

PSYCHO MY PATH FRIEND BOY

BAYU PERMANA

My Psychopath Boyfriend

Zanyal

COCONUT
BOOKS

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah. Terima kasih atas karunia yang sudah Allah SWT berikan kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan novel ini. Tanpa-Nya, saya bukan apa-apa.

Kemudian untuk keluarga saya yang selalu mendukung apa yang saya lakukan ini, dukungan kalian merupakan penyemangat di kala saya capai alias lelah. Membantu lewat motivasi dan doa yang tentunya enggak bisa saya balas, *heu heu....*

Untuk kalian, teman-teman mulai dari teman saat SMP, kelas X IPA 3, sampai XI IPA 3 yang enggak pernah bosan *ngasih* masukan dan inspirasi. *Love you, guys!*

Terus ada teman-teman Wattpad Squad yang penghuninya macam-macam. Siput, Rora, Kak Stephanie, Wildah, Mei, Kak Je, Marcel, Citra, Billa, Kak Alvi, Zahro, Kak Fara, Kak Koh, Kak El, Chaca, Kak Nin, Vina, Kak Cipa, sampai Kak Sashi. Yang selalu sukses bikin *mood* aku membaik dan bikin aku enggak *kudet* lagi soal apa yang terjadi di dunia oren #SALAMBEHAHAHA!

Tak lupa buat semua pembaca saya di Wattpad yang setia menunggu kisah Aldrich-Yura ini lahir, hehe... Atas dukungan kalian semua, saya jadi terus semangat menulis dan terus membuat karya yang insya Allah akan semakin membaik tiap waktunya.

Thanks to tim penerbit Coconut Books serta distributor Bumi Semesta Media (BSM) yang sudah bersedia untuk menerbitkan karya saya ini hehe... Maaf kalo saya cerewet dan suka tanya-tanya enggak jelas, memang dasar *gabut* aslinya.

Tentu, terima kasih juga buat Yoona SNSD (Baca: jodoh penulis) yang sudah menjadi inspirasi saya untuk membuat tokoh utama bernama Yura ini.

Sudahlah ya, takut kepanjangan, *cuy!*

Happy reading!



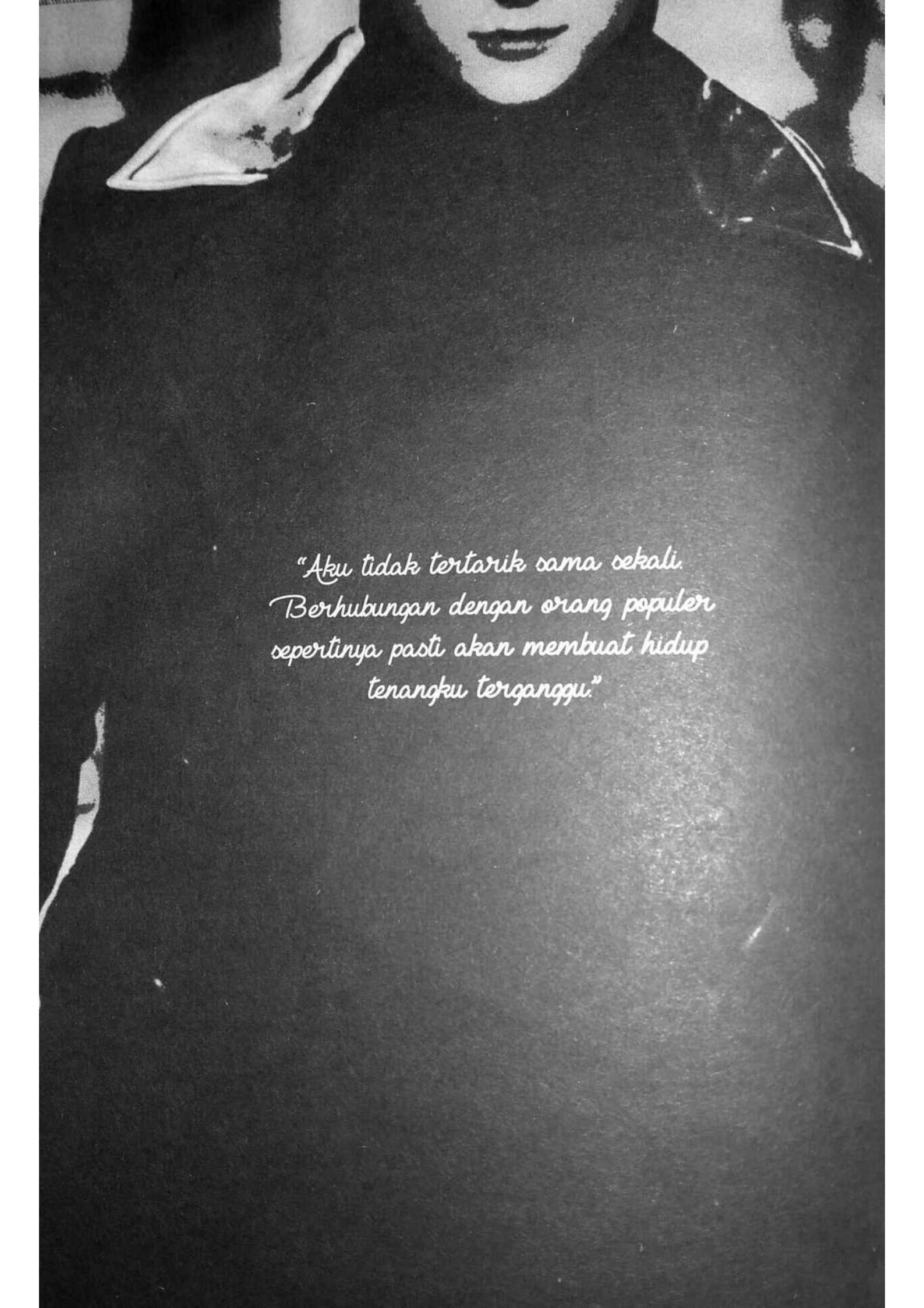
Prolog

Karena semua orang berhak untuk jatuh cinta. Merasakan sesuatu yang membuat perutmu seolah dihinggapi ribuan kupu-kupu, merasa jantungmu berdebar memburu, membuat darah berdesir lebih cepat seolah terburu-buru, menyebabkan napas menderu, membuat hati menghangat, dan membuat sudut bibir tertarik ke atas karena rasa sudah menyusup ke dalam kalbu.

Semua orang berhak jatuh hati, memilih seseorang tempat melabuhkan hati.

Semua orang berhak memilih cintanya masing-masing, di mana mereka akan menghabiskan waktu dengan tawa dan duka hingga fajar tak lagi menyingsing.

Semua orang berhak jatuh cinta, walau seorang psikopat sekalipun.



*"Aku tidak tertarik sama sekali.
Berhubungan dengan orang populer
sepertinya pasti akan membuat hidup
tenangku terganggu."*

1

Overthinking kills your happiness.



“Akhirnya!” Rambutnya yang diikat bergoyang-goyang tertiuip angin sekaligus karena perempuan itu melompat kecil saat menuruni tangga di depan kampusnya. Ia mengulum senyum senang, merasa bebas setelah berkulat dengan mata kuliah yang membuat kepalanya seakan pecah.

Cuaca tidak terlalu cerah, tetapi langit juga tidak tampak kelabu nan muram, sehingga Yura merasa bersyukur tidak perlu berpanas-panasan atau memegang payung walaupun tetap berisiko kehujanan dan berakhir dengan pakaian basah kuyup.

“Mau pulang sama-sama?”

Yura menoleh dan mendapati Johnny, seniornya yang berbeda jurusan tetapi sama-sama berasal dari Korea Selatan, yang kini sedang tersenyum dari balik kaca mobilnya.

“Tidak usah, Senior. Aku bisa pulang sendiri,” jawab Yura setelah menggeleng kecil.

Johnny tersenyum, memamerkan lesung pipinya yang memesonakan. “Bukankah sudah kukatakan untuk tidak terlalu formal? Kau bisa menganggapku teman.” Ia mengedipkan mata, membuat Yura tak bisa menahan tawa kecilnya.

“Tetap tidak, lebih baik aku berjalan saja menuju apartemenku.”

Johnny mengangkat bahunya. “Baiklah. Hati-hati. Aku duluan.” Johnny memajukan mobilnya hingga Yura tak bisa melihatnya lagi.

Yura berjalan menyusuri trotoar yang bersih dan cukup asri karena terdapat beberapa pohon rindang di sana, meskipun ia sering merasa takut pohon-pohon itu akan tumbang. Hujan di daerah tempat kuliahnya sekarang tidak bisa dianggap remeh.

Jarak dari tempat kuliah menuju apartemennya tidak terlalu jauh, hanya sepuluh menit bila berjalan kaki. Hal itu menjadikan Yura berjalan lebih santai sembari menikmati sinar sang surya yang mulai meredup. Menghirup udara seakan-akan habis besok, memasukkan tangannya ke dalam *cardigan* cokelat tua yang dikenakannya, lalu memejamkan mata sesekali. Sore yang indah.

Dalam perjalanannya menuju apartemen, Yura sempat berpapasan dengan teman satu kampusnya, mereka sempat bertegur sapa dengan sekadar tersenyum atau melambaikan tangan. Sedangkan kebanyakan mahasiswa laki-laki mengedipkan mata genit, menggodanya. Tak heran, sebab Yura termasuk mahasiswi yang cukup populer karena kecantikan khas Asianya

yang menarik. Tak lupa senyuman manis yang bisa menarik siapa saja untuk jatuh hati padanya.

"Hei! Kau meninggalkanku!"

Yura menoleh ke belakang dan tertawa ketika melihat orang yang berseru itu mengejar sambil menggerutu, tidak terlalu cepat karena kakinya yang pendek tidak begitu membantu.

"Aku tidak tahu kau sudah pulang," sahut Yura dengan jujur setelah perempuan itu menyejajarkan langkah dengannya.

"Tentu saja kau tidak tahu. Kita kan beda jurusan." Min Ah—atau nama lengkapnya Lee Min Ah—mematut dirinya sendiri di cermin kecil yang selalu ia bawa ke mana-mana, memeriksa apakah penampilannya menjadi tidak menentu setelah berlari-lari tadi.

"Oh ya, calon dokter gigi," goda Yura sembari menyikut sahabatnya itu.

"Iya, Shin Yura, calon psikolog." Min Ah ikut menyikut tak mau kalah.

Keduanya berbelok di sudut jalan dan menyingkir sebentar ketika seekor anjing berlari-lari, diusul sang pemilik yang tampak bermandikan peluh.

"Tadi kulihat Johnny mendekatimu lagi, ya?" tanya Min Ah kemudian.

"Tidak juga, ia hanya menawariku untuk pulang bersama." Min Ah berdecak. "Dasar, kau ini harusnya peka terhadap sekitarmu. Gosip-gosip juga mengatakan hal serupa."

"Gosip?" Yura menaikkan sebelah alisnya. "Maksudmu?"

"Kau tidak pernah dengar gosip, ya? Banyak yang bilang kalau Johnny jatuh cinta setengah mati kepadamu."

Yura tertawa, yang langsung mendapat sambutan kesal dari Min Ah.

"Aku serius!"

"Aku tidak mengatakan kau berbohong, hanya saja itu cukup lucu bagiku."

"Lucu apanya?"

"Bagaimana mungkin orang seperti Johnny menyukaiku? Dia terlalu sempurna."

Min Ah kembali menggeleng. "Mungkin saja. Lagi pula berbicara soal orang yang sempurna, selain Johnny yang memang sudah terkenal di kalangan mahasiswa kampus kita, ada satu lagi yang cukup sempurna untuk menggeser tahta Johnny."

Yura menahan dirinya untuk tidak tertawa. Kata *tahta* yang Min Ah gunakan agak berlebihan. "Siapa?"

"Aldrich."

Yura mengernyitkan dahi ketika mendengar nama itu, karena merasa mengenalinya.

Tentu saja ia mengenal Aldrich, karena laki-laki itu adalah teman satu jurusanannya yang jangkung dan cukup terkenal karena sering menghias beberapa sampul majalah. Ia model.

Yura hanya sebatas mengetahui namanya saja, interaksi mereka sendiri sangat jarang atau bahkan hampir tidak pernah. Lagi pula level Aldrich terlalu tinggi baginya, susah digapai walaupun hanya untuk sekadar berteman.

"Aldrich Bale? Dia teman satu jurusanku."

Min Ah bertepuk tangan beberapa kali seolah senang karena mendapat lotere. "Kau sangat beruntung, di fakultasku tidak ada yang setampan dia."

Yura berdecak. “Bukankah kau sudah memiliki pacar? Alegio si cerdas dari Fakultas Teknik Arsitektur?”

“Memang, tapi Aldrich tetap lebih tampan.”

“Dasar!”

Keduanya berdiri di seberang jalan menunggu lampu merah agar bisa menyeberang menuju tempat tinggal mereka selama di negeri Paman Sam itu. Ukurannya memang tidak terlalu besar dan mewah, tetapi sudah sangat cukup untuk kebutuhan mahasiswa seperti Yura dan Min Ah yang tidak ingin repot. Selain jarak dari kampus yang dekat, akses menuju tempat lain seperti restoran ataupun tempat berbelanja pun mudah.

“Kurasa kau bisa dekat dengan Aldrich dengan wajah cantikmu itu,” kata Min Ah yang tetap konsisten dengan topik mengenai Aldrich Bale.

“Aku tidak tertarik sama sekali. Berhubungan dengan orang populer sepertinya pasti akan membuat hidup tenanku terganggu.”

Ketika keduanya masuk ke dalam bangunan tempat tinggal mereka, kompak mereka melotot ketika melihat seorang perempuan yang juga tinggal di sana sedang duduk di kursi lantai pertama yang memang berfungsi sebagai ruang bersama.

Yura dan Min Ah saling berpandangan. Untuk apa Tulsa berpakaian seaneh itu pada sore hari? Rok yang entah digunting hingga pendek sekali atau memang modelnya seperti itu, tak lupa dandanan tebal yang menghias wajah cantiknya.

“Ini masih sore, Tulsa,” sindir Min Ah sambil berkacak pinggang.

Bukannya tersinggung, Tulsa malah menarik senyum simpul. "Memangnya siapa yang mengatakan hari sudah malam?"

"Pergi ke kelab lagi?" Yura ikut duduk dan meluruskan kakinya yang terasa pegal.

"Tentu. Kalian tentu tahu aku ke sana hampir tiap hari. Lagi pula aku ingin bertemu seseorang lagi."

"Kukira ketika sedang mabuk kau tidak akan mengenali siapa pun."

Tulsa menoleh ke arah Yura yang bersuara. "Memang, tapi kujamin tidak akan ada yang melupakan laki-laki ini. Rambutnya yang begitu putih seperti salju itu cocok sekali dengan wajahnya yang dingin, tapi sikapnya cukup ramah. Kalian ingin tahu siapa namanya?"

Yura bangkit tanpa ingin mendengar jawabannya, tidak peduli. "Kurasa aku butuh istirahat. Aku duluan."

Tulsa berdecak. "Hei kau, Youra gadis Asia, kau harus tahu nama laki-laki itu. Namanya Aldrich."

Yura berhenti ketika menapaki tangga ketiga. Mengapa nama itu ia dengar lagi? Padahal sebelumnya ia jarang sekali mendengarnya.

"Tulsa, bukankah sudah kujelaskan bahwa namaku itu Yura dan bukan Youra?"

Tulsa berdecak. "Sama saja."

Min Ah ikut berdiri dan mengikuti Yura yang menaiki tangga dengan cepat karena kakinya yang panjang, berbeda dengan dirinya yang menapaki satu per satu. "Bukankah kau bisa pakai lift?"

Yura mendesah. "Terlanjur, nanti saja di lantai dua aku memakainya."

Min Ah mengibaskan rambutnya. "Baiklah."

"Kau percaya Aldrich sering datang ke kelab?" tanya Yura tiba-tiba ketika keduanya sudah berada di dalam lift.

Min Ah mengangguk kecil. "Tentu, ia kan sudah dewasa dan kita tidak dapat menebak kehidupan model selain di depan kamera itu seperti apa."

Yura memang berpikiran kolot, pergi ke kelab atau tempat yang ia anggap sebagai tempat tidak tahu aturan adalah hal terakhir yang akan ia lakukan. Apalagi bau asap rokok atau alkohol seringkali membuatnya pusing dan ingin muntah.

"Aku duluan." Min Ah keluar di lantai empat. Yura tersenyum dan membalas lambaian tangannya, menunggu pintu lift kembali tertutup dan naik ke lantai tempat apartemennya berada, yaitu lantai lima. Apartemen yang ia tinggali memang agak berbeda, tidak besar tetapi memiliki dua atau lebih tempat di setiap lantai, melainkan satu lantai satu tempat tetapi memiliki ukuran yang relatif kecil.

Yura masuk ke dalam kamar yang rapi dengan mata yang terkantuk-kantuk. Angin lembut yang berembus memang membuatnya sering ingin tidur lebih awal. Ia kemudian berbaring di sofa yang empuk, sebelum membuka ponselnya yang berbunyi.

Dahinya mengernyit tiba-tiba. Orang yang mengirimkan pesan lewat salah satu aplikasi perpesanan berbasis internet itu tidak pernah diduganya. Apa laki-laki itu salah mengirimkan pesan? Yura jadi ragu apakah harus membalas atau tidak. Jika dibalas ia takut menjadi malu karena sudah merespons, tetapi

jika tidak ia takut dicap sombong karena terlanjur membacanya sehingga pasti terdapat tanda R di ponsel si pengirim.

Seolah tahu apa yang ada di pikirannya, satu pesan terkirim lagi.

Hello.

Aku tidak salah mengirim pesan.

Yura tidak tahu apa yang terjadi padanya hari ini. Setelah tadi sepulang kuliah Min Ah membuka topik tentang Aldrich, berlanjut ke Tulsa yang ingin pergi ke klub karena ingin bertemu Aldrich, lalu kini laki-laki itu sendiri mengirimkan pesan padanya.

Ah ya, hello.

Yura tidak tahu mengapa perasaannya menjadi kikuk hanya karena membalas pesan.

*Karena aku tidak suka bertele-tele,
bolehkah aku berkenalan denganmu?
Namaku Aldrich.*

Ah ya, namaku Yura.

Kau tinggal di White Swan, kan?

Yura memperbaiki posisi duduknya. Ia memang tinggal di White Swan, tempat tinggalnya kini yang diberi nama begitu karena warna bangunannya yang memang seputih bulu angsa.

Ya. Bagaimana kau bisa tahu?

Aku tinggal di seberang, bahkan balkon kita saling berhadapan.

Yura refleks berseru maklum. Di seberang tempat tinggalnya memang terdapat gedung apartemen yang bisa dibilang sebagai kediaman bagi orang-orang berdompet tebal. Sontak ia berjalan menuju balkon dan mendapati seorang laki-laki berambut pirang di seberang dengan sweter rajut berwarna hijau tua yang melambaikan ponsel padanya. Itu pasti Aldrich.

Maafkan aku jika tidak sopan, Yura, tapi kadang-kadang aku melihatmu karena kau sering lupa untuk menutup pintu balkon.

Yura duduk dan menatap Aldrich yang juga duduk tetapi dengan senyuman tercetak di wajah tampannya.

Maafkan aku juga karena mengatakan hal ini, tetapi ada apa maksudmu hingga tiba-tiba mengirim pesan padaku? Dan bagaimana kau mendapat kontakku?

Aldrich meluruskan kakinya yang panjang, lalu mulai mengetik balasan.

Aku sedang mencari nama-nama perempuan yang berurutan, yang membentuk kata BEAUTY.

Namamu kan berawal dari huruf Y.
Tulsa teman satu apartemenmu juga termasuk.

Yura kini semakin bingung apa maksud laki-laki itu, daftar perempuan? Apa Aldrich seorang *playboy* yang akan memacari satu per satu perempuan di daftarnya? *What a jerk!*

Aku tidak mengerti.

Biar kujelaskan.

Agensiku mencari perempuan yang sekiranya pantas untuk menjadi model, dengan konsep unik yaitu 'white lily' seperti daftar yang kuucapkan tadi. Dan kau termasuk di dalamnya.

Yura masih tidak percaya ia berbalas pesan dengan orang yang menurutnya asing ini, tetapi rasa penasaran membuatnya tak bisa berhenti.

Aku mengerti.

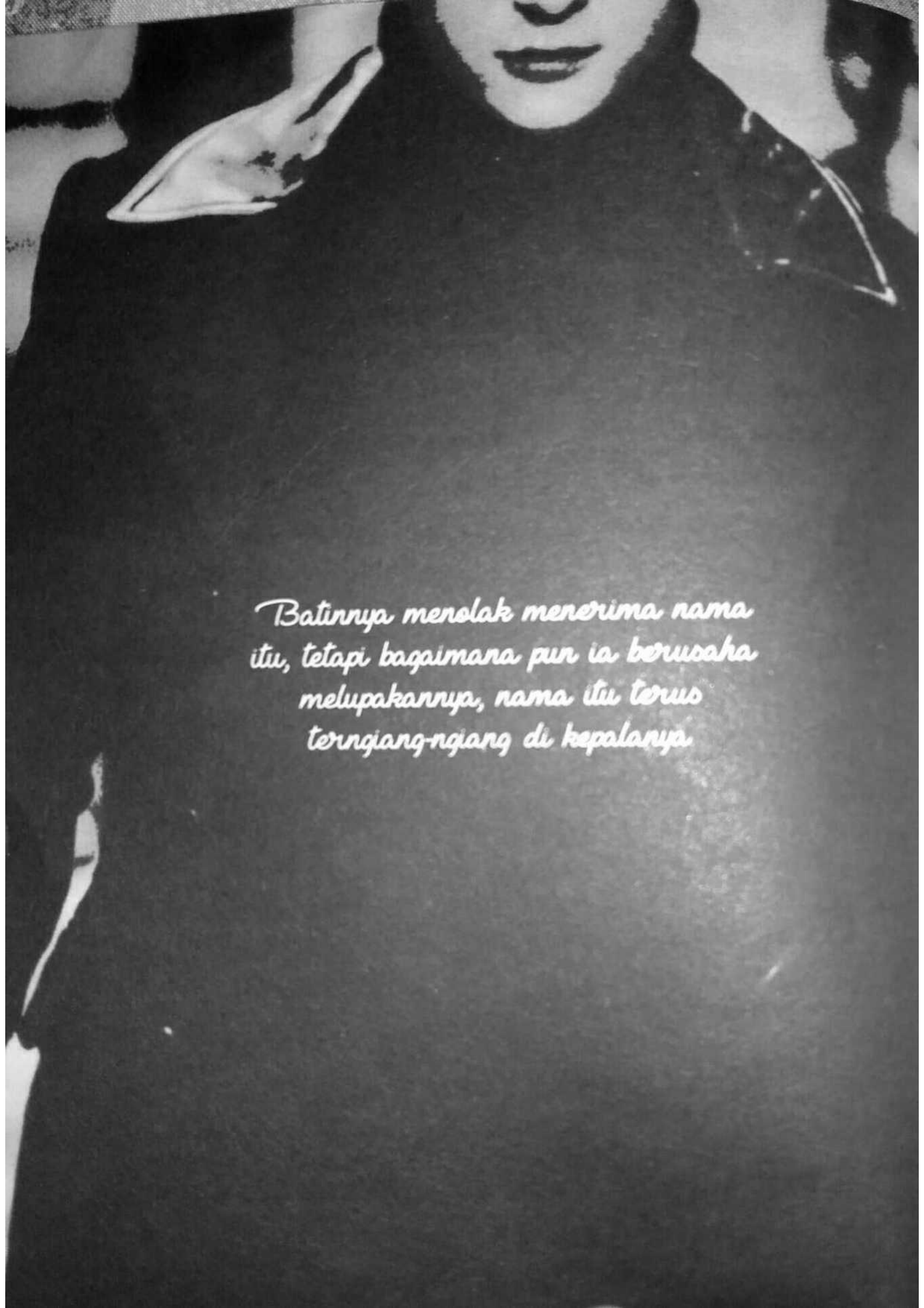
Baiklah, Nona Asia, aku harap kita bisa bertemu di lain waktu.

Yura memilih membaca saja tanpa membalas. Ia segera berdiri, masuk ke dalam, dan mengunci pintu balkon. Entahlah, perasaannya tidak enak.

Tetapi sedetik kemudian Yura mengangkat bahu tidak peduli, beralih pergi ke dapur untuk mengisi perut yang mulai keroncongan. Meskipun kepalanya masih memikirkan apa yang dikatakan Aldrich tadi.

Jadi secara tak langsung ia ditawari menjadi model, begitu?

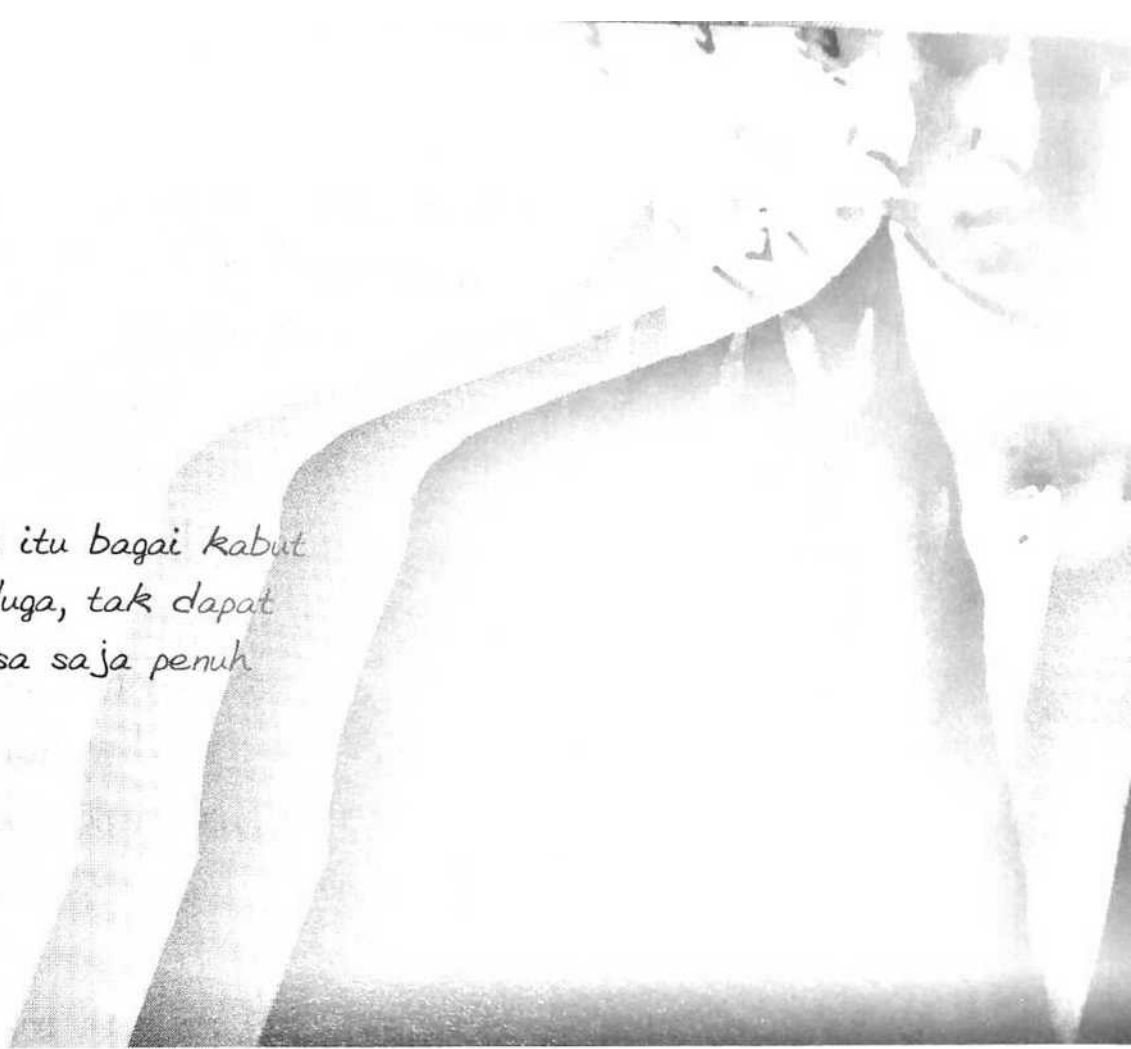
Apa karena ia dan Tulsa tinggal di White Swan maka mereka masuk daftar White Lily? Entahlah, Yura sedang malas memeras otaknya. Lebih baik ia makan dan mengerjakan tugas kuliahnya yang baru setengah jalan ia kerjakan.



*Batinnya menolak menerima nama
itu, tetapi bagaimana pun ia berusaha
melupakannya, nama itu terus
terngiang-ngiang di kepalanya.*

2

Penampilan fisik itu bagai kabut pekat. Tak terduga, tak dapat ditebak dan bisa saja penuh tipu muslihat.



Suasana kelab malam tak pernah sepi. Gejolak dewasa setiap orang di dalamnya juga tak pernah padam. Malam ini saja keadaan di dalam hampir sesak karena penuh, kebanyakan dari mereka sedang menari secara *random*, tetapi ada juga yang hanya menonton saja dengan minuman di tangannya.

Begitu juga Aldrich. Laki-laki itu duduk dengan mata tajamnya yang sedang menatap penuh selidik ke kerumunan orang yang bergerak aktif, mencari seseorang yang masuk ke dalam daftarnya. Sudah dua puluh menit ia menunggu tetapi orang yang dimaksud tak kunjung datang. Bisa ditekankan Aldrich sangat tidak menyukai sesuatu yang tidak tepat waktu alias terlambat.

Tetapi beberapa saat kemudian seorang perempuan cantik berpakaian hitam dan rok pendek duduk di sebelahnya, lalu mengedipkan mata. "Apa aku terlambat?"

Aldrich mengangguk malas, tetapi ada sesuatu yang bergejolak di hatinya. "Dua puluh dua menit."

"Maaf, ada beberapa urusan yang harus kuselesaikan tadi. Tetapi sekarang kita bisa bersenang-senang."

Aldrich menggeser gelas miliknya yang berisi minuman beralkohol, yang langsung diambil dan diminum Tulsa.

"Lagi?" tawar Aldrich dan memperlihatkan botol minuman bening yang masih banyak isinya.

"Boleh."

Aldrich mengisinya lagi dengan senyum miring.

"Ini enak sekali," puji Tulsa yang kini sudah meminum gelas keempatnya.

"Jika kau mau, kau bisa meminum semuanya."

"Benarkah?" Mata Tulsa berbinar-binar, meskipun sedikit merah karena mulai mabuk. Ia memang tidak berbakat dalam hal ini, karena yang ia lakukan di kelab setiap harinya hanya menari tidak menentu. Kalaupun minum paling banyak hanya dua gelas.

"Tentu."

"Kau baik sekali."

Aldrich tersenyum, melipat lengan kemeja sampai siku. "Bisakah kita berdansa sekarang?"

"Tentu saja bisa, tuan pemberi minuman."

Aldrich menarik Tulsa ke lantai dansa yang agak kosong, tentunya agar lebih leluasa. Mereka mulai berdansa mengikuti

lagu yang bertempo cepat, Tulsa membelakangi Aldrich dan laki-laki itu setengah memeluknya dari belakang. Keduanya melakukan itu selama lebih dari setengah jam, tampak menikmati malam yang seakan tanpa akhir.

“Bolehkah aku minum lagi?”

Aldrich terkekeh ketika menyadari rencananya berjalan lancar, bahkan tanpa perlu susah payah ia menawarkan minuman lagi. “Tentu, ayo.”

Tulsa meminum minumannya sampai habis, matanya terpejam dan tubuhnya bersandar ke dinding dengan rambut yang mulai acak-acakan.

“Mabuk?” tanya Aldrich dengan nada mengejek.

“Tidak! Aku tidak mabuk, tapi aku ingin pulang. Ayo antarkan!” Aldrich tersenyum puas, lalu mulai memapah Tulsa untuk keluar dari kelab. Perempuan itu memang sudah mabuk, tetapi masih bisa berjalan tanpa terjatuh walaupun sempoyongan.

Tetapi bukannya menuntun Tulsa ke mobil, Aldrich malah membawanya berjalan menyusuri trotoar menuju pinggir jalan yang cukup sepi. Keadaan malam yang gelap dan lampu temaram di pinggir jalan membantu usahanya. Setelah dirasa cukup aman, Aldrich berhenti berjalan.

“Nona, apa kau suka laki-laki tampan? Terutama laki-laki London?”

Tulsa yang awalnya menunduk kemudian mendongak, wajahnya yang memerah tampak antusias. “Pria London? Mana?”

Aldrich memerhatikan jalan, tempat di mana ia berdiri sangatlah gelap. Tetapi bisa melihat laju mobil yang berkendara dengan kecepatan tinggi.

"Dia ada di sana, memanggil-manggil namamu. Tulsa, seorang laki-laki London di seberang jalan menunggumu untuk bersama dengannya."

"Mana? Bisakah aku menghambur ke pelukannya sekarang?" Aldrich mengawasi keadaan lagi, lalu mengangguk. "Ya."

"Aku datang, pria London!" Tulsa berlari ke tengah jalan, membuat seorang pengendara mobil terkejut karena ada seseorang yang terlihat secara tiba-tiba. Sehingga mobilnya tak dapat mengerem dengan tepat waktu, Tulsa tertabrak bahkan terseret sejauh beberapa meter. Ia mati seketika.

Aldrich tersenyum senang. Ia memasukkan tangan ke dalam saku jaket dan berjalan menjauhi tempat itu sebelum ada yang melihatnya.

Yura masih terlelap tatkala Min Ah masuk ke kamarnya dengan wajah panik dan penampilan berantakan dalam balutan piyama berwarna putih yang kebesaran untuknya.

"Yura bangun! Hei!"

Bukannya menurut, Yura malah menutup seluruh tubuhnya dengan selimut.

"Hei! Ayo bangun!"

Menyadari bahwa Min Ah tidak akan berhenti sampai ia bangun, Yura duduk dan memicingkan matanya. "Ada apa?"

"Tulsa! Dia tertabrak mobil."

“Memangnya ke—apa kau bilang?!” Yura membulatkan matanya. Oke, ia benar-benar sudah bangun sekarang. “Ba—bagaimana... bisa?”

Min Ah duduk di tempat tidur Yura sembari menyisir rambutnya yang panjang dengan tangan. “Katanya ia mabuk, dan tertabrak mobil setelah berlari ke tengah jalan.”

Yura menggigit bibir bawahnya. Meskipun ia tidak terlalu suka pada Tulsa karena kelakuannya, ia tetap merasa prihatin dan kasihan terhadapnya karena harus meninggal dalam keadaan seperti itu. “Dari mana kau tahu?”

“Ada polisi di bawah. Orang tua Tulsa juga datang tadi untuk membawa barang-barangnya dan memeriksa jika ada hal yang berhubungan dengan kematiannya.”

Yura mengangguk paham. Tetapi dahinya mengernyit tanda ia sedang berpikir keras. “Lalu?”

“Aku sempat diam di bawah, bersama Irish, mencoba mendengarkan. Tidak ada hal istimewa di kamar Tulsa, hanya saja memang ada beberapa botol minuman yang sudah kosong.”

“Berarti itu memang murni kecelakaan,” komentar Yura.

“Kurasa ya, kecelakaannya terjadi di jalan yang sepi dekat kelab. Keadaan di sana gelap, mungkin itu yang membuat si penabrak tidak bisa melihat Tulsa dengan jelas.”

“Apakah mereka... maksudku polisi dan orang tua Tulsa masih di bawah?”

Min Ah menggeleng. “Tidak, mereka sudah pulang.”

“Kuharap ia tenang di sana,” ucap Yura dengan tulus.

Min Ah mengangguk setuju.

Yura menoleh ke arah jam kecil di atas nakas, masih pukul tiga pagi. Pantas saja keadaan masih gelap dan ia masih mengantuk. Apalagi tugasnya baru selesai ia kerjakan pada pukul sebelas malam karena ia ketiduran.

“Yura, biarkan aku di sini, ya?”

Yura menaikkan alisnya. “Mengapa?”

Min Ah tersenyum malu-malu. “Aku jadi merasa takut. Ya?”

Yura terkekeh. “Tentu.”

Yura berbaring lagi setelah bergeser untuk memberikan Min Ah tempat untuk tidur. Sebelum memejamkan matanya kembali, Yura berdoa sungguh-sungguh untuk Tulsa. Tetapi entah mengapa, seakan ada hal lain yang terasa mengganjal akan kejadian ini. Tetapi Yura tidak ingat apa itu, yang jelas ia masih merasa tidak puas. Apa ada hal yang ia lupakan?

Mungkin karena terlalu memikirkannya Yura jadi tidak bisa tidur. Min Ah sendiri sudah pergi ke alam mimpi sedari tadi. Deru napasnya teratur. Yura memperbaiki posisi tidurnya, mengapa otaknya malah bekerja aktif sekarang?

Karena itu Yura beranjak dan pergi ke dapur, minum air keran, dan duduk di kursi dengan kening yang masih mengernyit. Tiba-tiba saja ia merasa takut untuk pergi kuliah, mungkin karena apa yang menimpa Tulsa memengaruhi kepalanya.

Bayangan ia akan pergi kuliah pagi ini dan menyeberang jalan membuatnya paranoid. Bagaimana kalau ia mengalami hal yang sama seperti Tulsa? Tidak, ia tidak ingin seperti itu. Yura meyakinkan dirinya untuk berhati-hati nanti.

Ia kembali ke kamarnya dan membaringkan tubuh di samping Min Ah. Jam kecil yang menunjukkan pukul tiga lebih

dua puluh menit menunjukkan bahwa ia terlalu memikirkan satu hal yang seharusnya sudah menjadi urusan orang lain. Lagi-lagi ia berdoa agar Tulsa dapat tenang di alam sana, keluarganya tidak larut dalam kesedihan, dan para petugas polisi dapat mengerjakan tugasnya tanpa halangan.

Satu yang ia yakini. Kematian adalah awal dari kehidupan lain, seolah pintu pembuka untuk menjalani kisah selanjutnya. Kematian memang terdengar mengerikan. Tetapi karena kita tidak dapat menghindarinya, yang perlu dilakukan hanya menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya.

Ketika hampir saja Yura terlelap, otaknya yang pintar tiba-tiba mengingat satu nama yang berhubungan dengan Tulsa. Batinnya menolak menerima nama itu, tetapi bagaimana pun ia berusaha melupakannya, nama itu terus terngiang-ngiang di kepalanya.

Mengapa secara mendadak ia teringat akan nama itu?

Aldrich.

Aldrich Bale.

Tidak, tidak mungkin. Apa hubungannya Aldrich dengan Tulsa?

“Shin Yura, jangan berpikiran bodoh,” gumamnya pelan pada diri sendiri.

Tetapi ia kemudian ingat Tulsa berkata bahwa ia ingin pergi ke klub untuk bertemu dengan laki-laki berambut seputih salju yang menawan, dan itu adalah Aldrich. Tapi... apa hubungannya?

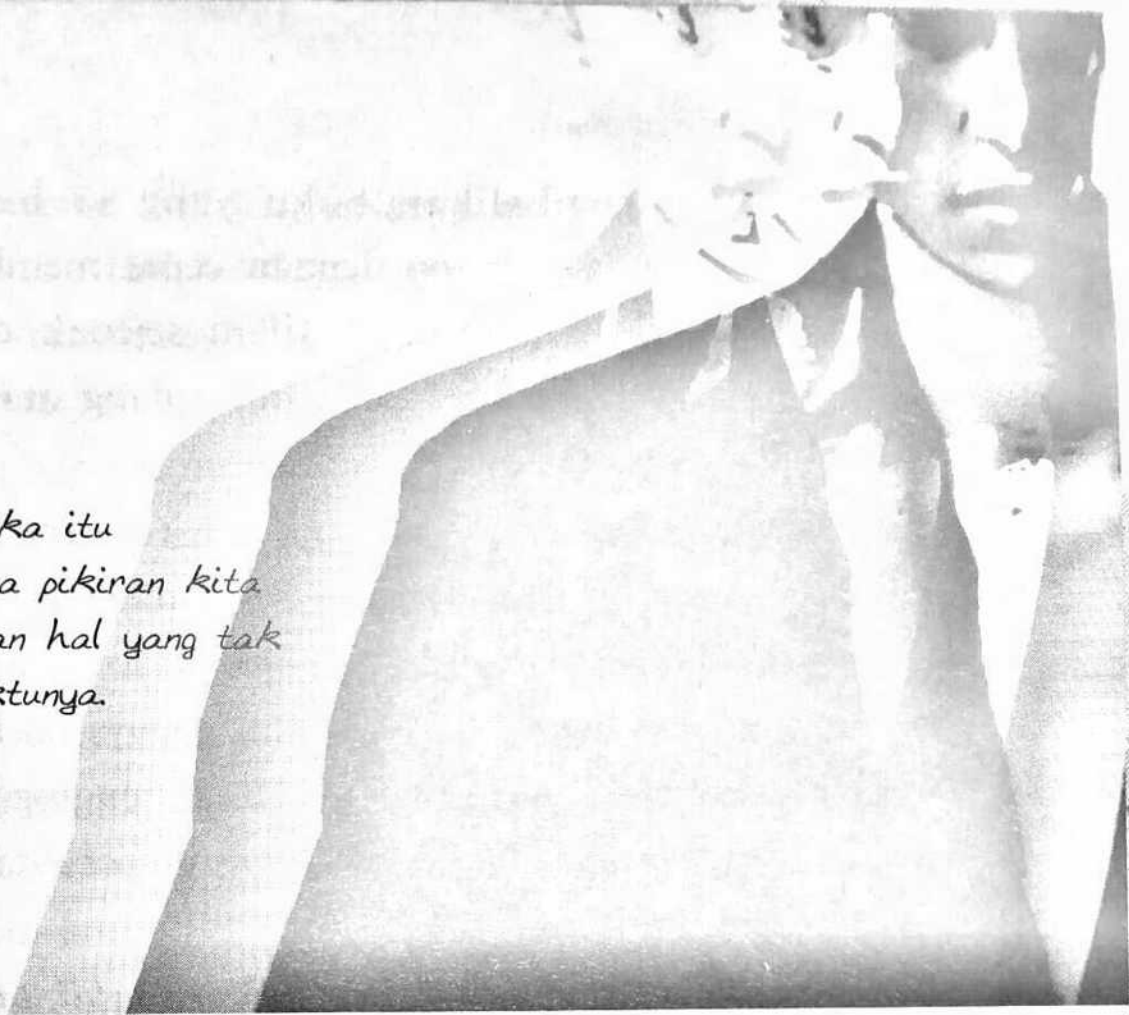
Yura berusaha berpikiran positif. Saat sore sebelumnya Aldrich mengatakan padanya bahwa agensi atau perusahaan yang

menaunginya sebagai model sedang mencari model perempuan, dan baik Tulsa maupun ia sendiri termasuk di dalam daftar, jadi mereka pasti bertemu untuk membicarakan hal itu. Tulsa terlalu senang sehingga banyak minum dan akhirnya mabuk sampai tertabrak mobil. Baiklah, itu kemungkinan terbaik yang bisa Yura bayangkan.

Walaupun sebenarnya dirinya tetap merasa gusar.

3

*Terus berprasangka itu
menyiksa, karena pikiran kita
terus memikirkan hal yang tak
perlu setiap waktunya.*



Yura menutup buku yang ia baca di perpustakaan dengan agak keras. Napasnya memburu dan keringat mulai menetes di pelipisnya. Ia ketakutan sekarang. Bukan tanpa alasan, semuanya hal yang dipikirkannya kini seolah saling berkaitan dan merujuk pada satu hal, juga pada satu orang yang namanya mengganggu pikiran Yura sejak dini hari tadi.

Yura membasahi bibirnya, merasa gugup. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri, merasa paranoid sendiri padahal keadaan di perpustakaan normal-normal saja. Tentu saja hampir semua orang sedang membaca buku di sana, ada juga yang menyalin sesuatu dari buku tebal ke catatan kecil. Tetapi intinya tetap sama, mereka bertindak tenang dan tak meninggalkan suara berisik. Namun, hal itu yang justru membuat Yura semakin merinding.

Yura mengembalikan buku yang ia baca ke raknya. Langkahnya yang panjang dengan cepat membawanya keluar dari area perpustakaan. Ia terdiam sejenak di depan pintu, bingung apakah ia harus langsung pulang atau pergi terlebih dahulu ke suatu tempat.

Dengan pikiran yang masih kalut Yura memutuskan untuk pulang, mengunci pintu rapat-rapat dan meringkuk di atas tempat tidur dengan diselimuti selimut tebal yang hangat. Tetapi bagaimana pun juga otaknya masih berpikir keras akan apa yang menimpa Tulsa. Ia juga kembali mengingat satu paragraf tentang jenis bunga dari buku yang ia baca tadi.

Namun, di Amerika dan Eropa bunga lili putih digunakan sebagai lambang pemakaman. Bunga ini dilambangkan sebagai tanda untuk mengutarakan rasa simpati kepada keluarga yang ditinggalkan. Bahkan dengan aromanya yang mengingatkan pemakaman di negara sana, ada produsen yang membuatkan parfum dengan wangi bunga lili yang bertema pemakaman.

Apa kalian mengerti apa yang Yura pikirkan? Hal itu berkaitan dengan apa yang seorang laki-laki ucapkan kemarin. Suatu proyek yang dinamakan White Lily yang bertujuan mencari perempuan yang sekiranya pantas menjadi model, dan Tulsa maupun Yura sendiri termasuk di dalamnya.

Apakah Yura terlalu berburuk sangka sekarang? Ia kini menyangka bahwa daftar itu adalah daftar orang-orang yang akan... mati. Tapi apa buktinya jika Aldrich yang bertanggung jawab? Hanya karena Tulsa mengatakan bahwa ia datang ke

kelab untuk bertemu Aldrich, rasanya tidak tepat jika Yura langsung menuduh Aldrich sebagai seorang pembunuh. Apalagi menurut pihak kepolisian Tulsa dalam pengaruh minuman beralkohol saat itu.

Tetapi tetap saja ia merasa takut.

Tanpa sadar Yura merasa air matanya mulai tak terbendung dan mulai mengalir ke pipinya. Ia menghapusnya cepat dan berusaha untuk berpikiran positif. Itu hanya kebetulan saja, tidak mungkin seperti yang ia duga.

Karena merasa terlalu kalut, Yura memilih untuk tidak pulang terlebih dahulu, tetapi memutuskan untuk singgah sejenak di sebuah kedai kecil di dekat kampusnya. Ukurannya tidak terlalu besar, tetapi semua yang dihidangkan di sana bisa dibilang patut diacungi jempol. Dekorasinya yang *colorful* juga menjadi nilai tambah.

Yura masuk tanpa memperhatikan keadaan sekitar. Ia duduk begitu saja di salah satu bangku yang kosong karena kedai tidak terlalu penuh. Saat itu masih siang. Kebanyakan pengunjung biasanya baru akan datang saat sore hari hingga menjelang malam.

Ia memesan cokelat panas ketika seorang pelayan laki-laki dengan rambut merah kecokelatan mendatangnya. Yura mendesah dan menyandarkan punggung setelahnya. Merasa terlalu lelah akibat kebanyakan berpikir, apalagi kuliah yang memasuki tahap pembuatan tugas akhir membuatnya stres.

Yura mengangguk terima kasih ketika cokelatnya datang. Ia meniupnya dan menyapnya sedikit ketika terdengar suara seseorang.

“Tidak baik meniup makanan atau minuman. Itu tidak sehat.”

Yura mendongak dan hampir saja tersedak ketika mendapati Aldrich tengah duduk di hadapannya dengan ekspresi wajah cerah. Mengapa ia harus bertemu dengan laki-laki itu? Rasa takutnya kembali mencapai puncak. Bulu tengkuknya berdiri dan tiba-tiba saja Yura menggigil.

“A—ah, benarkah?” balas Yura kikuk, menunduk dan menatap cangkir cokelatnnya karena tidak berani menatap manik Aldrich yang tajam.

“Ya, tunggu saja sampai agak dingin. Karena mengonsumsi sesuatu yang panas secara langsung juga bisa merusak gigi.” Aldrich berujar setelah memesan hot dog.

“A—ah, iya.” Yura meremas roknya, menyesal mampir ke kedai itu.

Ketika pesanannya datang, Aldrich tampak menulis sesuatu dengan saus di atas hot dognya. Ia menunjukkan hasil karyanya itu kepada Yoona yang mendongak sejenak, mengernyit tanda sedang berpikir.

Beauty. Itulah apa yang ditulis Aldrich dengan saus. Yura memandang Aldrich tidak mengerti.

“Ini masih berhubungan dengan ucapanku kemarin, yaitu soal White Lily.”

Yura tertegun dan menelan salivanya kasar. Ia melihat arlojinya yang berwarna putih dengan gugup dan berusaha berpikir apakah ia harus pergi dari sana atau diam mendengarkan sebentar.

“Aku tidak mengerti,” ucap Yura parau.

“Maksudku ini konsep selanjutnya, karena sebelumnya hanya White Lily saja. Agensiku menambahkan kata *Beauty*.”

Yura mengangguk kaku lalu berdiri, menyampirkan tasnya. “Maaf, tapi sepertinya aku harus duluan.”

Yura bergerak dengan terburu-buru hingga hampir saja tersandung dan menabrak pelayan, menghampiri kasir dan membayar minumannya tadi. Keluar sesegera mungkin. Ia mempercepat langkah, tangisnya pecah lagi. Ini memang kebiasannya saat sedang ketakutan. Rambutnya yang diikat bergoyang-goyang akibat langkahnya yang menghentak. Sese kali ia menunduk menyembunyikan tangis dan mendongak kembali.

Apa kalian mengerti? Jika lili putih bisa diartikan sebagai lambang kematian, maka tambahan kata *beauty* membuat semuanya semakin jelas. Yura sudah yakin dan tanpa ragu mengatakan bahwa Aldrich adalah seorang pembunuh atau psikopat atau apalah istilahnya itu. Yang jelas Aldrich itu gila!

Pada kata *beauty*, terdapat enam huruf yang menyusunnya, yaitu B-E-A-U-T-Y. Yura menduga T untuk Tulsa dan Y untuk dirinya. Ia baru ingat jika ada kasus di lingkungannya dua minggu lalu ketika seorang wanita overdosis obat tidur. Dan namanya berawalan huruf U, yaitu Ulka.

Yura berdiri di tepi *zebra cross*, menunggu lampu merah agar kendaraan berhenti dan ia bisa menyeberang. Menoleh sebentar ke belakang, matanya yang bulat segera menangkap seseorang yang baru saja muncul di belokan dan sedang berjalan santai ke arahnya.

Tanpa sadar ia memejamkan mata, menghentakkan kaki berkali-kali ke tanah karena merasa tidak sabar. Ketika lampu

berganti merah, ia segera melesat menyeberangi jalan dengan kecepatan di atas rata-rata pejalan kaki. Bahkan beberapa kali menabrak orang lain dan hampir saja menjatuhkan buku di pangkuannya. Yura tersungkur dan berdiri lagi setelah membereskan buku-bukunya yang ikut jatuh. Apa pun yang terjadi ia harus cepat tiba di tempat tinggalnya.

Yura menghela napas lega ketika sudah memasuki pintu masuk dan mendapati Min Ah sedang makan sesuatu di sana. Ia duduk dan meluruskan kaki, tengah berbicara dengan Irish yang juga merupakan penghuni di sana. Yura menghampiri mereka sembari sesekali menoleh ke pintu, takut seseorang mengikutinya. Oke, ia tahu ini berlebihan. Tetapi prasangka itu tak dapat hilang.

“Itulah mengapa kita tak boleh minum secara berlebihan. Aku juga beberapa kali minum tapi apa pun yang berlebihan itu tidak pernah baik,” ucap Min Ah yang langsung disambut anggukan setuju dari Irish.

Perempuan dengan rambut pendek itu kemudian mengeluarkan pendapatnya. “Aku setuju, kejadian yang menimpa Tulsa itu adalah pelajaran bagi kita semua.”

Yura yang sebenarnya sudah muak dan berusaha menghindari dari topik pembicaraan tentang Tulsa mendesah, menyandarkan punggung ke dinding dan memejamkan mata. Ingin pergi dari sana ke lantai atas tetapi terlalu takut untuk sendirian. Serba salah.

“Hei, Yura. Mau coklat? Kau terlihat kelelahan.”

Yura membuka mata dan melihat Irish menyodorkan coklat putih. Yura mengambilnya dan tersenyum. “Terima kasih.”

“Kenapa? Kau dikejar anjing?” tanya Min Ah kemudian. Ia tahu kalau Yura takut terhadap hewan tersebut.

Yura mengernyit, membayangkan laki-laki berambut seputih salju tadi sebagai anjing. “Tidak, hanya pikiranku yang sedang kacau.”

“Ceritakan padaku kejadian yang menimpa Tulsa dari sudut pandang mahasiswa psikologi sepertimu,” ujar Irish sambil menopangkan dagu.

“Maksudmu? Ia kan meninggal dalam sebuah kecelakaan,” Yura menarik napas panjang sebelum melanjutkan, “jadi dampak yang terjadi pasti kesedihan dan trauma yang dirasakan keluarga, lalu kehati-hatian yang dirasakan oleh orang lain yang mengetahui kejadian ini. Pengunjung kelab mungkin akan menurun untuk sementara waktu, tetapi itu hanya sebentar saja kukira.”

“Oh, begitu.” Irish bangkit dan menepuk-nepuk celananya. “Kurasa aku harus segera ke kampus untuk kuliah siangku, sampai bertemu lagi.”

“Irish.”

Irish yang baru memegang daun pintu menoleh ketika Yura memanggilnya. “Ya?”

“Hati-hati dan... jangan pulang terlalu malam.”

Irish tertawa dan mengacungkan jempolnya.

Setelah Irish benar-benar pergi, Yura mendesah dan memeluk dirinya sendiri. Membuat Min Ah yang ada di sampingnya menaikkan alis karena bingung. “Sebenarnya kau ini kenapa? Mengapa setiap waktu kau melihat pintu? Apakah ada seseorang yang akan datang?”

Yura menggeleng, sudah tak tahan lagi. Lebih baik ia pergi ke kamarnya sekarang dan mengurung diri. "Tidak apa-apa, aku duluan."

Yura berdiri dan berlalu dengan setengah berlari menuju lift, bersandar setelah pintunya tertutup. Setelah masuk ke apartemen kecilnya, Yura segera mengunci pintu dan menutup seluruh jendela. Tak lupa pintu balkon ia kunci dan tirai digeser hingga menutupinya. Setelah itu masuk ke kamar dan membaringkan tubuh di atas tempat tidur. Rasanya lelah sekali, Yura berguling dan menatap langit-langit kamar. Sejenak merasa aman, oleh karenanya Yura memejamkan mata hendak tidur.

Keadaan itu tak berlangsung lama, karena terdengar ketukan pintu sebanyak tiga kali. Yura mengerjap beberapa kali, bangkit dan berjalan ke arah pintu. Sebelumnya ia mengintip lewat lubang berbentuk persegi panjang kecil di bagian atas pintu. Terlihat Min Ah di luar dengan celemek melekat di tubuhnya.

Yura membuka pintu dengan alis naik karena penasaran. Ketika pintu terbuka, Min Ah mendesah lega.

"Boleh aku menumpang masak di tempatmu?" tanya Min Ah *to the point*.

Yura mengangguk. "Tentu, memangnya ada apa?"

Min Ah mengangkat bahu, terlihat sebal akan sesuatu. "Aku tidak mengerti bagaimana wajan milikku bisa hilang, padahal tadi pagi aku baru saja mencucinya."

"Sudah kau cari?"

"Sudah, kucari sampai ke seluruh ruanganku tetapi tidak kutemukan. Ya sudah, aku akan mengambil telur dulu di bawah."

“Nanti langsung masuk saja.”

Min Ah mengangguk, berbalik dan masuk ke dalam lift sehingga lenyap dari pandangan saat pintunya sudah tertutup. Yura kembali masuk, melangkah menuju dapur dan mengambil wajan. Ia duduk di kursi dan minum segelas air. Setidaknya ia tidak perlu merasa khawatir untuk beberapa waktu. Atau itu hanya angan-angannya saja? Bagaimana mungkin ia bisa menyangka laki-laki ramah seperti Aldrich sebagai seorang psikopat? Rasanya tidak mungkin.

Tetapi ia teringat ucapan ayahnya: Jangan pernah menilai seseorang dari penampilannya. Karena apa yang dilihat oleh mata seringkali menipu.

“Aku bawa telur dan yang lainnya,” seru Min Ah tiba-tiba sembari membawa satu kotak penuh benda.

“Untuk apa barang sebanyak itu?”

“Untuk dimasak tentu, entah mengapa siang ini aku lapar sekali. Tiba-tiba ingin makan telur dan daging.”

Yura melotot lalu memukul lengan sahabatnya itu hingga membuatnya mengaduh. “Alegio kemarin menginap di tempatmu, kan?”

Min Ah berdesis. “Kalau ia kemarin menginap di tempatku, aku tidak akan meminta tidur di sini tadi pagi-pagi sekali. Jangan berpikiran yang tidak-tidak.”

Yura mengembuskan napas lega. “Syukurlah.”

Min Ah mulai mengaduk telur dalam sebuah wadah kecil, hendak memasak telur dadar.

“Apa kau ingat kasus-kasus kematian dalam beberapa bulan ini?”

Ditanya begitu, Min Ah mengerutkan kening. "Mengapa tiba-tiba bertanya seperti itu? Tugas? Atau untuk keperluan tugas akhir?"

"A—ah ya, apa nama orang yang bernasib malang itu berawalan huruf B? Atau E? Atau A?"

"Pertanyaan yang aneh. Tapi seingatku, dulu memang ada seseorang yang bunuh diri dengan lompat ke sungai, kalau tidak salah namanya Barbara. Aku tidak ingat pastinya kapan, tapi mungkin sekitar lima bulan lalu. Alasannya tidak kuketahui."

Yura mengangguk paham, tanpa sadar ia menggigit kuku jari. Jadi seseorang bunuh diri dengan inisial B? Tetapi itu bukan merupakan perbuatan orang lain, tetapi untuk alasannya mungkin iya.

"Ada lagi?"

Min Ah menggaruk kepalanya sebelum menjawab, mengernyit tanda berusaha mengingat dengan keras. "Entahlah, aku tidak begitu ingat kejadian yang ini, tapi kalau tidak salah namanya Elsa. Gadis malang itu meninggal dalam suatu kecelakaan pada malam hari, karena remnya blong. Itu terjadi ketika ia hendak diperiksa oleh polisi gara-gara kecepatan mobilnya yang di atas rata-rata."

"Kau bilang tidak begitu ingat. Itu cukup detail menurutku," komentar Yura.

"Yah begitulah, karena siapa tahu bukan itu yang terjadi."

Min Ah mulai menggoreng telurnya, sehingga harum masakan memenuhi tempat tinggal Yura.

"Ada lagi? Yang A?"

“Kau ini kenapa? Kukira tidak tertarik dengan hal-hal seperti ini. Baru nonton film *thriller*, ya? Biasanya kau suka film drama atau komedi.”

“Tugas akhir.” Yura berbohong.

“A? Kurasa tidak ada.”

“Tidak ada? Syukurlah.”

“Apa?”

“Bukan apa-apa,” balas Yura cepat. Mungkin benar kalau ia terlalu berlebihan dan terlalu dini untuk berprasangka buruk.

Setelah selesai dengan urusan memasaknya, Min Ah membawa hasil kreasinya satu per satu dan menatanya di atas meja makan. “Sebagai ucapan terima kasihku, mari makan bersama. Kau suka makan, bukan?”

Yura tersenyum lebar, lalu mengangguk antusias.

“Telurnya enak,” puji Yura sembari meniup-niup makanannya karena masih panas.

“*Chef* Min Ah!”

Beberapa saat keadaan menjadi hening karena keduanya sibuk ke makanannya masing-masing, tetapi tak lama Min Ah tiba-tiba memukul meja dan berseru kemudian.

“Ada apa denganmu?” tanya Yura heran.

“Aku baru ingat, satu bulan lalu kan ada wanita bernama Angela yang meninggal karena dehidrasi. Ia terkunci di kamar mandi.”

Yura terbatuk-batuk. Ia memukul-mukul dadanya lalu meminum air.

“Kau kenapa?” Min Ah setelah menyodorkan gelas air minumannya.

“Tidak, aku baik-baik saja.”

Jadi semuanya lengkap? Barbara, Elsa, Angela, Ulka, Tulsa dan akhirnya dirinya? Inisial nama-nama itu menyusun kata *BEAUTY*. Tidak, itu tidak mungkin. Yura mendesah, perasaan khawatir kembali melanda.

“Kau baik-baik saja, kan?”

“Tentu saja.”

“Kau tampak pucat. Sedang sakit?”

“Tidak, aku tidak apa-apa. Oh ya, bagaimana pendapatmu tentang Aldrich?”

Min Ah menaikkan alis bingung, tidak mengerti mengapa Yura tiba-tiba mengalihkan topik pembicaraan yang tidak *nyambung* sama sekali. “Bagaimana, ya? Aku tidak terlalu mengenalnya, tapi ia kelihatan baik dan ramah. Ia seorang model, tentu saja didukung oleh fisiknya yang memang bagus. Kurasa ia sempurna.”

“Semakin seseorang terlihat sempurna, maka semakin besar apa yang disembunyikannya,” balas Yura menggebu-gebu.

“Mungkin saja. Seharusnya kau lebih tahu, kalian kan satu jurusan. Memangnya ia tinggal di mana?”

“Di apartemen seberang.”

Min Ah mengangguk mengerti. “Tidak heran, uangnya pasti melimpah. Tapi mengapa kau bertanya tentangnya? Tadi tentang nasib-nasib perempuan yang mengenaskan, lalu tentang laki-laki yang tidak dekat denganmu. Ada apa?”

“Tidak apa-apa, hanya saja kurasa tadi ia mengikutiku.”

Min Ah mendengus. “Kalau apartemennya ada di dekat sini, wajar saja kalau kalian searah.”

“Ah... benar juga.”

Yura mendesah, ternyata memang benar dirinya terlalu berlebihan dalam menanggapi sesuatu.

Min Ah bangkit karena ia sudah selesai makan, menghampiri rak cuci, mencuci piring miliknya dan peralatan masak yang tadi ia gunakan. Yura segera melahap suapan terakhir, ikut mencuci di samping Min Ah. “Biar aku saja, pulanglah.”

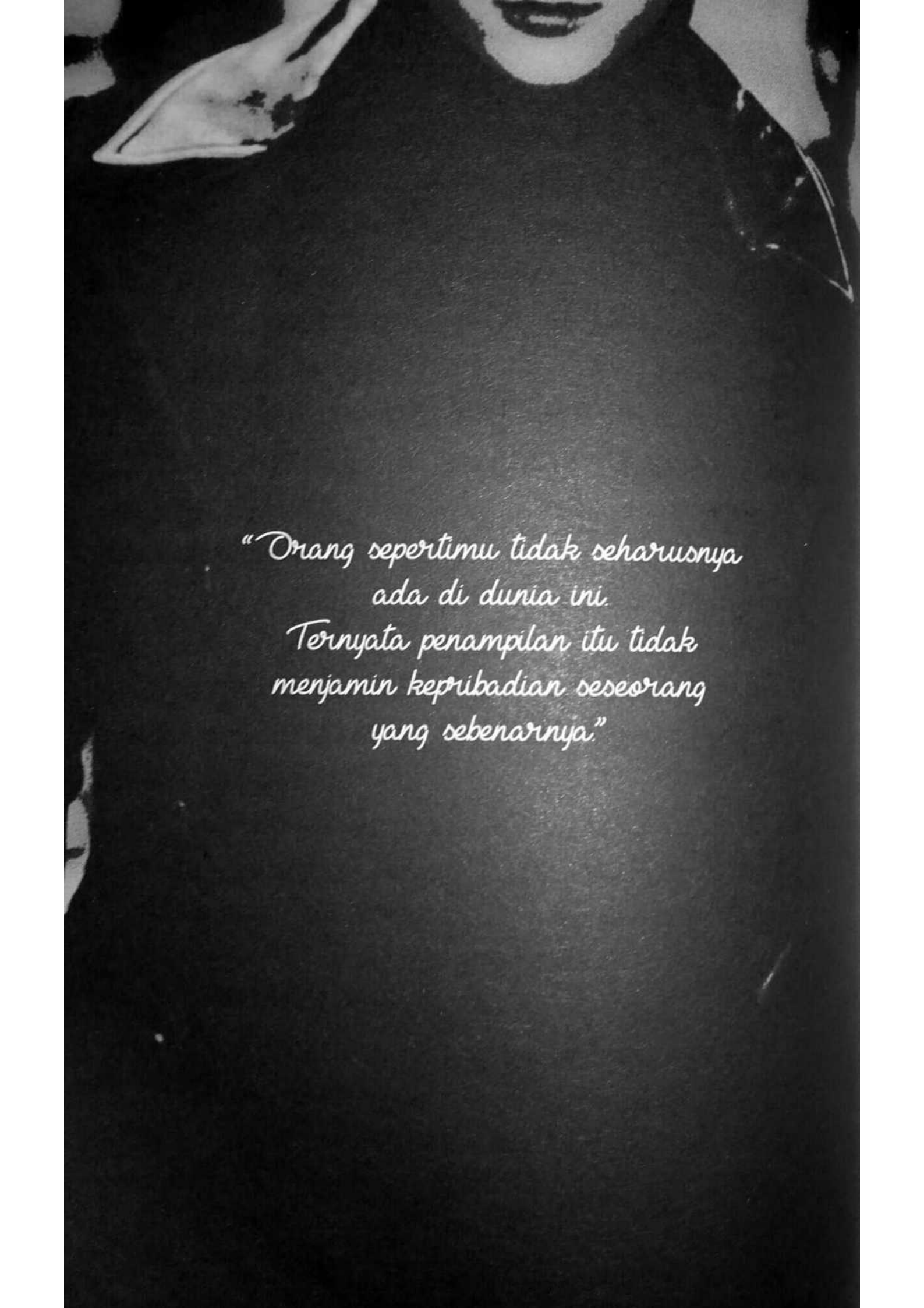
Min Ah menoleh. “Benarkah? Kebetulan aku juga belum melakukan pekerjaan rumah yang lain. Tidak apa-apa?”

“It’s OK.”

“Baiklah, sampai bertemu lagi. Terima kasih juga sudah membolehkanku memasak di sini.”

“Terima kasih juga makanannya.”

Min Ah kemudian pergi, menghilang dari pandangan ketika pintu tertutup.



*"Orang sepertimu tidak seharusnya
ada di dunia ini.*

*Ternyata penampilan itu tidak
menjamin kepribadian seseorang
yang sebenarnya."*

4

Kadang Tuhan mempunyai cara unik untuk mempertemukan dua insan. Tak selalu melalui kejadian menyenangkan, tetapi juga lewat kejadian yang mendebarakan. Karena itu membuatnya sukar untuk dilupakan.

Beberapa saat lamanya setelah Min Ah pergi Yura masih berkutat dengan piring kotor, tetapi suara ketukan di pintu membuatnya berhenti. Walaupun malas Yura mengeringkan tangan dan berjalan ke arah pintu, mengintip sesaat, melihat seorang laki-laki bertopi sedang berdiri di luar. Pakaiannya serba hitam dan laki-laki itu membawa sebuah kotak berukuran sedang.

Yura diam. Seingatnya ia tidak memesan paket atau apa pun. Karena penasaran, Yura membuka pintu sedikit. Ia memandang laki-laki itu dengan matanya yang bulat.

"Selamat siang. Apakah benar Anda Shin Yura?"

Suaranya teredam sedikit karena memakai masker, sehingga Yura berusaha memasang telinganya baik-baik. "Benar, saya Shin Yura."

"Pengelola gedung ini memintaku untuk memperbaiki lampu yang rusak."

"Tapi tidak ada lampu di sini yang rusak," ungkap Yura tidak mengerti.

"Kurasa Anda belum mengetahuinya. Mrs. Daisy bilang lampu dapurmu tidak menyala."

Mrs. Daisy merupakan pemilik gedung ini, wanita paruh baya itu ramah sekali, selalu tersenyum sehingga wajahnya yang bundar terlihat semakin mirip roti yang baru diangkat dari oven. Mungkin seharusnya nama wanita itu bukan Daisy, melainkan Bread.

"Benarkah?"

"Ya."

"Kalau begitu aku periksa dulu."

Yura masuk dan pergi ke dapur, menyalakan lampu dan ternyata ucapan laki-laki tadi benar adanya. Lampu tidak menyala walaupun sudah dicoba berulang kali. Ia kembali ke pintu dan mempersilakannya masuk, mereka pergi ke dapur dan orang yang disuruh Mrs. Daisy segera mengganti lampu tadi dengan lampu yang ia bawa dalam kotak. Yura mengawasi sambil melipat tangan di dada, tanpa sengaja memperhatikan rambut laki-laki itu yang berwarna putih.

Rambut putih, tubuh tinggi dan suara yang rendah tetapi terdengar halus. Mengapa ia jadi teringat Aldrich? Yura menelan salivanya kasar ketika orang itu turun dari kursi setelah memperbaiki lampu, diam-diam memperhatikannya dengan saksama. Mereka mirip sekali. Walaupun ia baru beberapa

kali bertemu dengan Aldrich, laki-laki yang kini berdiri di depannya ini terlihat sangat familier.

“Pekerjaanku sudah selesai, jadi aku permisi.”

Yura menghela napas lega mendengarnya, mengangguk, dan mengantarkannya menuju pintu. Tetapi aneh, saat sampai di depan pintu laki-laki itu tidak menggenggam daun pintu dan membukanya untuk pergi keluar, melainkan menguncinya dan berbalik. Dibukanya masker dan topi yang ia pakai, sontak membuat Yura terbelalak karena tidak percaya. Laki-laki itu memang benar-benar Aldrich! Yura melangkah mundur ketika Aldrich mendekatinya dengan langkah-langkah lambat, seringai senang tak lepas dari wajahnya.

“A—apa yang kau lakukan di si—sini?” tanya Yura dengan tangan yang mencengkeram roknya.

“Bukankah tadi kau melihat aku sudah memperbaiki lampu dapurmu?”

“La—lalu mengapa kau tidak keluar dari sini?”

“Karena aku masih ada urusan dengan inisial nama terakhir dalam daftar *BEAUTY*.”

Yura merasa tenggorokannya tercekat, ternyata apa yang ia pikirkan itu benar. “A—apa maksudmu? *Beauty*?”

Yura memekik ketika Aldrich memojokkannya di dinding. “Jangan pura-pura bodoh! Aku yakin kau sudah mengerti maksudku bahkan sejak kita bertemu di kedai kecil tadi. Kau juga sudah tahu bagaimana nasib para gadis dalam daftar sebelumnya setelah bertanya pada temanmu tadi.”

Yura memicingkan mata tidak mengerti. Bagaimana Aldrich bisa tahu? Seolah bisa membaca isi kepala orang lain, laki-laki

itu membuka mulutnya. "Jika kau ingin tahu, aku memasang penyadap suara di bawah meja makan, dan untuk lampumu aku yang merusaknya."

Yura berusaha mendorong tubuh Aldrich menjauh, tetapi tidak berhasil karena kalah tenaga. "Untuk apa kau melakukan itu?"

"Kau tentu mengerti semua perempuan dalam daftar itu mati satu per satu, dan kini giliranmu."

"Kau gila!"

"Aku memang gila."

"Aku akan berteriak meminta tolong!" ancam Yura, tetapi Aldrich malah tertawa.

"Berteriak? Silakan saja, tetapi aku yakin kau baru membuka mulut ketika sebuah peluru telah bersarang di kepalamu."

Yura membulatkan mata ketika Aldrich mengeluarkan sebuah pistol kecil dari saku dan menempelkan ujungnya di kepala Yura, ia tersenyum penuh kemenangan. "Bagaimana? Berteriaklah."

"Mengapa kau melakukan ini padaku?"

"Karena namamu berawalan huruf Y. Hasratku untuk melihatmu terbunuh sangat tinggi sekarang."

Yura berdesis dan menyakiti selangkangan Aldrich dengan lututnya, membuat laki-laki itu mengerang dan cengkeramannya terlepas. Memanfaatkan kesempatan, segera ia berlari ketika tangannya dicengkeram dan tubuhnya jatuh ke lantai karena didorong, sontak meringis dan menatap Aldrich yang berdiri dengan mengarahkan pistol ke arahnya. Yura memejamkan

matanya erat-erat karena ketakutan, menyangka suatu tembakan akan terdengar tetapi hal itu tidak terjadi.

“Menyangka aku akan menembakmu? Tidak, bukan begitu caramu mati.”

Aldrich memasukkan pistol kembali, berjongkok dan mengangkat dagu Yura sehingga mata mereka saling menatap. Yura dapat melihat iris mata berwarna biru, tak diragukan lagi mata yang bak elang itu sedang menatap tajam ke arahnya. Sedangkan Aldrich melihat mata bulat dengan iris mata berwarna cokelat yang menatap ketakutan, tetapi ada secercah keberanian di sana. Mata yang indah layaknya mata rusa.

Aldrich tersenyum, cengkeramannya di rahang Yura mengeras sehingga membuatnya meringis pelan. “Aku sudah memikirkannya, aku akan membuatmu melompat dari balkon.”

Aldrich melepaskan cengkeramannya dan berdiri, tetapi kini ia menyeret Yura menuju pintu balkon yang tertutup. “Lompat!”

“Tidak akan.” Yura mundur dengan tangan meraba-raba, mencoba mencari apa pun yang bisa dipakainya untuk melawan Aldrich. Tetapi benda yang paling memenuhi kriteria itu tidak ada di sana, tidak mungkin jika Yura harus melempar sofa yang berat.

“Mengapa? Bukankah seluruh masalah dalam hidupmu akan menguap seketika jika kau mati? Aku hanya sedang membantumu.”

“Kalau begitu kau saja yang mati!”

Aldrich menggeleng. “Masalahku tidak ada yang berat, karena tinggal menghilangkan nyawa seseorang yang bermasalah denganku.”

"Mengapa kau melakukan ini?"

"Apa diperlukan alasan untuk itu?"

"Tentu saja, kau bukan Tuhan yang berhak atas hidup dan matinya seseorang!"

Tak disangka, Aldrich malah tertawa. "Tapi dalam hal ini aku membantu Tuhan, bukan?"

Yura berdecih, ia berdiri dan bersandar di dinding. "Orang sepertimu tidak seharusnya ada di dunia ini. Ternyata penampilan itu tidak menjamin kepribadian seseorang yang sebenarnya."

"Tapi nyatanya aku tetap ada di dunia ini, kan? Dan untuk urusan penampilan, orang sepertiku memang bersembunyi di balik topeng yang sempurna."

Tatapan ketakutan Yura kini beralih menjadi kemarahan. Ia mengepalkan tangannya kuat-kuat. "Lebih baik kau pergi sebelum aku menelepon polisi."

"Lalu? Ketika mereka sampai di sini pun aku yakin kau sudah melompat ke bawah. Sekarang, ke balkon."

Aldrich mencengkeram lengan Yura dengan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya membuka pintu balkon. "Lompat!" titahnya.

"Tidak!"

Yura tersungkur di balkon dan menatap Aldrich yang kini menutup pintu balkon dan tersenyum mengejek, sambil melipat tangan di dada. Yura mencari akal agar bisa selamat dari monster gila bernama Aldrich, mondar-mandir di balkon ketika tersebut suara ketukan pintu kaca di mana Aldrich tampak lelah menunggu. Laki-laki itu menggerakkan mulut dan berucap tanpa suara. "Lompat!"

Yura menarik dan mengembuskan napas berulang-ulang, matanya mencari-cari benda di sana yang sekiranya bisa membantunya. Ia membungkuk di pagar balkon yang terdiri dari semacam tembok lalu terali besi, mencoba berteriak ke arah balkon di bawahnya yang merupakan kamar Min Ah. Yura mengutuk mengapa tidak ada tangga darurat di sana.

"Eonnie! Eonnie!"

Melihat gelagat Yura yang tidak beres, Aldrich menggedor pintu lagi dan menunjuk matanya lalu beralih ke mata Yura memberi peringatan, laki-laki itu juga mengeluarkan pistol tadi, lalu sebilah pisau dari saku jaket yang lain.

Yura mendesah, ini tidak akan berhasil. Suaranya tidak terdengar Min Ah sehingga sahabatnya itu tidak keluar ke balkon. Tetapi tiba-tiba ia mendapatkan ide ketika melihat pot tanaman di atas meja, Yura melihat ke bawah dan terlihat beberapa orang yang lalu lalang.

Yura mengambil pot tanaman tadi dan melemparnya ke bawah, membuat perhatian orang-orang yang menggunakan trotoar beralih kepadanya.

"Nona! Apa yang kau lakukan dengan pot tanamanmu ini? Kau bisa menyakiti orang lain!" protes salah satu dari mereka meskipun tidak terdengar terlalu jelas.

"Tolong! Tolong aku!" seru Yura kemudian.

Aldrich berdesis dan membuka pintu. Ia merangkak mendekati Yura dan mendekatkan pisaunya ke kaki Yura, menyayatnya sedikit hingga membuat perempuan itu meringis.

"Apa katanya?" tanya salah satu orang di bawah.

"Tidak tahu," jawab orang di sampingnya.

1 (Korea) Panggilan dari perempuan kepada perempuan lain yang lebih tua; kakak.

“Tolong... aku... akh!” ringis Yura ketika Aldrich menusukkan pisaunya semakin dalam. Rasa perih segera menghampiri.

“To—long!”

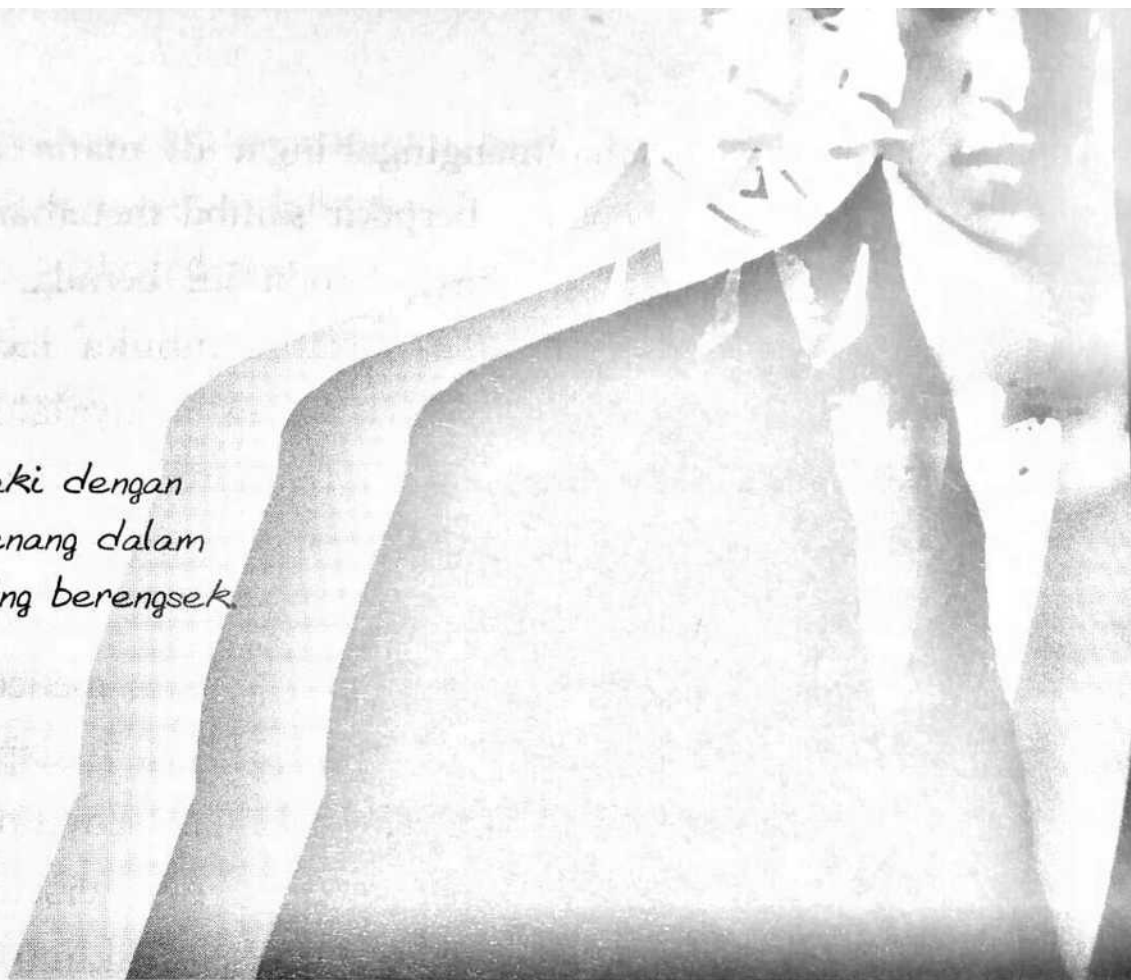
Yura mencengkeram terali besi kuat-kuat, ingin mencoba berteriak lagi tetapi tidak tahan dengan rasa sakit pada kakinya. Aldrich menusuk lebih dalam lagi.

“Teriak lagi dan kakimu akan kupotong!”

Karena tidak tahan, Yura mundur dan terjatuh ke belakang. Kepalanya terbentur ke pintu dan pandangannya menjadi gelap seketika.

5

*Aldrich: Laki-laki dengan
kemungkinan menang dalam
kontes pria paling berengsek.*



Yura bangun dengan sengatan nyeri luar biasa pada kakinya. Sekitarnya gelap sekali. Jam berapa ini? Ia meraba-raba tempatnya berbaring, terasa empuk, lembut, sekaligus familier. Ini terasa seperti tempat tidurnya. Oleh karena itu Yura bergerak walaupun sesekali meringis untuk mencapai lampu kecil di nakas. Saat lampu temaram itu dihidupkan, terlihat juga jam digital kecil yang menunjukkan pukul delapan malam.

Kakinya terasa amat perih. Ia bisa merasakan lukanya mulai mengering tanpa dibalut apa pun. Tunggu, memangnya apa yang terjadi? Yura kemudian ingat Aldrich menusuk kakinya, dan laki-laki itu tidak bertanggung jawab sama sekali? Benar-benar berengsek! Tetapi pikiran lain kemudian datang: Aldrich tidak jadi membunuhnya?

Yura berusaha mengingat-ingat di mana ia meletakkan ponselnya. Ia mencoba berpikir sambil menahan sakit sampai akhirnya ia ingat di mana benda itu berada: di laci nakas. Dengan napas memburu Yura membuka laci dan meraih ponselnya itu. Tetapi baru saja ia menyalakan ponselnya, sesuatu menepis tangannya dan ia merasakan sesuatu yang kuat mencekik lehernya. Yura gelagapan karena sulit bernapas. Ponselnya terjatuh entah ke mana.

Dengan penerangan yang minim Yura mencoba mengamati keadaan, sosok Aldrich membungkuk di hadapannya.

"Selamat malam," sapanya dengan senyum menyebalkan. Aldrich melepaskan cengkeramannya dan tersenyum walaupun tidak bisa dilihat Yura dengan jelas. "Kakimu sakit?"

Yura merintih kesakitan ketika lukanya ditekan oleh Aldrich dengan sengaja. "Mengapa kau tidak mengobatinya? Ini semua salahmu!"

"Untuk apa? Lukamu tidak dalam, jangan berlebihan."

"Dasar laki-laki berengsek!"

"Aku memang begitu."

Yura beringsut ke sisi tempat tidur, mencari ponselnya. Di situ! Ia berusaha meraihnya tetapi Aldrich tidak membiarkannya dengan menarik kaki Yura.

"Apa yang ingin kau lakukan, hmm? Menghubungi seseorang?"

"Tolong pergi atau aku akan menghubungi polisi!"

"Tidak mau. Kau korbanku, Shin Yura."

"Kau gila!" Yura mendesis marah. Ia memandang Aldrich dengan sorot penuh kebencian.

“Lihat bagaimana kau menatapku, begitu marahkah hingga tatapanmu seakan ingin melahapku?”

“Aku tahu psikopat itu gangguan kejiwaan, tetapi aku tidak menyangka kau seorang psikopat.”

Aldrich tertawa. “Oleh karena itu, jangan pernah menilai seseorang dari penampilannya.”

“Aku mengerti hal itu setelah kejadian hari ini.”

“Lupakan. Sekarang aku ingin memberimu sebuah penawaran yang sangat menguntungkan.”

“Penawaran?”

“Ya, kau menjadi pembantuku dan kau selamat. Sebuah penawaran yang sangat menarik, bukan?”

“Aku selamat atau tidak itu bukan hakmu untuk menentukannya!” ketus Yura sembari terus menerus menahan rasa sakit pada kakinya. Ia menyadari bahwa ucapan Aldrich benar, luka itu tidak terlalu dalam. Tetapi tetap saja menyakitkan.

“Tetapi karena aku di sini, maka aku berhak menentukan keselamatanmu.”

“Dasar gila!”

Aldrich menyeringai, menekan luka Yura dengan sengaja untuk memaksakan kehendaknya. “Mau atau tidak?”

Yura memekik ketika Aldrich menekannya begitu keras, hatinya mengatakan bahwa ia ingin bertahan untuk menentang penawaran Aldrich, tetapi rasa sakit yang luar biasa membuat tekadnya itu buyar. “Le—lepaskan!”

“Mau atau tidak?”

“Kumo—hon, sakit!” Yura memejamkan mata, tidak kuat lagi. “Aku mau, tolong hen—tikan!”

Aldrich tersenyum. "Keputusan yang bagus!"

Yura menangis dan memegang kakinya yang terasa seperti mati rasa. "Tolong obati lukaku."

"Aku tidak akan mengobatinya."

"LALU MENGAPA KAU MEMBUATKU SEPERTI INI?!" seru Yura penuh emosi.

"Bukan aku yang akan mengobatinya." Aldrich beranjak dari tempat tidur, berjalan ke arah saklar lampu dan menyalakannya sehingga kamar menjadi terang benderang. Yura sempat memicing karena silau. Terlihat satu pria lagi yang saat itu sedang berdiri di dekat pintu. Pakaianya rapi dengan kemeja putih bersih yang melekat di tubuhnya yang tegap. Rambutnya yang berwarna seperti tembaga terlihat mengesankan.

Dalam rasa sakitnya, Yura teringat akan dua tokoh dalam satu film romansa tentang vampir. Entah mengapa laki-laki asing itu mengingatkan Yura pada Carlisle, dan hanya dalam sekali lihat Yura meyakini kalau laki-laki itu adalah seorang dokter, dokter yang cekatan. Tapi wajahnya bak Edward, yang ketampanannya tampak seperti patung dewa dalam mitologi Yunani, tetapi terlihat keras layaknya batu.

"Obati ia!" perintah Aldrich kepada laki-laki itu, lalu berjalan keluar kamar.

Yura memandangi laki-laki itu lekat. Berarti benar laki-laki ini dokter.

Laki-laki itu membuka sebuah koper kecil dan mulutnya bersamaan. "Namaku Charlie, kau tidak perlu khawatir karena aku dokter. Aku akan mengobatimu."

Yura memilih diam dan percaya. Tetapi pikirannya kembali mengingat kebetulan lain. Charlie juga ada dalam cerita *Twilight* sebagai ayahnya Bella. Yura menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Mengapa ia malah memikirkan film padahal nyawanya sedang terancam?

Charlie berdiri. "Tunggu dan tahan sakitmu sebentar lagi, aku akan membawa peralatan lain yang sedang kusterilkan."

Yura menunggu beberapa saat lalu Charlie kembali dengan beberapa peralatan medis di atas nampan perak. Lalu Charlie mengatakan sesuatu yang membuat Yura merasa tubuhnya semakin lemas hingga rasanya ingin pingsan.

"Untuk menahan rasa sakitnya sementara, aku akan membiusmu."

Yura menelan salivanya kasar. Sepertinya detik-detik berikutnya akan menjadi kejadian yang tak akan ia lupakan.

Yura bersyukur pagi itu ia tidak ada jadwal kuliah sehingga ia bisa diam di kamar dan menghabiskan waktu untuk beristirahat. Tentu saja tidak memerlukan banyak gerak pada kakinya yang sesekali terasa sakit jika digerakkan. Rasa panas di balik perban ia tahan dengan sesekali menyentuhkan es batu yang dibalut kain ke atas perban secara hati-hati. Rasa dingin yang menjalar membuat rasa nyerinya berkurang, walaupun hanya sebentar saja.

Yura bersandar di kepala ranjang dan mendengus, berpikir jika ada kompetisi laki-laki paling berengsek di dunia ini, maka

jelas-jelas Aldrich akan menang. Bagaimana tidak, setelah menyakitinya sehingga luka Yura perlu dijahit, Aldrich tampak tak bersalah sama sekali dan pergi begitu saja setelah mengucapkan sesuatu yang lebih mirip ancaman. Aldrich mengatakan jika Yura menghubungi seseorang dan membocorkan apa yang terjadi kemarin, maka Aldrich tidak akan segan-segan untuk melaksanakan obsesinya pada daftar itu. Yura akan diawasi karena di tempat tinggalnya sudah dipasang alat penyadap, yang justru ia yakini sebagai gertakan semata.

Yura menatap kakinya yang ia luruskan, menghela napas dan kembali mengingat bahwa ia tidak perlu memberi tahu siapapun tentang ini. Termasuk Min Ah. Tiba-tiba Yura jadi teringat dokter kemarin malam. Mengapa ia tampak biasa saja ketika Aldrich bertindak kriminal? Apakah mereka saling kenal? Jelas jawabannya adalah iya.

Yura mengacak-acak rambutnya, merasa pusing dengan segala kemungkinan yang ia pikirkan. Lebih baik ia mengambil sesuatu yang bisa dimakan di dapur. Dengan agak kesulitan Yura mencoba duduk di kursi roda yang diberikan Charlie. Dalam hal ini Yura sedikit bersyukur ada orang selain Aldrich yang berhubungan dengan lukanya. Ia bisa membayangkan Aldrich pasti tidak akan bertanggung jawab dan meninggalkannya begitu saja, meskipun Yura rasa kursi roda agak berlebihan. Tongkat pun sudah cukup. Hanya saja ia ingin sembuh lebih cepat dan tidak ingin berjalan pincang.

Betapa kagetnya Yura ketika keluar dari kamar dan mendapati Aldrich sedang duduk di ruang tengah, melambaikan tangan dengan senyuman yang terkesan mengejek.

"Apa yang kau lakukan di sini? Pergi sebelum aku menelepon polisi!" ancam Yura sembari berusaha memutar roda sekuat tenaga.

Aldrich mendengus. "Menelepon polisi? Apa itu satu-satunya ancaman yang bisa kau lontarkan? Tidak kreatif!"

Aldrich bangkit, menghampiri bagian belakang kursi roda dan membantu mendorong. Tetapi dengan usil ia hampir saja membuat Yura jatuh atau menabrak dinding dan tanpa rasa bersalah Aldrich terbahak. Tawanya yang menggelegar seakan memenuhi ruangan sehingga Yura ingin menyumpal telinganya dengan apa pun yang bisa ia temukan.

"Mengapa kau harus ada di sini? Pergi!"

"Jangan mengusirku, aku yakin kau pasti butuh bantuan karena kakimu. Kurasa tiga hari cukup untuk beristirahat di rumah, bukan? Aku akan membantumu hingga sembuh, lalu akhirnya membunuh sesuai apa yang kuinginkan sebelumnya."

Bukannya merasa takut, Yura malah mendengus penuh kemarahan. "Dan sebelum itu aku akan melaporkanmu ke polisi!"

"Kau perlu bukti."

"Luka di kakiku itu buktinya," sengit Yura.

"Lalu apa? Porselen di ruang tengah sudah kupecahkan kemarin, itu bisa menjadi alasan untuk lukamu. Kau tidak bisa menuduhku karena pisau yang kugunakan kemarin juga sudah kubuang."

Daripada tampak ketakutan, Yura memilih untuk berusaha terlihat marah. Karena ia yakin jika dirinya bertindak seperti ketakutan, maka laki-laki gila dengan rambut seputih salju

yang bernama Aldrich itu akan senang. Semakin gencar mengganggunya dengan senyum licik karena tindakannya sendiri. Dadanya pasti akan membusung karena bangga. Padahal apa yang dilakukannya sekarang jauh dari kata beradab.

“Jadi, apa ada yang bisa kubantu selain mendorong kursi roda? Seperti melemparmu jatuh dari balkon misalnya?”

Yura menepis tangan Aldrich yang hendak menyentuh wajahnya, dengan perasaan yang sudah diselimuti kesal ia melempar tatapan tidak suka setelah sedikit menoleh. “Satu-satunya yang bisa dilakukan olehmu adalah pergi menjauh dan tidak mengusikku lagi!”

Yura berharap nada bicaranya terdengar tajam. Tetapi ia sedikit kecewa karena terdengar tidak terlalu meyakinkan.

“Bukan, kurasa yang kau butuhkan adalah aku yang tetap berada di sisimu.”

Yura mengernyit jijik, berusaha mengabaikan rasa mual pada perutnya dan rasa pening yang tiba-tiba mendera. “Menjijikkan!”

“Kau berbeda, Shin Yura.”

Yura membuka pintu kulkas, mengambil sebotol air dingin di dalamnya. Ia menggenggam botol itu dengan alis bertautan, tidak mengerti dengan apa yang dikatakan Aldrich padanya. Berbeda? Memangny ia punya ekor panjang atau empat mata hingga dikatakan berbeda. Lalu, apa ia harus merasa tersanjung? Tentu saja tidak!

“Biasanya perempuan dalam daftarku sebelumnya selalu tampak ketakutan, beberapa bahkan dengan mudahnya menyerahkan diri pada maut. Kecuali Tulsa kemarin tentunya,

pengaruh alkohol membuatnya bodoh dan melakukan hal yang nekat.”

“Aku bertaruh itu bukan tindakan yang didasarkan pada keputusannya sendiri. Kau pasti memengaruhinya.”

Yura mengernyit ketika menyadari ia sedang berbincang dengan Aldrich. Mengapa ia harus seperti itu? Tetapi mulutnya seakan terus ingin menyanggah ucapan laki-laki itu sebisanya. Yura mendesah, mengangkat botolnya hendak minum. Tetapi Aldrich dengan usil mengangkat bagian bawah botol itu, membuat air yang masuk ke dalam mulut Yura lebih banyak lagi dan membuatnya tersedak. Yura terbatuk-batuk, sedangkan Aldrich tertawa terbahak-bahak.

Yura mendelik, melempar botol minuman dengan kesal. Rasanya segala kekesalan yang dirasakannya sudah memuncak di ubun-ubun. Aldrich berdecak ketika pakaiannya menjadi basah. Ia mencengkeram pundak Yura hingga membuatnya mengerang pelan. Aldrich mendekatkan wajah hingga bibirnya berada tepat di depan telinga perempuan itu, membisikkan sederet kata-kata ancaman.

“Dengar, jangan membuatku marah jika tak ingin membuat dirimu sendiri celaka! Paham?” Cengkeraman Aldrich semakin menyakitkan, membuat Yura mau tak mau mengangguk terpaksa.

Dari situlah Yura tahu hidupnya tak lagi setenang dan sebebas dulu. Pasti segala hal yang ia lakukan harus disetujui terlebih dahulu oleh Aldrich. Sekarang saja laki-laki itu sudah terlihat pengatur dan penuh amarah.

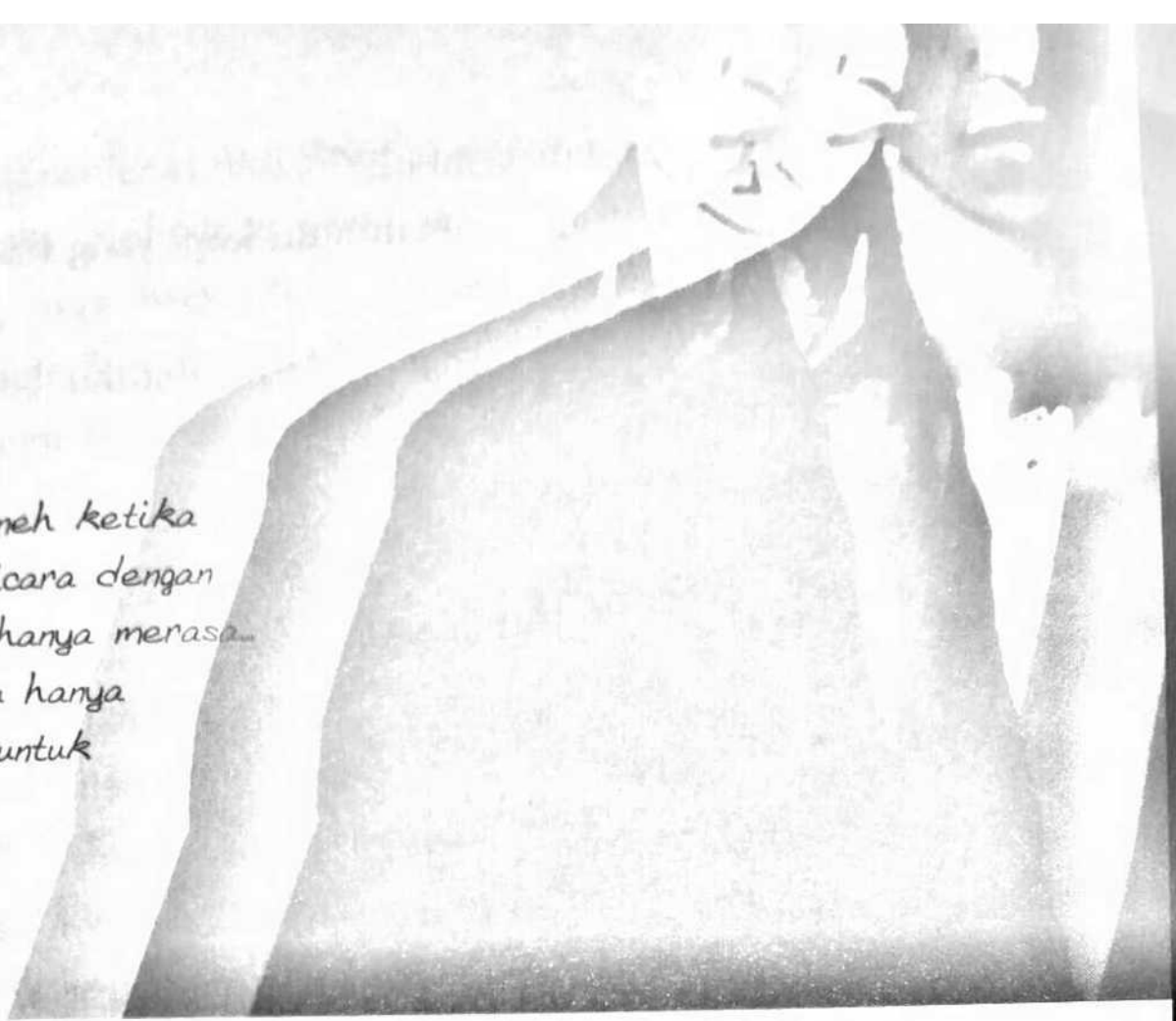
Dua minggu setelahnya kepala Yura seakan mau meledak. Mulai dari Aldrich yang memperkenalkannya sebagai kekasih

ke mahasiswa lain, membantunya berjalan tetapi sering bersikap jahil dengan menyentuh lukanya dengan sengaja, atau Yura yang dicekoki rencana bahwa ia harus menjadi pembantu Aldrich untuk mencari seseorang yang bisa dibunuh laki-laki itu.

Lama-lama Yura jadi ikut gila, selama dua minggu itu pula kesempatannya untuk sekadar menikmati waktu sendiri hilang sudah. Bahkan bertemu dengan Min Ah pun Aldrich melarangnya dengan berbagai alasan. Beberapa kali Yura mencoba menghubungi polisi, tetapi Aldrich tahu dan marah besar kepadanya. Tentu saja dirinya sudah mencoba melawan, tetapi reaksi yang diberikan Aldrich jauh lebih besar lagi. Sehingga Yura hanya bisa berharap laki-laki itu bosan dan meninggalkannya karena terus-menerus memberikan perlawanan yang sia-sia.

6

Ada perasaan aneh ketika melihatmu berbicara dengan orang lain. Aku hanya merasa tidak suka. Aku hanya menginginkanmu untuk diriku sendiri.



Setelah menghabiskan dua minggu di bawah tekanan yang bertubi-tubi, Yura mengembuskan napas pelan. Menatap kakinya yang terbalut celana jin biru yang cukup longgar, jahitan sudah lepas. Bahkan Yura sudah bisa berjalan, meskipun terkadang masih merasa sakit. Ia mendongak ketika seseorang menyodorkan segelas es kopi ke arahnya, terlihat Johnny yang tersenyum manis sehingga lesung pipinya yang menawan semakin memesonanya.

“Hai,” sapanya.

“Hai,” balas Yura canggung. Ia menerima gelas itu dengan perasaan khawatir. Apakah Aldrich melihat mereka? Kalau iya, Yura pasti akan dalam masalah. Begitu juga dengan Johnny. Karena Aldrich pernah mengatakan akan menghabisi siapa saja yang mencoba dekat-dekat dengannya. Benar-benar gila!

"Kakimu sudah sembuh?"

Yura mengangguk, meminum kopi yang diberikan Johnny, dan tersenyum kecil.

"Syukurlah. Aku tidak tega melihatmu berjalan pincang. Mirip *zombie*, menakutkan."

Keduanya tertawa.

Johnny mengubah tatapannya dari jenaka menjadi lebih serius. "Oh ya, aku ingin bertanya sesuatu. Tapi jangan marah, karena kurasa pertanyaan ini sedikit pribadi."

Yura memiringkan kepala, merasa penasaran. "Tanyakan saja."

"Begini...." Johnny menggaruk kepalanya yang tidak gatal, merasa kikuk. "Aldrich benar-benar pacarmu?"

Tubuh Yura mendadak kaku, seakan-akan membeku seperti es. Matanya bergerak gelisah, bingung harus menjawab apa. Pernah Aldrich menyinggung hal ini dan titahnya adalah Yura harus menjawab *iya*. Tetapi kali ini Yura enggan menurut. Selain karena ada dorongan bahwa seharusnya ia membantah, Yura juga malas harus mengakui Aldrich sebagai kekasih.

"Aku salah bertanya, ya? Maaf."

Yura menggeleng cepat. "Tidak, tentu tidak."

"Jadi... benar?"

Yura mengutuk dirinya sendiri ketika mengangguk untuk merespons. Mengapa ia harus selalu menuruti perkataan Aldrich? Laki-laki itu bukan siapa-siapa dalam hidupnya. Hanya laki-laki berengsek yang selalu mengancam dengan sebilah pisau. Hanya laki-laki sinting yang dibalut tubuh dan penampilan menawan. Rasa benci terasa menggunung, Yura mencoba mencari akal

bagaimana ia harus lepas dari Aldrich sekaligus melaporkannya ke polisi. Semua perbuatan yang jauh di luar batas wajar coba ia ingat, juga berusaha berpikir mencari bukti yang bisa memperkuat laporannya. Mengapa tidak dilakukannya sejak dua minggu lalu? Keadaan kakinya menghambat segala rencana, sehingga kesempatan karena kakinya mulai sembuh akan dimanfaatkan sebaik mungkin.

“Yura.” Suara yang halus, tetapi terkesan menusuk itu membuat Yura sadar dari lamunannya. Ia mengembuskan napas pelan, berdiri dengan enggan sembari memperbaiki letak tali tasnya. Kopi dingin yang masih banyak isinya ia genggam dengan kuat, seolah sedang menyalurkan emosi yang meletup-letup. Bukan senang, malah sebaliknya.

“Hai, Aldrich.” Johnny menyapa dengan ramah, tetapi wajahnya menampilkan ekspresi masam.

“Oh, hai.” Aldrich membalas dengan malas, menggenggam tangan Yura dan menarik perempuan itu ke belakangnya dengan sikap posesif.

“Kurasa obrolan kalian berdua cukup sampai di sini saja.”

Johnny berdiri. Yang membuat Yura terkejut adalah, ternyata seniornya itu tidak sejangkung Aldrich. Sebelum ini ia mengira bahwa Johnny adalah orang paling jangkung yang pernah ia temui, tetapi ternyata tidak. Yura tidak menyadari Aldrich sejangkung itu. Bahkan tubuhnya hanya setinggi pundak Aldrich saja.

“Ah ya, tentu. Semoga hari kalian menyenangkan.” Johnny berlalu, meninggalkan Yura yang menatap kepergiannya.

Aldrich mendengus keras-keras dan melotot tidak suka.
"Apa-apaan tadi?"

Yura mendesah. Dua minggu bersama Aldrich membuatnya memahami tabiat laki-laki itu. Meskipun dalam satu hal ia masih tidak mengerti, mengapa Aldrich harus marah jika ia berdekatan dengan laki-laki lain? Memangnya apa haknya?

"Apa? Aku hanya mengobrol dengannya. Apa hakmu untuk melarangku, Aldrich? Kau bukan siapa-siapa."

Aldrich berdecih, genggam tanganinya semakin kuat. Yura ditarik untuk menjauhi area kantin yang mulai padat, tak lupa Aldrich merebut kopi di tangan Yura dan membuangnya ke tempat sampah.

"Apa yang kau lakukan?" seru Yura tak terima.

"Apa kau tidak menyadari jika ada kemungkinan kopi yang diberikan kepadamu memiliki efek nantinya?"

Yura mendongak, menatap wajah Aldrich yang terpahat sempurna. "Johnny tidak berengsek seperti kau, Aldrich."

Aldrich tersenyum mengejek. "Kau yakin? Jangan nilai dari penampilannya seperti dulu kau menilaiku."

"Tentu saja. Ia tidak akan menyakiti wanita seperti kau yang menusuk kaki seseorang dengan pisau," balas Yura tak mau kalah. Mulutnya selalu ingin membalas setiap perkataan Aldrich yang tingkat menyebalkannya sudah di atas rata-rata.
"Lagi pula apa hakmu?"

"Hak? Kau sudah mengatakan bersedia untuk menjadi pembantuku maka aku berhak untuk mengaturmu."

"Kau lupa aku melakukannya karena terpaksa?"

"Aku tidak lupa, tetapi tidak peduli."

Yura menghentakkan kaki, tangannya gatal untuk menampar pipi Aldrich sekeras mungkin. Ia memalingkan muka dan berjalan terlebih dahulu, menyusuri tangga demi tangga menuju trotoar yang mengarah ke tempat tinggalnya selama di sini.

Tiba-tiba bunyi klakson mobil yang memekakkan telinga membuat Yura terkesiap dan tubuhnya seolah membeku di tempat. Kemudian ia menyadari tubuhnya ditarik ke samping, masuk ke dalam pelukan seseorang yang kokoh.

Setelah itu, Yura mendengar suara benda keras yang menghantam pagar dan dinding. Tubuhnya bergetar karena takut dalam pelukan itu. Lututnya lemas seperti jeli dan bisa saja merosot kalau saja tubuh Yura tidak ditahan si penyelamat dengan kuat-kuat.

“Kau ini kenapa?! Mau mati, hah?!”

Yura mendongak, mencoba melihat siapa yang telah menyelamatkannya. Ia berambut seputih salju, berhidung mancung dan memiliki tatapan tajam yang seakan bisa membelah sesuatu jika bisa. Ia Aldrich.

“Tidak akan kubiarkan hal itu terjadi.” Aldrich memberi penekanan di setiap katanya.

Suara-suara lain terdengar secara berturut-turut, gaduh, dan membuat gendang telinga Yura seakan ingin pecah. Ia kembali mendongak setelah menunduk beberapa lama, menatap ekspresi di wajah Aldrich yang benar-benar terlihat marah. Entah karena kecerobohnya, atau karena si pengemudi mobil yang hampir menabrak seseorang yang berjalan di trotoar. Padahal ia sudah menghilangkan nyawa beberapa orang yang tidak berdosa.

Si pengemudi turun dengan sempoyongan. Ternyata laki-laki muda dengan mata sayu, hidung bahkan seluruh wajahnya semerah tomat. Jalannya pun harus berpegangan kepada sesuatu. Antara mengantuk atau mabuk. Ia tersungkur sebelum beberapa orang membantunya berdiri.

Yura mencengkeram jaket Aldrich kuat-kuat, layaknya anak kecil yang baru ditemukan setelah menghilang dalam keramaian festival tahunan. Aldrich memeluk dengan sebelah tangan, menepuk-nepuk punggungnya dengan sikap menenangkan. Rasa ngeri membuat dadanya seakan kosong kehabisan oksigen dan berhasil membuat Yura megap-megap kehabisan napas.

"Kau aman, tidak usah takut dan gemetaran seperti ini," Aldrich berujar dengan nada rendah, suaranya yang dalam dan lembut membuat Yura merinding sesaat. Tapi yang dikatakan laki-laki itu benar, ia tidak boleh takut karena semuanya akan baik-baik saja.

Yura menyedap cokelat panasnya sedikit demi sedikit, membuat suhu tubuhnya perlahan naik. Ditambah selimut yang menyelimuti punggungnya, dan pendingin ruangan yang dimatikan. Sekarang ia sedang berada di apartemen Aldrich yang terang benderang. Layar plasma menampilkan tontonan khas malam hari, tetapi tidak menarik perhatian Yura yang masih setia menatap cangkir yang isinya tinggal setengah.

Yura mengembuskan napas pelan, menoleh ketika mendengar langkah seseorang masuk. Tubuh Aldrich yang tegap terbungkus

kemeja biru tua yang lengannya digulung hingga ke batas siku. Sedangkan celananya berwarna hitam yang mencapai mata kaki. Wajahnya datar, tetapi matanya yang setajam elang membuat Yura tidak nyaman ketika pandangan laki-laki itu tertuju ke arahnya.

“Jangan salah artikan perkataanku tadi siang.”

Yura menoleh dengan dahi mengernyit bingung karena tidak mengerti. “Maksudmu?” balasnya dengan suara pelan, hampir tak terdengar.

“Tentang tidak akan kubiarkan kau mati, karena aku yang akan membunuhmu. Bukan si penabrak tadi.”

Yura mendengus, lagi pula ia tidak berharap tinggi mengenai kebaikan seorang Aldrich. Itu mustahil! Aldrich tetap Aldrich. Laki-laki paling berengsek yang pernah Yura kenal.

Soal si pengemudi yang hampir saja menabrak dan membuat Yura terluka bahkan berisiko kehilangan nyawa, sudah diproses secara hukum. Ternyata si pengemudi sedang mabuk dan mengendarai mobil dengan kecepatan di atas rata-rata.

“Kau pikir aku berharap lebih? Tentu saja tidak, simpan saja rasa percaya dirimu itu baik-baik.” Yura menyimpan cangkir di meja, bangkit dan berjalan menuju pintu ketika Aldrich menarik tangannya.

“Ke mana?”

“Ke tempat tinggalku, tentu saja. Aku ingin tidur.”

Aldrich menggeleng. “Tidak, tetap di sini.”

“Aku tidur di sini?” tanya Yura sinis, berpikir bahwa ini adalah ide yang gila.

“Ya.”

“Kau gila? Apa maksudmu dengan menyuruhku tidur di apartemen laki-laki?”

“Bukankah itu sudah biasa dalam masyarakat kita?”

“Tentu saja tidak bagiku.”

“Setuju atau tidak, kau harus tetap tidur di apartemenku. Mulai sekarang, kau akan ada dalam kendaliku sepenuhnya, Shin Yura!”

Yura menepis tangan Aldrich, lalu menampar Aldrich cukup keras di pipi. Amarahnya sudah memuncak, kepalanya terasa mendidih dan napasnya memburu.

Aldrich berdecih, mendorong Yura hingga terjatuh. Mencengkeram tangan perempuan itu dan berdesis, “Hanya saran, menurut saja kalau tidak ingin berakhir dengan mengenaskan di tanganku.”

Rahang Yura mengeras, matanya beralih menatap Aldrich dengan sorot mata penuh kebencian.

7

*Kau membawaku ke duniamu.
Duniamu yang penuh dengan
bahaya itu, duniamu yang penuh
harapan semu, duniamu yang tak
memiliki jalan keluar sehingga
aku berakhir membisu.*

"Aldrich gila, benar-benar gila!"

Itulah yang digumamkan Yura berkali-kali sejak tadi. Ia meringkuk di atas tempat tidur, membelakangi Aldrich yang sudah terlelap. Deru napasnya yang teratur menegaskan hal itu. Tetapi berbanding terbalik dengan dirinya, Yura tidak bisa tidur sama sekali. Karena sejak awal pun ia sudah menentang gagasan ini. Bagaimana mungkin ia bisa tidur satu ranjang dengan laki-laki? Memang tidak ada hal aneh yang terjadi, tetapi tetap saja itu membuat Yura merasa sangat malu. Harga dirinya terasa seperti diinjak-injak.

Oleh karena itu, Yura membaringkan tubuh di pinggir ranjang. Tidak mau menyentuh atau disentuh Aldrich, meskipun tak sengaja. Yura mendesah, dilirikinya jam digital di nakas yang sudah menunjukkan waktu pukul 23.08, dan ia belum

tidur juga. Pikirannya masih terus melayang ke kejadian saat ia hampir tertabrak dan Aldrich menyelamatkannya. Oke, ia sangat berterima kasih atas usahanya itu. Tetapi mengingat kembali segala tindak-tanduk Aldrich yang serasa tidak pernah benar, membuat 'kebaikan' itu bagaikan menguap, seolah hilang.

Yura menepuk-nepuk bantal, berharap benda itu menjadi lebih empuk dan dirinya akan tertidur lebih mudah. Melupakan segala masalah, setidaknya untuk beberapa waktu. Ia berbaring, masih dalam posisi membelakangi Aldrich.

Yura baru saja memejamkan matanya ketika punggungnya ditendang dan menyebabkan ia jatuh dari tempat tidur setelah memekik kaget, kepalanya membentur lantai. Tetapi untungnya tidak begitu keras. Yura mengaduh, mengusap kepalanya yang terasa sakit. Awas saja jika muncul benjolan di sana. Setelah puas mengusap-usap kepala dan punggung yang ditendang tadi, Yura bangkit berdiri dan menatap kesal ke arah Aldrich yang malah tertawa terbahak-bahak. Merasa senang dengan kelakuan kekanakannya sendiri.

"Apa yang kau lakukan?!" pekik Yura sembari membawa bantal, lalu melemparkannya dengan sekuat tenaga.

"Menendangmu, tentu saja," jawab Aldrich enteng, wajahnya tampak puas.

"Kalau punggungku patah bagaimana?!"

"Justru itu yang kuinginkan."

Yura menjambak rambutnya sendiri, menghentak-hentakkan kakinya ke lantai beberapa kali. Kepalang kesal, ia melangkah keluar kamar ketika Aldrich kembali menginterupsi. "Percuma

kau keluar, kata sandi apartemenku pun tak tahu. Lalu bagaimana kau bisa pergi?”

Yura berdecak, mendelik dengan penuh perasaan. “Aku akan pergi ke mana pun asal tidak ada kau!”

Yura membuka pintu, membantingnya sekeras mungkin. Ia beralih menuju sofa dan berbaring di sana, memejamkan mata dan berharap segera tidur. Tetapi beberapa saat kemudian Yura merasakan rasa perih di tangannya. Ia membuka mata dan membelalak ketika melihat Aldrich tengah berjongkok di samping sofa. Laki-laki itu memegang pisau kecil dan menyayat-nyayat lengan Yura.

Yura langsung menepis tangan Aldrich dan menampar pipinya, dengan napas memburu mencoba menahan rasa sakit ia menatap Aldrich dengan marah. “Enyahlah!”

Aldrich berdecih, meletakkan pisau itu di meja. Menarik tubuh Yura dan mendorong perempuan itu ke lantai, Aldrich mencengkeram lehernya kuat-kuat. Yura megap-megap berusaha bernapas, ia meronta sambil mencakar-cakar tangan Aldrich dengan tenaganya yang tidak seberapa. Tetapi tetap tak dapat lepas.

“Bukankah sudah kubilang untuk selalu menuruti perkataanku dan jangan pernah membuatku tersinggung?” Aldrich berbicara dengan nada datar, tetapi jelas mengandung sebuah ancaman di sana.

Yura merasa dirinya akan mati ketika paru-parunya seakan kosong. Aldrich menyunggingkan senyum licik, lalu melepas cengkeramannya. Yura megap-megap, terbatuk-batuk, dan memegang dadanya walaupun menggerakkan tangan pun susah.

"Sekali lagi aku tersinggung, aku akan memberikanmu hukuman yang setimpal."

Yura menghela napas dalam untuk yang kelima kalinya pagi itu. Gara-gara ucapan sembarangan dari mulut Aldrich semua orang kini menyangka kalau mereka benar-benar berpacaran. Ia mendengus. Memikirkannya saja sudah membuatnya mual. Aldrich sendiri hanya memasang topeng, dengan terus tersenyum manis dan sesekali tertawa, berbeda dengan Yura yang terus-menerus memasang wajah kesal. Ditambah dengan kejadian tadi malam membuat kadar kebenciannya bertambah. Materi kuliah tidak ada yang masuk ke kepalanya.

"Ke mana?" tanya Aldrich sambil mencengkeram tangan Yura yang sudah berdiri hendak pergi.

Mencengkeram tangan Yura sepertinya menjadi kebiasaan baru Aldrich. Laki-laki itu senantiasa melakukannya jika Yura bergerak sedikit saja. Aldrich tentu bermaksud mencegah Yura agar tidak ke mana-mana dan terlepas dari pandangannya.

"Lepaskan," lirik Yura.

"Kau hanya bisa melakukan sesuatu atas izinku. Paham?" Aldrich melepaskan cengkeramannya tetapi beralih menggenggam tangan Yura. Perempuan itu memakai baju berlengan panjang, sehingga lukanya yang kemarin tidak kelihatan.

"Ke mana?" Kening Yura mengernyit heran ketika Aldrich menariknya dari kelas keluar.

"Kantin, aku lapar."

Yura hanya bisa pasrah, ingin berontak tetapi tidak bisa. Segudang ancaman yang diucapkan Aldrich terus terngiang.

"Jangan ke mana-mana," titah Aldrich dengan tegas ketika Yura sudah duduk di salah satu bangku di kantin kampus, ia segera berjalan untuk memesan makanan. Yura hanya bisa mencoba sabar sembari mencari solusi yang terbaik.

Beberapa menit kemudian Aldrich kembali dengan dua piring makanan yang ia letakkan dengan setengah membanting. Yura mengelus-elus dadanya. Sabar.

"Makan."

Yura menaikkan sebelah alisnya. "Apa?"

"Makan."

Yura memandang kentang goreng di hadapannya dengan ragu.

"Tidak ada racun, belum saatnya kau mati. Makanan ini tidak ada sianidanya, jika itu yang kau sangka. Aku tidak membawa sianida dari rumah." Setiap kali Aldrich mengatakan hal yang berkaitan dengan mati dan sejenisnya, Yura selalu menjadi sinis.

Eh? Sianida? Racun?

"Kau salah paham, tuan yang jenius tapi ternyata tidak pintar, aku tidak bermaksud bertanya. Hanya kesal karena kau selalu membawa-bawa mati, apa sefanatik itu dengan kematian?"

"Makan saja makananmu."

"Tanpa kau suruh pun aku akan makan," hardik Yura.

"Bagus."

Yura mengedarkan pandangan ketika ia dibawa Aldrich ke sebuah gedung bertingkat tiga yang cukup besar.

"Di mana ini?" gumam Yura sambil memandangi orang-orang yang lalu lalang dengan sibuk di sekitarnya. Mengapa banyak makhluk manusia di sini?

Aldrich yang melihat Yura kebingungan hanya tersenyum tipis. Ia menyesuaikan langkahnya dengan Yura dan segera mencengkeram tangan gadis itu. Yura hanya menunduk, tangannya pasti akan terasa kaku lagi karena dicengkeram dengan kuat seperti itu.

"Jangan melihat dengan pandangan seperti itu, memalukan." Aldrich menarik Yura ke dalam lift.

"Aku hanya memperhatikan. Menangnya ini di mana?"
"Tempat kerja."

Yura hanya menatap laki-laki itu heran. Tempat kerja? Kerja kantoran? Tidak mungkin. Lalu pertanyaan Yura terjawab tatkala pintu lift terbuka dan beberapa orang terlihat sedang melakukan sesuatu pada ruangan itu. Ia lupa kalau Aldrich adalah seorang model.

Yura hanya bisa duduk diam di sudut ketika Aldrich sedang dinas. Sesekali ia menatap ponselnya karena bosan. Mengambil *feed* akun Instagramnya mencari hal menarik & seru, tetapi hasilnya nihil. Ia bangkit ketika Aldrich bersentak beberapa orang berdiri dan meninggalkan ruangan mas. Aldrich mendekatnya dan mengatakan sesuatu.

"Ikut."

Yura mengikuti mereka, menuju sebuah ruangan yang sudah ditata sedemikian rupa. Suasana di sana temaram, hanya ada tulisan di dinding memancarkan cahaya berpendar kemerahan. Ia memperhatikan jalannya pemotretan dengan tertarik, karena baru kali ini ia dapat melihat aktivitas modeling seperti ini secara langsung. Dulu saat di Korea, Yura pernah mengikuti berbagai audisi untuk menjadi model. Meskipun lebih sering ditolak, tetapi Yura tidak pernah menyerah. Sehingga pada percobaan yang entah keberapa kalinya, Yura menjadi model kecil-kecilan di sebuah pusat perbelanjaan. Tetapi pemotretan yang Aldrich lakukan sekarang lebih profesional dan lebih besar.

Selama beberapa saat memperhatikan jalannya pemotretan, Yura menyadari sesuatu.

Ya, ia menyadari kalau Aldrich mempunyai wajah yang menarik dan tampan. Terlepas dari sifatnya yang psikopat, Yura tidak bisa menyangkal kalau Aldrich memang benar-benar menawan. Namun, tak lantas menghapus 'dosa' yang Aldrich lakukan kepadanya, maupun kepada orang lain. Fisik bukan jaminan dan kepribadian yang baik jauh lebih mengesankan.

Yura terbelalak ketika Aldrich mengganti pakaian dan sengaja membuat tubuh bagian atasnya terbuka, meskipun sebenarnya itu hal yang wajar. Tetap saja Yura merasa malu dan menutup mata dengan tangan meskipun sesekali mengintip. Eh, itu semua karena nalurinya sebagai wanita.

Jalannya pemotretan berhasil membuat pipinya terasa memanas dan memerah, mulai dari kejadian tadi, hingga Aldrich yang dipotret hanya memakai celana superpendek. Yura merasa suhu di ruangan naik berkali-kali lipat, sampai-sampai

ia mengipasi wajahnya sendiri. Ia tak habis pikir, bagaimana para model tetap merasa percaya diri dan para staf pemotretan tetap tenang seolah tak terjadi apa-apa? Padahal menurutnya, kejadian seperti ini susah diabaikan.

Setelah melewati waktu-waktu 'sulit', akhirnya pemotretan itu selesai. Tetapi Yura harus menunggu Aldrich membersihkan muka dan berganti pakaian, baru kemudian keluar dari gedung itu dan langsung disambut angin yang berembus kencang. Terasa kontras jika dibandingkan hawa panas selama pemotretan tadi. Apalagi Yura memakai rok dengan panjang beberapa sentimeter di bawah lutut. Kakinya seperti ditusuk-tusuk oleh dinginnya malam.

"Untuk apa kau mengajakku ke sini?" Akhirnya Yura mengeluarkan suaranya dengan mimik muka sebal.

Aldrich berdecih, mendelik. "Karena kau adalah pembantuku, maka kau harus mengetahui setiap kegiatan yang kulakukan. Dua minggu ke belakang aku tidak bisa mengajakmu karena luka di kakimu itu. Lagi pula, siapa tahu aku membutuhkanmu untuk memancing korban," balas Aldrich ketika sudah meluncurkan mobilnya keluar dari tempat parkir.

Yura mengernyit aneh, tidak mengerti. "Maksudmu?"

"Malam ini aku ingin membunuh seseorang."

Deg! Ucapan *to the point* Aldrich membuat Yura terdiam. Walaupun ia tahu kalau Aldrich adalah seorang psikopat, tetapi kalimat itu tetap membuatnya *shock*. "A—apa?"

Aldrich memilih diam, memperlambat laju mobil ketika melewati sebuah taman yang cukup ramai. Aldrich lalu menunjuk seseorang, yaitu laki-laki yang duduk sendirian dengan kepala

tertunduk. Tangannya menggenggam sebuah botol minuman yang Yura duga keras sebagai minuman beralkohol.

“Kau sudah mendengar apa yang seharusnya kau lakukan tadi.”

“Tapi... daftarnya?”

Aldrich menoleh dengan alis terangkat. “Apa menurutmu orang itu perempuan?”

“Ti—tidak,” cicit Yura.

Aldrich mengibaskan tangan. “Ajak ia ke gang kecil di sebelah sana!” perintahnya.

Kontan Yura menggeleng.

“Kau ingin melanggar perintah?” Aldrich membuka dasbor, memperlihatkan sebilah pisau yang tajam dan mengeluarkan benda itu dari sana. Didekatkannya ke leher Yura sebagai ancaman. “Ya atau tidak?!” bentak Aldrich yang disambut anggukan lemas Yura.

“Ta—tapi bagaimana caranya?” gagap Yura sambil memegang lehernya yang tiba-tiba terasa sakit.

“Aku tidak peduli caranya bagaimana, yang penting kau harus bisa membawa laki-laki itu ke gang sana. Kalau berhasil aku akan mengikutimu.”

Yura turun dengan perasaan tidak karuan. Bagaimana mungkin ia bisa tenang dan biasa-biasa saja setelah mengetahui bahwa sekarang dirinya akan memancing seseorang ke dalam bahaya? Dengan bimbang ia menyeberang dan mendekati pria yang ditunjuk Aldrich. Yura merasa bersalah seketika, apa yang ia lakukan kali ini sama saja dengan mendekatkan seseorang kepada iblis.

Saat Yura mendekat, pria itu mendongak. Aroma alkohol kemudian membuatnya menutup hidung sejenak.

"Hei, cantik... apa yang kau lakukan malam-malam seperti ini?"

Yura meneguk ludahnya kasar, lidahnya terasa kelu. Setelah beberapa saat diam untuk memikirkan alasan, Yura berucap terbata-bata, "He—hei, a—apakah An—"

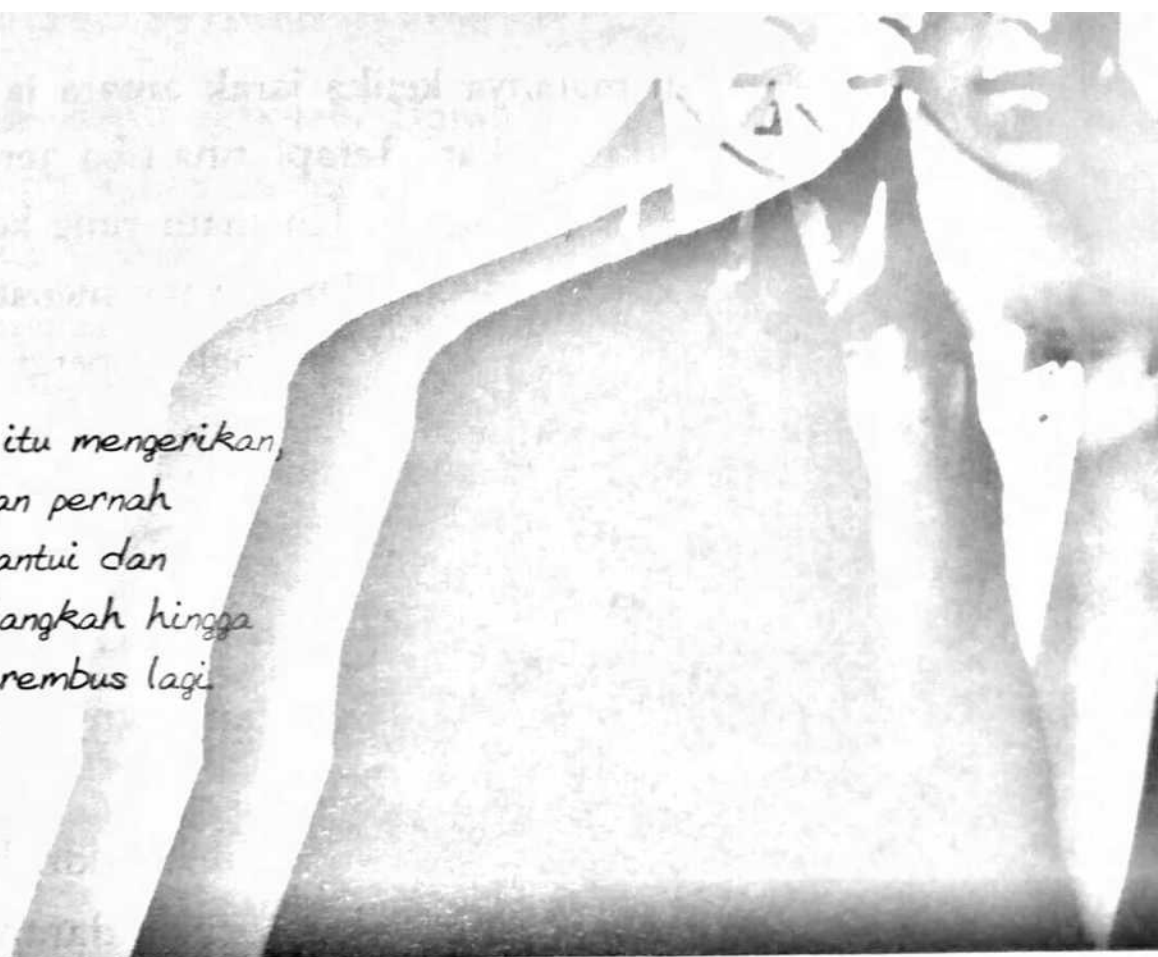
"Apa? Aku tidak bisa mendengar suara merdumu."

"Bi—bisakah A—Anda menemaniku ke suatu tempat?"

Laki-laki itu tertawa, berhasil membuat Yura merinding. "Ayo, ayo aku temani! Ke mana, cantik?" Laki-laki itu bangkit dan mengikuti Yura yang berjalan dengan kaku.

Di seberang jalan Aldrich menyeringai senang. "Anak pintar," gumamnya.

Rasa bersalah itu mengerikan,
karena tak akan pernah
berhenti menghantui dan
mengikuti tiap langkah hingga
napasmu tak berembus lagi.



Yura dan laki-laki itu sudah sampai di ujung gang yang ternyata buntu. Kiri-kanannya hanyalah tembok-tembok tinggi yang suram. Gelap, pengap, dan bau. Bukan merupakan tempat yang nyaman untuk melakukan apa pun, tetapi Yura mengerti kenapa Aldrich memilih tempat ini. Bagian gang ini seperti tidak pernah dikunjungi seorang pun. Yura mendesah, ia jadi kebingungan karena Aldrich belum juga datang.

“Ke mana kau meminta aku mengantarmu, cantik? Ini jalan buntu! Kau agak nakal rupanya!”

Yura mundur ketika laki-laki itu mendekati dan memojokkan dirinya ke tembok.

Dengan jantung berdebar tidak karuan, Yura berusaha mendorong laki-laki itu. Tetapi sia-sia, tenaganya masih tidak sebanding walaupun laki-laki di hadapannya ini tampak mabuk.

Ia memejamkan matanya ketika jarak antara ia dan laki-laki itu sudah semakin dekat. Tetapi tiba-tiba terdengar suara benda yang membentur lantai dan suara yang kesakitan. Yura membuka mata dan melihat Aldrich yang menatap korbannya itu dengan senang. Ia hendak melangkah pergi tetapi Aldrich mencengkeram tangannya dan menatap perempuan itu dengan tajam.

“Jangan pergi, tunggu di sini.”

Yura hanya berjalan sedikit menjauh lalu memegang dada kirinya, mencoba meredakan detak jantungnya dan menetralsir rasa takut.

Matanya melebar ketika ia melihat Aldrich menusukkan pisaunya ke mulut laki-laki itu hingga darahnya mengalir. Yura menutup mata, terduduk lalu menangis sesenggukan karena takut. Debaran di dadanya sudah tak terkendali lagi, sampai-sampai rasanya jantung Yura akan meloncat keluar.

Aldrich hanya tersenyum senang ketika ia melihat darah mulai keluar dari kepala korbannya. Bau anyir yang menyeruak tidak membuatnya terganggu, malah semakin melebarkan seringainya yang mengerikan. Dengan pelan Aldrich merobek mulut laki-laki itu hingga ke dekat telinga, sehingga menimbulkan rasa sakit yang menyiksa. Laki-laki itu melawan, tetapi terasa sia-sia saja karena seseorang yang ia hadapi memiliki nafsu gila untuk membunuh. Setelah membuat luka dalam dari bibir ke telinga di kedua sisi, dan mendengar rintihan kesakitan yang terdengar pilu, Aldrich lalu menusuk matanya hingga darah kembali berceceran. Aldrich terus-terusan menusukkan pisaunya hingga wajah laki-laki itu tidak berbentuk, benar-benar hancur

dan pasti tidak dapat dikenali. Darah yang berceceran dari laki-laki itu hanya sedikit mengenai dirinya, dan dengan mudah tersamar karena warna pakaian Aldrich yang gelap.

Aldrich memasukkan pisaunya itu ke dalam tas setelah membersihkannya. Tentu saja ia memakai sarung tangan, sehingga tidak meninggalkan sidik jari sedikit pun. Ia lalu mendekati Yura yang masih menutup wajahnya dan gemeteran.

"Ayo pulang."

Yura membuka tangannya. Matanya sembap karena menangis dan wajahnya tidak karuan.

"Ayo pulang," ulang Aldrich dengan senyuman sinis, terkesan mengejek karena merasa perempuan itu terlalu berlebihan.

Yura melirik sosok yang tergeletak itu dan ia segera merasa perutnya seperti diaduk-aduk, membuat Yura ingin memuntahkan seluruh isi perutnya keluar.

"Lebih baik kita segera pergi." Aldrich mencengkeram tangan Yura dan berjalan ke luar dari gang.

Aldrich memasang tampang bak malaikat, sedangkan Yura masih terisak. Perasaan bersalah, takut, dan jijik bergejolak di hatinya. Seolah bertarung untuk menguasai, membuat Yura lelah dan ingin pingsan rasanya. Orang-orang yang melihat mereka tidak begitu tertarik, selain karena pemandangan dua sejoli berpegangan tangan itu sudah wajar, mereka juga ingin segera menyelamatkan diri dari hujan sudah mulai turun. Bau khas tanah disiram hujan yang tercium, sempat membuat Yura sedikit tenang, namun ia kembali tegang ketika masuk ke dalam mobil.

Aldrich membiarkannya menangis, lagi pula bagi Yura pasti kejadian itu adalah hal paling mengerikan yang pernah dilihatnya. Aldrich hanya memasang wajah datar dan segera memajukan mobil dari kawasan itu. Pulang.

“Berhenti menangis,” titah Aldrich dengan tegas.

Yura mencengkeram ujung rohnya, merasa kesal dan bersalah karena membuat nyawa seseorang melayang.

“Kau tidak perlu merasa bersalah.” Aldrich berujar sambil tersenyum tipis, tetapi terlihat memuakkan.

“Bagaimana mungkin aku tidak merasa bersalah?” hardik Yura dengan air mata yang masih mengalir.

“Lalu apa? Toh ia sudah mati, kan?”

“Dan itu salahku!”

“Tidak sepenuhnya, aku yang membunuh laki-laki itu.”

“Tetapi tetap saja,” Yura menutup wajahnya kembali, “bagimu mungkin ini biasa saja, tetapi bagiku sangat menakutkan! Mengapa harus aku? Jangan bawa-bawa orang lain ke dalam kehidupanmu yang gila!”

“Bicara saja terus.”

“Jangan libatkan aku dalam hal ini, aku benar-benar—” Yura menutup telinganya ketika kembali teringat rintihan kesakitan yang menyayat hati. Bagaimana pun juga tidak seharusnya seseorang mati malam ini.

“Aku bangga padamu.”

Yura memalingkan wajahnya dan menatap Aldrich heran sekaligus takut dan sedikit marah.

“Kau berhasil membawakan korban untukku.”

“Bukankah sudah ku—”

“Tapi, bawakan korban untukku lebih banyak lagi.”

Yura tidak keberatan jika ia disebut stres, toh kenyataannya memang seperti itu. Bayang-bayang kejadian saat Aldrich menarik pisau hingga ke telinga berhasil membuat ia bergidik kembali, mencengkeram ujung meja rias untuk menyalurkan seluruh rasa gugupnya. Bagaimana mungkin ia bisa tenang setelah kejadian mengerikan itu? Mengapa juga Aldrich harus memintanya untuk ikut membantu sesuatu yang tidak lazim? Padahal Yura yakin Aldrich sangat mampu melakukan itu semua tanpa bantuannya.

Yura mendesah tatkala melihat bayangannya sendiri di cermin. Air mukanya lesu, matanya juga terlihat sembap akibat kebanyakan menangis. Begitu mudah Aldrich mengatakan kalau ia tak perlu merasa bersalah. Hei, tidak semudah itu! Mungkin bagi Aldrich dan orang-orang sepertinya akan dengan senang hati melupakan sekian fakta yang terjadi. Tapi kan ini Yura. Garis bawahi, bukan psikopat!

Ia kemudian menoleh ketika pintu kamar terbuka. Aldrich masuk dengan wajah datar. Sebenarnya Yura sudah muak, ia juga merasa lelah dengan kelakuan orang yang baru dikenalnya itu. Aldrich menatap Yura yang menatap kosong padanya dengan pandangan tertarik, lalu senyuman mengembang di wajahnya.

“Manis,” puji Aldrich pelan, tetapi Yura samar-samar mendengar ucapan Aldrich tersebut.

“Apa?”

"Kau manis."

Yura memandang Aldrich dengan pandangan tidak mengerti.

"Apa maksudmu?"

"Kau cukup manis untuk dibunuh." Aldrich tersenyum puas. Lagi pula jawaban seperti apa yang harus diharapkan darinya? Laki-laki itu memeluk Yura dari belakang, menggesekkan hidungnya yang mancung di lekukan leher Yura.

Yura melepaskan pelukan Aldrich karena merasa risi. Ia kemudian menatap Aldrich dengan pandangan yang tidak bisa diartikan. Mengapa Aldrich tidak memilih untuk membunuhnya saja? Laki-laki itu malah menjadikannya pembantu. Terdengar seperti ia diselamatkan tetapi hal itu malah membuatnya semakin menderita ketika melihat kekejaman seorang psikopat seperti Aldrich.

"Aneh sekali ada perempuan yang menolak ketika kupeluk."

"Bukan aneh, tapi aku hanya bertindak realistis."

"Realistis?" Aldrich kini memeluk Yura dari depan, tangannya menelusuri punggung Yura naik hingga mencapai rambut. Baru kemudian mencengkeram dan menarik helai-helai rambut itu, berhasil membuat Yura meringis.

"Aku tahu apa yang kau pikirkan."

"Apa?"

Aldrich melepaskan cengkeramannya, beralih memerhatikan mata bulat Yura yang indah dan tampak seperti mata rusa. Ia tampak terkejut sebelum kembali menampakkan seringai masam.

"Kau pasti berpikir apakah aku tertarik padamu sebagaimana seorang laki-laki kepada perempuan, kan?"

Tak disangka, Yura tertawa selama beberapa saat. Tetapi tawa itu tiba-tiba reda dan sebuah tamparan keras mendarat di pipi Aldrich.

"Aku tidak akan berpikir sehina itu. Maaf jika aku tidak memenuhi ekspektasimu," kata Yura sinis.

Aldrich menatap Yura dengan sorot mata tidak suka. "Kalau begitu, kau memikirkan mengapa aku tidak memutuskan untuk membunuhmu saja dan bukannya menjadi pembantu? Begini, kurasa menyiksa seseorang lewat mental lebih menyenangkan. Baru kemudian dilanjutkan ke serangan fisik. Lebih efektif kurasa, juga benar-benar berhasil."

Aldrich mengangkat dagu Yura, tersenyum dengan salah satu alis terangkat naik. "Dan ada satu alasan lain," ungkapnya.

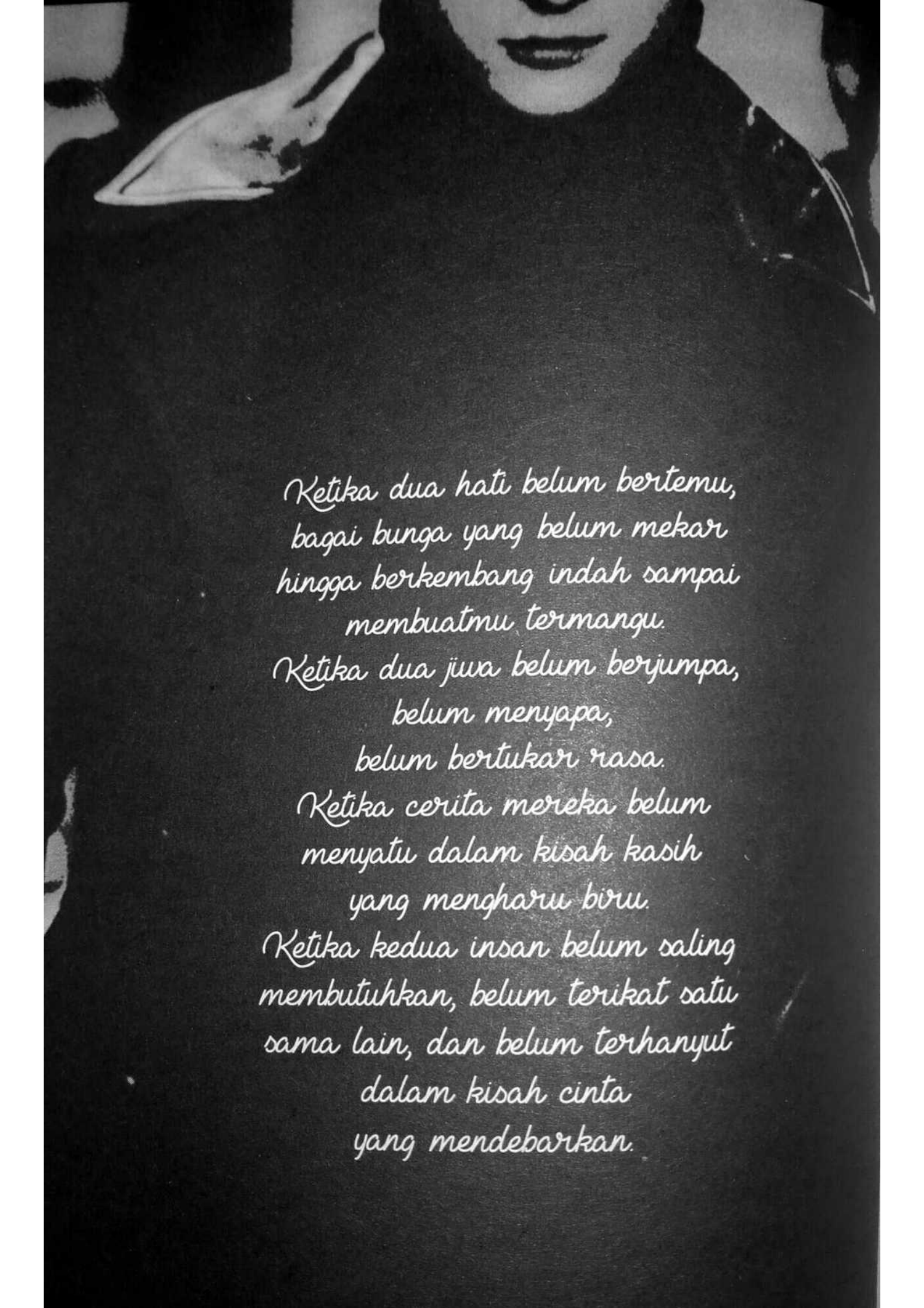
Yura sama sekali tidak ingin tahu. Ia menepis tangan Aldrich dan mendorong tubuh laki-laki itu.

Aldrich kembali tersenyum sinis. "Karena rasanya tidak rugi kalau aku menjadikanmu sebagai wanitaku."

Yura tiba-tiba berharap tidak bisa mendengar saja untuk beberapa saat. Ia mencoba mengabaikan ucapan Aldrich yang serasa tidak masuk akal dan berbaring di atas tempat tidur. Menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuhnya.

"Mulai saat ini dan seterusnya, akan kupastikan kalau kau tak akan pernah bisa lepas dariku, Shin Yura."

Lagi, Yura pura-pura tidak mendengar.



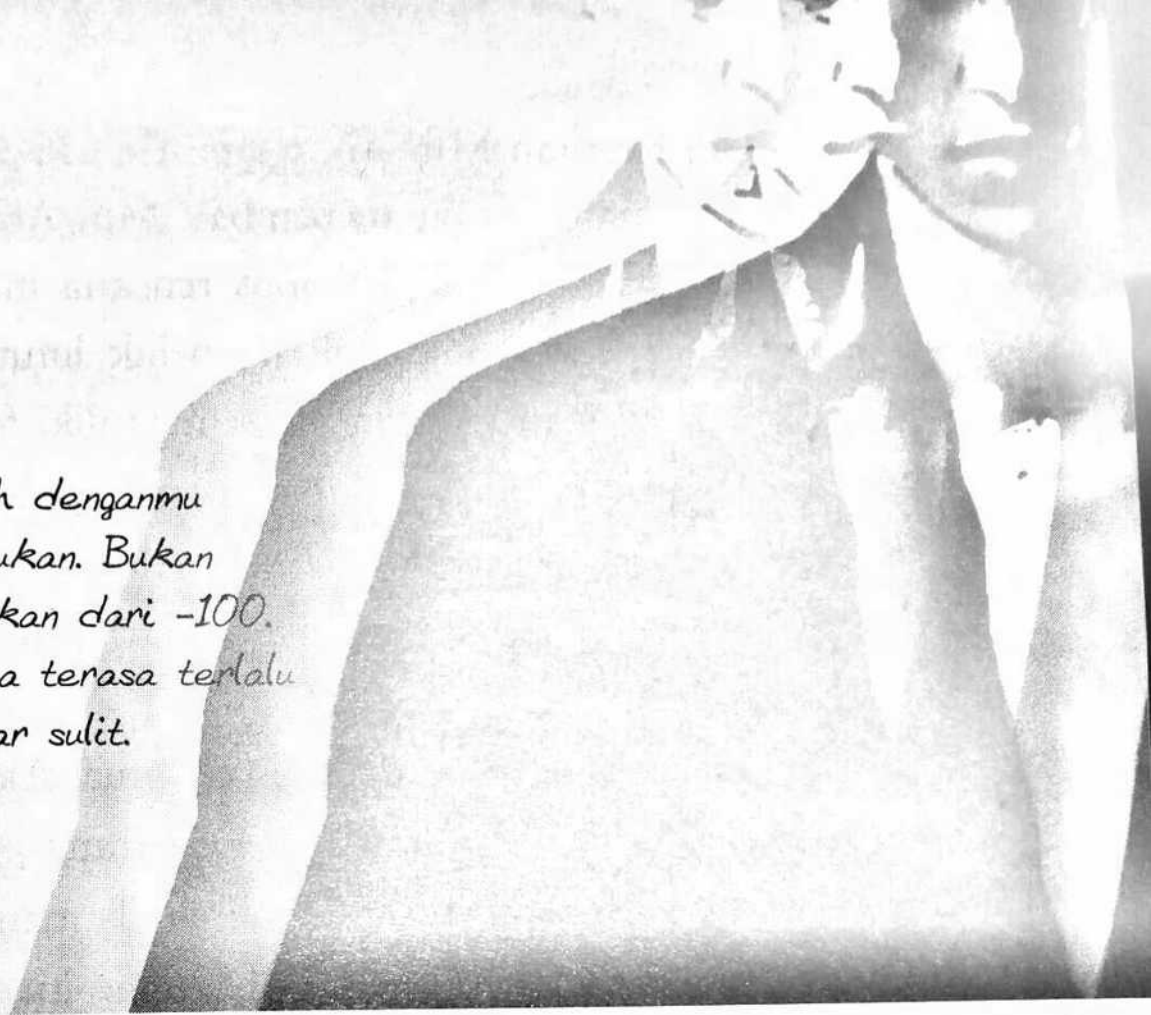
*Ketika dua hati belum bertemu,
bagai bunga yang belum mekar
hingga berkembang indah sampai
membuatmu termangu.*

*Ketika dua jiwa belum berjumpa,
belum menyapa,
belum bertukar rasa.*

*Ketika cerita mereka belum
menyatu dalam kisah kasih
yang mengharu biru.*

*Ketika kedua insan belum saling
membutuhkan, belum terikat satu
sama lain, dan belum terhanyut
dalam kisah cinta
yang mendebarikan.*

*Mengawali kisah denganmu
itu sukar dilakukan. Bukan
dari nol, melainkan dari -100.
Karena segalanya terasa terlalu
sulit, benar-benar sulit.*



Menjadi pembantu saja sudah membuat Yura pusing tujuh keliling dikalikan tujuh kuadrat, apalagi menjadi kekasihnya. Di mata perempuan lain mungkin ini sebuah anugerah yang tak terduga, tetapi bagi Yura ini adalah musibah yang tak tahu ujungnya berakhir di mana.

Perlu ditekankan, sikap Aldrich terasa jauh lebih semena-mena. Dalam satu waktu Aldrich akan tersenyum manis, tetapi detik berikutnya ia akan berubah menjadi setan. Menjambak rambut Yura seenaknya lalu tertawa. Karena kesal, Yura melakukan hal serupa dengan menarik rambut Aldrich yang seputih salju dengan sekuat tenaga. Tetapi coba tebak apa yang Aldrich lakukan selanjutnya? Aldrich membuat sebuah sayatan tipis di lengan Yura. Tentu saja Yura tidak pernah pasrah dan diam. Ia selalu berusaha mencari kesempatan jika memungkinkan. Mulai

dari meminta bantuan Min Ah, tetapi Yura kapok melakukan ini. Aldrich pernah hampir menembak Min Ah dengan pistol kecil sebagai ancaman, jadi dihapus rencana ini dari daftar.

Dan di sinilah Yura, duduk memeluk lutut dengan mata yang bergerak tak tentu karena tidak memiliki fokus yang bisa dijadikan sebagai objek menarik bagi pandangan. Ia mendengus. Yang benar saja, pintu apartemen Aldrich menggunakan *password*, sehingga tidak bisa keluar dari situ, seperti dalam penjara saja.

Yura berjalan-jalan dengan bosan di kamar Aldrich, tidak ada yang istimewa. Tidak ada pula barang-barang pribadi, bahkan potret laki-laki itu sendiri tidak terlihat di mana pun. Hanya barang-barang yang perlu, sehingga kamar itu terkesan luas.

Yura kemudian berjalan ke arah dapur, terlihat hangat dengan aksen kayu. Pantulan cahaya lampu terasa berlebihan hingga terasa silau, mungkin karena dapur tempat tinggalnya tidak seterang ini. Ketika memperhatikan sekeliling, ia menatap bingung ke arah suatu kotak besar seperti lemari yang letaknya agak sedikit tersembunyi karena berada di pojok ruangan. Yura terbelalak ketika melihat berbagai macam bentuk dan ukuran pisau tertata rapi di dalam kotak.

Apa ini? Koleksi? Jika iya, Yura tidak akan heran. Ditutupnya kotak itu kembali dan beralih ke lemari pendingin, menatap cokelat putih, buah-buahan dan beberapa camilan di dalamnya dengan lapar. Apa ia boleh makan sesuatu dari sana?

Seolah pertanyaan Yura sampai di pikiran Aldrich, tiba-tiba sebuah pesan masuk ke dalam ponselnya.

*Lakukan apa pun yang kau suka
di apartemenku.*

Yura mengangkat bahu, berarti tidak apa-apa jika ia membuat apartemen Aldrich seperti kapal pecah? Tidak, tidak. Yura tidak menginginkan berbagai macam siksaan lagi. Dengan tangannya yang kurus Yura mengambil sebuah pir hijau dan memakannya di ruang tengah.

Karena bosan dan acara di televisi juga tidak ada yang menarik, ia berencana untuk menonton film saja, tetapi daftar film yang Aldrich punya membuat Yura mengurungkan niatnya itu. Karena mungkin ia hanya bisa menjadi mual ketika menontonnya. Mulai dari yang mengandung konten kekerasan yang ia yakini memiliki banyak adegan berdarah-darah.

Hujan di luar belum berhenti. Yura jadi penasaran ke mana Aldrich pergi.

Ketika kembali ke kamar Aldrich, Yura menyadari sesuatu. Ada dua pintu lagi di sana. Satu pintu menuju kamar mandi, satu lagi tidak ia ketahui. Rasa penasaran segera merasuki hatinya, tetapi sayang sekali pintu berwarna cokelat tua ini terkunci.

Untungnya, setelah beberapa saat Yura membuka dan mengecek setiap nakas di samping tempat tidur, ditemukannya sebuah kunci. Ketika ia mencoba membuka pintu ruangan tadi dengan kunci yang ditemukannya, pintu berhasil terbuka. Terlihat ruangan yang tidak terlalu sempit tetapi bersih, ukurannya lebih kecil daripada kamar mandi, mungkin digunakan untuk tempat

penyimpanan. Samar-samar tercium bau amis yang membuat Yura menutup hidung. Bau apa ini?

Dengan penasaran ia membuka rak yang terdekat, ternyata berisi beberapa pisau. Sama saja dengan kotak di dapur tadi. Mungkin memang benar tempat ini dibuat untuk tempat penyimpanan, buktinya ada dua lemari di sana. Tetapi Yura menatap heran ke salah satu lemari karena mengeluarkan bau amis yang cukup menyengat. Yura jadi menerka-nerka apa isinya.

Dengan sangat penasaran dibukanya lemari dan mendapati stoples yang berisi cairan yang sempit ia sangka sebagai selai tetapi ternyata darah. Ada sekitar empat stoples di sana. Yura merasa kepalanya pening dan perutnya diaduk-aduk, mual. Matanya membelalak ketika melihat isi stoples yang berada di rak lebih bawah. Berisi potongan jari tangan pucat! Sontak Yura mundur dan memegang kepalanya yang pusing.

Tapi bukan stoples itu yang membuat Yura sangat *shock*, melainkan dua stoples lain yang berisi benda yang menurutnya gila.

Itu bola-bola mata manusia! Karena tidak kuat menahan rasa keterkejutannya, Yura terduduk dan pingsan.

Aldrich menatap keluar jendela mobil yang berembun, mencoba melihat apakah ada orang yang dapat membuatnya tertarik dalam konotasi yang kita semua mengetahuinya. Dengan senang dilihatnya seorang perempuan yang berpakaian sangat tidak cocok dipakai saat hujan: rok di atas lutut, sepatu

berwarna putih yang sudah kelihatan kotor akibat cipratan air. Topi lebar sedikit melindunginya dari rintik air hujan.

Aldrich mengambil payung hitam lalu keluar dari mobil, menghampiri perempuan itu sembari tersenyum.

“Perlu tempat berteduh, Nona?”

Perempuan itu menoleh dan membulatkan mata. Terkejut ketika seorang laki-laki tampan dengan payung hitam datang menyapanya. Dengan takjub ia tersenyum malu-malu.

“Tentu saja.”

“Ke mana Anda akan pergi?”

“Ke hotel,” jawab perempuan itu sambil menatap malu-malu.

Dalam hati Aldrich merasa jijik. Tatapan benci yang diberikan Yura bahkan jauh lebih baik daripada itu.

“Kalau begitu ayo kuantar naik mobil.” Aldrich memasang senyum palsu.

Dengan senang hati perempuan itu mengangguk antusias. Tanpa curiga sama sekali ia mengekor masuk ke mobil.

“Siapa nama Anda?” tanya Aldrich ketika waktu berlalu selama beberapa saat.

“Yuka.”

Aldrich menaikkan salah satu alisnya. Kebetulan sekali!

“Nama yang cantik.”

Yuka tersenyum malu. “Anda?”

“Aldrich.”

Yuka mengangguk paham.

“Untuk apa Anda pergi ke hotel?”

“Mmm... ingin bertemu dengan teman lama yang baru datang dari luar kota,” jawab Yuka. “Mengapa Anda belok

kiri? Bukankah harusnya kita lurus saja?" sambung Yuka bingung ketika Aldrich mengambil jalan yang berbeda.

"Apa Anda tidak tahu kalau di sana ada jalan pintas?" bohong Aldrich lancar.

"Begitu, ya?" Kelihatan jelas kalau Yuka ragu dan mulai curiga kepada Aldrich.

Mobil melambat ketika mereka mendekati jembatan. Suasana di sana sangat sepi, tidak terlihat ada orang yang berjalan di sana. Aldrich menghentikan mobilnya.

"Ada apa?" tanya Yuka heran melihat Aldrich yang mematikan mesin mobil dan hendak keluar.

"Kemarin cincin pertunanganku terjatuh di sekitar sini, bolehkah aku mencarinya sebentar?" ucap Aldrich dengan wajah kebingungan. Harus diakui kalau ia sangat pandai berakting. Yuka hanya mengangguk mengiyakan.

Aldrich turun dari mobil dan berlagak kebingungan mencari benda yang tak pernah ada di pinggir jembatan itu, sesekali membungkuk dan kembali berdiri, mengusap tengkuk beberapa kali. Yuka yang bosan menunggu pun turun dan menghampiri Aldrich.

"Sudah kau temukan?"

Aldrich menggeleng. "Belum. Apa cincinku terjatuh ke sungai?" gumam Aldrich tidak jelas. Ia berdiri di belakang pembatas sisi jembatan dan melihat ke bawah.

Yuka mengikuti apa yang Aldrich lakukan.

Aldrich menoleh ke belakang, tidak ada seorang pun di sana. Dengan seringai terpasang di wajahnya Aldrich segera mendorong Yuka hingga terjatuh ke sungai yang aliran airnya

deras. Yuka sempat berteriak, tetapi tidak lama. Kepalanya timbul tenggelam sementara derasnya air menghanyutkannya menjauh. Aldrich tersenyum puas ketika akhirnya ia tak melihat sosok Yuka lagi dan melambaikan tangan. "Selamat tinggal."

Tanpa perasaan bersalah Aldrich berbalik, berjalan ke arah mobilnya. Ia berniat pulang dan melihat reaksi Yura karena bisa pulang dengan cepat. Ia pasti mengira Aldrich telah mengurungkan niatnya.

Melajukan mobil dengan sedikit cepat, senyum senang tak lepas dari wajah tampan Aldrich. Ia senang karena tidak perlu menggunakan pisau. Bukannya Aldrich tidak suka darah, tetapi menusuk seseorang sebelum mendorongnya ke sungai akan menimbulkan kecurigaan nanti.

Sekonyong-konyong sebuah kerutan terpatri di keningnya. Ia memikirkan hal lain. Apakah Yura akan masuk ke ruangan itu? Tidak, tempat itu sudah dikunci.

Aldrich masuk ke apartemennya sambil bersiul. Hal pertama yang dilakukan adalah melihat ke sekitar, namun Yura sama tidak menyambutnya. Bahkan tampak pun tidak. Ia memicing curiga ketika masuk ke kamar, melihat pintu ruangan yang dikunci itu sudah terbuka. Aldrich segera memasuki ruangan itu, dan didapatinya Yura tergeletak pingsan. Lemari yang menyimpan stoples-stoples berisi hal-hal yang pasti membuat orang normal ketakutan terbuka. Ia menutup pintu lemari itu dan menghampiri Yura yang pingsan.

“Yura! Bangun!” Aldrich menepuk-nepuk pipi Yura pelan.
“Yura!”

Karena tidak ada reaksi apa pun laki-laki itu terpaksa menggendongnya lalu membaringkannya di tempat tidur.

Aldrich terus mencoba membuat Yura sadar, tetapi hasilnya nihil. Ia genggam tangannya dengan erat. Yura pasti sangat terkejut karena isi lemari itu, pikir Aldrich. Stoples berisi darah di rak teratas, stoples dengan potongan jari di rak kedua, dan stoples yang berisi bola mata manusia yang berada di rak ketiga dan keempat. Aldrich sedikit khawatir, tetapi diam-diam merasa geli.

Tangan Yura dingin, sehingga Aldrich menggosok-gosokan tangannya. Sekitar lima menit kemudian Yura membuka mata, masih merasa sedikit pusing. Ia melihat Aldrich yang duduk sambil memegang erat tangannya. Refleks, ia menarik tangannya itu dan bergeser menjauhi Aldrich. Yang dijaui hanya menatap maklum.

“Kenapa kau menjauh?” tanya Aldrich.

“Ja—jangan... me—mendekat,” lirihnya. Ia menutup wajah dengan telapak tangan saat Aldrich mendekat.

“Mengapa kau takut? Aku takkan menyakitimu.” Aldrich membelai rambut Yura pelan, yang langsung ditepis dengan kasar.

“Jangan mendekat!”

“Ketakutan karena isi lemari itu? Aku tidak akan melakukan hal serupa padamu.” Aldrich menarik tubuh Yura dan memeluknya. “Kau bisa percaya padaku.”

Yang dipeluk berusaha berontak, mencoba melepaskan pelukan tetapi tidak berhasil. "Tolong biarkan aku keluar dari sini."

Aldrich berdecih, melepaskan pelukan dan menatap Yura tajam. "Tidak percaya padaku?"

Yura diam, hanya menunduk. Untuk melihat Aldrich saja ia sudah takut.

"KAU TIDAK PERCAYA PADAKU?!"

Tangan Aldrich terangkat, menampar pipi Yura cukup keras hingga meninggalkan jejak kemerahan di sana. Yura mendengus tidak percaya dan menatap Aldrich marah. "Apa yang kau lakukan?!"

"Kau harusnya mengerti, aku tidak akan segan-segan berbuat lebih jika lagi-lagi kau tidak menurut padaku."

"Mengapa kau bersikap seperti ini?" tukas Yura.

"Aku sudah mengklaimmu sebagai milikku, jadi satu-satunya yang bisa kau lakukan adalah menurut padaku!" tegas Aldrich.

"Aku tidak mengerti apa motivasimu melakukan hal ini. Tetapi jika kau tertarik padaku, bukankah banyak cara yang lebih manusiawi? Ini seperti mengawali semuanya dari minus seratus, bukannya nol! Kau memberi kesan yang buruk!"

"Kesan pertama tidak penting, karena takdir kita sudah bertemu, Shin Yura." Ucapan Aldrich terdengar final, tak bisa dibantah lagi.

Yura membuka mata perlahan, dilirikinya sebentar Aldrich yang terlelap. Dengan sangat pelan dan hati-hati Yura turun dari tempat tidur, berhasil! Semua lampu ruangan apartemen Aldrich kecuali kamar mandi dipadamkan, sehingga ia harus sangat berhati-hati, berjinjit ke arah pintu, membukanya dengan sepelan mungkin dan segera berjalan ke arah pintu keluar.

Untuk apa ia melakukan ini? Yura ingin keluar. *Password* apartemen Aldrich telah diketahuinya setelah berani menanyakan sendiri pada laki-laki itu. Sempat curiga ketika Aldrich memberi tahu dengan mudah, tetapi diabaikannya perasaan khawatir itu. Yang penting ia bisa keluar dari sana.

"0852," gumam Yura sambil menekan kombinasi tombol yang ada.

Tetapi aneh, *password*-nya salah dan pintu tidak mau terbuka. Padahal ia yakin angka-angka itulah yang diucapkan Aldrich tadi. Yura mencoba kembali. Tiba-tiba lampu menyala dan ketika ia berbalik Yura melihat Aldrich yang menatapnya dingin.

"Mencoba kabur, Sayang?" tanya Aldrich sarkastis.

10

*Apa yang lebih sakit daripada
berharap tanpa kepastian?
Ditinggalkan seseorang.*



Yura yang ketakutan setengah mati hanya bisa mundur, tetapi ia sudah terpojok di pintu. Jantungnya berdebar tidak karuan dan keringat mulai menetes di pelipisnya. Aldrich mendekati dengan alis terangkat.

“Mencoba kabur, Sayang? Bukankah aku sudah bilang tak akan menyakitimu? Mengapa kau ingin pergi diam-diam seperti ini? Sungguh, itu membuatku sakit hati,” ulangnya, jelas geram dan kesal. “Percuma melakukan itu, *password*-nya akan otomatis berubah setiap beberapa jam.”

Yura akhirnya mengerti mengapa *password* yang ia masukkan selalu salah.

“Mengapa kau ingin pergi? Bukankah aku sudah memperlakukanmu dengan baik?” Aldrich yang sudah berada

tepat di depannya segera meletakkan kedua tangannya di samping kepala Yura.

"Mengapa kau ingin pergi dariku?" lirih Aldrich, terdengar sedih. "MENGAPA?! MENGAPA SEMUA ORANG MENINGGALKANKU?!" Urat Aldrich menonjol di leher dan pelipisnya, napasnya memburu, dan tatapannya berang. Tanda emosi. Ia menarik Yura kasar kembali ke kamar. Yura berusaha melepaskan cengkeraman Aldrich tapi sia-sia.

"Lepaskan aku!"

"Jangan harap!" Aldrich mendorong Yura ke atas tempat tidur, kepalanya sempat terbentur ke kepala ranjang hingga perempuan itu memekik karena kesakitan.

Aldrich yang kalap membuka laci nakas dengan kasar, mencari sesuatu dari sana lalu mengacungkan sebuah pisau lipat. Yura yang melihat benda tajam itu pun refleks segera bangun kembali dan berjalan tertatih sambil memegang kepala. Sungguh, tidak ada saat yang paling menakutkan dibanding apa yang ia alami sekarang.

"Jangan sakiti aku." Yura yang terpojok di sudut kamar hanya bisa menatap memelas kepada Aldrich. Berharap laki-laki yang kini menghampiri akan memaafkannya.

"Aku tidak akan menyentuhmu kalau kau menurut padaku. Tapi apa? Kau berniat lari dariku!" Aldrich kembali menarik tangan kanan Yura, menggores asal dengan menggunakan pisau lipatnya. Rintihan memilukan keluar dari mulut Yura.

"Aakkhh hentikan... sakit!"

Aldrich berhenti sejenak, masih menatap Yura tajam.

“Tangan ini harus dihukum, karena mencoba mengeluarkanmu dari sini.” Aldrich melanjutkan hingga menciptakan sayatan-sayatan yang perih rasanya.

“Kumohon.” Tangis Yura pecah, Aldrich menghentikan perlakuannya dan mengembuskan napas kasar, dengan asal dilemparnya pisau lipat itu ke belakang.

Ia memandang tangan Yura yang mulai mengeluarkan darah pada sayatan tipis yang ia buat. Ia masih menangis. Dipeluknya perempuan itu dan bergumam, “Jika kau tidak ingin seperti ini, jangan memaksaku melakukannya. Menurutlah.”

Dituntunnya perempuan itu ke kamar mandi, segera mengambil kotak P3K di penyimpanan kecil di atas wastafel. Luka Yura ia obati dengan telaten. Seseekali isakan terdengar, juga erang kesakitan. Aldrich mencium luka Yura yang sudah diobati dengan lembut. “Lebih baik sekarang kau tidur.”

Yura yang masih merasa takut, memilih untuk diam. Takut salah merespons dan Aldrich akan kembali kalap lalu menyakitinya lebih daripada apa yang tadi ia lakukan.

Yura mencoba memejamkan mata ketika sudah berbaring kembali di tempat tidur, tangan Aldrich yang kekar memeluk tubuh perempuan itu dengan sangat erat. Seperti takut Yura akan pergi jika pelukannya longgar sedikit saja. Yura mendesah, Aldrich telah mengklaim dirinya sebagai milik laki-laki itu. Meskipun ia keberatan, apakah harus ia mendapatkan perlakuan kasar? Mereka memang mengawali dari -100, tetapi rasanya kini semakin turun hingga -200.

Kalau dipikir-pikir, Yura belum tahu apa pun tentang Aldrich. Mulai dari asalnya, kehidupan keluarganya, hingga mengapa ia memilih jurusan psikologi padahal ia psikopat. Juga korban-korban dalam daftar *BEAUTY* yang berhenti di huruf Y karena sampai sekarang pun ia masih hidup. Bukan karena ia mulai peduli, tetapi rasanya jika ia mengetahui lebih jauh tentangnya, maka Yura bisa memakai pengetahuannya itu untuk bertindak hati-hati agar tidak disiksa Aldrich lagi. Menghindari kejadian seperti semalam. Walau kuncinya adalah menurut kepada keputusan laki-laki itu.

Aldrich menoleh dengan alis terangkat naik ketika Yura menyentuh lengannya. "Apa?"

"Aku ingin menanyakan beberapa hal."

"Tanyakan saja."

"Mengapa kau kuliah psikologi padahal kau ini seorang model?"

"Karena menurutku menarik," jawabnya singkat.

"Apa psikopat menyukai warna merah darah?"

Aldrich menggeleng. "Tidak, putih lebih disukai. Karena warna ini tidak melambangkan emosi apa pun."

"Lalu, bolehkah aku pergi dan lepas dari cengkeramanmu?"

Aldrich melotot. Kalau saja mereka tidak sedang berada di taman kampus, mungkin Yura sudah disayat-sayat lagi. Perempuan itu juga sebenarnya takut sekarang, tetapi pagi tadi Aldrich mengatakan bahwa Yura tidak perlu takut. Percuma memang.

"Bukan itu pertanyaanku, jadi santai saja. Lagipula aku tidak ingin tanganku disayat-sayat lagi," sindir Yura.

Aldrich mendengus dan menatap lurus-lurus ke depan.

“Apa sebenarnya yang terjadi dengan perempuan-perempuan dalam daftar itu?”

“Mati kubunuh, tentu saja,” balas Aldrich enteng. Seolah itu adalah hal yang lumrah terjadi.

“Ba—bagaimana?”

“B untuk Barbara. Ia bunuh diri ke sungai karena dirinya sendiri, dan aku menguatkan niatnya itu. Barbara adalah korban *bullying*, sebab ia bertubuh gemuk dan gosip beredar kalau ia memberikan tubuhnya untuk setiap laki-laki. Aku tahu itu tidak benar, tetapi karena tekanan yang begitu kuat, aku meyakinkannya bahwa mati lebih baik daripada harus hidup dalam tekanan.”

Yura tidak tahu apakah Aldrich baik kepada Barbara atau tidak. Lagi pula ia tidak setuju dengan kalimat terakhir yang Aldrich ucapkan.

Hidup memang keras, melelahkan, dan penuh cobaan serta tekanan, tetapi itu hanyalah pembuka menuju puncak hidup yang penuh dengan kebahagiaan.

“E untuk Elsa. Aku merusak rem mobilnya hingga ia kecelakaan. Elsa adalah seorang ibu, tetapi anaknya meninggal karena keguguran. Aku hanya mencoba mempersatukan mereka. Tidak salah, kan?”

Yura mengembuskan napas. Tentu saja salah! Bukankah Elsa masih bisa bangkit dan masih bisa memiliki anak lagi nantinya? Aldrich ternyata tidak pandai menentukan mana yang benar dan mana yang salah.

"A untuk Angela. Calon suaminya tidak datang di acara pernikahan mereka, ternyata kabur dengan perempuan lain. Aku memberi obat pencahar pada minumannya dan mengunci gadis itu di kamar mandi tanpa ponsel, tentu saja.

"U untuk Ulka. Ia memang sering mengonsumsi obat tidur karena insomnia, sebab ia adalah seorang pemain teater kecil yang tidak berkembang. Ia stres. Jadi kurasa overdosis obat tidur cocok untuk kematiannya."

"Mereka semua memiliki alasan, lalu mengapa kau ingin membunuhku? Hidupku baik-baik saja."

"Benarkah? Bukannya kau selalu terbebani pikiran tentang orang tuamu yang sudah bercerai sejak kau masih kecil?"

Yura memandang Aldrich dengan pandangan bingung. "Bagaimana... kau bisa tahu?"

"Aku memiliki cara tersendiri untuk mengetahuinya. Boleh aku lanjutkan penuturan tadi?"

"T untuk Tulsa. Kau tahu ia perempuan yang menyukai kehidupan malam, sebab kekasihnya dulu adalah seorang DJ. Laki-laki itu meninggal dalam sebuah kecelakaan mobil karena mabuk berat, jadi aku hanya membuat keadaannya menjadi mirip.

"Terakhir, Y untuk Yuka. Kupikir ia seorang pelacur, jadi kudorong saja ke sungai. Asal kau tahu, orang sepertinya adalah orang yang putus asa dalam menjalani hidup hingga bekerja seperti itu."

Yura terdiam, bukan karena pekerjaan yang Aldrich bahas, tetapi Yuka dengan inisial Y. Daftarnya telah lengkap, jadi ia tidak akan dibunuh?

“Y? Bu—bukankah a—”

“Tidak, aku tidak ingin membunuh wanitaku sendiri.”

Aldrich dan Yura berpandangan selama beberapa saat. Yura dengan ekspresi bingung menatap Aldrich dengan dahi mengernyit, sedangkan Aldrich hanya memasang senyum samar yang tidak terlalu kentara. Tetapi keadaan itu tidak bertahan lama, sebab seseorang memanggil nama Yura.

“Yura!”

Yura dan Aldrich menoleh kompak, terlihat Johnny melambatkan tangan. Aldrich memicing tidak suka, sedangkan Yura tersenyum sopan, sejenak melupakan apa yang didengarnya tadi.

“Ada apa, Senior?”

Sebelum mengatakan apa tujuannya laki-laki itu menoleh ke arah Aldrich. “Bolehkah aku berbicara sebentar dengan pacarmu?” Johnny memandang ramah, tetapi sorot matanya tajam.

“Karena kau seorang senior, maka seharusnya pertanyaanmu itu tidak memerlukan jawaban.”

“Al!” tegur Yura pada Aldrich. Ia lalu menoleh pada Johnny. “Ada apa?”

Laki-laki itu menyerahkan amplop berwarna hitam beraksen emas.

“Apa ini?”

“Itu undangan pesta ulang tahun. Kau bisa datang, kan?”

Yura tersenyum dan mengangguk. “Tentu.”

Tanpa sadar Aldrich mengepalkan tangan. Apa Johnny lupa kalau ia masih ada di sana? Atau laki-laki sialan itu memang sengaja melakukannya?

Johnny tiba-tiba berbicara sesuatu yang sebenarnya dimengerti oleh Aldrich, tetapi dengan cepat dibalas oleh Yura. Mereka berbicara dalam bahasa Korea. Aldrich memejamkan mata, berusaha menahan amarah yang sudah memuncak. Ia pura-pura tidak mengerti, menunggu sampai Johnny selesai berbicara.

Beberapa saat kemudian Yura mengangguk dan Johnny pergi meninggalkan mereka berdua. Sontak Aldrich segera menarik tangan Yura menjauh. "Mengapa kalian berbicara dalam bahasa Korea?"

Yura menunduk, ragu untuk menjawab, "Bukan apa-apa."

"Bicara dengan jujur, karena aku mengerti apa yang kalian bicarakan."

"I—ia mengundangku ke pesta, tetapi ia bilang sendiri saja, tanpa kau."

Aldrich berdecih. Sudah ia duga kalau Johnny menginginkan gadisnya ini. Terlihat dari sorot matanya yang seperti tergila-gila. Tetapi Yura miliknya. Garis bawahhi, miliknya!

"Kau akan datang, tetapi bersamaku."

"Mengapa?"

"Ia pasti akan mengatakan hal-hal aneh nanti."
Maksudmu?"

"Jadilah *pacarku*. Laki-laki sialan itu menyukaimu, Yura. Dan aku—" Aldrich menunjuk dirinya sendiri, "adalah pemilikmu! Dan aku benci laki-laki itu."

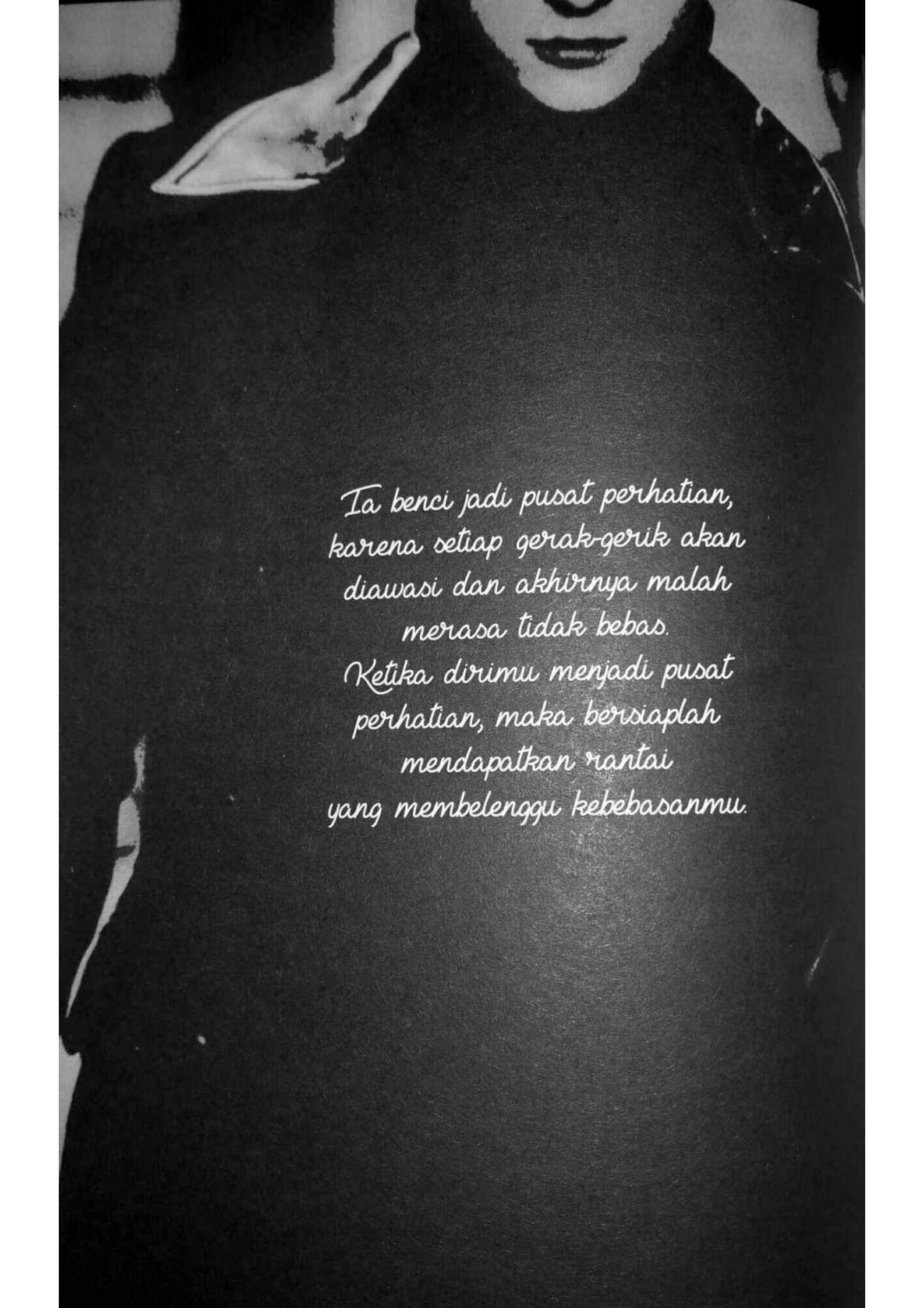
Yura mendesah pelan. "Tapi, Al."

“Tidak ada tapi-tapian,” potong Aldrich dengan cepat.
“Kau wanitaku, kau milikku.”

Yura menggelengkan kepalanya, sehingga membuat Aldrich geram dan menekan tangan Yura pada bagian yang terluka. Sehingga perempuan itu mengaduh kesakitan.

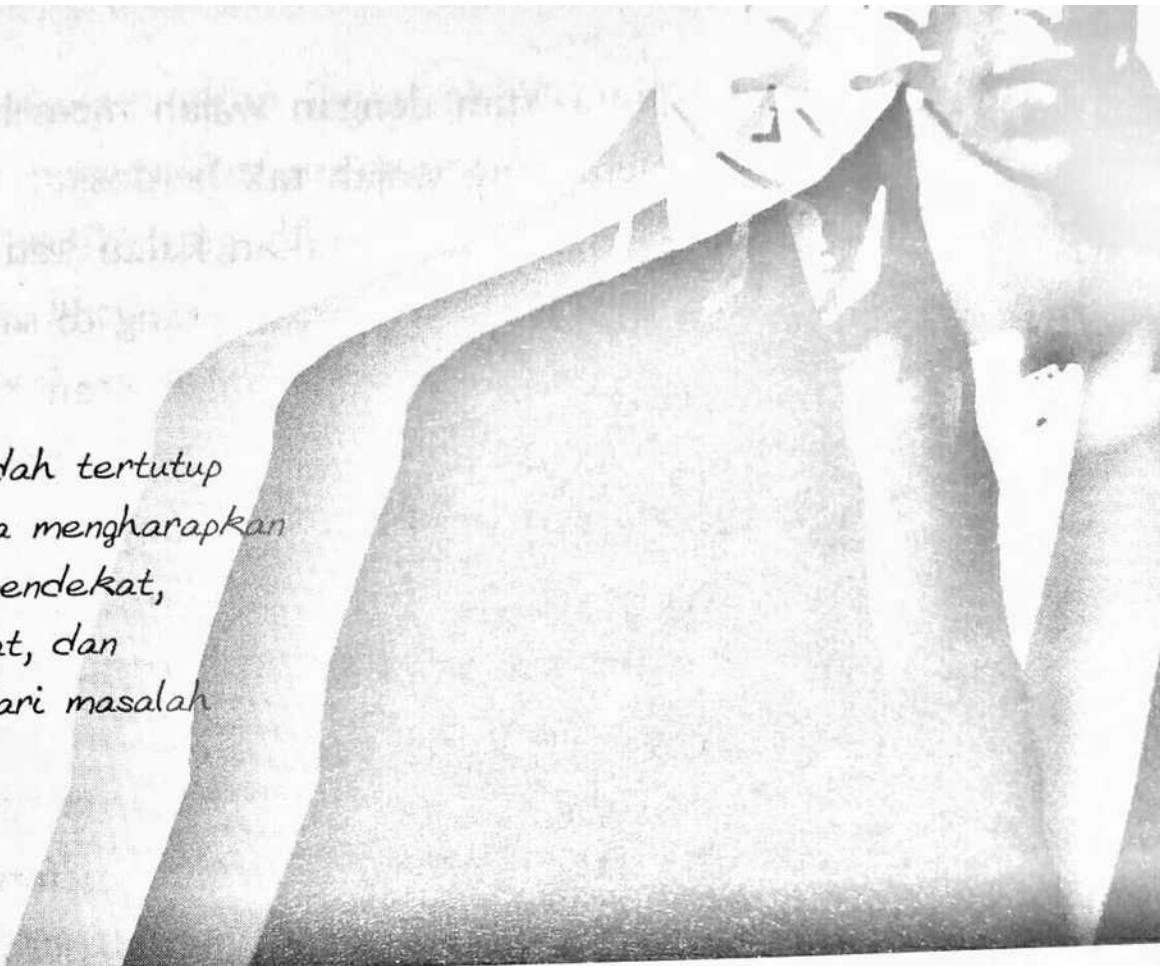
“Kau akan datang bersamaku. Kalau tidak, aku akan membunuh semua orang di pesta itu. Paham?”

Yura menelan salivanya kasar, lalu mengangguk.
“Pa—paham.”



*Ta benci jadi pusat perhatian,
karena setiap gerak-gerik akan
diawasi dan akhirnya malah
merasa tidak bebas.*

*Ketika dirimu menjadi pusat
perhatian, maka bersiaplah
mendapatkan rantai
yang membelenggu kebebasanmu.*



Ketika pintu sudah tertutup rapat, aku hanya mengharapkan keberuntungan mendekat, mendekapku erat, dan melepaskanku dari masalah yang menjerat.

Aldrich menatap Yura dengan pandangan datar. Perempuan itu kini sedang memakan berbagai macam buah dengan lahap, meskipun beberapa kali ia sempat terdiam dan memandang makanan-makanan itu dengan dahi mengernyit. Aldrich tahu mengapa. Yura mengingat korban yang dibunuhnya tempo hari.

“Tadi Johnny datang ke sini.”

“Untuk apa?”

Aldrich berdecih sebelum menjawab, “Ia bilang kalau sebenarnya ia kecewa tidak langsung bertemu denganmu,” balasnya marah. “Berani-beraninya ia mengatakan itu di hadapanku! Akan kupastikan mulutnya akan robek nanti. Pesta ulang tahunnya malam ini, kan?”

Yura meneguk salivanya kasar. “Ja—jangan bilang kalau kau akan membunuh Johnny. Aldrich, tolong jangan lakukan niat

burukmu itu," pinta Yura dengan wajah memelas, sedangkan Aldrich hanya memasang wajah tak berdosa.

"Aku tidak janji. Ia mengatakan kalau kau harus datang malam ini, karena akan ada banyak orang di sana. Ia bahkan tidak menyinggung apakah aku boleh atau tidak pergi ke pesta," sungut Aldrich, tangannya mengepal.

Yura menunduk, memandang apel yang baru ia gigit sedikit. Kepalanya kembali mengingat luka robek hingga ke telinga ketika Aldrich kembali membuka mulutnya.

"Baiklah, kita akan datang ke sana."

"Benarkah?"

"Ya. Nah, Sayang. Lebih baik kita mempersiapkan diri sekarang, aku ingin kita menjadi pusat perhatian. Jika ia melakukan hal aneh padamu, katakan saja, pisauku yang akan berperan penting nantinya."

Yura menggigil ngeri, lalu menggeleng lambat-lambat. "Jangan seperti itu."

"Apa konsep pesta?" tanya Aldrich dengan undangan pesta di tangan.

"Seperti *prom night*."

Aldrich mengangguk paham. "Aku ingin pakaian kita berwarna putih. Bisa, kan?"

Yura hanya mengangguk, toh laki-laki itu pasti akan mengatur segalanya. Dasar otoriter!

Begitulah, Yura tidak tahu Aldrich begitu pilih-pilih dalam hal berpakaian. Ia tahu kalau laki-laki itu seorang model, tetapi tidak harus sesulit ini hanya untuk memilih pakaian.

Setelah berkutat cukup lama, akhirnya keduanya sudah selesai dengan penampilan masing-masing. Aldrich memakai kemeja putih bersih yang dibalut jas berwarna serupa tetapi memiliki aksen berwarna perak, juga celana yang berwarna putih. Ia tampak tampan, sekaligus terlihat seperti vampir gara-gara kulitnya yang pucat. Rambut seputih saljunya juga mendukung hal ini. Meskipun, Yura lebih suka menyebut Aldrich sebagai beruang kutub.

Sedangkan Yura memakai gaun pendek selutut, tetapi bagian atasnya sendiri tertutup renda yang tipis. Rambutnya ditata menyamping, terlihat cantik luar biasa.

“Sudah siap?”

Yura mengangguk.

“Ayo, mari kita lihat sebenarnya apa tujuan laki-laki itu mengundangmu secara langsung.”

Johnny Kim melihat ke sekelilingnya dengan heran. Mengapa ia tidak bisa menemukan Yura? Pesta memang belum dimulai. Kehadiran perempuan itulah yang ditunggu-tunggunya.

“Hei! Apa yang kau pikirkan? Mengapa kau diam saja di sini? Pestanya ada di dalam, bukan di gerbang depan,” kata seorang laki-laki tinggi berwajah kekanakan dengan heran.

“Aku masih menunggu seseorang. Masuklah, Dave.”

“Perempuan? Yang dari Korea itu? Bukankah ia pacarnya Aldrich?”

Johnny berdecak. "Mereka kan belum menikah, jadi aku masih memiliki kesempatan untuk merebut Yura dari psik—laki-laki berengsek itu."

"Ya sudah, lebih baik aku masuk. Banyak makanan enak di dalam." Dave melangkah masuk dan meninggalkan Johnny yang mendengus sebal.

Tak lama kemudian, orang yang sangat ditunggu Johnny datang dengan penampilan sangat cantik. Hanya saja seorang laki-laki yang menemaninya benar-benar membuat Johnny kesal hingga amarahnya memuncak.

"Sialan!"

"Maaf aku—kami terlambat."

"Tidak apa-apa, pesta baru saja dimulai. Ayo, lebih baik kita segera masuk."

Mereka pun masuk dengan ekspresi yang berbeda-beda. Johnny yang kesal, Aldrich yang tersenyum penuh kemenangan melihat ekspresi Johnny, dan Yura yang hanya memasang wajah polos.

Yura memutar pandangan dengan takjub, belum pernah ia berada di sebuah pesta dengan orang-orang yang sangat menawan di dalamnya, sehingga awalnya Yura mengira semua laki-laki yang berkumpul di sudut itu adalah sekumpulan model. Ada laki-laki bertubuh tinggi yang sangat tampan tetapi berwajah kekanakan. Ia tak hentinya mengambil kue-kue kecil dan donat cokelat. Kemudian laki-laki dengan topi bundar besar yang menempel di kepala dengan proporsi yang pas meskipun dalam posisi miring. Bibirnya pucat, tetapi penampilannya nyentrik.

Beralih ke lelaki ketiga, Yura merasa pernah melihatnya namun lupa kapan dan di mana. Sedetik kemudian Yura baru ingat kalau ia adalah penyanyi yang sedang naik daun sekarang. Tiga tindikan terlihat di telinganya. Setiap bagian wajahnya terlihat lancip, mengingatkan Yura pada pembatas jalan berwarna oranye. Selanjutnya ada laki-laki yang berwajah kaku, sedingin es, dan tampak selalu lelah. Diam-diam Yura mengernyit. Bukankah itu Charlie, dokter yang menjahit lukanya dulu?

Yura tidak sempat memperhatikan yang lain sebab Aldrich sudah menarik tangannya. Laki-laki itu menatap ke sekeliling dengan pandangan awas. Ia sedikit heran mengapa ada banyak pengawal yang berjaga di sekitar tempat pesta. Dan kebanyakan dari mereka tampak sedang mengawasi dirinya. Apa yang Johnny rencanakan?

Aldrich kembali mengamati sekitarnya. Seketika ia membelalakkan matanya ketika melihat sosok dengan bekas luka di mata kiri. Aldrich mengenalnya. Ia adalah Benjamin Grey. Pria itu mendekat dengan senyum misterius.

“Apa yang kau lakukan di sini, Benjamin?”

Bukannya menjawab pertanyaan dari Aldrich, Benjamin malah menanyakan sesuatu yang lain, “Siapa nona ini? Korbanmu?”

Aldrich memicingkan mata. Yura hanya diam sebab tidak mengerti.

“Apa yang kau lakukan di sini, Benjamin? Bukankah tugasmu mengerjakan perintah Jonathan?” ulang Aldrich dengan tekanan di setiap katanya.

"Aku hanya melaksanakan pekerjaanku."

"Pekerjaan?"

"Johnny itu salah satu anak ayahmu, jadi tentu saja pekerjaanku untuk mengawasinya."

"Pekerjaanmu turun menjadi pengawas anak-anak?"

Yura mendesah. Ia tidak mengerti pembicaraan antara Aldrich dan laki-laki yang disebut Benjamin itu. Ditambah Yura sangat tertarik pada makanan yang menggunggah selera itu. Ia menarik-narik lengan Aldrich. Membuatnya menoleh.

"Apa?" Yura menunjuk deretan makanan dengan dagu. Aldrich terkekeh dan mengusap puncak kepala wanitanya itu. "Makan apa pun yang kau suka. Makanan di sini tidak ada racunnya, kan?" Kalimat terakhir itu ditujukan Aldrich kepada Benjamin.

"Tidak, kecuali kau kategorikan serbuk gula makanan sebagai racun."

"Jadi apa maksudnya dengan pesta ini?"

Benjamin mengangkat bahu. "Johnny itu manja. Ia ingin sebuah pesta untuk ulang tahunnya dan ingin menarik perhatian seseorang pula. Wanitamu."

Aldrich berdecih. "Tak akan kubiarkan hal itu terjadi."

"Lihat saja nanti, tapi aku tak ingin ikut campur masalah seperti ini. Terlalu kekanakan." Benjamin menepuk pundak Aldrich, lalu melangkah pergi.

Di sisi lain Yura tersenyum ketika beberapa pasang mata tampak memperhatikannya, seolah memerangkap dalam sebuah kurungan yang tak bisa dibuka. Kecantikannya yang menarik membuat semua perhatian tampak tertuju kepadanya sekarang.

tetapi sayang Yura tidak terlalu menyukai hal itu. Ia benci jadi pusat perhatian, karena setiap gerak-gerik akan diawasi dan akhirnya malah merasa tidak bebas. Ketika dirimu menjadi pusat perhatian, maka bersiaplah mendapatkan rantai yang membelenggu kebebasanmu.

Yura mengambil *cupcake* berwarna putih dan kuning dengan cita rasa asam manis sebab ada kandungan lemon di dalamnya. Ia tersenyum ketika merasakan paduan rasa unik itu di mulutnya. Sedetik kemudian Yura menoleh ketika seseorang melambai ke arahnya dari samping.

"Hai, aku Dave. Boleh kita berteman?" Yura mendapati laki-laki jangkung berwajah kekanakan tadi. Senyumnya lebar hingga sudut matanya juga tertarik ke samping, menciptakan satu garis lurus.

"Oh, aku Yura." Ia dapat melihat kalau Dave belum juga berhenti makan.

"Pacarnya Aldrich? Aku pikir ia akan terus sendiri. Ia terlalu pemilih."

Yura memilih diam dan mengunyah *cupcake* keduanya yang memiliki rasa coklat, sembari mengamati dekorasi pesta itu. "Kapan pesta ini akan dimulai?"

Dave menoleh, memiringkan kepala sebentar. "Sebentar lagi."

Entah mengapa Yura berharap pesta ini cepat selesai. Ada perasaan tidak enak yang menelusup ke hatinya. Ia ingin segera pulang dan berbaring di atas tempat tidur, memejamkan mata dan tahu-tahu sinar matahari sudah menyentuh kulitnya dari balik gorden tipis kamar.

Yura hanya bisa duduk ditemani Dave ketika Aldrich memintanya menunggu setelah pesta selesai. Entah ada urusan apa. Tetapi dari sana ia tahu ternyata baik Aldrich, Johnny, Dave, dan Charlie saling mengenal. Dave mengoceh panjang lebar kalau mereka masih memiliki hubungan saudara. Meskipun demikian, Yura tidak bisa membayangkannya, sebab sikap Aldrich selalu sinis kepada Johnny. Dan mereka bukan berasal dari negara yang sama.

Yura menyesap teh yang tinggal setengah dalam cangkirnya. Udara malam kian menusuk kulit dan Aldrich belum kembali juga. Jujur, ia sudah kesal menunggu. Dave kini juga hanya diam, mungkin lelah. Pesta sudah selesai dari tadi, orang-orang yang diundang pun kebanyakan sudah beranjak pulang. Di tengah-tengah kekesalannya itulah, Johnny datang menghampiri dengan senyum manis hingga lesung pipinya terlihat jelas.

“Masih belum pulang?”

Yura menggeleng. “Belum.”

“Mau kuantar?”

“Tidak, aku menunggu... Aldrich.”

“Oh. Tapi sebelum kau pulang, bolehkah aku bicara dulu denganmu sebentar saja? Tetapi bukan di sini.”

Johnny mengulurkan tangan, Yura menerimanya karena ia sendiri bosan duduk terus. “Di mana?”

“Di rumah kaca itu.”

“Baiklah, tetapi sebentar saja, kan?”

Johnny terkekeh. “Iya, jangan terlalu khawatir seperti itu.”

Tetapi masalahnya Aldrich tidak akan senang dan bisa membunuhmu.

Yura tidak ingin itu terjadi. Bayangan mulut yang robek hingga ke telinga masih terus menghantuinya. Ia tidak ingin ada kejadian aneh-aneh lagi, tentu saja. Apalagi jika korban Aldrich berikutnya adalah orang yang Yura kenal. Dan Johnny sepertinya anak orang kaya. Publikasinya pasti besar-besaran.

Diam-diam Yura mempertanyakan sesuatu ketika mengingat ucapan Dave bahwa mereka bersaudara, entah jauh atau dekat. Apa mereka tahu selain pandai berpose di depan kamera, Aldrich juga pandai menghilangkan nyawa orang lain?

Keadaan di dalam rumah kaca terang benderang, terbantu beberapa lampu yang menyala menerangi seluruh sudut bangunan itu. Banyak sekali jenis bunga di sana, dari mawar hingga lili putih. Yura menelan ludahnya ketika melihat wujud asli bunga yang Aldrich gunakan untuk memperdayanya dulu. Indah, tetapi memiliki makna yang tidak Yura sukai. Mungkin kebanyakan orang juga demikian.

“Yura, aku ingin mengucapkan sesuatu, kepadamu.”

“Bicaralah.”

Johnny mengulum senyum. Ia menarik napas panjang sebelum membuka mulut kembali. “Sebenarnya, aku menyukaimu.”

Yura mengernyit. “A—apa?”

“Aku menyukaimu,” ulang Johnny.

“Tapi, Johnny. Al—”

“Aldrich? Tinggalkan saja Aldrich! Aku jauh lebih baik daripadanya, Yura. Dan yang paling penting, ia psikopat! Ia gila!”

Yura terbelalak. "Ba—bagaimana kau bisa... tahu?"

"Oh, tentu saja aku tahu."

Jujur, Yura semakin tidak mengerti. Johnny mengetahui Aldrich adalah psikopat dari ayahnya. Memangnya ayah Johnny itu siapa bagi Aldrich? Mengapa semuanya begitu rumit bagi Yura?

"Menikahlah denganku. Aku akan memberikan semua yang kau inginkan."

"Ti—tidak, aku tidak mau."

"Kau tidak menyukaiku?"

"Aku bingung dengan perasaanku sendiri."

"Aku akan meyakinkanmu. Aku menyukaimu dan kau akan menikah denganku."

Yura menggeleng, ia hendak melangkah tetapi Johnny mencengkeram tangannya, menahan Yura agar tidak pergi. "Tidak, kau tidak akan bisa pergi dari sini. Aku mencintaimu, Shin Yura. Kau akan menjadi milikku."

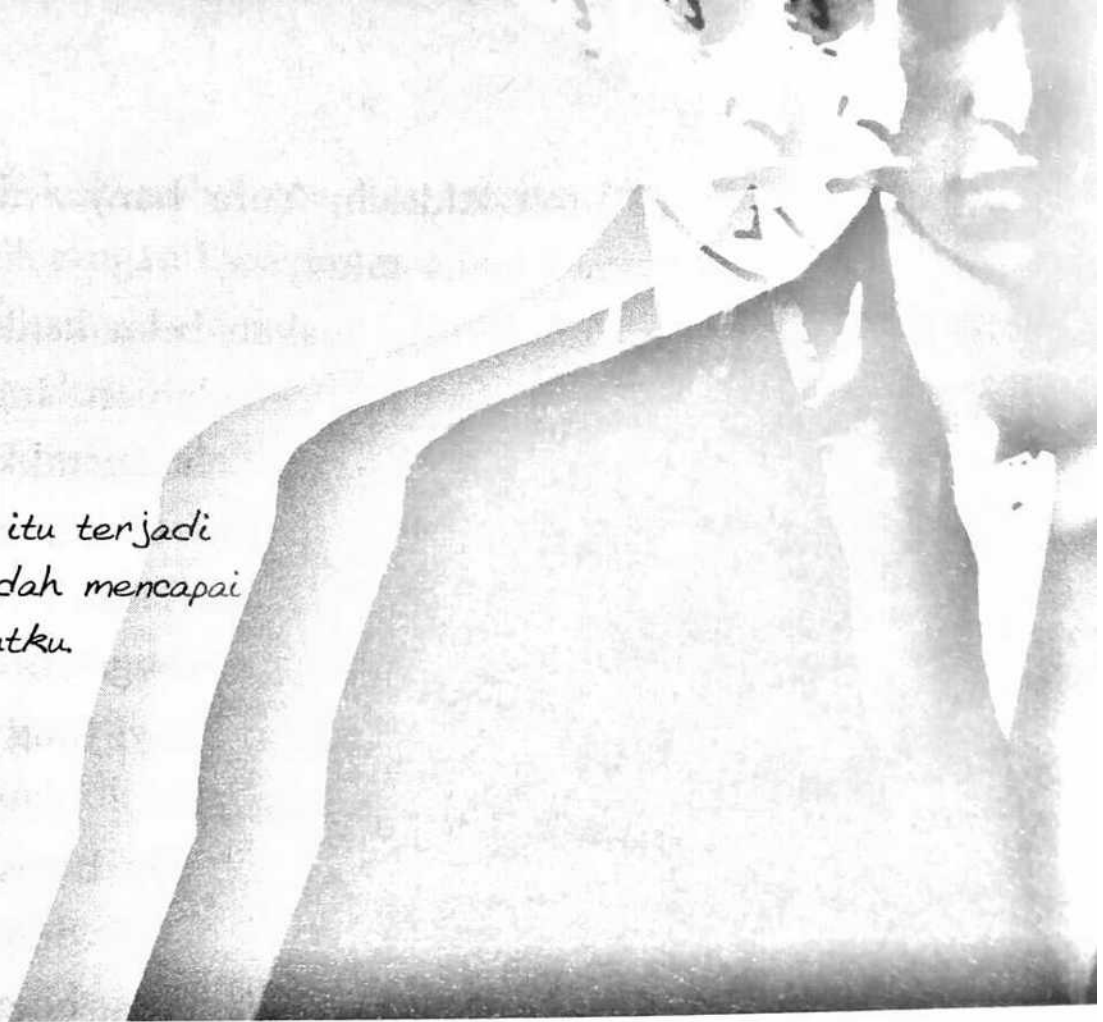
Johnny mendekatkan wajahnya, hendak mencium Yura dengan paksa.

"Kumohon hentikan," lirik Yura berusaha menghindar sekuat tenaga, tetapi Johnny terlalu kuat.

Mungkin, ia hanya bisa berdoa kali ini.

12

Hal mengerikan itu terjadi lagi dan aku sudah mencapai batas rasa takutku.



Tiba-tiba sesuatu menepis cengkeraman itu dan Johnny terbanting ke lantai dengan cukup keras.

“Apa yang kau lakukan, Johnny? Berani-beraninya kau menyentuh gadisku?!” Aldrich menatap nyalang ke arah Johnny yang kini mulai berdiri.

“Gadismu? Tidak, ia gadisku.”

Aldrich berdecih, menendang tulang kering Johnny hingga ia terjatuh. Sebelum ia bangkit, Aldrich sudah menendang kembali wajahnya.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Aldrich kepada Yura dengan kekhawatiran yang tidak dibuat-buat.

Yura menggeleng. Ia bergeser ke belakang tubuh Aldrich untuk berlindung. Dalam kondisi seperti ini tiba-tiba Johnny terlihat berbahaya, dan Aldrich terlihat seperti malaikat penyelamat.

"Mundur," titah Aldrich. Yura hanya menurut sambil menutup mulutnya karena takut.

Selanjutnya, tubuh Yura seakan beku ketika Aldrich dan Johnny terlibat dalam sebuah perkelahian. Ingin ia mencari bantuan keluar tetapi kakinya seperti sulit digerakkan. Mengambil ponsel saja Yura tidak bisa, apalagi ketika melihat Johnny lagi-lagi jatuh setelah dipukul sangat keras oleh Aldrich di bagian perut. Ia bahkan tanpa ragu menginjak tangan Johnny dengan sepatu hingga menimbulkan bunyi yang membuat Yura meringis dan refleks menahan napas.

Tenaga Aldrich benar-benar di luar batas, Johnny yang sudah tak lagi melawan masih ia pukul dan tendang. Dan akhirnya Aldrich memutar kepala Johnny hingga menghadap sisi yang berbeda. Johnny mati seketika. Yura menjerit, menutup mata dengan tangan. Air matanya mengalir dan isakan mulai terdengar. Ini adalah pembunuhan kedua yang dilihat oleh matanya sendiri. Benar-benar mengerikan dan sulit dilupakan.

"Aku tidak mengerti mengapa ia begitu lemah. Apakah itu sebabnya ia dijaga dengan ketat?" komentar Aldrich dingin. "Ayo kita pulang." Aldrich mendekati Yura yang malah mundur.

Sungguh, ia ketakutan.

"Aku tidak akan menyakitimu."

Yura semakin mundur. Bagaimana mungkin ia percaya pada perkataan seorang pembunuh? Tidak. "Dulu kau juga mengatakan itu."

"Selama kau tidak memaksa, aku tidak akan menyakitimu. Ayo pulang, Sayang. Lagi pula kau akan lari ke mana? Laki-laki

tadi kan sudah kubunuh,” ucapnya enteng. “Ayo kita pulang.” Aldrich menarik tangan Yura dan membawanya keluar dari sana.

“Tapi... bagaimana dengan... Johnny?”

“Benjamin akan mengurusnya. Aku yakin.”

Laki-laki yang namanya disebut Aldrich sedari tadi sebenarnya mengawasi mereka. Ia terlihat menelepon seseorang.

“Ia sudah melakukannya, Tuan.”

“Bagus, simpan videonya dan tutupi kasus ini. Kau paham?”

“Paham. Tetapi saya ingin bertanya sesuatu, Tuan.”

Suara orang di seberang telepon terdengar tidak sabar.

“Apa?”

“Ada seorang perempuan di sana. Ia datang bersama Aldrich di pesta ini. Apa yang harus dilakukan?”

“Abaikan saja, aku tidak peduli. Lagi pula perempuan itu kekasih Aldrich, kan? Ia tidak akan membuka mulut. Aku yakin.”

“Baiklah.”

Yura melepaskan sepatunya dengan gemetar. Ia terus mengingat kejadian di rumah kaca tadi. Kepala Johnny diputar ke belakang hingga mati seketika. Yura bergidik ngeri.

“*Are you okay, dear?*” Aldrich membantu membuka sepatu Yura karena perempuan itu hanya diam sambil memejamkan mata. Dalam hati Yura mengumpat, bagaimana bisa ia baik-baik saja setelah melihat Aldrich membunuh untuk yang kedua kalinya?

“Bagaimana aku baik-baik saja setelah melihat kematian seseorang?” cecar Yura dengan napas memburu.

Aldrich malah tersenyum miring. “Jangan diingat lagi, anggap saja itu tidak terjadi.”

“Mudah melupakannya bagimu, tapi tidak untukku. Lagi pula setelah ini pasti akan heboh tentang berita kematian Johnny. Kau tidak khawatir? Kau telah membunuh seseorang,” ucap Yura lantang.

“Lalu? Apa salahnya?” tanya Aldrich.

“Membunuh itu perbuatan yang salah, apalagi orang yang kau bunuh itu temanku.”

Aldrich langsung mengerutkan dahinya tidak suka. “Ia ingin mengambilmu dariku!” Aldrich berkata dengan marah, tangannya mengepal kuat. “Ia pantas mati,” tegasnya.

Yura menatap Aldrich dengan pandangan takut, sebenarnya laki-laki di hadapannya ini manusia atau iblis? “Kau mengerikan.”

Aldrich mengangkat bahu tidak peduli.

“Bagaimana jika ada yang melihat kejadian itu? Kau bisa masuk penjara! Dan aku juga bisa terseret kasus ini!” Yura melempar sepatunya asal karena kesal.

“Tidak akan. Aku yakin setan tua bernama Jonathan itu akan menutupi kasus ini.”

Yura menaikkan sebelah alisnya. “Siapa?”

“Bukan siapa-siapa.”

“Kau ini sungguh mengerikan, Aldrich. Bagaimana mungkin kau bisa merasa tenang setelah membunuh orang lain?” Yura mengernyit heran ketika Aldrich malah tertawa terbahak-bahak.

“Itu sebuah kesenangan bagiku. Sangat menyenangkan ketika aku melihat penderitaan seseorang. Apalagi jika korbanku memohon-mohon padaku, kau harus tahu apa yang aku rasakan! Rasanya luar biasa!”

Yura mundur sedikit, tetapi ia menyadari kalau tubuhnya sudah terpojok di pintu.

“Kau ingin merasakannya juga?” Aldrich meletakkan tangannya di samping kepala Yura. “Kau harus mencobanya!”

Yura menggelengkan kepalanya cepat. Tidak, ia tidak ingin menjadi monster. “Tidak mau.”

Aldrich tertawa lagi. “Ayolah, Sayang. Kita bisa melakukannya bersama-sama. Pasti menyenangkan!”

“Tidak, tentu tidak. Bolehkah aku pergi ke apartemenku saja?” tanya Yura dengan suara kecil.

“Tidak,” jawab Aldrich dengan tegas.

“Tapi, Al. Aku—”

“Bukankah tadi aku mengatakan tidak? Tidak ya tidak!”

Yura memejamkan mata, mencoba menetralsir rasa takut yang ada, tetapi tidak berhasil.

Aldrich yang menyadari intonasi bicaranya naik segera mengembuskan napas.

Aku ingin pergi dari sini. Kalau perlu aku ingin pulang ke negaraku, batin Yura berulang kali.

“Biarkan aku pulang ke apartemenku, Al.”

Aldrich menatap Yura tajam. Ia lalu mencengkeram tangan perempuan itu kasar. “Sebenarnya ada apa di apartemenmu?” tanya Aldrich dingin.

“Aku hanya merasa takut berada di sini.”

"Mengapa?"

"Aku hanya merasa takut," ungkap Yura yang mulai terisak.

"Tidak usah menangis, aku akan mengantarmu pulang ke apartemenmu." Aldrich membelai rambut Yura lembut.

Yura mendongak dan menatap Aldrich dengan matanya yang kini sembap. Aldrich mendekatkan wajahnya dan mengecup dahi Yura sekilas.

"Jangan memaksaku untuk melakukan hal kasar kepadamu."

Yura mengusap air matanya, masih merasa takut. "Aldrich."

"Ya?"

"Bolehkah aku bertanya sesuatu? Siapa Jonathan? Dan... siapa itu Benjamin? Lalu apa hubungan mereka dengan Johnny?"

Rahang Aldrich mengeras, mendengar nama-nama orang yang tadi disebutkan oleh Yura sontak membuatnya marah.

"Aku tidak bisa memberitahumu sekarang."

"Mengapa?"

"Kau tidak perlu tahu alasannya."

Yura menghela napas, kemudian ia mengatakan sesuatu yang lain untuk mengalihkan topik pembicaraan. "Aku ingin pulang Al, sungguh."

"Aku akan mengantarmu."

Aldrich mengantarnya dengan ekspresi yang melunak. Mungkin ia juga mengerti kalau Yura butuh waktu untuk menenangkan diri setelah melihat kejadian yang tergolong mengerikan itu.

Yura menghela napas lega ketika Aldrich sudah keluar dari apartemennya, dengan langkah gontai ia masuk ke dalam kamar. Sejenak berdiam diri di depan cermin, memperhatikan

ekspresi wajahnya yang masih tampak pucat. Yura meringis tiba-tiba ketika mengingat kepala Johnny yang menghadap ke belakang, lalu berganti mulut yang robek hingga telinga. Yura belum lupa, dan tidak akan bisa lupa. Seumur hidup pasti ia akan merasa bersalah dan takut akan hal itu. Tetapi hari ini Yura sudah menetapkan keputusan, ia akan pulang ke Korea. Masa bodoh dengan kuliahnya di sini, itu bisa diurus nanti. Yang penting ia bisa jauh dari monster menawan bernama Aldrich Bale. Terdengar pecundang? Tidak, ini caranya untuk menghindari bahaya. Ditatapnya ponsel dengan rasa syukur, ia telah memesan tiket pesawat ke Korea untuk besok pagi.

Sungguh, ia lelah harus terus berdekatan dengan psikopat gila seperti Aldrich. Bisa-bisa ia masuk rumah sakit jiwa karena mentalnya terganggu. Tidak lucu mahasiswa psikologi memiliki gangguan kejiwaan. Ia lelah. Hanya itu.

Yura memejamkan matanya karena mulai mengantuk, ia berharap setelah pulang nanti ia tidak akan bertemu dengan Aldrich lagi.

Yura mengintip keluar apartemen dengan awas, tidak ada siapa-siapa di sana. Terutama tidak ada Aldrich. Ia menyeret koper keluar, sial karena ia malah bertemu dengan Min Ah yang hendak masuk ke lift.

“Kau mau ke mana?” tanya Min Ah melihat koper besar yang dibawa Yura.

“Aku ingin pulang, ke Korea.”

Min Ah membelalak. "Mengapa begitu tiba-tiba?"

"Nanti saja kujelaskan. Aku mempercayakan apartemenku padamu, tolong rapikan apartemenku hari ini saja. Kumohon."

Min Ah menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Baiklah."

"Terima kasih, aku pergi!" Yura melesat keluar begitu pintu lift terbuka, meninggalkan Min Ah yang hanya bisa mengangkat bahu. Ia mengambil koran yang ada di tempat biasa di lantai terbawah, membacanya sambil berjalan kembali ke lift, lalu menuju lantai di mana kamar Yura berada. Min Ah terkejut ketika membaca salah satu berita tentang seorang yang dirampok dan dibunuh, apalagi orang itu Johnny. Min Ah meringis, begitu banyak hal dan kematian yang tidak terduga terjadi.

Min Ah masuk ke dalam apartemen Yura dan terkejut karena kediaman temannya itu berantakan. Lemari pakaian acak-acakan, pakaian berserakan di lantai. Yura pasti sangat terburu-buru. Tetapi memangnya apa yang terjadi? Apakah orang tuanya sakit dan masuk rumah sakit hingga ia terburu-buru seperti itu?

Saat Min Ah sedang memunguti pakaian di lantai, terdengar dehaman berat seorang laki-laki.

"Di mana Yura?"

Min Ah mendongak dan mendapati Aldrich yang kini menatapnya tajam. Sempat bingung karena Aldrich tiba-tiba ada di sana.

"Yura?"

Aldrich mengangguk dengan tidak sabar.

"Ia pergi, baru saja."

Perasaan Aldrich tidak enak. "Pergi? Pergi ke mana?"

"Katanya ia ingin pulang ke Korea."

Aldrich sontak terkejut. Apa ia tidak salah dengar? Ia tidak tiba-tiba menjadi tuli, kan? "Kau yakin?"

Min Ah mengangguk, matanya mengerjap pelan. "Iya, ia membawa koper yang cukup besar."

Aldrich memejamkan mata frustrasi. Mengapa Yura hendak meninggalkannya? Ada perasaan aneh tersendiri di hati yang ia rasakan sekarang. "Kapan ia pergi?"

"Belum lama, mungkin sekitar 15 menit yang lalu." Min Ah menaikkan alis saat Aldrich mendengus keras, ia kemudian memilih memunguti pakaian yang masih berserakan di lantai.

"Terima kasih untuk informasinya." Tanpa menunggu jawaban Min Ah, Aldrich segera berlari untuk menyusul Yura ke bandara. Jangan sampai gadisnya itu pergi. Ia tidak akan membiarkannya.

Aldrich mengebut motornya agar cepat sampai. Ia memacunya dengan kecepatan tinggi. Tidak mempedulikan keselamatan atau hal yang lain, yang Aldrich pikirkan hanya bagaimana caranya ia bisa sampai di bandara tepat waktu. Sebelum Yura pergi.

Setelah sampai Aldrich cepat-cepat berlari, mencoba mencari di area yang luas itu, tetapi sangat sulit. Keringat sudah menetes, napasnya memburu. Beberapa orang memperhatikan dengan pandangan bingung. Suasana bandara cukup ramai hari ini, sehingga Aldrich agak kesulitan. Di mana Yura?

Aldrich menolehkan kepalanya ke sana kemari, mencari perempuan cantik berambut panjang di sana. Tetapi nyatanya sangat sulit, sudah lima menit ia melakukan itu, tidak ada

hasil dan malah akan kehabisan waktu. Aldrich berlari ke arah antrean, tetapi bukan antrean itu yang ia cari. Satu persatu antrean ia cek untuk menemukan Yura, tetapi hasilnya nihil.

Aldrich hampir saja berteriak putus asa. Tidak, ia tidak ingin miliknya pergi. Ia merasa takut, tetapi amarah juga menguasai dirinya saat itu. Aldrich marah Yura ingin meninggalkan dirinya. Aldrich marah ketika Yura menolaknya. Aldrich tidak bisa menerima kenyataan ini.

Mata Aldrich membelalak ketika melihat seorang perempuan yang menutupi wajahnya dengan syal merah dan sedang mengantre. Ia bisa mengenalinya karena rambut indah Yura yang digerai begitu saja. Refleks Aldrich berlari ke arahnya dengan tangan mengepal kuat.

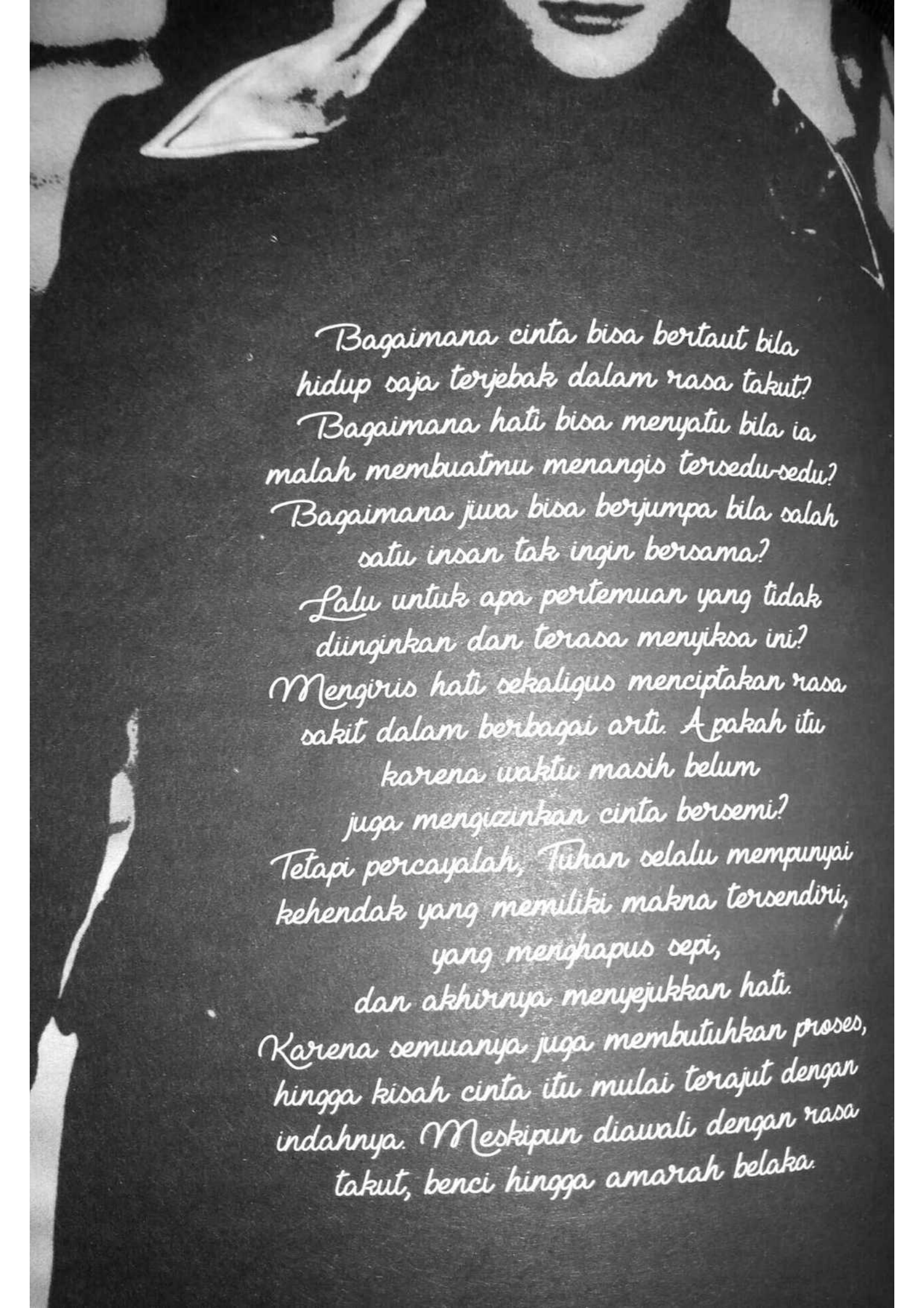
Yura menatap antrean di depannya dengan tidak sabar. Mengapa lama sekali? Bagaimana jika Aldrich menyadari kalau ia pergi? Bagaimana kalau Aldrich sempat menyusulnya ke sini? Laki-laki itu pasti marah. Oh ralat, sangat marah!

Yura menghentakkan kakinya tidak sabar, berdoa semoga semuanya berjalan lancar. Semoga ia bisa dengan selamat sampai di Korea, tidak bertemu lagi dengan Aldrich dan hidup tenang. Hanya itu saja keinginannya, sama sekali tidak rumit sehingga bisa terwujud dengan cepat.

Demi Tuhan, cepatlah! batin Yura. Tetapi dewi fortuna sepertinya tidak berpihak kepadanya hari ini, karena Yura merasa tangannya ditarik dan ketika ia menoleh untuk melihat siapa yang menariknya, ia mendapati Aldrich yang sedang melihatnya dengan tatapan murka.

“Apa yang kau pikirkan?! Pulang? Jangan harap! Kau milikku, kau wanitaku, Shin Yura!”

Aldrich menyeret Yura keluar dari area bandara, perempuan itu sempat hendak berteriak tetapi Aldrich mencengkeram lebih keras lagi. Jantung Yura rasanya ingin melompat keluar, dadanya naik turun. Ia merasa air matanya mulai mengalir karena takut. Ia hanya bisa berharap, ia masih hidup dan selamat hari ini.



Bagaimana cinta bisa bertaut bila
hidup saja terjebak dalam rasa takut?

Bagaimana hati bisa menyatu bila ia
malah membuatmu menangis tersedu-sedu?

Bagaimana jiwa bisa berjumpa bila salah
satu insan tak ingin bersama?

Lalu untuk apa pertemuan yang tidak
diinginkan dan terasa menyiksa ini?

Mengiris hati sekaligus menciptakan rasa
sakit dalam berbagai arti. Apakah itu
karena waktu masih belum
juga mengizinkan cinta bersemi?

Tetapi percayalah, Tuhan selalu mempunyai
kehendak yang memiliki makna tersendiri,
yang menghapus sepi,
dan akhirnya menyejukkan hati.

Karena semuanya juga membutuhkan proses,
hingga kisah cinta itu mulai terajut dengan
indahnyanya. Meskipun diawali dengan rasa
takut, benci hingga amarah belaka.

13

Aku akan tetap tinggal ketika
kau memintaku pergi. Aku akan
tetap di sisimu tanpa rasa
menyesal saat kau memintaku
menjauh dan tak kembali.
Karena kini aku menyadari
sesuatu yang tak lagi terasa
janggal, bahwa hatiku sudah
memilihmu menjadi tambatan
hati.

"*Aldrich*, lepaskan," cicit Yura sangat pelan, tetapi Aldrich yang sedang sangat marah dapat mendengar apa yang ia katakan dengan jelas.

"Tidak akan!"

"Bagaimana dengan koperku?"

"Aku yakin tidak ada hal yang penting di sana. Sekarang pulang!" bentak Aldrich dengan wajah yang memerah karena emosi yang memuncak. Yura meringis lagi. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana murkanya laki-laki di hadapannya ini.

"Aldrich, kumohon lepaskan. Cengkeramanmu sakit," renek Yura.

"Tidak akan!"

Aldrich melepaskan tangan Yura untuk memakai helm. Ia naik, masih dengan pandangan dingin Aldrich menatap

Yura. Perempuan itu sedang mengusap-usap tangannya yang terasa sakit.

"Naik," titahnya tegas.

Yura naik dengan tubuh gemetar, setelah naik ia hampir saja terlempar dari motor karena Aldrich memacu dengan kecepatan tinggi secara tiba-tiba. Refleks saja Yura menunduk lalu memeluk tubuh Aldrich yang terasa panas.

Sepanjang jalan Yura terus berdoa agar bisa sampai dengan selamat. Bagaimana tidak? Bukan satu atau dua kali Aldrich hampir saja menabrak kendaraan di depannya. Ia pasti murka, pasti. Hal itu membuat pikiran Yura kalut. Apa yang akan dilakukan Aldrich setelah sampai nanti? Apa ia akan menyakinya? Atau bahkan sampai membunuhnya? Yura memejamkan mata takut, dadanya sudah bergemuruh tidak menentu.

Setelah sampai di *basement* apartemen Aldrich, Yura turun dengan kepala yang agak pusing dan telinga yang berdengung. Matanya juga perih. Ia hampir saja berteriak kaget ketika Aldrich mencengkeram tangannya lagi dan menyeretnya ke arah pintu masuk apartemen, entah mengapa Aldrich sangat tergesa-gesa. Wajahnya yang memerah ditambah urat yang tampak menonjol di pelipis dan lehernya membuat Yura semakin ketakutan.

Setelah sampai di dalam apartemen Aldrich, Yura merasakan kesakitan ketika Aldrich menampar pipinya dengan sangat keras hingga ia tersungkur ke lantai. Yura meringis dan merasa kepalanya sangat pusing. Air mata mulai menetes dan membasahi pipi.

"BERANI-BERANINYA KAU MENCoba LARI DARILAH SHIN YURA!!"

Yura kembali mengaduh kesakitan tatkala Aldrich menjambak rambutnya dengan sekali hentak. "Sakit," rintihnya.

"MENGAPA KAU MELAKUKAN ITU?!" Didorongnya kepala Yura hingga membentur lantai. Rintih bahkan tangisan Yura yang mulai terdengar lirih tidak mempengaruhi Aldrich sama sekali. Amarahnya sudah mencapai puncak, sehingga yang ingin Aldrich lakukan hanyalah menyalurkan emosinya itu.

"Aku sudah sangat baik hati padamu, TETAPI APA YANG KAU LAKUKAN?!" Aldrich mengangkat tubuh Yura dan membawanya ke kamar, membanting tubuh ramping Yura ke tempat tidur.

Yura menatap laki-laki di atasnya ini dengan sangat ketakutan. "Jangan sakiti aku."

"Aku tidak akan menyakitimu kalau kau tidak memaksa. Kau ingin pergi?! Itu tidak akan terjadi!" Aldrich mencengkeram leher Yura dengan kuat, membuatnya melotot dan megap-megap karena kesulitan bernapas.

Aldrich melepaskan cengkeramannya. Alhasil Yura terbatuk-batuk hebat. Ia bangkit dan meninggalkan kamar dengan kemarahan yang masih menguasainya.

Yura mencoba untuk duduk sambil memukul-mukul dadanya pelan. Air mata tak bisa berhenti mengalir. Dengan sesenggukan ia mencengkram selimut untuk menyalurkan rasa takut, terkejut dan perasaan lain yang sedang ia rasakan sekarang.

Yura mendongak dan terbelalak ketika Aldrich membuka pintu kamar dengan keras, laki-laki itu masih terlihat marah dengan sebuah pisau berukuran kecil di tangannya. Refleks ia mundur tetapi Aldrich dengan segera mendekatinya dan menarik rambut Yura kasar.

"Mengapa kau mencoba meninggalkanku?" tanya Aldrich dengan suara rendah yang menusuk. "Apa yang aku lakukan sehingga kau ingin meninggalkanku?" Aldrich menusukkan ujung pisau kecilnya ke tangan kiri Yura.

Yura meringis dan air mata lolos lagi.

"JAWAB AKU!"

"Aku... takut padamu," ungkap Yura jujur, dengan rintihan kesakitan di sela ucapannya itu.

"Apa?"

"Aku takut padamu, Aldrich! Kau ini monster! Kau bukan manusia!" teriak Yura frustrasi, merasa sudah tidak kuat lagi.

Aldrich melemparkan pisau sembarangan, lalu menampar Yura untuk yang ketiga kalinya.

"AKU SUDAH MEMPERLAKUKANMU DENGAN SANGAT BAIK!!" bentak Aldrich dengan mata yang menatap nyalang. "LALU APA MAUMU, HAH?!" Aldrich membenturkan kepala Yura ke kepala ranjang dengan keras.

Yura merasa sangat pusing, sangat menyakitkan seakan kepalanya itu akan hancur berkeping-keping. Matanya terasa berat, lalu memejam dengan lambat. Dan semuanya menjadi gelap.

Aldrich yang melihatnya tertegun. Tangannya menepuk-nepuk pipi Yura beberapa kali, tetapi ia tidak membuka mata atau bangun. Entah mengapa, untuk yang pertama kalinya ada perasaan menyesal yang segera ia sangkal kuat-kuat. Ia gemetar dan tetap berusaha untuk membangunkan Yura. "Bangun."

Tetapi mata perempuan itu tidak mau terbuka. Aldrich mengguncangkan tubuh Yura, namun ia masih terpejam juga. "Yura, kumohon bangun."

Aldrich memeluk tubuh wanitanya dengan sangat erat, darah dari sayatan yang ia buat di tangan Yura membuat Aldrich murka pada dirinya sendiri. "Kumohon bangunlah," lirik Aldrich pelan.

Yura membuka matanya perlahan, tetapi ia segera meringis karena merasa pusing. Sangat. Bumi seakan terbalik dan ia akan jatuh detik berikutnya. Perlahan Yura mendesah, lalu mengerjapkan mata berkali-kali. Rasanya masih tidak keruan dan membingungkan untuk beberapa saat, terasa begitu menyiksa. Ia berusaha untuk bangun, tetapi sebuah tangan kekar memeluknya dengan erat, bahkan embusan napas dapat ia rasakan di lehernya.

Yura mencoba mengingat-ingat apa yang ia alami terakhir kali, tetapi pusing kembali melanda kepalanya. Ia memegang kepala yang terasa sangat sakit, mengaduh karena merasa tidak kuat. Membuat sepasang mata yang tadinya terpejam membuka dengan cepat. Hampir terbelalak.

"Yu—Yura," gumam Aldrich. Merengkuh tubuh Yura lebih dalam lagi, yang malah membuat perempuan itu merasa sesak. Ia berusaha mendorong dada Aldrich tetapi tidak berhasil, tenaganya sangat lemah sekarang. "Kau tidak apa-apa, kan?"

Bohong kalau Yura tidak apa-apa. Perlakuan Aldrich begitu menyakitkan. Jadi ia lebih memilih bungkam daripada harus membalas dan disiksa lagi karena salah berucap.

"Maaf," ucap Aldrich. Yura terdiam, merasa terkejut sekaligus karena pusing kembali mendera kepalanya.

"Akh," rintihnya. Melihat Yura seperti itu Aldrich mendudukan Yura dengan lembut, lalu mengambil segelas air putih di atas nakas.

"Minum," titahnya.

Yura menurut. Ia minum pelan-pelan.

"Maafkan aku."

Yura sempat terhenyak, karena merasa heran sekaligus bingung. Ia tidak menyangka bahwa Aldrich bisa meminta maaf. Ia pikir Aldrich perfeksionis yang selalu merasa benar dan melupakan setiap kesalahan yang ia lakukan. Tetapi sikap ini tidak membuat Yura langsung memaafkan Aldrich, tentu saja. Ia sudah sangat keterlaluan.

"Aku hanya tidak ingin kau pergi," aku Aldrich sembari menatap Yura dengan pandangan sendu. "Mengapa kau mencoba meninggalkanku? Mengapa semuanya yang kumiliki mencoba untuk pergi?" Nada bicaranya naik, tetapi wajah Aldrich terlihat melunak sedetik kemudian. "Apa sangat sulit untuk tinggal bersamaku?"

"Tentu saja, sulit tinggal bersama monster sepertimu."

Aldrich diam, seperti terluka. Kemudian menatap iris cokelat Yura dengan matanya yang tajam. "Tetaplah tinggal bersamaku. Kau wanitaku, kau milikku. Terserah mau menyebutku apa pun. Tapi monster ini mencintaimu dan tidak akan pernah membiarkanmu pergi."

Aldrich mencium kening Yura sekilas. "Jangan pergi lagi dariku, aku mohon."

Mustahil jika Yura memaafkan Aldrich sekarang, mustahil jika ia tidak apa-apa, dan mustahil jika rasa takutnya hilang begitu saja dengan ucapan maaf dan perlakuan lembut ini. Terlalu

aneh, terlalu tiba-tiba. Aldrich menyiksanya lalu meminta maaf seolah itu hanyalah kesalahan kecil, benar-benar keterlaluan.

Namun karena Yura memiliki hati yang cukup lembut, ia mengernyit ketika melihat Aldrich menatapnya dengan pandangan memohon, raut wajahnya yang semalam seperti iblis malah tampak seperti malaikat sekarang.

“Ini pertama kalinya aku memohon kepada seseorang, jangan pernah pergi dariku. Kau milikku, Shin Yura.”

Yura berjalan lebih dulu keluar dari kelas dengan ekspresi muram, langkahnya panjang-panjang yang bermaksud ingin menjaga jarak agar tetap jauh dari laki-laki yang kini berjalan dengan tenang di belakangnya. Yura merasa benci, karena ia seakan tak punya kekuatan untuk melawan Aldrich. Ingin sekali ia pergi saja tanpa mempedulikan apa pun, tetapi Yura tak ingin disiksa seperti kemarin lagi. Ucapan Aldrich tentang tidak akan menyakitinya hanyalah sebuah omong kosong belaka, ia pasti tidak akan bertanggung jawab. Yura heran mengapa ada orang seperti itu.

Yura masih melangkah di trotoar dengan perasaan yang tidak keruan. Aldrich yang mengikutinya di belakang tidak memiliki niat untuk mengganggu. Karena ia tahu Yura perlu waktu sendiri dan jika ia mendekatinya akan percuma, sebab ia akan semakin dibenci.

Aldrich tidak memahami rasa aneh di hatinya saat melihat punggung perempuan itu. Seperti ada gejolak yang membuat kepalanya terus meneriakkan sesuatu, meneriakkan kalau ia

harus terus melindungi Yura, apa pun yang terjadi. Perasaan aneh itu timbul sejak ia menatap mata rusa Yura yang jernih layaknya air. Mata itu mengingatkannya kepada seseorang yang sudah lama sekali pergi.

Yura berjalan masuk ke arah apartemennya, sedangkan Aldrich memilih diam di pintu. Menunggu sosok itu hilang begitu pintu lift tertutup. Aldrich mendesah pelan, berbalik dan menatap langit di mana sinar matahari yang senantiasa tumpah ke bumi kini tampak memudar, hari tak lagi terang dan malam kian dekat menjemput. Dan di saat seperti inilah, Aldrich harus pergi ke suatu tempat yang sebenarnya enggan ia datangi.

Gedung pusat perusahaan Bale bisa dibilang besar, kaca-kaca tebal yang membungkus bangunan itu membuatnya hampir serupa dengan gedung-gedung tinggi yang lain. Suasana di dalam tampak seperti sebuah kantor pada umumnya di mana para karyawan mengatur segalanya, mulai dari menentukan target, mengurus pemasaran, hingga menganalisis tren pasar. Perusahaan Bale memang dikenal sebagai perusahaan yang berkecimpung di bidang pengolahan daging, tetapi setiap memikirkan ini Aldrich selalu tersenyum sinis.

Seperti biasanya, Charlie adalah orang yang paling awal sampai di ruangan yang bersi meja kayu panjang kaku itu. Ia duduk tegak, membaca sesuatu di laptop miliknya yang Aldrich yakini sebagai sebuah jurnal tentang kesehatan dan ilmu kedokteran.

Aldrich duduk bersamaan dengan pintu yang kembali terbuka, dua orang laki-laki masuk dengan ekspresi berbeda. Dave yang berwajah kekanakan selalu tampak ceria di kondisi

apa pun, sedangkan pria berambut panjang yang mengekor di belakangnya memiliki muka pucat. Mereka duduk sembari mengembuskan napas perlahan.

Agenda seperti ini rutin dilaksanakan, karena mereka menjalankan peran masing-masing yang hanya diketahui orang-orang tertentu saja. Tetapi garis bawah, mereka bukanlah detektif atau penyelidik kejahatan. Mereka hanya sekumpulan pria yang dinaungi oleh Perusahaan Bale.

Beberapa saat kemudian semua orang hadir di ruangan, kurang satu orang yang sayangnya sudah tewas karena Aldrich. Hal itu menjadi topik pertama yang mereka bicarakan.

"Berkurang satu?" celetuk Robert, penyanyi yang kini sedang naik daun gara-gara lagunya banyak disukai kalangan remaja.

"Mengapa kau membunuh Johnny?" timpal Dave.

"Bisakah kita langsung membicarakan topik yang seharusnya? Ada pasien yang harus dioperasi di rumah sakit sebentar lagi." Charlie menunjukkan ekspresi tidak sabar.

"Tenanglah, Charlie. Kalian sudah melakukan apa yang seharusnya, bukan?"

Mereka menoleh ketika Benjamin tiba-tiba datang dengan tangan kanan dimasukkan ke dalam saku celana.

"Langsung saja. Aldrich, bagaimana denganmu? Biar aku tebak, sepertinya kau belum mendapatkannya karena sibuk membunuh saudaramu sendiri."

"Aku sudah mendapatkan target seperti yang diminta. Kenneth Flynn, usia dua puluh tahun dan memiliki golongan darah AB," balas Aldrich tenang, seolah tak terpengaruh sindiran Benjamin.

"Bagus. Bagaimana dengan yang lain?"

"Skyla, memiliki ginjal yang sehat dan sudah berusia 24 tahun," ucap Robert.

"Penggemarmu lagi ya?" komentar Justin, laki-laki berambut panjang yang tadi datang bersama Dave. Robert mengangguk mengiyakan.

Semuanya kemudian mengajukan nama dan bagian tubuh yang diminta satu per satu seperti biasanya, tetapi Charlie bungkam, tidak membuka mulutnya sedikit pun.

"Charlie, bagaimana denganmu?" tanya Benjamin.

Charlie menggeleng lambat-lambat. "Aku belum menemukannya."

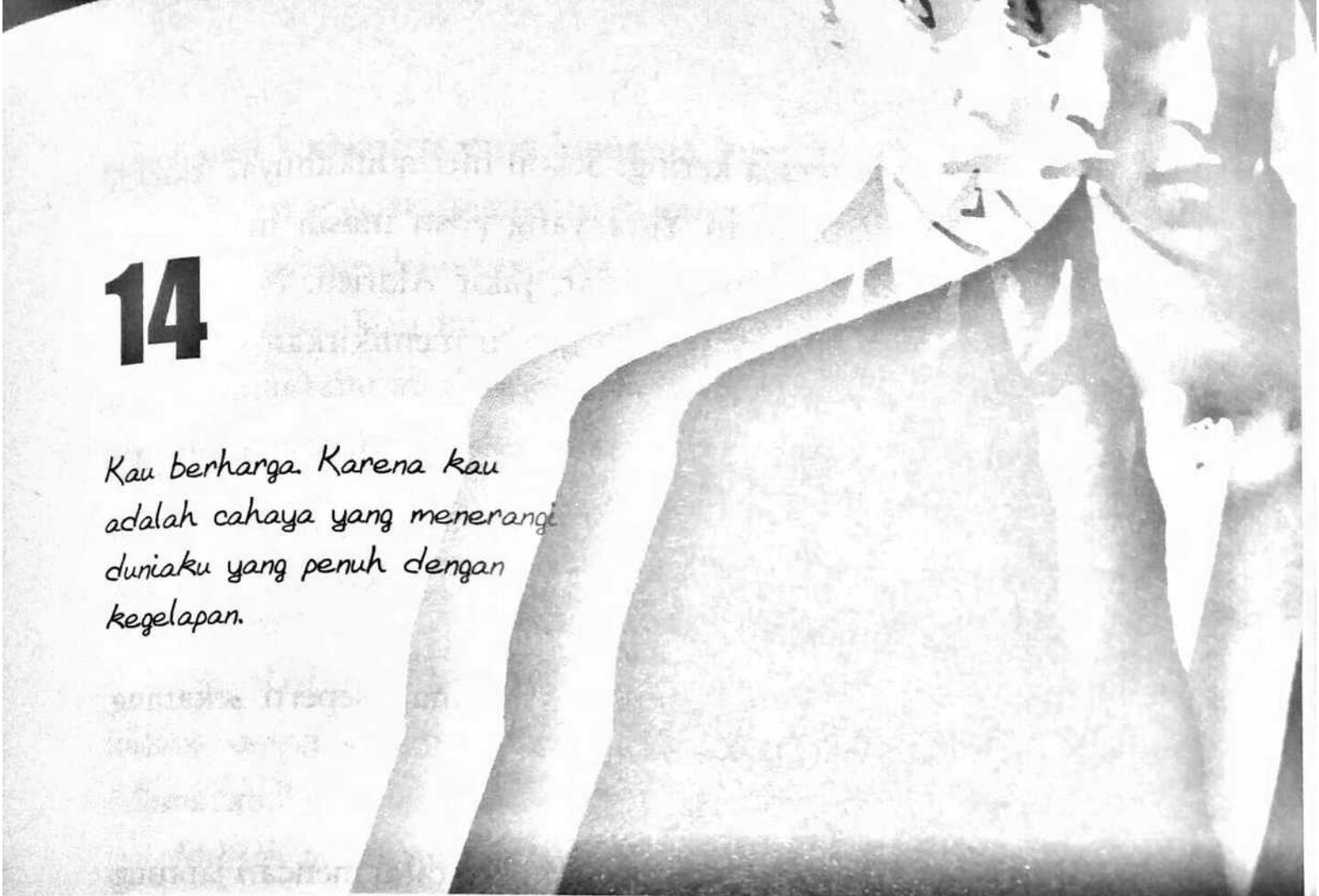
"Sudah lebih dari sebulan kau tidak menemukan korban yang cocok, sebenarnya ada apa denganmu? Bukankah rumah sakit merupakan tempat yang mudah untuk menemukan korban? Bukankah yang diminta hanyalah jantung yang sehat?"

Semuanya menoleh dan memandang Charlie dengan sorot penasaran yang sama, tetapi yang diperhatikan tampak tak terganggu. "Kau tidak mengerti apa pun, Benjamin."

Benjamin mengangkat bahu. "Aku memang tidak mengerti, tetapi kau harus paham bahwa ada batas waktu yang telah ditentukan."

"Akan kuusahakan secepatnya."

"Memang harus begitu. Kurasa hari ini cukup, sampai bertemu lagi minggu depan."



*Kau berharga. Karena kau
adalah cahaya yang menerangi
duniaku yang penuh dengan
kegelapan.*

Aldrich mengisap rokoknya, memandang langit malam yang terlihat kelam sebab tak ada bintang yang bersinar. Udara terasa menusuk kulit, tetapi Aldrich tidak beranjak sedikit pun dari duduknya. Ia kini sedang berada di salah satu area luar ruangan yang berada di lantai lima. Pikirannya tidak pernah seramai ini. Berbagai hal seperti saling bertarung untuk mengambil alih otaknya, dan suatu kenangan indah dengan seseoranglah yang berhasil. Aldrich mengingat kejadian itu dengan jelas, ketika dirinya yang masih kecil bermain di ayunan dan seseorang membantu mendorong ayunannya lebih tinggi lagi.

Aldrich kemudian memikirkan suatu rasa yang selalu ia coba untuk buang jauh-jauh, yakni rasa rindu. Sudah lama rasa itu tak pernah datang lagi, tetapi sekarang malah mendominasi dan membuat hati Aldrich terasa mengerut dan

kerongkongannya terasa kering. Selain merindukannya, Aldrich juga tiba-tiba merindukan Yura yang pasti masih marah dan benci kepadanya. Itu sangat wajar, pikir Aldrich. Namun, ini agak aneh sebab ia tidak pernah begitu memikirkan seseorang seperti ini. Ada apa dengan dirinya?

Masih bingung dengan perasaannya, Aldrich menoleh ketika Charlie duduk dan menatap lurus ke depan dengan pandangan kosong. Ia balas menoleh pada Aldrich. "Merokok itu tidak sehat, Aldrich."

"Lalu? Bukankah hidup dalam tekanan seperti sekarang juga tidak sehat?"

"Memang," aku Charlie pahit.

"Sebenarnya ada apa denganmu? Aku tahu mencari jantung yang cocok itu sulit tetapi waktu satu bulan rasanya terlalu lama. Apa jiwa dokter yang selalu mengasihi setiap orang mengambil alih dirimu?"

Charlie tidak menyahut, membuat Aldrich membuka mulutnya kembali. "Atau kau tidak ingin seseorang yang memiliki jantung yang cocok itu mati?"

Charlie menoleh dengan senyum samar yang tidak terlalu kentara. "Kau selalu bisa menebak pikiran orang lain."

"Jadi benar? Ia berhasil mengambil hatimu dalam rentang waktu satu bulan ini. Mengejutkan, mengingat kau selalu terlihat kaku dan formal terhadap setiap orang."

"Ia mengalami kecelakaan hingga kakinya harus diamputasi, tetapi ia tampak selalu ceria dan terlihat baik-baik saja. Ia selalu tersenyum ketika aku memeriksa keadaannya setiap hari, seolah tidak ada hal buruk terjadi. Itulah mengapa aku bersedia

membantu korbanmu yang bernama Yura itu. Omong-omong, kurasa kau mengerti bagaimana rasanya mengetahui kalau orang yang kita sayangi dalam bahaya dan ada pemikiran aneh untuk melindunginya. Kau merasakan hal itu pada Yura, bukan? Di satu sisi kau tahu ia akan tersiksa bila terus di dekatmu, tetapi kau tidak ingin melepaskannya. Aku tahu, Aldrich. Sebenarnya kau jatuh dalam pesona gadis itu.”

Aldrich membuang puntung rokok dan menginjaknya. “Benarkah?”

“Ya, dari awal kau sudah tertarik padanya. Tidak pernah kulihat orang sepertimu tidak jadi membunuh korban hingga selama ini.”

Aldrich tersenyum pahit. “Tetapi akan sulit jika aku jatuh cinta padanya, kan?”

“Memang, tetapi itulah yang membuat kisah kalian semakin berwarna.”

Dengan sedikit berat hati Aldrich mengakui bahwa Charlie benar, namun Aldrich memiliki sisi lain yang selalu ingin melihat penderitaan seseorang, dan di sisi lainnya ia tidak ingin melihat Yura terluka. Egois memang, karena Aldrich tetap tak mau melepaskan perempuan itu setelah apa yang ia lakukan padanya.

Sepulang dari gedung Perusahaan Bale, Aldrich masuk secara diam-diam ke apartemen Yura. Ia sudah tertidur pulas namun mengigau dalam tidurnya. Aldrich hanya diam dan memperhatikan Yura memanggil-manggil ibunya, yang sempat membuat Aldrich menelan ludah karena merindukan seseorang yang sama. Setelah memanggil-manggil ibunya, Yura kini

terisak dan bergumam ia hanya ingin hidup tenang dan tidak ingin mendapat siksaan lagi. Aldrich menarik selimut hingga ke batas dagu Yura, lalu menunduk dan mencium keningnya. "Tidurlah dengan nyenyak," bisiknya.

Aneh, Yura langsung tenang. Aldrich mengusap surai perempuan itu sekilas, menarik senyum ketika suatu pemikiran melintas di kepalanya. Kini ia sudah yakin kalau ia sudah jatuh hati hanya karena menatap mata seindah rusa itu. Tetapi, apakah ada kesempatan bahwa perasaannya akan terbalaskan? Mungkin saja. Dan sekarang yang harus dilakukannya adalah berusaha bersikap sebaik mungkin, mencoba menahan segala amarah yang sering memuncak ketika Yura menentangnya. Ia tidak ingin kejadian ketika ia kehilangan orang yang disayanginya terulang lagi.

Ada perasaan tenang sekaligus asing ketika Yura membuka mata dan merasakan sinar pucat matahari menerobos gorden tipis di kamarnya. Langit di luar mendung, rintik hujan mulai terdengar menampar jendela. Suhu yang turun membuat siapa pun lebih nyaman mendekam di kamar dengan segelas minuman hangat atau sekadar meringkuk di tempat tidur yang nyaman. Untung saja tidak ada jadwal kuliah hari ini, sehingga Yura bisa mengistirahatkan fisik serta pikirannya.

Kalau boleh mengatakan yang sejujurnya, Yura merasa berbeda ketika bangun dan mendapati dirinya sendirian seperti ini. Padahal itu sudah dialaminya selama bertahun-tahun, hanya

karena hampir sebulan ini ia bangun dengan mendapati laki-laki berambut seputih salju berada di dekatnya, Yura merasa sedikit... kosong. Benar-benar konyol, justru inilah yang ia inginkan.

Dalam hati ia bersyukur karena sejak pulang kuliah, Aldrich hanya mengikutinya sampai pintu apartemen di bawah, lalu berbalik pergi. Yura sempat berpikir apa yang terjadi, tetapi buru-buru menggeleng, lebih baik berharap Aldrich telah bosan padanya dan akan menjauh. Kemudian keadaan menjadi seperti semula.

Yura mengernyit ketika keluar dari kamar, karena menghirup aroma seperti daging yang dipanggang. Yura melangkah ke dapur dan terbelalak ketika melihat Aldrich tersenyum tipis dan menghampirinya, menarik tubuhnya yang tiba-tiba terasa kaku. "Makanlah," ucap Aldrich.

Yura tidak mengerti, mengapa Aldrich harus muncul lagi dengan perlakuan manis seperti ini? Setelah tindakan sangat kasar yang ia lakukan sebelumnya. Luka sayatan di tangan Yura bahkan belum kering. Lalu apa maksudnya dengan semua ini? Apa ia seperti objek kesenangan yang diberi perlakuan tak menentu sekehendak si pemilik?

"Mengapa diam saja? Makanlah, aku tidak menaruh hal-hal yang aneh."

Yura mengambil garpu dan pisau dengan ragu, jelas kelihatan canggung. Memotong *steak* dengan ragu dan memakannya sedikit, menelan dengan susah payah karena kerongkongannya seperti macet. Tanpa sadar ia menunggu sesuatu yang menyakitkan sembari memejamkan mata, tetapi tidak ada yang terjadi.

Tidak ada sesuatu yang membuat perutnya sakit, atau tidak ada racun seperti yang ia duga.

"Bukankah sudah kukatakan tidak ada sesuatu yang aneh di dalam makanan ini?" ucap Aldrich dengan suara yang meninggi, Yura terkesiap dan langsung menunduk. Aldrich mendesah, menarik kursi dan duduk di hadapan Yura. "Apa yang harus kau lakukan agar kau percaya padaku?"

Yura mendongak ketika setitik keberanian menghampiri dirinya. "Aku akan mempercayaimu saat kau pergi," lirihnya.

Aldrich tersenyum sinis. "Aku tidak akan pernah meninggalkanmu."

"Tapi aku tidak menginginkan kehadiranmu."

Aldrich bersandar di kursi dengan tangan terlipat. "Dengar, aku jatuh hati padamu dan berusaha melakukan yang terbaik agar kau percaya padaku dan juga jatuh hati nantinya. Bisakah kau membantu usahaku ini dan tidak memicu emosiku naik lagi?"

Kerutan terpatrit di kening Yura, matanya yang bulat membesar saat ia terbelalak lagi. "A—apa?"

"Kau tidak dengar? Apa harus kuulangi lagi?"

Yura menunduk dan memandang makanan yang dimasak Aldrich dengan bingung. Apa yang dikatakan laki-laki itu tadi? Ia jatuh hati padanya? Pada Yura? Bagaimana bisa status Yura yang hanya korban, kemudian pembantu kini menjadi orang yang disayangi Aldrich? Yura tidak pernah menduga dan mengharapkan ini, sungguh.

"Ka—kau bercanda, kan?"

Aldrich menggeleng dengan tegas. “Tidak, aku benar-benar serius. Jadi, bisakah kau membantuku dengan tidak memintaku untuk pergi? Aku akan tetap tinggal, sampai kau bisa merasakan hal yang sama dan membalas perasaanku.”

Yura menunjukkan ekspresi bingung, karena sungguh, ia benar-benar tidak mengerti jalan pikiran Aldrich. Bagaimana dirinya bisa membuka hati jika pertemuan pertama mereka saja memberikan kesan yang buruk? Benar-benar mengherankan. Apakah kepala Aldrich tadi terbentur hingga ia mengaku kalau Yura menjadi orang yang disukainya sekarang?

“Aku benar-benar serius, Shin Yura. Jika itu yang kau khawatirkan. Lupakan tentang perlakuan kasarku, memori korban yang telah kubunuh, dan segala hal yang membuatmu mengigau sampai bermimpi buruk.” Aldrich diam sebentar, sengaja memberi jeda agar Yura bisa meresapi ucapannya. “Lalu kita mulai lagi dari awal, dari nol.”

Yura menggeleng pelan, tidak mungkin ia bisa melupakan semua yang terjadi semudah itu. Apalagi wajah hancur pemuda itu dan kepala Johnny yang diputar ke belakang, sekarang saja Yura bergidik dan merasa mual. Nafsu makannya yang sempat tergugah hilang sudah.

“Melupakan itu tidak semudah mulut berkata, karena memori itu sudah melekat dalam jiwa. Kau pikir aku bisa melupakan rasa sakit yang kualami? Sayatan yang kau buat bahkan belum kering!” sinis Yura sembari mengangkat lengan pakaiannya dan menunjukkan luka sayatan itu. “Aku dan kau tidak akan pernah bisa menjadi kita, karena ini tidak akan dimulai dari nol, tapi dari minus dua ratus.”

Aldrich menaikkan sebelah alisnya. "Lalu aku akan berusaha untuk membuat minus dua ratusmu menjadi dua ratus, aku bisa membuatmu tak lagi takut padaku, aku bisa membuatmu jatuh hati padaku. Ini semua hanyalah masalah waktu."

Yura tersenyum tipis, bukan senyum dalam artian senang. "Kau punya rasa percaya diri yang tinggi, Aldrich. Tentu saja, kau bahkan dengan penuh percaya diri melawan takdir Tuhan dengan membunuh orang-orang. Setelah ini mungkin kau akan menyiksaku lagi, silakan saja. karena orang sepertimu tidak akan menepati janji."

Kini giliran Aldrich yang tersenyum sinis. "Bagaimana kalau nantinya kau jatuh hati padaku?"

"Itu tidak akan terjadi, bahkan jika kau berhenti menyiksaku dan itu tidak mungkin, takdir tidak akan mengizinkannya."

"Aku akan berusaha untuk melawan takdir dengan berbagai cara, agar kau bisa merasakan bagaimana rasanya jatuh hati pada seseorang yang tidak pernah kau duga."

Yura memalingkan muka, berdiri, dan hendak kembali ke kamar saat Aldrich membuka mulutnya kembali. "Aku sudah menyusun semuanya, hal yang pertama kita lakukan adalah pergi bermain *ice skating*."

"Aku tidak mau berurusan denganmu lagi, mengertilah. Biarkan aku hidup dengan tenang."

Aldrich bangkit, menyusul Yura dan mencengkeram lengan perempuan itu. "Aku memaksa," ucapnya.

"Lihat? Sekarang saja kau sudah bertindak kasar kepadaku."

“Karena cara yang lembut pun tak bisa membuatmu mengerti, dan cara kasar membuatmu menjauh pergi. Beri tahu apa yang harus kulakukan.”

“Pergilah dari hidupku.”

Aldrich mencengkeram tangan Yura lebih kuat hingga membuatnya meringis. “Aku sudah mengatakan kalau aku tidak akan pergi, kan? Sekarang pilihanmu hanya dua, mengikuti segala keputusanku atau aku terpaksa melakukan cara lain yang pastinya tidak kau harapkan.”

Yura menatap Aldrich marah. Lalu apa bedanya saat ini dengan kemarin? Aldrich tetaplah Aldrich, laki-laki egois yang selalu memandang orang lain rendah dan berpikir apa yang dikatakannya mutlak dilakukan.

Aldrich tetap saja memaksa hingga akhirnya Yura kini berada di tempat yang tadi laki-laki itu sebutkan. Ia tidak begitu bersemangat saat meluncur di arena es itu, padahal biasanya selalu ada perasaan senang jika meluncur di sana. Selain karena ia memang tidak setuju dengan kehendak Aldrich, cuaca hujan di luar juga memengaruhi suasana hatinya. Aldrich memang benar-benar tidak waras! Bagaimana ia bisa memaksa untuk keluar ketika cuaca sedang tidak baik?

Yura hanya meluncur pendek-pendek, sedangkan Aldrich menyusul di belakang dengan wajah datar. Mereka melakukan itu selama hampir dua puluh menit, hingga Aldrich yang tak lagi sabar menggenggam tangan perempuan itu dan mengajaknya untuk meluncur bersama.

“Lepaskan,” pinta Yura.

“Tidak akan, nikmati saja hari ini.”

Yura berdecih. "Aku tidak akan menikmati waktu sedikit pun denganmu."

"Kau akan menikmatinya, karena jika kau menolak maka aku akan benar-benar membuat harimu menderita seperti yang kau inginkan. Pisau di dalam jaketku yang akan berbicara nantinya."

Lihat? Aldrich memang tak akan pernah bisa menepati janji yang ia buat, mudah diucapkan tetapi mengapa begitu sulit dilakukan?

"Bisakah kau membiarkanku pulang saja? Aku benar-benar sedang tidak ingin bermain-main."

"Di luar sedang hujan, Sayang."

Yura sempat terkesiap sebentar, melepaskan cengkeraman Aldrich dan berbalik hendak melangkah pergi. Tetapi sial, ia terjatuh dan terkilir karena tidak hati-hati. Yura meringis dan memegang kakinya yang terasa sakit. Rintihan kesakitan keluar dari mulutnya, Aldrich mendekat sembari diam-diam tersenyum meremehkan.

"Bukankah sudah kubilang untuk nikmati saja hari ini bersamaku? Kau mendapat hukumanmu."

"Diam kau," gertak Yura.

Aldrich tiba-tiba mengangkat tubuh Yura dan menggendongnya. Keseimbangannya membuat Yura sempat takjub. Aldrich menggendongnya dengan mantap padahal ia masih mengenakan sepatu *skate*-nya dan ia masih berdiri di atas es.

Aldrich keluar dari arena dan mendudukkan Yura di sebuah bangku panjang.

Yura meringis ketika Aldrich melepaskan sepatu yang dipakainya. "Pelan-pelan," gumamnya.

"Tenang saja." Tetapi dasar iseng, Aldrich menekan-nekan kaki Yura sehingga membuatnya mengomel.

"Apa yang kau lakukan? Itu sakit!"

Aldrich hanya tersenyum tipis, melakukan sesuatu pada kaki Yura hingga terdengar rintihan kesakitan lagi. "Kau mau mematahkan kakiku ya?"

"Ini kulakukan agar kakimu cepat sembuh. Lagi pula aku tidak ingin memiliki kekasih yang jalannya pincang."

Yura diam, pura-pura tidak mendengar. "Bagaimana aku akan pulang jika kakiku terkilir?"

Aldrich memakaikan jaket pada perempuan di hadapannya, tak lupa menutupi kepalanya dengan kupluk rajutan berwarna hitam. Yura membuka mulut kembali. "Di luar hujan."

Aldrich kembali mengangkat tubuh Yura dan menggendongnya. "Diam saja, aku akan membuatkanmu cokelat panas nanti."

Begitulah, mereka berdua memang berjalan kaki ke arena *ice skating* karena jaraknya yang dekat, tinggal menyeberang dari apartemen Aldrich. Hujan turun meskipun tidak terlalu deras, tetapi tetap saja membuat tak nyaman. Yura terlindung oleh jaket sekaligus kupluk yang tadi Aldrich berikan, tetapi laki-laki itu tak terlindung apa pun. Entah dorongan dari mana, Yura mengangkat tangannya di atas kening Aldrich, seolah melindunginya dari rintik hujan. Aldrich yang menyadari itu hanya tersenyum.

"Mengapa tidak membawa payung saja tadi?"

“Karena aku tahu kau akan melakukan hal seperti ini. Jujur, aku merasa senang.”

Yura mendengus, tetapi tidak mengubah posisi tangannya. Mereka akhirnya sampai di lantai pertama apartemen Yura. Suasana sepi karena kebanyakan penghuni lebih memilih mendekam di kamar. Min Ah ada jadwal kuliah, sedangkan Irish yang tinggal di lantai tiga pasti sedang tidur. Apartemen kecil-kecilan milik Mrs. Daisy ini memang hanya memiliki empat kamar, tetapi sekarang kamar di lantai dua yang sebelumnya ditempati Tulsa kini kosong. Penghuninya memang tidak banyak sebab ia sendiri tidak mau repot. Mrs. Daisy juga mempunyai sebuah toko roti persis di sebelah White Swan. Ia bahkan sering menghadiahkan roti-roti dari tokonya kepada Yura. Ia terlalu baik, bahkan hampir selalu lupa jika Yura, Min Ah, Irish, dan juga Tulsa membayar.

Keadaan di dalam apartemen hangat, membuat Yura sedikit bernapas lega karena tidak harus menggigil. Ia selalu benci cuaca yang berlebihan, entah itu terlalu panas atau pun terlalu dingin.

Aldrich mendudukkannya di sofa dan segera pergi ke dapur untuk membuatkan cokelat panas sesuai janjinya. Setelah selesai, ia kembali dan menyodorkan cangkir yang langsung diterima Yura.

“Terima kasih.”

Aldrich mengangguk, ikut duduk di samping Yura dan memandangnya lekat. “Kau sangat cantik,” pujiannya.

Yura menoleh dengan alis bertautan. “Apa maksudmu berbicara seperti itu?”

“Aku hanya memuji wanitaku, apa itu salah?”

“Aku bukan wanitamu.”

“Kau milikku, Sayang. Mengajakmu bermain *ice skating* merupakan langkah pertamaku. Setelah ini aku akan melakukan langkah-langkah berikutnya, dalam usahaku membuatmu jatuh hati kepadaku.”

“Aku tidak akan jatuh hati kepadamu.”

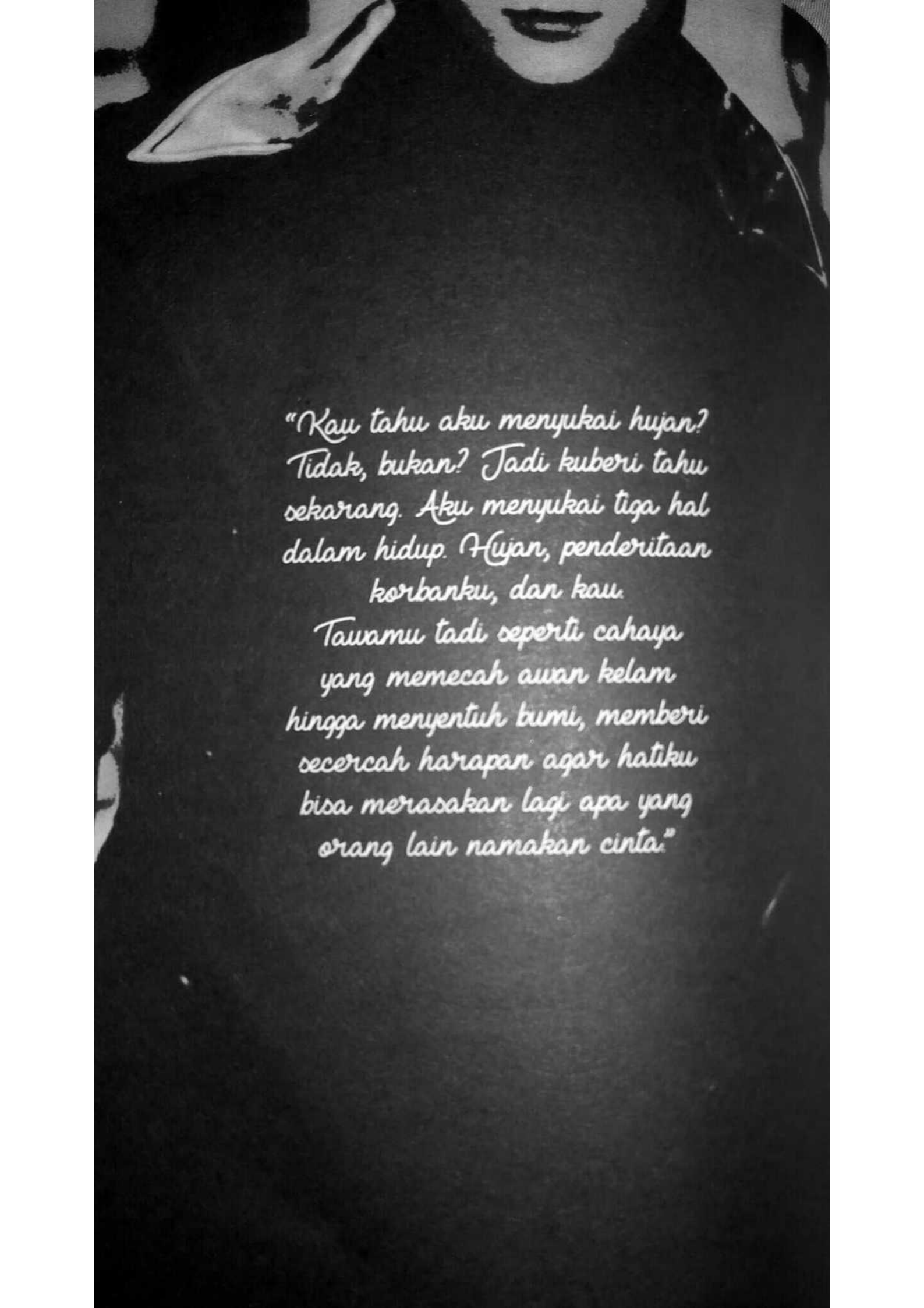
“Takdir akan membuat kita saling menyukai, Shin Yura.”

“Terserah kau saja.”

Yura memalingkan muka, percuma saja berdebat dengan Aldrich karena ujungnya ia yang akan kalah dan merasa kesal. Aldrich mengusap surai perempuan di sampingnya itu dengan lembut. “Kau tidak tertarik padaku? *Psychopaths will love you more than normal people.*”

“Tapi psikopat juga akan menyakiti lebih daripada orang biasa.”

“Aldrich tersenyum, kini mereka saling menatap dengan tatapan berbeda. Yura yang menatap benci dan Aldrich yang menatap dengan tekad bulat di hatinya, kalau ia akan membuat Yura jatuh hati, sehingga perasaannya terbalas dan Aldrich bisa merasakan kisah cinta seperti yang orang lain idamkan.



*"Kau tahu aku menyukai hujan?
Tidak, bukan? Jadi kuberi tahu
sekarang. Aku menyukai tiga hal
dalam hidup. Hujan, penderitaan
korbanku, dan kau.*

*Tauamu tadi seperti cahaya
yang memecah awan kelam
hingga menyentuh bumi, memberi
secercah harapan agar hatiku
bisa merasakan lagi apa yang
orang lain namakan cinta."*

*Kau, bunga lili putihku
yang cantik.*



"*Eh?* Tidak sakit?" gumam Yura ketika menapakkan kakinya ke lantai. Ia kira akan ada rasa sakit yang menjalar hingga membuatnya mendesis, tetapi itu tidak terjadi. Mau tak mau ia berterima kasih kepada Aldrich. Entah bagaimana setelah ditangani oleh laki-laki itu, sekarang rasa sakit di kakinya seakan hilang tertiuip angin dan melebur dengan udara pagi yang dingin.

Aldrich belum kelihatan, yang tentunya begitu disyukuri olehnya. Ternyata tidak lagi menjadi korban dan beralih menjadi orang yang disukai laki-laki itu ada untungnya juga. Ia tidak terlalu dikekang atau 'digenggam' erat-erat layaknya balon yang pasti meletus bila ditekan kuat-kuat. Yura mendesah, menoleh ke arah jendela dan memperhatikan binar matahari yang tidak terlalu pekat, cenderung pucat. Lagi-lagi hujan. Tampaknya

semesta begitu pemurah hingga menurunkan hujan sedemikian derasnya. Seolah meminta setiap orang untuk diam di dalam rumah dan beristirahat saja, setelah terlalu keras beraktivitas dan tak sempat memanjakan diri.

Sepertinya Yura bangun terlalu pagi. Waktu kuliah masih sekitar dua jam lagi. Setelah makan dan mencuci piring, waktu berjalan begitu lambat, seakan merangkak. Tidak tahu harus berbuat apa, Yura melangkah menuju ruang tengah, duduk di sofa, memeluk lutut dan memandang kosong ke depan. Rasanya ia perlu sesuatu untuk membunuh waktu, sehingga akhirnya ia menyalakan televisi yang menayangkan suatu acara tentang kabar berita. Satu topik yang dibahas menarik perhatiannya, yakni naiknya angka orang hilang dan kematian di negeri Paman Sam ini. Lama Yura menunduk, tenggelam dalam rasa bersalah yang amat dalam.

Bisa dibilang ia terlibat dalam kematian laki-laki mabuk dan Johnny. Sensasi mual kembali menyeruak hingga rasanya enggan menelan ludah. Topik yang kini sudah berganti menjadi beragam hal tentang *fashion* tidak membuatnya tertarik, sehingga Yura mematikan televisi. Berakhir dengan memandang bayangannya sendiri di layar yang kini hitam.

Apakah sekarang ia bisa juga disebut monster? Setelah secara tak langsung mengakibatkan dua kematian sekaligus? Jiwanya terasa melayang, kembali menyaksikan potongan kejadian yang mengerikan. Raganya tegang, tak bisa melupakan dan berakhir dengan rasa sakit di kepala.

“Ada apa denganmu?”

Yura mendongak ketika tiba-tiba mendengar suara seseorang. Ia menoleh dan mendapati Aldrich menatapnya dengan alis terangkat naik. "Sejak kapan kau di sini?" tanya Yura.

"Sejak tadi. Apa yang kau pikirkan hingga tak menyadari aku masuk?"

Yura menggeleng lemah. "Tidak ada yang kupikirkan."

"Jangan berbohong padaku."

Yura mendesah pelan, mungkin entah seberapa kalinya hari ini ia sudah berbuat demikian. Ayahnya pernah mengatakan bahwa mendesah pelan terus-menerus bisa memperpendek umur. Yura menoleh dan menatap Aldrich. Ia akan terus mendesaknya hingga mau bercerita. "Aku masih merasa bersalah."

Aldrich berdecak. "Untuk apa? Aku yang membunuh mereka berdua."

"Tetap saja aku terlibat di dalamnya."

Aldrich mendengus. "Terserah kau saja."

"Apalagi setelah melihat berita di televisi tadi. Banyak orang yang hilang tanpa penjelasan apa-apa. Angka kematian juga meningkat."

"Shin Yura, biar kujelaskan ini padamu. Setiap detik dalam hidup ini pasti ada orang yang lahir atau meninggal. Itu sudah hukum alam, memang harus seperti itu."

"Tapi bukan berarti kau bisa menghilangkan nyawa seseorang dengan seenaknya! Jangan-jangan kau juga tahu sebenarnya ke mana orang-orang yang hilang itu pergi."

"Sebagian, ya. Mereka sudah mati dan tersebar ke seluruh penjuru dunia."

Yura mengerutkan kening dengan ekspresi bingung, tidak mengerti ucapan Aldrich yang terasa janggal. "Apa maksudmu?"

"Kau tidak perlu tahu detailnya, itu tidak akan menyenangkan jika didengar olehmu."

"Aldrich, jika kau hanya ingin menciptakan rasa penasaran di otakku, sebaiknya jangan mengatakan apa-apa."

Aldrich tertawa kecil, tawa yang memesonakan. "Baiklah, aku akan memberitahumu. Tetapi hanya garis besarnya saja."

"Apa?"

"Mereka sudah mati, dengan organ tubuh yang menyebar di seluruh dunia." Ucapan Aldrich sentak membuat Yura pucat, tampak gemetar seolah telah mendengar penetapan tanggal kematiannya sendiri.

"A—apa?"

"Begitulah. Sudah kukatakan ini tidak akan menyenangkan."

"Maksudmu... perdagangan organ tubuh ma—manusia?"

Yura bertanya dengan terbata-bata, karena ini tidak pernah diduganya.

"Ya, semacam itu. Jaman sekarang orang kaya yang sakit bisa begitu mudah memesan organ yang mereka butuhkan, tentu saja secara diam-diam."

"Tapi... itu kan ilegal."

"Memang."

"Bagaimana kau bisa tahu soal ini?"

"Kau tidak perlu tahu, tapi aku akan menjelaskan lebih lanjut, soal hilangnya orang-orang itu."

Yura sebenarnya enggan mendengarkan karena merasa takut, tetapi rasa penasaran yang ia rasakan jauh lebih besar. Jadi ia hanya mengangguk.

"Banyak yang menyebabkan seseorang hilang tanpa jejak, ada yang meninggal dan tidak ditemukan, diculik seseorang, hingga sengaja dibunuh untuk beberapa tujuan. Seperti untuk membungkam seseorang jika orang itu mengetahui rahasia penting, pekerjaan psikopat, atau dibunuh untuk diambil organ tubuhnya. Dunia ini kejam, Yura. Jadi kau harus selalu berhati-hati."

"Aku sudah berhati-hati, hasilnya aku berakhir dengan psikopat yang selalu bertingkah ramah di hadapan orang-orang," sindir Yura pedas.

Aldrich tertawa, tidak tersinggung sama sekali. Sebab hal itu benar adanya. "Tapi kau beruntung karena berakhir dengan orang sepertiku."

Yura tertawa hambar sembari bertepuk tangan. "Ha ha, aku beruntung. Sangat beruntung," ungkapnya tak hersemangat.

...

Perpustakaan kampus benar-benar cocok untuk *mood* Yura yang naik turun seperti *rollercoaster*. Ia bisa duduk tenang dengan membaca buku yang terbuka di meja, sekadar berjalan menyusuri rak, menghirup bau buku tua yang seringkali membuatnya baruk, atau duduk dengan *earphone* menempel di telinga.

Tetapi keberadaan Aldrich tidak begitu membantu Yura memperbaiki *mood*-nya. Entah mengapa semua yang dilakukan laki-laki itu terlihat menyebalkan. Bahkan bernapas sekalipun.

Aldrich sendiri tampak fokus membaca buku tebal yang enggan Yura ketahui judul dan isinya apa. Hanya sempat beranggapan bahwa selain menambah ilmu, buku yang Aldrich baca juga bisa dipakai untuk melempar seseorang saking tebal dan beratnya. Eh? Mengapa pikiran Yura sekarang jadi mengarah ke kekerasan? Tanpa sadar ia menepuk dahi. Mungkin sudah tertular Aldrich.

“Ada apa denganmu?” tanya Aldrich tanpa mengalihkan perhatiannya dari buku tebal itu.

“Tidak, hanya ingin pulang ke apartemenku.”

“Di luar sedang hujan, kau mau seluruh pakaianmu basah?”

Yura yang tadinya berdiri hendak pergi pun kembali duduk sambil menatap Aldrich benci. Ia mengeluarkan ponsel dan memasang *earphone*, lebih baik mendengarkan musik. Apalagi lagu dari negara asalnya, yang kebetulan berjudul sama dengan keadaan cuaca hari ini, yakni ‘Rain’. Tanpa sadar matanya terpejam, tetapi tak berlangsung lama sebab ada seseorang yang mencabut *earphone* dari telinganya.

Yura mendelik, menatap Aldrich yang kini berdiri. “Mengapa kau selalu mengganggu kesenanganku?”

Aldrich berdecih, menahan diri untuk tidak menarik rambut Yura di sini. “Kau tadi mengatakan ingin pulang, sekarang malah melihatku dengan tatapan seperti itu. Kau gila, ya?”

Yura mendesah. “Bisa bertindak sedikit lembut kepada orang yang kau sukai tidak?”

Aldrich mendengus. "Jangan memancing amarahku."

Yura berdiri, melangkah duluan dan sengaja menginjak kaki Aldrich. "Kau saja yang mudah tersinggung," ucapnya kesal.

Aldrich menyusul Yura dan segera menggenggam tangannya, membisikkan sederetan kata bernada rendah namun terdengar mengancam. "Aku akan membalasmu."

"Balas saja, laki-laki dengan perangai perempuan menstruasi."

Aldrich melotot, meremas tangan Yura dalam genggamannya. "Aku puji keberanianmu, tapi itu tidak membuatku senang."

Melihat Aldrich yang wajahnya memerah marah, Yura tertawa, membuat pesona wanita Asia itu menguar ke udara dengan indahnya. Aldrich tertegun, rahangnya yang tadi mengeras kini kembali lunak, matanya juga tak lagi menatap Yura garang. Ajaib, tawa perempuan itu seperti penyejuk hatinya yang tak pernah bisa tersentuh oleh apa pun.

"Kau harus liat wajahmu sendiri di cermin ketika marah tadi, Aldrich. Lucu sekali."

"Benarkah? Jadi kau menyukai ekspresiku ketika sedang marah?"

"Tidak juga, kalau kau marah sambil menyayat tanganku dengan pisau," balas Yura.

Diam-diam Aldrich menarik ujung bibirnya hingga terlihat senyuman manis yang disukai banyak orang, senang karena Yura bicara sedikit lebih santai dibanding biasanya. "Begitu?"

"Ya."

"Jadi ekspresiku ketika sedang marah bisa membuatmu tertawa secantik itu?"

Yura terdiam, memandang Aldrich dengan sorot seolah tidak mengerti. "A—apa?"

"Pujianku terlalu sulit dimengerti, ya?"

"Kau memujiku?"

Aldrich memutar bola matanya malas, kini mereka sudah berada di depan halaman kampus. Aldrich tiba-tiba menunjuk langit. "Kau tahu aku menyukai hujan? Tidak, bukan? Jadi kuberi tahu sekarang. Aku menyukai tiga hal dalam hidup. Hujan, penderitaan korbanku, dan kau. Tawamu tadi seperti cahaya yang memecah awan kelam hingga menyentuh bumi, memberi secercah harapan agar hatiku bisa merasakan lagi apa yang orang lain namakan cinta."

Yura memandang Aldrich seolah ia alien dari Pluto yang datang ke Bumi. "Kau mabuk, ya?"

"Lalu aku harus mengatakan apa? Mencerca bahwa tawamu seperti ratu iblis?"

"Terserah kau saja. Sekarang bagaimana kita pulang kalau masih hujan seperti ini?"

Aldrich melepaskan jaket hitamnya, lalu melindungi Yura dari rintik-rintik hujan dengan membentangkannya. Ia lalu menarik perempuan itu menuju tempat mobil Aldrich terparkir. Setelah sampai mereka langsung masuk dengan keadaan yang berbeda. Aldrich yang rambutnya basah dan Yura yang baik-baik saja.

Tetapi rambut Aldrich yang basah itu justru menambah kadar ketampanannya. "Kau mau langsung pulang?"

"Tentu saja, memangnya ke mana aku harus pergi?"

Aldrich mengeluarkan mobilnya dari daerah parkir kampus, sempat menyisir rambut dengan jari tangan. “Aku akan membawamu ke suatu tempat. Tenang saja, jaraknya dekat.”

“Aku tidak bisa menolak, bukan?” tanya Yura dengan nada sinis yang kentara.

“Ya.”

Yura mengernyit ketika Aldrich berhenti di depan toko roti milik Mrs. Daisy, pemilik gedung apartemen kecil yang Yura tinggali. “Apa maksudmu membawaku ke sini?”

Aldrich menyunggingkan senyum. “Lihat saja nanti.”

Mereka berdua masuk dan bunyi gemerincing lonceng kecil terdengar sesaat kemudian. Toko roti Mrs. Daisy didominasi warna cokelat, menimbulkan kesan hangat. Juga terkesan nyaman seperti sedang berada di rumah. Mrs. Daisy sendiri sedang melayani seorang pembeli dengan senyuman yang selalu mengembang, seolah sudut bibirnya dipaku ke atas. Ia segera menoleh ketika pembeli tadi sudah pergi. “Sore yang indah, bukan?”

“Ah, ya. Meskipun cuacanya tidak begitu bagus, tetapi kita harus selalu bersyukur, bukan?” balas Aldrich cepat.

Mrs. Daisy tersenyum, sepertinya terkesan dengan sikap ramah Aldrich. Berbeda dengan Yura yang mencibir, mengatakan ‘tukang cari muka’ tanpa suara.

“Namaku Daisy, kau bisa memanggilku Mrs. Daisy.”

“Namaku Aldrich.”

“Yura, kau tidak pernah mengatakan bahwa kau memiliki seorang kekasih.”

“Memang bu—”

"Kamu baru resmi menjadi pasangan kekasih kalian dan mungkin yang lalu, jadi ia tidak terburu-buru memberi tahu orang-orang, tetapi aku sudah serius dengannya. Mungkin setelah wisuda nanti aku akan melamarnya," potong Aldrich cepat. Ia tidak memberi Yura kesempatan untuk berucap seputih kata pun. Tak lupa ia tersenyum hangat.

"Ya Tuhan, semoga hubungan kalian semakin baik dan berakhir bahagia. Jujur, aku ikut senang melamarkannya. Oh karena itu, aku akan memberi rati secara cuma-cuma untuk kalian."

Aldrich langsung menggeleng. "Tidak usah, Anda tidak harus seperti ini."

"Tidak, tidak, ini harus dirayakan."

Mrs. Daisy meminta Aldrich dan Yura untuk duduk, lalu ia mengambil rati dan menghadangkannya. "Aku harap kalian menyukainya."

Mrs. Daisy tersenyum, meninggalkan mereka berdua dengan melangkah pergi menuju sebuah pintu yang mengarah ke ruangan lain. Yura melipat tangan di dada dan menatap Aldrich dengan mata memicing. "Harus kuakui, kau pandai bersaudiwara."

"Kau akhirnya bisa menunjiku, terima kasih."

Yura mendengar, membagi rati menjadi beberapa bagian dengan penuh perasaan. "Dasar gila."

"Aku memang gila, gila karenamu."

Aldrich menunjukkan ekspresi biasa saja dan cenderung datar ketika Yura memandangnya dengan mata yang keburi

"Kami baru resmi menjadi sepasang kekasih sekitar dua minggu yang lalu, jadi ia tidak terburu-buru memberi tahu orang-orang, tetapi aku sudah serius dengannya. Mungkin setelah wisuda nanti aku akan melamarnya," potong Aldrich cepat. Ia tidak memberi Yura kesempatan untuk berucap sepatah kata pun. Tak lupa ia tersenyum hangat.

"Ya Tuhan, semoga hubungan kalian semakin baik dan berakhir bahagia. Jujur, aku ikut senang mendengarnya. Oleh karena itu, aku akan memberi roti secara cuma-cuma untuk kalian."

Aldrich langsung menggeleng. "Tidak usah, Anda tidak harus seperti ini."

"Tidak, tidak. Ini harus dirayakan."

Mrs. Daisy meminta Aldrich dan Yura untuk duduk, lalu ia mengambil roti dan menghidangkannya. "Aku harap kalian menyukainya."

Mrs. Daisy tersenyum, meninggalkan mereka berdua dengan melangkah pergi menuju sebuah pintu yang mengarah ke ruangan lain. Yura melipat tangan di dada dan menatap Aldrich dengan mata memicing. "Harus kuakui, kau pandai bersandiwara."

"Kau akhirnya bisa memujiku, terima kasih."

Yura mendengus, membagi roti menjadi beberapa bagian dengan penuh perasaan. "Dasar gila."

"Aku memang gila, gila karenamu."

Aldrich menunjukkan ekspresi biasa saja dan cenderung datar ketika Yura memandangnya dengan mata yang kembali

memicing. "Berhentilah mengatakan hal yang tidak-tidak," hardiknya.

"Aku sedang berusaha membuatmu senang, Sayang."

"Tapi itu menjijikkan."

"Jadi perasaanku padamu itu kau anggap menjijikkan?"

Nada bicara Aldrich naik, tak terima saat rasa sukanya yang kadang kala membuat sudut bibirnya naik dianggap seperti itu.

Yura mengembuskan napas perlahan. "Coba kau pikirkan. Bagaimana aku tidak jijik sekaligus takut saat kau mengaku kalau kau menyukaiku padahal sebelumnya kau menyiksaku? Coba bayangkan!" seru Yura dramatis.

Aldrich malah terkekeh, amarahnya hilang. "Itulah mengapa aku memintamu untuk melupakan semua yang telah terjadi."

Yura mendengus, Aldrich pikir ia bisa semudah itu melakukannya?

"Kau pikir itu mudah bagiku? Kau pikir itu semudah mengunyah sesuatu?! Seperti ini?"

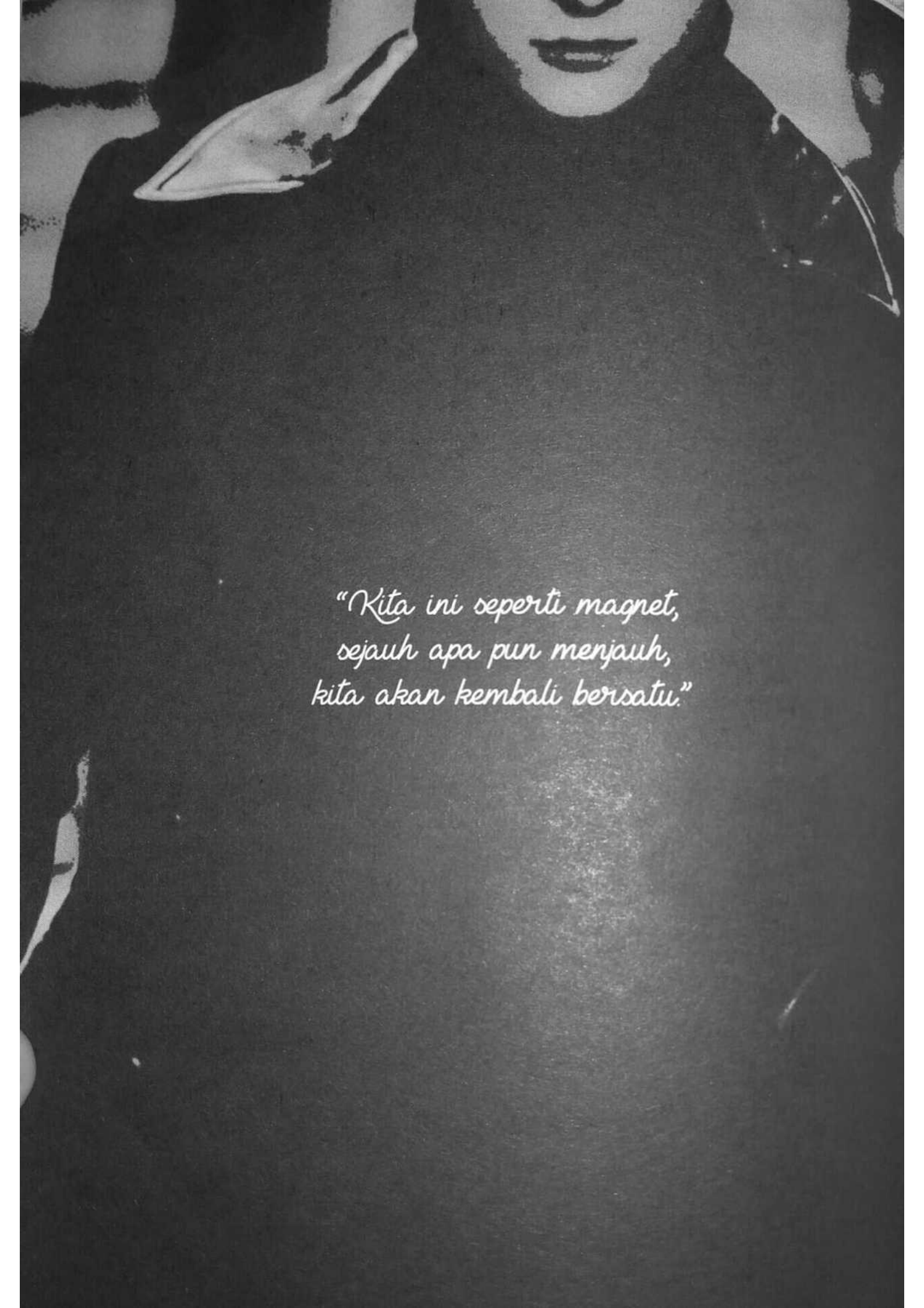
Yura memasukkan potongan roti dan mengunyahnya secara berlebihan, sukses membuat Aldrich tertawa renyah, mencubit pipi Yura dan menggerakannya ke kanan dan kiri. "Kau, bunga lili putihku yang cantik dan menggemaskan."

"Ish. Kau menyebalkan."

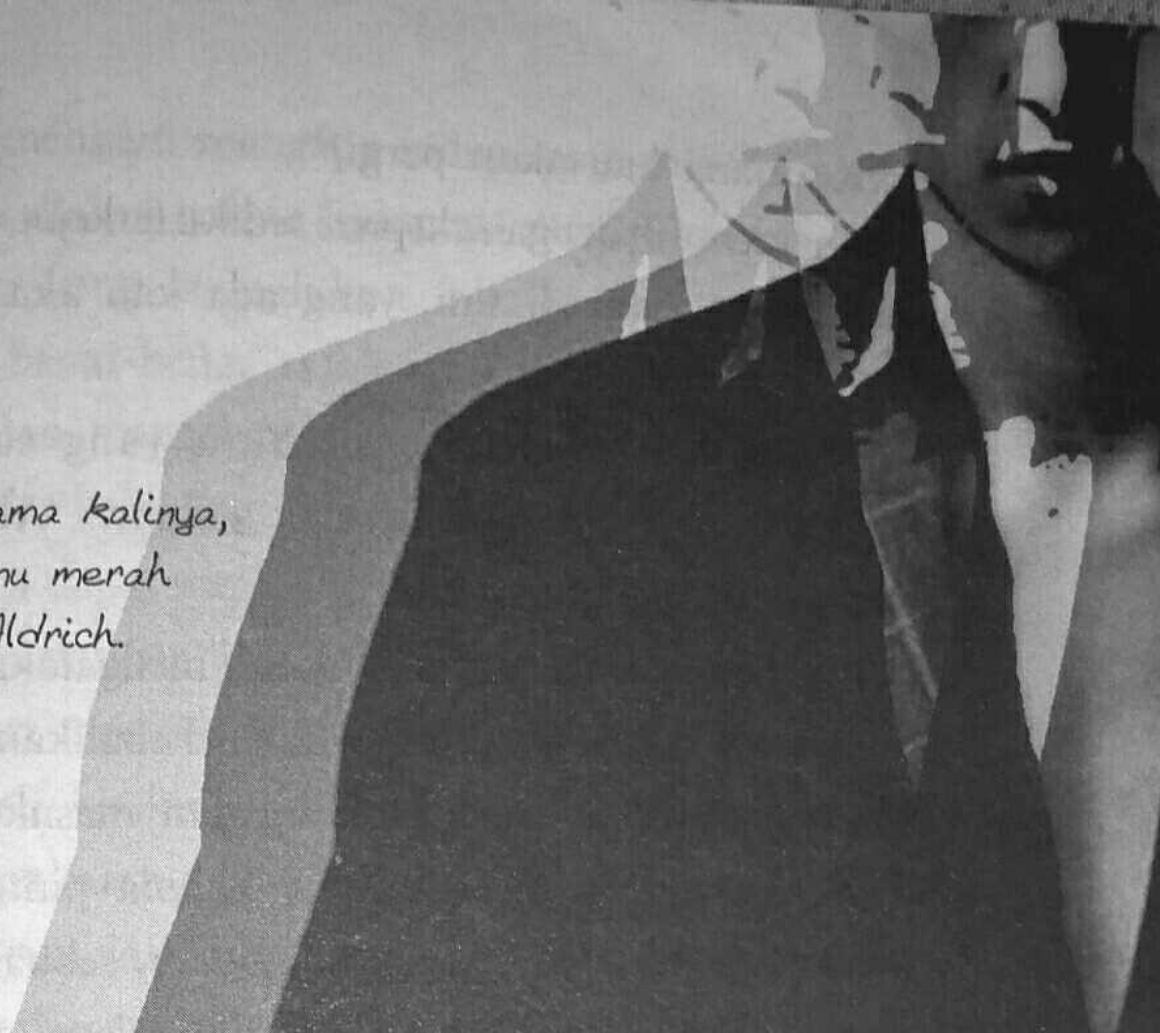
Aldrich melepaskan cubitannya, tersenyum. "Laki-laki menyebalkan ini jatuh hati padamu."

Yura mendesah pelan dan menusuk-nusuk roti dengan penuh perasaan.

Sembari menahan diri untuk tidak melempar Aldrich dengan piring.



*"Kita ini seperti magnet,
sejauh apa pun menjauh,
kita akan kembali bersatu."*



*Dan untuk pertama kalinya,
pipi Yura bersemu merah
karena ucapan Aldrich.*

Tidak akan ada yang tahu apa yang akan terjadi, dan Yura sangat setuju dengan kalimat ini.

Yura sedikit berharap ketika Aldrich mengatakan ia tidak akan menyakitinya lagi, akan menyayanginya dan bertindak lembut. Tetapi lagi-lagi itu hanyalah omong kosong belaka, sekadar membesarkan hati yang berujung Aldrich ingkar pada janjinya sendiri. Seperti sekarang, laki-laki itu menampar Yura hanya karena ia enggan tidur satu kamar dengannya.

Keadaan ini kontras jika dibandingkan dengan sikap lembut Aldrich sore tadi.

Air mata Yura lolos saat ia menyentuh pipinya yang masih memerah. Tak lama kemudian ia bangkit, menghampiri pintu apartemen Aldrich dan hendak keluar kala terdengar seruan laki-laki itu.

"Ke mana kau akan pergi?"

Yura menoleh dengan ekspresi sedikit terkejut. "Apartemenku. Percuma aku diam di sini, yang ada kau akan menamparku lagi."

Aldrich berdiri, menyusul Yura yang sudah menekan serangkaian tombol dan hendak keluar. "Aku tidak akan menyakitimu, tetaplah di sini."

Yura tersenyum sinis. "Kau sudah mengatakan itu lebih dari sepuluh kali, dan yang terjadi adalah kebalikan dari janjimu."

Yura keluar, menyusuri lorong dan masuk ke dalam lift, Aldrich tak sempat menyusulnya karena pintu lift menutup dengan cepat. Namun, sedetik kemudian, sebuah pesan masuk ke ponsel Yura dan berhasil membuat jantungnya berdebar lebih kencang.

Aku akan mengejarmu dan memberimu hukuman karena telah berani mengabaikan ucapanku. Aku hanya mengatakan kalau apartemen kecilmu bukan tempat yang aman.

Ketika lift terbuka, Yura langsung berjalan dengan cepat. Ia menoleh sebentar ke belakang dan mendapati Aldrich keluar dari lift yang lain. Sontak Yura mempercepat langkahnya, meskipun bingung ke mana sekarang ia harus pergi. Setelah beberapa saat berpikir sembari terus berjalan dengan setengah berlari menyusuri trotoar, ia memutuskan untuk pergi ke tempat yang ramai. Sebab Aldrich pasti tidak akan berbuat kasar di sana.

Yura tidak mengerti mengapa hidupnya menjadi seperti ini sekarang. Harus diakui bahwa hidupnya menjadi penuh warna, tetapi bukan ini yang ia inginkan. Hidup dalam rasa cemas dan ketakutan benar-benar tidak nyaman, apalagi peraturan yang menjerat dan mengekang jiwanya terasa menyiksa.

Ia menoleh ke belakang. Aldrich berjalan dengan santai di sana. Tetapi Yura dapat merasakan aura menyeramkan laki-laki itu dari jauh. Benar-benar menyebalkan. Jadi ke mana ia harus bersembunyi dari monster labil bernama Aldrich Bale?

Yura berhenti ketika melewati sebuah toko yang menjual berbagai jenis pakaian wanita. Tiba-tiba ia teringat adegan di sebuah film dan langsung mendapat ide. Tetapi ponselnya kembali bergetar dan menunjukkan pesan yang berhasil membuat kening Yura berkerut.

Aku tidak akan menyakiti dan menghukummu, kembalilah.

Yura berdecih. Ia tidak akan mudah percaya dengan bualan Aldrich.

Setelah memasukkan ponsel ke dalam saku, Yura masuk ke dalam toko dan mengedarkan pandangan, sangat bersyukur ketika keadaan begitu sepi sehingga ia bisa melaksanakan idenya. Dengan langkah perlahan Yura berjalan menuju tempat di mana beberapa manekin terpajang, sempat ragu untuk melaksanakan idenya, tetapi segera ia kesampingkan keraguannya itu.

Dan di sanalah Yura, berdiri seperti manekin. Agak aneh bahkan bisa disebut gila, tetapi hal itu ia lakukan agar tidak

ditemukan Aldrich. Setelah ini mungkin lebih baik ia pergi ke kantor polisi sekalian.

Tetapi saat ia memikirkan berbagai hal, seseorang yang masuk ke dalam toko dan membuatnya tegang. Yura berusaha untuk diam dan berperan sebagai manekin sebaik mungkin, namun derap kaki yang mendekat membuatnya tak bisa berkonsentrasi. Topi yang besar sengaja ia pilih untuk menutupi wajah sepertinya tidak terlalu membantu, sebab terdengar suara seseorang yang membuat Yura rasanya ingin pingsan.

“Manekin ini cantik sekali,” ucap Aldrich geli, ia mengambil rambut Yura dan menjambaknya. “Aneh, mengapa rambut manekin ini sangat bagus?”

Aldrich tersenyum menahan tawanya agar tidak tersembur keluar, ide Yura untuk menjadi manekin benar-benar konyol. Apa ia tak bisa menemukan ide yang lebih baik lagi?

Aldrich mengeluarkan ponselnya, mulai memotret ‘manekin’ di hadapannya. “Lihatlah, manekin ini begitu cantik sehingga aku jatuh cinta padanya. Ah, aku akan memberimu sebuah nama. Shin Yura, nama yang bagus, bukan?”

Yura sudah pasrah jika Aldrich nanti menghukumnya. Ternyata ia yang biasanya pintar benar-benar melakukan hal bodoh malam ini.

Suara seorang perempuan kemudian terdengar, Aldrich menoleh dan mulai memasang wajah ramah andalannya. Ketika perempuan itu bertanya apa yang Aldrich lakukan, ia segera menjawab dengan tenang. Benar-benar pandai mengelabui orang lain. “Aku sedang mencari gaun yang cocok untuk kekasihku, yang mana gaun terbaik di sini?”

Mereka berdua pun pergi meninggalkan Yura yang kini mendongak memperhatikan mereka, Aldrich sempat menoleh dan membuat Yura merasa jantungnya copot. Ia berucap tanpa suara. "Pulang," titahnya.

Lama ia diam, tetapi setelah meyakinkan diri semuanya akan baik-baik saja, Yura pergi setelah menggeser manekin ke tempat yang seharusnya. Ia melangkah keluar, bingung apakah akan pulang ke apartemennya atau apartemen Aldrich. Akhirnya ia malah duduk di kursi kayu di luar toko itu. Menunggu Aldrich, mencoba percaya bahwa laki-laki itu takkan menyakitinya.

Yura menopang dagu, menatap kosong ke depan.

Aldrich keluar dari toko dengan menenteng kantong kertas berlogo toko tadi. Ia sedikit terkejut ketika melihat Yura duduk di luar dan bukannya kabur darinya. Tanpa sadar ia mengulum senyum, menghampirinya. "Kukira kau akan kabur."

Yura mendongak, matanya tampak sayu. "Percuma. Karena akhirnya kau akan bisa menemukanku."

"Gadis pintar. Tetapi idemu tadi untuk menjadi manekin benar-benar bodoh, menurutku."

Yura bangkit, mendengus dan berjalan terlebih dahulu. Aldrich segera menyusul dan menggenggam tangannya. "Kurasa hubungan kita begitu aneh."

"Kau memang aneh, Aldrich."

"Maksudku hubungan kita. Kita ini seperti magnet, sejauh apa pun menjauh, kita akan kembali bersatu."

"Tapi aku tidak ingin bersatu denganmu," ungkap Yura keberatan.

Alih-alih menjawab, Aldrich menyodorkan kantong kertas di tangannya. "Ini untukmu. Gaun putih yang sengaja aku

belikan saat kau berpura-pura menjadi manekin,” jelas Aldrich saat melihat pandangan bertanya di wajah Yura.

Yura mendelik. “Aku tidak membutuhkannya.”

“Ayolah, aku sudah mengeluarkan uang untuk itu. Lagi pula aku tulus memberikannya, jadi terima saja.”

Yura menerimanya dengan kening berkerut. Kalau Aldrich tulus membelikan gaun untuknya, mengapa ia menyinggung soal uang? Aneh sekali.

“Kukira orang sepertimu tidak akan peduli pada orang lain. Psikopat kan narsis dan egois. Terlalu mencintai diri dan hidupnya sendiri.”

“Tapi kau adalah bagian dari diri dan hidupku, tentu saja aku peduli.”

Dan untuk pertama kalinya, pipi Yura bersemu merah karena ucapan Aldrich.

Ternyata masih ada keuntungan statusnya naik menjadi orang yang Aldrich sukai. Buktinya setelah kejadian konyol manekin itu Yura yang merasa lapar dan perutnya berbunyi segera merengek untuk dibeliakan makanan. Dan Aldrich dengan senang hati menurutinya. Asal Yura senang, Aldrich tidak keberatan. Meskipun kini sebuah kerutan terpatri di keningnya tatkala Yura membeli banyak sekali makanan yang rasanya tidak mungkin untuk dimakan oleh satu orang apalagi perempuan.

“Kau tidak takut gemuk?” tanya Aldrich melihat Yura yang baru saja memasukkan sebatang cokelat kacang dan sebatang

cokelat putih ke dalam troli yang sudah penuh makanan. Mulai dari lima bungkus keripik kentang dengan berbagai varian rasa, buah-buahan segar, banyak macam permen manis hingga asam, mi ramen, cokelat seduh, hingga *fillet* daging. Ia benar-benar memanfaatkan kesempatan ini dengan baik.

“Tidak, aku tidak akan gemuk walaupun makan sebanyak ini sekaligus.”

“Mengherankan. Setidaknya makanan itu berpengaruh pada tubuhmu yang seperti papan kayu ini, rata depan belakang.”

Yura melotot, ucapan Aldrich melukai harga dirinya. “Lalu tubuhku harus seperti apa? Kau membuatku tersinggung, Aldrich.”

“Setidaknya jangan terlalu datar seperti itu.”

Yura mendengus, menggilas kaki Aldrich dengan troli. Semua laki-laki ternyata sama saja. Atau ia yang salah mengambil kesimpulan karena ia menilai hanya dari laki-laki bernama Aldrich Bale?

Ketika Aldrich sudah menyusul langkahnya, Yura mendesis dan melontarkan ucapan sinis. “Kau menyebut tubuhku seperti papan kayu padahal tubuhmu tidak terlalu bagus, hanya menang tinggi saja. Tubuh Johnny malah terlihat lebih tegap daripada tubuhmu.”

Aldrich sontak mengernyit tidak suka. “Kau memperhatikan Johnny?”

“Sebelum kau menyeretku ke dalam kehidupanmu yang kacau, kami sempat beberapa kali jalan bersama. Kami dan beberapa orang dari negaraku juga sempat piknik ke pantai. Tubuhnya lebih bagus daripada tubuhmu, tahu.”

Aldrich berdecih. “Baiklah, bagaimana kalau kita bertaruh?”

“Apa?”


“Aku harus mempunyai tubuh lebih bagus daripada Johnny dan kau harus mempunyai tubuh lebih bagus daripada model. Yang menang bisa meminta apa pun dari yang kalah. Setuju? Setuju.”

Aldrich menggenggam tangan Yura dan menyentakannya untuk memulai taruhan itu. Yura melongo dan tentunya tidak terima. “Aku tidak setuju!”

“Kau hanya takut kalah.”

Mendengar itu Yura langsung berseru tak terima. “Aku yang akan menang, lihat saja nanti.”

Baiklah, lebih baik kita nantikan saja hasil dari taruhan konyol ini.



*Hanya satu permintaanku.
Tetaplah di sisiku
walaupun aku tahu aku
hanya memiliki ragamu,
tanpa hatimu.*

Yura menggulir layar ponselnya, mencoba mencari apa yang sekiranya membuatnya bisa menang dalam taruhan konyol itu. Lagi pula apa yang akan didupatkannya jika menang sungguh menggiurkan. Ia bisa meminta Aldrich menjauhi dirinya dan hidup Yura akan tenang kembali.

Karena itu Yura sangat bersemangat melakukan hal ini. Jangka waktu yang Aldrich berikan adalah dua minggu, yang menurut Yura terasa kurang. Bagaimana ia bisa berhasil dalam waktu secepat itu? Ada kekhawatiran mendalam ia akan kalah, sebab badan Aldrich tidak seburuk yang ia katakan, Yura mengejek hanya untuk membuatnya panas saja. Dalam waktu sebentar tubuh Aldrich mungkin akan jauh lebih keren. Menyebalkan!

Yura duduk di tempat tidur, menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Ia sudah mencari di internet berbagai makanan

yang bisa membantunya untuk menang dalam taruhan ini, tetapi berbagai makanan itu sudah sering dikonsumsi. Mulai dari apel, daging, makanan laut, hingga susu. Tetapi tetap saja badannya tetap seperti itu. Atau mungkin ini sudah takdir Yura memiliki tubuh yang ramping?

Dua minggu yang ditentukan terasa berjalan begitu cepat. Selain semakin mendekati batas waktu kesepakatan mereka, waktu juga semakin dekat ke ujian komprehensifnya, lalu wisuda dan lulus kuliah. Kadang Yura merasa waktu bergulir begitu cepat hingga ia kewalahan untuk mengejar.

Tetapi kali ini, Yura merasa gugup sekaligus kesal karena ia tak mengalami perubahan sama sekali. Padahal nanti malam Aldrich akan datang ke apartemennya. Sungguh Yura belum siap. Tiga hari lalu pertemuan terakhirnya dengan Aldrich, dan... sepertinya Aldrich akan menang.

Yura berjalan ke sana kemari, berharap sebuah gagasan hinggap di kepalanya. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Tubuhnya bukan balon yang akan mengembang jika ditiup.

Yura tiba-tiba berdiri tegak. Ia menghampiri lemari pakaian di kamarnya dan mengambil sepasang kaus kaki. Menyumpal bagian bawah lehernya dengan itu dan menatap bayangan di cermin. Lumayan.

Tetapi bagaimana kalau Aldrich mengetahui muslihatnya ini? Tidak apa. Jika ia menang Yura akan meminta Aldrich untuk pergi dari hidupnya, selamanya.

Sebenarnya Yura merasa geli dan ingin tertawa. Ia menatap lagi bayangannya di cermin dan membayangkan jika tubuhnya memang seperti itu. Mungkin akan terlihat aneh, mungkin.

Bel yang berbunyi membuatnya menoleh. Jika itu Aldrich, mengapa ia harus memencet bel? Biasanya kan ia masuk seperti tak mempunyai sopan santun, seolah masuk ke apartemennya sendiri. Terdorong rasa penasaran, Yura berdeham dan melangkah menuju pintu dengan hati-hati, menjaga agar posisi 'benda rahasia' itu tidak bergeser.

Yura membuka pintu, lalu sebuah kerutan terpatrit di keningnya tatkala melihat Aldrich berada di luar dengan penampilan luar biasa tampan. Ia terbalut setelan semiformal berupa kemeja biru tua berkancing putih, celana berwarna senada dengan kemejanya, lalu jas cokelat tua yang tidak dikancingkan. Sangat pas dipakai Aldrich hingga terkesan pakaian itu seperti dibuat khusus untuknya. Terlihat kontras dengan rambut seputih saljunya yang ditata ke belakang, namun malah terlihat semakin menarik. Ia tak lupa membawa seikat bunga lili putih.

"Apa aku akan menang di taruhan ini?" tanya Aldrich langsung.

"Teruslah bermimpi."

Yura membukakan pintu, sempat menahan napas karena sesuatu di dadanya terasa seperti hendak jatuh.

"Untukmu," ucap Aldrich sembari menyerahkan buket di tangannya pada Yura.

Yura menggeleng karena teringat makna bunga itu. "Tidak, terima kasih. Mengapa harus bunga itu? Citranya sudah buruk di pikiranku."

Aldrich mengangkat bahu, meletakkan bunga itu di atas meja dan duduk di sofa. Matanya yang tajam menyipit,

memperhatikan lebih saksama. "Tunjukkan padaku apa yang kau usahakan selama dua minggu ini."

Yura menelan salivanya dengan susah payah, berputar dengan hati-hati. "Aku pemenangnya, kan?"

Aldrich mendengus. Ia melihat kejanggalan di bagian yang kini berbeda di tubuh Yura. Bagaimana cara menjelaskannya ya? Bagian dada Yura terlihat besar sebelah.

"Aku belum menunjukkan hasil apa yang aku lakukan untuk memenangkan taruhan ini," tukas Aldrich. Ia menarik Yura untuk duduk di sofa, sedangkan dirinya sendiri berjalan menuju dapur untuk mengambilkan segelas air. Entah apa maksudnya. "Kuambilkan kau minum karena mungkin nanti kau akan merasa haus sebab kepanasan."

Yura mendengus, tetapi meneguk sedikit. "Langsung saja, karena aku yakin pasti aku yang menang."

Aldrich tersenyum meremehkan, mundur beberapa langkah dan berbalik, membuka satu persatu kancing hingga memperlihatkan dada bidang dan perut *six pack*-nya yang sudah terbentuk sempurna. Berbalik kembali dan berhasil membuat Yura melotot.

What the....

Oke, mungkin memang sudah takdirnya Yura harus kalah. Dalam hati ia menjerit, mengakui bahwa tubuh Aldrich sudah jauh lebih keren. Dan perlu digaris bawahi, itu bukan palsu seperti kaus kaki dalam bra Yura sekarang.

Yura berdeham, matanya jadi tak tentu melihat ke mana.

"Aku yang menang," seru Aldrich telak.

Yura yang masih tidak mau kalah berdiri, melangkah dengan menghentak-hentak menuju Aldrich tanpa menyadari sesuatu. "Tidak bisa, aku yang menang!"

Aldrich mengangkat kedua alisnya naik, lalu tertawa terbahak-bahak. "Sudah kuduga bahwa kau menempuh cara licik. Tidak apa-apa, kau berhasil menghiburku."

Yura merasa perasaannya tidak enak. Ia lalu menunduk dan menyadari bahwa salah satu kaus kakinya jatuh.

Jatuh.

Sekali lagi, jatuh!

Aldrich tertawa kembali. "Aku yang menang, jadi dengarkan apa yang aku inginkan baik-baik."

"Apa?" balas Yura cepat. Merasa malu, jengkel, dan ingin mengubur dirinya sendiri kalau perlu.

Aldrich menarik Yura ke dalam pelukannya. "Mungkin kau ingin merasakan sensasi yang berbeda ketika memelukku lebih dulu."

"Dasar terlalu percaya diri," cibir Yura. Tetapi ia membalas pelukan Aldrich dan menempelkan pipinya di dada Aldrich yang terasa hangat, juga terasa nyaman.

"Apa yang ingin kudapatkan karena memenangkan taruhan ini hanya satu. Tetaplah di sisiku walaupun aku tahu aku hanya memiliki ragamu, tanpa hatimu."

Ada keuntungan dan kekurangan tersendiri setelah mereka bertaruh dan Aldrich keluar sebagai pemenang. Ia bersikap lebih

lembut kepada Yura, bahkan tak segan untuk memanjakannya. Namun, satu hal yang membuat Yura benar-benar kesal adalah Aldrich seringkali menyinggung tentang kaus kaki yang jatuh satu itu. Memalukan. Seperti, "*Seharusnya dulu kaupakai bola boling saja, jangan kaus kaki.*"

Dengar itu, Aldrich mudah sekali membuat harinya kacau lalu memperbaikinya lagi. Laki-laki itu selalu menyogoknya dengan makanan. Yang sayangnya, berhasil.

Seperti sekarang, Aldrich meletakkan kentang goreng di meja kantin. "Makanlah."

Yura mendengus, tetapi mengambil satu dan memakannya. "Akhir-akhir kau lebih perhatian dan tidak lagi berbuat kasar."

Aldrich menoleh kembali setelah mengedarkan pandangan. "Aku hanya mencoba untuk membuatmu bertahan dan tidak berusaha kabur saat aku tidur."

Yura mengernyit, Aldrich menyindirnya. Baiklah, ia juga bisa. "Wajar saja mencoba kabur ketika seseorang memperlakukanmu dengan begitu buruknya, lalu bersikap seolah tidak melakukan apa-apa."

"Kau membalas sindiranku."

"Kau yang mulai." Yura berdecak, lalu memilih larut dalam kentang gorengnya. Tetapi mendengus ketika menyadari bahwa makanannya itu sudah habis.

"Ayo pulang," ucap Aldrich setelah berdiri dan mengulurkan tangan.

Mereka pun berjalan dengan tangan bertautan. Aldrich yang menginginkan hal itu. Yura tidak memiliki keinginan untuk memaksa, karena tangan Aldrich terasa nyaman digenggam

dan hangat. Mereka tidak menggunakan mobil sebab Aldrich tidak mau ada batas antara mereka berdua. Dasar.

“Nah, Kaus Kaki, nanti malam aku ada jadwal pemotretan, kau mau ikut?”

Yura mendelik karena Aldrich lagi-lagi menyinggung soal itu. Sungguh, ia masih merasa malu bila mengingatnya. “Tidak!” tukas Yura.

“Padahal kau kan bisa melihatku sepuasnya.”

“Melihatmu sekarang saja sudah membuatku muak.”

Aldrich terkekeh. “Aku akan membelikan banyak makanan nanti.”

“Lebih baik aku tidur daripada ikut denganmu.”

“Baiklah, jangan menyesal nanti ya.”

“Aku tidak akan menye—”

Ucapan Yura terpotong ketika sebuah mobil hampir menabrak mereka. Yura memekik dan memeluk Aldrich karena ketakutan, sedangkan laki-laki itu mendesis. Ini kedua kalinya Yura hampir tertabrak mobil. Bedanya kali ini mobil itu sudah menjauh tanpa berniat meminta maaf atau sekadar menanyakan kabar. Benar-benar keterlaluhan.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Aldrich, tangannya mengusap punggung Yura dengan sikap menenangkan.

Yura mendongak dan membuka mata yang tadinya terpejam, menggeleng lemah padahal ia terkejut bukan main. “A—aku tidak apa-apa.”

Aldrich memandang ke arah mobil itu pergi walaupun sudah tidak terlihat lagi. Ada yang aneh, rasanya ia pernah melihat mobil berwarna hitam mengilap itu.

Tetapi entah di mana.

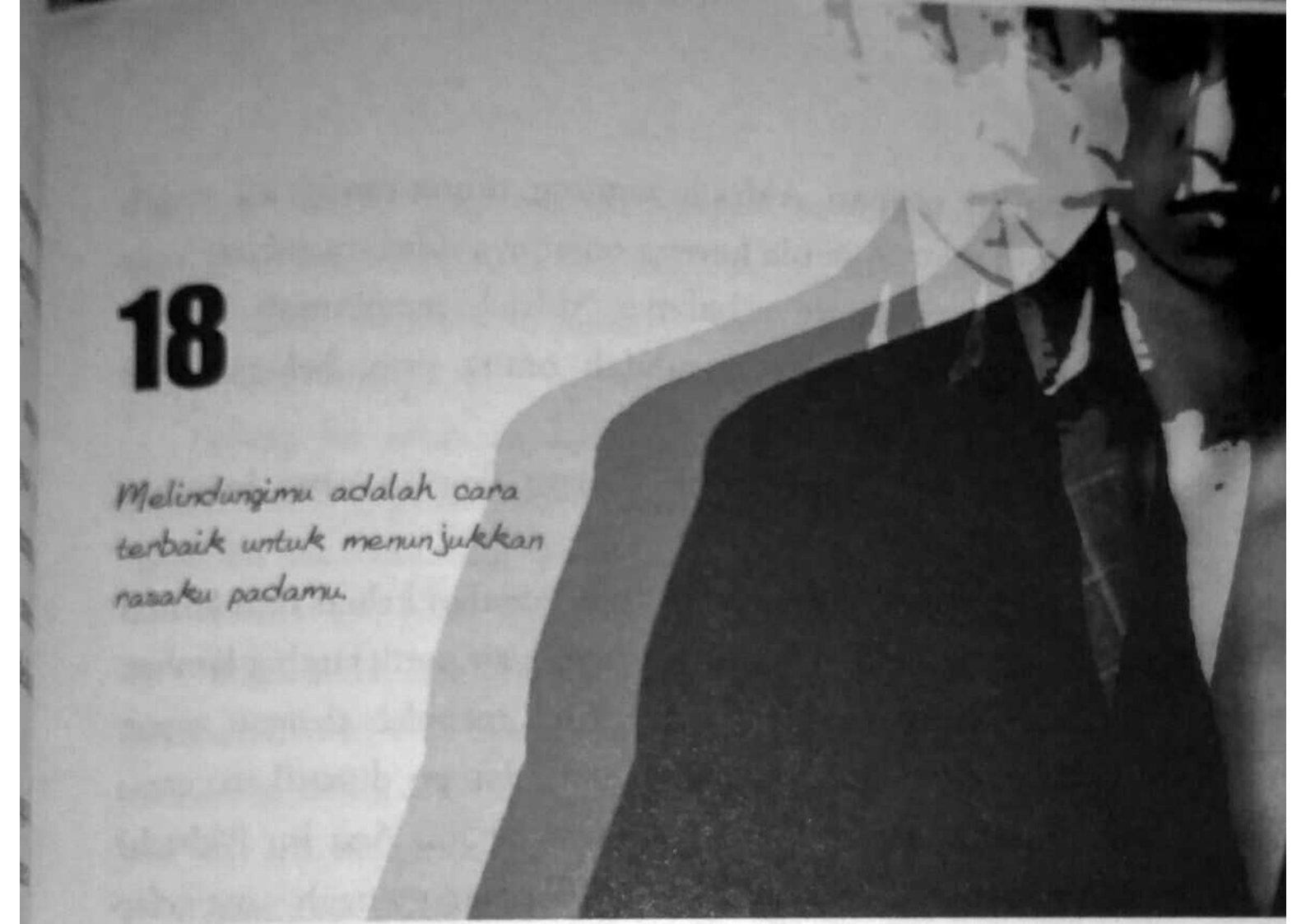
Selama pemotretan, Aldrich mencoba untuk berkonsentrasi. Menatap ke arah kamera dengan mata tajamnya seperti biasa, beberapa kali berganti pose sesuai arahan fotografer.

Tetapi pikirannya masih terperangkap dalam memori kejadian sebelumnya, ketika Yura dengan tangannya yang gemetar mencengkeram pakaian yang ia kenakan. Perempuan itu masih *shock* setelah ada mobil hampir menabrak mereka berdua. Apalagi itu kejadian kedua kalinya bagi Yura. Berdekatan dengan maut memang tidak menyenangkan.

Tiba-tiba Aldrich menggigil, bukan karena ia kedinginan meskipun memang tubuhnya hanya dibalut *ripped jeans*, tetapi pemikiran tentang kebetulan yang terlalu janggal membuatnya seperti itu. Sempat Aldrich merasa ragu. Tidak mungkin orang itu adalah orang yang sama dengan pengendara yang hampir menabrak Yura dulu, tetapi mobilnya persis.

Selain itu Aldrich sempat melihat tanda berwarna merah di kaca spion mobil itu. Setelah dipikir-pikir lagi, itu bukan tanda biasa. Aldrich mengenali tanda itu. Huruf A berwarna merah dikelilingi ornamen rumit.

Ketika kesadaran menghantamnya, rasanya jantungnya berhenti berdetak. Itu monogram Perusahaan Arc, kompetitor Perusahaan Bale.



*Melindungimu adalah cara
terbaik untuk menunjukkan
rasaku padamu.*

Entah kebetulan atau tidak, bersamaan dengan rintik hujan yang menghujam bumi secara serentak, satu pemikiran membuat Yura tidak jadi memejamkan mata walaupun hangatnya selimut yang membalut tubuh seakan memanggilnya untuk segera tidur. Bagai mimpi buruk yang menerjang dalam kelamnya malam, pemikiran itu tak dapat hilang walaupun Yura coba enyahkan.

Persis seperti malam ketika Tulsa meninggal, pikiran Yura terfokus pada berbagai hal yang menjurus kepada Aldrich. Jika dulu tentang prasangka bahwa Aldrich adalah seorang psikopat atau tidak, kini pemikirannya lebih jauh lagi.

Yura mengingat ucapan Aldrich tentang meningkatnya angka kematian dan orang hilang. Apakah ia mengetahui lebih jauh lagi? Atau bahkan Aldrich terlibat di dalamnya?

Yura tidak mengerti, sehingga ia hanya bisa membenamkan wajahnya dalam dekapan Aldrich yang kokoh.

"Kau aman, tidak usah khawatir."

Dan ketika Aldrich membawanya menuju kamar, Yura menurut. Ia sempat melihat ke belakang. Laki-laki tadi tergeletak dengan keadaan yang sama seperti Johnny dulu. Kepala terputar ke belakang.

Yura menunduk menatap cangkir berisi susu cokelat panas ketika Aldrich menelepon seseorang. Alisnya bertaut, rahangnya mengeras serta tangan laki-laki itu mengepal kuat-kuat. Ia marah. Jelas marah akan sesuatu.

Yura tidak menangkap semua yang dikatakan Aldrich kepada orang yang diteleponnya, hanya beberapa patah kata seperti, '*Datang ke sini,*' '*Ada yang janggal,*' dan, '*Penting.*' Entahlah, Yura juga tidak terlalu ingin tahu sekarang, sebab ia sangat ingin beristirahat. Sayangnya tubuhnya seakan menolak dan bisa saja ia terjaga semalaman.

Aldrich menutup teleponnya dan menghampiri Yura, mengusap pipinya dan mengucapkan sesuatu yang menenangkan, "Kau tidak perlu takut, aku akan menjagamu di sini. Tidurlah dan semua akan kembali baik-baik saja."

"Aku tidak bisa tidur," keluh Yura, menatap wajah Aldrich dengan mata sayunya.

Aldrich mengambil cangkir cokelat panas yang masih utuh dan meletakkannya di atas nakas, kemudian menarik Yura ke

Apa itu? Pistol? Yura menelan ludah, mencoba lepas dengan menyikut perut laki-laki itu keras-keras. Berhasil, ia terlepas tetapi malah terpojok di balkon. Napasnya memburu dengan dada naik turun.

Orang itu memang laki-laki, tetapi jelas bukan Aldrich karena rambutnya cokelat. "Siapa kau?" tanya Yura sembari mencoba mencari akal untuk lari.

"Kau tidak perlu tahu siapa aku."

"Bagaimana kau bisa masuk ke sini?" lanjut Yura, mencoba mengulur waktu. Ia sangat berharap Aldrich akan datang dan menolong dirinya. Jam berapa ini? Semoga saja pemotretan laki-laki itu sudah selesai.

"Kau juga tidak perlu tahu tentang hal itu. Sekarang, lebih baik ucapkan selamat tinggal."

Ia mengacungkan pistolnya lagi ke arah Yura, yang kontan membuat perempuan itu memejam ketakutan. Mungkin kematian sebentar lagi akan menjemput, membuatnya tak lagi terjerat dalam keindahan kehidupan yang semu.

Tetapi tak sampai dua detik Yura memejamkan mata, tak terdengar suara tembakan yang memekakkan telinga. Atau memang mati seperti ini rasanya?

"Kau tidak apa-apa?"

Suara itu. Suara Aldrich yang entah mengapa membuatnya sedikit lebih tenang. Namun, mengapa setelah mati ia masih bisa mendengar suara Aldrich?

Yura membuka mata, melihat Aldrich yang kemudian menariknya ke dalam pelukan. "Kau tidak apa-apa?" ulangnya khawatir.

Yura tidak mengerti, sehingga ia hanya bisa membenamkan wajahnya dalam dekapan Aldrich yang kokoh.

"Kau aman, tidak usah khawatir."

Dan ketika Aldrich membawanya menuju kamar, Yura menurut. Ia sempat melihat ke belakang. Laki-laki tadi tergeletak dengan keadaan yang sama seperti Johnny dulu. Kepala terputar ke belakang.

Yura menunduk menatap cangkir berisi susu cokelat panas ketika Aldrich menelepon seseorang. Alisnya bertaut, rahangnya mengeras serta tangan laki-laki itu mengepal kuat-kuat. Ia marah. Jelas marah akan sesuatu.

Yura tidak menangkap semua yang dikatakan Aldrich kepada orang yang diteleponnya, hanya beberapa patah kata seperti, '*Datang ke sini,*' '*Ada yang janggal,*' dan, '*Penting.*' Entahlah, Yura juga tidak terlalu ingin tahu sekarang, sebab ia sangat ingin beristirahat. Sayangnya tubuhnya seakan menolak dan bisa saja ia terjaga semalaman.

Aldrich menutup teleponnya dan menghampiri Yura, mengusap pipinya dan mengucapkan sesuatu yang menenangkan, "Kau tidak perlu takut, aku akan menjagamu di sini. Tidurlah dan semua akan kembali baik-baik saja."

"Aku tidak bisa tidur," keluh Yura, menatap wajah Aldrich dengan mata sayunya.

Aldrich mengambil cangkir cokelat panas yang masih utuh dan meletakkannya di atas nakas, kemudian menarik Yura ke

dalam dekapannya. "Kau terlalu banyak berpikir, kosongkan pikiranmu."

"Tidak, nanti aku malah kerasukan seperti di film-film."

Aldrich menaikkan kedua alisnya lalu tertawa kecil.

Hal itu langsung menyulut emosi Yura. "Mengapa kau tertawa?!"

"Tidak apa-apa, hanya saja ucapanmu terdengar lucu bagiku."

Yura mendengus, lalu memeluk Aldrich dan membenamkan wajahnya di sana. Berharap segala beban di pikirannya terangkat.

"Sebentar lagi ada beberapa orang yang akan ke sini, mereka dan aku akan mengurus soal laki-laki sialan yang hendak mencelakakanmu itu," ucap Aldrich setelah beberapa lama.

"Jangan tinggalkan aku," potong Yura cepat. Ia masih merasa takut walau keadaan kamarnya terang benderang.

"Dave akan menemanimu."

Dave? Yura mengernyit. Dave yang berkenalan dengannya di pesta Johnny waktu itu? Yang berwajah kekanakan? Yura ingat Dave-lah yang menemani Yura saat menunggu Aldrich dulu.

"Dave baik, kau tidak usah takut. Hanya saja ia sedikit kekanakan."

Tanpa sadar Yura mengangguk, rasa khawatirnya berkurang. Jika akan ada beberapa orang yang datang ke sini, mungkin ia akan aman. Tetapi, ada satu yang mengganjal di hatinya, jika Dave yang memiliki hubungan saudara Aldrich akan datang, sebenarnya siapa mereka? Lalu mengapa laki-laki berbau lavender tadi hendak membunuhnya?

Seumur hidup, Yura merasa tak pernah mencari masalah dengan orang lain. Jadi ia tidak mengerti mengapa sampai

ada orang yang ingin ia mati. Meskipun hal semacam ini seakan muncul setelah pertemuannya dengan Aldrich, ia tak ingin menyalahkan laki-laki itu. Sebab Yura yakin semuanya sudah diatur oleh Tuhan dan tidak ada gunanya menyalahkan orang lain.

Setelah diam dalam posisi nyaman bahkan Yura hampir tertidur, Aldrich melepaskan pelukannya dan bangkit. "Mereka sudah datang," ucapnya. "Kau tunggu saja di sini, Dave akan menemanimu. Tapi sebaiknya kau tidur."

Yura mengangguk, lalu tanpa sadar memejamkan mata ketika Aldrich mengecup keningnya lembut. "Tidurlah. Aku menyayangimu."

Aldrich melangkah keluar, lalu tak lama masuklah Dave yang datang dengan sebatang cokelat di tangan. Ia tersenyum dan menghampiri kursi di sebelah tempat tidur yang tadi diduduki Aldrich. "Hai," spanya.

"Hai," balas Yura lemah. Ia menatap Dave yang tampak tampan walaupun hanya dibalut kaus hitam dan celana *jeans* panjang, tak lupa sebuah senyuman yang tak lepas dari wajahnya.

"Ini untukmu," ucap Dave dengan tangan mengulurkan cokelat. Wajahnya berseri dan Yura melihat ketulusan dari mata laki-laki itu.

"Terima kasih."

"Aku memberimu cokelat karena aku sendiri biasanya menjadi lebih tenang setelah memakannya. Semoga kau juga begitu."

Yura membuka bungkus cokelat dan memakannya sedikit, membiarkan sensasi manis memenuhi mulutnya.

“Mayat di dekat balkon akan diurus. Kau tidak perlu khawatir.”

Yura kontan tersedak mendengar ucapan Dave. Ia mengernyit ketika hidungnya terasa panas. “Oh ya, Aldrich sudah mengatakan hal itu tadi.”

Dave tersenyum. “Kau ditolong Aldrich, ya?”

Yura mengangguk. Dave membuka mulutnya kembali untuk mengajukan pertanyaan lain. “Kalian sudah lama berpacaran, ya? Aldrich terlihat sangat menyayangimu.”

“Maksudmu?” tanya Yura tidak mengerti. Sejak kapan cara menyayangi seseorang adalah dengan menyayat tangannya?

Dave memiringkan kepala dengan ekspresi lucu. “Ia tidak pernah sekhawatir ini tentang perempuan. Bahkan tadi aku sempat dibentak-bentak di telepon karena tidak cepat mengerti ucapannya. Padahal aku sudah tidur ketika Aldrich meneleponku. Aldrich dalam *mood* yang bagus saja sudah menyeramkan, apalagi jika sedang marah.”

Dave bergidik, menambah kesan dramatis yang entah mengapa terasa lucu bagi Yura. Tingkahnya yang kekanakan sedikit menghibur.

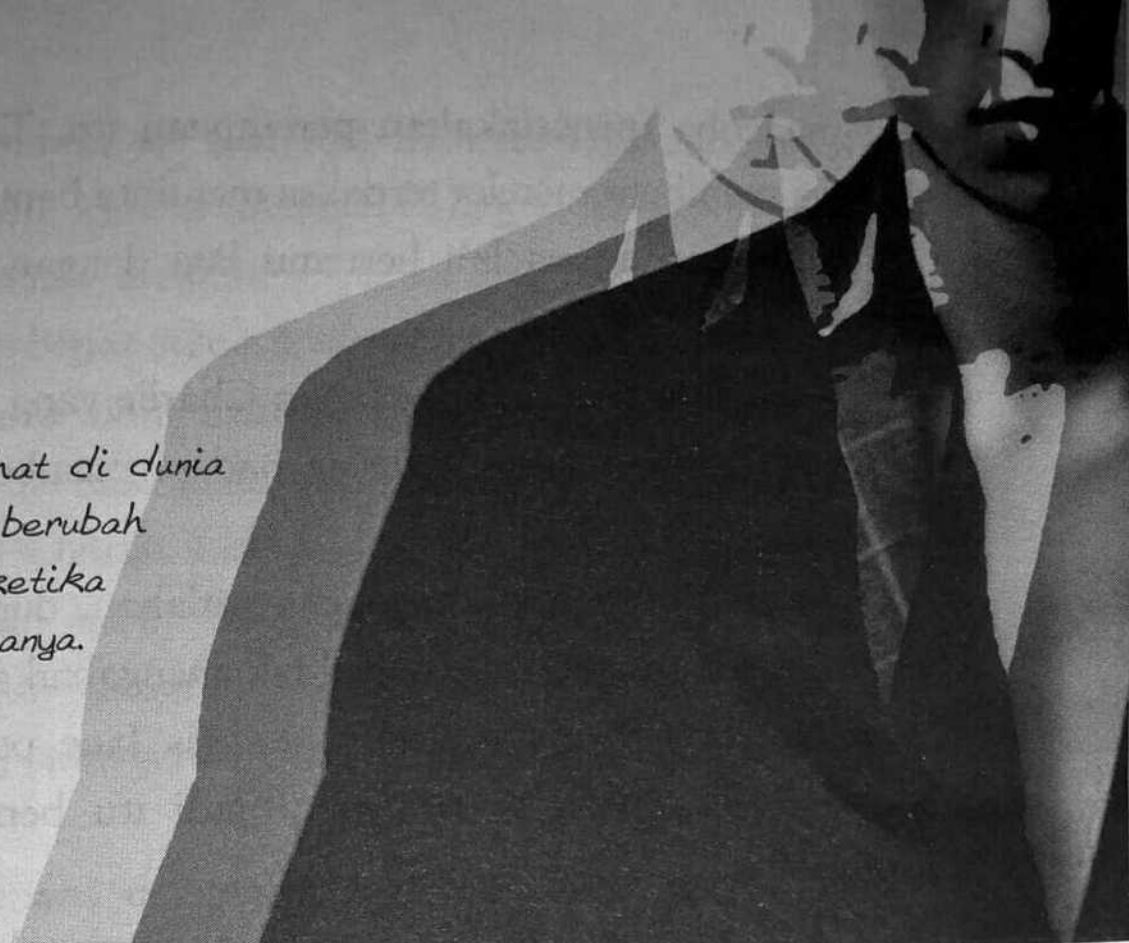
“Omong-omong, ini berapa kalinya kau ditolong Aldrich?” tanya Dave kemudian.

Sebuah kerutan terpatri di kening Yura. Ia tidak menghitung dengan pasti. Mungkin empat kali. Ketika ia hampir ditabrak dulu, lalu ketika Johnny hampir saja memaksanya, kejadian hampir serupa sore tadi, lalu saat laki-laki tadi hendak menembaknya. Kalau diselamatkan dari rasa malu harus dihitung, maka akan menjadi lima. Yaitu ketika Yura berpura-pura menjadi manekin.

Apakah Yura harus bersyukur telah bertemu dengan Aldrich setelah mendapatkan banyak siksaan di awal pertemuan mereka?

Entahlah, Yura tidak begitu pintar dalam memutuskan hal ini. Di satu sisi ia tidak suka akan kehadiran Aldrich yang selalu mengaturnya, tetapi di sisi lain Aldrich selalu menjaganya.

Dan dengan berat hati, Yura mengakui kalau dirinya mulai merasa nyaman.



*Orang paling jahat di dunia
sekalipun akan berubah
menjadi baik ketika
menemukan cintanya.*

Lagi-lagi hujan turun menghentak bumi dengan kedigdayaannya, menampar tiap jendela setiap kali rintik-rintik hujan menerpa. Dua insan diam dalam keadaan hening yang menyiksa, hingga embusan napas berat memecah suasana. “Apa kau baik-baik saja? Tidak biasanya kau muram seperti ini.”

Jane menoleh, menggeleng lemah. Senyumnya sendu. Ia menatap Charlie hingga mata mereka beradu. “Aku baik-baik saja.”

Charlie mendesah, tentu saja Jane berbohong padanya. Sejak orang tua perempuan itu mengunjunginya kemarin malam, Jane berubah murung. Seolah segala sikap positif yang ia miliki lenyap ditelan bumi.

Charlie tidak tahu mengapa Jane terlihat begitu sedih, sebab ia tidak ada saat Jane berbincang dengan kedua orang tuanya. Ia pergi ke apartemen Yura untuk melihat mayat laki-laki

yang mencoba mencelakakan perempuan itu. Tanpa identitas, sehingga membuat mereka terpaksa meminta bantuan Benjamin.

"Kau murung setelah bertemu lagi dengan orang tuamu. Ada masalah?"

Tubuh Jane menegang, ucapan Charlie yang langsung pada inti permasalahan yang harus ia hadapi membuat Jane hanya bisa diam.

Charlie mengembuskan napas perlahan, dugaannya benar. "Apa yang terjadi? Mereka hendak mengabaikanmu?"

Dan pada detik berikutnya, tangis Jane pecah, membuat Charlie mengernyit tidak tega. "Jadi itu benar? Ceritakan padaku."

"Mereka mengatakan bahwa aku mungkin tidak akan bisa hidup tanpa pandangan iba, semua orang hanya akan memandangu sebagai gadis yang cacat. Kau juga begitu, bukan? Kau selalu baik padaku karena aku tidak sempurna."

Charlie kontan menggeleng. "Ke mana perginya Jane yang selalu tersenyum dan berpikiran positif? Tidak, mereka tidak akan memandangu peduli. Hanya peduli."

"Sama saja bagiku."

"Lalu kau bilang aku hanya kasihan padamu? Tidak, Sayang. Aku menyayangimu sebagaimana seorang laki-laki menyayangi wanita pujaannya."

Jane mengerjap, matanya yang merah menatap Charlie dengan bingung. "Apa maksudmu? Kau menyayangi gadis cacat sepertiku?"

"Lalu apa? Cinta tidak memandang kelebihan atau pun kekurangan seseorang, cinta tidak dinilai dari mata melihat, tetapi dari bagaimana hati merasakan."

Jane menunduk, air matanya menetes lagi. Bukan karena sedih, melainkan karena merasa bahagia. Ia merasa... Jane merasa benar-benar dicintai.

"Aku benar-benar serius soal perasaanku, jika itu yang kau khawatirkan. Aku akan menjadi kakimu, Jane. Selamanya."

Lagi, Jane terisak, menutup mulut, tetapi matanya tak dapat lepas dari Charlie. Laki-laki itu tersenyum dengan penuh keyakinan dalam hati. "Aku akan menjadi kakimu, Jane," ulangnya sungguh-sungguh.

Dengan itu, satu cerita cinta lain mulai terajut dan akan terus berlanjut.

Lalu, bagaimana dengan jalinan cinta Aldrich dan Yura?

Di saat yang bersamaan, Aldrich meletakkan secangkir teh hijau di atas meja dengan lembut, jauh berbeda dengan tingkahnya dulu yang sering meletakkan sesuatu di atas meja dengan sedikit membanting. Yura membutuhkan perlakuan lembut sekarang. Ia masih *shock* akibat kejadian semalam. Dave melaporkan kalau Yura mengigau, terus mengatakan kalau ia ingin pulang.

Aldrich kini menetapkan sesuatu dalam pikirannya, ia akan berusaha untuk menjadi tempat Yura kembali dan pulang. Ia duduk, melirik Yura yang menyedap tehnya perlahan, sempat mengernyit karena masih terasa panas dan membakar lidah.

"Sebenarnya, siapa laki-laki itu?" tanya Yura pelan setelah beberapa lama mereka saling bungkam.

"Kemungkinan besar, orang suruhan perusahaan lain dengan maksud tertentu."

"Mengapa mereka ingin mencelakaiku? Aku tidak memiliki hubungan dengan perusahaan yang entah apa itu. Lagi pula, sebenarnya apa perusahaan yang mengikat kalian semua? Kau model. Dave pelajar. Charlie dokter. Peter pengacara, lalu Robert idola remaja, hingga Justin yang bekerja di toko obat. Sebenarnya siapa kalian?"

Aldrich mengulas senyum tipis. "Aku akan memberitahumu tentang hal itu, tetapi tidak sekarang. Lebih baik kau kembali tidur."

Yura menggeleng lambat-lambat, menatap keluar jendela di mana hujan masih turun cukup deras. Langit terlihat gelap, padahal jam di dinding sudah menunjukkan pukul sepuluh lewat delapan menit.

"Tidak, aku tidak ingin tidur. Hanya mimpi buruk yang akan menyambutku nanti."

Aldrich tidak ingin memaksa. Akhir-akhir ini ia berusaha untuk mendengarkan dan menuruti setiap keinginan Yura yang masih dalam batas wajar. "Ya sudah. Tetapi, kau butuh sebuah pelukan untuk menenangkanmu, bukan? Jujur, aku suka memelukmu. Walaupun memang bukan tipe tubuh yang kusukai, tetapi itu jauh lebih baik daripada harus memeluk perempuan dengan kaus kaki di balik pakaiannya."

Yura mendelik, Aldrich masih saja menyinggung hal itu. "Diam kau!"

Aldrich melakukan gerakan menutup mulut, berdiri, dan memeluk Yura dengan posisi membungkuk. "Balas pelukanku jika kau merasa nyaman, diam saja jika kau merasa terganggu."

Yura diam selama beberapa saat, tetapi akhirnya ia melingkarkan kedua lengannya di sekeliling leher Aldrich, yang berhasil membuat laki-laki itu tersenyum. Ia membisikkan sesuatu yang membuat Yura merinding. "Psikopat ini mencintaimu, Shin Yura."

"Untuk apa mereka menyerang kekasihku? Bukankah dalam kerja sama itu dijelaskan ada larangan untuk menyerang pihak lain yang termasuk dalam lingkaran bisnis ini?" Pertanyaan itu langsung keluar dari mulut Aldrich ketika Benjamin menjelaskan kalau laki-laki yang datang ke apartemen Yura adalah orang suruhan Perusahaan Arc.

"Ya. Kurasa aku tahu mengapa dan siapa yang merencanakan perbuatan ini. Bukan Aaron alias pemimpin perusahaan itu, melainkan Jacob, anaknya."

Aldrich mengembuskan napas perlahan, mengingat orang yang Benjamin sebut namanya.

Jacob memang sering bertindak di luar batas, memancing perusahaan lain untuk sekadar memuaskan keinginannya. Kemudian jika perusahaan lain melayangkan protes tidak terima, maka ia akan memutarbalikkan fakta jika ayahnya bertanya.

"Dari mana kau tahu soal ini?" tanya Aldrich kemudian. Nada bicaranya dingin, padahal di dalam dirinya kini sedang mencoba menahan amarah yang memuncak hingga ke ubun-ubun.

Benjamin memandang keluar jendela, menatap langit yang lagi-lagi muram, tak ramah, dan berancang-ancang menurunkan hujan. "Bulan lalu kekasih Felix, anak dari Perusahaan Johnson

yang mengelola penjualan senjata meninggal karena ulah Jacob. Ia meninggal akibat tabrak lari."

Mendengar itu, Aldrich langsung teringat dua kejadian ketika Yura hampir tertabrak mobil tetapi untungnya berhasil ia selamatkan. Jadi laki-laki berambut hitam klimis bernama Jacob itu memiliki obsesi untuk membunuh kekasih orang lain?

"Kau sudah melakukan sesuatu?"

Menanggapi pertanyaan Aldrich, Benjamin tersenyum tipis. "Jangan kira aku tidak berbuat apa-apa. Jonathan pun sebenarnya tidak tinggal diam, karena apa yang dilakukan Jacob bisa merusak kerja sama bisnis ini."

Aldrich mendengus. "Apa tindakan nyata dari usahamu itu?"

Benjamin menatap Aldrich dengan tatapan maklum, salah satu keturunan Bale ini memang selalu ingin semuanya cepat terselesaikan. "Aku sudah mengirim bukti-bukti itu kepada ayahnya. Felix juga sangat mendukung ini. Lalu, jika Johnson masih belum mengambil tindakan, maka kasus ini akan dibawa ke meja hijau."

"Bagus," komentar Aldrich.

Benjamin memandang ujung sepatunya. "Kau boleh pergi."

Aldrich melihat arloji yang melingkari pergelangan tangan kirinya, sudah lewat pukul dua. "Baiklah, aku pergi."

Aldrich melangkah pergi, keluar dari ruangan Benjamin di gedung Perusahaan Bale dengan langkah-langkah panjang. Ia bergerak cepat dan beberapa saat kemudian sudah masuk ke dalam lift, mengambil ponsel di saku celana tatkala benda pipih itu bergetar. Ada notifikasi pesan di sana yang membuat keningnya berkerut.

Aku mau ke toilet, kekasihmu ada di ruang tengah apartemennya.

Apa maksud Dave dengan mengirimkan pesan seperti itu?

Apa maksudmu?

Kau kan mengatakan bahwa jika aku ingin pergi, katakan saja agar kau cepat kembali.

Aldrich mendengus, memilih tidak membalas pesan karena itu sama saja dengan membuang waktu. Dave kadang-kadang bertindak bodoh, padahal otaknya cerdas.

Mobil Aldrich membelah lalu lintas dengan kecepatan lambat. Hujan semakin deras hingga Aldrich menyunggingkan senyum tipis. Ia memang menyukai hujan, tetapi tidak sebanyak ia menyukai Yura tentunya.

Dalam heningnya suasana di dalam mobil, Aldrich memikirkan sesuatu. Atau mungkin lebih tepatnya mengingat sesuatu. Orang-orang selalu mengatakan kalau terus mengingat masa itu tidak terlalu baik, namun Aldrich tak bisa melupakan rangkaian kenangannya yang itu.

Ketika ia menatap mata indah itu, ketika mata indah itu tertutup dan tak pernah membuka lagi.

Aldrich menelan ludah dengan susah payah. Kerongkongannya terasa kering. Dadanya juga sesak, hingga gelombang kesedihan menerpa dirinya.

Secara fisik mungkin Aldrich memang kuat. Tetapi, makhluk Tuhan mana pun pasti memiliki titik yang bisa membuat dirinya hancur berkeping-keping.

Cengkeraman Aldrich di kemudi menguat. Ia lalu berbisik dengan keteguhan yang muncul di hatinya. "Aku tak akan mengulangi kesalahan yang sama."

Yura menyentuh layar ponselnya, tersenyum lebar saat ia menang dalam permainan Ludo. Berbeda dengan Dave yang cemberut dan mulai berceloteh, "Aku tidak pandai bermain permainan seperti ini."

"Itu sudah jelas terlihat, Dave. Kau tidak pernah menang setelah kita bermain lebih dari lima kali."

Dave melipat tangan di dada, mengerucutkan bibirnya lagi ketika perutnya berbunyi. "Aku lapar."

Yura berdiri, mengikat rambutnya. Lalu meringis ketika poninya terasa menusuk mata, mungkin sudah saatnya ia memotong rambut. "Kau mau kubuatkan *samyang*?"

Alis Dave bertautan. Ia memiringkan kepalanya. "*Samyang*?"

Terlihat jelas Dave tidak tahu apa yang Yura sebutkan tadi. Yura terkekeh sembari berjalan menuju dapur. "*Samyang* itu mi yang berasal dari negaraku. Kau mau mencobanya?"

Kebetulan, karena Dave juga merasa lapar, dengan cepat ia mengangguk mengiyakan.

Yura membuka lemari tempat ia menyimpan stok *samyang*. Bukan apa-apa, selain untuk mengenyahkan rasa lapar, makanan

itu dapat sedikit mengobati rasa rindunya pada negara asalnya itu.

Dave duduk di kursi meja makan dengan patuh, seperti anak kecil yang menunggu sarapannya. Ia mengangkat dan menurunkan sendok yang ia pegang beberapa kali, bibirnya seakan merapal mantra. "Makan, makan, makan."

Yura tersenyum, matanya menatap Dave dengan gemas. Laki-laki itu kini sudah ia anggap sebagai adiknya sendiri. Selain karena ia berkelakuan baik, Dave juga selalu meminta Yura menjadi temannya. Yura pikir Dave tidak terlalu bisa menyesuaikan dengan yang lain. Mungkin karena sifat Dave yang terlalu kekanakan.

Sebelumnya Dave menceritakan pada Yura bahwa semua yang terikat dalam struktur inti Perusahaan Bale memiliki kecenderungan menjadi psikopat, termasuk dirinya sendiri. Yura jadi menerka-nerka, jangan-jangan bisnis penjualan makanan olahan daging hanyalah kedok Perusahaan Bale.

Ia jadi menduga penjualan organ tubuh manusialah bisnis yang sebenarnya mereka lakukan. Yura bergidik. Benar-benar mengerikan!

Tetapi kini ia sudah masuk ke dalam lingkaran iblis itu sejak bertemu dengan Aldrich. Ia juga menyadari mungkin tidak jalan keluar. Dirinya sudah terkurung di sana.

Yura hanya bisa berharap dirinya tidak akan terlibat lebih jauh lagi. Lebih baik jalan di tempat, sebab sudah terlambat untuk berjalan mundur.

"Makanlah," ucap Yura setelah meletakkan dua mangkuk *samyang* di atas meja.

Dave menelan ludahnya dengan susah payah. Warna mi yang berwarna kemerahan jelas-jelas menjeritkan sinyal bahaya. "Ini bisa dimakan?" tanyanya pada Yura.

Yura berdecak. "Tentu saja, kalau tidak aku tidak akan memakannya," katanya sambil makan dengan nikmat.

Dave mengangguk-ngangguk. Meskipun masih merasa ragu, ia mengambil sumpit dan menyuapkan makanan itu ke dalam mulut dan mengunyahnya.

Tidak sampai sedetik kemudian, Dave melotot. Wajahnya mulai memerah dan ia meringis. "Pe... das."

Bukannya merasa kasihan, Yura malah tertawa karena wajah Dave terlihat lucu. Ia mengipas-ngipasi wajahnya yang merah padam.

"Air! Air! Aku butuh air!"

Dave berdiri dan mengambil sebotol air dingin di lemari pendingin, menghabiskannya dalam beberapa teguk saja. Tetapi rasa pedas dan panas yang menjalari mulutnya tak mau hilang. "Mengapa masih pedas di mulutku? Jangan-jangan ini makanan dari neraka!"

Dave masih mengernyit ketika duduk kembali dan tawa Yura belum reda. Ia mendelik sebal. "Apa ada yang lucu?" ketusnya.

Yura menghentikan tawanya dengan susah payah. "Maaf." "Mengapa kau tidak mengatakan kalau makanan ini pedas? Lidahku benar-benar terbakar!"

Yura mengangkat bahu. "Kau tidak bertanya."

Dave berdecak, menatap makanan itu sekali lagi. Meskipun merasa enggan, tetapi ia juga penasaran. "Rasanya enak, tetapi pedas. Lalu apa yang harus kulakukan?"

“Makan saja lagi,” saran Yura.

“Tidak, aku tidak ingin perutku sakit dan kau pasti akan menertawaiku lagi.”

Bersamaan dengan ucapan Dave, pintu apartemen Yura terbuka dan Aldrich masuk dengan wajah tegang. “Kau mau memakan makanan ini?” tawar Yura tanpa basa-basi.

“Jangan! Rasanya sangat pedas,” potong Dave cepat.

Yura mendelik, rencananya gagal.

“Dave, pulanglah,” titah Aldrich, membuat Dave mengangguk.

“Baiklah.” Dave berdiri, melambaikan tangan ke arah Yura dan tersenyum lebar. “Sampai berjumpa lagi.”

Yura membalas lambaian tangan itu, menatap kepergian Dave sampai ia menghilang setelah pintu ditutup.

“Kau baik-baik saja?” tanya Yura saat melihat Aldrich yang masih saja tegang.

“Ya.”

“Lalu mengapa ekspresi wajahmu seperti itu?”

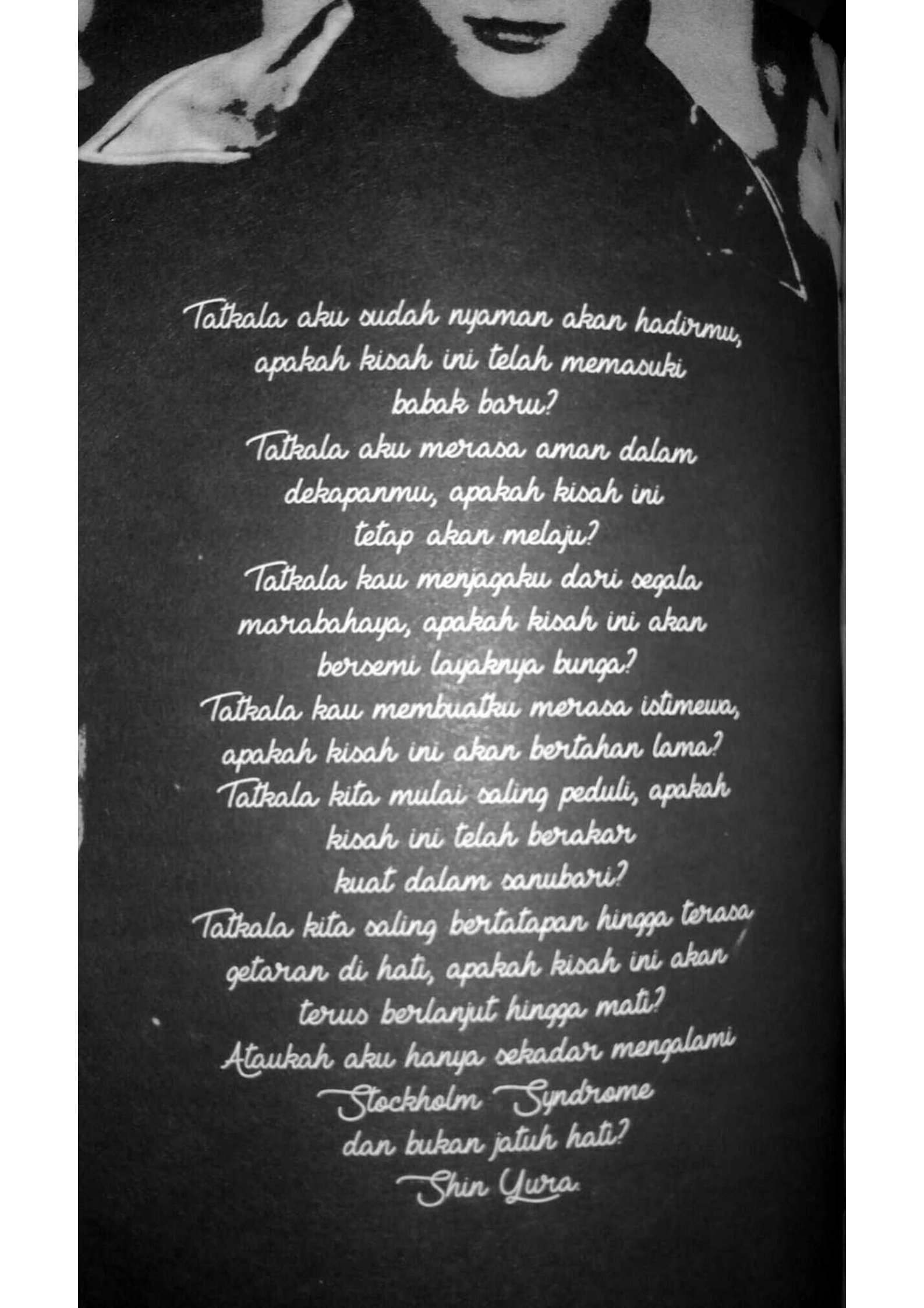
“Aku hanya merasa takut.”

Kedua alis Yura terangkat naik. Ia tak pernah menyangka Aldrich bisa merasa takut. “Takut?”

“Aku takut tak akan bisa melindungimu.”

Yura hanya bisa mengernyit bingung ketika Aldrich tiba-tiba memeluknya. Ia menepuk-nepuk punggung kokoh laki-laki itu.

“Kau bisa,” gumam Yura. Walaupun ia tidak begitu mengerti apa yang sebenarnya Aldrich takutkan.



Tatkala aku sudah nyaman akan hadirmu,
apakah kisah ini telah memasuki
babak baru?

Tatkala aku merasa aman dalam
dekapanmu, apakah kisah ini
tetap akan melaju?

Tatkala kau menjagaku dari segala
marabahaya, apakah kisah ini akan
bersemi layaknya bunga?

Tatkala kau membuatku merasa istimewa,
apakah kisah ini akan bertahan lama?

Tatkala kita mulai saling peduli, apakah
kisah ini telah berakar
kuat dalam sanubari?

Tatkala kita saling bertatapan hingga terasa
getaran di hati, apakah kisah ini akan
terus berlanjut hingga mati?

Ataukah aku hanya sekadar mengalami

Stockholm Syndrome
dan bukan jatuh hati?

Shin Yura

Aku hujan dan kau adalah bumi. Tiap rintiknya memiliki arti tersendiri, dan bumi tak pernah mengeluh menerima rintik hujan yang tak pernah sepi. Dan aku berharap kau tak akan lelah menerima ungkapan cinta tak berkesudahan dariku.

Yura merasa takut.

Bukan karena Aldrich lagi-lagi memperlakukannya dengan kasar. Aldrich justru sedang menggenggam tangannya dengan lembut, sesekali menciumnya dengan penuh perasaan.

Bukan pula karena ia cemas tentang keselamatannya sendiri setelah Aldrich bercerita tentang obsesi Jacob. Anehnya, ia tidak khawatir dan justru merasa aman. Aldrich pasti akan melindunginya, begitu juga dengan saudara-saudara Aldrich yang lain.

Juga bukan karena ia akan menghadapi kelas mata kuliah yang semakin mengerikan karena sedikit lagi ia akan mencapai tahap akhir.

Yura takut pada perasaannya sendiri.

Bagaimana mungkin kini ia bisa menerima kehadiran Aldrich di sisinya? Bagaimana mungkin ia justru merasa nyaman dan membutuhkan dekapan hangat laki-laki itu?

Tidak mungkin rasanya jika Yura memiliki rasa yang sama: mencintai Aldrich. Pertemuan pertama mereka saja sudah menimbulkan kesan yang buruk. Mustahil jika Yura sampai menaruh hati pada laki-laki itu.

Namun, hatinya seolah berkhianat dari apa yang ia pikirkan. Yura selalu berpikir Aldrich adalah laki-laki berbahaya yang harus dihindari, tetapi hatinya malah merasa nyaman dengannya. Yura berpikir ia akan mati jika lama-lama berada di sekitar Aldrich, tetapi nyatanya ia malah merasa aman.

Benar-benar membingungkan sekaligus menyebalkan!

Yura menoleh, menatap wajah Aldrich dari samping. Hidungnya bak paruh elang, bibirnya terlihat pucat dan tidak semerah biasanya, namun tetap kontras dengan kulitnya yang lebih pucat lagi.

Bagaimana mungkin Yura bisa jatuh hati pada laki-laki ini?

Muncullah pertanyaan dalam benaknya. Apakah ia memang menyukai Aldrich atau ia terkena *Stockholm syndrome*?

Stockholm syndrome adalah respons psikologis di mana seorang korban menunjukkan tanda-tanda kesetiaan kepada pelaku tanpa memedulikan bahaya atau risiko yang telah dialami olehnya.

Hal ini terjadi karena adanya keterikatan emosi antara korban dengan pelaku. Pada tahap awal, korban akan merasa stres dan membenci pelaku. Namun ketika mereka merasa tak bisa keluar dari situasi itu, ia menjadi terbiasa dan menerima

itu sebagai kenyataan hidup. Sindrom ini tak hanya terjadi pada kasus kriminal seperti penculikan, tetapi juga jika seseorang memiliki pasangan posesif atau bahkan abusif.

Dan Yura mengalami kedua hal itu. Ia merasa sangat bodoh, tetapi hatinya tak bisa berbohong kalau kini ia merasa nyaman dengan kehadiran Aldrich di sisinya. Bagaimana ia menyukai senyum laki-laki itu, hingga menyukai aroma tubuhnya yang menyegarkan.

“Yura,” panggil Aldrich ketika mereka berdua duduk di kursi kayu di selasar. Kelas belum dimulai, sehingga keduanya belum masuk ke dalam kelas.

“Ya?”

“Di luar sedang hujan, bukan? Langit juga muram seperti kemarin. Kau tahu ke mana perginya langit yang cerah dan indah itu?”

Yura mengernyit, tidak mengerti mengapa Aldrich bertanya seperti itu. “Apa maksudmu? Aku tidak mengerti.”

“Langit tidak seindah dan secerah biasanya karena semua keindahan dan cahayanya berpindah ke senyumanmu.”

Yura dapat merasakan pipinya memanas, pasti sudah bersemu merah. Ia memalingkan muka, salah tingkah. Aldrich tertawa, mengelus pipi Yura dengan lembut. “Tidak percaya? Tersenyumlah.”

Entah dorongan dari mana Yura tersenyum, memperlihatkan senyuman indahnya. Aldrich ikut melakukan hal serupa. “Lihatlah sendiri, kau cantik. Sangat.”

“Jangan bicara yang tidak-tidak,” tukas Yura pada akhirnya, tetapi nada bicaranya tidak setajam yang ia inginkan.

"Lagi, kau tidak percaya ketika aku memujimu. Aku mengatakannya dengan tulus. Sungguh."

Yura mengembuskan napas perlahan, mencoba menetralkan debaran jantungnya yang menggila. "Kau aneh," komentar Yura. Hanya itu yang bisa ia ucapkan sekarang.

"Tidak, aku tampan dan kau cantik. Kita pasangan yang serasi."

Yura berdecih, hendak melepaskan genggam tangan Aldrich tetapi laki-laki itu mencegahnya. "Jangan."

Yura mengembuskan napas berat, lalu melirik arloji putihnya. Kelas akan dimulai sekitar sepuluh menit lagi.

"Dengar." Aldrich mengangkat dagu Yura hingga tatapan keduanya bertemu. "Mungkin kau bingung dengan sikapku yang lembut, aku hanya berusaha yang terbaik agar kau tidak pergi dari sisiku."

"Bagaimana aku bisa pergi jika aku sudah terikat denganmu?" gumam Yura. Sedetik kemudian ia membelalak, tidak percaya dengan apa yang keluar dari mulutnya.

Aldrich tersenyum penuh arti. "Bukankah sudah kubilang jika aku akan membuatmu jatuh hati padaku dengan cepat?"

Yura merasa kikuk, matanya melirik ke sana kemari, mengigit bibir bawahnya, jelas salah tingkah. "Ti—tidak. Maksudku, kau mengikatku dengan cara yang tidak wajar. Kau selalu memaksaku untuk mematuhi perintahmu, tentu saja aku terikat padamu."

Aldrich mengangkat bahu, sudut kiri bibirnya naik membentuk senyuman yang terkesan puas namun meremehkan. "Apa pun

alasanmu tetap tak akan mengubah fakta bahwa aku telah berhasil membuatmu jatuh hati dan mencintaiku.”

“Aku tidak mencintaimu,” sengit Yura.

“Akui saja, Sayang.”

“Diam.”

“Kau kalah.”

“Kalah apa?” balas Yura dengan nada bicara meninggi, sudah kepalang kesal karena Aldrich. Masa bodoh jika ia tersinggung.

“Yang pertama, kalah dalam taruhan yang melibatkan kaus kaki itu.” Aldrich tersenyum jahil, lalu melanjutkan ucapannya, “Dan yang kedua, kau kalah dalam permainan cinta ini. Kau mengatakan tak akan jatuh hati padaku, tetapi yang terjadi justru sebaliknya.”

“Aku tidak jatuh hati padamu.”

Lagi-lagi Aldrich mengangkat bahunya. “Apa pun yang terjadi, aku akan selalu di sisimu, jadi jangan merasa sendirian. Aku milikmu, dan kau milikku. Kau punya seorang psikopat untuk melindungimu.”

Yura mendesah, bingung harus bersyukur atau tidak.

Dave berjongkok di depan sebuah kotak berwarna coklat. Ada tulisan besar-besar di sana yang membuat keningnya mengerut.

DAVE PARKER. Itu memang namanya. Berarti kotak itu kiriman untuknya.

Tapi satu yang membuat Dave bingung: dari siapa? Seingatnya ia tidak memiliki teman. Di sekolah tempat ia kini belajar, hampir tidak ada yang mau menemaninya karena mereka menganggap Dave aneh. Ia pintar, tetapi terlalu lugu hingga sering bertindak bodoh. Ia kekanakan dan alasan-alasan lainnya yang tidak terlalu enak didengar.

Bahkan sempat ada yang menyebarkan kabar burung kalau wajah dan tingkah polos Dave hanyalah sebuah kedok dan Dave sebenarnya tidak sepolos kelihatannya. Ada yang menuduh Dave bekerja di tempat hiburan malam.

Tentu saja tidak, Dave memang termasuk tipe laki-laki lugu. Namun, jika berhubungan dengan rasa sakit, ia sangat mengerti akan hal itu. Dave menciptakan rasa sakit pada orang lain dan dirinya sendiri.

Mau tidak mau, karena terikat pada Perusahaan Bale, Dave harus melakukan apa pun yang diperintahkan. Termasuk jika harus menghilangkan nyawa orang lain.

Omong-omong soal menciptakan rasa sakit pada dirinya sendiri, fakta tentangnya yang harus diketahui adalah Dave seorang masokis.

Masokis adalah kesenangan yang berasal dari rasa sakit fisik atau psikologis yang ditimbulkan pada diri sendiri baik oleh diri sendiri atau orang lain.

Sehingga tak aneh jika semisal Dave menyayat tangannya sendiri atau pun membenturkan kepalanya sendiri ke ujung meja. Tapi ia melakukan hal itu jika sendirian saja, enggan jika ada orang lain yang melihat karena tidak suka mendengar gerutuan mereka.

Dave membawa kotak yang tadinya tergeletak di depan rumah, lalu meletakkan benda itu di atas meja. Ia lalu membukanya dengan penasaran. Dave menaikkan kedua alisnya tatkala melihat isi kotak itu yang hanya berupa sebuah *flashdisk* dan secarik kertas. Dave mendengus, lalu apa gunanya kotak sebesar ini? "Pemborosan," cibirnya.

Dave membaca kertas itu lebih dulu dengan suara lantang seperti anak kecil yang baru belajar membaca. "*Untuk Dafe Parker. Hei! Kau salah menulis namaku!*" serunya marah, ingin sekali merobeknya sampai potongan-potongan kecil. Keterlaluan! Menulis nama orang saja salah, padahal di kotak tadi tulisannya benar.

Setelah merasa hatinya tak lagi panas, Dave melanjutkan membaca tulisan di kertas tadi yang sempat tertunda. "*Aku memberikan tawaran yang sangat menguntungkanmu. Untuk lebih lengkapnya, kau bisa menonton di flashdisk yang kuberikan.*"

Dave mendengus. Siapa pun pengirim benda ini, ia sudah masuk dalam daftar orang-orang yang sangat dibenci Dave. "Dasar bertele-tele! Seharusnya kau memberi *flashdisk* saja, tidak usah dengan kertas tak berguna ini!" rutuk Dave sebal.

Dave menyalakan laptop miliknya. *Wallpaper* tokoh kartun spons berwarna kuning segera memenuhi layar. Dave menancapkan *flashdisk* itu dan mendapati satu *file* video yang berdurasi pendek. Dave mengernyit. Apa isinya? *Trailer* film?

Namun Dave harus kecewa karena ketika video itu diputar, muncullah monogram A berwarna merah memenuhi layar. Lalu digantikan oleh seorang laki-laki berambut hitam klimis yang mulai berbicara.

"Dave Parker, aku tahu kau hanya menginginkan kehidupan biasa tanpa harus terlibat dalam organisasi di mana Perusahaan Bale berada. Oleh karena itu, aku memberikan sebuah tawaran yang sangat menarik. Kau akan bebas dari Perusahaan Bale, tetapi sebagai gantinya kau harus mengikuti satu saja perintahku.

"Hanya satu, ingat itu. Dan kau akan bebas.

"Kau bisa menemui aku jika kau tertarik dengan penawaran ini.

"Salam, Jacob Arc."

Video itu ditutup dengan monogram itu lagi. Dave cemberut, rasanya ia seperti menonton kampanye calon presiden Amerika.

Dengan mantap Dave menetapkan pilihan, ia akan menolak tawaran ini karena suatu alasan yang sangat berpengaruh baginya. "Aku tolak, karena kau salah menulis namaku!"

Yura tersenyum ketika sinar matahari menerpa wajahnya langsung seperti yang ia sukai. Akhir-akhir ini hujan turun terus-menerus, suhu juga ikut turun. Yura tidak suka ketika ia kedinginan, karena ia akan menggigil dan berakhir dengan Aldrich memeluknya erat.

Di sanalah Yura merasa benci. Ia akan semakin nyaman dengan Aldrich, menyukainya, lalu berakhir dengan jatuh cinta yang tidak masuk akal.

Omong-omong soal cuaca dan iklim, Yura kadang-kadang berharap ia tinggal di daerah tropis, merasakan sinar matahari yang menggigit kulit. Berjalan di pantai setiap sore menjelang,

merasakan pasir lembut di kakinya, lalu memandang deburan ombak yang tak hanya indah, tetapi juga berbahaya.

Seperti Aldrich, pikir Yura.

Laki-laki itu sedang berdiri di sampingnya dengan tangan terulur, seperti seseorang yang merasakan rintik-rintik hujan menyentuh tangan. Padahal siang itu langit cerah tak berawan, dan matahari bersinar dengan terik.

"Dasar gila," cibir Yura melihat tingkah Aldrich yang menurutnya tidak masuk akal.

"Aku merindukan hujan," balas Aldrich, membela dirinya sendiri. "Lagi pula, aku sudah menyiapkan sebuah kalimat khusus untukmu."

"Apa?"

Aldrich menarik tangannya, lalu menggeleng pelan. "Tidak akan enak didengar jika cuacanya seperti ini. Tidak cocok."

Yura mengangkat bahu seakan tidak peduli, padahal ia penasaran dengan apa yang hendak dikatakan Aldrich. "Terserah, aku lebih menyukai cuaca seperti ini dibanding hujan."

"Sebentar lagi hujan, aku yakin."

"Kau tidak lihat siang ini sangat cerah?"

Aldrich tersenyum. "Kau pernah belajar tentang reaksi eksoterm? Sebelum hujan biasanya cuaca akan terasa panas."

Yura memutar bola matanya malas. "Aku tidak peduli, setidaknya aku bisa merasakan udara hangat ini."

"Pelukanku juga hangat. Kau ingin merasakannya?"

Yura mendelik, seakan-akan ingin memakan Aldrich bulat-bulat. "Berhenti bicara yang aneh-aneh."

"Karena itu membuat jantungmu tak terkendali?"

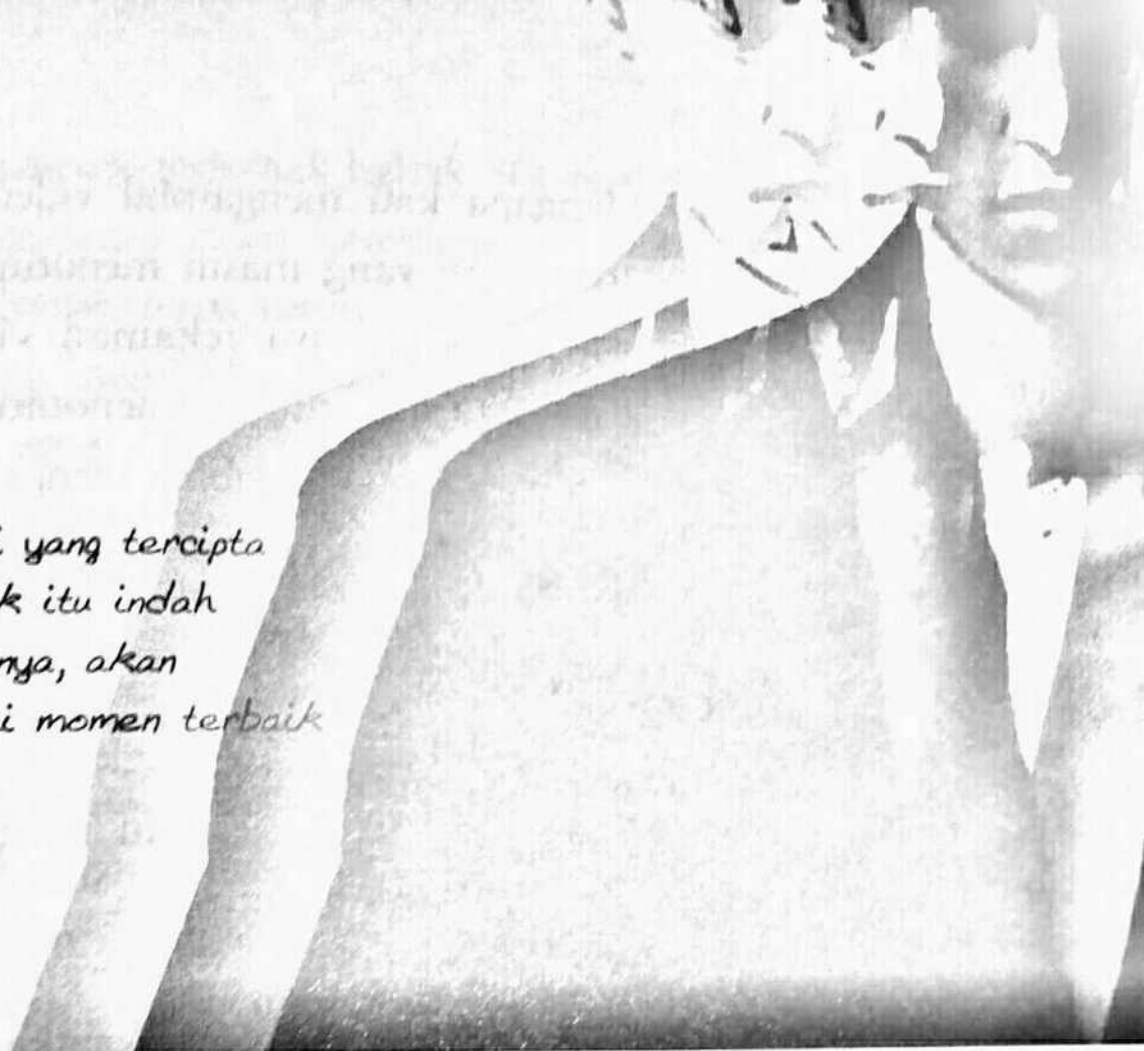
Pipi Yura terasa memanas. "Ti—tidak."

Aldrich tertawa, lalu menarik Yura menuju ke mobilnya. Ia kini menghindari berjalan kaki karena takut kejadian mereka hampir ditabrak terulang lagi.

“Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat, untuk mendekatkan hubungan kita.”

Mendengar kata *kita*, Yura memalingkan muka, mencoba menyembunyikan semburat merah yang ada.

*Apa pun memori yang tercipta
bersamamu, baik itu indah
ataupun sebaliknya, akan
kuanggap sebagai momen terbaik
dalam hidupku.*



Yura membentangkan tangannya ketika semilir angin membelai pipinya lembut. Binar senja yang pucat sangat pas untuk situasi itu. Yura mengembuskan napas panjang dan membuka mata secara bersamaan.

Ia berbalik, menatap Aldrich yang kini sedang mengambil video dengan Yura sebagai objek videonya.

“Hei! Hentikan itu!” protes Yura dengan tangan menutupi wajahnya.

“Seharusnya kau menyapa dengan baik, Sayang. Katakan halo dan melambailah, jangan tutupi wajahmu,” seru Aldrich, tetap mengambil video. Tak peduli dengan serangkaian keluhan tak terima karena Aldrich bertindak seenaknya.

“Aldrich!”

“Ya?”

"Hentikan. Mengapa kau mengambil video seperti ini?" tukas Yura dengan tangan yang masih menutupi wajahnya.

"Jangan seperti itu, ini hanya rekaman video saja. Jika aku merindukanmu maka aku tinggal menonton video ini."

Yura meluruskan tangannya kembali, mengerucutkan bibir, ia mendengus dan hampir saja menampar Aldrich dengan sepatu yang ia kenakan. "Kau aneh."

"Aku tidak aneh," balas Aldrich, masih merekam.

Yura mendengus, berbalik dan melangkah hendak menjauh di taman itu, namun Aldrich menahan tangannya dengan tangan kirinya yang bebas. "Jangan pergi."

Yura menghadap Aldrich kembali. "Drama, menjijikkan."

Aldrich tersenyum samar. "Setidaknya katakan halo, Sayang."

Yura mengembuskan napas, sepertinya percuma saja membantah. Ia melihat ke sekeliling Rittenhouse Square, menatap patung di tengah-tengah kolam dan kembali menatap ponsel Aldrich yang masih merekam.

"Halo, namaku Shin Yura dan aku berasal dari Korea Selatan. Aku menempuh studi psikologi di negeri Paman Sam ini dan kini berakhir terkurung dalam jeratan seorang laki-laki yang sering berjanji namun kemudian mengingkarinya. Terdengar menyenangkan, bukan? Ya, begitulah hidupku. Hidup bersama laki-laki psikopat berambut seputih salju yang pasti menang dalam kontes pria paling berengsek di dunia."

Aldrich tertawa, menurutnya tingkah Yura sangatlah lucu. "Jadi, apa kau menyukai laki-laki berambut putih itu?"

Yura memberi gerakan dramatis seperti menggorok lehernya. "Tentu saja tidak! Ia mengerikan."

Aldrich tertawa terbahak-bahak. Ia terpaksa menyudahi kegiatannya merekam video karena pasti hasilnya tidak akan bagus jika ia masih terus tertawa seperti sekarang ini.

Tetapi Yura mendelik, sepertinya apa pun yang Aldrich lakukan akan tetap salah di matanya. "Apanya yang lucu?"

Aldrich memasukkan ponsel ke dalam saku celana, berdeham, menghirup udara sore yang terasa segar. Rindangnya pepohonan seakan melindungi mereka dari panas matahari yang tak seberapa. "Entahlah, aku hanya ingin tertawa saja."

"Dasar aneh," cibir Yura.

Aldrich tersenyum tipis, mencubit pipi Yura sangat keras hingga perempuan itu mengaduh. "Sakit!"

Aldrich malah tertawa lagi, ia malah sedikit senang melihat Yura yang kesakitan seperti tadi. Karena wajah perempuan itu kini memerah. Aldrich ingin sekali menarik Yura ke dalam pelukannya, lalu mencium kening indahanya seharian.

"Dasar laki-laki gila," cibir Yura sembari duduk di sisi kolam. Kakinya terasa pegal, sehingga ia meluruskan kakinya itu.

Aldrich berdiri di hadapan Yura, tersenyum jail setelah satu ide muncul di kepala. Ia mendorong bahu Yura hingga hampir jatuh ke kolam, namun Aldrich menahan punggung Yura secepat kilat.

Yura tidak sempat memekik, ia hanya terbelalak dan segera memeluk Aldrich. Tetapi sial, hal itu malah membuat Aldrich yang tak siap kehilangan keseimbangannya, keduanya pun jatuh ke dalam kolam.

"Kau yang salah!" tukas Yura ketika sampai di apartemennya dengan keadaan basah kuyup.

"Mengapa jadi aku yang salah?" balas Aldrich tak terima. Yura masuk ke dalam kamar sebentar, lalu kembali dan melempar handuk ke arah Aldrich. "Kalau bukan kau yang salah, lalu siapa? Aku? Kau yang mendorongku ke kolam."

"Kau yang membuat kita jatuh dengan memelukku tiba-tiba," ucap Aldrich sembari mengeringkan rambutnya dengan handuk.

Yura mendengus, mengingat kembali kejadian memalukan tadi. Beberapa orang memperhatikan mereka, bahkan ada yang tertawa. Sungguh, Yura belum pernah semalu tadi di negeri orang.

"Pokoknya kau yang salah."

Aldrich mengembuskan napas perlahan. "Ya, ya, terserah kau saja."

Yura menggerakkan tangan dengan gestur mengusir. "Pulanglah."

Aldrich sebenarnya enggan, tetapi mengingat keadaannya yang tidak memungkinkan dan di apartemen Yura tidak ada pakaian ganti untuknya, ia mengangguk. Namun, Aldrich menarik seulas senyum. "Baiklah, tapi aku akan kembali. Dan, aku tidak menyesali kejadian tadi, karena itu akan menjadi memori yang indah bagiku nantinya."

Yura mendorong Aldrich keluar dari dalam apartemennya. "Bagiku itu kenangan yang buruk."

Aldrich hendak mengucapkan kalimat lain, tetapi Yura menutup pintu dengan cepat. Yura menjulurkan lidah ke arah pintu, yang jelas-jelas tak akan bisa dilihat Aldrich.

Yura berbalik, memutuskan untuk mandi dan berganti pakaian. Rasanya masih kesal karena kejadian tadi. Selain malu, Yura juga merasa kesal sebab Aldrich malah tertawa-tawa setelahnya. Ia begitu senang melihat Yura menderita.

Saat sedang mandi, tiba-tiba senyum Yura terbentuk, menyadari kalau kejadian tadi memang lucu. Kapan lagi ia melihat kesialan seorang psikopat? Lalu kapan lagi ia melihat gelak tawa Aldrich yang membuatnya terlihat jauh lebih tampan?

Yura mengernyit. Mengapa ia jadi berpikiran seperti itu?

Yura menatap ponselnya dengan penuh harap, tetapi yang ia tunggu tak kunjung terjadi. Ayah dan ibunya belum menghubunginya sama sekali bahkan dalam kurun waktu enam bulan ini. Terakhir kali mereka menghubunginya adalah ketika membicarakan soal biaya kuliah.

Hanya itu.

Dalam hati Yura bertanya-tanya, sebenarnya mereka sayang atau tidak kepadanya?

Ia kemudian bersandar di kepala ranjang, memeluk lutut. Masih menunggu, tetapi yang ia tunggu tak kunjung terealisasi.

"Ini permen untuk Yura."

Yura kecil menerima permen loli besar dari ayahnya dengan senyum mengembang. Jelas senang karena makanan manis itu adalah favoritnya. Meskipun gigi depan Yura baru

tanggal tadi pagi, ia masih bersemangat untuk menghabiskan permennya itu.

"Yura, Ibu ingin membicarakan sesuatu denganmu," ucap ibunya dengan senyum yang terlihat dipaksakan.

"Apa?"

"Ibu dan Ayah akan berpisah."

Yura memiringkan kepala, sejenak berhenti menjilati permen. "Kalian sering berpisah. Ayah sering keluar kota."

Ayah Yura mengembuskan napas berat. Sebenarnya ia tahu ini tidak akan berdampak baik bagi Yura, namun baik ia maupun istrinya sudah mengambil keputusan kalau mereka akan bercerai.

"Ayah dan Ibu tidak akan bersama lagi, karena kami tidak saling menyayangi," jelas ayah Yura.

Bersamaan dengan permen yang jatuh, hati Yura pun jatuh hingga hancur berkeping-keping.

Yura mendesah, ia mengetikkan pesan kepada ayahnya, berharap laki-laki yang berprofesi sebagai pengacara itu mau membalas.

Tetapi belum juga ia menyentuh layar untuk mengirim pesan, Yura menghapus pesannya, merasa semua itu percuma. Mungkin orang tuanya baru akan menghubunginya jika ia sudah lulus kuliah.

Yura sering melihat film tentang sosok ibu atau pun ayah dan ia selalu menangis. Bukan karena cerita film yang menyayat hati, Yura hanya sedang mengasihani diri sendiri.

Karena tidak dekat dengan kedua orang tuanya, Yura tidak menggantungkan hidupnya kepada siapa pun. Mungkin itulah sisi baiknya, Yura menjadi lebih mandiri dan tidak merengek meminta bantuan setiap ada masalah. Ia berusaha menyelesaikannya sendiri.

Karena ia meyakini satu hal. Semakin banyak orang yang ikut campur dalam suatu masalah, semakin jauh titik penyelesaiannya. Masalah akan menjadi berlarut-larut, yang malah berujung merugikan orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Kembali ke topik soal perceraian. Apakah mereka tidak memikirkan dampak untuk anak mereka? Bukan hanya mereka yang menderita di sini. Kalau ditinjau dari sudut pandang masing-masing, anaklah yang paling mendapat efeknya, bukan orang tua yang bercerai.

Sejak kejadian orang tuanya memberi tahu bahwa mereka akan berpisah, Yura jadi membenci hujan. Cuaca itu mengingatkannya pada kejadian di masa lalu yang justru terasa pahit.

Yura beranjak, keluar dari kamar tidur dan sempat terdiam ketika melihat Aldrich diam di ruang tengah dengan mata tertuju ke arah televisi yang menampilkan acara *talk show*. Ada *pop corn* di pangkuan Aldrich dan ia tidak menoleh ketika Yura duduk di sebelahnya.

"Sejak kapan kau ada di sini?" tanya Yura, yang entah mengapa membuat Aldrich tersentak. Oke, sepertinya sedari tadi ia melamun.

"Sejak tadi."

"Aku tidak mendengarmu masuk."

Aldrich mengangkat bahu, lalu menyodorkan *pop corn*.
“Entahlah.”

“Lalu mengapa kau melamun tadi?” tanya Yura.

“Memikirkan sesuatu.”

“Apa itu?”

“Keluargaku,” jawab Aldrich datar, membuat Yura mengembuskan napas perlahan karena teringat kembali pada orang tuanya.

“Memangnya ada apa dengan keluargamu?” Yura menyuapkan *pop corn* ke mulutnya. Ia menonton acara *talk show* itu walaupun tidak begitu tertarik. Yura lebih suka menonton acara musik atau film.

“Tidak ada hal yang terjadi, hanya memikirkan keluargaku yang berantakan.”

“Keluargaku lebih berantakan,” gumam Yura parau.

“Benarkah? Bukankah orang tuamu hanya bercerai?”

Yura mendelik. “Kau bilang *hanya*? Lagi pula bagaimana kau tahu semua itu? Saat aku bertanya-tanya soal apa alasanmu membunuh dalam daftar BEAUTY pun kau mengatakan soal orang tuaku yang bercerai.”

“Aku mencari tahu soal perempuan-perempuan dalam daftarku itu.”

“Bagaimana kau bisa mendapatkan informasi semacam itu?”

Aldrich tersenyum, walaupun samar. “Kau tahu bahwa Perusahaan Bale itu terlibat dalam suatu lingkaran bisnis, bukan?”

Yura mengangguk. Aldrich melanjutkan ceritanya, “Di lingkaran bisnis itu, ada Perusahaan Arc yang memiliki data

para pemakai asuransinya. Kau memakai asuransi Arc untuk kuliah, bukan?"

Yura lagi-lagi mengangguk. "Ya, saat awal kuliah ayahku mengurus semuanya, lalu tak memperhatikanku lagi."

"Lalu aku memperhatikanmu, kita satu mata kuliah, jadi mudah saja untukku melakukannya. Ketika ada yang membicarakan topik tentang orang tua, kau selalu menghindar."

Mulut Yura tertutup rapat, tak mampu berkata-kata. Karena apa yang dikatakan Aldrich benar adanya. Ia memang enggan berbicara jika sudah ada yang berbicara tentang orang tua. Ia akan segera merasa sesak di dada dan matanya terasa panas.

"Keluargaku lebih berantakan daripada keluargamu," ungkap Aldrich.

Yura tidak bisa menebak emosi apa yang kini dirasakan laki-laki itu. Sedih, marah, kecewa, tampak silih berganti membuat ekspresi Aldrich berubah dari waktu ke waktu.

"Ibuku sudah meninggal. Kau mengenal Dave, Charlie, dan semua yang kemarin membantu, bukan? Mereka adalah anak-anak Jonathan, yang dengan berat hati aku akui sebagai seorang ayah, dari wanita yang berbeda-beda."

Yura membelalak, sangat terkejut mendengar ucapan Aldrich. Ia kira mereka semua saudara sepupu atau apa, tetapi... saudara kandung?

"Jonathan memang seorang bajingan."

"Apa... Dave dan yang lainnya tahu soal ini?"

Aldrich mengangguk. "Ya. Jadi, jangan berpikir kalau hanya hidupmu saja yang hancur. Masih banyak orang yang lebih menyedihkan daripada kau. Setidaknya kedua orang

tuamu masih hidup, sedangkan aku tidak. Perbedaan kecil yang sangat menyakitkan, bukan?"

Tidak ada sepetah kata pun keluar dari mulut Yura. Aldrich pun begitu, tak lagi memiliki tenaga untuk menceritakan secuil kisah tentang dirinya.

Dan malam itu, keduanya saling bungkam dalam keadaan hancur.

*Sesakit apa pun yang kurasakan
ketika berharap padamu, aku
tidak akan berhenti, karena
mengharapkanmu adalah rasa
sakit bertopeng indah yang
membelenggu.*

Charlie menatap Dave yang sedang bersemangat menceritakan kejadian ia mendapat kiriman dan namanya salah ditulis, lalu beralih pada Robert yang menguap lebar karena kurang tidur. Ia baru saja menyelesaikan serangkaian konser yang tentu saja menyita waktu tidurnya.

Tatapan Charlie kembali berpindah, kini menatap Peter yang menjentikkan debu dari topi bundarnya, Justin yang memperhatikan jari-jarinya yang kian pucat seiring bertambahnya waktu, lalu Yura yang menyandarkan kepalanya di bahu Aldrich.

“Jadi, aku menolaknya!” seru Dave mengakhiri kalimatnya yang panjang.

“Cuma itu alasanmu menolak ajakan Jacob ini?” tanya Peter setelah memakai topinya kembali.

“Tidak. Kupikir jika aku bergabung dengannya, maka ia akan menyusun rencana untuk mencelakakan Yura. Aku

tidak mau hal itu terjadi. Aku sudah menganggapnya sebagai kakakku sendiri."

"Ia sudah menyusun rencana," potong Aldrich dingin. Ia mengusap pipi Yura sekilas, mereka menjadi lebih dekat setelah kejadian malam itu. Keduanya mengetahui kalau masing-masing memiliki titik lemah yang sama, luka yang sama.

"Dan untuk itulah kita bertemu di sini," ungkap Charlie. Sejenak mengedarkan pandangan ke sekeliling restoran milik Aldrich yang kini sepi. Lantai duanya memang Aldrich pakai sementara dan tidak boleh ada siapa pun yang naik ke sana. "Untuk menghentikan rencana gila Jacob," lanjut Charlie. Rupanya selain Aldrich, yang paling bersemangat dalam hal ini adalah Charlie, sebab ia sudah menemukan cintanya, yaitu Jane yang kini sudah kembali bersikap ceria.

"Apa rencana Benjamin mengirim bukti kepada ayah Jacob berhasil?" Peter bertanya dengan nada seperti sedang senang. Ia memang sering seperti itu.

"Kurasa tidak," balas Charlie pahit.

"Lalu apa yang harus kita lakukan sekarang?" Dave berseru panik.

"Kalian tidak menyetujui ajakan Jacob, bukan?"

Mendengar pertanyaan Aldrich, yang lain kompak menggeleng.

"Terikat dalam perusahaan atau bergabung dengan Jacob itu tidak ada bedanya, tetap saja ini bukan hal yang kusukai," ujar Justin menyuarakan pendapatnya. "Aku lebih suka melayani pembeli yang membeli obat setiap harinya."

"Aku mulai menyukai kegiatan menyanyiku," timpal Robert.

"Ada di perusahaan membuatku sulit bersosialisasi."

"Omong-omong, di mana Lionel?"

Dave langsung bersuara ketika mendengar pertanyaan Peter.

"Lionel sedang flu."

"Konyol," komentar Robert.

"Saat seseorang demam, ia akan sulit melakukan apa pun dengan benar," cetus Charlie.

Robert mendengus. "Ya, ya, ya, Dokter Charlie."

"Jadi sebenarnya kita memiliki rencana atau tidak?" potong Aldrich tidak sabar.

Yura yang duduk di samping Aldrich hanya diam. Ia merasa mengantuk.

"Apa membunuh Jacob bisa menyelesaikan masalah ini?" Dave bertanya dengan kepala dimiringkan.

"Tidak juga. Yang bisa kita lakukan adalah menunggu, ketika melakukan rencananya, baru bisa menghabisi laki-laki itu. Sebab kita bisa memakai alasan pembelaan diri."

"Apa tidak bisa melaporkannya kepada polisi?" tanya Yura, yang langsung disambut gelengan kepala Aldrich.

"Tidak, ia akan menyeret semuanya ke proses hukum."

"Jadi, yang bisa kita lakukan hanya menunggu?" lanjut Yura, menyuarakan pertanyaan yang sama yang ada di benak mereka semua.

"Ya."

"Semuanya akan baik-baik saja, kau tidak perlu khawatir." Aldrich menggenggam tangan Yura, bermaksud menenangkan.

"Tidak akan ada hal yang tidak diinginkan terjadi," tegas Charlie.

Yura mendesah. Tentu, semua orang pun berharap begitu.

"Aku tidak mau masuk!"

Raut wajah Aldrich terlihat lelah. Ia menatap Yura yang melangkah mundur perlahan. Tangannya memeluk tubuhnya sendiri, bersikap defensif, membuat Aldrich mendengus keras-keras.

"Sudah kubilang ruangnya sudah kuubah total."

Yura menggeleng. "Bohong!" tuduhnya.

Aldrich berdecak, meraih dan mencengkeram tangan Yura hingga membuatnya meringis karena terlalu kuat. Aldrich menarik Yura dengan paksa, yang lantas membuat perempuan itu melayangkan protes tidak terima.

"Lepaskan aku!"

Aldrich membuka pintu dan mendorong Yura hingga membuatnya tersungkur.

Yura mengaduh, duduk dan mengusap tangannya yang terasa sakit. Ia mendongak lalu menaikkan kedua alisnya ketika melihat ruangan di hadapannya.

Dulu, lemari-lemari berisi benda-benda mengerikanlah yang akan Yura temukan. Namun, kini semua itu digantikan oleh sesuatu yang membuat senyumnya mengembang. Lemari-lemari itu digantikan rak-rak buku berwarna putih dengan banyak sekali buku yang berjajar di sana. Lantai kini dilapisi permadani tebal yang terasa lembut, tak lupa dua buah *bean*

bag menghiasi pojok ruangan. Tanaman dan lampu-lampu kecil yang berpendar tampak indah.

Yura mendongak, menatap Aldrich. "Kau yang menata semua ini?"

"Tentu," jawab Aldrich setelah mendengus sebal. Ia kemudian duduk di salah satu *bean bag* yang empuk.

"Kapan?"

Yura bangkit, menelusuri rak, mencari bacaan yang ia suka di sana, lalu memekik senang ketika menemukan novel romansa yang berkisah tentang vampir dan manusia biasa.

"Saat dua minggu masa taruhan kita."

Yura mengangguk-ngangguk. Matanya tertuju pada lembar pertama novel itu, bersiap-siap duduk tetapi berakhir terjatuh ke belakang gara-gara salah perhitungan. Ia malah menduduki sisi ujung *bean bag* sehingga melakukan hal yang kini mengundang tawa Aldrich.

"Dasar bodoh," ejeknya.

Yura berdesis, duduk dalam posisi yang seharusnya dan kembali membuka lembar demi lembar novel yang ia temukan.

"Aku menata ruangan ini khusus untukmu."

Yura tidak mengalihkan pandangannya, tetapi menarik seulas senyum. "Apa aku harus berterima kasih?"

"Tentu saja."

"Baiklah, terima kasih."

"Hanya itu?"

"Apa maksudmu?"

"Hanya ucapan terima kasih? Aku ingin lebih."

Alis Yura bertaut. "Kau selalu meminta lebih."

Aldrich mulai kesal karena Yura tidak mengalihkan pandangan dari novelnya, sehingga ia mengambil satu buku tebal di rak dan memukulkannya ke kepala Yura. Sukses membuatnya mengaduh.

"Sakit! Kau membuat kepalaku pusing!" keluhnya.

"Tatap aku jika aku berbicara padamu," ucap Aldrich dingin.

"Kau tahu aku sedang membaca," tukas Yura, lalu kembali menekuni novelnya.

Aldrich memukulkan buku tebalnya lagi, Yura juga lagi-lagi mengaduh. "Kau lupa bahwa kau harus selalu menuruti perintahku?"

Rasa pusing yang mendera membuat kening Yura mengerut, ia memijit pelipisnya perlahan. Bibirnya mencebik, bersiap melontarkan kekesalannya. "Dasar laki-laki gila, apa maumu sebenarnya?"

"Tatap aku jika aku berbicara padamu," ulang Aldrich. Suaranya rendah, terkesan mengancam.

"Baiklah." Yura menatap lurus-lurus iris biru Aldrich. "Apa yang ingin kau bicarakan?"

Namun, belum sampai tiga detik Yura mengajukan pertanyaan, ia sudah memalingkan muka. Sorot mata Aldrich terasa mengintimidasi. Terlalu kuat, terlalu berpengaruh baginya.

"Aku menata ulang ruangan ini untukmu. Apa kau mengerti apa artinya itu? Aku melakukan ini karena dulu kau mengatakan bahwa kau takut berada di apartemenku. Aku memikirkanmu. Aku mengutamakan kenyamananmu di sini. Aku menuntut hal yang lebih dari sekadar ucapan terima kasih," desak Aldrich. Ia

bergerak, mendekati Yura yang mematung. “Yang aku inginkan adalah, kau membalas perasaanku.”

Yura terdiam, tidak mampu menjawab.

“Apa itu terlalu sulit untuk kudapatkan? Apa perasaan yang terbalas adalah ketidakmungkinan yang bisa aku dapatkan?”

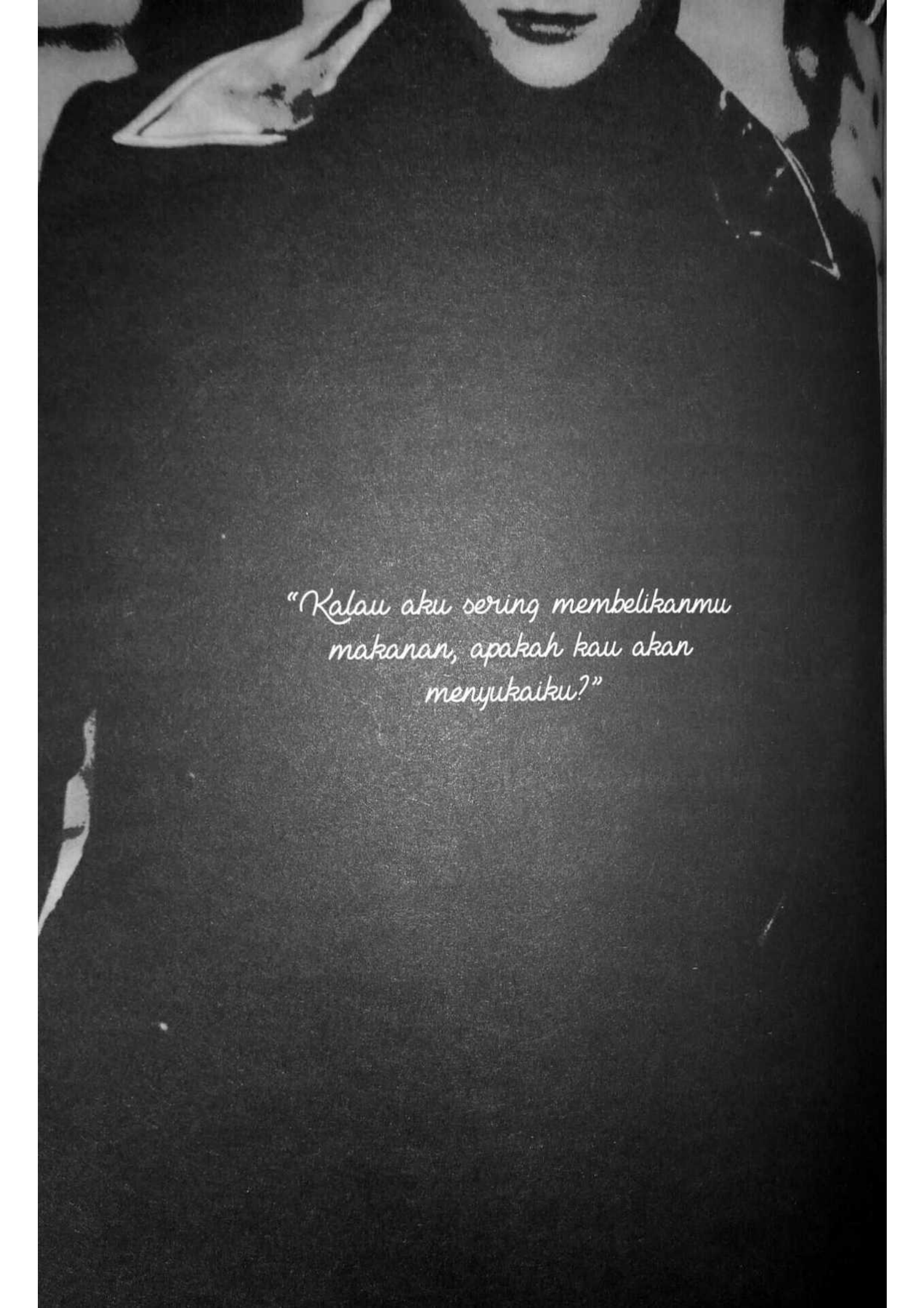
Mata bulat itu mengerjap beberapa kali. Yura menunduk, mencoba menetralkan debaran jantungnya yang menggila. Sesering apa pun Yura mencoba mengatakan pada dirinya sendiri bahwa ia hanya terkena *Stockholm syndrome* dan bukan benar-benar jatuh cinta, hatinya selalu berkata lain, mengkhianati akal sehatnya, dan sudah benar-benar jatuh pada Aldrich.

Apa karena mereka sudah menghabiskan waktu sekian lamanya sehingga Yura menjadi terbiasa? Akhir-akhir ini, Aldrich lebih sering menampilkan sosoknya yang lembut, tidak seperti awal mereka bertemu saat Aldrich selalu bertingkah layaknya monster setiap harinya.

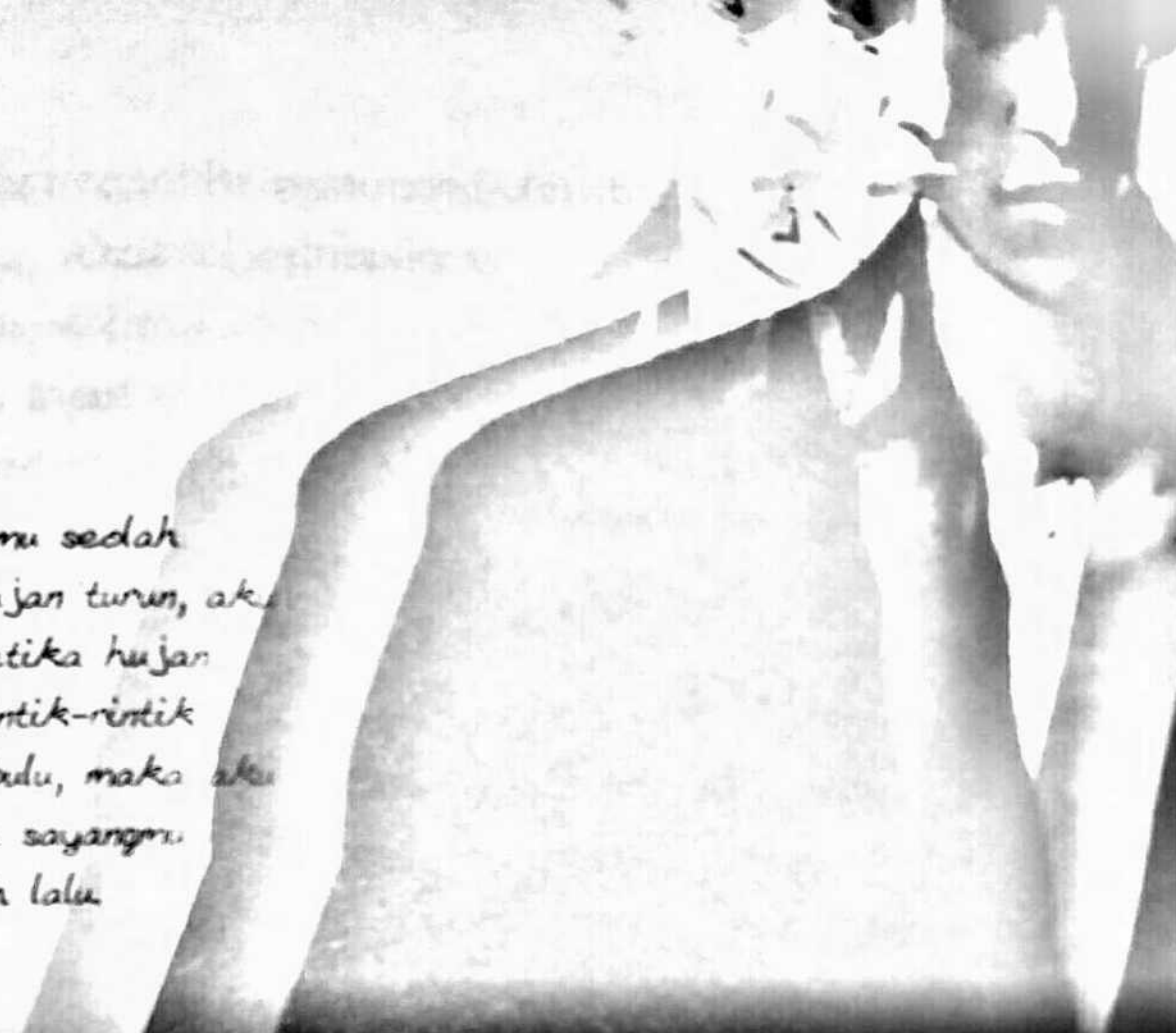
Hati Yura luluh. Akal sehatnya sudah pergi entah ke mana. Ia merasa benar-benar bodoh, namun ia justru merasa nyaman dalam kebodohan itu.

Aldrich mengangkat dagu Yura, mendekatkan wajahnya hingga bibir mereka bertemu. Hingga beberapa lama mereka tetap dalam posisi itu.

Dan anehnya, Yura sama sekali tidak menolak.



*"Kalau aku sering membelikanmu
makanan, apakah kau akan
menyukaiku?"*



Hujan dan dirimu sudah
satu. Ketika hujan turun, aku
mengingatmu. Ketika hujan
mencurahkan rintik-rintik
tanpa pandang bulu, maka aku
mengingat kasih sayangmu
yang tak pernah lalu.

Kadang-kadang Yura berpikir Aldrich itu bodoh sekaligus
mengesalkan. Bukan apa-apa. Baru saja ia mendapat pesan
dari laki-laki itu ketika sedang membeli kopi di kedai yang
bersebelahan dengan kedai roti Mrs. Daisy. Isinya singkat saja,
tetapi Yura jadi merasa terlalu was-was sekarang.

*Kupikir Jacob mulai melaksanakan
rencananya, berhati-hatilah.
Tetapi kau tidak perlu khawatir.*

Dibacanya pesan itu sekali lagi. Bukankah lebih baik Aldrich
mengingatkannya untuk berhati-hati saja? Lima kata terakhir
malah membuatnya semakin merasa tidak karuan.

Mendengus keras-keras dan melangkah keluar dari kedai,
udara malam yang dingin langsung menyambutnya. Poni

perempuan itu jadi tak beraturan, sehingga tangan kiri Yura yang bebas mencoba merapikannya kembali.

Langkahnya sontanak terhenti ketika ada seseorang memanggilnya. Yura menoleh ke sumber suara dan mendapati seorang pria tinggi yang tersenyum tipis ke arahnya. "Kau yang bernama Shin Yura?"

Anggukan kaku Yura pun tampak. Tatapannya yang terarah pada laki-laki yang memakai *headband* itu menyiratkan kebingungan yang nyata.

"Aku Lionel Axelo, salah satu saudara Aldrich."

"Yang kemarin tidak datang karena flu?" seru Yura, sukses membuat Lionel tertawa.

"Ya, sangat memalukan sebenarnya. Aku tumbang hanya gara-gara flu."

"Kurasa... itu wajar saja," balas Yura, mulai merasa canggung dengan keadaan itu.

Lionel tersenyum, melirik arloji di tangan kirinya dan kembali mendongak. "Kau punya waktu untuk mengobrol sebentar saja?"

"Kurasa, ya."

"Di sini saja, aku hanya ingin bertanya tentang beberapa hal. Sehubungan dengan kami yang berusaha menjagamu dari rencana gila Jacob," kata Lionel. "Kau kuliah di tempat yang sama dengan Aldrich, bukan begitu?"

Yura mengangguk. "Mereka tidak memberitahumu?"

"Aku flu, ingat? Lagi pula kami jarang bertemu kecuali jika ada perjanjian sebelumnya."

"Oh, begitu."

"Ya sudah, aku tidak ingin menyita waktumu lebih banyak lagi. Lagi pula, Aldrich pasti menunggumu."

Lionel tersenyum, naik ke atas motor besarnya dan pergi meninggalkan Yura setelah mengangguk sekilas.

Rintik hujan yang turun menyadarkan Yura dari posisi diamnya. Ia mendongak, merasakan rintik-rintik hujan dengan mengulurkan tangan. Akhir-akhir ini Yura tidak lagi teringat masa-masa kesendiriannya setelah orang tuanya bercerai. Kala itu ia hanya diam di kamar, terbaring dengan selimut menutupi tubuh hingga ke batas dagu. Ditemani boneka beruang dan suara rintik hujan yang menampar jendela.

Satu hal yang rasanya positif, setidaknya ia bisa melupakan memori pahit yang selama ini tak dapat lepas dari pikirannya. Hanya saja hal yang dapat mengalihkan pemikiran itu membuat sebuah kerutan terpatri di kening Yura.

Setiap kali hujan turun, entah mengapa ia jadi mengingat Aldrich.

Yura menyukai makanan lebih dari apa pun di dunia ini. Saat ia masih sekolah pun banyak anak laki-laki yang mengiriminya berbagai macam makanan sebagai tanda rasa suka mereka, seperti cokelat, kue, hingga apel. Bukan bunga seperti kebanyakan orang.

Oleh karena itulah kedua sudut bibir Yura terangkat naik ketika Aldrich membawanya masuk ke sebuah kedai es krim. Mereka berakhir dengan duduk manis di salah satu bangku

dan dua es krim berbeda rasa di atas meja, Vanila untuk Aldrich dan stroberi untuk Yura.

"Sering-seringlah seperti ini," ucap Yura setelah sekian lama tenggelam dalam dunia es krim stroberinya yang memiliki sedikit cita rasa asam.

"Kalau aku sering membelikanmu makanan, apakah kau akan menyukaiku?"

Dalam hati, jawaban itu menggema hingga membuat Yura mengernyit. Jika ditanya apakah ia suka atau tidak, sukar dijawab karena Yura sendiri masih bingung dengan perasaannya. Ia merasa nyaman. Apakah bisa disebut Yura menyukai Aldrich hanya dengan perasaan itu?

"Mungkin," jawab Yura, abu-abu. Tidak ya atau tidak. Jawaban inilah yang sering membuat otak bekerja lebih keras karena bagaimana pun isi pikiran kaum hawa itu sulit ditebak.

"Jawablah dengan pasti," pinta Aldrich.

Yura mengangkat bahunya. "Aku tidak tahu apa yang akan terjadi nanti. Begini, mungkin saja aku bisa menyukaimu jika kau memperlakukanku dengan baik. Tidak memukul kepalaku dengan buku tebal misalnya," sindir Yura pedas, mengingat kejadian di ruangan yang telah disulap menjadi perpustakaan mini di apartemen Aldrich.

"Maaf soal itu, aku bertindak sesuai responsmu. Tempo hari kau mengabaikanku."

"Aku hanya sedang menekuni novel dengan sungguh-sungguh."

"Jika aku berjanji tak akan menyakitimu lagi, kau akan menyukaiku?"

“Mungkin,” balas Yura, masih dengan jawaban yang sama.

“Seharusnya aku tidak perlu bertanya soal perasaanmu, bukankah kau diam saja ketika aku menciummu waktu itu? Menurutku, itu membuktikan kalau kau juga memiliki perasaan yang sama denganku.”

Semburat merah segera menjalari pipi Yura, membuatnya memalingkan muka dengan bibir mengerucut sebal. Ia terpojok oleh kata-kata Aldrich.

Aldrich terkekeh, mengambil sedikit es krim dengan sendok kecil di tangan, menyentuhkannya ke hidung Yura hingga tertinggal sedikit makanan manis itu di sana. “Benar?”

“Apanya yang benar?” tukas Yura cepat, malah membuat Aldrich kembali terkekeh dan mencubit pipi Yura gemas.

“Kau menyukaiku.”

“Tidak!” bantah Yura sembari membalas Aldrich dengan melakukan hal yang sama.

“Peniru,” cibir Aldrich, mengotori hidung Yura dengan es krim lagi.

“Sebenarnya apa maumu?!” tanya Yura kesal, mengambil banyak sekali es krim dan dengan setengah melemparkan makanan itu ke muka Aldrich.

Bukannya marah, Aldrich malah tertawa. “Hatimu.”

Kekanakan, mereka terus saja ‘bermain’ hingga wajah keduanya penuh dengan es krim. Aldrich terkikik geli, sedangkan Yura sudah kesal setengah mati. “Mengapa kau tertawa?!”

Hampir semua orang di kedai itu memperhatikan mereka berdua, namun mereka justru mengulas senyum penuh arti.

Sebab di mata mereka Aldrich dan Yura adalah pasangan yang lucu. Interaksi mereka berbeda daripada yang lain.

Ketika laki-laki lain membersihkan sudut bibir wanitanya dengan tisu, Aldrich justru mengotori wajah pasangannya. Bagi mereka, interaksi itu unik. Sehingga beberapa orang melihat keduanya seperti sedang menonton liga olahraga yang hanya diselenggarakan satu tahun sekali, bahkan ada yang sampai memotret mereka lalu mengunggahnya ke media sosial dengan tagar *#tumblrcouple*.

"Kau membuatku malu," keluh Yura. Ia menyipit, mencoba mencari tisu yang entah mengapa justru tidak tersedia di meja itu.

Diam-diam Aldrich mengambil ponsel dari saku, mulai merekam tingkah Yura. "Katakan halo."

Yura menoleh, matanya yang tadi menyipit segera melebar. Seruan tidak terima segera meluncur dari mulutnya. "Hentikan itu!"

Seperti biasa, Aldrich yang keras kepala tidak mau menurut. Ia malah semakin asyik merekam Yura. "Lihatlah wajah perempuan ini. Cantik, bukan? Aku yang membuatnya hingga seperti itu. Ia juga membuat wajahku menjadi seperti wajahnya."

Aldrich memutar ponsel hingga kamera menyorot dirinya. Ia tersenyum, terkekeh dan melambaikan tangan. Baru sedetik kemudian mengarahkannya lagi ke arah Yura. "Momen ini harus direkam, Sayang. Aku yakin nanti kau ingin mengulangi semua waktu bersamaku."

"Jangan terlalu percaya diri." Yura mencoba menutupi wajahnya dengan tangan, tetapi menyerah kemudian karena

percuma saja. Lagi pula, sepertinya Aldrich tidak akan menyebarkan rekaman video itu.

“Bisa kau hentikan?” tanya Yura sinis. Aldrich menggeleng, masih belum puas dengan tingkahnya yang satu ini.

“Sebentar lagi, bukan karena aku menuruti perintahmu, tetapi karena aku tidak tahan melihatmu.

“Es krim itu sudah manis, ditambah wajahmu juga sama manisnya. Bisa-bisa aku diabetes jika melihatmu seperti ini terus-menerus.”

Lagi, pipi Yura terasa memanas ketika mendengar ucapan Aldrich. Ia memalingkan muka, merasa malu.

“Pergilah ke toilet dan bersihkan wajah jelekmu itu.”

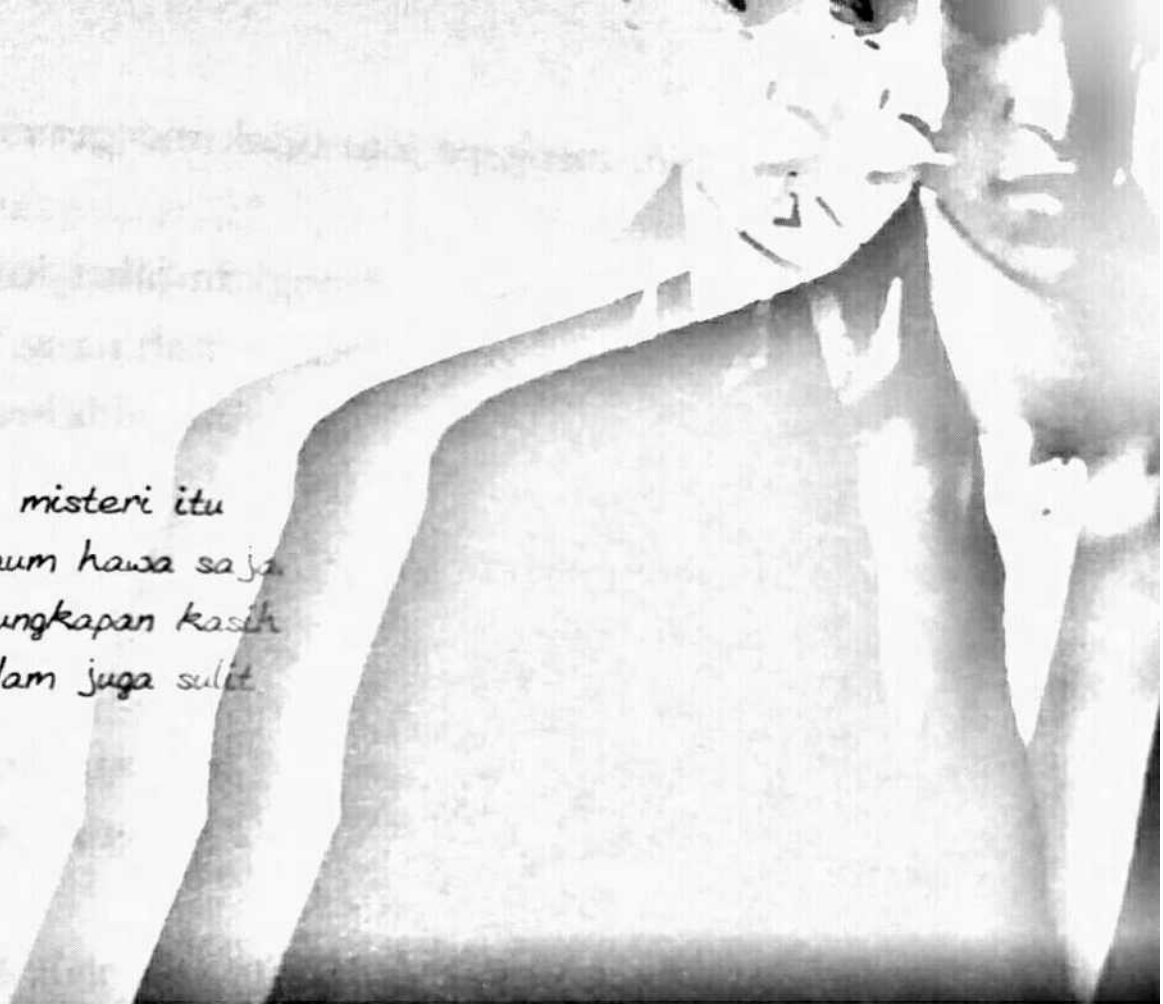
Ucapan Aldrich kembali membuat Yura naik darah. Baru saja ia dipuji dan diterbangkan ke langit, ia sudah dijatuhkan lagi dengan sedemikian kerasnya.

Kadang-kadang Yura berpikir ia harus sering-sering menggetok dahi Aldrich, dengan hak sepatunya.

Hidup dekat-dekat dengan Aldrich
memang penuh bahaya, tetapi anehnya
ia justru enggan beranjak pergi.
Atau karena tidak ada jalan keluar
yang bisa ia lewati?

24

*Makhluk penuh misteri itu
bukan hanya kaum hawa saja.
Sebab, bentuk ungkapan kasih
sayang kaum adam juga sulit
ditebak.*



"Hei." Robert melempar pena, tepat sasaran mengenai kepala manajernya. Ia tertawa karena tingkahnya itu.

Gladys mendengus. Ia memungut pena yang dilemparkan Robert dan melemparkannya balik. "Bisa tidak kau bersikap sopan sedikit saja?"

Robert menggeleng. "Tidak."

Gladys mendengus. Bekerja sebagai manajer artis seperti Robert memang membutuhkan banyak kesabaran. Di luar sana mungkin banyak sekali perempuan yang ingin menjadi manajer laki-laki itu, tetapi Gladys justru sebaliknya. Kalau saja ia tidak membutuhkan uang, mungkin ia sudah keluar dari pekerjaan ini.

"Aku benar-benar tak tahan berdekatan denganmu," ungkap Gladys sembari memungut jaket hitam yang baru saja Robert lemparkan ke lantai.

"Kalau begitu mengapa kau tidak mengundurkan diri saja dari pekerjaanmu itu?"

Gladys mendelik, menggantungkan jaket itu dan menyisir rambut merahnya dengan jari. "Aku butuh uang," ujarnya jujur.

"Kalau begitu bertahanlah, gaji yang aku berikan terhitung banyak untukmu."

Merasa lelah, Gladys duduk dan meniup poninya yang jatuh di kening. Bersandar dan perlahan memejamkan mata, mencoba melupakan permasalahan keuangan yang menjadi bebannya selama ini. Namun, ia tetap saja memikirkannya. Bukannya berkurang, permasalahan keuangan rasanya semakin menjadi-jadi.

Kini, ibunya membutuhkan donor ginjal. Namun Gladys tidak tahu dari mana ia harus mencari donor dan ia tidak mempunyai banyak uang. Gladys membuka mata, mengerjap beberapa kali karena matanya itu terasa memanas. Ia menoleh ke arah Robert yang sibuk bermain *game* di ponselnya. Hanya ia satu-satunya harapan Gladys untuk meminjam uang.

"Robert?" panggil Gladys.

"Ya?" balas Robert tanpa mengalihkan perhatiannya dari layar ponsel.

Gladys menelan ludah dengan susah payah, berdeham pelan dan berbicara dengan suara pelan, seakan berbisik. "Bisakah aku meminjam uang?"

Mendengar itu, Robert mendongak. Tidak biasanya Gladys seperti ini. Yang ia tahu Gladys adalah perempuan keras kepala yang mandiri. Ia juga jarang meminta bantuan orang lain. "Aneh, kupikir kau tipe manusia yang tidak pernah meminta

tolong kepada orang lain karena egomu yang besar itu. Untuk apa kau meminjam uang?"

"Ibuku sedang sakit. Ia membutuhkan donor ginjal sesegera mungkin. Dan aku... tidak tahu harus berbuat apa."

Ekspresi kesedihan yang nyata tampak di wajah Gladys. Ia menunduk, tak mampu lagi menahan air matanya agar tidak turun. Robert mendesah. Ia paling tidak suka jika melihat perempuan menangis, apalagi jika perempuan itu adalah orang yang ia sukai.

Ya, Robert menyukai Gladys sejak ia menjadi manajernya. Ia bersikap acuh tak acuh kepada Robert, sehingga membuatnya penasaran.

"Memangnya berapa yang kau butuhkan?" tanya Robert kemudian.

Gladys tertegun. Ia sendiri tidak tahu berapa yang ia butuhkan. "Entahlah."

Robert mendengus, bangkit dan menghampiri Gladys dengan langkah-langkah panjang. Rambutnya yang cokelat sedikit ikal diterpa sinar lampu, bibirnya yang tebal pun terbuka. "Aku akan memberimu uang, tetapi tentu saja ada yang harus kau ganti. Bersamaku malam ini dan aku akan membiayai segala pengobatan ibumu."

Gladys melotot, berdiri dan menampar pipi Robert keras. Berdesis dengan tatapan tidak terima. "Jangan kau kira aku akan sehina itu demi uang."

Dengan air mata yang kembali mengalir Gladys keluar dari ruangan itu, sempat menabrakkan bahunya ke tubuh Robert. Ia sungguh merasa direndahkan, apa sehina itukah dirinya?

Robert mengernyit, menatap kepergian perempuan berambut merah itu dengan tatapan bingung. "Padahal aku ingin mengajakmu makan malam dan mengungkapkan perasaanku," gumannya pelan.

Robert membuka salah satu kontak di ponselnya dan menghubungi orang itu. Diam-diam kedua sudut bibirnya terbentuk. "Benjamin, kau punya stok ginjal? Aku ingin mengambil salah satunya. Tenang saja, aku akan menggantinya."

Setelah telepon itu ditutup, Robert menghubungi nomor lain. Yakni rumah sakit tempat ibu Gladys dirawat. Ia memang sudah sejak lama menyelidiki segala hal tentang Gladys.

Karena bagaimana pun juga, ia sudah jatuh hati pada perempuan itu.

Ada satu lagi alasan yang membuat Yura menyukai sinar matahari yang hangat. Jika biasanya rintik hujan dan efek yang ditimbulkan sedikit terasa mengganggu, apalagi jika ia sudah kebasahan dan kedinginan, kini apa yang pertama kali diingat ketika hujan turun membuatnya tidak nyaman. Mengapa harus Aldrich?

Yura mendongak menatap langit biru, sebentar saja karena bagaimana pun juga sinar sang surya menyilaukan. Ia mengembuskan napas perlahan, tiba-tiba merasa lelah ketika mengingat kalau ia akan lulus sebentar lagi setelah melalui serangkaian proses yang mengharuskannya belajar lebih baik lagi.

Sempat Yura berpikir mengapa Aldrich memilih jurusan yang sama dengannya, karena yang ia tahu psikopat memiliki

kecenderungan untuk memilih ilmu bisnis dan ekonomi. Itu karena sifat mereka yang narsistik dan otoriter.

Sedetik kemudian sebuah kerutan terpatrit di kening Yura. Lagi-lagi ia memikirkan Aldrich.

Kurang kerjaan! Yura memukul-mukul kepalanya sendiri. *Jangan pikirkan laki-laki itu terus!* batinnya.

Ia menunduk, memilih membaca catatan kecilnya. Sese kali mencari penjelasan materi itu di internet bila dirasa kurang jelas, mengangguk-ngangguk setelah merasa lebih paham. Selang beberapa menit ia mendongak karena lehernya pegal sebab terus-menerus menunduk, suasana taman kampus mulai ramai, sehingga Yura memilih berdiri dan melangkah menjauh.

Tempat yang ia tuju adalah kantin. Yura sudah merasa lapar sedari tadi tetapi sengaja ia tahan karena kepalang tanggung mempelajari materi.

Ketika berbelok di koridor, seseorang menabraknya hingga Yura terjatuh. Catatan serta bolpoin di pangkuannya pun ikut jatuh. Ia mendongak dan menatap siapa yang menabraknya, namun Yura mengernyit karena laki-laki berpakaian serba hitam, memakai masker, dan topi beraksen merah itu hanya mengangguk dan pergi begitu saja. Keterlaluan!

Ketika Yura sudah memunguti buku dan bolpoinnya serta berdiri tegak, ia mengingat satu ucapan Aldrich tempo hari tentang Jacob. Huruf A warna merah, itulah monogram Perusahaan Arc.

Yura mematung. Tubuhnya seolah beku dan tidak bisa digerakkan sedikit pun. Masalahnya, laki-laki yang menabraknya tadi memakai topi bertuliskan huruf A berwarna merah.

Takut, itulah hal pertama yang Yura rasakan sekarang. Apalagi Aldrich tidak masuk kelas hari ini. Ia beralasan sakit padahal Yura tahu ia pergi entah ke mana dengan Benjamin. Hidup dekat-dekat dengan Aldrich memang penuh bahaya, tetapi anehnya ia justru enggan beranjak pergi. Atau karena tidak ada jalan keluar yang bisa ia lewati?

Dengan tangan gemetar ia menelepon Dave, yang untungnya diangkat dengan cepat.

"Halo?"

"Dave, apa A merah itu lambang Perusahaan Arc?"

Yura bertanya tanpa basa-basi. Ia sudah terlalu panik sekarang.

"Ya, apa ada sesuatu yang terjadi?"

"Aku melihat laki-laki bertopi huruf A merah. Ia menabrakku saat aku berbelok di koridor kampus."

"Memangnya mobil bisa melewati koridor?"

Yura mendesah, menerangkan sesuatu kepada Dave memang harus jelas, tidak boleh setengah-setengah.

"Maksudku, kami berpapasan dan aku terjatuh. Kau bisa ke kampusku? Meskipun aku masih ada satu kelas lagi."

"Tak apa, aku akan segera ke sana. Tetapi... di mana sepatuku?!"

Telepon ditutup sepihak, Yura hanya bisa memandang benda pipih itu dengan bingung. Apa boleh buat, yang harus ia lakukan sekarang adalah masuk ke kelas, belajar, lalu pulang bersama Dave.

Yura masuk ke kelasnya tanpa memperhatikan sekelilingnya lagi. Jika saja ia mau menoleh, ia akan mengenali laki-laki

berpakaian serba hitam yang menabraknya tadi, menatapnya dari kejauhan sambil mengulas senyum.

“Baru kali ini aku melihat kalian begitu kompak dalam melakukan sesuatu. Menakjubkan, tetapi jangan sampai melupakan pekerjaan kalian yang utama,” komentar Benjamin menatap beberapa laki-laki di hadapannya.

“Tentu saja, karena kami ingin melindungi seseorang yang kami sayangi,” jawab Dave yang baru masuk ke ruangan itu. Raut wajahnya cerah, membuat senyum khas anak-anaknya terbit.

Benjamin berdecak. Ia tidak peduli dengan orang yang Dave atau yang lainnya sayangi. Jika itu tidak berpengaruh terhadap kinerja mereka, maka ia sama sekali tidak keberatan. “Lupakan hal itu sejenak. Kalian sudah mendapatkan target, bukan? Ini sudah jatuh tempo satu bulan.”

Lionel yang paling cepat mengangguk. “Tentu saja.”

“Wilma Johnson, dengan ginjal yang sehat,” sahut Robert dengan mata berbinar-binar.

“Charlie, kau sudah mendapatkan jantung yang sehat?” tanya Benjamin. Ia menatap heran Charlie yang malah menggeleng pelan.

“Belum.”

“Ada apa denganmu?” lanjut Benjamin, matanya kini memperhatikan sesuatu di layar ponsel. “Bukankah seharusnya

kau membawakan jantung Jane, pasien yang kau rawat dengan perlakuan khusus?"

Mendengar itu, Charlie memandang Benjamin dengan tatapan tidak suka. "Aku akan membawakan jantung yang lain, bukan milik Jane."

Benjamin mengangguk-ngangguk. "Ini alasanmu begitu bersemangat dalam menghentikan rencana Jacob? Aku terkesan, tetapi mengabaikan pekerjaanmu di sini sama saja dengan bunuh diri. Jika kau tidak segera membawa jantung yang diinginkan, maka Jane-mu akan diambil jantungnya secara paksa."

"Tidak akan kubiarkan itu terjadi," desis Charlie.

"Kalau kau melakukan pekerjaanmu dengan benar, semuanya akan baik-baik saja," balas Benjamin acuh tak acuh. "Lalu kau, Aldrich. Jangan terlalu sibuk menghabiskan waktu dengan kekasihmu. Kau bahkan tidak mendapatkan bola mata seperti yang diminta. Mata kekasihmu cantik, bukan? Bawa saja."

Aldrich menggeram marah, mengambil pisau kecil yang selalu ada di balik jaketnya dan melempar benda tajam itu ke bahu Benjamin. Kontan laki-laki itu berdecih. "Sialan," umpatnya.

"Mengapa kau sangat terobsesi pada hal ini, Benjamin? Tuan yang kau agung-agungkan itu menyiksa semua orang!" Aldrich mengungkapkan pendapatnya. Ia memang yang paling berani di antara yang lain.

Benjamin menekan tombol di bawah meja yang berfungsi memanggil seseorang untuk datang. Sembari menahan rasa sakit di bahunya, ia membalas perkataan Aldrich. "Baik, kalian dan aku sama-sama terikat dalam perusahaan ini, jadi menurut sajalah."

“Jangan mempersulit diri, Aldrich. Turuti saja perintahnya,” timpal Lionel setuju dengan ucapan Benjamin.

Pintu pun terbuka, seseorang membawa Benjamin keluar untuk segera mengobatinya. Aldrich berdecih, seharusnya tadi ia melemparkan pisau itu ke mata Benjamin saja.

“Sama denganmu. Aku bingung Benjamin begitu menurut pada perintah Jonathan. Secara ilmiah, Jonathan itu ayah kita, tetapi ia bertindak seperti anak yang begitu berbakti.” Peter berucap sambil melakukan kebiasaannya: menjentikkan debu-debu fiksi dari topi bundarnya.

“Kita memang seharusnya seperti itu,” ralat Lionel.

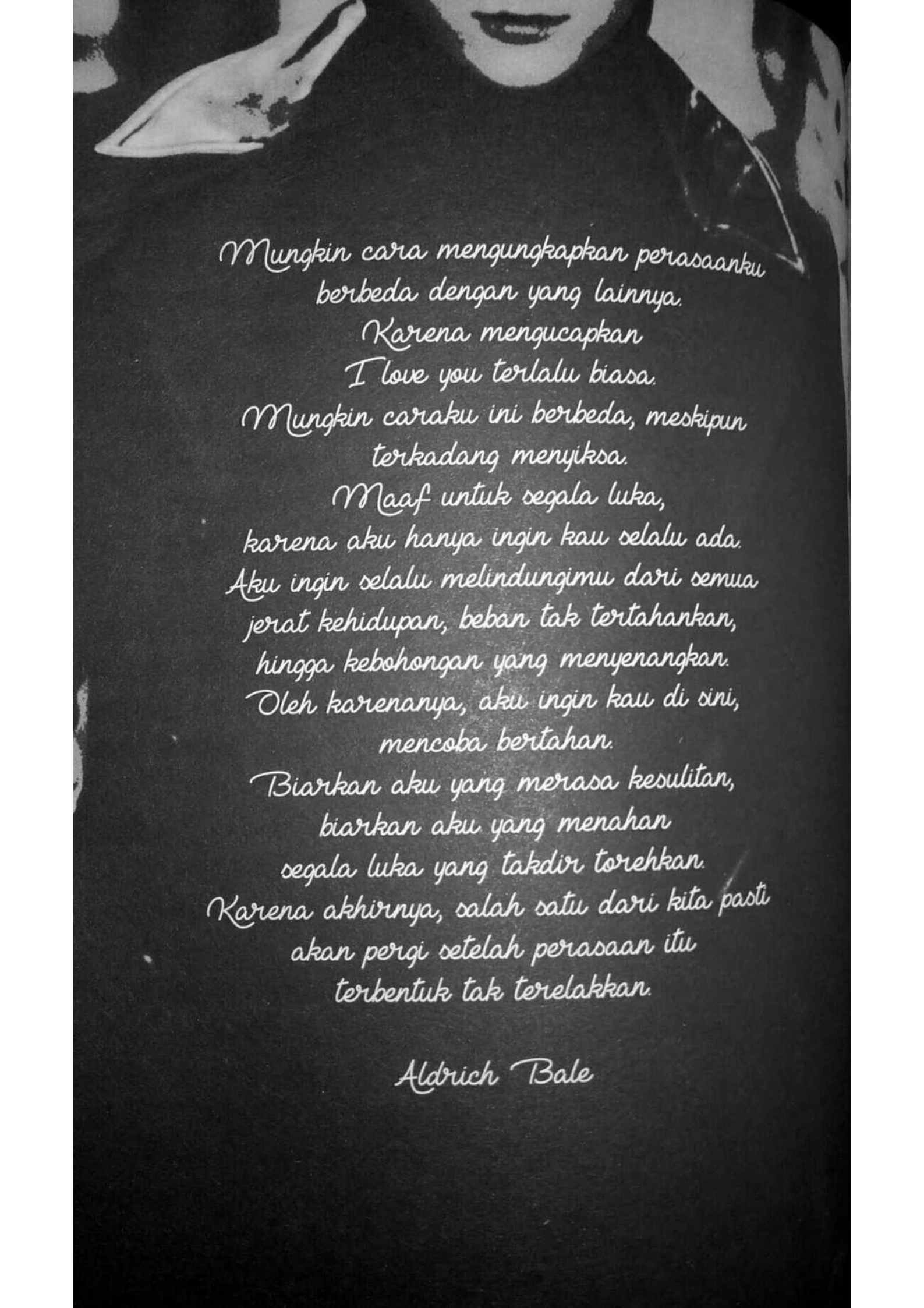
“Berhentilah berusaha menjadi anak emas. Kau tidak akan dianggap,” olok Peter.

“Peter benar, apa pun hal yang kita lakukan tidak akan dianggap di mata Jonathan.” Charlie berdiri setelah mengungkapkan persetujuannya. Ia kemudian meninggalkan ruangan karena merasa tidak berguna berdiam di sana lebih lama.

“Apakah Benjamin berutang nyawa pada Jonathan sehingga ia bersikap sedemikian rupa?” tebak Justin.

“Atau... apa ia menyukai Jonathan? Ia menyukai sesama jenis?” pekik Dave heboh.

Yang lain hanya diam, membiarkan Dave tenggelam dalam pemikirannya yang tidak masuk akal.



Mungkin cara mengungkapkan perasaanku
berbeda dengan yang lainnya.

Karena mengucapkan
I love you terlalu biasa.

Mungkin caraku ini berbeda, meskipun
terkadang menyiksa.

Maaf untuk segala luka,
karena aku hanya ingin kau selalu ada.
Aku ingin selalu melindungimu dari semua
jerat kehidupan, beban tak tertahankan,
hingga kebohongan yang menyenangkan.
Oleh karenanya, aku ingin kau di sini,
mencoba bertahan.

Biarkan aku yang merasa kesulitan,
biarkan aku yang menahan
segala luka yang takdir torehkan.
Karena akhirnya, salah satu dari kita pasti
akan pergi setelah perasaan itu
terbentuk tak terelakkan.

Aldrich Bale

Tingkatan paling tinggi dalam mencintai seseorang adalah membiarkannya pergi, walaupun tahu ia tidak akan pernah kembali.



Matahari sudah terbenam sejak lama. Kelap-kelip lampu menghiasi sepanjang jalan di mana Aldrich dan Yura berjalan bersama. Tangan mereka saling menggenggam, saling berbagi kehangatan di malam dingin namun tak pernah sepi.

Sesekali ketika Yura merapatkan tubuhnya ke Aldrich, laki-laki itu menggosokkan tangan mereka, tahu bahwa Yura merasa kedinginan.

“Kau bisa memakai jaketku jika masih merasa dingin.”

Namun, sambutan yang Aldrich dapatkan adalah gelengan kecil Yura. “Tidak usah.”

“Bukankah sudah sering kukatakan jika kau membutuhkan sesuatu bicara saja padaku. Aku akan memberikannya.”

“Aku merasa tersanjung,” ungkap Yura.

Aldrich menunduk, melihat sepatunya dan sepatu Yura yang memiliki model dan warna yang sama. *Sneakers* berwarna putih bergaris hitam. Dua pasang sepatu itu baru dibeli Aldrich tadi sore sebagai bentuk permintaan maaf karena ia tidak masuk kelas. Sebenarnya Yura tidak begitu peduli, kecuali di bagian ada laki-laki mencurigakan yang menabraknya di koridor. Namun, yang namanya barang gratisan ia terima saja dengan senang hati.

"Dave bercerita kalau ada laki-laki bertopi A merah menabrakmu di kampus. Apa itu benar?" tanya Aldrich kemudian.

"Ya," jawab Yura singkat.

"Ia tidak melukaimu, bukan?"

Yura mengangkat bahu. "Mungkin belum."

Aldrich mendesah, menatap Yura dengan tatapan yang tidak bisa diartikan. "Jangan pernah merasa khawatir, ya? Kami akan melindungimu."

Sebenarnya, Yura merasa bingung mengapa yang lain juga akan melindunginya. Bukankah mereka hanya pernah bertemu sekali saja?

"Mengapa mereka mau melindungiku? Apa karena mereka saudaramu?"

Sebuah senyum tipis terlihat di wajah Aldrich yang putih pucat. "Bukan. Mereka melakukan itu karena mereka juga memiliki orang yang ingin dilindungi, seperti aku.

"Charlie jatuh cinta pada pasien yang ia rawat. Robert pada manajernya. Justin pada pelanggan toko obatnya, lalu Peter pada pengacara saingannya. Dave menganggapmu sebagai kakak perempuannya, sehingga ia ingin melindungimu."

"Lionel?" tanya Yura.

“Aku tidak tahu soal itu.”

“Bagaimana kau tahu mereka mempunyai orang yang disukai? Kukira kalian tidak sering berkumpul.”

“Memang tidak, hanya terdengar dari ucapan-ucapan mereka. Pikiran mereka juga terlalu mudah ditebak.”

Mendengar itu Yura menoleh dengan cepat, ia langsung teringat kepada tokoh novel favoritnya. “Kau bisa seperti Edward yang bisa membaca pikiran orang lain?”

Kesal, itulah yang dirasakan Aldrich sekarang. Yura tampaknya sangat suka pada vampir fiksi itu. Harus diakui kalau ia merasa cemburu. “Tidak, aku hanya menerka-nerka saja, atau aku yang terlalu pintar menyimpulkan perkataan mereka?”

Yura mendelik, Aldrich mulai lagi dengan rasa percaya dirinya yang tinggi. “Kalau begitu, coba terka apa yang aku pikirkan sekarang.”

Mata Aldrich menyipit, sepertinya ia berusaha mati-matian agar Yura terkesan. “Kau sedang memikirkan makanan.”

“Eh? Bagaimana kau tahu?”

Kekehan geli keluar dari mulut Aldrich. “Perutmu baru saja berbunyi dan aku ingat kau sangat suka makan di jam-jam ini. Jadi kau pasti sedang lapar dan memikirkan makanan. Ayo, kita cari tempat makan untuk memanjakan perutmu itu.”

Yura terkekeh, melepas genggaman tangan mereka dan beralih memeluk lengan Aldrich. “Kau memang selalu tahu apa yang aku inginkan, mungkin aku bisa menyukaimu.”

“Benarkah?” sahut Aldrich cepat.

Yura meringis, tidak dapat menahan kalimat di ujung lidahnya. “Mu—mungkin.”

“Baiklah, aku harap makanan enak nanti bisa membuatmu menyukaiku lebih cepat lagi.”

Mereka akhirnya masuk ke dalam sebuah restoran dengan ekspresi yang berbeda. Aldrich dengan wajah berseri-seri, sedangkan Yura terlihat salah tingkah dengan wajahnya yang sudah semerah tomat.

Daging panggang yang disajikan membuat Yura puas. Ia mengunyahnya dengan mata terpejam, menikmatinya. Selain buah apel, makanan yang paling Yura sukai adalah daging, apa pun cara pengolahannya.

Melihat itu Aldrich tersenyum. Kini, melihat Yura senang adalah salah satu anugerah dalam hidupnya yang suram. Perempuan itu seperti setitik cahaya yang menerangi dunia gelapnya.

“Kau suka dagingnya?” tanya Aldrich.

Yura mengangguk penuh semangat. “Tentu.”

“Kau suka padaku?”

“Tentu,” jawab Yura cepat. Namun, sedetik kemudian, ia terbelalak, sedikit terbata kala membuka mulutnya kembali. “E—eh? Bu—bukan itu maksudku.”

“Sudahlah. Bukankah menyenangkan mengetahui kita saling menyukai?” goda Aldrich dengan senyuman yang sayangnya tampan tetapi menyebalkan di wajahnya.

Yura mendengus, menunduk, lalu mencoba fokus memakan daging panggangnya kembali.

Masih dengan senyum di wajah, Aldrich mengedarkan pandangan ke sekeliling restoran dengan maksud tersembunyi. Ia terpaku ketika melihat seorang laki-laki supergemuk. Cepat-cepat

ia meminta pendapat Yura. "Bagaimana kalau aku membantu laki-laki itu untuk menurunkan berat badan?"

Yura menoleh, melihat laki-laki yang dimaksud Aldrich. "Maksudmu?"

"Aku akan memotong-motong tubuhnya, membuat laki-laki itu menjadi lebih kurus. Itu perbuatan yang sangat mulia, bukan?"

Mulia? Dasar Aldrich! Ia tidak bisa membedakan mana perbuatan yang benar dan yang tidak.

Karena makanannya juga sudah habis, Yura bangkit, menarik pipi Aldrich dengan maksud menariknya keluar dari restoran itu. "Kau sudah membayar tadi, bukan? Sekarang pulang! Aku tidak akan membiarkanmu melakukan sesuatu yang buruk."

Aldrich menatap laki-laki gemuk itu tidak rela. "Korbanku!"

Jacob menatap orang-orang yang lalu lalang di trotoar dari balkon sebuah kedai kopi. Matanya bergerak tak menentu karena tidak memiliki fokus utama untuk diperhatikan. Namun objek yang diperhatikan Jacob serupa, yakni pasangan yang berjalan dengan suasana hati yang secerah hari paling terik di musim panas.

Bahkan ia sempat melihat Aldrich dan Yura melewati jalan itu. Senyumnya seketika mengembang. Tinggal sebentar lagi rencana puncaknya terkait kekasih Aldrich akan dilakukan.

Di balik rencana gila dan obsesinya untuk merenggut nyawa setiap perempuan yang dimiliki laki-laki lain, Jacob memiliki alasan tersendiri yang menurutnya benar. Jika ia harus

kehilangan cintanya karena perbuatan orang lain, mengapa ia tidak boleh melakukan hal itu?

Sebelumnya, mungkin bisa dikatakan Jacob adalah laki-laki paling bahagia ketika Katherine berada di sisinya. Kulit kecokelatannya selalu terlihat indah. Apalagi jika ia sudah berada di pantai dan sinar sang surya langsung menerpa kulitnya tanpa perantara.

Senyum Kath selalu membuatnya menyadari kalau ia memiliki dunia lain selain urusan perusahaan asuransi milik ayahnya. Sampai sekarang pun, selang satu tahun sejak kematian Kath, Jacob masih mengingat manisnya senyum itu.

Sedih, marah, kesal, dan perasaan lain berkecamuk setiap kali Jacob mengingat saat itu. Ketika ia melihat tubuh Kath yang sudah tak bernyawa di rumah sakit. Seolah paru-parunya tak bisa menghirup udara. Jacob merasa sesak tatkala mengingat mengapa Kath meninggal.

Katherine meninggal dalam kondisi mengenaskan. Ia dirampok, disiksa, hingga dilecehkan secara biadab oleh beberapa orang. Apalagi alasan yang dipakai mereka sangatlah tak masuk akal, bahkan Jacob hampir saja kehilangan kendali.

Mereka melakukan itu karena mereka menganggap Katherine memiliki derajat yang lebih rendah sebab ia memiliki kulit berwarna, bukan putih seperti mereka. Sangat disayangkan, di zaman seperti ini masih saja ada orang yang merendahkan manusia lainnya hanya karena perbedaan warna kulit.

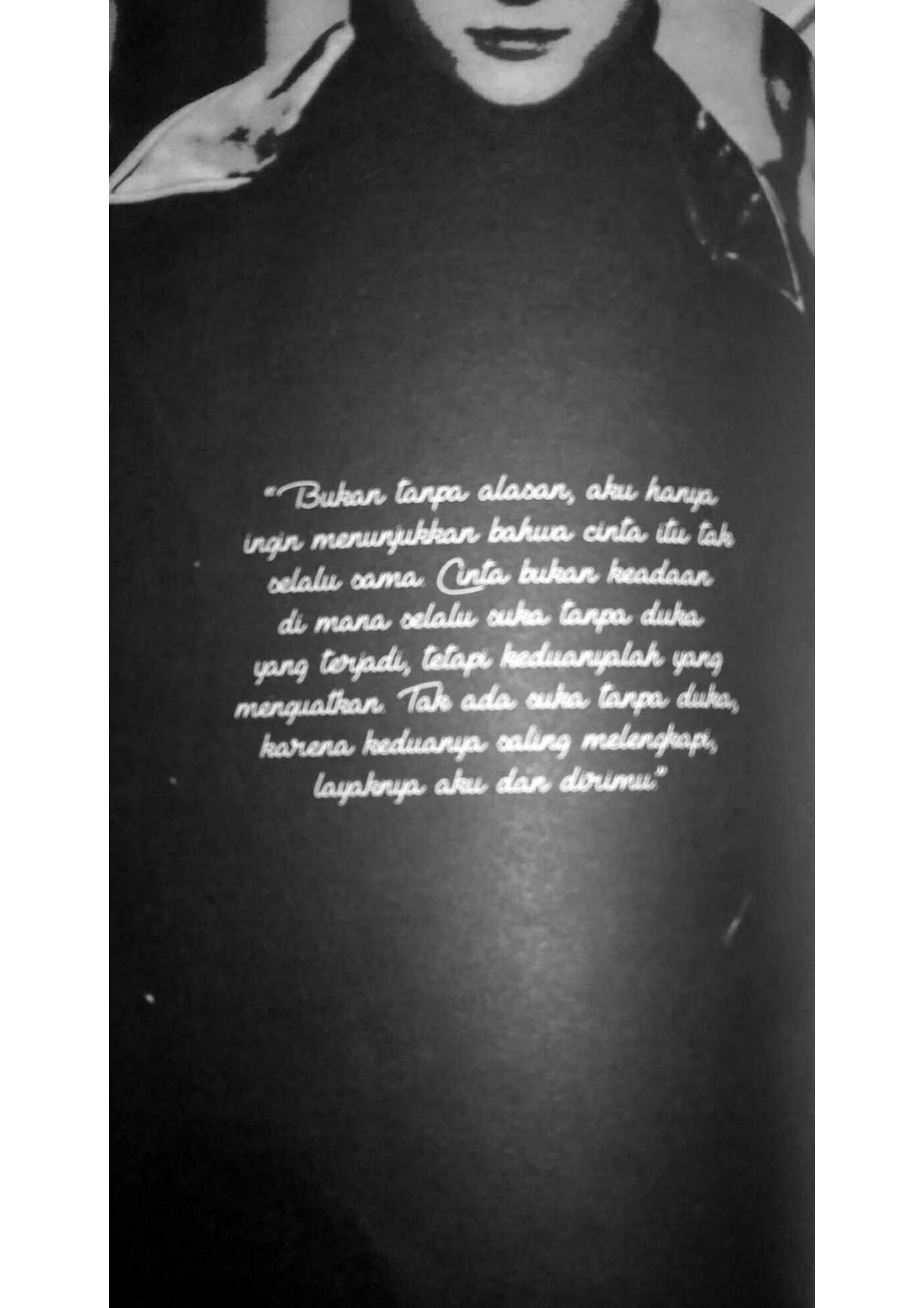
Bukankah mereka sama-sama insan Tuhan di muka bumi ini? Tak patut merasa tinggi, sebab manusia hanyalah makhluk yang tak pernah puas diri.

Bersamaan dengan Kath yang dikebumikan, hati Jacob hancur berkeping-keping hingga tidak dapat disatukan kembali. Ia kecewa kepada takdir yang memainkan hidupnya sedemikian rupa. Mengapa harus Katherine? Mengapa tidak orang lain saja?

Dari sanalah akar kebencian Jacob ketika melihat pasangan lain berakar kuat. Mungkin, jika Kath masih berada di sisinya, ia tidak akan menjadi sekejam ini. Mungkin, jika Kath masih tersenyum padanya setiap pagi, ia tidak akan menjadi segila ini.

Tekad itu telah tertanam begitu kuat di hati Jacob. Tidak boleh ada pasangan lain yang berbahagia, tidak boleh ada pasangan lain yang tetap bersama.

Mereka harus merasakan pahitnya kehilangan. Mereka harus merasakan sakitnya melepaskan.



"Bukan tanpa alasan, aku hanya ingin menunjukkan bahwa cinta itu tak selalu sama. Cinta bukan keadaan di mana selalu suka tanpa duka yang terjadi, tetapi keduanyaalah yang menguatkan. Tak ada suka tanpa duka, karena keduanya saling melengkapi, layaknya aku dan dirimu."

Tantangan itu dihadapi,
bukannya malah dihindari.
Tantangan itu diselesaikan,
bukannya malah disingkirkan.
Sebab tantangan membuat diri
kita berkembang dan tak lagi
tertinggal di belakang.

"Aduh!"

Aldrich tertawa kecil melihat Yura mengelus-elus dahinya setelah sebuah buku mendarat dengan mulus di sana. Wajah perempuan itu yang memerah karena marah itu malah terlihat menggemaskan baginya.

Yura meninju perut Aldrich, membungkuk, dan memungut buku yang jatuh itu, baru kemudian duduk di salah satu kursi dari sekian banyak kursi di perpustakaan. Aldrich tetap saja menyebalkan. Kejadian tadi yang membuktikannya.

Ketika ia kesulitan menggapai buku di rak atas yang tak dapat dijangkaunya, Yura kira akan terjadi momen romantis seperti cerita-cerita romansa lain ketika Aldrich mendekat dan mengulurkan tangan ke arah buku itu. Aldrich memang mengambilkan bukunya, tetapi lalu menjatuhkan benda itu dengan sengaja hingga ujungnya membentur kening Yura.

Kini, kening Yura terasa perih. Ia membuka aplikasi kamera di ponsel dan memperhatikan keningnya. Benar saja, ada sedikit luka kemerahan di sana. Ini kesalahan Aldrich dan ia harus mendapatkan balasan!

Yura menoleh, memukul lengan atas Aldrich dengan buku itu sekuat tenaga. Namun, efek bagi Aldrich berbeda, beberapa orang mungkin akan mengaduh kesakitan atau murka, tetapi Aldrich malah tertawa geli.

“Jika laki-laki menyayangi seorang perempuan, maka ia akan melindunginya dari apa pun. APA PUN! Bukannya melakukan hal seperti yang kau lakukan!” sinis Yura dengan mata melotot. Jari lentiknya menunjuk luka hasil perbuatan Aldrich. “Lihat apa yang telah kau lakukan!”

“Ya, aku dapat melihatnya.”

“Dasar menyebalkan!” seru Yura lantang, membuat beberapa orang mengalihkan perhatian mereka kepadanya. Keluhan-keluhan tak menyenangkan terdengar kemudian.

“Pelankan suaramu, kau membuat materi di kepalaku buyar seketika,” keluh seorang perempuan berkacamata bulat yang memandang Yura dengan kesal.

“Ini perpustakaan, Nona. Belajar yang benar, bukannya malah bermesraan,” timpal yang lain.

“Jangan berisik.”

Meskipun merasa dongkol, Yura tersenyum sopan dan mengangguk meminta maaf. Ini semua salah Aldrich, mengapa harus ia yang bertanggung jawab atas tindakan aneh laki-laki itu?

Setelah melayangkan tatapan membunuh, Yura mengalihkan perhatiannya ke buku bersampul cokelat itu. Namun, belum lima detik berlalu Aldrich sudah memanggil namanya.

“Yura.”

“Apa?” tukas Yura setelah menoleh walaupun rasanya malas sekali.

Aldrich mendekatkan wajahnya, mencium luka di kening Yura lembut. Lama sekali posisi itu bertahan, hingga Aldrich kembali duduk tegak dengan senyum secerah matahari musim panas. “Aku sudah ‘mengobatinya’, kuharap luka kecil itu akan sembuh.”

“Dasar,” cibir Yura.

“Apa?”

“Kau selalu bertindak di luar kewajaran, Aldrich. Sadarlah.”

“Justru aku sengaja melakukannya.”

Ucapan Aldrich sontak membuat Yura menoleh dengan raut muka tidak mengerti. “Maksudmu?”

“Jika aku melakukan sesuatu yang melewati batas wajar, aku hanya mencoba membuat memori bersamamu lebih berkesan dan berbeda dengan yang lain. Kau sendiri tahu aku tidak seperti laki-laki kebanyakan. Percayalah, kau akan mengingat setiap momen yang kita telah lalui dengan baik. Seperti gajah yang selalu ingat.

“Bukan tanpa alasan, aku hanya ingin menunjukkan bahwa cinta itu tak selalu sama. Cinta bukan keadaan di mana selalu suka tanpa duka yang terjadi, tetapi keduanya yang menguatkan. Tak ada suka tanpa duka, karena keduanya saling melengkapi, layaknya aku dan dirimu.”

Yura menyipit, lalu melontarkan pertanyaan yang membuat Aldrich keki. “Dari mana kau mendapatkan kata-kata itu? Kau menirunya dari internet, ya?”

Sungguh, yang merusak momen romantis itu bukan Aldrich, melainkan Yura sendiri.

Kalau disuruh memilih, Aldrich lebih menyukai kehidupan menjadi mahasiswa, mengurus beberapa bisnis kecil, hingga bekerja sebagai model. Bukannya Aldrich enggan menghilangkan nyawa orang, itu adalah hal yang benar-benar Aldrich senangi.

Namun terikat pada perusahaan menjauhkannya dari kebebasan. Ia lebih suka membunuh sesuai dengan daftar yang telah ia susun, bukan dari permintaan organ tubuh seperti yang diperintahkan.

Membunuh tentu saja merupakan tindakan yang sangat tak pantas, penuh dosa hingga terkesan melebihi kodrat sebagai makhluk Tuhan. Tetapi ini seolah menjadi candu bagi Aldrich, yang sayangnya berupa candu yang buruk. Sangat buruk.

Soal keinginannya untuk keluar dari bisnis ini, Jonathan tentu saja menolaknya mentah-mentah. Bahkan ada peraturan yang melarang dengan keras bahwa 'anak-anak' Jonathan tidak boleh keluar dan harus terus meneruskan bisnis ini. Benar-benar menyiksa.

Siang itu, Aldrich melontarkan ketidaksukaannya kepada Benjamin. "Aku tidak peduli dengan perusahaan ini. Bahkan jika aku menjadi pemimpin berikutnya seperti yang pernah kau bicarakan. Mengurus relasi dengan A, menjaga hubungan dengan B. Ini bukanlah kehidupanku! Bisa kau katakan pada tuanmu yang terhormat itu kalau aku ingin keluar saja dan hidup dengan tenang?"

"Bersama wanitamu? Menikah dan hidup bahagia selamanya, begitu?"

"Setidaknya terlepas dari Jonathan membuat hidupku tenang."

"Tidak, hidup tenangmu itu tidak akan berlangsung lama. Hanya akan sementara saja," tandas Benjamin dengan mimik menyebalkan.

Aldrich berdecih, berdiri, dan segera meninggalkan ruangan tempat pertemuan sering dilakukan. Ia meninggalkan Benjamin yang mendengus dan bahunya masih dalam masa penyembuhan. Masa bodoh dengan perintah Jonathan dan segala tetek-bengek lainnya.

"Berbicara denganmu itu menyebalkan!" desis Aldrich sebelum menutup pintu dengan setengah membanting.

Benjamin mengernyit. "Memangnya aku senang berbicara denganmu?" serunya keras-keras, berharap Aldrich bisa mendengarnya.

Aldrich memperlambat laju mobilnya ketika lampu lalu lintas berubah warna menjadi merah. Matanya menatap lurus-lurus ke depan, di mana beberapa kendaraan berbaris dengan patuh seperti yang ia lakukan.

Aldrich memang menatap jalanan, tetapi pikirannya melayang ke mana-mana. Ia mendadak merindukan ibunya, beralih memikirkan Yura, hingga mendapat firasat yang tidak enak soal apa yang akan terjadi di apartemen miliknya.

Bunyi klakson mobil dari arah belakang menyadarkannya. Ia mengembuskan napas pendek, melajukan kembali kendaraan beroda empat itu dan membelah jalanan menuju apartemen Yura sebagaimana tujuan awalnya.

Dalam perjalanan yang tinggal setengah dari jarak tempuh dari tempatnya berangkat, Aldrich kembali merasakan firasat tidak enak itu. Dadanya yang bidang seolah ditekan beban berat hingga menghasilkan rasa sesak di sana. Kepalanya juga terasa pening bagai dihantam benda keras.

Benar saja, saat melewati halaman gedung apartemennya, Aldrich melihat mobil polisi terparkir di sana. Apakah firasatnya benar?

Masih dengan pikiran menebak-nebak, Aldrich melanjutkan perjalanan yang tinggal sedikit lagi. Mobil diparkirkannya dengan mulus di tempat parkir gedung apartemen Yura.

Tetapi baru saja ia turun dari mobil, ponselnya berdering. Aldrich mengangkat telepon dengan kerutan terpatri di keningnya, yang terdengar adalah suara pria dewasa yang sedikit serak.

"Selamat sore, saya perwakilan polisi yang sedang bertugas hendak menanyakan sesuatu kepada Anda. Benarkah Anda Aldrich Bale? Pemilik apartemen nomor 005 di lantai lima?"

Aldrich bersandar di pintu mobil, memasukkan tangan kiri ke dalam saku celana. Sedangkan tangan kanan memegang ponsel yang didekatkannya ke telinga.

Layaknya sebuah pendeteksi kebakaran, otaknya langsung mengirim tanda kalau ada yang tidak beres. Untuk apa polisi menghubunginya dan menanyakan soal kepemilikan apartemen?

Aldrich kira polisi sudah mengendus perbuatan 'senang-senang' dengan membunuh beberapa orang. Hal itu akan

terasa lebih menyenangkan sekaligus mendebarakan hingga memicu adrenalinnya. Mempermainkan fakta kadang-kadang menjadi sesuatu yang asyik dilakukan.

“Ya, benar.”

“Kalau begitu, saya harap Anda segera datang ke apartemen Anda itu karena ada hal yang harus diusut tuntas.”

“Apa ada yang salah dengan apartemenku?”

Aldrich masuk kembali ke dalam mobil, menghidupkan mesin dan mengeluarkan benda besar itu dari halaman apartemen Yura dengan sebelah tangan untuk mengemudi.

“Ada laporan terkait apartemen Anda. Kami melakukan ini bersama dengan Anda karena gedung apartemen ini memiliki penghuni dengan catatan kelakuan yang baik, sehingga tidak ada salahnya mengajak Anda untuk melihat pekerjaan kami.”

“Baiklah, saya akan segera sampai di sana.”

Telepon dimatikan, Aldrich memasukkan benda pipih itu ke dalam saku ketika mobilnya memasuki halaman gedung apartemennya.

Ketika Aldrich masuk ke dalam, ia dapat melihat seorang pria berambut hitam klimis yang berdiri di depan pintu lift. Tubuhnya terbalut setelan rapi dengan jas berwarna hitam dan celana berwarna senada.

Ekspresi congkak dan rambut yang benar-benar berkilau karena gel berlebihan dan terpaan sinar lampu yang terang milik laki-laki itu membuat Aldrich mendengus ketika melihatnya. Itu Jacob. Ia memang tinggal di gedung apartemen yang sama dengan Aldrich.

Setelah keduanya masuk ke dalam, Jacob membuka mulutnya untuk berbicara. "Kulihat ada mobil polisi di depan," ucapnya. Aldrich melirik dengan tatapan tidak suka.

"Lalu kudengar dari salah satu pekerja di bawah tadi, mereka akan memeriksa apartemenmu. Apakah itu benar?"

Aldrich menduga kalau Violette-lah yang dimaksud Jacob. Perempuan muda itu memang dipekerjakan untuk membersihkan lantai bawah dan beberapa ruangan.

"Ya," balas Aldrich singkat.

Pintu lift terbuka, membuat Jacob mengembuskan napas perlahan. "Baiklah, semoga beruntung dengan polisi-polisi itu, Aldrich."

Aldrich menyunggingkan senyum samar. "Bukankah ucapan yang tepat adalah *semoga tidak terperangkap*, Jacob?"

Jacob melangkah keluar, berbalik dan menaikkan kedua alis tebalnya. "Atau mungkin... semoga rahasiamu tidak ketahuan?"

Pintu lift kembali tertutup, membuat percakapan singkat mereka terpotong. Aldrich mengepalkan tangan kesal. Selain menargetkan Yura, Jacob juga menargetkan dirinya.

Aldrich masuk ke dalam apartemennya dan melihat tiga orang berseragam sedang berada di sana dengan mata memerhatikan setiap penjuru ruangan, mereka menoleh secara bersamaan ketika Aldrich masuk.

"Apa ada yang salah dengan apartemenku hingga diperlukan suatu pemeriksaan di sini?"

Salah satu dari mereka mendekat, terlihat bahwa pangkat pria itu lebih tinggi daripada yang lain. Wajahnya yang bagai papan kayu karena terlihat kaku membuat Aldrich bertanya-tanya,

walaupun sebuah prasangka sudah terbentuk dari beberapa saat yang lalu.

"Ada yang melaporkan Anda karena mencurigai sesuatu. Menurut laporan Anda membawa seseorang ke sini dan orang itu—wanita—tidak pernah muncul kembali, atau bisa dikatakan menghilang."

"Saya tidak pernah membawa seseorang datang ke sini kecuali kekasih saya yang tinggal di gedung apartemen sebelah," elak Aldrich dengan wajah meyakinkan.

"Tetapi menurut si pelapor, itulah yang terjadi. Untuk membuktikannya, kami akan melakukan pemeriksaan di sisni. Apakah Anda keberatan?"

Aldrich menggeleng. "Saya tidak merasa bersalah, periksa apartemen saya sesuka hati Anda."

Polisi itu mengangguk, memberi arahan kepada dua rekannya untuk memulai pekerjaan mereka.

Ruang tengah di mana mereka berada adalah ruang pertama yang diperiksa. Dinding diketuk, lemari di kiri kanan televisi dibuka tiap lacinya, atau sofa yang diperiksa untuk mencari kemungkinan ada sesuatu yang disembunyikan di sana.

Beralih ke kamar tidur, tindakan yang dilakukan pun serupa. Kolong tempat tidur diperiksa, meskipun yang didapat hanya sebuah kotak berisikan album lagu-lagu lama. Lemari yang dibuka hanya menampakkan sebagaimana isinya, yaitu beragam jenis pakaian Aldrich yang tersusun rapi berdasarkan warna.

Aldrich tersenyum ketika mereka masuk ke dalam ruangan di mana dulu ia menyimpan berbagai 'koleksi' dari korbannya,

seperti gigi yang dicabut, potongan jari tangan, bola mata, hingga darah berbau anyir yang menusuk hidung.

Namun ruangan itu telah diubahnya menjadi perpustakaan kecil yang ia buat khusus untuk Yura tersayang. Ah, ia jadi merindukan perempuan itu.

Beralih ke kamar mandi, polisi sempat curiga ketika mendapati sikat gigi yang sedikit merah karena darah. Mereka meminta benda itu untuk diperiksa, Aldrich memberikannya tanpa merasa khawatir sedikit pun.

Sebelumnya, sikat gigi yang seharusnya berada di sana ia gunakan untuk membersihkan noda-noda darah di ruangan tadi. Tetapi sudah Aldrich ganti dengan sikat giginya yang sedikit merah karena gusinya sempat berdarah. Ia meletakkannya di sana hanya untuk bersenang-senang.

Apa yang ada di dapur menarik perhatian para polisi. Apa lagi kalau bukan kotak kayu berisi pisau-pisau favorit Aldrich. Mereka menatap Aldrich dengan curiga.

"Apa?" tanya Aldrich.

"Untuk apa Anda menyimpan pisau sebanyak ini?" Kilatan mata di mata polisi itu menunjukkan dirinya tertarik.

"Koleksi. Mungkin aneh karena kebanyakan orang mengoleksi benda seperti prangko atau yang lainnya, tetapi saya senang mengoleksi benda ini. Anda bisa lihat kalau setiap pisau mempunyai ukiran khusus."


Polisi tadi mengangkat salah satu pisau dan memperhatikannya, melihat ada ukiran khusus di sana. Aldrich tersenyum, meskipun salah satu dari mereka mencatat hal ini. Dari wajahnya Aldrich menebak apa yang ditulis, seperti Aldrich mengoleksi pisau. Aneh.

Setelah memeriksa seluruh bagian apartemen Aldrich, para polisi itu pergi dengan membawa sikat gigi untuk diperiksa. Aldrich duduk di ruang tengah, memikirkan satu prasangka yang ada di benaknya sejak tadi.

Jacob benar-benar menantanginya? Jika dilihat dari kejadian ini yang terlihat seperti gertakan semata, Aldrich yakin ada tindakan lain yang akan Jacob lakukan selanjutnya.

Baiklah, Aldrich akan menerima tantangan itu. Sebab, ia tidak merasa takut sama sekali.

*"Aku berjanji akan melindungimu,
dan kau harus berjanji
untuk bertahan."*



*Ketika kau mengatakan
semuanya aman padahal langit
akan runtuh, aku mencoba
untuk memercayainya. Karena
selama ada dirimu, aku tidak
perlu mengkhawatirkan
apa pun lagi.*

Lift itu terbuka dan Aldrich masuk ke dalamnya dengan kepala penuh rencana yang sekiranya bisa membalas perbuatan Jacob. Ia tidak mengerti mengapa laki-laki itu kini berusaha menjatuhkan dirinya. Karena persaingan bisnis? Atau obsesi Jacob menghabisi pasangan orang lain semakin meluas cakupannya?

Seseorang menekan tombol di luar sehingga lift berhenti. Alis Aldrich bertautan kala melihat Jacob yang melangkah masuk dengan tenang.

Aldrich memilih bungkam, enggan mengeluarkan sepatah kata pun. Tetapi tidak dengan Jacob. “Bagaimana pemeriksaan polisi di apartemenmu tadi? Lancar? Atau menemukan sesuatu sehingga bisa menarikmu ke sel tahanan?”

Mata Aldrich melirik tajam. Ia berdecih kemudian. “Bukankah pertanyaan yang benar adalah apakah rencanamu berhasil

rencong biasa untuk menghancurkan kisah pasangan yang ada di sekitarmu?"

Jacob tertawa, yang terkangas seperti lengkingan sarung.
"Karena kau henai," ucapnya kemudian.

"Aku kira kau cukup pintar untuk menghadapiku sendiri tanpa harus melibatkan polisi, ternyata tidak."

Jacob hanya menampakkan senyum samar. Bersantosa dengan itu, pintu lift terbuka dan terlihat seorang laki-laki berdiri dengan ranjan yang menodongkan pistol ke arah Aldrich. Jacob terawa dan keluar terlebih dahulu.

"Bakemakan, ini adalah pengawal pribadi, Alf McLaren." Jacob menepuk tepuk pundak Alf sekuntar, lalu mengucapkan sebuah perintah. "Hahigi ia."

Namun, sebelum Jacob menpanatkan titahnya Aldrich sudah merendang pintu Alf, keras-keras, menepis tangannya sehingga senjata api itu jatuh ke lantai. Aldrich menendang pria itu sekali lagi ke belakangnya, hingga mendengar bunyi seperti suara yang retak.

Aldrich mengambil dan memakai sarung tangan dari jaketnya dengan cepat, membawa pistol itu dari lantai dan mengacungkannya ke arah Alf serta Jacob bersamaan.

"Alf, pergi." Jacob menunjuk pintu keluar dengan dagu, Alf menggulung tetapi Jacob bersikeras untuk tinggal di sana.

CCTV di ruangan itu sudah ditutupi sesuatu setelah Aldrich menendang ke sudut langit-langit. Karenanya ia memanfaatkan keadaan dengan menembak kaki Alf hingga ia terjatuh dan mengumpat. Pistol itu memakai peredam sehingga tidak mendengar bunyi tembakan yang memekakkan telinga.

Jacob mendesis, hendak menendang tetapi Aldrich lebih dulu menyikut wajahnya hingga ia terjengkang. "Katakan saja apa maksudmu menggangguku dan kekasihku, Jacob! Kau tentu tahu aku tidak pernah segan-segan menghabiskan seseorang."

Aldrich berlutut, menyusuri wajah Jacob dengan pistol yang dipegangnya. "Rasakan saja murka ayahmu nanti ketika ia mengetahui semua ini, Jacob."

Ditakkannya pistol yang ternyata hanya berisi satu peluru saja dan kini sudah habis di samping Jacob. Ia berjalan menjauh keluar dan sempat menginjak tangan Alf hingga membuat rasa sakitnya bertambah, selain pada kakinya yang berdarah.

Rahang Jacob mengeras karena emosi yang memuncak. Ia bertekad untuk melakukan rencananya sebaik mungkin: menyakiti kekasih Aldrich.

Dengan penuh perasaan Yura menutup buku berisi catatan-catatan kecil tentang materi yang ia perkirakan akan muncul dalam ujian komprehensif, setelah itu baru menenggelamkan diri di tempat tidurnya yang empuk. Rasa nyaman segera memenuhi tubuhnya, bahkan persamaan gravitasi jauh meningkat hingga Yura enggan untuk beranjak bangun.

Selama beberapa saat ia bertahan dalam posisi menelungkup, hingga suara pintu kamar yang dibuka membuatnya duduk. Aldrich masuk dengan ekspresi yang sulit dibaca, tetapi rahangnya mengeras seperti batu.

Ia duduk di pinggir ranjang, menatap Yura lurus-lurus hingga membuat perempuan itu merasa kikuk. "Lihat apa?"

tanya Yura, mencoba terdengar ketus. Tetapi nyatanya tidak sebaik yang ia harapkan.

"Masa depanku."

Jawaban Aldrich membuat Yura mendengus dan membuang muka. Dasar, mengapa ia tidak memikirkan bagaimana efek dari ucapannya itu!

"Apa? Masa depanmu ada di wajahku?"

"Aku hanya melihat seseorang yang akan bersamaku dalam waktu yang lama di masa depan."

Yura mengibaskan tangan. "Jangan berbicara yang aneh lagi, aku tak tahan mendengarnya."

"Karena itu membuatmu malu?"

"Tidak," bantah Yura langsung.

Aldrich mendekat, membuat Yura berbaring, lalu didekapnya perempuan itu dengan wajah mereka yang saling berhadapan.

"Kau tahu apa yang terjadi di apartemenku tadi?"

Gelengan kepala adalah balasan dari pertanyaan Aldrich.

"Tidak tahu dan tidak mau tahu."

"Kau yakin tidak ingin mengetahuinya? Ini juga menyangkut dirimu."

"Apa?"

"Katanya kau tidak mau tahu?" tanya Aldrich dengan senyum miring tercetak di wajahnya.

"Ya sudah."

Melihat Yura cemberut, Aldrich mencubit pipinya dengan keras hingga membuatnya mengaduh. "Dasar. Baiklah, aku akan memberitahumu."

Tangan Aldrich yang memeluk pinggangnya membuat Yura tidak nyaman. Ia mencoba melepaskannya tetapi tidak berhasil. Yura mendesah, lebih baik diam saja mendengarkan.

"Ada yang melaporkan hal janggal di apartemenku kepada polisi. Mereka memeriksanya tadi."

Raut wajah Yura langsung terlihat tegang. "Lalu? Apa ada sesuatu yang terjadi?"

"Kau merasa khawatir?"

Yura berdecak, menyentil bibir Aldrich dengan jari lentiknya. "Ceritakan saja apa yang terjadi."

"Untung saja ruangan itu sudah kuubah menjadi perpustakaan kecil. Kau memang keberuntunganku." Aldrich menggesekkan hidungnya ke hidung Yura yang lebih mungil. "Kalau aku tidak bertemu denganmu hingga saat ini, aku tidak tahu akan bernasib seperti apa."

"Jadi aku semacam jimat, begitu?"

"Tidak juga, kau penyelamatku. Jimat tidak selalu berhasil. Lagi pula aku tidak percaya kepada hal-hal seperti itu."

"Syukurlah."

"Kemudian aku bertemu Jacob. Ia yang merencanakan semua itu, tentu saja. Lalu ada Alf, pengawal pribadinya yang hampir menembakku."

Kontan Yura terbelalak. Ia segera meraba-raba lengan Aldrich dengan ekspresi yang terlihat khawatir. "Kau tidak apa-apa? Ia tidak sampai menyakitimu, bukan?"

Mendengar itu, Aldrich malah terkekeh. "Aku tidak apa-apa, jangan merasa khawatir seperti itu."

Jari lentiknya mengusap pipi Aldrich dengan lembut, Yura mengembuskan napas perlahan. "Baiklah, aku mengakui kalau aku merasa khawatir. Jangan terlalu percaya diri, sebab jika kau tidak ada maka tidak ada pula yang bisa melindungiku."

"Ya, ya, ya, terserah kau saja. Kau merasa khawatir saja sudah merupakan kemajuan yang besar. Oh ya, aku akan pergi malam ini. Dave yang akan menjagamu."

"Kau akan pergi ke mana? Berhati-hatilah. Aku tidak ingin ada kejadian tak mengenakkan lagi terjadi padamu."

Senyum Aldrich mengembang sempurna. Ia mencium dahi Yura lembut, mencoba menyalurkan rasa sayangnya. "Khawatirkan saja soal dirimu sendiri. Lagi pula, orang yang hampir menembakku tadi sudah kutembak kakinya."

"Tidak ada orang yang melihatnya? CCTV?"

Aldrich menggeleng. "Tidak ada, mereka sendiri yang menutup CCTV karena ingin menjebakku."

"Syukurlah, setidaknya kau tidak terluka."

"Tentu saja, luka fisik tidak sebanding dengan rasa sakit ketika kau terus menolak untuk mencintaiku."

Mata Yura menyipit. "Lagi-lagi kau bicara yang tidak-tidak."

"Aku akan pergi mengurus sesuatu. Ini berhubungan dengan kita. Aku akan menemui Jonathan."

"Benarkah? Untuk apa kau melakukan itu?"

"Rahasia."

"Ish."

"Intinya, aku akan memperjuangkanmu dan mencoba untuk mengeluarkan kita dari lingkaran iblis ini."

"Kau juga iblis," hardik Yura.

Aldrich tertawa. "Iblis yang tampan?"

Tanpa sadar Yura mengangguk, membuat Aldrich kembali mencubit pipinya gemas. Hanya saja tenaga Aldrich yang dikerahkan untuk sekadar mencubit membuat pipi Yura kini merah dan ia meringis kesakitan.

“Kau harusnya tahu tenagamu itu terlalu besar,” keluh Yura sembari mengusap pipinya.

Aldrich mengecup pipi Yura. “Semoga tidak sakit lagi.”

Yura ingin menjauh ketika Aldrich kini mencium lembut bibirnya, tetapi tangan laki-laki itu menahannya hingga ia tak bisa bergerak banyak.

Apalagi ketika semakin lama Aldrich masih bermain di bibirnya, entah dorongan dari mana Yura membalas ciuman itu.

“Wow,” desah Aldrich setelah tautan mereka terlepas. Ia menatap dengan mata yang berbinar. “Apa itu sebuah jawaban bahwa kau juga menyukaiku?”

Enggan menjawab, Yura memalingkan muka dengan wajah merah padam.

“Kau mau menikah denganku dalam waktu dekat ini? Aku akan melindungimu, jika itu yang kau khawatirkan. Bahkan dari peluru yang ditembakkan dengan kecepatan mengagumkan sekali pun.”

Suara Aldrich terdengar merajuk, wajah tampannya melunak sedikit. Yura mendesah, menatap laki-laki yang mendekapnya erat lurus-lurus. “Kau sendiri tahu masalah dengan Jacob belum selesai.”

“Lalu jika masalah ini sudah selesai, kau akan menerima tawaranku?”

“Tidak juga,” ungkap Yura. “Aku masih membutuhkan beberapa penyesuaian.”

"Penyesuaian apa? Kau akan nyaman jika tinggal denganku, maka kau akan mendapatkan banyak ha—"

"Apa aku terdengar seperti perempuan materialistis?" potong Yura sarkastis, nada bicaranya sinis. Sayangnya tak sesinis yang ia harapkan. Ternyata dirinya memang tidak pandai berpura-pura.

"Itu tidak menarik perhatianmu?"

"Tentu saja tidak."

"Kau mau menikah denganku atau tidak?" desak Aldrich tak sabaran.

Yura berdecak, menekan-nekan hidung Aldrich yang mancung. "Mengapa kau terlalu terburu-buru?"

"Aku hanya ingin itu cepat terjadi."

"Selesaikan saja urusan Jacob dan Jonathan, baru kemudian aku akan mempertimbangkannya."

"Benarkah?"

Yura mengangguk. "Ya."

"Baiklah, ayo kita berjanji."

Aldrich duduk, begitu juga Yura. "Janji?"

"Aku berjanji akan melindungimu, dan kau harus berjanji untuk bertahan."

"Bertahan untuk apa?"

"Bertahan hingga aku bisa membuatmu menjadi istriku."

Yura tertawa, baginya itu sedikit konyol di bagian terakhir. "Memangnya aku mau menjadi istrimu?"

"Tentu saja, aku yakin kau telah menetapkan hati setelah membalas ciumanku tadi." Aldrich menyeringai, membuat Yura ingin sekali memukul kepala laki-laki itu dengan batu.

"Dasar gila."

"Tetapi kau mencintai laki-laki gila ini, bukan?"

Sayangnya, jawaban dari pertanyaan Aldrich adalah ya. Sehingga Yura tidak memiliki kata-kata yang cukup untuk membantah.

"Dave."

Dave menoleh ketika Yura memanggilnya. Ia sedang mengganti-ganti saluran televisi dan berhenti kala menemukan serial kartun dengan tokoh kuning yang tinggal di dalam sebuah nanas.

"Ya, Noona?"

Sejak kedatangannya tadi, Dave mulai memanggil Yura dengan sebutan *Noona* yang berarti kakak perempuan dalam bahasa Korea. Sejujurnya, ia baru belajar bahasa dari negara tersebut. Tadi saja ia malah menyapa Yura dengan bahasa Jepang, memalukan.

"Apa kau tahu siapa laki-laki berpakaian serba hitam dengan topi bercorak merah?"

Tatapan mata Dave tertuju pada layar plasma di hadapannya, tetapi pikirannya menerawang jauh. "Aku tahu."

"Ceritakan padaku," pinta Yura. Dadanya naik turun, napasnya memburu. Gelombang panik menyerang dirinya.

"Ia... mungkin anak buah Jacob. Ingat nama perusahaan ayahnya bernama Arc? Kurasa itu jawabannya."

"Maksudku siapa nama orangnya?"

"Entahlah, intinya menurutku ia jahat."

Yura mengembuskan napas perlahan kemudian.

Merasa bosan, Yura berjalan menuju balkon. Menatap lurus-lurus ke arah balkon apartemen Aldrich yang terang-benderang meskipun tidak ada penghuninya di sana. Ia mendesah, melipat tangan dan berdiri di sana selama beberapa saat. Merasakan embusan angin malam yang menyapa, hingga menatap langit kelam yang sedikit sekali dihiasi bintang terang yang biasanya hadir di sana.

Dave menyusul, berdiri di samping Yura. Memakaikan jaket kulit yang tadinya ia pakai, lalu membuka mulutnya. "Noona mulai menyukai Aldrich, ya?"

Yura tersenyum tipis. "Mungkin. Bagaimana denganmu? Ada perempuan yang kau sukai?"

"Tidak."

"Sayang sekali."

"Mengapa sayang sekali?"

"Jika kau memiliki kekasih, bukankah nanti ada lebih banyak orang yang peduli padamu?"

Dave memiringkan kepalanya. "Noona benar."

Dave mengalihkan tatapannya tak tentu. Ke atas, lalu apartemen Aldrich yang berada tepat di seberang apartemen Yura, lalu ke bawah.

Tiba-tiba matanya melebar, ia segera menarik Yura ke samping dan membuat posisi mereka bertukar walaupun tidak terlalu tepat. Yura tidak sepenuhnya mengerti apa yang terjadi. Hanya terdengar suara letupan samar dan kemudian Dave terjatuh. Bahunya mulai mengeluarkan darah.

Yura tersentak, terduduk dan mematung seolah membeku.

Dave tertembak!

Ia menelan ludah dengan gugup kala Dave memegang bahunya sendiri, mencoba menghentikan darah yang merembes. Tubuhnya terasa membeku, bahkan berkedip saja terasa sulit. Ingin membuka mulut untuk bersuara, tetapi apa daya lidahnya kelu.

Seperti dalam mimpi, ketika ia ingin berteriak keras-keras namun yang terjadi hanya mulutnya yang bergerak tanpa terdengar suara-suara yang diinginkan.

“Da—Dave.”

Yang dipanggil menoleh dengan wajah yang mulai pucat. Yura kebingungan saat ekspresi itu tidak terlihat kesakitan, walaupun ia tahu kalau Dave adalah seorang masokis. Ekspresi itu tidak pula ketakutan, tetapi terlihat marah dengan rahang yang terkatup rapat.

“Jangan pedulikan aku, segera masuk dan hubungi Aldrich.” Dave berucap dengan wajah serius, tidak lagi kekanakan seperti biasanya.

Yura mengangguk, berdiri dengan lutut lemas dan gemetar menuju ke dalam apartemen. Sempat tersandung lalu jatuh, tetapi segera ia bangun karena ingin cepat-cepat meminta bantuan.

Berpegangan pada terali di balkon, Dave berusaha berdiri dan memandang ke arah ia melihat si penembak tadi. Namun, tidak terlihat siapa pun. Apalagi balkon itu gelap dengan pintu yang tertutup.

Ke mana manusia sialan itu pergi?

Tentu saja target penembakan bukanlah dirinya, melainkan Yura. Karena peluru itu pasti akan tepat mengenai Yura, bukan Dave yang tadi sedikit membungkuk ketika menukar posisinya.

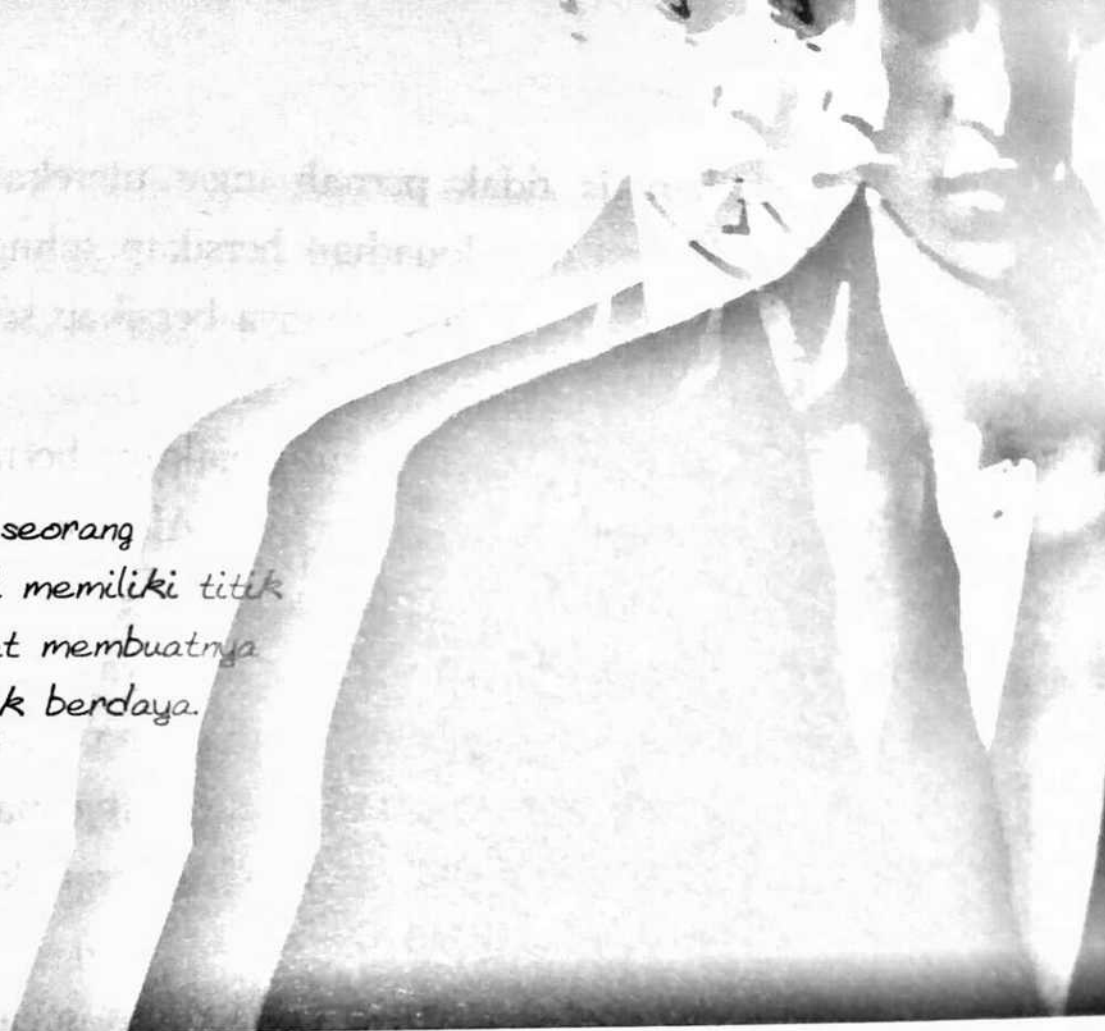
Mengabaikan rasa sakit yang ada, kemarahan yang meluap-luap lebih menguasainya saat ini. Rasa sakit segera menjalar hingga ke bagian tubuh yang lain. Sial, ia sudah terlalu lemas karena darahnya sudah pasti banyak keluar.

Tetapi ia tidak akan bisa ke rumah sakit, karena hal itu akan mengundang berbagai urusan yang tidak seharusnya diketahui pihak rumah sakit atau kepolisian. Seperti bagaimana kronologis Dave tertembak? Apa kira-kira alasannya dan lain sebagainya.

Rasanya lemas sekali, sehingga ketika ia hampir saja terduduk lagi, seseorang menahan tubuhnya. Jelas bukan Yura karena perempuan itu pasti tidak akan berani melihat noda merah di bahu Dave yang semakin meluas.

Ketika Dave menolehkan kepalanya, ia mendapati Charlie yang kini memapahnya ke dalam.

Sekuat apa pun seorang manusia, ia pasti memiliki titik lemah yang dapat membuatnya hancur hingga tak berdaya.



Sebenarnya, Aldrich tinggal membuka pintu di depannya ini jika ia ingin bertemu dengan Jonathan. Lalu melangkah masuk, berbicara apa tujuannya, dan keluar. Tetapi rasanya malah sukar dilakukan.

Bagaimana pun juga, sebenci-bencinya Aldrich kepada laki-laki yang merupakan ayahnya itu, aura kepemimpinan Jonathan yang kuat begitu mengintimidasi. Beberapa orang bahkan merasa kurang nyaman bila seruangan dengannya, apalagi jika ia sudah melayangkan tatapan menilai atau bahkan tatapan tidak suka.

Ingatan Aldrich melayang ke saat ia masih kecil, saat ibunya masih hidup. Saat itu, mereka bertiga tinggal dalam satu rumah yang sama. Sebagaimana layaknya keluarga normal, Jonathan pulang di malam hari dan akhirnya mereka makan bersama dalam keheningan yang mendominasi.

Tambahan, ia tidak pernah ingat mereka keluarga yang harmonis. Ibunya dan Jonathan bersikap saling mendiamkan. Hanya saat bersama Aldrich ibunya bersikap selayaknya orang yang menikmati hidup.

Amy, ibu Aldrich, sering mengajaknya bermain ayunan di halaman belakang rumah yang luas. Aldrich ingat bagaimana bahagianya mereka berdua pada saat-saat seperti itu. Sorot mata Amy yang lembut, rambut seputih saljunya yang tertiuup angin, dan dekapan hangat khas seorang ibu yang memeluk anaknya.

Aldrich mendesah dalam posisinya yang masih sama sejak tiga puluh menit yang lalu. Mengingat serangkaian kenangan lama membuatnya merasa sakit.

Akhirnya, setelah mempertimbangkan segala hal Aldrich masuk ke ruangan itu dengan langkah berat. Ia memandang ke sekeliling ruangan dan baru mendapati Jonathan yang berdiri di dekat jendela, memperhatikan kota di bawah sana yang indah dengan lampu-lampu gemerlap. Ia tidak menoleh sedikit pun ketika Aldrich masuk. Entah karena sudah tahu siapa yang akan datang atau memang karena tidak peduli.

Sebelum Aldrich melaksanakan niatnya untuk berdeham pelan, Jonathan sudah terlebih dulu membuka mulutnya. "Apa tujuanmu datang ke sini, Aldrich?"

"Untuk pertama kalinya, aku membutuhkan bantuanmu."

Jonathan berbalik. Meskipun sudah menduga sebelumnya, ia tetap saja terkejut ketika Aldrich berterus terang meminta bantuannya. "Seorang Aldrich meminta bantuanku? Mengherankan."

Aldrich berdecak. "Kalau aku bisa menangani ini, aku tidak sudi meminta bantuanmu."

Kata-kata Aldrich yang menusuk malah membuat Jonathan tersenyum tipis. Mata beriris birunya menatap Aldrich datar. "Apa bantuan yang kau inginkan?"

"Singkirkan Jacob," jawab Aldrich *to the point*.

"Untuk apa aku harus menyingkirkannya? Karena ia sudah mengancam keselamatan kekasihmu?"

"Kau pikir dengan tingkahnya ia tidak akan membahayakan bisnismu?"

"Tidak juga, ia hanya membahayakan usaha ayahnya."

Aldrich mendesis. Rasa bencinya pada Jonathan kini semakin menggunung hingga tak tertahankan lagi. "Dengar, Setan Tua, bisakah kau membantuku kali ini saja?"

Di luar dugaan, Jonathan malah tertawa. Tawa itu mirip tawa Aldrich, karena bagaimana pun ia adalah ayah kandungnya. Bahkan postur tubuh mereka pun hampir serupa, hanya rambut saja yang menjadi pembeda di antara keduanya. Aldrich mewarisi rambut seputih salju ibunya.

"Kau sangat mirip dengan ibumu," ungkap Jonathan, tersenyum penuh arti. "Aku merindukannya."

"Jangan bawa-bawa ibuku dalam percakapan ini, Jonathan," balas Aldrich tidak suka. Ia bahkan tidak sudi Jonathan menyinggung soal ibunya.

"Tidak mungkin aku tidak mengingatnya jika melihatmu, Aldrich. Perangai kalian sama, terus berusaha mencapai apa yang kalian inginkan. Lalu rambut kalian, sama-sama seputih salju."

"Aku tidak suka kau menyinggung ibuku, Jonathan."

“Mengapa? Aku suaminya dan kau adalah anakku. Bersikaplah yang sopan pada ayahmu sendiri.”

“Aku tidak akan pernah mengakuimu sebagai seorang ayah. Tidak ada ayah sebengis kau.”

Jonathan tersenyum tipis. “Jika aku membantumu menghabiskan Jacob, apa kau akan menganggapku sebagai seorang ayah?”

Mata Aldrich menyipit. Ia merasa curiga pada ucapan Jonathan yang tidak pernah diduganya ini. “Apa maksudmu? Setelah selama ini kau tidak pernah peduli, setelah kau melakukan hal paling kejam yang pernah aku ketahui. Kau ingin aku menganggapmu sebagai seorang ayah?!” Nada bicara Aldrich naik, emosinya membuncah hingga kepalanya terasa hendak meledak.

Lagi-lagi Jonathan tersenyum, maklum dengan respons yang diberikan Aldrich. “Mengapa? Bukankah penawaranku ini bisa menyelamatkan nyawa kekasihmu? Jangan sampai kejadian itu terulang kembali, Aldrich. Kau ingin orang yang kau sayangi mati di hadapanmu untuk yang kedua kalinya?”

Kalau Aldrich tidak membutuhkan bantuan Jonathan, ia mungkin sudah menghajar bahkan membunuh laki-laki itu. Namun, meskipun ia tidak suka hal ini, terlihat dari tangannya yang mengepal kuat, Aldrich memilih untuk menerima penawaran Jonathan. “Apa yang harus kulakukan agar kau bisa menyingkirkan Jacob?”

“Kau harus menjadi penerusku. Kau harus menjadi pemimpin yang menggantikanku. Baik di Perusahaan Bale atau pun bisnis penjualan manusia dan organ tubuh yang selama ini diam-diam kita lakukan.”

"Aku tidak ingin melakukannya."

"Kau menginginkan bantuanku tetapi kau sendiri tidak berbuat apa-apa untukku."

"Itukah yang kau namakan seorang ayah? Mengharapkan timbal balik dari seseorang yang kau anggap anak?" tanya Aldrich sinis, sempat membuat Jonathan terdiam karena merasa tersudut.

"Tidak ada hal yang cuma-cuma di dunia ini, Aldrich."

"Itukah alasannya kau membuat ibuku mati lewat tanganku? Karena ia tidak pernah mencintaimu?"

Jonathan diam, rahangnya mengeras dan giginya bergetak. "Aku tidak menyukai caramu bicara."

"Itu benar, bukan? Sehingga itukah kau hingga merenggut nyawa ibuku?!"

Jonathan berdecak. Ia kemudian mengembalikan topik pembicaraan ke soal tawaran yang ia ajukan. "Sekarang, kau ingin aku membantumu atau kekasihmu mati di tangan Jacob? Tentukan apa yang ingin kau hadapi selanjutnya."

Senyum licik Jonathan membuat Aldrich mendesis. Dengan terpaksa akhirnya ia menyetujui hal itu. Demi Yura-nya. Demi keselamatan perempuan itu.

Meskipun sebuah rencana cadangan sudah terbentuk di otaknya yang cerdas.

Dave senang diperhatikan, sehingga ketika lukanya sudah ditangani oleh Charlie ia malah tersenyum lebar. Lagi pula, rasa

sakit yang sesekali masih ia rasakan malah terasa melambungkan dirinya ke atas awan. Dave menikmati rasa sakit itu.

Setelah membuka mata lebar-lebar sejak tadi, Dave memejamkan sebelah mata selama beberapa saat. Itu merupakan kebiasaannya jika merasa lelah dan mengantuk tetapi tidak ingin tidur.

Yura menggigiti kukunya dengan gugup meskipun proses yang dianggap mengerikan olehnya sudah berlalu, yakni mengeluarkan peluru dari tubuh Dave.

Memang tidak terdengar rintihan memilukan, hanya saja wajah Dave yang pucat pasi membuatnya sangat khawatir. Bagaimana jika terjadi hal yang tak diinginkan pada Dave?

Tubuhnya yang menggigil walaupun tidak kedinginan menunjukkan ia sangat tegang. Melihat Dave terbaring di tempat tidur kamarnya membuat dunia Yura serasa jungkir balik, seperti sakit melihat anggota keluarga berada dalam sebuah bahaya besar.

Aldrich memeluknya dari samping, bersikap menenangkan. Sesekali ia mengelus pundak dan punggung Yura. Mereka berdua bersandar pada dinding kamar yang berwarna putih tanpa corak.

Berbeda dengan Charlie yang baru saja mengeluarkan peluru dari bahu Dave. Ia berkacak pinggang, memejamkan mata karena merasa lelah.

Yura menoleh, menatap Aldrich yang kini juga sedang menatap ke arahnya. "Apa?"

"Bagaimana keadaan Dave sekarang?"

Sebelum menjawab, Aldrich mendudukkan Yura di kursi kayu kecil di sudut kamar. "Ia baik-baik saja. Kau tidak usah khawatir."

Tetap saja Yura tidak merasa tenang, bagaimana pun ini adalah kesalahannya. Kalau saja Dave tidak melindunginya, laki-laki itu pasti akan baik-baik saja sekarang.

"Jangan menyalahkan dirimu sendiri."

Mengangguk dengan enggan, Yura mengiyakan ucapan Aldrich. Ia beralih menatap Charlie yang duduk di tepi tempat tidur dengan gurat lelah terlihat jelas pada wajahnya yang tampan.

"Bagaimana Charlie bisa cepat datang ke sini padahal aku tidak menghubunginya?" tanya Yura kemudian.

Aldrich sejenak menyibukkan diri dengan menyelipkan anak rambut Yura ke balik telinganya. "Ia sekarang tinggal di apartemen ini, tepatnya di apartemen yang Tulsa tempati sebelumnya."

"Aku pikir Mrs. Daisy hanya menyewakan apartemen ini kepada perempuan saja." Yura akhirnya mengerti mengapa Charlie segera datang dengan alat yang diperlukan. "Lalu mengapa ia tinggal di sini sekarang?"

"Jarak ke rumah sakit tempatnya bekerja lebih dekat dibanding tempat tinggalnya dulu. Lagi pula ia juga bisa lebih leluasa mengawasimu. Apalagi keadaan Dave tidak memungkinkan sekarang."

Yura menatap Dave yang sepertinya telah tertidur. Wajah laki-laki kekanakan itu masih tampak pucat, seakan seluruh darahnya telah disedot keluar.

"Kau tidak perlu khawatir, Shin Yura. Urusan ini akan segera selesai."

"Aku pun berharap begitu," balas Yura lemah.

Charlie berdiri, melipat tangan di dada dan menghampiri Aldrich. "Bisakah kita semua keluar saja dari bisnis Jonathan? Sungguh, aku tidak ingin lagi berurusan dengan urusan-urusan seperti ini."

Aldrich mendelik. "Kau pikir aku menyukai ini? Tidak, Charlie. Apalagi jika hal ini sudah membahayakan orang yang kusayangi."

Charlie menyunggingkan senyum miring. "Aku ingin keluar saja dari perusahaan ini. Persetan dengan segala konsekuensi yang harus kuhadapi. Senyum Jane jauh lebih baik daripada setumpuk harta yang malah membuatku muak."

Memang benar, harta bukanlah segalanya. Mungkin uang bisa membeli banyak hal yang bersifat duniawi, namun tidak ada kebahagiaan abadi yang bisa digantikan oleh materi.

"Aku sudah merencanakan berbagai hal yang bisa membuat kita keluar dari perusahaan, mungkin bisa kita lakukan setelah urusan dengan Jacob berakhir. Tetapi, ada satu hal yang kupikirkan selama ini."

"Apa?" sahut Charlie.

"Apakah Tuhan akan memaafkan dan mengabulkan permintaan kita? Jika iya, aku ingin semua ini berakhir. Dan jika aku diberi kesempatan, aku ingin sebuah kehidupan yang tenang.

"Apakah ada kesempatan sebesar itu untuk kita?" lanjut Aldrich sembari tersenyum pahit.

Charlie pun melakukan hal yang sama. "Kurasa... tentu. Tuhan selalu memaafkan jika kita berusaha, bukan?"

"Tentu saja. Tuhan itu pemaaf. Sebesar apa pun kesalahan yang makhluk-Nya lakukan, Ia akan memaafkan jika mereka bersungguh-sungguh untuk tidak mengulangi kesalahan mereka," potong Yura.

Lalu ketiganya diam, dengan pikiran yang menggerogoti kepala masing-masing.

Sepertinya, untuk waktu yang tidak bisa ditentukan Yura masih harus bergelut dengan perasaan takut yang begitu menyiksa.

Yura menyadari sesuatu yang penting di dalam hatinya. Apalagi ketika ia menoleh dan melihat bagaimana laki-laki itu terpejam dengan damai, bagaimana tangan kekar itu memeluknya dengan posesif, hingga mengagumi bagaimana ciptaan Tuhan bisa seindah ini.

Namun, kala ia mengulurkan tangan dan membelai pipi Aldrich lembut, darah mengalir dari matanya seperti air mata biasa. Kemudian pipi itu robek, membuat darah mengalir semakin banyak hingga membuat Yura mual. Ia hendak menjauh, akan tetapi tangan itu kini beralih mencabik-cabik punggungnya hingga rasa sakit itu begitu tak tertahankan.

Memejamkan mata adalah satu-satunya hal yang dapat Yura lakukan, karena mengeluarkan rintihan saja ia tak bisa.

Saat ia membuka matanya kembali, rasa sakit itu tiba-tiba menghilang. Wajah Aldrich yang rusak kini berganti menjadi

wajah bak patung Yunani kuno itu, tak ada darah, tak ada rasa sakit.

Hanya mimpi. Yang ia alami tadi hanyalah mimpi.

Terasa sangat nyata. Hal itulah yang membuat Yura masih membeku hingga beberapa detik.

Dengan tangan gemetar diusapnya pipi tirus itu, tetapi tidak ada hal yang ditakutkannya terjadi. Mendesah lega dan bersyukur, Yura mengusap matanya ketika menyadari setetes air mata telah lolos dari sana.

Mengapa ia menjadi melankolis seperti ini? Hanya karena mimpi buruk tentang Aldrich, seharusnya tak lantas membuat *mood*-nya kacau. Sempat berpikir yang tidak-tidak, Yura mengembuskan napas perlahan. Kini, ia menyadari sesuatu yang kini menyelusup ke dalam hatinya, menegaskan suatu rasa yang sudah ia coba bantah sekian lama.

Di balik rasa takut dan kekhawatirannya, Yura mulai berpikir ia kini telah jatuh cinta pada Aldrich. Ia berusaha menyangkal sekeras mungkin. Namun, sekuat apa pun penyangkalannya yang terjadi tetaplah sama. Ia jatuh cinta pada Aldrich sekarang, garis bawah itu.

Apakah ini takdirnya? Apakah ini awal dari kisah cintanya?

Di tengah masalah yang rasanya tanpa akhir, cinta justru perlahan hadir, membuat semuanya terasa lebih berwarna berkat indahnya takdir.

Apa kehendak Tuhan memang misterius. Meskipun semuanya terasa rumit, tetapi Tuhan tahu apa yang terbaik. Manusia hanya bisa berusaha, niscaya sesuatu yang tidak terduga akan terjadi selanjutnya.

Mata yang terpejam itu perlahan terbuka, iris birunya menatap Yura lekat-lekat. Dalam beberapa saat, ia larut dalam indahnya mata Aldrich. Mata itu seolah memerangkapnya, membuat tubuh Yura seakan membeku.

"Selamat pagi."

Yura hanya mengangguk, mencoba melepaskan tangan Aldrich yang memeluknya tetapi laki-laki itu menggeram tidak suka. "Tidur saja, aku masih ingin menikmati waktu ini."

Aldrich mengusap pipi Yura, menyalurkan sedikit kasih sayangnya di sana. "Biarkan aku memelukmu seperti ini. Karena aku tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya."

"Kau membuatku khawatir."

"Benarkah? Maafkan aku."

"Lepaskan tanganmu, Aldrich, aku ingin melihat keadaan Dave. Serius, kau kejam sekali membuatnya tidur di ruang tengah." Ada nada kesal di balik ucapan Yura. Ia melepaskan tangan Aldrich dengan paksa. Memang Dave tidur di ranjang *portable* yang dibawa Charlie, tetapi tetap saja menurut Yura itu tidak manusiawi. Apalagi mengingat keadaan laki-laki itu.

"Aku tidak suka ketika kau mengkhawatirkan laki-laki lain," ungkap Aldrich.

Langkah Yura terhenti. Ia berbalik dan mendengus secara bersamaan. Melipat tangan di dada, matanya menatap Aldrich dengan pandangan menyipit. Baru saja ia merasakan sesuatu yang berbeda, kini Aldrich sudah menghancurkan perasaan itu dan membuatnya kesal.

"Dave sedang sakit, kalau kau lupa. Dan dengan kejamnya kau memintanya tidur di ruang tengah sedangkan kita yang baik-baik saja tidur di kamar."

"Aku hanya ingin membuatmu selalu merasa nyaman. Lagi pula Dave sudah sering merasa sakit dan itu sudah biasa baginya."

"Tetap saja ini tanggung jawabku. Si penembak menjadikanku target tetapi Dave yang kena."

Setelah mengatakan kalimatnya, Yura membuka pintu dan melihat Dave yang masih tidur dengan wajah lelah. Air mukanya tidak sepuat kemarin, sehingga Yura menyimpulkan kalau Dave akan membaik dengan cepat. Syukurlah.

Tangan Yura terulur, menaikkan selimut hingga ke batas dada. Sedetik kemudian ia membelalak karena suara Dave mengejutkannya, ternyata ia mengigau.

"Aku tidak suka warna ungu. Tetapi tidak apa, aku akan menerima hadiahmu."

Yura hanya bisa geleng-geleng kepala. Ia pergi ke dapur dan minum segelas air. Aldrich dengan cepat menyusul, bersandar di meja makan dan memperhatikan kekasihnya itu dengan saksama. Pantas saja di luar mendung, ternyata matahari yang bersinar cerah sedang ada di hadapannya.

Suara bel terdengar kemudian, membuat Yura maupun Aldrich sama-sama mengernyit. Mereka mengira-ngira siapa yang datang, karena jika itu Charlie ia pasti akan langsung masuk.

Yura berjalan menuju pintu dan mengintip di lubang berbentuk persegi panjang yang biasa digunakan untuk melihat siapa yang datang. Ternyata seorang laki-laki, dan Yura

langsung mengenalinya setelah melihat *headband* biru-merah yang ia pakai.

Kalau tidak salah itu Lionel, masih memiliki hubungan keluarga dengan Aldrich. Ia membukakan pintu dan laki-laki di luar segera tersenyum ramah. "Selamat pagi," spanya.

"Untuk apa kau datang ke sini?"

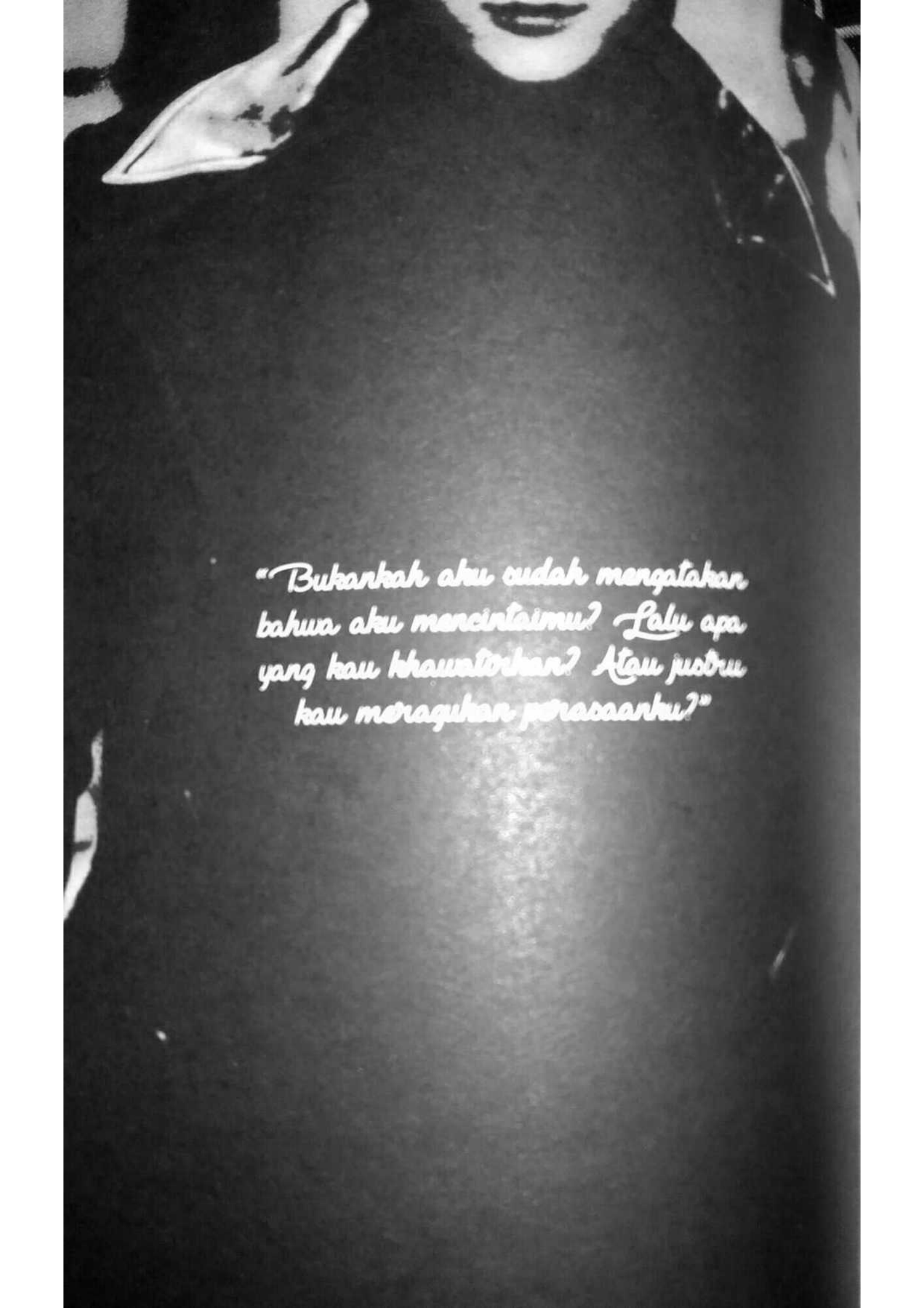
Tentu, bukan Yura yang mengajukan pertanyaan itu, melainkan Aldrich yang menatap Lionel dengan ekspresi masam.

"Kudengar Dave tertembak. Aku hanya ingin menjenguknya."

Aldrich menyipit, namun tak sempat melayangkan pertanyaan ketus lagi karena Yura mendorongnya ke samping. "Masuklah, Dave masih tidur."

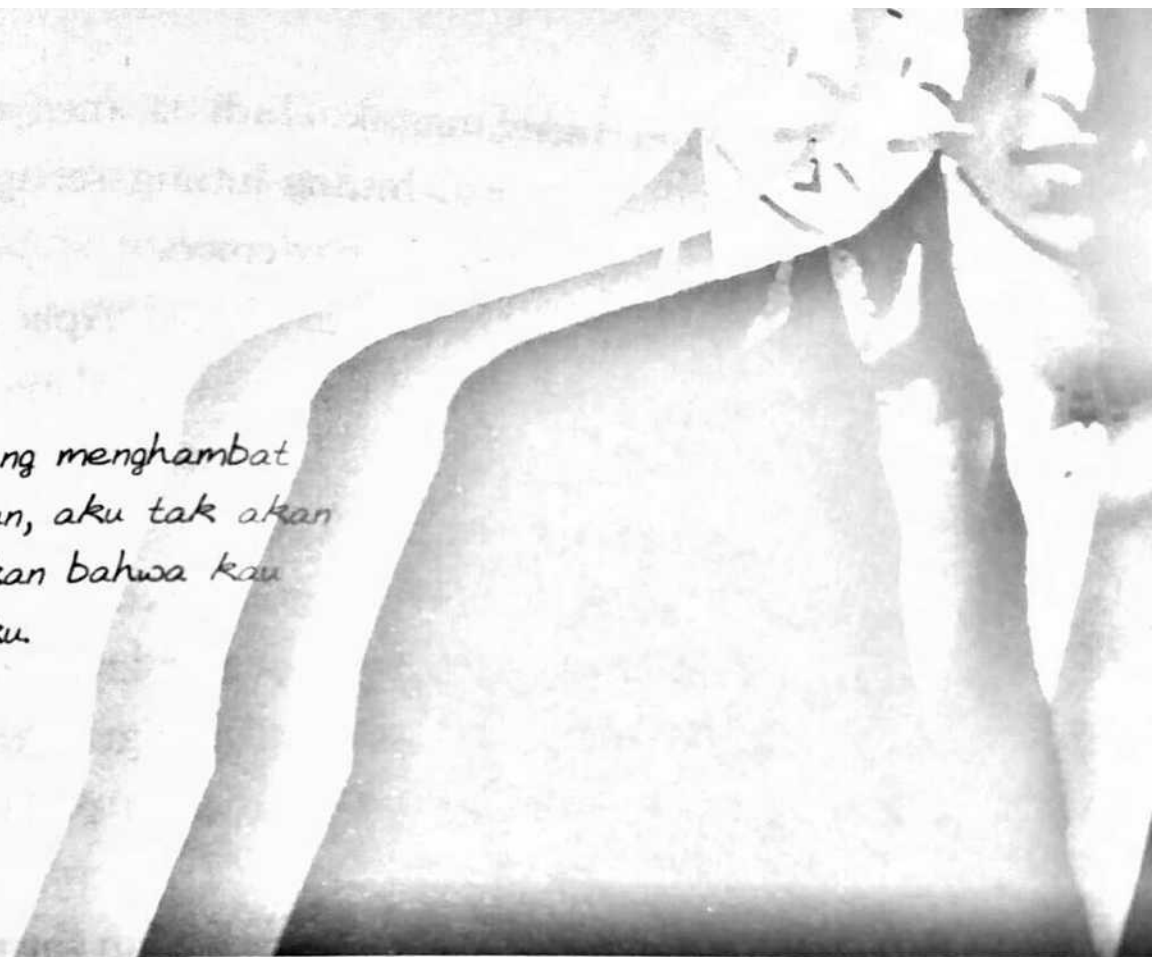
Lionel mengangguk. Ia masuk dan sempat melempar senyum penuh arti.

Bingung, itulah keadaan Yura sekarang ketika melihat bagaimana Aldrich menatap Lionel sedemikian rupa. Mengapa ia terlihat sangat sinis seperti itu?



*"Bukankah aku sudah mengatakan
bahwa aku mencintaimu? Lalu apa
yang kau khawatirkan? Atau justru
kau meragukan perasaanku?"*

Keraguan memang menghambat segalanya. Namun, aku tak akan pernah meragukan bahwa kau adalah takdirku.



Aldrich pergi lagi, entah ke mana dan apa tujuannya. Ketika Yura menanyakan hal itu kepada Dave sepulangnya ia dari kampus, Dave hanya menjawab dengan satu nama saja: Jonathan.

Dave menatap langit-langit kamar dengan bosan. Ia sempat menyanyikan seabait lagu, tetapi segera berhenti begitu menyadari suaranya terdengar sumbang.

Yura menepuk dahi ketika teringat sesuatu. Ia mengeluarkan sebuah kotak dari tasnya. Dave menoleh dengan pandangan tertarik kala Yura membuka kotak itu dan mengeluarkan sesuatu, yakni boneka beruang cokelat kecil yang merupakan maskot sebuah aplikasi perpesanan berbasis internet.

Melihat binar senang di mata Dave, Yura menyerahkan hadiahnya sambil tersenyum, yang tentu saja disambut gembira.

“Untukku?”

Perlahan Yura mengangguk. Tadi ia menyempatkan diri untuk membeli boneka itu, hitung-hitung sebagai teman dan pengobat kebosanan Dave di apartemen.

"Terima kasih," ucap Dave tulus. "Apa aku harusnya memberinya nama? Baiklah, David, mirip dengan namaku."

"Nama yang bagus, Dave. Sekarang, mungkin kita bisa bermain *game*." Yura mengeluarkan ponsel dari tas, membuka sebuah permainan bersistem *multiplayer* dan menempatkannya di atas tempat tidur. Dave menyentuh layar dengan tangan kirinya yang tidak terlalu sakit ketika digunakan.

Beberapa saat lamanya mereka serius pada permainan di layar ponsel, sesekali diselingi gelak tawa ketika lawannya kalah, atau protes tidak terima karena salah satu dari keduanya bermain curang.

Dave menundukkan boneka beruang itu di pangkuannya. Ia benar-benar senang dengan hadiah itu. "Aku ingat ibuku sekarang," ungkapnya ketika Yura lagi-lagi kalah.

"Ibumu?"

Anggukan itu terlihat bersamaan dengan ekspresi Dave yang berubah sedih. "Ya. Ibuku juga pernah memberiku sebuah boneka beruang, tetapi aku lupa menyimpannya di mana. Mungkin malah sudah dibuang.

"Saat aku masih kecil, jika merasa sakit maka aku akan meremas boneka itu, untuk menyalurkan rasa sakitnya. Cukup berhasil, meskipun ada satu luka yang tak dapat aku salurkan."

"Apa?"

"Luka hati ketika mengetahui ibuku mati."

Yura terdiam, tidak berani bertanya.

"Ia punya tuberkulosis dan sering lupa meminum obatnya. Karena saat itu aku sakit tifus dan ia sibuk mengurusku daripada mengkhawatirkan kesehatannya. Jadi...."

Sebenarnya Dave ingin mengangkat bahu jika saja ia tidak ingat bahwa bahunya baru tertembak malam tadi. Daripada melakukan itu, Dave lebih suka menyentuh-nyentuh beberapa kali untuk merasakan rasa sakitnya.

"Aku merindukan ibuku," cicit Dave pelan.

Meskipun sedang mencoba menahan air matanya agar tidak jatuh, Yura menyahut dengan suara yang tak kalah pelannya. "Aku juga. Orang tuaku bercerai sejak aku masih kecil, dan selama selang waktu itu hingga kini aku tak pernah bertemu dengannya secara langsung."

"Kita semua memiliki kerinduan terhadap orang yang sama," simpul Dave. "Bahkan Aldrich pun seperti itu. Apalagi ia yang menyebabkan kematian ibunya sendiri."

Merasa ada yang aneh dengan ucapan Dave, Yura menoleh penasaran. Aldrich membunuh ibunya sendiri?

Ingatan Yura seolah tertarik mundur ke belakang, ketika Aldrich mengigau dan terus-menerus memanggil ibunya. Itukah sebenarnya yang terjadi? Namun bagaimana bisa?

"A—aku tidak mengerti," ungkap Yura.

"Biar Aldrich saja yang menjelaskan. Aku tidak memiliki hak untuk itu."

Bersamaan dengan berakhirnya ucapan Dave, Aldrich masuk ke dalam kamar dengan wajah kusut dan mata yang menyorot tajam. Tampaknya *mood* laki-laki itu sedang tidak baik, sehingga Yura menahan dirinya untuk tidak mengajukan pertanyaan yang muncul karena ucapan Dave tadi.

"Orangnya datang," gumam Dave tanpa sadar. Aldrich melotot, membuat dirinya terlihat semakin menyeramkan saja.

"Dari mana?" tanya Yura.

"Bertemu Jonathan," jawab Aldrich langsung.

"Benar apa yang kukatakan tadi," bisik Dave diam-diam.

"Apa kau membawa kabar baik setelah berbicara dengan Jonathan?"

"Aku membawa kabar baik maupun buruk." Aldrich sengaja menghentikan kalimatnya sebentar. "Kau mau mendengar yang mana dulu?"

"Aku tidak kau mintai pendapat?" sahut Dave, merasa tersinggung, sebab Aldrich hanya bertanya kepada Yura saja.

"Diam kau."

"Aku ingin mendengar kabar buruk terlebih dahulu."

Mendengar itu, Aldrich mengangguk dan membuka mulutnya kembali. "Kurasa, Jacob mulai menjalankan taktik lain. Ia tidak akan berbuat apa-apa dalam waktu dekat ini, membuat kita lengah hingga akhirnya ia melancarkan serangan yang sudah ia rencanakan sebelumnya."

"Apa yang buruk dari hal itu? Bukankah kita bisa merencanakan sesuatu dalam kurun waktu tersebut?"

"Memang, tetapi aku mencurigai hal lain," jawab Aldrich.

"Aku curiga ada seseorang di antara kita yang berpihak kepada Jacob, tapi aku belum mengetahui siapa orangnya."

Yura menelan ludah dengan gugup. Itu berarti keadaan semakin rentan dan kini lebih banyak ketidakmungkinan yang

tidak bisa diprediksi. Hal itu juga berarti ia tak boleh mudah percaya kepada orang lain.

“Mengapa... kau bisa berpikiran seperti itu?”

“Kau harus tahu, Yura, kalau kau ingin menjatuhkan musuh dengan mudah, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membuat salah seorang pihak lawan membelot menjadi teman. Itu sangat menguntungkan.”

Yura maupun Dave saling berpandangan, lalu perempuan itu memperhatikan Aldrich kembali. “Bagaimana dengan kabar baiknya?”

“Jonathan membantu kita dengan berbicara kepada ayah Jacob dan reaksinya cukup memuaskan. Ayah Jacob bersedia bertanggung jawab bila anaknya melakukan hal yang tidak-tidak.”

“Jadi itu sebabnya Jacob tidak akan melakukan apa-apa dalam waktu dekat ini?”

Menanggapi pertanyaan Yura, Aldrich mengangguk. Dave yang sedari tadi diam setelah dibentak Aldrich memberanikan diri untuk bersuara. “Syukurlah, itu memberi waktu bahu untuk pulih. Sehingga jika nanti itu terjadi, maka aku juga bisa melindungi Yura-Noona.”

Senyum Yura terbentuk ketika mendengar setitik semangat Dave di suaranya yang masih terdengar lemah. Padahal mereka belum terlalu lama mengenal, tetapi ia sudah begitu peduli pada Yura. Urusan hati memang misterius. Bisa saja yang sudah lama mengenal diam-diam membenci, tetapi yang baru dikenal malah sudah memiliki niatan untuk melindungi.

Jika biasanya tidur dalam posisi menyamping dan ditutup selimut adalah posisi tidur ternyaman bagi Yura, maka kini beralih menjadi dalam pelukan Aldrich. Yura tidak tahu mengapa segala kecemasannya mereda begitu cepat, bagaimana detak jantungnya melambat menjadi normal, bagaimana ada kehangatan tersendiri yang terasa.

Baiklah, harus diakui kalau Yura memang sudah jatuh cinta kepada Aldrich.

Yura membaringkan kepalanya di depan leher Aldrich, menghirup bau *mint* yang menyegarkan dari sana.

"Selalu jaga dirimu," bisik Aldrich.

"Tentu saja."

Dalam hening yang terjadi setelah Yura mengucapkan balasannya, ia menimang-nimang sesuatu. Apakah ia harus jujur mengenai perasaannya kepada Aldrich?

"Aldrich, bolehkah aku mengungkapkan sesuatu?"

Aldrich mengangguk. "Tentu."

"Aku mencintaimu," ungkap Yura terlalu cepat, lalu memejam setelahnya. Seolah ketakutan, ia mencengkeram kaus Aldrich dan tak berani membuka mata barang sedetik pun.

Gelak tawa Aldrich yang terdengar membuat Yura akhirnya membuka matanya. Ia melihat bagaimana hangatnya wajah laki-laki itu saat tertawa lepas seperti ini. "Bukankah sudah kubilang kau juga akan jatuh cinta padaku juga akhirnya?"

"Kau mengejekku, ya?" tuduh Yura dengan mata menyipit curiga.

“Tidak, aku hanya sedang mengungkapkan rasa senangku.”

Aldrich mencubit pipi Yura dengan sepenuh tenaga, yang tentu saja membuatnya mengaduh kesakitan. Perempuan itu tentu saja melayangkan protes, tetapi Aldrich malah senang bisa membuat Yura merasakan sedikit rasa sakit.

“Bagaimana jika pipiku bengkok?” Yura mengusap-usap pipinya karena terasa berdenyut-denyut. “Kau memang selalu keterlaluan, bahkan ketika aku sudah menyatakan perasaanku.”

Suara Yura yang lucu membuat Aldrich tertawa. “Jadi, aku harus melakukan apa? Oh ya, ayo pergi ke dapur. Kau sangat suka makanan, bukan?”

Akhirnya, mereka pergi ke dapur dengan Aldrich yang menggenggam tangan Yura erat-erat, seolah hubungan keduanya juga akan terputus.

Ternyata Dave sudah duduk di sana. Ia memandang Yura dengan penuh harap. Ia ingin makanan sungguhan, bukan susu yang setiap hari ia minum. Namun, bahunya yang masih dalam masa pemulihan menyulitkannya.

“Bisakah aku meminta makanan?” regeknnya.

“Minum saja susu seperti biasa,” balas Aldrich sinis. Jujur, ia tidak suka Yura dan Dave tampak dekat walaupun hanya sebagai dua orang yang menganggap satu sama lain sebagai saudara.

“Kau mau kubuatkan bubur?” tawar Yura, setelah mengetok kepala Aldrich dengan sendok.

“Tentu.”

Setelah itu, Yura mulai membuatkan bubur untuk Dave. Hal itu membuat Aldrich kesal, karena perhatian perempuan itu terbagi dan tidak hanya untuk dirinya.

Apalagi setelah makanan itu siap Dave kesulitan untuk memakannya, yang berakhir dengan Yura yang menyuapinya.

Emosi Aldrich memuncak. Ia menggenggam gelas di tangan sekuat mungkin. Sedetik kemudian ia menghentakkannya ke meja hingga pecah, pecahan gelas kaca itu bahkan membuat tangannya berdarah.

Baik Yura maupun Dave sama-sama menatap Aldrich dengan tatapan terkejut. Yura bahkan membelalak dan tangannya sempat bergetar. Ia menatap Aldrich dengan kening berkerut. Tatapan bingung sekaligus takut sangat kentara dari balik bulu matanya yang lentik.

"A—Aldrich, tanganmu berdarah," cicit Yura.

Aldrich tidak menjawab, hanya mengambil tisu dan membersihkan darah di tangannya.

Yura cepat-cepat meletakkan mangkuk bubur itu dan segera menarik Aldrich menuju tempat cuci piring untuk membasuhnya dengan air mengalir. "Mengapa kau melakukan itu? Ini berbahaya."

"Yang masokis itu aku, mengapa jadi kau yang menyakiti diri sendiri?" tanya Dave bingung.

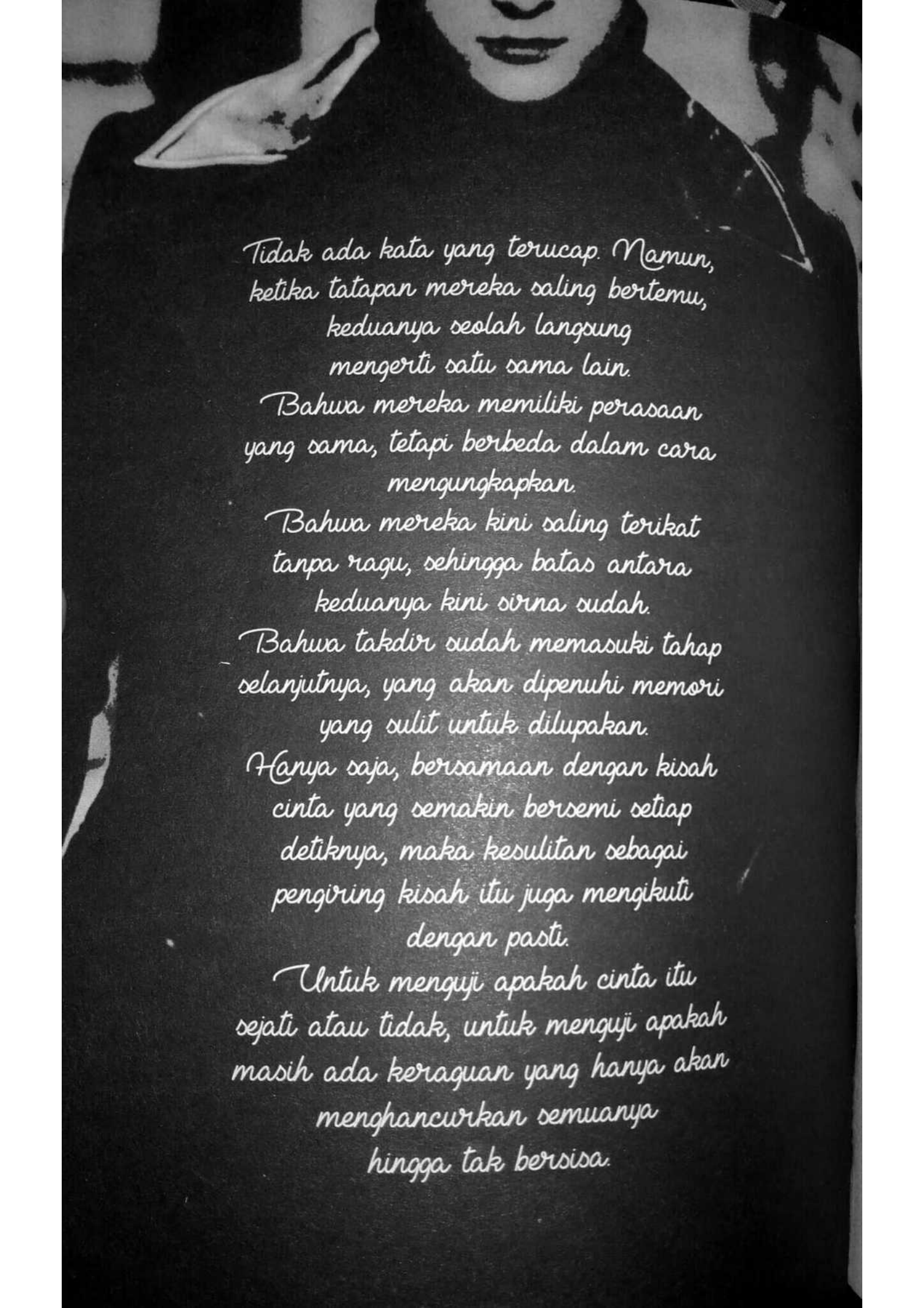
"Aku tidak suka ketika kau lebih peduli kepada laki-laki lain, Yura. Kau milikku dan kau tahu itu. Jadi, berhentilah lebih peduli kepada yang lain karena laki-lakimu itu aku." Aldrich menunjuk dirinya sendiri. "Apa kau mengerti?"

Tidak terdengar jawaban apa pun dari mulut Yura karena ia sedang sibuk mengobati luka di tangan Aldrich dan membalutnya dengan perban. Matanya memperlihatkan sorot khawatir yang nyata, tanpa kepura-puraan.

"Jangan sakiti dirimu sendiri karena hal sepele, Aldrich." Ketika melihat Aldrich akan memotong ucapannya, Yura berseru kembali. "Bukankah aku sudah mengatakan bahwa aku mencintaimu? Lalu apa yang kau khawatirkan? Atau justru kau meragukan perasaanku?"

"Tentu saja tidak."

Dan jawaban Aldrich pun mengundang senyum Yura untuk mengembang.



Tidak ada kata yang terucap. Namun,
ketika tatapan mereka saling bertemu,
keduanya seolah langsung
mengerti satu sama lain.

Bahwa mereka memiliki perasaan
yang sama, tetapi berbeda dalam cara
mengungkapkan.

Bahwa mereka kini saling terikat
tanpa ragu, sehingga batas antara
keduanya kini sirna sudah.

Bahwa takdir sudah memasuki tahap
selanjutnya, yang akan dipenuhi memori
yang sulit untuk dilupakan.

Hanya saja, bersamaan dengan kisah
cinta yang semakin bersemi setiap
detiknya, maka kesulitan sebagai
pengiring kisah itu juga mengikuti
dengan pasti.

Untuk menguji apakah cinta itu
sejati atau tidak, untuk menguji apakah
masih ada keraguan yang hanya akan
menghancurkan semuanya
hingga tak bersisa.

Ketakutan tentang keselamatan diri bukan apa-apa jika dibandingkan dengan rasa takut kehilanganmu.



Beberapa minggu berlalu dan Jacob tidak menunjukkan tanda-tanda akan melaksanakan rencananya. Namun, itu malah membuat Yura semakin cemas karena tidak bisa menebak apa yang akan terjadi selanjutnya.

Yura bergabung dengan beberapa mahasiswi yang sedang mengobrol di pelataran kampus setelah Aldrich pulang lebih dulu. Akhir-akhir ini ia terlihat sibuk dan setiap kali Yura menanyakan alasannya laki-laki itu hanya menjawab dengan sebuah nama. Jonathan.

Pembicaraan para mahasiswi tidak jauh dari yang namanya kabar hangat seputar orang-orang di kampus. Mereka bahkan sempat menanyakan soal beberapa detail hubungan Yura dan Aldrich yang tentu saja dijawab dengan gelengan kepala sebagai tanda bahwa ia menolak menjawab.

Mereka juga sempat membicarakan topik tentang penyanyi yang sempat populer dan membahas Robert, yang Yura ketahui sebagai saudara Aldrich juga. Desas-desus yang beredar mengatakan bahwa Robert menjalin hubungan dengan manajernya sendiri.

Beberapa saat Yura terdiam. Apakah alasan mengapa Robert bersedia membantu melindunginya karena ia juga memiliki perempuan yang ia sayangi?

Seseorang tiba-tiba membuyarkan lamunan Yura. Ia seorang laki-laki dengan wajah seperti kayu, datar. Ia memakai kaus putih lengan pendek, jas abu yang lengannya digulung hingga ke siku dan celana *jeans*.

"Boleh aku meminta waktu untuk berbincang denganmu, Yura?" pintanya langsung.

Yang ditanya malah mengernyitkan dahi, karena tidak mengenal laki-laki ini sama sekali.

"Siapa kau?"

"Namaku Alf."

Lagi-lagi Yura mengernyit. Di mana ia pernah mendengar nama itu? Rasanya tidak asing.

"Aku ingin berbicara padamu di suatu tempat, mungkin di sana." Yura mengikuti arah pandangan Alf, yakni taman kampus.

Akhirnya, Yura pergi dengan Alf setelah berbasa-basi dengan teman-temannya tadi.

Ketika sampai di taman, tubuh Yura menegang ketika mengingat ucapan Aldrich. Ia selalu berkata Yura harus selalu berhati-hati kepada orang asing. Sekarang, Yura sedang dengan Alf, yang baru ia ingat adalah pengawal pribadi Jacob.

Bukankah ia yang ditembak kakinya oleh Aldrich? Setelah diperhatikan, ternyata jalan Alf masih terlihat sedikit pincang. Tidak terlalu kentara, karena ia pintar memainkan ekspresi dan menjaga deru napasnya agar tetap teratur.

Sekarang Yura merasa tegang hingga tubuhnya seperti membeku. Mengapa ia terlalu mudah percaya?

Perlahan dengan gerakan yang diusahakannya tidak terlalu mencolok, Yura mengedarkan pandangan ke taman kampus. Masih ada beberapa mahasiswa yang berdiam diri di sana, syukurlah. Sebagian tengah mengobrol dengan asyik, sebagian lagi menunduk untuk membaca. Yura hanya takut mereka sampai tidak menyadari keadaan sekitar gara-gara bertindak individualis.

Oleh karenanya, Yura mencoba terlihat tenang dan tidak panik, walaupun tidak begitu berhasil. Senyumnya canggung, ia juga terlalu sering membasahi bibir yang terasa kering. Alf masih diam, sehingga Yura merasa gatal untuk segera pergi dari taman kampus yang tiba-tiba menjadi menyeramkan.

Ketika Alf membuka mulut, suaranya terdengar berbeda. Lebih berat, dalam, dan kuat, serta dapat dengan mudah mendominasi orang lain. Sehingga Yura mengerti mengapa Jacob memilih Alf sebagai pengawal pribadinya. Meskipun ia menemukan seseorang yang mempunyai aura lebih kuat daripada Alf, yakni Aldrich.

Aldrich dapat mendominasi keadaan hanya dengan tatapan matanya. Hal itu membuat Yura penasaran. Aldrich saja sudah sedemikian rupa apalagi Jonathan, ayahnya.

“Perkenalkan, namaku Alf.”

Nada bicara Alf yang kaku dan terkesan resmi membuat Yura mengernyit dan menelan ludahnya perlahan. "Kau sudah menyebutkan namamu tadi."

"Formalitas," jawabnya.

Hening melanda. Yura tak tahu harus berucap apa.

"Ada yang ingin kusampaikan," lanjut Alf setelah beberapa saat keduanya saling bungkam.

"Katakan saja, aku ada kelas lagi. Atau lain kali saja."

Yura berbalik hendak pergi ketika Alf menahan tangannya. "Sebentar saja, tidak akan sampai mengganggu kegiatan kuliahmu."

Setelah mengembuskan napas pelan, Yura mengangguk. "Baiklah."

"Ini soal Jacob. Oh ya, tidak perlu tegang seperti itu. Aku tidak membawa apa pun yang bisa membahayakanmu."

Kesabaran Yura rasanya seperti menguap, bersamaan dengan itu keberaniannya muncul ke permukaan. "Bisa dipercepat? Kalau aku boleh mengucapkan sesuatu yang berani, omonganmu terlalu bertele-tele. Bisa dipersingkat? Aku ingin pulang. Apa kau tidak bisa membayangkan kerugian yang harus kuperoleh nantinya? Tiap waktu itu berharga dan kau membuang-buang waktuku, begitu juga dengan tuanmu yang bernama Jacob itu."

Alf mengerutkan dahi, membuat ekspresi baru di wajahnya yang senantiasa kaku. Ia tertegun, wanita di hadapannya ini adalah orang normal paling berani yang pernah ia temui. Pantas saja kalau Aldrich suka padanya.

"Baiklah. Aku hanya memberi tahu kalau A itu bukanlah Jacob. Ada orang suruhannya yang kini akan bertindak lebih jauh sesuai dengan rencana yang Jacob buat."

Yura memejam, mencoba menetralsir segala perasaan yang muncul. "Lalu?"

"Perhatikan setiap langkahmu, itu saja yang ingin kukatakan."

Yura meringis, tiba-tiba saja kepalanya pening dan perutnya seperti diaduk-aduk hingga menimbulkan sensasi mual. "Kau... A?"

Dugaan Yura salah, karena Alf justru menggeleng. Meskipun tidak tahu apakah ia berbohong atau tidak. "Aku pamit."

Begitulah, Alf berjalan menjauh begitu saja. Langkah-langkahnya yang panjang membuatnya cepat menghilang ketika berbelok di suatu persimpangan jalan, meninggalkan Yura yang mendesah pelan dan terduduk lemas. Beribu pertanyaan timbul tenggelam di benaknya dan terkesan tidak ada habisnya. Setitik keberanian yang sempat ia rasakan seakan tertiup angin hingga tak bersisa.

Apa ia harus menghubungi Aldrich di saat seperti ini?

Entahlah, Yura malah merasa ragu. Ia takut hal ini akan mengganggu Aldrich. Ia pasti sibuk dengan segala urusan apalagi kini ia sudah mulai berbicara secara pribadi dengan Jonathan.

Tangan Yura merogoh tas untuk mencari ponselnya. Baru kemudian ia ingat kalau ponselnya tertinggal di apartemen. Dasar!

Baiklah, lebih baik kini ia pulang saja dan membaringkan diri di tempat tidur.

Aldrich melemparkan pisau beberapa kali, hanya berselang beberapa saat saja. Benda-benda tajam itu tepat mengenai bagian tubuh target yang terbuat dari kayu. Kini ia sedang berada di suatu ruangan khusus tempatnya melatih ketepatan membidik.

Dasi Aldrich yang tadinya rapi kini sudah tidak karuan, tampak miring. Beberapa kancing atas kemeja juga sudah terbuka, menampilkan tubuhnya yang tegap dan basah karena keringat.

Napasnya memburu. Ingatan tentang ibunya yang tewas karena ulahnya sendiri seringkali membuat Aldrich trauma. Meskipun target di sini terbuat dari kayu, tetapi ia dapat membayangkan setiap darah yang menetes dan menggenang di lantai yang bersih.

“Aldrich.”

Mendengar seseorang memanggilnya, Aldrich menoleh. Lionel tersenyum ke arahnya dan melakukan hal serupa seperti yang Aldrich lakukan tadi, yakni melempar pisau ke target, hampir tepat di sasaran.

“Aku ingin menanyakan sesuatu.”

“Tanyakan saja,” balas Aldrich dingin.

“Soal posisi pewaris Perusahaan Bale yang besar ini. Kau mau menyerahkannya padaku?”

Ekspresi Aldrich masih terlihat datar, hanya alis kirinya yang kini naik. “Tentu, dengan senang hati.”

Lionel terdiam sebentar. Semudah ini? “Mengapa kau begitu mudah memberikan posisi yang semua orang inginkan itu?”

“Aku tidak menginginkannya. Lagi pula hanya kau yang menginginkan kepemimpinan Perusahaan Bale.”

“Eh? Tentu saja tidak, kekuasaan selalu menjadi dambaan orang.”

Pemikiran sempit Lionel membuat Aldrich tersenyum sinis, matanya menatap meremehkan. “Cara pandangmu terlalu sempit, Lionel. Perusahaan Bale terlalu gemerlap tetapi juga memiliki rahasia di baliknya. Aku serta yang lainnya lebih menginginkan kehidupan yang sederhana. Harta tidak menjamin kebahagiaan, tidak pula memuaskan keserakahan.”

Lionel mengangkat bahu tidak peduli. “Ya, ya, ya, terserah kau saja. Intinya kau bersedia memberikan kepercayaan Jonathan kepadaku, begitu? Tidak apa-apa jika aku membicarakan hal ini pada Benjamin?”

Aldrich mengangguk mantap. “Tentu.”

“Baiklah, jangan menyesal nanti, Aldrich.”

Lionel pergi keluar ruangan dengan langkah penuh kemenangan. Aldrich tidak merasa keberatan sama sekali. Yang ia inginkan hanyalah hidup berdua dengan Yura, hanya itu.

Ponsel di saku celana Aldrich berbunyi, wajahnya segera berbinar ketika nama Yura di layar benda yang menyala itu.

“Kau merindukanku?” Aldrich terkekeh, duduk di bangku kayu panjang dengan ponsel menempel ke telinga.

Namun, balasan bernada sinis dari seberang membuat ekspresi Aldrich menjadi datar kembali.

“Jangan berkata hal menjijikkan seperti itu.”

Aldrich mendengus. Itu suara Dave.

“Kau sudah berani padaku?”

“Untuk apa takut padamu jika Yura-Noona selalu membelaku?”

"Mati saja kau."

"Sembarangan, kau saja!"

Aldrich berdecak. "Sebenarnya apa tujuanmu menghubungiku dengan ponsel wanitaku?!"

"Ponselnya tertinggal, aku menemukannya di atas meja makan. Aku hanya memintamu untuk mengawasinya, perasaanku tidak enak."

"Tanpa kau minta pun aku akan selalu mengawasinya."

"Oh ya? Terserah. Sudah kalau begitu, aku takut tagihan telepon Noona membengkak."

Telepon ditutup. Aldrich berdecih dan hampir saja melempar benda pipih itu ke tengah-tengah ruangan.

Namun, selepas itu ia juga merasa tidak enak, seolah seluruh kekhawatiran Dave berpindah kepadanya. Aldrich berharap itu hanya sebuah prasangka semata dan tidak ada hal buruk yang akan terjadi.

Entah untuk yang seberapa kalinya Aldrich pulang lebih dulu setelah mengecup kening Yura atau pun sesekali mencuri kecupan di bibirnya, ia tidak menghitung secara pasti. Intinya, Aldrich sering melakukannya.

Dalam selang waktu itu pula keadaan Dave semakin membaik, tidak lagi harus berbaring sepanjang hari. Mulai beberapa hari yang lalu ia bahkan sudah bersekolah kembali. Dave juga pernah berkata kalau ia mendapat keringanan dari Benjamin soal keadaannya.

Yang Yura pertanyakan adalah, keringanan apa dan mengapa itu berhubungan dengan Benjamin?

Cuaca siang ini tidak begitu baik. Hujan turun cukup deras sejak tadi, membuat mahasiswa-mahasiswa yang sudah tidak lagi memiliki jadwal kelas memilih diam di kantin dan menyedap cokelat, teh, atau pun kopi panas yang bisa membuat suhu tubuh meningkat. Bau khas ketika rintik hujan pertama kali menyentuh tanah menguar dan menenteramkan setiap hati yang ada dalam perasaan tidak karuan.

Yura duduk dalam lingkaran mahasiswi yang kini saling berbincang penuh semangat mengenai beberapa kejadian yang memang menarik dibicarakan hingga yang kurang penting. Beberapa dari mereka bahkan cekikikan tidak jelas sebagai respons dramatis, memecah suara di antara rintik hujan yang terdengar seperti menampar jendela.

“Kau ingat peragaan busana yang diadakan kemarin malam? Salah satu model terjatuh karena salah melangkah!” Wanita berambut merah itu kini tertawa terbahak-bahak, diikuti perempuan lain yang rambutnya dicat warna pirang.

Yura hanya ikut tersenyum, sesekali meminum cokelat hangatnya yang terasa begitu enak. Mungkin efek udara yang dingin.

“Hei, Yura. Dari mana kau dapatkan kaus putih garis-garis biru itu? Aku menyukainya.”

Ucapan Eve membuat Yura menunduk, memperhatikan topik pembicaraan perempuan itu. Ini pakaian yang dibeli Aldrich tempo hari, saat kopernya belum diurus dan dikembalikan setelah Yura mencoba kabur ke negara asalnya.

"Ini? Aldrich yang membelikannya dari pusat perbelanjaan di dekat sini."

"Benarkah? Aku suka warnanya, cocok sekali di kulitmu yang putih," puji Eve dengan mata berbinar. Ia memang suka memperhatikan dan menilai penampilan seseorang. Sedikit aneh mengapa ia justru masuk ke jurusan psikologi dan bukannya desain.

"Terima kasih," balas Yura.

"Hei, kalian sudah mendengar desas-desus itu?" Jane bertanya dengan setengah berbisik, yang anehnya justru membangkitkan rasa penasaran setiap mahasiswi yang duduk melingkar itu.

"Desas-desus?" Yura mengernyit. Ia langsung teringat A, tetapi langsung mengenyahkan prasangkanya. Mustahil ada hubungannya dengan desas-desus di kampus.

"Katanya, ada sesuatu yang mengerikan terjadi di sini," lanjut Jane, masih dengan nada bicara yang dijaga agar terdengar misterius. Berhasil, hampir semuanya menjadi tegang.

"Hal mengerikan apa?" sahut Aida, perempuan yang membicarakan soal model yang jatuh tadi.

"Katanya—tetapi demi Tuhan kalian harus selalu berhati-hati setelah mendengar ini."

Eve berdecak, mulai tidak sabaran. "Cepat katakan!"

"Begini, para mahasiswi harus selalu waspada, karena sesuatu yang mengerikan tengah mengincar kita!" Jane menambah efek ketegangan dengan ekspresi wajah yang dibuat seperti ingin menangis, tak lupa memukul meja sebagai tambahan lagi.

Dalam hati Yura mencibir. Ia sudah melewati berbagai hal mengerikan. Sayangnya, masih ada satu lagi masalah. Tentang A.

“Apa yang mengincar kita?” Eve berbicara dengan setengah berbisik, mengikuti cara bicara Jane.

“Seorang pembunuh! Ia suka membunuh wanita-wanita muda, terutama gadis Asia!”

Semua pasang mata langsung tertuju ke arah Yura yang kini terbelalak. “A—apa?” serunya dengan intonasi tinggi.

“Ia memiliki langkah yang berat. Terdengar aneh, ketika semakin dekat, semakin dekat, semakin dekat....”

Sepertinya, mereka semua sedang dalam puncak ketegangan, apalagi Yura yang tengah menghadapi masalah dengan A dan ditambah lagi Jane yang ucapannya menyebut perempuan Asia.

Ketika tiba-tiba terdengar suara gelas pecah, kelima gadis itu menjerit bersamaan. Yura bahkan hampir jatuh terjengkang ke belakang, wajahnya pucat pasi sekarang. Menyesal mengapa harus ikut dalam mendengar penuturan Jane.

“Dari mana sebenarnya kau tahu hal seperti ini, Jane?” hardik Eve yang juga merasa tidak nyaman.

“Entahlah, yang lain juga membicarakan hal ini.” Jane menjawab enteng, seolah ketegangan tadi hanyalah angin lewat.

“Kau benar-benar membuatku takut,” ucap Yura sebal.

“Maaf, aku hanya ingin memberi tahu saja.”

“Untuk apa ia haus membunuh wanita muda? Tidak masuk akal.” Aida menggeleng, tidak percaya meskipun tadi sempat ikut merasa tegang.

“Aku juga tidak percaya,” timpal Maria, teman Aida yang sedari tadi hanya menjerit lalu bungkam setelahnya.

“Kau harus hati-hati, Yura. Entah mengapa aku merasa khawatir.” Eve menepuk pelan lutut Yura.

“Aku akan selalu berhati-hati meskipun tanpa mengetahui desas-desus bodoh ini,” balas Yura setelah memijit pangkal hidungnya.

“Kadang-kadang hal seperti ini hanya bualan saja, hanya cara bersenang-senang orang iseng. Jangan terlalu dipikirkan,” seru Aida, mengungkapkan pendapatnya.

“Bagaimana pun juga aku sudah memikirkannya. Terima kasih, Jane,” sindir Yura.

Jane hanya mengangkat bahu.

Sebenarnya, Yura sudah memikirkan banyak hal. Apa yang dilakukan laki-laki bertopi A merah menurutnya sudah keterlaluan. Mulai dari mengganggu ketenangan lewat membayangi setiap langkahnya hingga mengirim surat kaleng ke lokernya.

Isi surat kaleng itu rasanya tidak pantas dibaca. Selain tidak mengenakkan hati, isinya juga hanya omong kosong dan tuduhan yang tidak berdasar. Awalnya Yura merasa sakit hati, namun setelah dipikir-pikir, tidak ada gunanya ia begitu.

Dalam kasus ini, bukan ia yang penakut, pengecut, pecundang, atau apalah istilahnya. Si pengirim surat kalenglah yang pantas diberi julukan itu karena mencerca secara anonim, tanpa nama. Menyembunyikan identitas sendiri saat melakukan hal buruk tentu saja termasuk kelakuan orang bermuka dua.

Yura mendesah pelan, tak terdengar. Hujan mulai berganti menjadi gerimis kecil yang tetap saja tak mengenakkan jika terpaksa berjalan tanpa payung, padahal ia ingin segera pulang saja dan berlindung di tempat tinggalnya yang nyaman. Dave juga ada di sana, sebagai seseorang yang bisa menemaninya. Tetapi tetap, Yura mengharapkan Aldrich yang ada bersamanya.

Tiba-tiba ia merindukan pelukan kokoh itu, kecupan Aldrich di dahinya, atau sekadar menghirup udara di ruangan yang sama dengan Aldrich.

“Sepertinya aku harus pulang duluan. Awas saja jika aku bermimpi buruk gara-gara desas-desus yang kau bicarakan,” ancam Eve sembari menunjuk wajah Jane.

“Aku juga.” Yura ikut bangkit, tersenyum tanda pamit dan menolak ketika Eve menawarinya pulang bersama.

Yura melangkah pelan-pelan saja, takut tergelincir dan terjatuh dengan posisi memalukan di tengah-tengah mahasiswa-mahasiswa lain yang mulai berjalan keluar dari daerah kampus setelah merasa hujan mulai aman ditembus.

Anehnya, pejalan kaki di trotoar cukup sepi. Mungkin kebanyakan lebih memilih menaiki bus sebagai pilihan agar lebih cepat sampai. Yura tidak mengambil keputusan serupa karena menurutnya berjalan kaki malah bisa lebih cepat, jika waktu untuk menunggu bus itu diperhitungkan.

Ketika berbelok di tikungan pertama, Yura membayangkan apa yang akan ia masak dan makan nanti. Sesuatu yang panas, mengingat cuaca masih belum berubah. Tentu saja tidak akan bisa langsung cerah dalam waktu singkat.

Perasaan tidak enak singgah ketika Yura merasa ada sesuatu yang akan membahayakan keselamatannya. Ia mencoba menenangkan hatinya dan mengenyahkan perasaan tersebut.

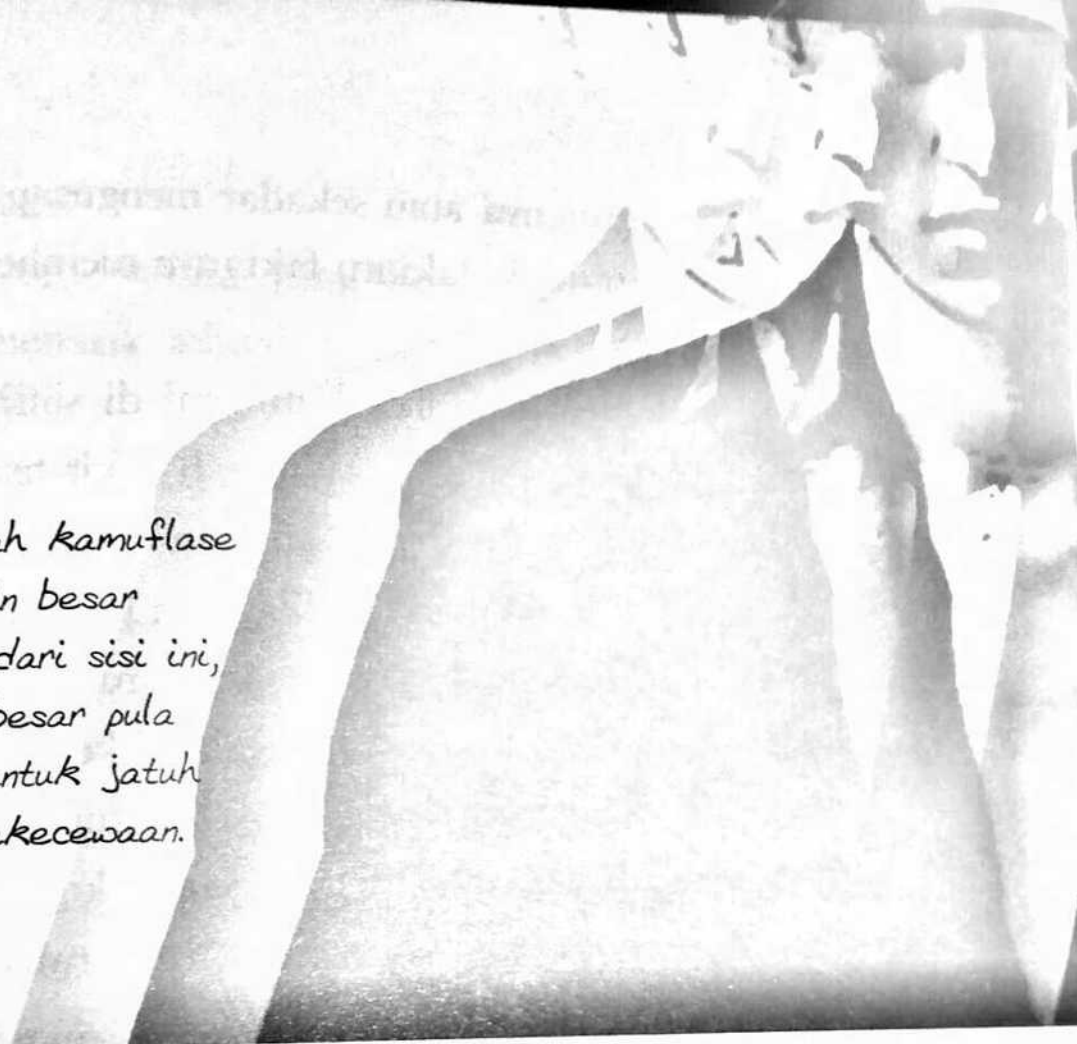
Tiba-tiba ia terpeleset karena licin dan mengaduh, bokongnya terasa sakit sekali. Hanya sepersekian detik dari itu, seorang laki-laki mengulurkan tangan untuk membantunya berdiri. Namun, belum sempat Yura mendongak pria itu langsung roboh dan memegang lengannya yang berdarah.

Mata Yura membulat penuh. Menurut dugaannya, laki-laki itu tertembak. Beberapa orang langsung menghampiri mereka dengan sigap terutama kepada laki-laki yang kini memejamkan mata untuk menahan rasa sakit itu.

Yura membeku, pikirannya melayang. Berpikir kalau kalau ia tidak terpeleset, maka ialah yang akan tertembak, bukan laki-laki itu.

31

Penampilan adalah kamuflase terbaik. Semakin besar kau menilainya dari sisi ini, maka semakin besar pula kesempatanmu untuk jatuh dalam lubang kekecewaan.



"Aku" sudah berhati-hati, Charlie. Siapa yang tahu bahaya akan terjadi pada kita? Tidak ada. Jadi berhentilah bicara soal kehati-hatian karena aku sudah sangat paham dengan kalimat itu," ucap Yura panjang sembari menatap laki-laki yang kini terbalut jas putih khas dokter. Charlie mengembuskan napas perlahan, wajah tampannya yang kaku tampak tak berubah.

"Aku hanya mengingatkan. Lagi pula, kau hanya beruntung tidak terkena tembakan itu karena terpeleset," balas Charlie.

Tangan Yura terangkat, menghentikan ucapan Charlie. "Sekarang, bagaimana dengan laki-laki yang tertembak dan pelakunya?"

"Peluru sudah dikeluarkan dari bahunya, sedangkan si pelaku tidak terdeteksi ke mana larinya."

Yura mendesah, segala permasalahan terasa semakin rumit baginya. Andai saja Aldrich ada di sini. Menenangkan dengan

mengelus punggungnya atau sekadar mengusap pipinya, sekecil apa pun perbuatan laki-laki itu faktanya memberikan efek yang besar bagi Yura.

"Kau baik-baik saja jika kutinggal di sini?"

Yura memandang ruangan rumah sakit tempat ia saat itu berada. Jam di dinding menunjukkan pukul setengah empat sore. Sebenarnya ia tidak perlu dilarikan ke rumah sakit seperti ini, toh hanya bokongnya yang terasa berdenyut-denyut setelah jatuh tadi. Selain itu, ia tidak mengalami kekurangan apa pun.

"Aldrich di mana?" Yura balas bertanya.

"Ia sedang dalam perjalanan menuju ke sini. Tenang saja. Aku harus pergi karena seseorang membutuhkanku."

"Jane?" tebak Yura.

"Dari mana kau tahu nama itu?" Giliran Charlie yang balik bertanya.

"Aldrich pernah menyebut nama itu."

Charlie tersenyum tipis, mengangguk, dan melangkah pergi hingga sosoknya menghilang ketika ia keluar melewati pintu.

Baru saja Yura membuka tasnya untuk mengambil ponsel, seseorang berdeham di sebelah tempat tidurnya. Ia kira pemilik suara berat itu Aldrich, ternyata laki-laki yang memakai *headband* merah di kepalanya dan kini sedang tersenyum: Lionel.

"Kudengar kau hampir tertembak. Benar?" tanya Lionel tanpa basa-basi.

"Ya. Dari mana kau tahu?"

"Aku bertemu dengan Charlie di lorong tadi, jadi aku menyempatkan diri untuk melihat keadaanmu. Sepertinya baik-baik saja."

"Ya, syukurlah."

"Aku pikir kau wanita yang benar-benar sial," celoteh Lionel sembari menarik sebuah kursi dan duduk di sana.

"Maksudmu?"

Lionel berdeham sebelum menjelaskan. "Bukankah kau dulu hampir tertabrak mobil sebanyak dua kali? Lalu, kini kau hampir tertembak. Lagi pula, sejujurnya pertemuanmu dengan Aldrich sudah bisa disebut sebagai kesialan. Menurut pendapatku."

"Dari mana kau tahu aku hampir tertabrak mobil?"

Pertanyaan Yura dijawab Lionel dengan mengangkat bahunya.

Mata Yura menyipit, apa Lionel mengetahui hal itu dari Aldrich lagi? Namun, seingatnya mereka berdua tidak terlalu dekat.

Lagi pula, menurut Yura bertemu Aldrich bukanlah kesialan. Itu hanya jalan berbeda yang diberikan Tuhan kepadanya agar ia bisa menemukan cintanya. Jalan yang tidak umum sehingga memberikan warna tersendiri yang sulit dilupakan.

"Untuk apa kau ada di sini?"

Lionel yang sebelumnya memperhatikan pasien lain menoleh dengan kening berkerut. "Aku memang biasa ke rumah sakit di jam-jam seperti ini. Aku menyukai baunya."

Kini, giliran kening Yura yang berkerut. Ia heran. Biasanya kebanyakan orang tidak menyukai bau rumah sakit, sedangkan Lionel justru sebaliknya.

Ponsel Yura tiba-tiba berdering. Layarnya menunjukkan nomor tak dikenal. Bimbang sebentar, Yura akhirnya mengangkat telepon itu. Siapa tahu itu Aldrich.

"Halo?"

Selama beberapa detik hanya terdengar bunyi tidak jelas seperti langkah kaki dan gumaman seseorang, Yura menoleh ke arah Lionel yang sama bingungnya karena melihat perempuan di dekatnya ini hanya mengucapkan satu kata ketika telepon diangkat. Lionel bertanya tanpa suara. "Siapa?"

Yura menggeleng, ia hendak menjauhkan ponsel dari telinga dan mematikan telepon saat terdengar sesuatu yang membuat jantungnya berdebar lebih kencang.

"Kematianmu sudah ditetapkan! Bersiap-siaplah untuk meninggalkan dunia ini."

Bahkan belum sempat Yura menarik napas telepon itu sudah ditutup secara sepihak, menyisakan ketakutan di diri Yura hingga membuat tangannya gemetar hebat.

"Ada apa?" desak Lionel kala melihat raut ketakutan di wajah Yura.

"Bu—bukan apa-apa."

"Kau bisa menceritakannya padaku. Aku saudara Aldrich dan aku siap melindungimu."

Ketika ponselnya bergetar kembali, Yura buru-buru melihat layar ponselnya. Di sana, tampak sederet kata dari nomor yang lagi-lagi tak diketahuinya.

Kematianmu akan terjadi setelah seorang dokter menyuntikkan sesuatu padamu, sehingga kau tidak perlu merasa kesakitan.

Lionel semakin bingung ketika Yura turun dari tempat tidur dan hendak berjalan pergi. Ia menahan tangannya, wajahnya menunjukkan ekspresi kebingungan. "Apa yang terjadi?"

"Seseorang hendak membunuhku," jawab Yura dengan suara pelan. Kalau saja Lionel tidak sedang menajamkan pendengarannya, mungkin ia tidak bisa menangkap apa yang diucapkan Yura.

"Untuk apa seseorang membunuhmu? Jacob?" Yura mengangguk, membuat Lionel berdiri dan berbicara kembali. "Kau tenang saja, aku di sini akan melindungimu."

Andai saja yang berbicara seperti itu adalah Aldrich, mungkin Yura akan merasa tenang. Tetapi ini berbeda ketika orang lain yang berucap. Perkataan Lionel tidak ada pengaruhnya sama sekali bagi perasaan Yura.

"Terima kasih."

Derap kaki seseorang membuat keduanya menoleh, Yura langsung membelalak dan menarik Lionel keluar dari ruangan itu. Membuat laki-laki itu hanya bisa mengikuti langkah Yura sambil mendesah pelan. "Ada apa lagi?"

"Laki-laki tadi akan membunuhku."

"Seorang dokter?"

Tiba-tiba saja Yura merasa menyesal telah menarik Lionel. Seharusnya ia kabur sendirian saja setelah melihat seseorang berpakaian seperti dokter tetapi memakai masker dan tatapan matanya mencurigakan. Otaknya yang tak bisa berpikir jernih seakan memerintahnya untuk segera pergi dari sana.

"Di pesan yang kuterima tadi mengatakan bahwa dokterlah yang akan membunuhku," jelas Yura sembari setengah berlari menyusuri koridor rumah sakit. Ia bingung harus ke mana, sebab ia tidak pernah ke tempat ini sebelumnya.

"Baiklah, lebih baik kita segera pergi dari tempat ini."

Dan Yura seakan tidak memiliki pilihan selain mengikuti langkah Lionel.

Senyum Jane merekah bersamaan dengan Charlie yang mengusap pipinya, apalagi setelah laki-laki itu mengucapkan kalimat yang sampai sekarang pun masih direkam benaknya.

"Kau bisa tinggal bersamaku setelah proses pemulihanmu selesai. Kau mengerti maksudku, bukan?"

Ya, Jane sangat mengerti maksud ucapan Charlie. Secara tidak langsung ia sedang melamarnya dan dengan senang hati Jane mengangguk mengiyakan. Charlie selalu bersikap tulus, meskipun mengetahui ia memiliki kekurangan.

Ponsel Charlie yang berbunyi menghentikan interaksi mereka. Diangkatnya telepon yang ternyata berasal dari Aldrich setelah mengembuskan napas perlahan.

"Kekasihmu baik-baik saja, jika itu yang ingin kau ketahui. Kau belum sampai?" seru Charlie begitu mengangkat telepon, karena ia sudah menebak apa yang ingin dikatakan Aldrich.

"Aku sudah sampai, hanya saja tidak ada Yura di sini."
Charlie berdiri, berpamitan kepada Jane tanpa suara dan keluar dari ruang rawat VIP itu.

"Kau yakin?"

"Aku sudah sampai dan tidak melihatnya."

"Ia menunggumu, Aldrich. Tidak mungkin kalau ia malah pergi. Kau sudah mencoba menghubunginya?"

"Tidak tersambung."

Ekspresi Charlie masih datar, tetapi di balik itu ia ikut merasa bingung. Seingatnya, tidak ada siapa pun yang Yura kenal berada di rumah sakit ini selain dirinya. Ia tidak bertemu Dave, Robert, Peter, Justin, atau pun Lionel.

"Kau sudah menanyakan keberadaannya ke perawat yang ada di sana?"

"Tidak ada perawat di sini, benar-benar rumah sakit yang buruk," cela Aldrich, membuat Charlie mendengus dan berhenti ketika ia baru keluar dari lift karena bertemu salah satu perawat yang kini berjalan ke arahnya.

"Kau melihat gadis Asia yang kutangani tadi?"

Si perawat sempat mengernyitkan dahi. "Kurasa... ya. Aku melihatnya pergi bersama seorang laki-laki."

"Laki-laki?" Charlie mulai menebak-nebak. Apakah itu Dave? Sebab ia satu-satunya saudara Aldrich yang paling dekat dengan perempuan itu.

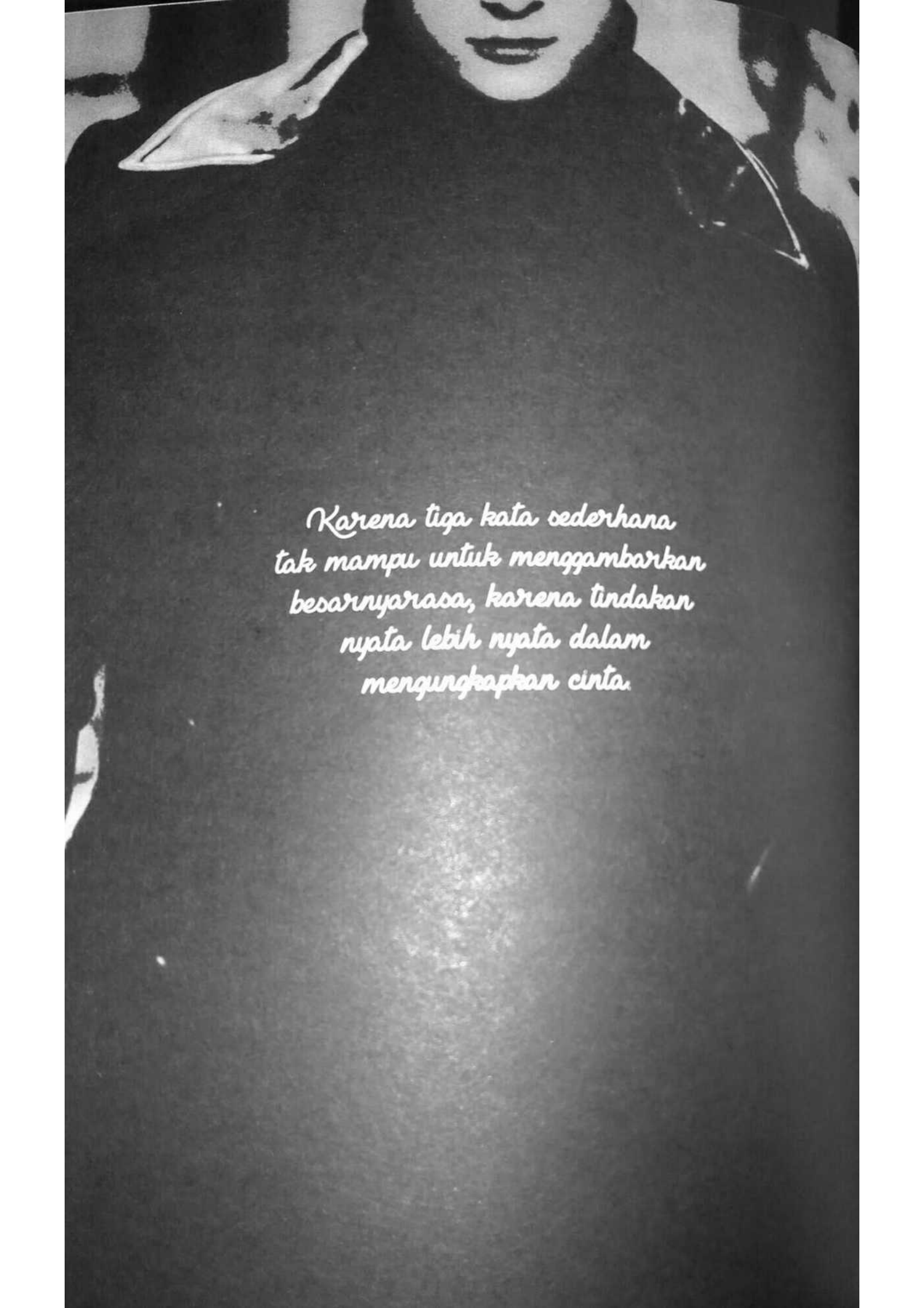
"Ya, memakai *headband* berwarna merah."

Charlie terdiam. Otaknya segera menghubungkan beberapa hal yang ia dengar dan ketahui.

Laki-laki dengan *headband* merah, laki-laki bertopi A, lalu ucapan Aldrich tentang pengkhianat.

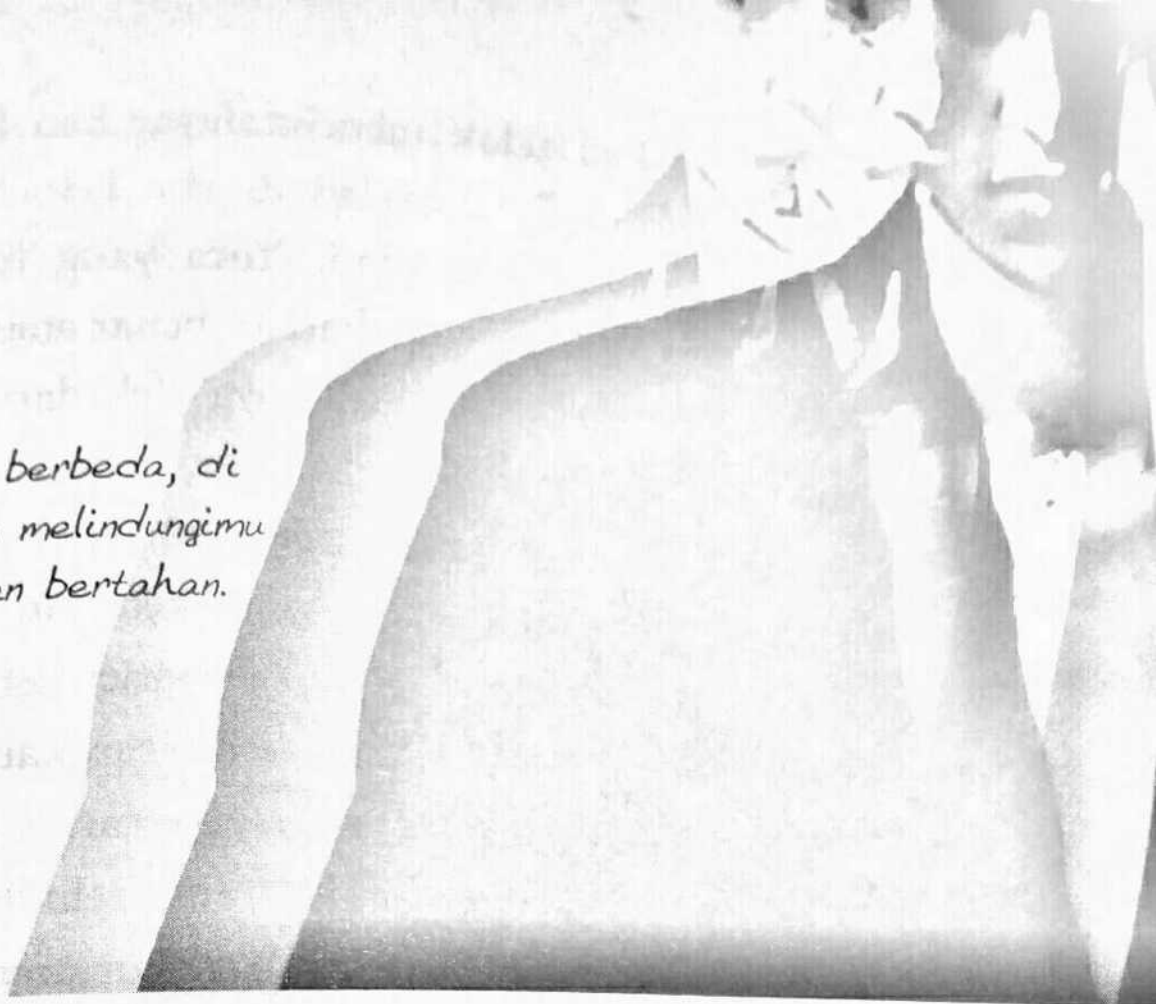
Charlie mulai menghubungi Aldrich, mengatakan kecurigaannya.

"Cari kekasihmu, Aldrich. Aku pikir ia sedang dalam bahaya sekarang."



*Karena tiga kata sederhana
tak mampu untuk menggambarkan
besarnyarasa, karena tindakan
nyata lebih nyata dalam
mengungkapkan cinta.*

*Lalu cara kita berbeda, di
mana aku akan melindungimu
yang memutuskan bertahan.*



Karena tidak tahu harus ke mana ia melangkah, Yura mengikuti saja langkah Lionel yang ternyata membawa mereka ke tempat parkir bawah tanah rumah sakit yang sepi. Sempat dibuat merinding, Yura mengusap tangannya sendiri dan mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan.

“Ke mana kita akan pergi?”

Bukannya menjawab, Lionel malah mengajukan pertanyaan kepada perempuan itu. “Kau mencintai Aldrich?”

Bagi Yura, apa yang ditanyakan Lionel itu terbilang aneh. Selain terasa sedikit mengganggu privasi, ia juga tidak menyangka bahwa Lionel termasuk orang yang ingin mengetahui urusan pribadi orang lain. “Untuk apa kau bertanya seperti itu?”

“Ingin tahu saja. Biar kutebak, jawabannya adalah ya?”

Yura mengangguk.

"Aku pikir kau tidak mencintainya, kau hanya terkena *Stockholm syndrome*."

Langkah keduanya terhenti. Yura yang menunduk dan memikirkan ucapan Lionel, apakah itu benar atau tidak, apakah ia benar-benar jatuh cinta atau hanya efek dari sindrom yang disebutkan Lionel tadi.

Apakah ia benar-benar mencintai Aldrich?

Ingatannya melayang ke kejadian kemarin malam, ketika ia membaringkan diri dengan lengan Aldrich sebagai bantalnya dan seperti biasa mereka mulai membicarakan berbagai hal. Yang ujungnya keduanya sama-sama berjanji.

Aldrich berjanji akan selalu ada untuk melindunginya sebagai ungkapan rasa yang ia miliki, karena menurutnya tindakan fisik lebih nyata dibandingkan dengan ucapan semata. Sedangkan ia sendiri berjanji untuk bertahan di keadaan yang menyiksa ini.

"Aku mencintainya," balas Yura. Namun, masih terdengar keraguan dibalik suaranya itu.

"Kau yakin?"

"Tentu."

"Kurasa tidak."

"Mengapa kau berbicara seperti itu, Lionel? Kau melanggar batas privasi orang lain."

"Baiklah, jika kau memang mencintai laki-laki itu."

Tiba-tiba Lionel menjentikkan jarinya, membuat beberapa orang berpakaian serba hitam keluar dari persembunyian mereka. Yura menelan ludahnya kasar, lalu menatap Lionel dengan sorot mata kesal. "Jadi kau adalah A?"

"Bisa dibilang begitu."

Yura mencoba untuk mundur, tetapi ia menyadari bahwa orang-orang Lionel ada di belakangnya. "Kau bekerja sama dengan Jacob?" tebak Yura walaupun ia masih merasa tidak percaya.

"Ya."

"Untuk apa kau melakukan itu?" lanjut Yura. Matanya melirik ke sana kemari, mencoba mencari celah agar ia bisa lari. Namun, rasanya sulit sekali. Mereka semua pasti sudah merencanakan ini dengan matang dan telah memikirkan segala hal.

"Kau tahu tentang apa yang diinginkan kaum adam? Harta, tahta, dan wanita. Aku menginginkan poin kedua, karena itu aku ingin menyingkirkanmu sekaligus Aldrich. Jacob senang, begitu pula denganku."

Kini, Yura mulai memikirkan pertanyaan-pertanyaan lain yang bisa ia gunakan untuk mengulur waktu. Ia yakin Aldrich akan datang dan melindunginya, karena ia sudah berjanji.

Bahkan jika ia tidak menepati janjinya itu, Yura akan tetap menunggu dengan harapan tertinggi yang pernah ia miliki.

"Aku pikir kau bisa berkompetisi secara sehat dengannya, Lionel. Tetapi ternyata tidak."

Senyum culas Lionel terbit, ia mendekati Yura dengan pemukul bisbol yang baru ia terima dari salah satu laki-laki berpakaian hitam. Memukul-mukulnya ke lantai hingga terdengar suara hingga ke penjuru parkiran bawah tanah itu. Sempat Yura bingung mengapa tidak ada seorang pun di sana, tetapi setelah dipikirkan lagi mereka pasti sudah memastikan semuanya aman.

“Ini caraku berkompetisi dan aku tidak peduli dengan penilaianmu.”

Meskipun menghadapi ketidakmungkinan jika ia pergi dari sana, tetapi Yura memilih untuk mencoba kabur dengan berlari ke arah pintu keluar yang ia lihat. Percuma saja, karena mereka tetap bisa mengejar bahkan mendorongnya hingga terjatuh.

“Kau tidak akan bisa lari,” ucap Lionel dengan nada seperti mencemooh.

“Aldrich tidak akan diam saja soal ini.”

Mendengar ucapan Yura, Lionel malah tertawa terbahak-bahak. “Kau pikir aku takut kepadanya? Tentu saja tidak.”

Yura berdiri, menampar Lionel sangat keras hingga pipi laki-laki itu memerah. “Aku pikir Aldrich-lah laki-laki paling berengsek di dunia ini, ternyata pemikiranku salah. Kau benar-benar iblis!”

Lionel berdecih, menatap Yura dengan kemarahan yang dalam sekejap memuncak. “Kau ingin mempercepat kematianmu?”

Awalnya, Yura tidak mengerti dengan apa yang ia katakan hingga Lionel memukul kepalanya sampai jatuh dengan rasa sakit yang amat sangat.

Pandangannya memburam, sedangkan tubuhnya seakan beku tidak bisa digerakkan. Dan sepersekian detik kemudian, semuanya menjadi gelap karena mata itu menutup bersamaan dengan Yura yang kehilangan kesadarannya.

Kalau saja Aldrich tidak ingat dirinya sedang berada di rumah sakit, mungkin ia sudah membuat ruangan itu menjadi tak beraturan sekarang juga sebagai pelampiasan amarahnya.

Selama lebih dari dua dekade ia hidup di dunia ini, Aldrich tidak pernah memiliki nafsu untuk menghancurkan sesuatu setinggi ini. Selama itu pula Aldrich tidak pernah mengepalkan tangan sekuat ini hingga kuku jarinya melukai telapak tangannya sendiri.

Keberadaan Yura yang tidak ia ketahui sangat ia sesalkan. Mengapa ia tidak cepat-cepat datang menemui Yura? Padahal jika sedikit saja Aldrich lebih cepat datang, ia mungkin bisa bertemu dengannya dan tidak akan kehilangannya.

Charlie mengatakan kalau kamera pengawas disabotase seseorang sehingga selama beberapa waktu segala kejadian di berbagai penjuru rumah sakit tidak bisa direkam, tidak pula diketahui. Hal ini menyulitkan mereka untuk mencari Yura.

Aldrich pergi ke halaman rumah sakit yang luas dan masuk ke dalam mobil, berniat mencari Yura ketika ponselnya berbunyi selama beberapa saat. Nomor yang menghubunginya tidak dikenal, meskipun begitu Aldrich tetap mengangkatnya sebab mendapat firasat yang tidak menyenangkan.

"Sedang mencari wanitamu?"

"Apa maksudmu bicara seperti itu, Lionel?" desis Aldrich mengenal suara orang yang menghubunginya.

"Kurasa kau tahu maksudku. Ia ada bersamaku, matanya terpejam setelah kupukul kepalanya. Tidak terlalu menyenangkan, aku berharap ia akan memberi perlawanan lebih tetapi ternyata tidak."

Aldrich memukul stir kemudi. "Bajingan!"

"Aku dan Jacob sedang tertawa di sini, kau mau bergabung?"

"Katakan di mana kau sekarang dan aku akan datang untuk membunuhmu."

"Sebelum kau datang untuk membunuhku, mungkin nyawa wanitamu ini sudah menghilang duluan."

"JANGAN MAIN-MAIN, SETAN!"

Di seberang sana, Lionel tertawa sambil mengangguk-angguk. Merasa senang ketika emosi Aldrich terpancing, terasa seperti hiburan tersendiri untuknya.

"Hei, tenangkan dirimu. Datanglah ke Black Swan seorang diri, maka aku akan memberikanmu kesempatan untuk mendapatkan wanitamu kembali. Walaupun menurutku ini tak akan berhasil."

Aldrich tahu tempat itu. Black Swan adalah tempat yang dulunya dipakai Perusahaan Bale untuk bertransaksi mengenai bisnis terselubung mereka. Tempat itu berada di pinggir kota di daerah yang jarang terjangkau manusia karena terlihat seperti bangunan super kumuh dari luar. Keadaan di dalamnya luas dan penuh lorong yang memusingkan bagi mereka yang pertama kali datang, bahkan terkesan menyeramkan.

Masih dengan telepon tersambung, Aldrich mulai mengucapkan serangkaian kata-kata bernada mengancam.

"Jika ia sedikit saja terluka, maka aku tak akan membiarkan kalian tenang di dunia ini."

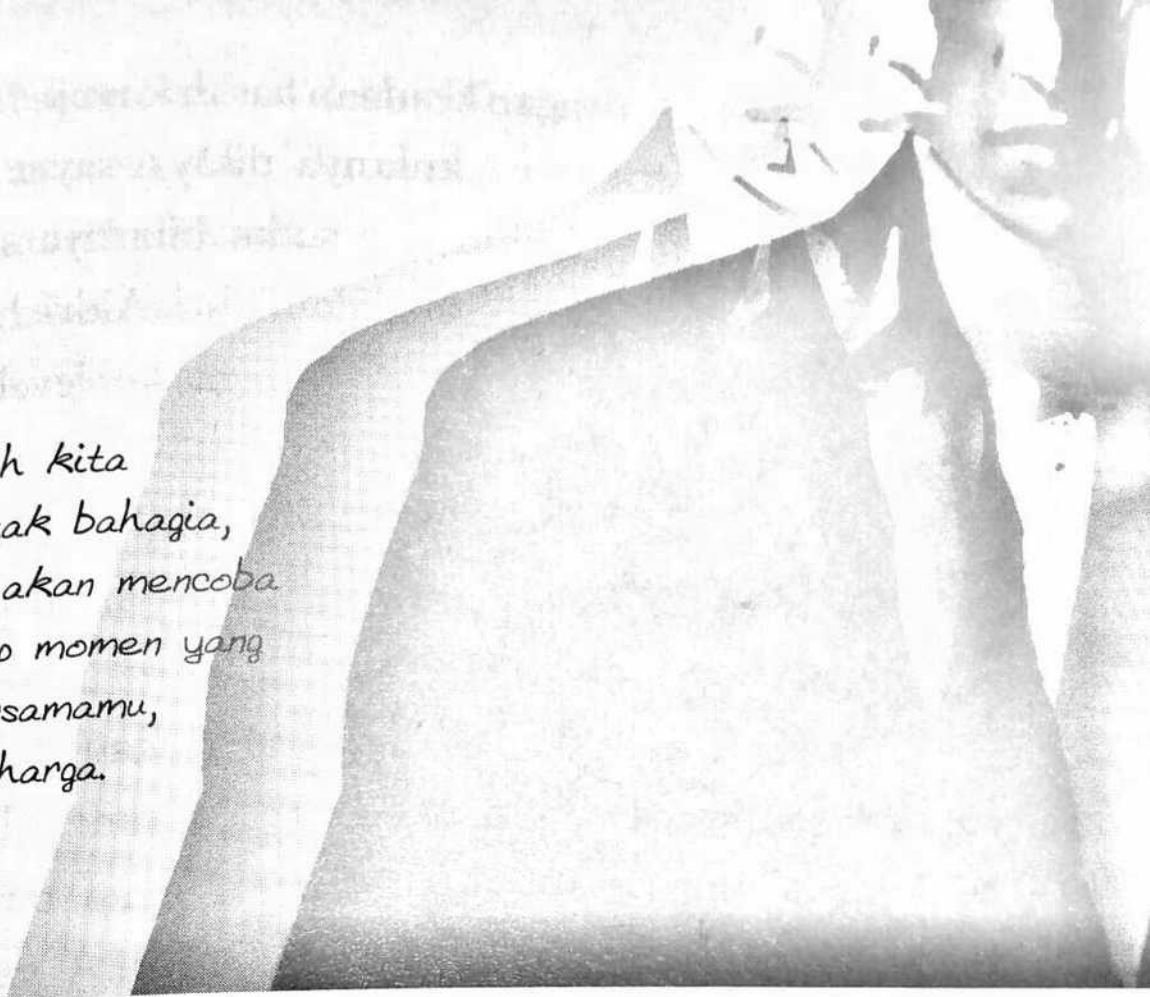
"Datang saja dan jangan banyak bicara."

Telepon ditutup. Tanpa membuang-buang waktu, Aldrich segera melajukan mobilnya menuju tempat yang disebutkan tadi

dengan kecepatan tinggi. Ia tak peduli lampu merah hingga keselamatan dirinya, yang penting ia bisa cepat-cepat sampai dan menyelamatkan kekasihnya.

Debaran jantung yang menggila menjadi teman Aldrich di kala mobilnya melaju hingga tak terkendali, berdecit dengan suara memekakkan telinga saat mengerem secara tiba-tiba di depan Black Swan. Keadaan di sana sepi, tentu saja. Tidak terlihat ada aktivitas apa pun dari luar, tetapi ia yakin kalau di dalam banyak orang yang menunggunya, termasuk Yura yang menunggu untuk diselamatkan.

*Jika akhir kisah kita
akan berakhir tak bahagia,
setidaknya aku akan mencoba
menikmati setiap momen yang
ada. Karena bersamamu,
aku merasa berharga.*



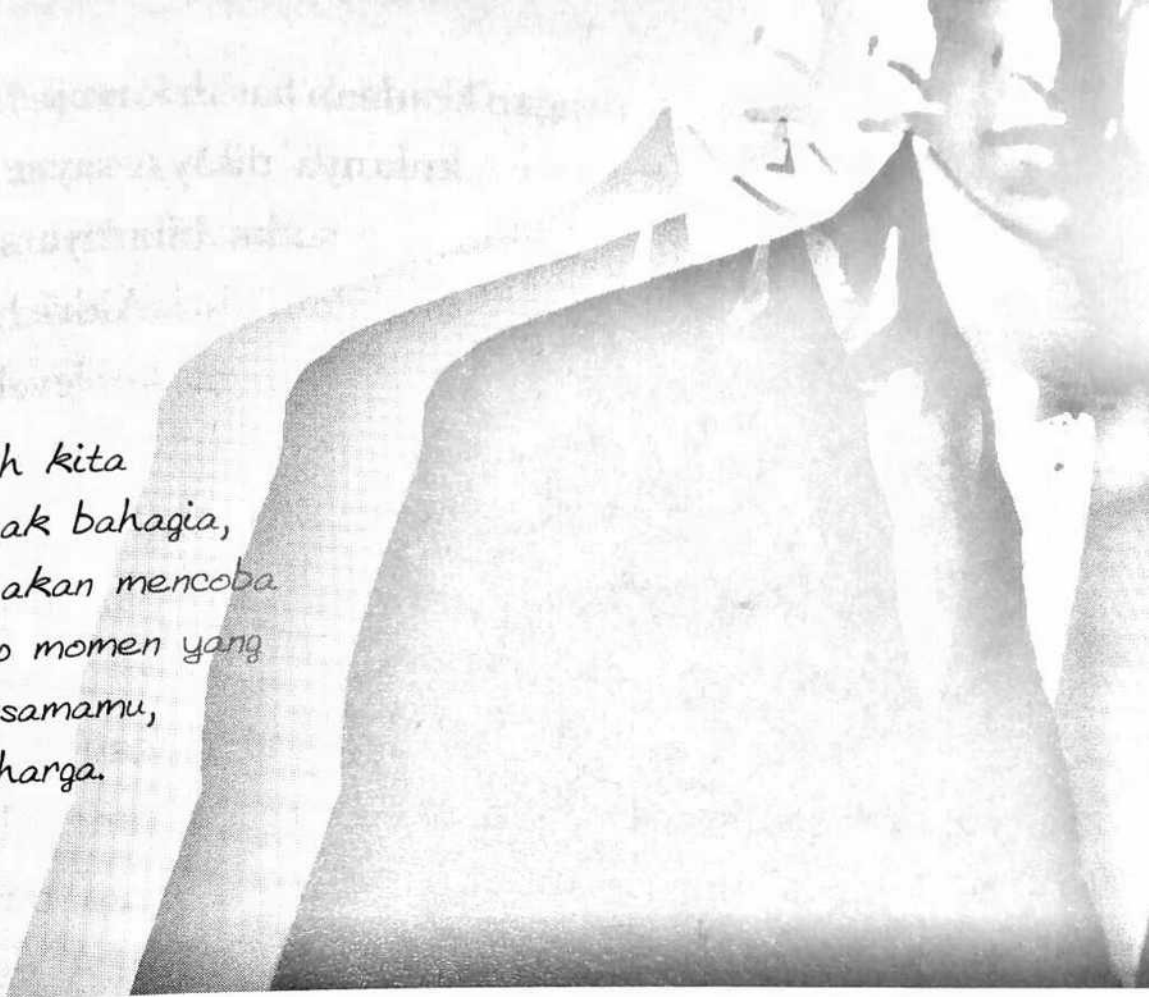
Aldrich berjanji ia akan membunuh Lionel, Jacob, serta Alf sekaligus tanpa ampun. Mereka sudah berani mengusiknya hingga berani mengganggu wanitanya.

Ia buru-buru turun dari mobil sembari mengecek pistol kecil yang disimpannya di bagian dalam jaket. Segala perasaan berkecamuk di hati Aldrich, tidak karuan hingga membuat kepalanya seperti akan pecah.

Tempat yang kini ia masuki memiliki berbagai lorong yang sekilas membingungkan, tetapi Aldrich sampai dengan cepat ke sebuah ruangan yang luas, segera melihat sesuatu yang menarik perhatiannya di sana.

Bukan Lionel beserta Jacob, Alf dan beberapa orang yang berdiri sambil tersenyum sinis di sisi lain ruangan. Melainkan seorang wanita yang sudah diikat pada sebuah kursi di tengah-tengah ruangan.

*Jika akhir kisah kita
akan berakhir tak bahagia,
setidaknya aku akan mencoba
menikmati setiap momen yang
ada. Karena bersamamu,
aku merasa berharga.*



Aldrich berjanji ia akan membunuh Lionel, Jacob, serta Alf sekaligus tanpa ampun. Mereka sudah berani mengusiknya hingga berani mengganggu wanitanya.

Ia buru-buru turun dari mobil sembari mengecek pistol kecil yang disimpannya di bagian dalam jaket. Segala perasaan berkecamuk di hati Aldrich, tidak karuan hingga membuat kepalanya seperti akan pecah.

Tempat yang kini ia masuki memiliki berbagai lorong yang sekilas membingungkan, tetapi Aldrich sampai dengan cepat ke sebuah ruangan yang luas, segera melihat sesuatu yang menarik perhatiannya di sana.

Bukan Lionel beserta Jacob, Alf dan beberapa orang yang berdiri sambil tersenyum sinis di sisi lain ruangan. Melainkan seorang wanita yang sudah diikat pada sebuah kursi di tengah-tengah ruangan.

Yura terpejam dengan keadaan basah kuyup. Lalu pakaiannya tampak memerah karena kulitnya disayat-sayat dengan kejam. Pipi kirinya tampak lebam dan sudut bibirnya sobek. Keadaan itu berhasil memicu sesuatu dalam diri Aldrich.

Amarah seorang psikopat hingga ke level puncak yang tidak bisa ditolerir lagi.

“Apa yang kau lakukan?” desis Aldrich marah, suaranya tidak begitu besar, tetapi terdengar sampai ke penjuru karena menggema di ruangan itu.

“Aku? Berdiri di sini,” balas Jacob ringan. “Ternyata mudah saja memancingmu keluar. Wanitamu ini sangat berarti bagimu, ya? Hingga kau repot-repot datang dengan tangan mengepal dan wajah memerah marah.”

Jacob tersenyum mengejek, membuat emosi Aldrich semakin tak tertahankan.

“Aku akan membunuh kalian semua.”

“Kau yakin? Aku pikir nyawamu yang akan melayang lebih dulu, sebab aku memiliki lebih banyak orang yang akan siap membunuhmu dengan berbagai cara.”

Melangkah maju, Aldrich mendekati Yura serta mereka yang berdiri di belakang.

“Apa maksudmu dengan semua ini? Lalu, mengapa kau melibatkan Lionel?”

“Jika Kath harus mati, berarti semua wanita di dunia ini juga. Bukan begitu, Lionel?”

Lionel mengangguk. Aldrich memilih mengabaikannya, kembali memperhatikan Yura yang masih tak sadarkan diri. Hatinya terasa teriris, melihat bagaimana orang yang ia sayangi menderita karena harus terseret ke dalam hidupnya yang kelam.

"Apa maksud semua ini, Lionel?" tanya Aldrich dingin.

"Aku membencimu, Aldrich, sangat. Kau selalu mendapatkan segalanya, kekuatan fisik yang sempurna, kepercayaan Jonathan, hingga otak cerdas yang kau miliki. Hidupmu benar-benar sempurna, mengapa aku tidak bisa mendapatkannya? Apa karena aku bahkan tidak memiliki nama Bale sebagai nama belakangku?"

"Kau iri padaku? Ambil saja kepercayaan, posisi pewaris, dan apa pun yang kau inginkan. Tetapi mengapa kau harus melibatkan Yura?!"

"Karena ia adalah kelemahanmu, dan aku ingin melihatmu hancur."

Jarak antara Aldrich dan Yura tinggal beberapa langkah lagi, melihat hal itu Alf segera melangkah dan mendekati kursi itu lebih dulu. Ia mengangkat sebuah pemukul bisbol. "Sekali lagi kau melangkah, wanitamu ini akan terluka di tanganku. Atau kau menginginkan ia mati?"

Aldrich berdesis, menatap Lionel dan Jacob yang kompak tersenyum. "Apa yang kalian lakukan?!"

"Biar kujelaskan," ucap Lionel. "Aku memakai pakaian serba hitam dan topi A untuk membuatnya ketakutan, tentu. Aku juga yang hampir menabraknya dan nyaris menembak perempuan ini jika saja Dave tidak melindunginya. Namun, dalam melakukan penyamaran, aku tidak sendirian. Alf membantuku meneror kekasihmu itu."

Aldrich melirik Alf yang tetap menggenggam pemukul kayu dengan sikap mengancam. Ingin sekali ia mengeluarkan pistol dari balik jaketnya, tetapi sebelum Aldrich melakukan itu Alf pasti sudah menyakiti Yura.

Mengembuskan napas perlahan, Aldrich mencoba meredam emosi dan berpikir jernih. Mencari solusi agar ia bisa menyelamatkan Yura, menghabisi semua orang di sana dan pergi dari tempat itu. Entah mengapa Aldrich yakin Charlie atau pun yang lainnya akan datang membantu, sehingga kini ia mencoba mengulur waktu.

"Lalu, mengapa kau bekerja sama dengan Jacob?"

"Karena ia juga membencimu. Kami tidak menyukai orang yang sama dan orang itu adalah kau. Suatu kebetulan yang menguntungkan. Berkat siasat Jacob kini kau masuk ke dalam perangkap. Ada kata-kata terakhir yang ingin kau ucapkan? Seperti mengungkapkan cinta kepada jalangmu ini?" ejek Lionel.

"Sialan kau, berengsek!"

"Jika boleh aku bicara, sikapmu yang congkak itu merendahkan harga diriku. Lagi pula, tak ada yang berhak merasakan kisah cinta di dunia ini," sela Jacob.

"Jadi kau memiliki harga diri? Kukira tidak," tukas Aldrich bernada mengejek yang begitu kentara, membuat Jacob berdecih dan tersenyum licik.

"Alf, pukul!"

"Jika kau menyentuhnya sedikit saja, aku akan menembakmu tepat di kepala." Aldrich mengeluarkan pistol dan membidiknya ke arah Alf, tetapi orang-orang yang bersama Jacob dan Lionel melakukan hal serupa. Mereka menargetkan orang yang sama, Aldrich.

"Kau akan tertembak sebelum kau menembakkan pelurumu," seru Jacob, jelas merasa puas. "Turunkan senjatamu, Aldrich," titahnya.

Aldrich tidak menurut. Ia tetap dalam posisi hendak menembak. Alf memukul-mukul pemukul bisbol itu ke lantai, seolah mengisyaratkan kalau ia akan memukul Yura dengan keras. "Aku akan memukul wanitamu begitu keras hingga tengkoraknya hancur jika kau tetap dalam posisi seperti itu," ungkapnya.

Dengan terpaksa Aldrich menurunkan posisi tangannya. Ia tidak keberatan bila keselamatannya terancam, tetapi jika itu berhubungan dengan Yura, Aldrich akan mengalah dengan mudah.

"Kalian akan membayar semua ini," seru Aldrich.

"Tidak, itu tidak akan terjadi." Jacob maju selangkah. "Kurasa kami buruh hiburan. Alf, bertarunglah dengan Aldrich."

"Aku tidak tertarik sama sekali, apa yang kudapatkan setelah bertarung dengan pengawalmu yang berwajah seperti kayu ini?"

"Kau akan bisa mendekati wanitamu, tetapi tidak menyelamatkannya."

Aldrich berdecih. "Itu tidak seimbang."

"Berkelahi, atau tidak sama sekali."

"Kau akan tetap mati, apa pun yang terjadi," timpal Lionel yang sangat senang dengan keadaan yang menguntungkan pihaknya ini.

"Jacob, bukankah menyerang pihak Bale akan membuat perusahaan ayahmu berada dalam posisi yang tidak menguntungkan? Aku heran mengapa kau mau bekerja sama dengan Lionel. Bukankah setelah ini terjadi perusahaan ayahmu akan hancur?"

Jacob bungkam sesaat, tetapi ia membuka mulutnya kembali. "Perusahaanku tidak akan hancur jika pihak Bale tidak mengetahui hal ini, lagi pula orang yang tahu yakni kau dan wanitamu akan mati hari ini."

Aldrich menoleh ke arah Lionel, mengabaikan ucapan Jacob. "Dan kau, Lionel. Menurutmu ini ada untungnya selain memenuhi rasa iri dan dengkimu? Setelah aku mati pun Jonathan tidak akan memilih anak bodoh sepertimu untuk menjadi penerusnya. Lagi pula, apa kau tidak berpikir kalau Jacob akan berusaha mengambil alih Perusahaan Bale nantinya?"

"Banyak bicara. Alf, cepat habisi!" potong Jacob.

Alf maju dengan pemukul bisbol itu, tidak begitu seimbang karena Aldrich justru berkelahi dengan tangan kosong.

Alf mulai memukul Aldrich dengan pemukulnya, namun laki-laki itu dengan lincah menghindar dan sesekali menyerang. Pergerakan Alf sedikit lebih lambat karena harus menganyunkan benda di tangannya, sehingga hal ini sedikit menguntungkan Aldrich.

Diam-diam ia mengambil sebilah pisau dari bagian jaketnya yang lain, berhasil menggores punggung Alf hingga pakaiannya sobek. Alf berdesis kesal dan berhasil memukul Aldrich dengan pemukul bisbolnya, membuat Aldrich merasa agak pusing dan sesak seketika.

Namun, setelah beberapa saat berkelahi Aldrich berhasil mengalahkan Alf. Oleh karenanya, Jacob diam-diam berbisik kepada salah satu orang suruhannya yang ada di sana. "Tembak kakinya."

mengejek. Ia memukul kepala Aldrich hingga pening segera mendera. Dunia serasa terbalik, Aldrich memicing dan terbatuk. Berakhir dengan megap-megap karena kehabisan napas.

“Sebaiknya kau pikir-pikir lagi jika ingin mengalahkan kami,” cibir Alf.

“Mengalahkan? Aku harus merencanakan hal yang lebih curang, bukan?” balas Aldrich. Wajahnya mulai memucat, sebab darah tak henti-hentinya mengalir. Rasa sakit juga semakin terasa hingga kakinya seakan tak bisa bergerak.

“Mungkin, tetapi kami bukan licik, melainkan cerdik. Kau begitu bodoh datang ke sini tanpa rencana apa pun hanya demi wanita tak berarti ini.”

Mata Aldrich menyipit marah, tidak terima kala Yura disebut sebagai wanita yang tak berarti. Ia melirikinya sekilas, masih tak sadarkan diri. Gelombang khawatir segera menerpa, membuat jantung Aldrich berdebar lebih kencang hingga rasanya tak tertahankan lagi.

Pipi Yura tampak lebam, rambutnya kusut dan basah, bibirnya yang ranum tampak bengkak. Sebenarnya apa yang sudah mereka lakukan? Mengapa mereka menyeret orang yang tak bersalah ke dalam lingkaran setan ini? Tanpa sadar Aldrich mengepalkan tangan, merasa benci kepada dirinya sendiri. Inikah caranya mencintai perempuan itu? Dengan melindunginya? Lihat apa yang terjadi. Sayatan yang mengeluarkan darah jelas bukan sesuatu yang wajar, lalu luka-luka lain yang ada pada tubuhnya.

Inikah usaha melindungi yang Aldrich lakukan?

Inikah hal yang patut Yura dapatkan dari usahanya bertahan?

Inikah bagian akhir dari kisah cinta mereka?

mengejek. Ia memukul kepala Aldrich hingga pening segera mendera. Dunia serasa terbalik, Aldrich memicing dan terbatuk. Berakhir dengan megap-megap karena kehabisan napas.

“Sebaiknya kau pikir-pikir lagi jika ingin mengalahkan kami,” cibir Alf.

“Mengalahkan? Aku harus merencanakan hal yang lebih curang, bukan?” balas Aldrich. Wajahnya mulai memucat, sebab darah tak henti-hentinya mengalir. Rasa sakit juga semakin terasa hingga kakinya seakan tak bisa bergerak.

“Mungkin, tetapi kami bukan licik, melainkan cerdik. Kau begitu bodoh datang ke sini tanpa rencana apa pun hanya demi wanita tak berarti ini.”

Mata Aldrich menyipit marah, tidak terima kala Yura disebut sebagai wanita yang tak berarti. Ia melirikinya sekilas, masih tak sadarkan diri. Gelombang khawatir segera menerpa, membuat jantung Aldrich berdebar lebih kencang hingga rasanya tak tertahankan lagi.

Pipi Yura tampak lebam, rambutnya kusut dan basah, bibirnya yang ranum tampak bengkak. Sebenarnya apa yang sudah mereka lakukan? Mengapa mereka menyeret orang yang tak bersalah ke dalam lingkaran setan ini? Tanpa sadar Aldrich mengepalkan tangan, merasa benci kepada dirinya sendiri. Inikah caranya mencintai perempuan itu? Dengan melindunginya? Lihat apa yang terjadi. Sayatan yang mengeluarkan darah jelas bukan sesuatu yang wajar, lalu luka-luka lain yang ada pada tubuhnya.

Inikah usaha melindungi yang Aldrich lakukan?

Inikah hal yang patut Yura dapatkan dari usahanya bertahan?

Inikah bagian akhir dari kisah cinta mereka?

Alf memukul kepala Aldrich sekali lagi dengan pemukul bisbolnya. Ia tersungkur dan mengerang. Jacob dan Lionel tertawa-tawa menyaksikan tontonan yang asyik bagi mereka, tak lupa melontarkan kata-kata bernada mengejek sebagai tambahan. Kepalanya berdenyut-denyut menyakitkan, layaknya seluruh benda tumpul menghantam tanpa ampun.

“Ada kata-kata terakhir?”

“Ini bukan yang terakhir,” ujar Aldrich yakin.

Aldrich mencoba bangkit dan berdiri dengan menopang pada satu kakinya, tetapi sulit dilakukan karena tenaganya bagai lenyap diterbangkan angin hingga melebur dengan udara sore yang menusuk kulit. Dengan susah payah ia membawa pistolnya kembali dan menembak kaki Alf. Ia mengerang dan jatuh.

Aldrich tersenyum, menampilkan ekspresi yang tidak cocok di wajahnya yang kini pucat.

“Kau curang, Aldrich!” teriak Jacob, membuat Aldrich menoleh, rahangnya mengeras. “Curang? Aku? Kau yang curang, bajingan!”

“Itu taktik.”

Jacob bersama Lionel mendekati tengah-tengah ruangan tempat Yura berada. Detak jantungnya kian lemah setelah melewati berbagai siksaan yang ia terima.

Alf masih berusaha untuk mengalahkan Aldrich. Ia mengangkat pemukul dengan tangan gemetaran. Aldrich menoleh, mengambil pisau dan melemparnya tepat mengenai bahu laki-laki itu.

“Pertarungan kalian sungguh menarik, kami akan menunggu beberapa saat lagi sebelum rencana puncak dilaksanakan.”

Aldrich tidak mengerti dengan apa yang Jacob ucapkan karena kepalanya terasa kosong, kakinya terasa semakin kaku seperti batu.

Aldrich menoleh dan menatap Alf yang berusaha duduk dengan sorot penuh kebencian. Ia sudah meneror Yura, jadi ia pantas untuk mendapat balasan yang setimpal. Bahkan lebih. Sehingga Aldrich menggenggam pistol erat-erat, mengarahkannya ke arah Alf dan menembaknya tepat di kepala. Ia langsung ambruk tanpa perlawanan.

"Jadi, Aldrich menang?" tanya Jacob, bertepuk tangan beberapa kali.

"Kau memang menang melawannya, tetapi kau tidak akan menang melawan kami," timpal Lionel.

Semua anak buah Jacob mengarahkan pistol ke arah Aldrich, hanya terfokus ke sana.

"Lihat ini."

Jacob menempelkan ujung senjata api di pelipis Yura. "Inilah acara puncaknya."

Aldrich membelalak, memaksa bergerak dengan menyeret kakinya. "Kau iblis!"

Jacob mengangkat bahu, sedangkan Lionel terkekeh. "Lihat ini baik-baik. Apakah ada kata-kata terakhir yang ingin kau ucapkan?"

Aldrich kontan menggeleng, masih menyeret kakinya. "Tidak ada... karena ia akan tetap hidup."

"Benarkah? Bukannya ia akan mati jika kutembak?" Jacob bertanya dengan nada menjengkelkan.

Aldrich terus menggeleng. Tidak, tidak ada hal buruk yang akan terjadi bila ia masih di sana. Yura sudah bertahan dari segala hal yang membahayakan hidupnya, bertahan dari segala hal yang sama sekali bukan dunianya.

“Ucapkan selamat tinggal.”

“Tidak... tidak akan.”

Kau akan baik-baik saja, Sayang. Sadarlah dan lihat aku.

Kau akan selamat, karena aku sudah berjanji untuk melindungimu. Sadarlah, Sayang. Kau akan bertahan, bukan?

Kau akan tersenyum untukku lagi, bukan? Kumohon sadarlah.

Kita akan bahagia nanti, kumohon buka mata indahmu.

Kau akan tetap hidup untukku, bukan? Aku tak bisa hidup tanpamu, kumohon bangunlah.

Aku mencintaimu, sangat.

Jacob tersenyum sinis, bersiap-siap menarik pelatuk untuk menembak. “Tidak, ya? Baiklah, sekarang ucapkan selamat tinggal.”

“TIDAK!”

Dan suara pistol yang menggema di ruangan itu membuat dunia Aldrich seakan berhenti berputar, dunia Aldrich berhenti ketika mata itu tetap terpejam damai, dunia Aldrich bergentu ketika potongan-potongan kenangan seperti film yang ditayangkan di kepalanya dengan cepat.

Aldrich takut ia tak bisa lagi melihat kekasihnya tersenyum, Aldrich takut ia tak lagi bisa merengkuh Yura ke dalam pelukan, Aldrich takut kehilangan semangat hidupnya, Aldrich takut kehilangan orang yang ia sayangi, lagi.

“Yura,” bisik Aldrich, tak terdengar. Kakinya benar-benar tak bisa dirasakan lagi, tetapi ia memaksa untuk menyeret tubuhnya menuju perempuan itu.

Tembakan yang terdengar membuat jantung Aldric ingin melompat keluar, lagi-lagi ia berbisik dengan suara parau yang menyedihkan. “Jangan pergi, kumohon....”

Kemudian, pandangan Aldrich menggelap sedikit setelah tembakan itu menggema di ruangan. Bersamaan dengan tubuh yang ambruk ke lantai.

Saling menguatkan kala hal buruk terjadi dan bukannya menjauhkan diri, itulah yang namanya saling mencintai.

Lima bulan kemudian....

Mata setajam elang itu menatap pusara tempat baru saja ia meletakkan seikat bunga di atasnya dengan pandangan kosong. Keadaan itu sudah berlangsung cukup lama, mungkin lebih dari tiga puluh menit.

Bersamaan dengan binar senja yang mulai memudar, ia mendongak dan memejamkan mata, mengharapkan kedamaian langit mencapai hatinya.

Sejak kejadian lima bulan lalu, senyum Aldrich mulai jarang terbit dan menghiasi wajah tampannya. Semuanya seperti kembali ke keadaan semula. Ia yang selalu bersikap ramah di hadapan orang lain namun menyembunyikan sisi lain dirinya. Ia yang selalu bersikap seakan membuka diri padahal tak membiarkan satu orang pun masuk ke dalam hidupnya.

Setelah mengangguk, Aldrich hendak melajukan mobilnya.
"Dan kita akan pulang."

Sempat mengernyit bingung, ia berdecak dan mengambil apel di dasbor, menggigit dan mengunyahnya dengan ganas.
"Kau tidak membangunkanku."

"Aku hanya tidak ingin mengganggu tidurmu."

Mata bulatnya mengerjap, lalu menatap ke luar jendela, ke bangunan kokoh namun di dalamnya terdapat tempat peristirahatan terakhir seperti yang Aldrich katakan. "Aku ingin mengunjungi ibumu."

"Aku harus kembali lagi?"

"Tentu." Aldrich memerhatikan perempuan itu keluar mobil, membuka pintu untuk Aldrich dan melotot. "Keluar."

Aldrich terkekeh, meski dalam hati ia terus menyalahkan diri sendiri.

Tidak seharusnya kekasihnya ini mengatakan ia baik-baik saja. Tidak seharusnya ia terus tersenyum setelah apa yang terjadi lima bulan lalu. Tidak seharusnya ia bersikap seolah semuanya tidak terjadi. Tidak seharusnya ia mengatakan masih mencintainya.

Karena semua ini salah Aldrich, yang tidak bisa melindunginya, yang terlalu lemah untuk mencegah, yang bahkan tak bisa berdiri saat kekasihnya hampir mati.

Genggaman tangan keduanya mengerat, dan ketika mereka sudah sampai di pusara ibu Aldrich pun genggaman itu tidak terlepas.

Amy Beauty Adams.

Setelah mengangguk, Aldrich hendak melajukan mobilnya.
"Dan kita akan pulang."

Sempat mengernyit bingung, ia berdecak dan mengambil apel di dasbor, menggigit dan mengunyahnya dengan ganas.
"Kau tidak membangunkanku."

"Aku hanya tidak ingin mengganggu tidurmu."

Mata bulatnya mengerjap, lalu menatap ke luar jendela, ke bangunan kokoh namun di dalamnya terdapat tempat peristirahatan terakhir seperti yang Aldrich katakan. "Aku ingin mengunjungi ibumu."

"Aku harus kembali lagi?"

"Tentu." Aldrich memerhatikan perempuan itu keluar mobil, membuka pintu untuk Aldrich dan melotot. "Keluar."

Aldrich terkekeh, meski dalam hati ia terus menyalahkan diri sendiri.

Tidak seharusnya kekasihnya ini mengatakan ia baik-baik saja. Tidak seharusnya ia terus tersenyum setelah apa yang terjadi lima bulan lalu. Tidak seharusnya ia bersikap seolah semuanya tidak terjadi. Tidak seharusnya ia mengatakan masih mencintainya.

Karena semua ini salah Aldrich, yang tidak bisa melindunginya, yang terlalu lemah untuk mencegah, yang bahkan tak bisa berdiri saat kekasihnya hampir mati.

Genggaman tangan keduanya mengerat, dan ketika mereka sudah sampai di pusara ibu Aldrich pun genggaman itu tidak terlepas.

Amy Beauty Adams.

Itulah nama yang tertera di nisan yang kini dibaca perempuan di samping Aldrich. Ia merasakan genggamannya laki-laki itu mengerat hingga terasa menyakitkan. Meski ia telah ke sini, tetapi rasanya tetap menyakitkan.

"Namanya cantik."

Aldrich menoleh. "Ya."

"Apa ia bahagia selama hidupnya?"

Bagi Aldrich, pertanyaan itu terasa sensitif baginya. Karena jawabannya sudah jelas, hidup Amy tidak bahagia. Mungkin saat mereka bersama ia berusaha untuk menyembunyikannya. Aldrich baru menyadari dan mengingat kalau tatapan mata teduh itu berbeda.

Atau hanya perasaannya saja?

"Kurasa tidak," jawab Aldrich.

"Apa ia dan Jonathan saling mencintai?"

"Tidak." Jawaban Aldrich terdengar tegas, tanpa keraguan. Membuat perempuan itu menyandarkan kepalanya di pundak Aldrich.

"Maaf, aku sudah bertanya yang tidak-tidak."

"Bukan salahmu, takdir mereka memang tidak menyenangkan."

"Apa itu alasannya mengapa kau membenci Jonathan?"

"Salah satunya. Kau mau tahu cerita lengkapnya?"

"Itu hakmu untuk bercerita padaku atau tidak, jangan dipaksakan."

"Tidak, aku akan menceritakannya. Sebab kau akan menjadi istriku kelak. Apalagi sekarang kita telah lulus dari universitas, bukan begitu?"

Mereka duduk di rumput yang terawat baik, Aldrich setengah memeluk Yura dan membuka mulutnya untuk bercerita. "Aku yang membuat ibuku mati."

Walaupun ia sudah mengetahui ini dari Dave, ia tetap saja merasa terkejut dengan ucapan Aldrich.

"Aku yang membuat ibuku mati," ulang Aldrich dengan suara yang mulai bergetar.

"Aku tidak mengerti. Bagaimana... bisa?"

Membunuh mungkin sering dilakukan Aldrich, tetapi membunuh ibunya sendiri tidak pernah ia duga.

"Itu terjadi ketika umurku masih delapan tahun, ketika aku melihat ibuku mati bersimbah darah karena perbuatanku."

Pasti ada fakta yang belum diungkapkan Aldrich, sehingga ia tidak mau berburuk sangka dulu. "Ba—bagaimana itu bisa terjadi? Kau tidak mungkin membunuh ibumu dengan sengaja."

"Saat itu Ayah... tidak, si tua Jonathan mengatakan kalau aku harus melatih ketepatan melempar pisauku dengan latihan mata tertutup kain. Kau tahu siapa yang dijadikannya target? Ibuku."

"Dan ketika ikatan mataku dilepas, aku melihat ibuku sudah memejamkan mata dengan pisau yang menancap di tubuhnya."

Aldrich memejamkan mata, mengingat kembali bagaimana kejadian paling menyeramkan dalam hidupnya. Kala ia menyebabkan kematian orang yang paling ia sayangi, mengingat rasa sesak dan sakit yang ia rasakan akibat perbuatannya itu.

Aldrich ingat saat itu ia langsung berlari menghampiri ibunya yang masih terikat dengan tangis yang sulit terhenti,

berulang kali ia mencoba untuk membangunkan kembali ibunya dengan menggoyang-goyangkan tubuhnya. Namun, mata itu tidak pernah terbuka lagi.

Ia hancur sehancur-hancurnya, dengan tangan bergetar dicabutnya satu-persatu pisau di tubuh ibunya lalu membuka ikatan kain yang menyumpal mulut orang yang paling ia sayangi itu.

Tangisnya yang pilu tidak membuat seorang pun di ruangan itu membantunya, bahkan tiga orang yang ada di sana keluar dari ruangan, seolah tidak ada hal yang terjadi.

Darah yang mengalir tidak dipedulikan Aldrich, otaknya yang cerdas membantunya untuk membuka setiap ikatan pada tubuh ibunya. Sehingga setelah semuanya terlepas, tubuh yang sudah kehilangan jiwa itu ambruk.

Aldrich memeluk ibunya dengan tangis sejadi-jadinya, berharap ia bangun kembali jika ia memanggil berulang kali. Tetapi hal itu percuma saja.

Tubuh Aldrich yang mungil sudah kotor akan darah karena memeluk tubuh ibunya semalaman kala itu, karena ia percaya jika dirinya menunggu mungkin saja ibunya akan bangun kembali dan mengelus puncak kepalanya seperti biasa. Tidak peduli dengan bau amis yang tercium. Aldrich tetap merengkuh erat orang paling ia sayangi dalam hidupnya.

Hal itu membuat dendam tersendiri dalam diri Aldrich.

Aldrich masih memejamkan mata, hingga membuat perempuan di sebelahnya menatap dengan kasihan. Tentu saja semua ini bukan kesalahan Aldrich. Bagaimana pun juga kejadian

semengerikan itu jika dialami oleh anak berusia delapan tahun pasti sangat berpengaruh pada keadaan psikologisnya.

"Aku selalu merasa bersalah," ungkap Aldrich.

"Ini semua bukan kesalahanmu."

"Lalu siapa? Aku yang melemparkan pisau-pisau itu," balas Aldrich parau.

"Kau tidak mengetahuinya, bukan? Berhenti menyalahkan diri sendiri." Jujur, ia ikut menjadi emosional.

"Andai saja saat itu aku menolak, ibuku masih hidup."

"Tidak ada gunanya untuk terus-menerus menyesalinya."

Aldrich mengusap wajahnya. "Kau tidak marah?"

Mendengar itu, ia mengerjap beberapa kali hingga membuat setetes air mata jatuh ke pipinya. "Untuk apa aku marah? Sudah kubilang ini bukan kesalahanmu, bukan?"

Aldrich memeluknya, mengembuskan napas berat. "Aku merindukannya."

Aldrich memejam saat kepalanya dielus dengan lembut. Ia sedikit merasa tenang.

"Yura."

Yura menoleh. "Ya?"

"Tetap bersamaku. Kau bisa melakukannya?"

Karena dalam pikirannya pun sudah terbentuk gagasan tentang tidak meninggalkan Aldrich, Yura mengangguk. "Tentu."

Apa pun yang terjadi, mereka akan selalu bersama dan saling menguatkan. Karena itu yang namanya saling mencintai.

Kalian ingin mengetahui apa yang terjadi di Black Swan lima bulan lalu, bukan?

Jika ya, maka kalian mungkin tidak akan terkejut setelah panggilan Aldrich tadi kepada wanita yang sangat ia sayangi selain ibunya itu.

Tembakan yang didengar Aldrich memang terjadi, tubuh yang ambruk juga begitu. Namun, bukan Yura yang ditembak dan jatuh ke lantai, melainkan Jacob.

Charlie yang menembaknya, lalu perpindahan posisi yang menguasai keadaan pun berubah. Ia berani melakukan hal itu setelah mengetahui kalau kondisi Perusahaan Arc sedang dalam posisi yang sangat rentan. Jonathan juga sudah melaksanakan janjinya dengan membantu Aldrich, yakni memutuskan hubungan dengan perusahaan itu.

Semuanya berlalu begitu cepat. Jacob mati setelah kehilangan darah dalam keadaan terperangkap dalam ingatannya bersama Katherine, wanita yang ia cintai. Yang dilakukan Jacob tentu saja salah, namun semua tindakannya itu disebabkan hatinya yang telah tertutup oleh kabut kebencian yang pekat, tak bisa ditembus lagi.

Cintanya hilang, itulah alasan mengapa Jacob menjadi begitu tak stabil.

Aldrich memang tidak tahu bagaimana detail setiap kejadian, hanya saja Dave yang selalu membanggakan keikutsertaannya menjelaskan kalau mereka bekerja dengan baik dan cepat. Ia juga senang telah menangkap yang mereka sebut musuh dalam selimut. Lionel tidak bisa menghindar lagi karena anak buah Jacob tak sebanding keahliannya dengan Charlie, Robert, dan yang lainnya.

Ia berakhir karena rasa iri dan keserakahannya sendiri. Kadang, manusia memang tidak pernah puas dengan apa yang didapatkan. Padahal Tuhan sudah menetapkan bagaimana yang terbaik untuk masing-masing.

Soal nasib Lionel selanjutnya, mungkin beberapa di antara kalian bisa menebaknya. Jonathan lepas tangan, lalu Aldrich melakukan pembalasannya setelah ia benar-benar sembuh.

Lionel dibiarkan dalam kelaparan, sayatan di sekujur tubuh, dan beberapa tusukan di perut. Aldrich ingin berbuat lebih, tetapi banyak hal yang lebih penting dibanding harus memikirkan pembalasan dendam kepada satu orang yang bahkan berani mengkhianati saudaranya sendiri.

Yura menyandarkan kepalanya di bahu Aldrich, memejamkan mata dengan sudut bibir tertarik ke atas. Angin yang berembus membelai pipinya lembut, terik matahari terasa hangat, sehangat hati mereka.

Di pangkuannya ada buku yang terbuka, menunjukkan bab kesembilan sebuah novel yang sedang dibacanya. Yura enggan melanjutkan, karena suasana terlalu cocok untuk tidur sebagai pelepas kepenatan.

Aldrich ikut terpejam. Sore itu benar-benar indah baginya.

Keadaan balkon restoran sepi, karena lantai dua memang benar-benar mereka gunakan untuk mereka berdua saja. Para pegawai pun mengerti. Lagi pula mereka harus menuruti apa kata pemimpin mereka selama itu tidak aneh, bukan?

Kembali duduk tegak, Yura menutup bukunya dan menyimpan benda tebal itu di atas meja. Mendesah pelan dan memeluk Aldrich dari samping, membuat laki-laki itu terkekeh dan membelai surai Yura lembut. "Apa ada sesuatu yang terjadi?"

"Tidak, aku hanya ingin memeluk beruang kutubku," jawab Yura dengan suara yang sedikit teredam.

Aldrich tertawa kecil. "Mengapa kau selalu memanggilku beruang kutub akhir-akhir ini?"

"Karena kau tinggi, besar, kuat, dan rambutmu seputih salju."

Aldrich balas memeluk tubuh Yura. "Begitu? Beruang kutub ini sangat menikmati waktu bersamamu."

Yura mendongak, mengecup bibir Aldrich sekilas. "Aku pun sangat menikmati waktu bersamamu. Apalagi saat kau tidak dalam mode psikopat."

"Bukankah aku jarang ke mode psikopat itu akhir-akhir ini?"

Yura menggeleng pelan, lalu mengecup pipi Aldrich. "Dave mengatakan bahwa kau membunuh seseorang kemarin."

Dasar bocah, mengapa ia begitu sulit untuk menjaga ucapannya?

"Diammu itu berarti benar. Berhentilah melakukan hal-hal seperti itu."

"Sulit untuk berhenti, Sayang, itu canduku. Kalau bisa, tentu sudah kulakukan untukmu."

Setelah melepaskan pelukannya, Yura berdiri dan melangkah menuju terali besi yang membatasi balkon agar tidak sampai ada yang jatuh. Aldrich menyusul dengan cepat, mencium bagian

belakang leher wanitanya itu. "Kau mungkin bisa menjadi canduku yang lain, Yura. Oh tidak, kau memang canduku yang paling menyenangkan."

"Aku bicara jujur."

Beberapa saat lamanya mereka berdua diam dalam posisi itu, hingga Yura membuka mulutnya kembali. "Setelah ini... apa yang akan kita lakukan? Kita sama-sama sudah lulus. Aku ada wawancara kerja Kamis nanti."

"Bernapas."

Jawaban Aldrich membuat Yura mendelik. "Yang benar saja!"

"Aku bergurau, tidak usah melotot begitu. Setelah ini, kita akan hidup bahagia selamanya, persis seperti dongeng."

Yura mengernyit. "Dongeng?"

"Pokoknya, hidup kita akan seperti dongeng. *Happily ever after*. Sebab nanti aku akan melamarmu."

Yura semakin tidak mengerti. "Mengapa tidak sekarang saja?"

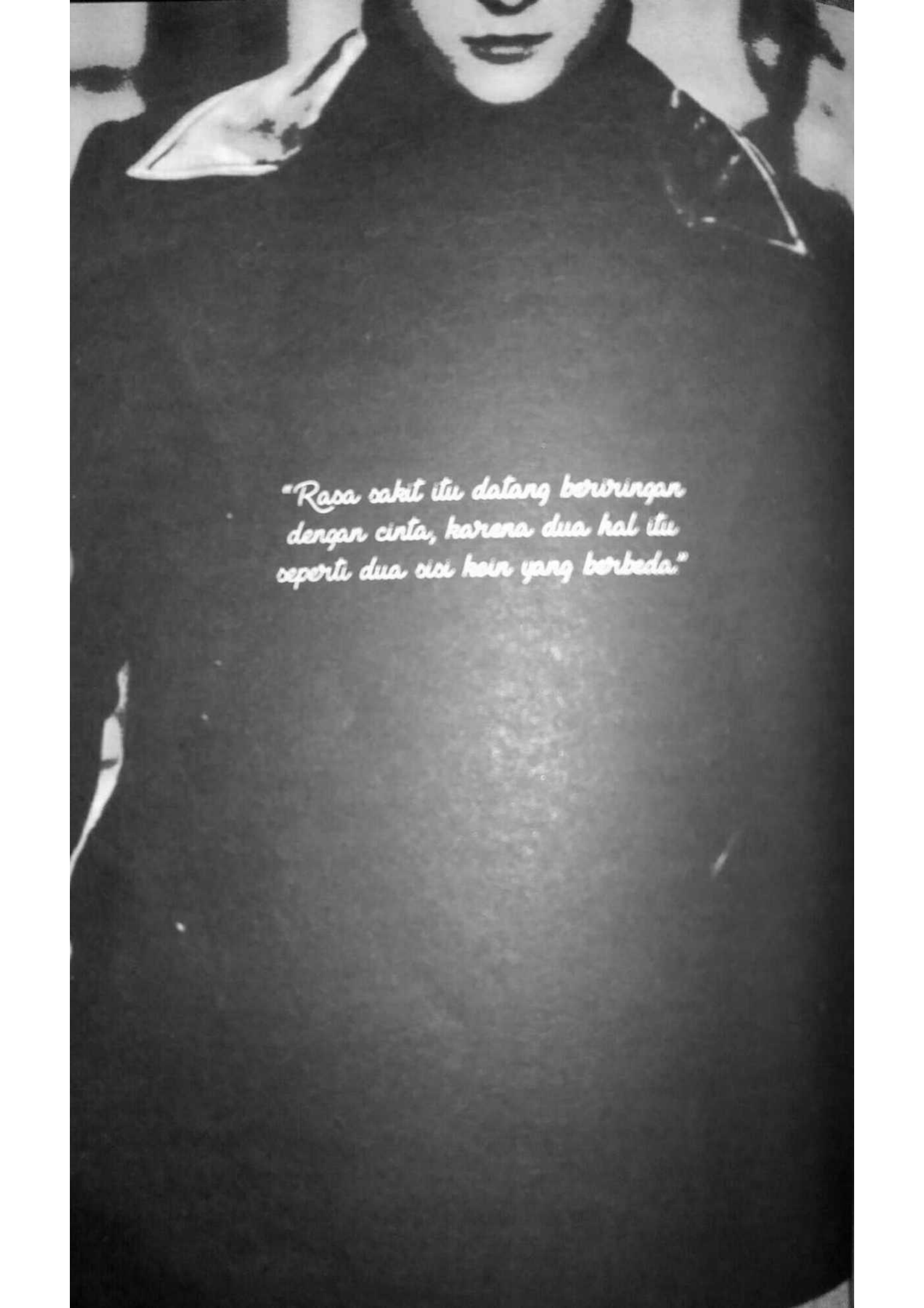
Aldrich mengangkat bahu. "Suasananya kurang romantis. Lagi pula, aku tidak membawa cincin."

Yura berdecak. "Dasar."

Aldrich tersenyum lebar. "Yang penting, ini akhir bahagia kita, bukan?"

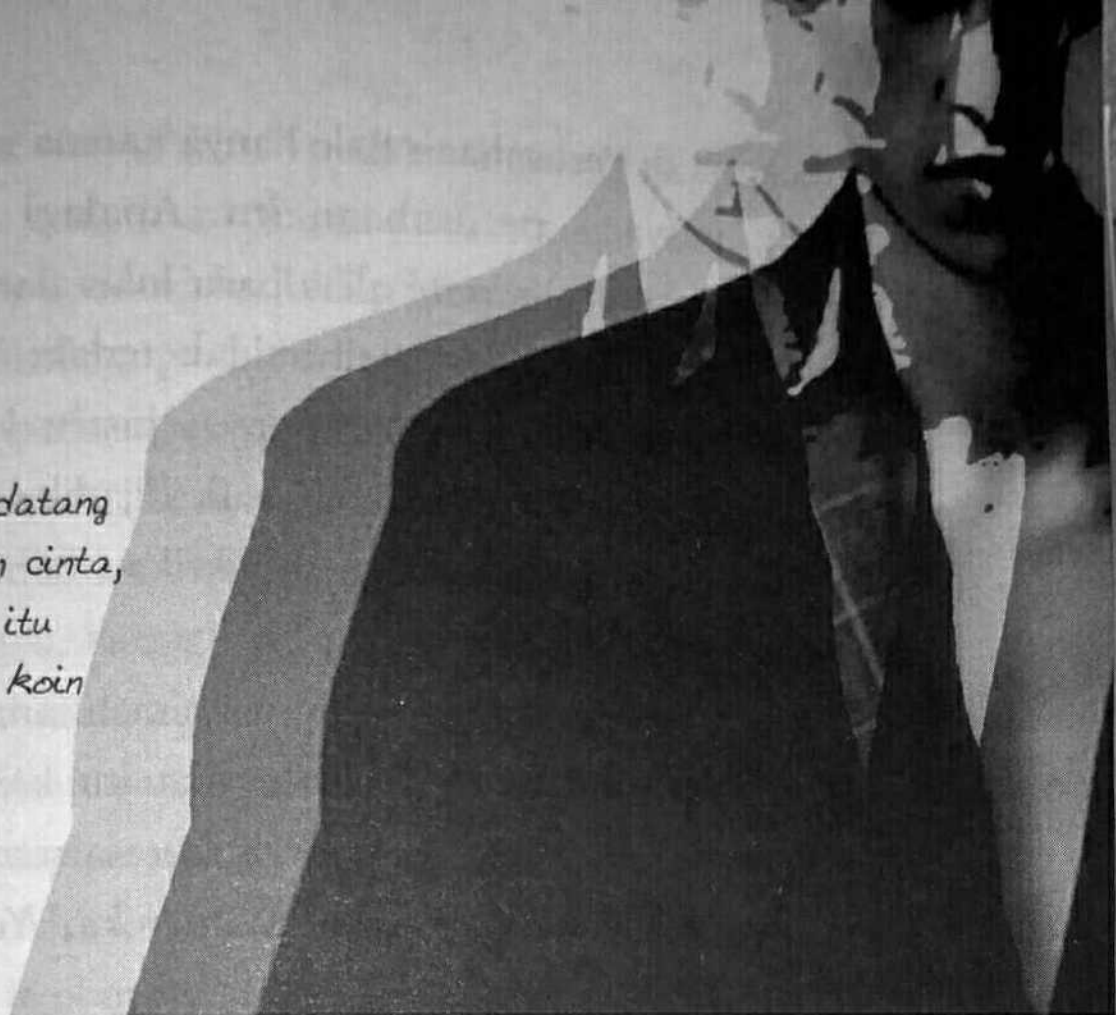
Yura pun mengangguk.

Tidak. Mereka tidak menyadari satu hal. Ini bukanlah akhir, melainkan awal dari lembaran baru hidup mereka.



*"Rasa sakit itu datang beriringan
dengan cinta, karena dua hal itu
seperti dua sisi koin yang berbeda."*

Rasa sakit itu datang
beriringan dengan cinta,
karena dua hal itu
seperti dua sisi koin
yang berbeda.



Selepas lulus, Yura bekerja di perusahaan yang bahkan tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Sungguh, setelah mengetahui seluruh rahasia sampai yang tergelap dari Aldrich, dirinya merasa perasaan lain yang tak bisa digambarkan bahkan ketika ia menghirup udara di dalam sana.

Ia mendongak, menatap gedung kokoh itu cukup lama hingga akhirnya menghela napas dalam-dalam.

Sudah hampir satu bulan Yura bekerja di sana, tetapi masih saja ia merasa gugup dan tak pantas. Ia tahu Aldrich pasti membantunya masuk dan menempatkannya di bagian *Human Resource Development* atau yang lebih sering disebut HRD, tepatnya di bagian rekrutmen.

Saat awal masuk bekerja, tentu saja Yura mendapat banyak respons negatif dan pesimis karena banyak yang menganggapnya

bisa bekerja di Perusahaan Bale hanya karena ia adalah kekasih Aldrich, pewaris perusahaan itu. Apalagi Yura terhitung merupakan *fresh graduate* alias baru lulus dari universitasnya.

Namun, hal-hal seperti itu tidak terlalu Yura pedulikan. Sebab jika ia terus memikirkannya, justru kinerjanya akan menurun. Respons negatif lebih baik dijadikan motivasi, agar kita bisa berbenah diri dan membuktikan bahwa kita mampu dan melebihi ekspektasi.

Kini, beberapa orang yang meremehkannya kini justru berubah menjadi bersikap ramah. Jika itu karena kinerjanya yang memuaskan, maka Yura akan merasa senang. Tetapi jika itu karena Aldrich yang menegur mereka, Yura tidak suka sama sekali.

Yura tersenyum ketika berpapasan dengan salah satu rekan kerjanya. Mereka juga sempat membicarakan tentang wawancara kerja yang akan berlangsung dua jam lagi. Ini pertama kali untuknya, sehingga mau tak mau ia merasa gugup.

Dalam satu bulan itu Yura biasanya hanya membuat laporan tentang mutasi karyawan, promosi, hingga perubahan data seperti karyawan menikah atau bercerai.

Baru saja ia keluar dari lift, seseorang langsung menariknya, sesekali mencium punggung tangannya. "Kau cantik hari ini."

Yura mendengus, tetapi diam-diam merasa senang. "Kau selalu mengucapkan itu setiap kali aku baru sampai di sini."

Aldrich terkekeh, sangat manis. "Karena kenyatannya memang seperti itu."

"Jangan seperti ini terus, kau harus ingat tentang anggapan orang lain. Lepaskan tanganku karena aku akan bekerja."

Bukannya menurut, Aldrich malah mengangkat bahu. Enggan melakukan apa yang Yura minta. "Untuk apa memedulikan apa yang orang pikirkan? Ini hidup kita, jalani saja karena apa pun yang kita lakukan pasti diiringi dua respons yang berbeda, seperti dua sisi pada koin yang sama. Paham?"

Bagaimana pun, Yura tidak dapat menahan senyumnya untuk terbentuk. Kalau dipikir-pikir, Aldrich adalah sosok yang sempurna baginya. Kecuali sisi psikopat laki-laki itu yang tentu saja tidak dapat dimaklumi.

"Baiklah, Tuan yang bijak, aku akan mengikuti apa yang kau katakan. Tetapi, lepaskan tanganku dan kembalilah bekerja."

Menurut, Aldrich melepaskan genggamannya, mengelus surai lembut itu sekilas. "Semoga pekerjaanmu lancar, Sayang."

"Semoga pekerjaanmu juga begitu. Omong-omong, aku tidak tahu apa gunanya kau di sini. Yang kulihat hanya ke sana kemari tanpa alasan yang jelas."

"Kau tidak akan mengerti," ujar Aldrich sembari mencubit hidung Yura pelan.

"Maksudmu aku terlalu bodoh untuk memahami hal itu?"

Aldrich berdecak beberapa kali. "Kau selalu berburuk sangka padaku."

"Kau memang pantas diperlakukan seperti itu. Sudah ya, aku harus bekerja." Yura berjalan menjauh, melambaikan tangan sebentar dan menghilang saat masuk ke dalam ruangan di balik pintu berwarna cokelat.

Senyum Aldrich mengembang. Bersamaan dengan itu, ia menyadari kalau rasa cintanya berubah, menjadi lebih kuat di setiap detiknya.

Yura tidak mengerti mengapa orang yang duduk di hadapannya ini sempat mencuri-curi pandang ke arahnya. Mungkin wajar karena ia sedang diwawancara tetapi tatapannya terasa berbeda. Seperti hendak menarik perhatiannya.

“Ceritakan tentang diri Anda,” ucap Yura dengan pembawaan tenang, malah terdengar datar karena ini kali kelima belas ia mengucapkan hal ini.

“Namaku Jack Blossom, alumni dari....”

Jack tampak melirik Yura lagi, membuat yang dilirik membuka mulut setelah diam-diam menghela napas. “Rileks, Jack.”

“Maaf.” Jack tampak mengambil napas dalam-dalam. “Namaku Jack Blossom, alumni dar—”

Belum juga ucapannya selesai, tiba-tiba terdengar dering ponsel seseorang. Yura dan rekan kerjanya saling berpandangan, ternyata itu adalah ponsel milik Jack.

“Maaf, bisakah aku mengangkat telepon ini terlebih dahulu?”

Yura mengangguk. “Tentu.”

Jack berdiri, lalu melangkah ke pojok ruangan. Yura dan yang lainnya segera memberi nilai *minus* pada laki-laki yang kini masih melakukan perbincangan lewat telepon itu. Pasalnya, ponsel berbunyi apalagi si responden mengangkat telepon saat wawancara menunjukkan jika pekerjaan yang akan digeluti terkesan tidak penting dan bukan prioritas.

Beberapa saat kemudian Jack kembali, tersenyum meminta maaf dan meletakkan ponsel di atas meja. Ups, poin minus

Janwa. "Maaf karena ada hal yang sempat mengganggu sesi wawancara ini."

Tanpa perlu diskusi dan banyak pertimbangan, mereka berempat termasuk Yura sudah mencoret nama Jake dari kandidat yang bisa diterima bekerja.

Meletakkan ponsel di atas meja saat sedang wawancara kerja merupakan etika yang tidak sopan. Itu menunjukkan kalau orang tersebut sedang ditunggu orang lain, bahkan bisa juga berarti mengesankan diri kalau ia memiliki kuasa dan kepentingan lain.

Yura menjatuhkan bokongnya di atas kursi di kantin dan mendesah lega. Proses mewawancarai calon pekerja sudah selesai, meski sedikit molor dari jadwal yang seharusnya.

Kopi panas tinggal setengahnya saat ia letakkan di atas meja. Ia mengedarkan pandangan dan tak bisa menahan diri untuk melambaikan tangan kala melihat Aldrich berjalan ke arahnya.

"Bagaimana?" tanya Aldrich, tentu saja tentang pekerjaan Yura barusan.

"Lancar, hanya saja aku melihat banyak yang gagal saat ini."

"Mengapa?"

"Para pria secara terang-terangan terlalu sering melirikku dan Jess dengan tatapan tertarik dan bukannya menatap orang yang bertanya. Aku bisa membayangkan bagaimana kinerja mereka saat bekerja nanti. Tidak bisa fokus."

"Apa kau terganggu dengan hal itu? Jika ya, aku akan menghancurkan mereka untukmu," tawar Aldrich sungguh-sungguh, kontan Yura menggeleng.

"Tidak, jangan lakukan apa pun."

Aldrich mengangkat bahu, tangannya terulur untuk memainkan rambut Yura yang kini sudah panjang dan mencapai punggungnya.

"Apa aku harus memotong rambut?"

"Terserah, kau akan cantik dengan gaya rambut apa pun."

"Kau sungguh pandai memuji, Aldrich. Tetapi aku tidak tersentuh."

"Benarkah? Jika pujianku tak mempengaruhimu, mengapa cibiranku tentang tubuhmu yang datar membuatmu marah? Apa aku harus mengejekmu agar kau bereaksi?"

Yura mendelik, ingin sekali memukul bibir Aldrich dengan sepatu hak tingginya. "Diamlah."

"Apa kita akan kencan malam ini?" tanya Aldrich setelah lama mereka saling diam.

"Entahlah, aku lelah."

Ekspresi Aldrich melunak, seperti anak kecil yang merajuk dan minta dibeli permen. "Ayolah."

Ketika melihat Yura tetap menggeleng, Aldrich mencengkeram tangan perempuan itu sekuat tenaga. "Kau ingin kencan denganku atau tidak?" desaknya.

Inilah saat-saat menyebalkan bagi Yura. Aldrich akan melakukan caranya jika sesuatu tidak berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan.

"Jika kau sudah seperti ini, apakah aku bisa menolak? Dasar pemaksa," cibir Yura sebal.

Bukannya tersinggung, Aldrich malah menyeringai.
"Keputusan yang bagus, Nona."

"Ini yang namanya kencan?" tanya Yura sarkastis saat Aldrich meletakkan mangkuk penuh potongan berbagai buah-buahan di depannya. Mereka sedang berada di perpustakaan kecil di apartemen laki-laki itu.

"Bagiku, yang namanya kencan adalah menghabiskan waktu bersama." Aldrich mengambil satu buku dari rak, kembali menatap Yura dan tersenyum. "Memangnya kau ingin kencan yang seperti apa? Manis, mewah, atau berujung panas?"

Aldrich dengan sengaja menggigit bibir bawahnya dengan ekspresi menggoda. Namun, bagi Yura itu menjijikkan. Aldrich sudah tampak seksi hanya dengan menatapnya, berkat mata setajam elang yang beriris biru itu.

"Apapun konsep kencannya, yang penting ada makanan," ucap Yura jujur.

Sebuah tawa, itulah respons Aldrich mengenai ucapan Yura. Ia tak lupa memukul lengan Yura dengan bukunya, benar-benar mengesalkan bagaimana cara ia berekspresi. Kadang-kadang hal itu membingungkan, mengapa Yura bisa jatuh cinta kepada orang semacam Aldrich.

"Aku bingung mengapa aku bisa jatuh hati padamu, kepada laki-laki yang sering 'menyiksa' perempuannya."

Tangan Aldrich terulur, mengelus pipi Yura perlahan. "Ini caraku, kau keberatan?"

"Aku tidak menyukai rasa sakit, kau tahu itu."

Aldrich tersenyum, membuat wajahnya terlihat lebih manis. "Rasa sakit itu datang beriringan dengan cinta, karena dua hal itu seperti dua sisi koin yang berbeda."

Yura mengambil satu buah anggur dan menggigitnya. "Kau belajar bicara seperti itu dari internet ya?"

"Tentu saja tidak. Aku ini jenius, jika kau ingin tahu."

"Aku juga tidak terlalu menyukai laki-laki yang terlalu percaya diri, jika kau ingin tahu," balas Yura, sedikit meniru ucapan Aldrich.

"Bukan terlalu percaya diri, hanya mengatakan apa yang benar-benar terjadi."

"Ter—se—rah."

"Omong-omong, bukankah aku pernah berkata bahwa aku akan melamarmu setelah semua masalah kita selesai, bukan begitu?"

Yura mengernyit, lalu menggeleng pelan. "Jujur, aku tidak ingat."

"Aku pernah mengatakan itu," tukas Aldrich setelah mendengus. "Sekarang, aku akan melakukannya."

"Maksudmu?"

Aldrich tiba-tiba mengeluarkan sebuah kotak berwarna merah dari saku jaketnya. Jika ia benar-benar melakukan apa yang diucapkannya, maka menurut Yura, Aldrich itu terlalu santai.

"Kau mau menjadi istriku? Jawabannya antara ya atau setuju."

Kalian dengar sendiri, bukan? Aldrich itu tipe pemaksa.

"Tidak ada jawaban lain?"

"Ada, yaitu aku bersedia menjadi milikmu seutuhnya."

Sama saja.

Yura menunduk, menatap kemilau cantik pada cincin yang bertahakan berlian itu. "Aku tidak tahu."

"Kau bingung? Baiklah, aku akan membantumu. Jawab ya dan aku akan memakaikan cincin ini."

"Ada beberapa hal yang membuatku ragu, Aldrich. Yang pertama, aku tidak tahu apakah kau serius atau tidak tentang hal ini." Melihat Aldrich akan memotong ucapannya, Yura segera bersuara kembali. "Yang kedua, suasana sekarang tidak romantis sama sekali. Sebenarnya kau berniat melamarku atau tidak?"

Senyum miring Aldrich terbentuk. "Kau menginginkan suasana yang romantis? Jika aku memberikannya, apa kau akan menerimaku?"

"Akan aku pertimbangkan."

Seolah ada yang disembunyikan, Aldrich tersenyum penuh arti dan berdiri dengan tangan terulur. "Ikut aku."

"Ke mana?"

"Ikut saja."

Yura pikir mereka akan pergi jauh, tetapi Aldrich malah membawanya ke depan pintu kamar. "Tutup matamu."

"Kau akan memberi kejutan untukku?" tebak Yura.

"Semacam itu."

Menurut, Yura menutup matanya. Terdengar suara pintu dibuka dan Aldrich menariknya ke dalam, lalu terdengar lagi suara pintu yang kali ini berarti ditutup.

"Buka matamu."

Mulut Yura terbuka kala melihat bagaimana keadaan di dalam kamar. Lampunya temaram, entah bagaimana caranya

lampu yang berpendar membentuk bayangan seperti bunga mawar di dinding dan langit-langit, kelopak bunga itu juga tersebar di lantai, menyisakan satu ruang berbentuk hati di tengah-tengah kamar.

Aldrich membawanya ke ruang hati itu, memeluknya dari samping. “Apakah ini cukup romantis untukmu?”

Yura mengangguk. “Tentu,” jawab Yura dengan suara bergetar.

“Jadi, apa kau sudah mempertimbangkan apa jawabanmu?” Aldrich sedikit menunduk, menyejajarkan wajahnya dengan wajah Yura. “Aku harap jawabannya adalah ya.”

Setelah mengerjap beberapa kali, setelah beberapa saat lamanya akhirnya Yura mengangguk pelan. “Memang itu jawabanku.”

Dan saat itu, mereka menyadari bahwa momen ini merupakan yang paling membahagiakan untuk keduanya.

*Aku tidak menginginkan
kehadiranmu dalam mimpiku.
Karena aku ingin ragamu
yang nyata, bukan
hanya ilusi belaka.*

"Kurasa kita memang berbeda dari yang lain," cetus Yura sembari mengusap wajahnya yang sudah basah gara-gara air hujan.

"Bukankah itu yang membuat semuanya lebih indah?" balas Aldrich dengan tangan yang merengkuh tubuh Yura posesif.

Yura menempelkan pipinya di kemeja Aldrich yang sudah basah, balas memeluk laki-laki itu saat hujan mulai mereda.

"Sebenarnya apa tujuanmu mengajakku hujan-hujan seperti ini?" tanya Yura. Seperti biasa, di awal Aldrich tidak akan memberi kesempatan untuk menyela dan akan terus memaksa. Sehingga Yura baru memiliki momen untuk bertanya detik itu.

"Aku hanya ingin merasakan dua hal yang paling kusukai dalam hidup. Kau dan hujan, akan sangat menyenangkan jika itu terjadi."

"Kita bisa sakit jika terus seperti ini."

"Tidak apa, kita bisa saling merawat diri, bukan? Sepertinya lucu jika kita berbaring di tempat tidur dengan hidung yang sama-sama memerah."

"Terserah kau saja."

Aldrich melepaskan pelukannya, mendongak sebentar dan menarik Yura ke dekat teras belakang di mana ada atap yang menutupi mereka dari rinai hujan. "Hujannya mulai reda," ucap laki-laki itu.

Yura mengangguk, tetapi ia tiba-tiba menoleh saat Dave keluar dari pintu dengan sebuah payung. Ia mendekati selang air untuk menyiram tanaman, lalu mulai mengairi tanaman-tanaman di sana. Aldrich dan Yura saling berpandangan. Apa yang Dave lakukan?

"Apa yang kau lakukan?"

Mendengar Yura bertanya, Dave tersenyum. "Aku sedang menyirami tanaman."

Menyiram tanaman saat hujan? Bukan ide yang bagus.

"Ini... sedang hujan."

"Memang. Robert mengatakan bahwa aku harus tetap menyirami tanaman karena kandungan pada air hujan berbeda dan dapat merusak tanaman, apa itu benar?"

Yura mendesah, mengapa Tuhan menciptakan Dave begitu polos dan mudah percaya? Lama-lama ia malah menjadi kasihan.

"Kau dibodohi," ujar Aldrich menyuarakan dugaan yang ada di kepala Yura.

Alis Dave bertautan, merasa bingung dan jengkel sekaligus. "Benarkah?"

“Ya.”

Setelah menggeram marah, Dave berjalan menuju keran dan memutarnya hingga air berhenti mengalir, lalu kembali ke dalam rumah dengan dahi mengernyit. “Aku kesal,” gumamnya.

“Seharusnya kau memberi tahu Dave untuk tidak langsung percaya dengan orang lain,” hardik Yura.

“Mengapa kau begitu peduli padanya?”

“Aku sudah menganggapnya sebagai adikku.”

“Ia memang adikmu, Sayang, karena sekarang kita sudah terikat.”

Yura tersenyum tipis, menarik Aldrich menuju hujan kembali yang terus jatuh ke bumi. Memang benar, kini mereka sudah terikat dalam hubungan yang Aldrich impikan sejak lama. Dalam prosesnya memang rumit. Selain karena Yura memiliki kewarganegaraan yang berbeda, Aldrich juga harus berusaha mati-matian untuk mendapatkan izin dari Yu Jin, ayah Yura.

Namun, semua rintangan yang telah mereka lewati merupakan pembuka dari kebahagiaan mereka sekarang.

Aldrich jadi ingat saat-saat pernikahan sederhana mereka. Setelah mengucapkan janji sehidup-semati, mereka jalan-jalan dan berakhir dengan makan malam bersama. Ia juga ingat kalau Dave yang paling heboh saat itu, bertepuk tangan keras-keras dan bersorak riang.

Ada satu ucapan Dave yang membuat pipi Yura memerah malu. Ia mengatakan kalau ia menunggu teman secepatnya.

Apa kalian mengerti?

Dave menginginkan mereka segera mempunyai anak.

“Mungkin kita harus berhenti hujan-hujan seperti ini.”

Yura segera menggeleng saat Aldrich berkata demikian, ia mundur dan membentangkan tangan, menikmati saat-saat itu.

"Kau mulai menikmatinya?"

Yura mengangguk. "Ya."

"Bukankah sudah kubilang kau akan menikmati setiap detik bersamaku suatu hari nanti?"

"Ya, bahkan aku akan sangat menghargai jika kau muncul dalam mimpiku."

"Tidak, aku tidak menginginkannya. Bukankah kau sudah sepenuhnya memiliki raga dan hati ini? Lalu mengapa harus berharap pada mimpi?"

"Baiklah. Aldrich, aku mengaku kalah."

"Kalah dalam hal apa? Karena kau benar-benar jatuh hati padaku? Tidak, aku sudah melupakannya."

Tangan Yura terulur, mengusap pipi dan bibir Aldrich. "Aku hanya ingin mengakui sesuatu saja."

Aldrich menangkap tangan Yura, mengusapkannya lagi ke pipi. "Lalu, apa kau juga akan mengakui bahwa kau ingin meraup bibir ini?"

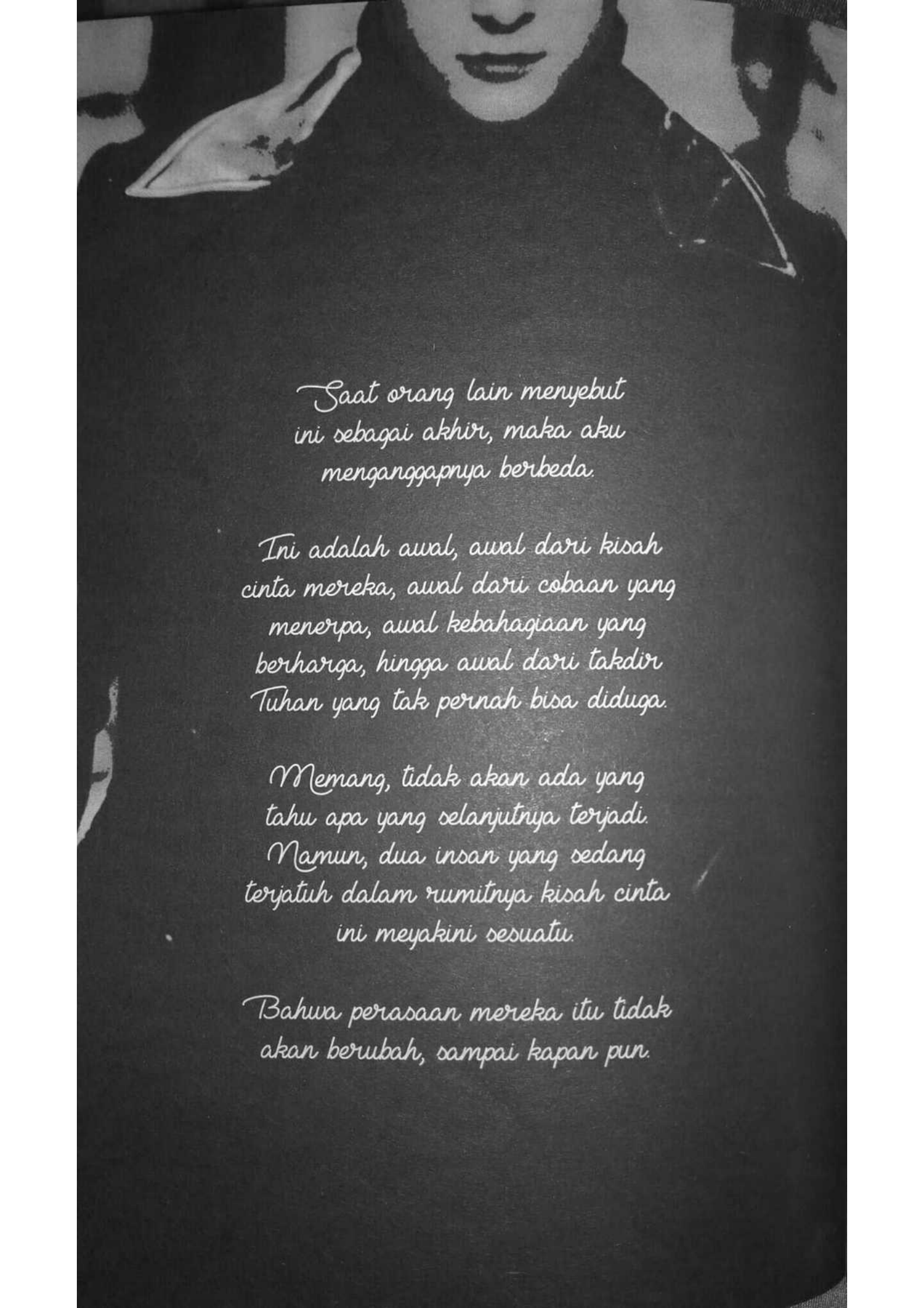
Yura berdecih, tetapi sedetik kemudian ia tersenyum miring dan berjinjit untuk mengecup bibir Aldrich. Lalu berakhir dengan memeluknya.

Tanpa mereka ketahui, di balik jendela kaca tiga pasang mata memperhatikan mereka dengan antusias. Robert bahkan memakan *pop corn* sebagai camilan, Jason terkekeh sembari mengikat rambutnya yang panjang, sedangkan Peter sesekali mengambil foto dengan ponselnya.

Tiba tiba mereka mengaduh saat sebuah pukulan dari buku tebal mendarat di kepala mereka masing-masing. Ketiganya berbalik dan melihat Dave yang tampak marah. "Jangan tonton mereka seperti itu! Kalian mengganggu privasi mereka!"

Dave kemudian menyeret ketiganya sekaligus dengan paksa, tidak peduli berbagai protes yang dilayangkan oleh mereka bertiga.

"Kalian akan dibunuh Aldrich kalau ia tahu!" tandasnya, membuat Robert, Jason dan Peter diam seketika.



*Saat orang lain menyebut
ini sebagai akhir, maka aku
menganggapnya berbeda.*

*Ini adalah awal, awal dari kisah
cinta mereka, awal dari cobaan yang
menerpa, awal kebahagiaan yang
berharga, hingga awal dari takdir
Tuhan yang tak pernah bisa diduga.*

*Memang, tidak akan ada yang
tahu apa yang selanjutnya terjadi.
Namun, dua insan yang sedang
terjatuh dalam rumitnya kisah cinta
ini meyakini sesuatu.*

*Bahwa perasaan mereka itu tidak
akan berubah, sampai kapan pun.*

Ke mana pun aku melangkah,
pasti ada satu hal yang tak
bisa kubawa pergi. Yaitu hatiku
yang sudah telanjur dimiliki
olehmu yang selalu menjadi
alasanku untuk terus
berada di dunia ini.

Sekujur tubuh Yura selalu terasa sakit begitu matanya membuka dan menyapa dunia, namun hal itu tidak membuat sebuah senyuman luntur dari wajah cantiknya.

Ia mengembuskan napas perlahan, memejam untuk merasakan hangatnya pelukan yang menjaganya semalaman. Kala mata itu membuka lagi, Yura mengamati tiap lekuk wajah Aldrich yang terpahat begitu sempurna.

Dalam diam ia bersyukur, pertemuan pertama mereka memang sangat tidak menyenangkan, bahkan bisa dibilang sangat buruk. Namun, siapa yang akan menduga takdir Tuhan?

Yura duduk, memegang bahunya yang sakit, lalu beralih ke punggungnya yang juga perih. Aldrich benar-benar keterlaluan.

Karena tidak ingin membuat Aldrich terbangun, Yura turun dari tempat tidur dengan sepelan mungkin. Mematikan lampu

tumblr yang Aldrich pasang di kamarnya dan meregangkan tangan, baru kemudian keluar dari kamar meski agak tertatih.

Mereka memang memutuskan untuk tinggal di apartemen Yura atau Aldrich saja, pergi ke rumah besar di mana yang lain berada hanya untuk sekadar berkunjung.

Seseorang memeluknya saat Yura sedang mengoleskan selai kacang ke atas roti, ia menggesekkan hidungnya ke leher belakang Yura, merasa gemas. "*Morning, Babe.*"

"*Morning.* Kau ingin kubuatkan roti selai?" balas Yura riang.

"Tentu."

Aldrich melepas pelukannya, meminum segelas air dan duduk di kursi. Memperhatikan Yura sebagai sesuatu paling berharga yang ia miliki.

"Aku memiliki beberapa rencana yang akan kita lakukan di akhir pekan ini," ungkap Aldrich setelah menggigit roti selainya.

"Apa?"

"Aku ingin membuatmu merasakan waktu seperti bersama pria normal."

Mendengar itu, Yura justru tersenyum tipis. "Jangan bersikap seperti orang lain, Aldrich, jadilah dirimu sendiri. Jika kau memang seorang psikopat, jangan tutupi hal itu di depanku. Bukankah kesan pertamaku tentangmu justru seorang laki-laki berengsek yang senang membunuh orang lain?"

"Aku sudah tahu bahwa kau berbeda. Jadi, tidak perlu bersikap seperti sesuatu yang bukan dirimu."

Ucapan Yura membuat Aldrich tersenyum sangat lebar. "Bolehkah aku menyimpulkan bahwa kau bahkan tidak keberatan jika pisauku menyapamu?"

Yura berdecih. "Kalau itu tentu saja aku keberatan."

"Kau bilang aku harus menjadi diriku sendiri."

Usai mengambil dan mengembuskan napas beberapa kali, Yura membuka mulutnya. "Kita harus membuat suatu perjanjian tentang kau yang tidak akan menyakitiku. Satu kali melanggarnya, kita akan tidur secara terpisah. Dua kali melanggarnya, maka tidak ada pelukan untukmu. Dan tiga kali melanggar, aku akan pulang ke negaraku. Paham?"

Tentu saja Aldrich tidak setuju. Bagaimana jika misalnya ia kehilangan kendali dan gelap mata menyakiti Yura? Apa yang akan ia dapatkan jika melakukan hal itu sangat berat baginya.

Ia tidak sanggup jika harus sedetik saja melepaskan Yura dari pandangan, apalagi jika harus pulang ke negaranya.

Tidak, itu tidak akan terjadi.

"Aku tidak mau," tolak Aldrich.

"Mau atau tidak, perjanjian ini akan tetap berlaku." Yura menggenggam tangan Aldrich dan menjabatnya. "Mulai dari... sekarang."

Yura bangkit, berjalan menuju kamar kala Aldrich protes kembali. "Aku tidak menyetujuinya!"

Yura tetap berjalan, tangannya melambai. "Sekarang, kita ingin pergi dan menjalankan rencana akhir pekanmu atau tidak?"

Aldrich mendesah pelan, ia terpaksa menyetujui perjanjian itu. "Tentu saja."

Yang harus dilakukannya kini adalah, berusaha bersikap lembut dan meredam emosinya hingga ke titik terendah.

Demi Yura, Aldrich akan melakukan apa pun selama ia mampu.

Dulu, atmosfer di antara mereka berdua tidak begitu menyenangkan saat berada di arena *ice skating* dekat apartemen Aldrich. Namun, kini keadaannya berbeda. Senyum dan tawa mereka membuktikan hal itu.

"Aku ingat dulu kakimu terkilir," ucap Aldrich tiba-tiba, membuat Yura segera mengerucutkan bibirnya. "Jangan mengungkitnya lagi."

"Mengapa? Menyenangkan atau tidak, tetap saja itu momen kita berdua."

Yura merespons ucapan Aldrich dengan berdecak beberapa kali, mengusap bibir laki-laki itu dengan gemas. "Apa yang sebenarnya kau makan hingga bisa bicara manis seperti ini, hmm?"

"Roti buatanmu," jawab Aldrich dengan kepala miring ke kiri.

Mereka berselancar mengelilingi arena, tangan keduanya saling berpegangan, saling menyalurkan kehangatan.

"Kurasa kita harus membicarakan banyak hal, Aldrich."

Aldrich menoleh dengan alis bertautan, bertanya-tanya apa maksud dari ucapan Yura. "Apa?"

"Kau sudah bertemu dengan ayahku, kau sudah tahu banyak tentang keluargaku. Sedangkan aku hanya tahu sedikit tentang keluargamu, tentang ibumu, dan sebatas ayahmu itu kejam."

"Lalu, kau ingin menemuinya?"

Sempat ragu sejenak, Yura akhirnya mengangguk kecil. "Ya."

"Kau tidak akan suka saat bertemu dengannya."

"Mengapa?"

Jujur, Yura penasaran dengan sosok yang begitu dibenci Aldrich. Bagaimana rupanya, bagaimana kesan yang akan ia dapat saat mereka berjumpa, hingga bagaimana tanggapannya saat bertemu dengan Yura.

“Ia lebih menyeramkan dariku.”

Tiba-tiba Yura membayangkan seorang lelaki paruh baya dengan tanduk di kepala dan kulit merah sebagai visualisasi Jonathan, ayah Aldrich.

Menyadari Yura berpikir yang bukan-bukan, Aldrich tersenyum tipis. “Maksudku, ia akan dengan mudah mengintimidasi orang-orang di sekitarnya. Sangat otoriter dan tidak suka dibantah.”

Salah fokus dengan perkataan Aldrich, Yura mengibaskan tangan. “Sekarang aku tahu dari mana sifat suka mengatormu berasal.”

“Dasar,” ketus Aldrich.

“Di kantor aku tidak pernah bertemu dengannya, tentu saja. Aku hanya pegawai baru di bagian HRD. Kurasa ini penting, Aldrich, bagaimana pun juga ia adalah ayahku sekarang.”

“Ia tidak pantas mendapatkan sebutan seperti itu darimu.”

Merasa bahwa emosi Aldrich memburuk, Yura menariknya menuju pinggir arena dan duduk di salah satu kursi panjang di sana. Memainkan rambut laki-laki itu seperti anak kecil.

“Aku membuat *mood*-mu memburuk, ya?”

“Sejujurnya, ya. Aku tidak suka membahas tentang keluarga, karena aku membenci seseorang yang harus kuanggap sebagai ayah walau aku tidak ingin. Ia tidak berarti dalam hidupku.

"Hanya kau dan ibuku yang memiliki tempat tersendiri di hatiku."

"Jangan bicara seperti itu, ayahmu mungkin menunjukkan kasih sayang dengan cara yang berbeda. Ia membiayai semua kebutuhanmu, bukan? Lalu, ia mempercayaimu untuk menjadi penerusnya. Ia menyayangimu, Aldrich."

"Dengan cara membuatku membunuh ibuku sendiri?" balas Aldrich sarkastis.

"Pasti ada sesuatu yang tidak kau ketahui. Lagi pula, apa kau pernah membayangkan bagaimana kesepiannya Jonathan sekarang? Aku yakin ia mencintai ibumu, sangat, jadi jangan terlalu berburuk sangka.

"Kumohon, perbaiki hubunganmu dengan Jonathan. Jika kau enggan melakukannya, aku meminta hal ini dengan sangat. Setidaknya, lakukan ini untukku."

Aldrich terdiam, menunduk dan menatap lantai dengan pandangan kosong.

Benarkah Jonathan tenggelam dalam kesepian di setiap detik hidupnya? Ia mencoba untuk tidak peduli. Namun, Aldrich benar-benar tahu bagaimana mengerikannya rasa kesepian itu.

Dan kini, pikiran Aldrich kalut. Sungguh kalut.

Apa yang dihidangkan di atas meja mungkin meriah, namun berbanding terbalik dengan orang yang berada di sana. Jonathan duduk sendiri di kursi dengan tatapan kosong ke depan, beragam makanan di sana tidak tersentuh, sedangkan suasana juga hening.

Usai mengembuskan napas pelan, Jonathan berdiri dan berjalan menuju ruang kerja di lantai atas. Meninggalkan meja makan yang masih tak berubah keadaannya dari tiga puluh menit yang lalu.

Rinai hujan mendera bumi lebih deras dari biasanya, Jonathan memperhatikan itu karena matanya terus memandang jendela yang kini mengembun. Kesendirian dan kesepian sudah biasa baginya, tetapi kali ini rasanya berbeda.

Jonathan kembali bergerak, duduk di kursi kerjanya dan mengambil gelas *wine* di atas meja. Meneguknya karena ia merasa frustrasi. Beban yang ada terasa semakin membelenggu.

Kini, tangan Jonathan mengambil sesuatu di dalam laci, yakni sebuah foto yang sudah agak kusam warnanya karena dimakan waktu. Terlihat seorang perempuan berambut seputih salju yang sedang membaca sesuatu, tanpa sadar senyum Jonathan mengembang sempurna.

"Amy," gumamnya lirih. "Apa aku salah jika aku merindukanmu?"

Jarinya mengusap foto itu dengan perasaan bersalah. Apa rasa rindunya ini salah? Apa rasa cintanya ini dilarang?

Jonathan ingat saat mereka menikah. Amy tidak menyukainya sama sekali, bahkan ia membencinya sepenuh hati. Tetapi, Jonathan tidak pernah melepaskannya, meski ia menunjukkan rasa dengan cara berbeda.

Karena ia pikir lambat-laun Amy akan berubah mencintainya, atau sekadar menyadari kehadirannya. Tapi itu tidak terjadi, Amy seperti dinding es yang sulit ditembus dan tidak akan pernah mencair karena hatinya yang sudah terlalu dingin.

Jonathan sempat berpikir mungkin mereka akan semakin dekat kala Aldrich lahir, nyatanya justru Amy semakin menjauh, mencurahkan seluruh perhatiannya kepada Aldrich. Jonathan sedikit mengerti, tetapi tetap saja ia menginginkan Amy juga peduli padanya.

Saat itu, Jonathan menganggap Aldrich adalah penghubungnya dengan Amy. Jika ia bersikap baik kepada Aldrich, maka Amy bisa sedikit peduli. Hanya saja itu sebatas angan-angan, karena nyatanya Amy tidak pernah berubah, tetap dingin.

Hingga satu hari saat Jonathan mendapati Amy duduk di taman belakang rumah dengan kondisi lemah, dan telah batuk darah, ia menyadari bahwa itulah terakhir kali ia akan melihat Amy, terakhir kali merasa sesak melihat wanita yang ia cintai menderita, terakhir kali merasakan jantung yang berdebar lebih kencang, terakhir kali melihat pusat kebahagiaannya.

Sore itu mendung, begitu tepat karena Jonathan sedang dalam mood yang buruk. Setengah melamun, ia berjalan ke arah taman belakang rumah. Sempat mengernyit saat melihat Amy duduk sendirian di sana, terbatuk dan menunduk. Segera meremas sapu tangan kala melihat darah di sana.

"Ada apa denganmu?" tanya Jonathan.

"Pergilah."

Jonathan mendengus, duduk di samping Amy dan melirik sapu tangan di genggamannya itu. "Jawab pertanyaanku, Amy."

"Tidak ada untungnya aku memberitahumu."

Usai mendesah pelan, Jonathan menyandarkan tubuhnya. "Kau mengidap tuberkulosis?" tebaknya.

Melihat Amy diam, Jonathan tersenyum samar. Bukan senyum karena bahagia, melainkan senyum pedih. "Silence means yes. Mengapa kau tidak pernah memberitahuku?"

Amy tetap diam.

Keheningan itu berlangsung cukup lama, hingga seorang anak kecil berambut seputih salju berlari-lari menghampiri mereka dengan setangkai bunga lili di tangan. Ia menghampiri Amy, sempat melirik Jonathan sekilas.

"Ini untukmu."

Amy membungkuk, menatap Aldrich penuh kasih sayang. Mengusap telapak tangan Aldrich yang kotor karena tanah, bermaksud membersihkannya. "Terima kasih."

Aldrich mengangguk, menoleh ke arah Jonathan dan mengernyit bingung. "Aku tidak membawa apa pun untukmu, tadi Ayah tidak ada di sini."

Jonathan menggeleng. "Tidak apa-apa." Ia menarik Aldrich dan mendudukannya di atas paha, mengecup puncak kepala anak laki-lakinya itu.

"Aldrich, bisa letakkan bunga ini di dalam vas? Vasnya ada di kamar Ibu. Isi dulu air sedikit saja dan letakkan bunga ini di dalamnya. Bisa?"

Aldrich mengangguk patuh, turun dan berlari ke dalam rumah dengan kecepatan yang tidak bisa diduga untuk anak seumurannya.

"Aku ingin bicara."

Jonathan mendengus. "Kau memang harus bicara mengenai beberapa hal."

Perlahan Amy menoleh, menatap Jonathan yang masih menatap lurus ke depan. "Jangan jadikan Aldrich sebagai penerusmu."

"Mengapa? Aku justru sudah merencanakannya, ia akan menjadi pemimpin Bale selanjutnya."

"Aku tidak ingin ia menjadi iblis sepertimu," balas Amy tajam.

Bukan sahutan tak kalah tajam yang terdengar, melainkan tawa lirih Jonathan. "Jadi selama ini kau menganggapku iblis?"

"Kau memang seperti itu."

Tawa Jonathan reda. Ia melirik Amy dengan sikap tak sabaran. "Lanjutkan."

"Perlakukan Aldrich dengan baik setelah ini."

"Memangnya selama ini aku memperlakukannya dengan buruk?"

"Aku tidak ingin kau menjadikannya sebagai penerusmu. Jangan seret ia masuk ke dalam duniamu."

"Mengapa kau berkata seperti itu? Kau mau pergi?"

Amy tersenyum tipis. "Mungkin."

Dan setelah itu, Jonathan tahu bahwa mungkin bukanlah kata yang benar untuk Amy ucapkan. Sebab, keesokan harinya ia mendapati wanita itu sudah menutup mata, dan matanya tidak pernah terbuka lagi.

Jonathan membuka lacinya kembali, meletakkan foto tadi dan mengambil cincin berlian yang hampir tidak pernah dipakai Amy. Kecuali di hari terakhirnya di dunia ini.

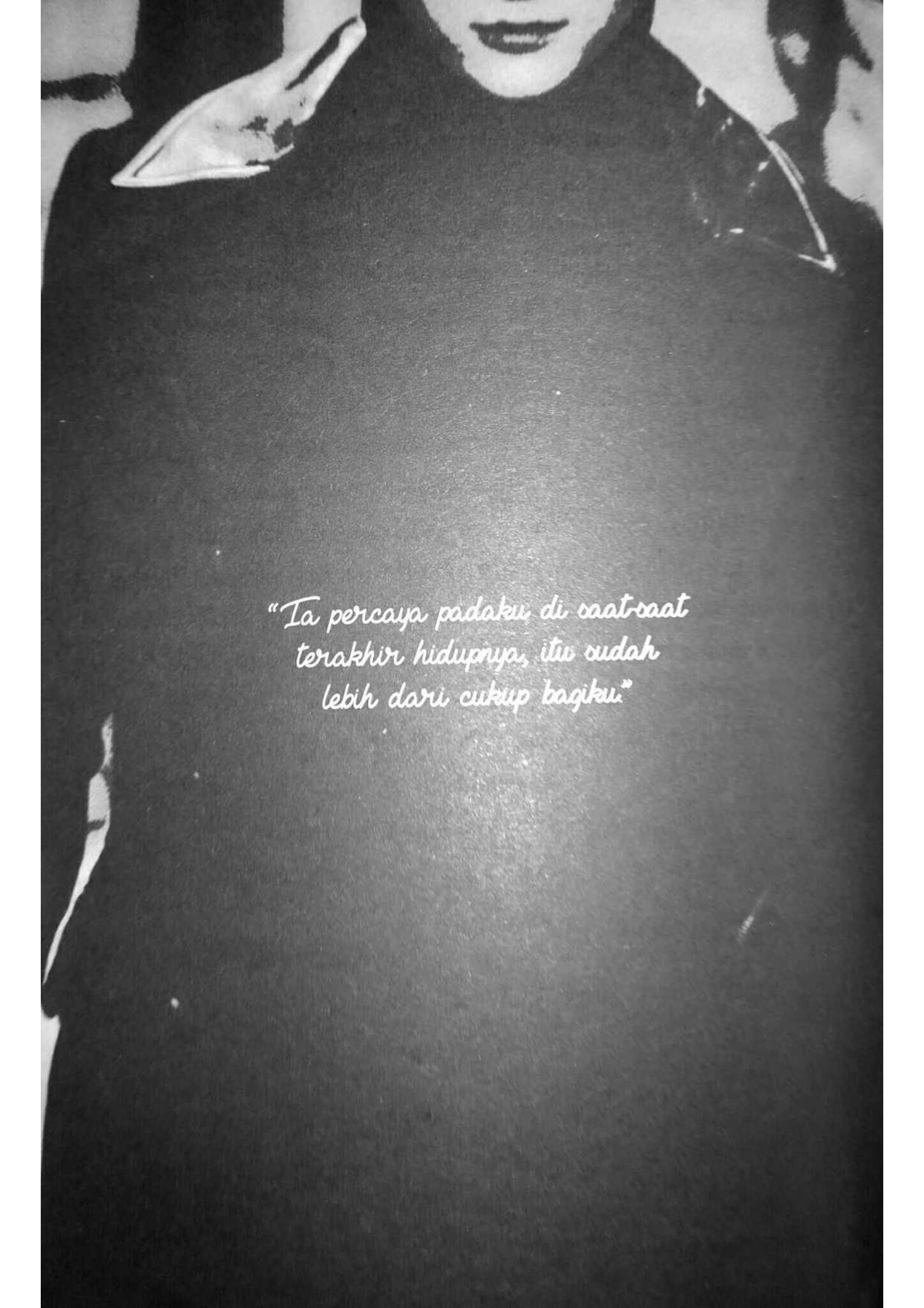
Kini Jonathan mengakui kalau dirinya salah sudah meletakkan kesalahan kepada Aldrich dengan membuat Amy seolah-olah mati di tangannya, padahal yang terjadi tidak demikian.

Kini Jonathan sadar, kalau Amy yang meninggal dengan memakai cincin pernikahan mereka padahal hal itu tidak pernah dilakukannya berarti ia percaya. Percaya bahwa Jonathan bisa menjaga Aldrich, percaya bahwa Jonathan akan melakukan apa yang dimintanya.

Dan setelah sekian lama tidak ada benda apa pun di jarinya, Jonathan memakai cincinnya dulu. Tersenyum tipis, menatap hujan yang turun dari balik jendela kembali.

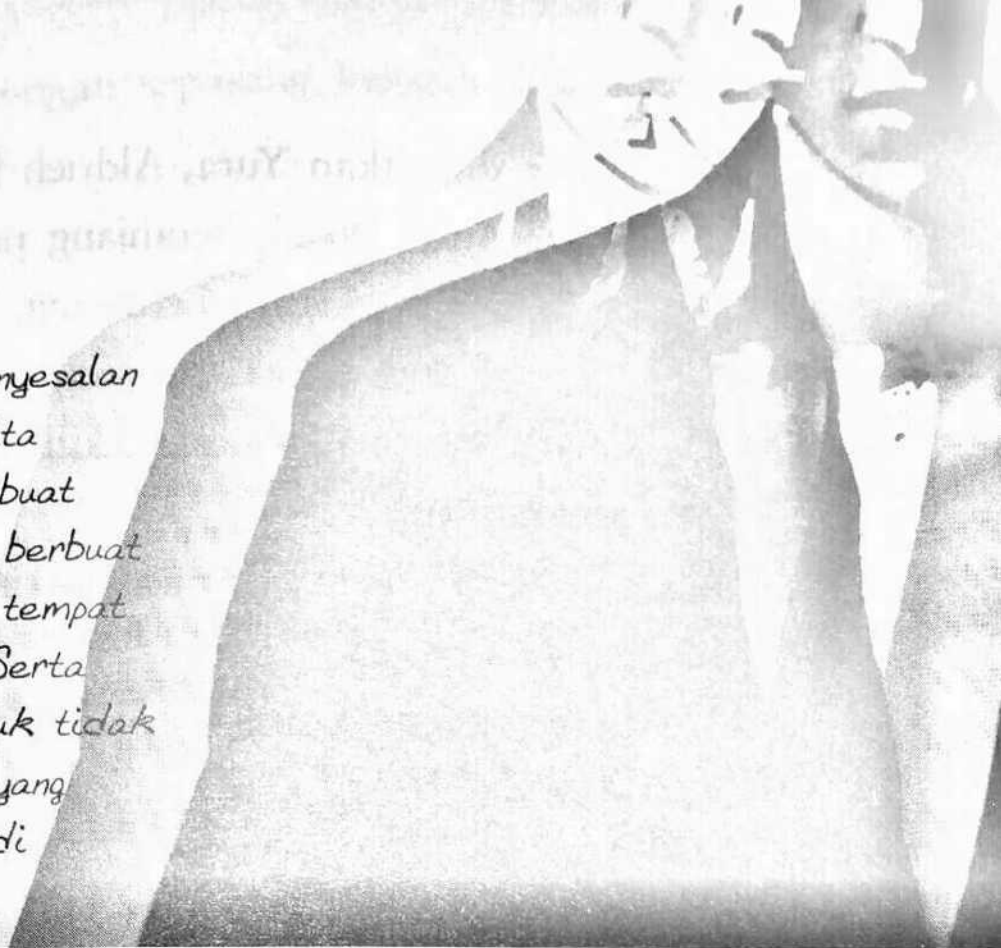
Ia menyesal telah menyia-nyiakan waktu. Ia menyesal tidak bersikap seperti yang seharusnya. Jonathan hanya tidak tahu bagaimana cara yang tepat untuk mengungkapkan. Kala Amy sudah tak lagi bernapas, hatinya ikut mati.

“Aku akan selalu mencintaimu, Amy.”



*"Ia percaya padaku di saat-saat
terakhir hidupnya, itu sudah
lebih dari cukup bagiku."*

Tuhan menciptakan penyesalan untuk mengajarkan kita bahwa kesempatan dibuat bukan sebagai sarana berbuat kesalahan, melainkan tempat memahami keadaan. Serta mengajarkan kita untuk tidak mengulangi kesalahan yang akan berakhir menjadi beban kehidupan.



Hujan yang turun sedemikian derasnya membuat rencana piknik di taman urung dilakukan. Meski sempat mengeluh, Aldrich akhirnya menemukan solusi lain yakni dengan mendirikan tenda *camping* kecil di perpustakaan mini apartemen laki-laki itu.

“Ini enak,” ungkap Yura senang setelah menggigit sosis yang sudah dilumuri saus pedas.

“Apa pun yang kau makan, pasti akan terasa enak bagimu. Bahkan batu atau kayu,” balas Aldrich setengah mencibir, membuat Yura hampir memukulnya dengan garpu.

“Apa harus kupadamkan lampu ruangan dan kunyalakan lampu *tumblr* ini agar terasa lebih romantis?” tanya Aldrich setelah sekian lama mereka tenggelam kembali dalam nikmatnya makanan.

“Nanti saja jika sudah selesai. Kau ingin aku salah tusuk hingga menusuk kakimu?”

“Baiklah.”

Seperti yang dikatakan Yura, Aldrich baru menhidupkan lampu-lampu kecil itu setelah keranjang piknik mereka sudah diletakkan di dapur. Keduanya berbaring, kaki mereka sedikit keluar dari tenda sebab terlalu panjang.

“Bagaimana? Apa kau senang telah menghabiskan waktu denganku seharian ini?”

Yura mendelik, dasar Aldrich dengan tingkat percaya dirinya yang tinggi. “Lumayan.”

Aldrich mendesah, sedikit memiringkan tubuhnya untuk memeluk Yura dari samping. “Lalu, apa ada yang tidak kau sukai?”

“Kau selalu memaksa.”

“Maaf, aku hanya ingin semuanya berjalan sesuai rencanaku.”

“Kau pikir aku tidak mempunyai rencana juga? Tentu saja aku memilikinya.”

“Asal tidak aneh-aneh, aku akan melakukannya.”

“Yang memiliki ide yang aneh-aneh itu kau, tahu!” ketus Yura sembari menekan-nekan hidung mancung Aldrich dengan jari lentiknya.

“Apa rencanamu untuk besok?”

“Kau tidak perlu tahu, yang penting besok kau ikut denganku ke suatu tempat.”

Aldrich menarik selimut yang ia siapkan di dalam tenda, membentangkan dan menyelimuti tubuh mereka berdua. “Ya, aku akan ikut.”

Yura tersenyum, memejamkan mata, dan menikmati nyamannya posisi itu. Memang berbeda, saat mereka masih

sekadar dalam hubungan sepasang kekasih, kini lebih terasa menyenangkan

Kalau saja Aldrich tahu ke mana Yura akan membawanya pergi, mungkin ia akan menolak mentah-mentah. Bagaimana tidak, perempuan itu membawanya ke sebuah salon kecantikan di mana isinya tidak ada kaum adam. Jadi hanya dirinya saja yang mewakili kaumnya itu.

Ia memang sudah terbiasa rambut atau wajahnya disentuh karena ia adalah seorang model, tetapi kini rasanya begitu berbeda saat melihat Yura tampak tak keberatan bahkan tertawa.

Apa ia tidak cemburu?

Jika posisi mereka terbalik, mungkin Aldrich sudah marah dan bisa saja mendorong laki-laki yang menyentuh wajah wanitanya itu dari lantai lima.

Aldrich curiga jika wanita berambut cokelat madu yang kini mengatur rambutnya dengan kecepatan sangat lamban itu sengaja berbuat demikian. Bukannya Aldrich terlalu percaya diri, hanya saja tatapan malu-malu ke arah bayangannya di cermin terlalu kentara.

Oke, ia memang tampan. Tetapi ia sudah ada yang memiliki, tentu saja.

Mereka keluar dari salon dengan tatanan rambut yang baru. Aldrich yang rambutnya ditata ke belakang dan Yura yang dipotong hingga tinggal sebahu panjangnya. Mereka menyeberang dengan tangan saling menggenggam.

Tujuan mereka selanjutnya adalah pusat perbelanjaan, berkeliling tanpa merasa letih sembari sesekali masuk ke beberapa toko dan keluar dengan kantung belanjaan. Meski kebanyakan adalah makanan atau minuman.

Tanpa merasa malu Aldrich memakai aksesoris telinga kucing di kepalanya, sebab Yura yang memasangkannya. Keadaan perempuan itu juga serupa.

Tidak ada kata lelah yang terucap, sebab atmosfer menyenangkan di antara keduanya yang bisa menutupi hal itu.

Saat keduanya sedang menikmati es krim, ponsel Aldrich bergetar tanda ada telepon masuk. Sempat ragu, Aldrich akhirnya mengangkat telepon dari seseorang yang bahkan namanya saja malas ia ucapkan dalam hati.

"Aku harap kau mau menemuiku di suatu tempat."

"Tidak, sebenarnya aku bahkan tidak sudi untuk mengangkat telepon darimu."

Di sana, Jonathan tersenyum tipis.

"Ini penting, Aldrich."

"Tentang perusahaan?" tebak Aldrich. Karena menurutnya, hanya itulah yang dianggap penting oleh Jonathan.

"Tentang Amy, ibumu."

Yura dapat merasakan tubuh Aldrich kini menegang, sehingga ia mengguncang lengan laki-laki itu. "Aldrich?"

"Kau tidak berhak untuk mengucapkan namanya," desis Aldrich.

"Datang saja dan ayo bicarakan soal ibumu, semuanya. Aku menunggu di tempat peristirahatan terakhirnya. Datang sendiri saja, ini soal pribadi."

Meski egonya terus berteriak agar ia tidak usah datang, jauh di dalam relung hati seolah ada bisikan jika tak ada salahnya ia pergi ke sana. Sejenak ia bimbang, hingga pada akhirnya memutuskan untuk bertemu dengan Jonathan.

Sayup-sayup Aldrich mendengar seseorang memanggil namanya, tersadar sedari tadi Yura terus bersuara. "Aldrich, kau mengabaikanku."

"Maaf." Aldrich melirik es krim Yura yang sudah habis, lalu menyerahkan miliknya yang masih banyak. "Bisa kita pulang? Aku ada urusan."

"Ini akhir pekan," keluh Yura dengan bibir mengerucut sebal.

"Maaf."

"Memangnya urusan dengan siapa hingga kau memutuskan untuk meninggalkanku?"

Aldrich tersenyum lembut, mencubit pipi Yura dengan tenaga yang tak bisa dibilang kecil. "Jonathan."

Mungkin, Yura sudah sedikit terbiasa sehingga ia hanya mengusap-usap pipinya tanpa protes panjang lebar. "Aneh sekali kau ingin bertemu dengannya."

"Aku juga merasa aneh soal hal ini. Ayo, aku antarkan kau pulang."

Tidak ada yang spesial di perjalanan saat Aldrich mengantarkan Yura pulang, paling-paling hanya kecupan wajar antara dua orang yang sudah terikat. Yura sempat melambaikan tangan, hingga tubuhnya raib setelah masuk ke dalam gedung apartemen.

Dan kini, waktu terasa merayap kala mobil Aldrich melaju dengan kecepatan sedang. Cahaya sang surya kian memudar,

bias cahayanya tak seterang tengah hari, layaknya suasana hati yang kian muram.

Langit menggelap. Sepertinya pusat tata surya enggan menampakkan diri. Aldrich turun dan mengembuskan napas perlahan, menatap bangunan yang dibangun khusus untuk pusara ibunya, lengkap dengan kamar kecil dan fasilitas dasar.

Matanya melihat sebuah mobil yang terparkir di sana, berwarna hitam sekelemb malam, tetapi tidak ada siapa pun di sana ketika Aldrich mendekat. Jadi, Jonathan hanya sendiri saja ke tempat ini?

Langkahnya kian berat, padahal jarak yang harus ditempuh kian menipis. Bahkan Aldrich sudah melihat punggung Jonathan. Ia dibalut setelan jas rapi yang sepertinya menjadi pakaian wajibnya meski di luar kantor sekalipun.

Jonathan menunduk, di tangannya ada buket bunga lili putih. Aldrich sempat bertanya-tanya mengapa ia tidak meletakkan buket bunga itu di atas makam ibunya.

“Cepat, aku tidak punya waktu.”

Ucapan Aldrich membuat Jonathan berbalik. Ia menatap dengan pandangan datar, namun menyelidik.

Setiap kali melihat Aldrich, Jonathan akan mengingat Amy dan dirinya sendiri. Bagaimana keras kepalanya ia, bagaimana kemilaunya rambut seputih salju yang ia miliki, bagaimana dingin serta tatapan setajam elang yang membekukan itu tampak.

“Kau harus mengetahui fakta tentang bagaimana ia meninggal.”

Emosi Aldrich langsung memuncak, hingga rasanya kepalanya akan pecah detik itu juga. “Kau ingin mengingatkanku pada luka itu lagi?”

“Kau tidak membunuh ibumu, Aldrich,” ucap Jonathan datar, tanpa emosi di dalamnya.

“Tidak? Kau yang mengikatnya dan menjadikan ia sebagai target lemparan pisauku, berengsek!”

“Ia sudah mati sebelum itu.”

Aldrich terdiam. Alisnya bertautan tanda tidak mengerti sedikit pun tentang ucapan Jonathan yang tiba-tiba. Lagi pula, kalau hal itu memang benar, mengapa ia baru memberitahunya sekarang?

Melihat Aldrich yang diam, Jonathan segera melanjutkan penuturannya. “Kau tidak mengetahui kalau ia mengidap tuberkulosis, bukan? Ia meninggal karena penyakitnya itu.”

“Dengan itu, kau merasa bersalah dan melemparkan hal itu kepadaku?” balas Aldrich sinis. “Pengecut.”

“Ya, aku terlalu pengecut.” Jonathan berbalik, membungkuk dan meletakkan buket bunga itu di atas pusara Amy.

Jadi, apa Aldrich harus percaya pada setiap ucapan Jonathan? Ia tidak ingin percaya, sebab memori itu terlalu melekat pada dirinya. Tetapi ia tidak pernah tahu soal riwayat kesehatan Amy, hal ini membuatnya ragu.

Saat menunduk, Aldrich tak sengaja melihat sebuah cincin di jari manis Jonathan, membuatnya mendongak dan menatap laki-laki itu dengan sorot meminta penjelasan.

“Cincin pernikahan dengan ibumu,” ungkap Jonathan, seolah bisa membaca pikiran Aldrich. “Aku hanya menikahi satu perempuan saja di dalam hidupku. Amy, ibumu.”

Aldrich bungkam, menunggu ucapan-ucapan selanjutnya keluar dari mulut Jonathan.

“Setelah ia mati, aku melampiaskan emosiku. Itu sebabnya kau memiliki beberapa saudara lain. Tetapi itu tidak membuatku senang, karena Amy tidak akan pernah bangun kembali.

“Ketahuilah, Aldrich. Aku sangat mencintai ibumu.”

“Mencintainya? Kau hanya terobsesi padanya?”

“Lalu bagaimana denganmu? Kau juga terobsesi pada wanitamu itu.”

“Setidaknya kami saling mencintai, tidak bertepuk sebelah tangan seperti kau.”

Jonathan tersenyum getir, merasa tertohok dengan ucapan Aldrich yang mengingatkannya pada luka lama. “Ia percaya padaku di saat-saat terakhir hidupnya, itu sudah lebih dari cukup bagiku.”

“Silakan berandai-andai, Jonathan, kau terlihat menyedihkan.”

“Aku memang menyedihkan, terima kasih sudah mengingatkanku.”

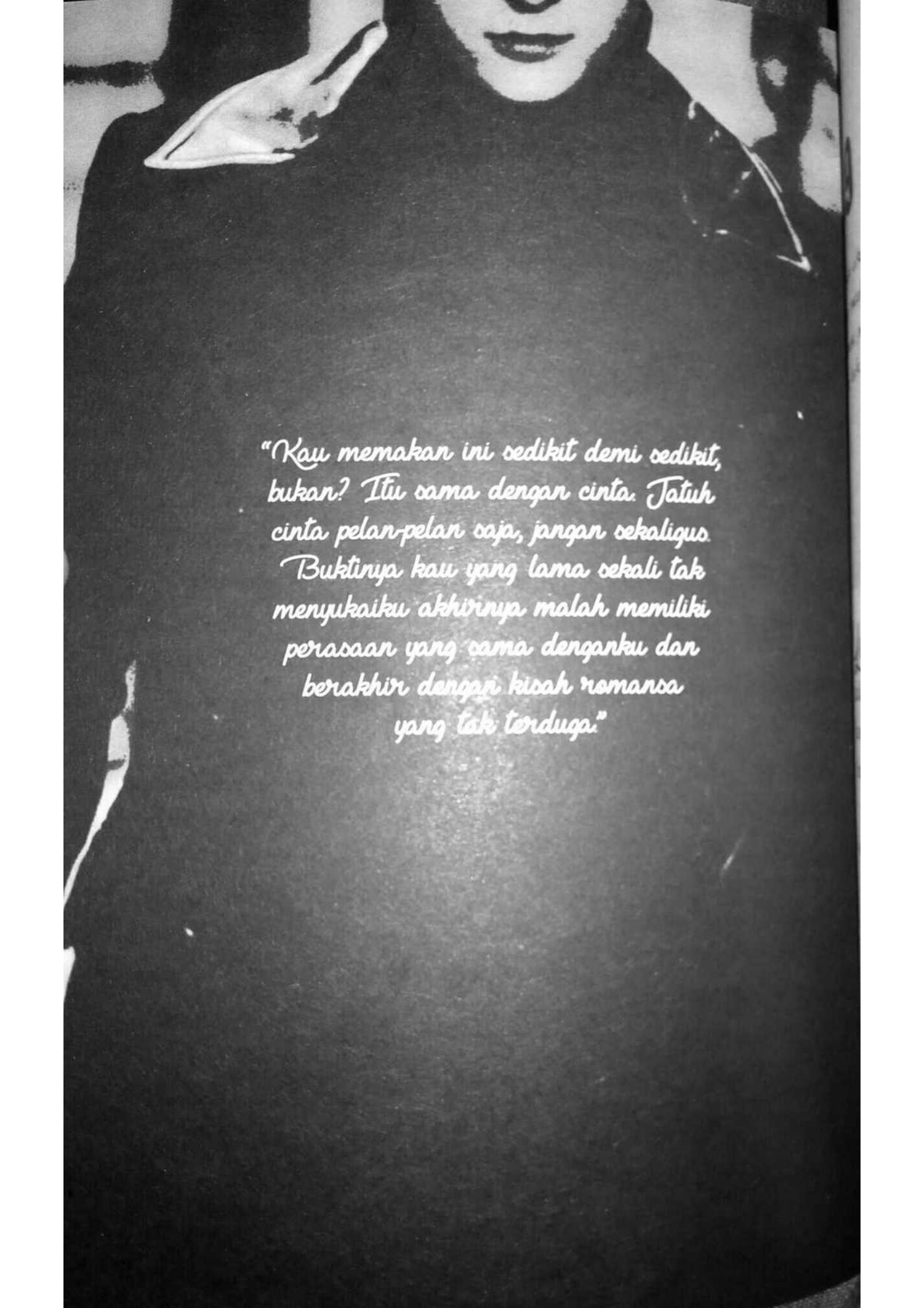
Seolah tidak menyukai apa yang terjadi, semesta menumpahkan tangisnya, menghujam bumi dengan derasnya. Dua manusia itu tak bergerak, masih saling menatap dengan tatapan yang berbeda. Aldrich yang menatap sengit dan Jonathan yang menatap anaknya itu seolah sedang melihat Amy.

Dalam keadaan yang sama-sama bimbang mereka mengerti, bahwa bagi keduanya Amy merupakan sosok yang berharga. Hingga tanpa mereka sadari hujan yang semakin deras tiap

deniknya seolah membisikkan kerinduan yang nyata, tak terbatas dan akan selalu ada.

Dalam diam, untuk pertama kalinya mereka merasakan sesuatu yang sama.

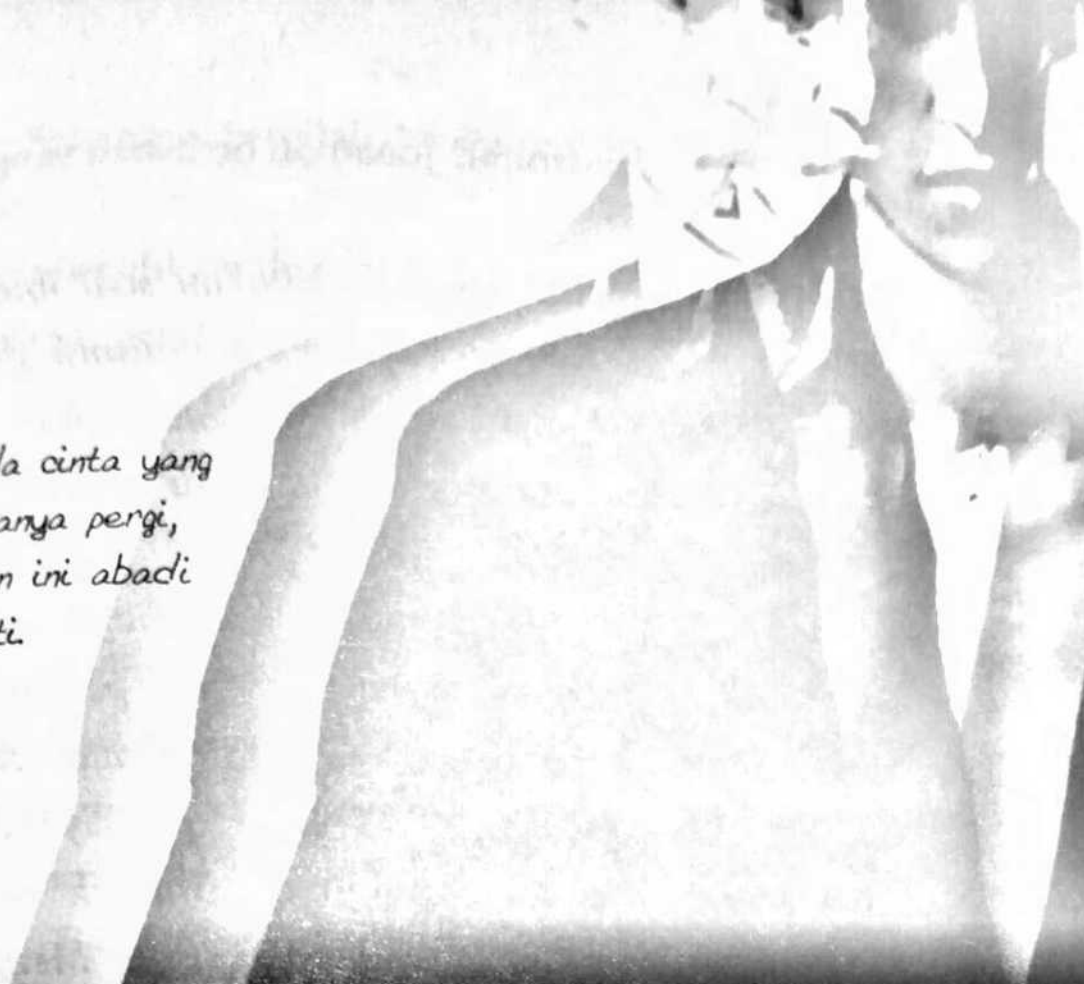
Sebuah penyesalan tidak berujung yang menyesakkan.



*"Kau memakan ini sedikit demi sedikit,
bukan? Itu sama dengan cinta. Jatuh
cinta pelan-pelan saja, jangan sekaligus.
Buktinya kau yang lama sekali tak
menyukaiku akhirnya malah memiliki
perasaan yang sama denganku dan
berakhir dengan kisah romansa
yang tak terduga."*

39

*Tidak akan ada cinta yang
mati meski raganya pergi,
karena perasaan ini abadi
dan tak terganti.*



Yura tidak tahu apa yang terjadi kala Aldrich masuk ke dalam apartemennya dalam keadaan basah kuyup. Tatapannya kosong, menyiratkan pikirannya yang melayang hingga rasanya lupa caranya untuk kembali ke dasar.

“Aku tahu kau suka hujan, tetapi terlalu sering basah seperti ini tidak baik untukmu. Kau baik-baik saja?” tanya Yura setelah kembali lagi dengan handuk yang mengeringkan wajah serta rambut laki-laki di hadapannya ini.

“Hancur,” balas Aldrich lirih.

Yura mengernyit, menghentikan gerak tangannya sejenak. “Apa?”

Jemari Aldrich kini mengusap pipi Yura pelan, matanya yang beriris biru menatap lekat-lekat, sembari membayangkan sesuatu yang sukses membuatnya bergidik ngeri.

"Ada apa denganmu? Jonathan berbicara yang tidak-tidak?"

"Hanya itu yang ingin kukatakan soal ibumu. Kau bisa pergi, dan wanitamu akan menyambutmu dengan senang bati." Ucapan Jonathan cenderung datar, tetapi ketika Aldrich melihat bagaimana ia menatap kembali pusara ibunya, ia tahu Jonathan tidak setenang itu.

Sejenak Aldrich membayangkan, bagaimana jika posisi mereka ditukar? Bagaimana jika Yura tidak pernah mencintainya? Bagaimana jika akhirnya ia hanya bisa menatap penuh penyesalan pada tempat peristirahatan terakhir orang yang dicintainya?

Selama beberapa saat posisi itu tidak berubah, hingga Jonathan menoleh seperti orang linglung. "Mengapa kau tidak pergi?"

Aldrich malah melontarkan pertanyaan. "Apa benar yang kau ucapkan soal kematian ibuku?"

"Apa kau melihat apa keuntungan yang bisa aku dapatkan jika aku berbohong?" tukas Jonathan dingin.

Tidak, Aldrich tidak melihatnya. Bahkan kini membayangkan saja pun tidak bisa.

"Jonathan," panggil Aldrich setelah hanya suara hujan yang menguasai kembali.

Yang dipanggil menoleh, tak menunjukkan ekspresi apa pun.

"Aku akan mencoba memaafkanmu."

"Kau mengabaikanku lagi, Aldrich."

Aldrich tersadar, melepas kemejanya dan menggantungnya di gantungan dekat pintu. "Tidak, aku tidak mengabaikanmu."

"Terserah. Sekarang pergilah ke kamar mandi, kau bisa sakit."

Setelah membersihkan diri dan berganti pakaian menjadi sweter dan celana pendek yang nyaman, Aldrich duduk di sofa bersama Yura yang kini tengah memakan kentang goreng dengan lahap.

"Apa kau bisa sebentar saja tidak mengunyah sesuatu?" tanya Aldrich.

"Masalahnya, aku selalu lapar," aku Yura.

Aldrich mengacak-acak rambut Yura gemas, beralih menghirup aroma memabukkan di leher wanitanya itu, sukses membuat Yura merasa geli. "Hentikan."

"Bagaimana aku bisa berhenti jika kau membuatmu mabuk?"

Yura memukul kepala Aldrich pelan. "Jangan berbicara yang tidak-tidak."

Aldrich tersenyum, merangkul Yura dan memejam. Entah mengapa ia merasa sangat lelah, bukan hanya fisiknya tetapi juga pikirannya yang terlalu dipenuhi berbagai hal.

"Aldrich."

Aldrich menoleh ketika namanya dipanggil, ia mengecup puncak kepala Yura dari samping. "Hm?"

"Apa kau akan menjadi penerus Jonathan?"

"Entahlah. Ada apa?"

"Tidak, jika iya apa kau akan meninggalkan bisnis ilegal itu? Maksudku... bisnis yang menyeramkan itu?"

"Aku tidak tahu, sebab aku sedikit senang melakukannya."

Mata Yura menyipit, jelas merasa tidak suka. "Aku tidak ingin kau meneruskan kegilaanmu itu. Sejak menikah denganku, kau tidak membunuh lagi, itu sangat baik."

Tak disangka, Aldrich malah tertawa. "Siapa yang bilang? Aku baru saja menghancurkan kepala seseorang kemarin malam."

Yura mendelik, tidak jadi memasukkan kentang goreng ke dalam mulut karena nafsu makannya sedikit berkurang.

"Kau harus berhenti!" seru Yura setelah melotot dan mencubit perut Aldrich keras-keras.

"Itu menyenangkan, Sayang. Lagi pula, ia pantas mendapatkan itu. Kau tahu apa yang ia lakukan? Ia telah menggelapkan uang di perusahaan."

Yura mendesah pelan. "Tetap saja yang kau lakukan itu sangat salah, biarkan ia diproses secara hukum jika itu benar."

Aldrich malah mengangkat bahu, seolah tidak peduli.

"Aku jadi tidak berselera makan, kau benar-benar kejam."

"Taruhan, kau akan makan kentang ini lima menit lagi."

"Tentu saja tidak."

Namun, belum juga satu menit waktu berjalan, Yura sudah mengunyah kentang gorengnya lagi. Saat Aldrich bertanya, ia hanya menjawab dengan santai. "Aku belum kenyang."

Dasar.

Tontonan di layar plasma di hadapan mereka tidak menarik. Oleh karenanya Aldrich menoleh, memilih memperhatikan Yura yang masih saja asyik melahap kentang gorengnya. Sedikit demi sedikit, menggigit ujungnya hingga habis.

"Kau ingin dengar kaitan cinta dengan kentang goreng?"

Pertanyaan Aldrich sempat membuat Yura tertegun. Memangnya ada?

“Kau memakan ini sedikit demi sedikit, bukan? Itu sama dengan cinta. Jatuh cinta pelan-pelan saja, jangan sekaligus. Buktinya kau yang lama sekali tak menyukaiku akhirnya malah memiliki perasaan yang sama denganku dan berakhir dengan kisah romansa yang tak terduga.”

Yura melongo, lalu terkikik geli. Ia mengecup pipi Aldrich sekilas. “Manis sekali. Kau mengutipnya dari mana? Buku? Internet?”

Tadinya Aldrich senang sebab Yura mencium pipinya, tetapi ia segera menjadi kesal karena ucapan Yura cenderung merendahnya.

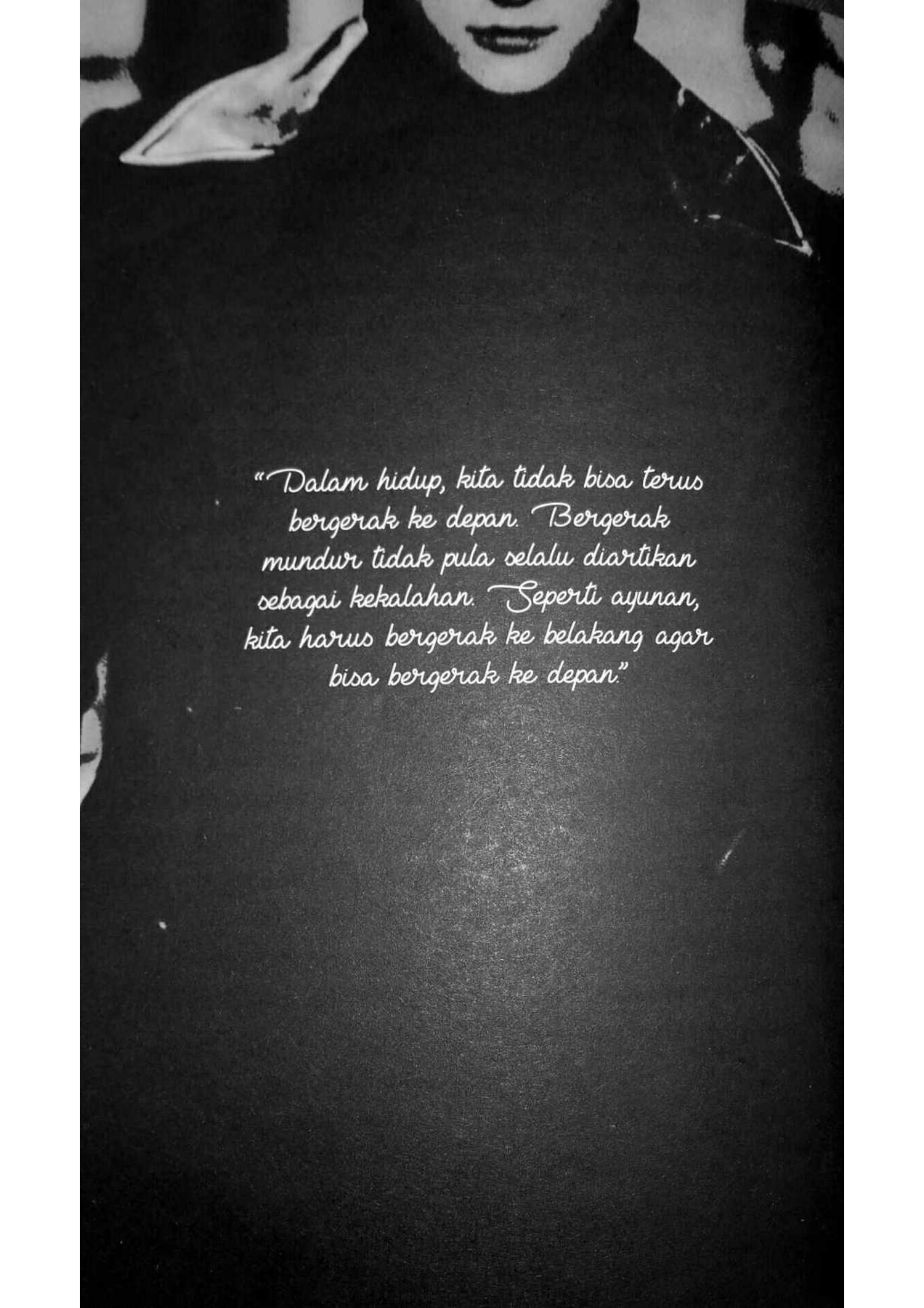
Kemudian, Aldrich menggigit telinga Yura gemas. “Itu pemikiranku, Sayang. Kau sendiri tahu aku ini jenius.”

Yura tertawa terbahak-bahak, namun ekspresinya langsung berubah garang, terlihat jelas dari matanya yang melotot galak. “Orang yang jenius tidak akan menyiksa wanita yang dicintainya.”

Setelah mengucapkan kalimatnya, Yura menggigit kentang gorengnya lagi. Aldrich tiba-tiba mendekatkan wajahnya, membuat Yura membeku. Ia menggigit sedikit demi sedikit jarak antara bibir mereka tinggal sedikit lagi, hingga akhirnya makanan itu habis dan Aldrich mengecup bibir wanitanya itu.

“Diam saja dan terima apa pun yang terjadi, oke?”

Dan Yura tidak bisa menolak saat Aldrich mulai mengecup bibirnya lagi.



"Dalam hidup, kita tidak bisa terus bergerak ke depan. Bergerak mundur tidak pula selalu diartikan sebagai kekalahan. Seperti ayunan, kita harus bergerak ke belakang agar bisa bergerak ke depan."

Luka diciptakan bukan untuk saling melupa, tetapi untuk mengajarkan bahwa suka dan duka itu akan selalu berdampingan, selalu ada.

Aldrich benar-benar membuatnya susah.

Sudah lebih dari lima belas menit ia mematut bayangan di depan cermin untuk menata rambutnya, tetapi berbagai gaya rambut yang ia coba tidak dapat menutupi tanda kemerahan yang Aldrich tinggalkan di lehernya.

Dasar berengsek.

Akhirnya, Yura memutuskan untuk menggerai rambutnya dan memakal syal. Kalau ditanya, Yura tinggal menjawab kalau ia sedang flu.

Lihat, Aldrich malah menahan senyumnya. Ia sedang meminum kopi hitam yang Yura campur dengan garam. Biar tahu rasa.

Benar saja, Aldrich mengernyit dan meletakkan cangkir kopinya ke atas meja. Tetapi ia tidak marah, hanya terkekeh dan meminta kopi yang rasanya normal.

“Kau marah padaku soal apa?”

Yura menunjuk lehernya karena malas bicara.

“Memangnya itu salah? Kau sendiri tidak berontak.”

“Aku harap kau peka soal hal itu, Aldrich. Hari ini aku bekerja, bagaimana anggapan orang lain jika melihat ini?” sengit Yura sebal.

“Kau kan sudah menikah, orang lain akan menganggapnya wajar saja.” Aldrich tersenyum culas, membuat Yura ingin melemparnya dengan hak tinggi yang ia pakai sekarang juga.

Selama lebih dari sebulan bekerja di Perusahaan Bale, Yura mulai mendapatkan teman dan... musuh baru. Tidak bisa dibilang musuh juga sebenarnya. Hanya saja, ada saja perempuan yang tidak menyukainya.

Klise, sebab ia mendapatkan laki-laki yang perempuan itu sukai.

Menurut Yura, sikap seperti itu tidaklah pantas. Ia dan Aldrich sudah terikat dalam hubungan yang tak bisa diganggu. Mengapa ia begitu repot dan tetap menyukai Aldrich terang-terangan?

Oh ya, namanya Patricia atau sering dipanggil Pat, kalau kalian ingin tahu.

“Yura.”

Yura menoleh saat Naomi, teman satu divisinya memanggil.
“Apa?”

“Arah jam tiga, dan kau akan menemukan nenek sihir sedang memandangmu lekat-lekat.”

Meski sudah bisa menduga siapa yang dimaksud Naomi, Yura tetap menoleh dan menatap balik Pat yang tampak mengangkat dagunya dengan sikap menantang. Tanpa takut Yura menjulurkan lidah, mengikuti permainan yang diciptakan perempuan itu.

Lagi pula, untuk apa ia merasa takut jika ia memiliki Aldrich?

"Aku tidak mengerti dengan jalan pikirannya, begitu ngotot padahal kalian sudah menikah."

Yura mengangkat bahu acuh tak acuh. "Entah, aku juga tidak mengerti."

Tiba-tiba seseorang mengusap rambutnya, Yura menoleh dan menatap Aldrich yang terlihat tampan dalam balutan kaus putih, jas semi formal biru tua serta celana hitam. Koreksi, Aldrich memang selalu terlihat tampan.

"Kurasa aku sudah kenyang." Naomi beranjak, sempat mengedipkan sebelah mata sebelum benar-benar pergi.

"Harimu menyenangkan?" tanya Aldrich basa-basi. Ia mengambil kaleng soda Yura dan menenggaknya sedikit.

"Tidak juga, teman-temanku mengejekku soal tanda di leherku. Lalu, penggemar setiamu memelototiku dari tadi."

Aldrich menyibak rambut Yura, tanda di leher Yura sudah tidak terlalu kelihatan. Lalu, soal penggemar, Aldrich hanya mendengus. "Apa ia menggangu? Kalau ya, aku akan menghabisinya untukmu."

Kontan Yura berdesis. "Tentu saja tidak."

Aldrich mendesah perlahan. Ia segera menggenggam tangan Yura dan mengecupnya lembut. "Kau ingin ke mana pulang kerja nanti?"

"Kafe, kedai, tempat makan."

Aldrich mendengus. Sepertinya yang ada di pikiran Yura hanya makanan saja.

"Kalau begitu, jika aku mengajakmu ke sebuah acara makan malam, apa kau akan ikut?"

"Tentu."

Senyum Aldrich yang tak dapat Yura duga artinya terlihat mengembang. "Baiklah, kau harus berdandan secantik mungkin."

Ucapan Aldrich sontak membuat Yura bingung, karena biasanya ia selalu melarang dirinya berpenampilan cantik dengan alasan hanya kepadanya Yura harus terlihat menawan. "Memangnya siapa yang akan kutemui?"

Lama sekali Aldrich diam. Hingga ia membuka mulutnya dan mengucapkan jawaban yang membuat Yura terkejut setengah mati.

"Jonathan, ayahku."

Canggung.

Yura tidak bisa diam dalam duduknya saat matanya kembali bertatapan dengan iris Jonathan yang berwarna pucat seperti danau yang membeku. Begitu membingungkan, hingga ia rasanya terhanyut dalam sesuatu yang membuatnya tak bisa beranjak.

Perlahan Yura melirik Aldrich yang duduk di sampingnya, tampak tenang dalam posisi duduk tegak yang terkesan kaku. Hal itu membuat Yura ikut duduk demikian meski rasanya tak nyaman, ia ingin menggaruk punggungnya yang gatal tetapi itu akan begitu merusak suasana.

“Jadi, namamu Yura?”

Pertanyaan Jonathan sederhana, namun sukses membuat Yura merinding. “Ya.”

“Maaf aku tidak dapat menghadiri pernikahan kalian.”

“Tidak apa.”

“Tidak usah canggung, aku bukan orang yang menyeramkan.”

Hampir saja Yura menyela dan berseru keras-keras, jika Aldrich saja sudah begitu menakutkan, apalagi Jonathan.

Ia tiba-tiba teringat soal Jonathan yang membuat Aldrich membunuh ibunya sendiri, tanpa sadar Yura mengernyitkan kening begitu dalam hingga Jonathan tersenyum maklum. “Kau pasti sedang berpikir yang tidak-tidak.”

“Ti—tidak juga,” balas Yura gelagapan.

“Jangan buat ia merasa tidak nyaman.”

Jonathan menatap putranya, menampilkan senyum tipis yang tidak terlalu kentara. “Rasanya tidak mungkin saat mendengar kau mengiyakan permintaanku untuk makan malam bersama. Jadi, aku akan bersikap seperti tuan rumah yang baik.”

Omong-omong, mereka kini sedang berada di ruang makan besar di rumah Jonathan yang mewah luar dalam. Yura sempat tertegun dengan bagaimana interior dan furnitur yang terlihat begitu berkelas dalam sekali pandang saja ia melihat. Tak mengherankan, Jonathan pasti benar-benar kaya.

Yura menggigit daging panggang yang begitu memanjakan lidah, sempat beberapa kali melirik Jonathan yang makan dengan cara-cara yang menurutnya aneh, seperti anggota sebuah kerajaan.

Setelah tadi siang Aldrich memintanya ikut ke acara makan malam dengan Jonathan, Yura kira ia akan berhadapan

dengan laki-laki iblis menakutkan yang selalu bersikap sinis. Nyatanya, Jonathan tidak seperti yang ia pikirkan, walau tidak sepenuhnya benar pula.

Aura yang dipancarkan Jonathan hampir serupa dengan Aldrich, tetapi lebih kuat dan mendominasi. Kini Yura mengerti mengapa hanya Aldrich-lah yang memakai nama Bale dan dipilih untuk menjadi penerus Perusahaan Bale selanjutnya, karena memang hanya ia yang memiliki kharisma serta kesan yang serupa dengan Jonathan.

“Omong-omong, kau pasti sudah tahu tentang Aldrich yang akan menjadi penerus perusahaan, bukan? Maka bersikaplah dengan wajar di depan umum.”

“Jangan mendiktenya,” potong Aldrich dingin.

“Aku hanya memberinya saran, Aldrich.”

Makan malam berlanjut, hingga masing-masing dari mereka menyudahinya. Jonathan tidak memaksa Aldrich dan Yura untuk tinggal, hanya menyarankan saja. Namun, itu terdengar seperti perintah mutlak di telinga Yura.

Sangat benar jika Yura mengatakan bahwa Aldrich adalah versi muda Jonathan.

Sementara Jonathan pergi ke lantai dua setelah perbincangan makan malam (yang sebenarnya tidak terlalu tepat disebut perbincangan, sebab mereka lebih banyak diam dan Yura merasa kalau Jonathan melihatnya dari tatapan tajam yang ia lemparkan), Aldrich membawanya ke taman belakang rumah besar itu.

Jika saja bukan karena lampu-lampu terang di sana, Yura mungkin sudah menganggap daerah rumah ini menyeramkan.

Lihat saja pohon besar yang yang lebat sekali daunnya. Di sana terdapat dua buah ayunan yang dikaitkan talinya pada dahan pohon yang kuat. Agak lusuh kelihatannya, mungkin karena hujan dan belum diganti selama beberapa waktu.

"Aku sering menghabiskan waktu di sini bersama ibuku," ucap Aldrich tiba-tiba, keduanya menduduki masing-masing ayunan dan berayun pelan layaknya anak kecil.

"Mengapa kau mau makan malam dengan Jonathan?" tanya Yura yang sudah menahan rasa penasarannya dari tadi.

"Aku sudah menceritakan tentang kematian ibuku, bukan? Itu tidak sepenuhnya benar, sebab ada beberapa fakta yang tidak aku ketahui. Ibuku meninggal karena tuberkulosis."

"Lalu... soal kejadian itu?"

"Jonathan menjadikanku sebagai tameng rasa bersalahnya. Itu sebabnya aku masih marah, tidak akan memaafkannya sepenuhnya."

Yura tersenyum. "Aku harap hubungan kalian semakin membaik. Maksudku, tidak ada ruginya jika kau memaafkannya."

"Aku tidak akan pernah memaafkannya."

Yura mengangkat bahu, lalu berayun lebih kuat. "Kau tahu soal filosofi ayunan?"

"Tentu. Dalam hidup, kita tidak bisa terus bergerak ke depan. Bergerak mundur tidak pula selalu diartikan sebagai kekalahan. Seperti ayunan, kita harus bergerak ke belakang agar bisa bergerak ke depan.

"Bergerak mundur berarti melakukan evaluasi, membentuk strategi baru, atau mengeliminasi strategi yang kurang efektif. Kita harus terus bergerak karena keberuntungan ikut serta

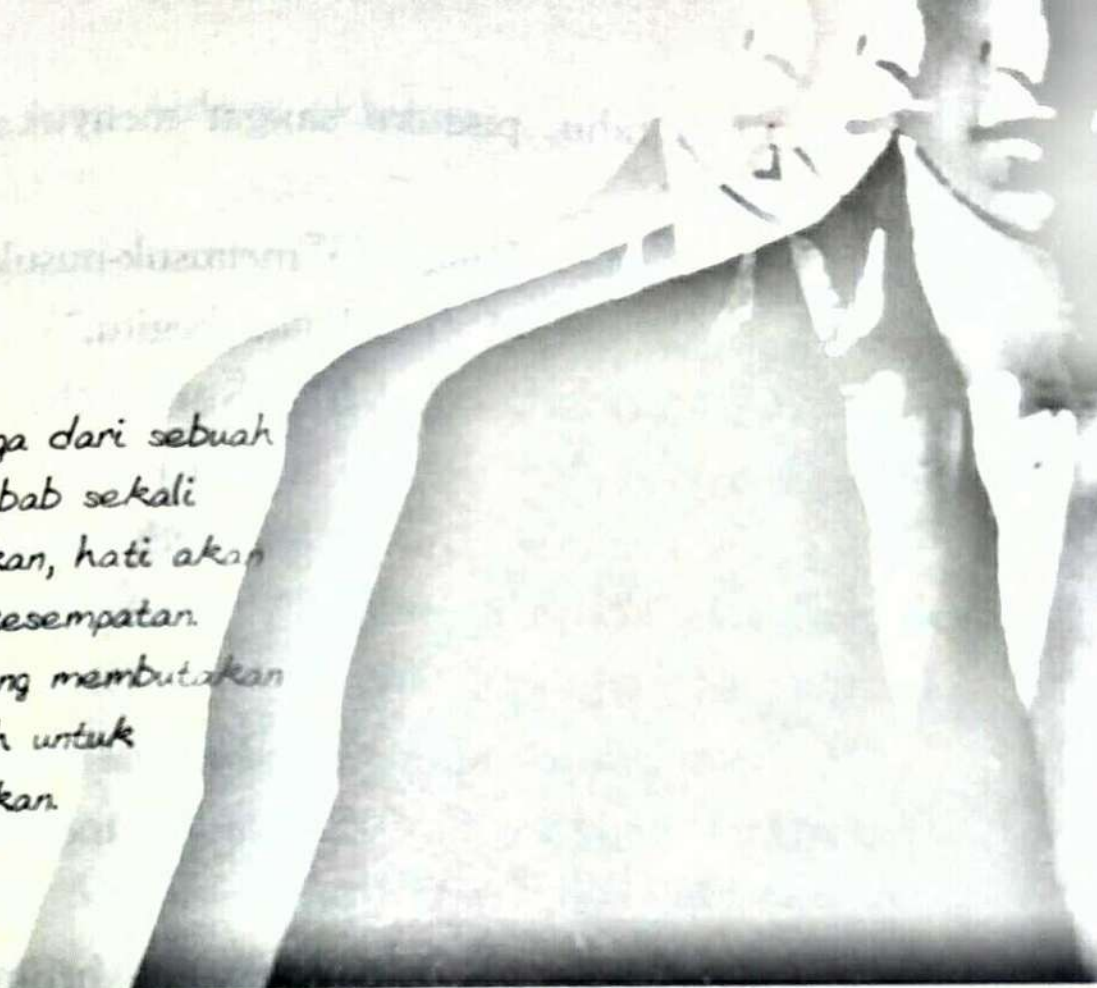
dalam pergerakan dan kita tidak bisa terus menghadapi masalah dengan cara yang sama terus-menerus," jelas Aldrich.

"Maka hubungkan itu dengan sebuah hubungan, Aldrich. Berpikir ulang dan memaafkan seseorang memang sebuah langkah mundur, tetapi dalam konteks positif. Kau bisa melakukan itu untuk memperbaiki hubungan dengan ayahmu. Siapa tahu kau akan mendapatkan keuntungan karenanya."

"Tetap saja aku tidak mau memaafkannya."

Yura mendengus. Biarkan saja Aldrich dengan sifat keras kepalanya.

Tidak ada harga dari sebuah kepercayaan, sebab sekali saja dikecewakan, hati akan sulit memberi kesempatan. Namun, cinta yang membutuhkan membuatku luluh untuk segera memaafkan.



Akhirnya, ada sore di mana matahari benar-benar menunjukkan kuasanya. Langit masih cerah, tak ada tanda-tanda akan turun hujan, awan saja terlihat jarang di atas sana.

Mereka berada di dekat sungai dengan rerumputan yang kering, tidak begitu ramai karena kebanyakan memilih menikmati waktu di tempat lain.

Selimut tipis yang lebar mereka jadikan sebagai alas. Keranjang makanan yang isinya masih utuh diletakkan di samping, sebab kini keduanya berbaring dan sama-sama menatap langit. Yura menjadikan lengan Aldrich sebagai bantal, tidur menyamping dan setengah memeluk laki-laki itu.

"Aku suka kau yang seperti ini," ungkap Yura.

"Seperti apa?"

"Tidak dalam *psychopath mode*."

“Asal kau tahu, pisauku sangat menyukaimu. Ia ingin menyentuhmu.”

Yura berdecak, telunjuknya menusuk-nusuk pipi Aldrich. “Aku tidak jadi menyukaimu kalau begitu.”

Aldrich tertawa renyah. “Sungguh, bisakah kau memperbolehkanku melukaimu sedikit saja?”

“Ini yang kau bilang caramu melindungiku? Ingat tentang perjanjian yang telah kita buat, jika sekarang kau menyukaiku, maka kau tidur di luar.”

“Ya, ya, ya, aku tidak akan berbuat aneh-aneh,” balas Aldrich. Ia menggigit bibir bawahnya, menahan keinginan untuk menyakiti seseorang.

“Aldrich,” panggil Yura saat suasana hening kembali.

“Apa?”

“Mengapa kau memilihku dari sekian banyak korban-korbanmu? Padahal mereka juga perempuan.”

“Apa ada alasan untuk jatuh cinta? Jika kau memaksa aku harus menjawab, aku memilihmu karena kau cerdas, lalu aku menyukai matamu hingga rasanya aku ingin mencongkelnya saja.”

Yura kontan memejam kuat-kuat, tangannya meninju perut Aldrich. “JADI KAU INGIN MENJUAL MATAKU?!” Aldrich malah menggeleng dengan santai. “Tidak. Ucapanku tadi adalah sebuah pujian, Yura, tidak bermaksud apa-apa.”

“Dasar gila, lebih baik kita pulang saja.”

“Aneh sekali, padahal makanan yang kita bawa belum dimakan sedikit pun.”

“Nanti saja,” ketus Yura.

"Baiklah," ucap Aldrich akhirnya.

"Mengapa tubuhmu kurus padahal kau makan banyak sekali?" tanya Aldrich saat ia iseng menggendong Yura dari lift sampai ke dalam apartemen.

"Kurasa karena gen. Ayahku juga begitu."

"Aku tidak menyukainya, seolah aku bisa mematahkan seluruh tulang-tulangmu hanya dengan tenaga kecil."

Yura bergidik sebentar, lalu menyandarkan punggung ke sofa empuk kala Aldrich memintanya duduk dan menunggu. Ia akan membuatnya minuman.

Aldrich pergi ke dapur dan meletakkan dua gelas di atas meja. Satu untuk air mineral dan satu lagi untuk cokelat dingin. Ia bersenandung pelan dan mengambil sesuatu dari saku celana, menaburkan isinya di minuman cokelat dingin. Aldrich menyeringai dan terkekeh pelan.

Yura membuka matanya kembali ketika terdengar sesuatu yang diletakkan di atas meja, Aldrich ikut duduk dan menunjuk dua gelas yang berbeda isinya dengan dagunya yang lancip.

"Mengapa dua?" tanya Yura heran.

"Air mineral untuk menghilangkan haus, lalu kukira kau akan suka jika aku membuatkanmu segelas cokelat dingin."

Yura meminum air mineral lebih dulu saat Aldrich merangkul dan mencium telinganya, membuatnya bergidik karena geli. Kemudian Yura mengambil cokelat dingin, sempat heran kala Aldrich memperhatikannya saat meminumnya. Apalagi setelah

Yura meminum beberapa teguk Aldrich menyeringai dan tampak menahan tawanya agar tidak keluar.

"Bagaimana? Kau suka?" Aldrich menggigit pelan telinga Yura yang kini memerah.

"Begitulah." Yura memaksakan senyumnya dan bersandar di bahu Aldrich.

Tiba-tiba ia merasa kantuk yang amat sangat, kepalanya terasa berat dan matanya seakan ingin menutup untuk waktu yang lama.

Sebelum benar-benar tertidur, Yura bisa mendengar ucapan dan derai tawa seseorang.

"Maaf, Sayang, aku tak bisa menahannya lagi."

Kepala yang berdenyut-denyut adalah hal pertama yang Yura rasakan ketika membuka matanya, cahaya lampu yang terang membuat matanya perih.

Apakah ini sudah malam? Atau justru pagi? Yura tidak ingat bagaimana ia bisa tertidur. Seingatnya ia tidak berbaring di kamar.

Hal terakhir yang diingatnya adalah Aldrich dan dua minuman. Setelah meminum cokelat dingin, Yura merasa mengantuk dan akhirnya tertidur. Apa ada sesuatu di dalamnya?

Tubuhnya menegang seketika, apalagi saat deru napas terasa di tengkuknya. Yura berusaha berbalik, dan menemukan Aldrich.

Tiba-tiba Yura merasa perih di tangan dan perutnya, apalagi bukan hanya di satu bagian saja. hal itu membuatnya meringis pelan.

Ketika Yura mengangkat lengan pakaiannya, deretan luka sayat memenuhi lengannya. Mulai dari sayatan acak yang pendek, lalu sayatan yang membentuk beberapa huruf, yaitu M, I, N, dan E yang jika disusun menjadi MINE—milikku.

Yura merasa tubuhnya menggigil karena takut. Ia memandang Aldrich yang tertidur pulas, mencoba menjauh ketika menyadari bahwa tubuhnya terjebak dalam pelukan Aldrich.

Dengan dahi mengernyit menahan sakit, Yura menyingkap kausnya dan melihat deretan sayatan yang sama tetapi lebih banyak dan panjang. Hal yang langsung menarik perhatiannya adalah satu kata yang cukup dalam dituliskan dan berwarna kemerahan. ALDRICH'S.

Semua luka itu seakan menyerangnya secara bersamaan, membuatnya mengaduh kesakitan dan membuat Aldrich terbangun. "Yura? Kau sudah bangun?"

Yura memandang dengan tatapan yang tak bisa diartikan. Antara marah, kesal, kecewa, dan sedih menjadi satu. Mengapa Aldrich sampai hati untuk menyakitinya seperti ini?

"Apa yang kau lakukan padaku?" tanya Yura lirih.

Aldrich menyeringai. "Aku tidak melakukan apa pun."

Napas Yura memburu. "Kau bohong, lalu apa yang terjadi pada tangan dan perutku?"

"Ah, kau sudah melihatnya? Bukankah sudah kukatakan bahwa pisauku begitu menyukaimu?"

Yura memandang Aldrich tidak percaya, jadi ia tidak bisa menahan nafsunya itu dan melakukan hal ini padanya?

Karena emosi, Yura menampar Aldrich pada posisi mereka yang masih berbaring. Matanya menatap nyalang, menyiratkan

kekecewaan. “Seharusnya aku tahu bahwa kau tidak akan pernah berhenti menyakitiku.”

Yura melepaskan pelukan Aldrich dengan paksa, turun dari tempat tidur dan menghampiri lemari, mengeluarkan koper serta memasukkan pakaian-pakaian.

“Apa yang akan kau lakukan?” tanya Aldrich dengan intonasi bicara naik drastis.

“Pulang.”

“Pulang? Ini rumahmu!”

“Rumah adalah tempat di mana aku bisa merasa aman, tetapi itu tidak kurasakan sekarang.”

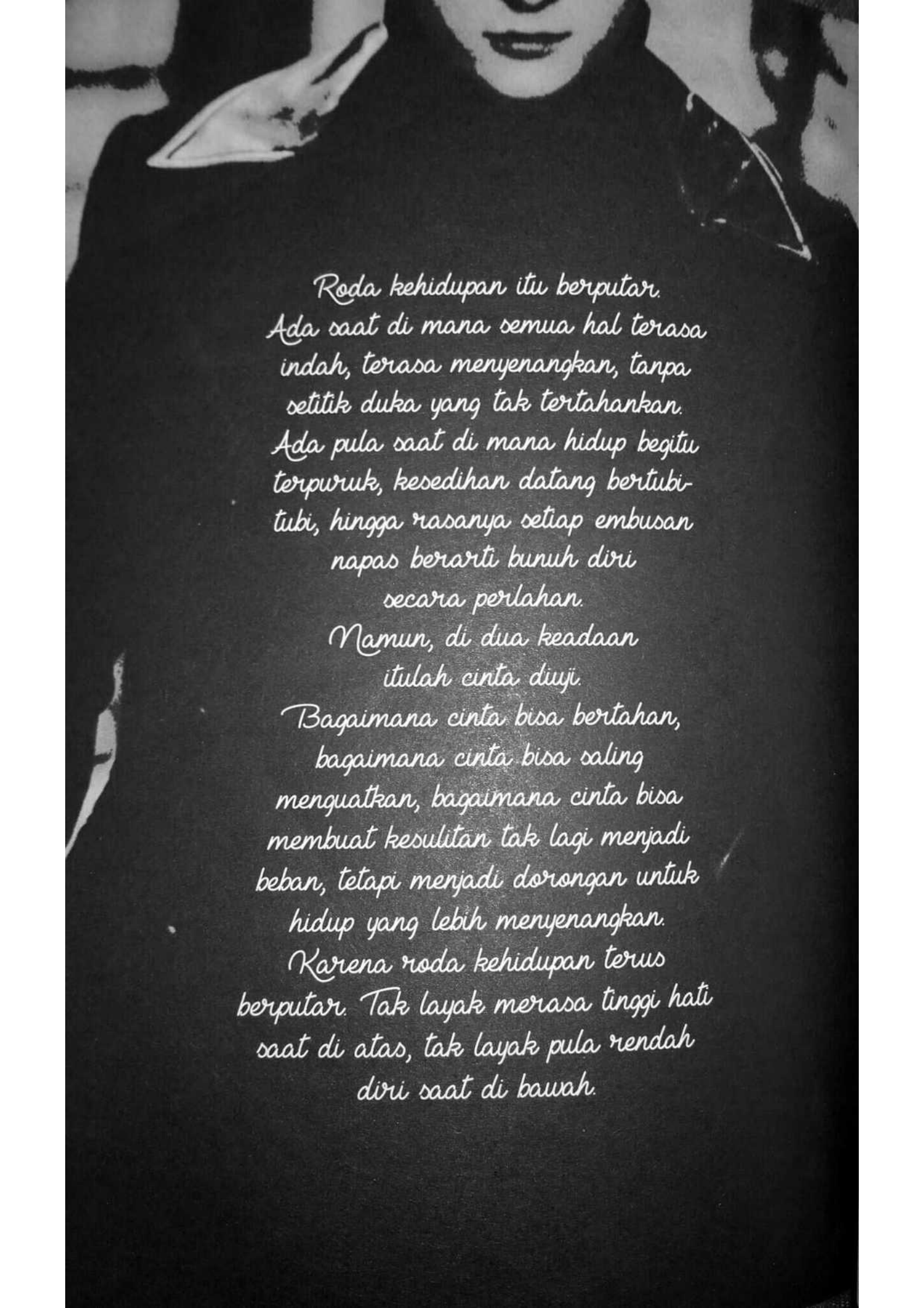
Aldrich berdesis. “Dalam perjanjian, kita tidak akan tidur bersama saja, bukan kau yang ingin pulang,” hardik Aldrich dengan tangan mengepal kuat.

“Jika apa yang kau lakukan adalah hal sepele, tetapi ini bukan hanya goresan kecil, Aldrich.”

Tiba-tiba Aldrich membalik tubuh Yura, mencengkeram rahang perempuan itu kuat-kuat hingga membuatnya meringis. “Kau bertindak di luar ucapanmu,” ucapnya sinis. “Oleh karena itu, kau harus dihukum.”

Posisi mereka yang berada di depan lemari memudahkan Aldrich untuk melakukan aksinya. Ia membenturkan kepala Yura dua kali ke lemari kayu itu, membuat si empunya merasakan sakit di kepala yang luar biasa.

Seakan tak memiliki tenaga untuk melawan, Yura hanya menangis hingga Aldrich tak lagi mencengkeram rahang serta rambutnya. Ia menunduk, menenggelamkan wajah di lipatan tangan yang berada di atas lutut yang ia tekuk.



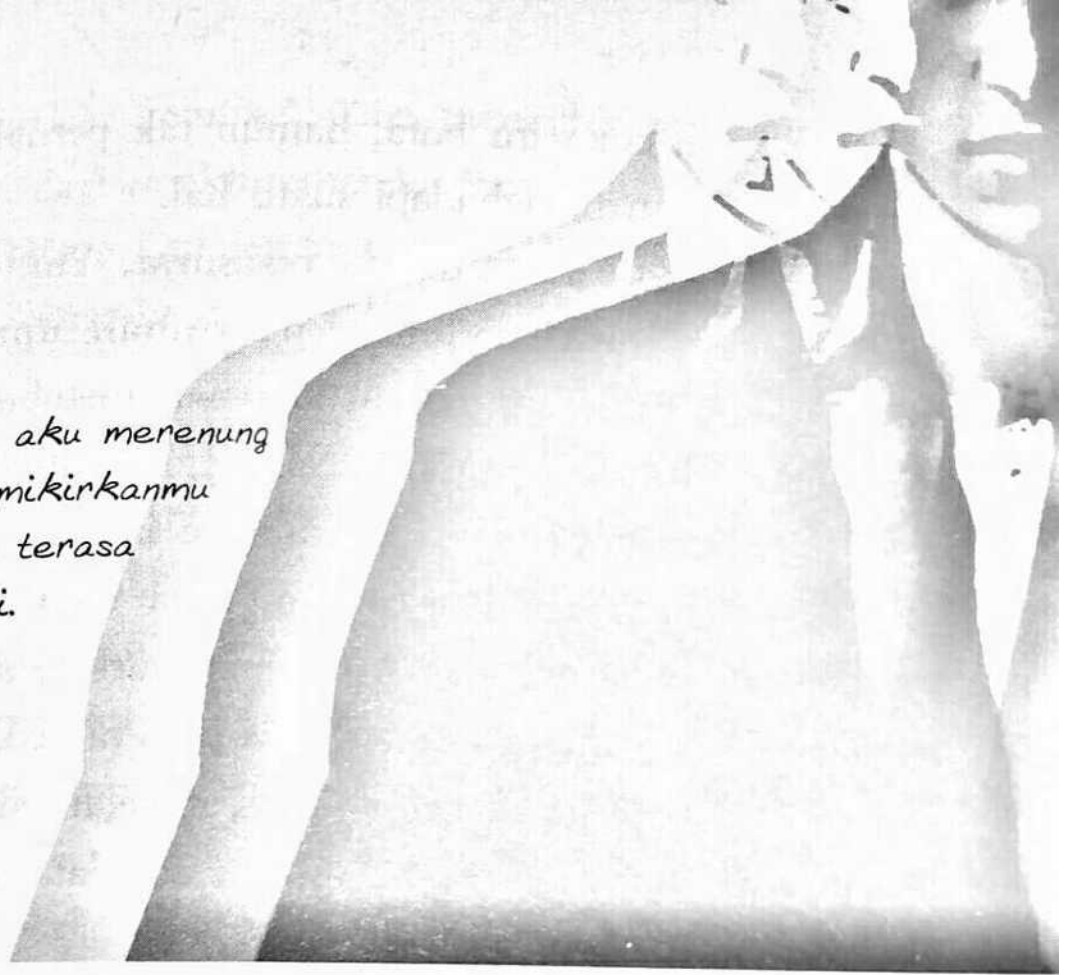
Roda kehidupan itu berputar.
Ada saat di mana semua hal terasa
indah, terasa menyenangkan, tanpa
setitik duka yang tak tertahankan.
Ada pula saat di mana hidup begitu
terpuruk, kesedihan datang bertubi-
tubi, hingga rasanya setiap embusan
napas berarti bunuh diri
secara perlahan.

Namun, di dua keadaan
itulah cinta diuji.

Bagaimana cinta bisa bertahan,
bagaimana cinta bisa saling
menguatkan, bagaimana cinta bisa
membuat kesulitan tak lagi menjadi
beban, tetapi menjadi dorongan untuk
hidup yang lebih menyenangkan.

Karena roda kehidupan terus
berputar. Tak layak merasa tinggi hati
saat di atas, tak layak pula rendah
diri saat di bawah.

*Dan akhirnya, aku menenung
dan malah memikirkanmu
di malam yang terasa
tanpa akhir ini.*



Yura benci pada dirinya sendiri. Ia mendesah pelan, berguling di atas tempat tidurnya yang empuk. Sempat ia berpikir, mengapa ia harus merasa sesuatu yang kosong di dalam hatinya sekarang?

Ayahnya sempat bingung dan mencecar Yura dengan berbagai pertanyaan saat ia pulang dengan tiba-tiba, namun akhirnya berhenti setelah mengerti apa yang dialami anaknya itu.

Kini ayahnya belum pulang karena sedang mengurus beberapa hal, sehubungan dengan pekerjaannya yang merupakan seorang pengacara.

Dalam sepiunya kamar Yura, ia lagi-lagi mendesah, tetapi lebih banyak mengandung rasa frustrasi di dalamnya. Mengapa kini ia malah merindukan Aldrich yang notabene sudah menyakitinya?

Yura tahu cinta itu buta, namun tak pernah ia bisa jadi sebuta ini dalam menghadapi suatu hal.

Setelah lama diam dalam posisinya, Yura bangun dan memutuskan untuk keluar dari rumah untuk pergi ke minimarket. Berkubang dalam kesepian membuat Yura terus memikirkan Aldrich, padahal itulah yang paling dihindarinya sejak kedatangannya di negara asalnya ini.

Deru kendaraan menyambut Yura kala ia berjalan di trotoar dan akhirnya memasuki minimarket, segera berjalan menuju rak yang memajang berbagai jenis ramen. Ia mengambil dua buah dan bergerak ke rak lain, mengambil camilan yang biasanya ia makan, seperti biskuit, cokelat kacang, keripik kentang, hingga roti isi keju.

"Hei! Sejak kapan kau pulang?" Yura menoleh dan mendapati Yuri menatapnya antusias sambil melambaikan tangan dari pintu masuk, sehingga menghalangi orang lain dan sempat ditegur oleh kasir.

"Yuri!" Yura mendekati perempuan itu dan memeluknya. "Sudah lama kita tidak bertemu."

Dulu, mereka adalah teman satu sekolah yang begitu dekat. Bahkan banyak yang menganggap mereka kembar, apalagi nama keduanya hampir sama. Meski akhirnya mereka berdua harus berpisah sebab Yura memutuskan pendidikannya ke luar negeri, sedangkan Yuri masih di negeri ginseng ini. Ia memilih jurusan hukum, yang sebenarnya sempat membuat Yura mengernyitkan dahi.

Menurutnya, Yuri lebih pantas menjadi seorang instruktur yoga profesional.

"Kau semakin gemuk." Yuri mencubit pipi Yura yang semakin bulat dari terakhir mereka bertemu.

"Lalu mengapa kau semakin kurus?"

"Hukum benar-benar membuatku stres! Aku salut pada ayahmu."

Yura tertawa dan membawa barang belanjanya ke kasir untuk membayar. "Kukira kau baik-baik saja di sini."

"Berhadapan dengan orang-orang yang tidak begitu mengerti hukum tetapi sangat ngotot tentang siapa yang salah membuatku pusing," ungkap Yuri.

Yuri menghampiri tempat minuman dan mengambil jus jeruk asam. "Lalu, bagaimana pekerjaanmu di sana?"

"Baik-baik saja, aku menjadi HRD di suatu perusahaan."

Yuri menarik Yura ke luar, duduk di salah satu kursi yang terlindungi payung besar. "Bagaimana dengan pria-pria di sana? Tampan?"

Mendengar kata pria dan tampan, entah mengapa Yura teringat pada Aldrich. Apa ia akan menyusulnya ke sini? Ia tidak tahu mana yang dirinya harapkan, Aldrich datang atau tidak, mengejarnya atau tidak.

Apa jika ia datang ia akan menyiksanya lagi? Itulah yang Yura khawatirkan.

"Begitulah."

"Kau tidak banyak berubah, Yura, tetap skeptis terhadap laki-laki. Padahal mereka anugerah terbesar dari Tuhan untuk kaum kita."

"Omong-omong, bagaimana kabar sepupumu yang baik hati itu? Byul?"

Mendengar nama Byul, Yuri memutar bola matanya malas. "Jangan ditanya. Ia semakin sombong dan meremehkanku. Menyebalkan."

"Benarkah?"

"Ya. Ia berkata kalau derajatnya lebih tinggi dariku karena ia bekerja di perusahaan yang lebih besar dan pacarnya adalah seorang jaksa. Oke, aku akui ia pintar, tetapi perangnya nol besar. Mengapa kau harus keluar negeri? Padahal satu-satunya saingannya kan kau."

Yura menopang dagu. Memang benar ia dan Byul adalah saingan di bidang akademik dulu. Namun, ia bersyukur otaknya tidak sampai menguasai hingga menjadi tinggi hati.

Yura ingat apa yang dikatakan ayahnya dulu saat ia kalah dalam nilai ujian dan Byul meremehkannya.

Sehebat apa pun dirimu, jika sampai merendahkan orang lain maka derajatmu lebih rendah daripada tanah.

"Oh ya, kau belum tahu kalau aku sudah menikah, ya?"

Yuri melotot, memukul lengan Yura keras-keras. "APA?! MENGAPA KAU TIDAK MEMBERITAHUKU?! AKU INI TEMANMU, TAHU!"

"Aku baru sempat memberitahumu sekarang."

Yuri cemberut. "Siapa nama laki-laki beruntung itu?"

"Aldrich Bale."

Ada rasa rindu yang menyeruak saat Yura mengucapkan nama itu, yang membuat dadanya sesak, membuat angannya diam-diam memanggil nama itu.

"Di mana ia sekarang?"

"Di Amerika tentu, aku sedang liburan di sini," bohong Yura.

"Baiklah. Aku akan pergi sekarang, tetapi aku akan mengunjungimu besok pagi."

"Ada apa?"

"Aku harus menghadiri pertemuan antara dua keluarga, aku akan dijodohkan."

"Serius?"

Yuri mengangguk, memeluk Yura selama beberapa saat. "Sampai jumpa besok!"

Yuri berjalan menjauh sembari melambaikan kedua tangan, Yura pun melakukan hal yang sama. Bertemu dengan teman lama memang selalu menyenangkan.

Yura memilih pulang dengan kantung plastik berisi makanan penuh dan langkah riang, hingga pada sebuah perempatan jalan yang sepi langkahnya berhenti. Ia menoleh ke sana kemari karena merasa tidak enak, seolah sedang diintai seseorang dan siap diterkam.

Betapa kagetnya ia kala melihat seseorang berdiri di bawah lampu jalan. Pakaianya serba hitam, menunduk dan tangannya dimasukkan ke dalam saku jaket. Ketika ia melangkah, rambutnya yang seputih salju bisa Yura lihat dengan jelas. Lalu wajah dinginnya yang diterpa sinar lampu, rahangnya mengeras, dan matanya menatap Yura tajam.

Yura menelan ludahnya kasar, ketakutan kembali menghinggapi dirinya.

Itu Aldrich.

Yura mundur selangkah ke belakang, matanya tetap terfokus pada seseorang yang kini melangkah lambat ke arahnya. Ekspresi

di wajahnya tidak berubah, tetap tampak marah dengan rahang mengeras dan urat menonjol di pelipis dan leher.

Kantung plastik milik Yura terjatuh, menimbulkan suara saat kaleng minuman soda beradu dengan tanah. Yura refleksi berbalik dan berlari sekencang mungkin tak tentu arah, sebab ia tidak bisa pulang karena Aldrich akan mengetahui rumahnya dan itu bukan hal yang baik.

Yura berbelok dan masuk ke jalan yang lebih kecil, berlari secepat mungkin tetapi ia yakin Aldrich jauh lebih cepat larinya. Derap kaki di belakangnya menjadi bukti.

Dengan harapan orang lain akan menolongnya, Yura berlari menuju trotoar di samping jalan besar. Banyak orang yang berlalu lalang membantunya untuk tidak terlihat, napasnya memburu kala ia berhenti di perempatan untuk mengatur napas.

Semakin sedikit orang di sana, jadi Yura memutuskan untuk berlari kembali meski Aldrich tidak kelihatan. Namun ia segera meringis saat melihat Aldrich berjalan ke arahnya dari depan, tidak tahu dari jalan mana ia bisa begitu. Rasanya ia tidak mungkin lolos, Yura berbelok di sebuah jalan setelah terbatuk-batuk akibat merasa sesak.

Dengan kemungkinan tipis dan air mata yang mulai mengalir, Yura berbelok lagi di sebuah gang sempit serta cukup gelap. Ia segera bersembunyi di balik sebuah gentong air, memejam erat dan menutup mulut dengan tangan, berusaha menahan agar isakannya tidak keluar dan mudah didengar. Tetapi itu sangat sulit, tangisnya tumpah dan Yura terisak-isak.

Yura menghapus air matanya dan menyadari kalau ia sudah berdiam cukup lama. Baru saja ia hendak berdiri ketika

terdengar derap kaki yang membuatnya kembali berjongkok dan memejam. Menunggu detik demi detik yang terasa sangat lama, malam yang panjang. Seolah malam tak akan berganti.

Tubuhnya lemas seketika saat jemari seseorang membelai pipinya lembut dan mengusap bibirnya yang tertutup rapat. Deru napas orang di depan Yura tidak separah dirinya.

Yura kini sudah pasrah jika ia akan disakiti kembali. Toh itu sudah risikonya saat jatuh hati pada laki-laki itu, risiko saat memutuskan hidup dengannya, risiko saat memutuskan memberikan semua yang dimilikinya.

“Kau tidak merindukanku?” Suara berat itu membuat tubuh Yura merosot, matanya tetap terpejam karena belum memiliki cukup keberanian.

“Mengapa kau memutuskan untuk pergi dariku?” Suaranya parau, menahan segala rasa rindu, kesal, sedih hingga amarah di hatinya.

“Lihat aku, Shin Yura.”

Yura refleks menggeleng.

“Lihat aku, mengapa kau lari dariku?” ulang Aldrich.

Tangis Yura pecah, membuat segores luka di hati Aldrich terbentuk. “Karena aku takut kepada *monster* sepertimu! Apa kau tidak menyadarinya? Kau terus membuat janji yang tak bisa kau tepati. Lihat keadaan tangan dan perutku, apa itu baik-baik saja? Apa aku tidak pantas untuk hidup?”

Yura menumpahkan apa pun yang menggajal hatinya, lalu menangis tersedu-sedu. Ia memukul-mukul Aldrich, sudah tidak peduli lagi dengan kemungkinan buruk yang ada.

Aldrich mendesah pelan, ia segera menyelipkan tangan di bawah lutut Yura dan menggendong perempuan yang mulai berontak itu. Tidak peduli dengan pukulan-pukulan yang terus Yura layangkan, Aldrich tidak bereaksi. Ia hanya tetap berjalan sembari menggendong Yura menuju rumah mertuanya.

Yura menangis dan menumpahkan seluruh air matanya di pundak Aldrich, tidak bereaksi saat ia dibaringkan di atas tempat tidur di kamarnya. "Berhentilah menangis."

Tidak bisa, sekuat apa pun Yura menahannya, air mata itu terus turun tanpa diminta. Seolah hanya itu yang bisa dilakukan untuk mengobati luka, untuk menunjukkan emosi yang meradang, untuk menunjukkan sesuatu yang sudah lama terpendam.

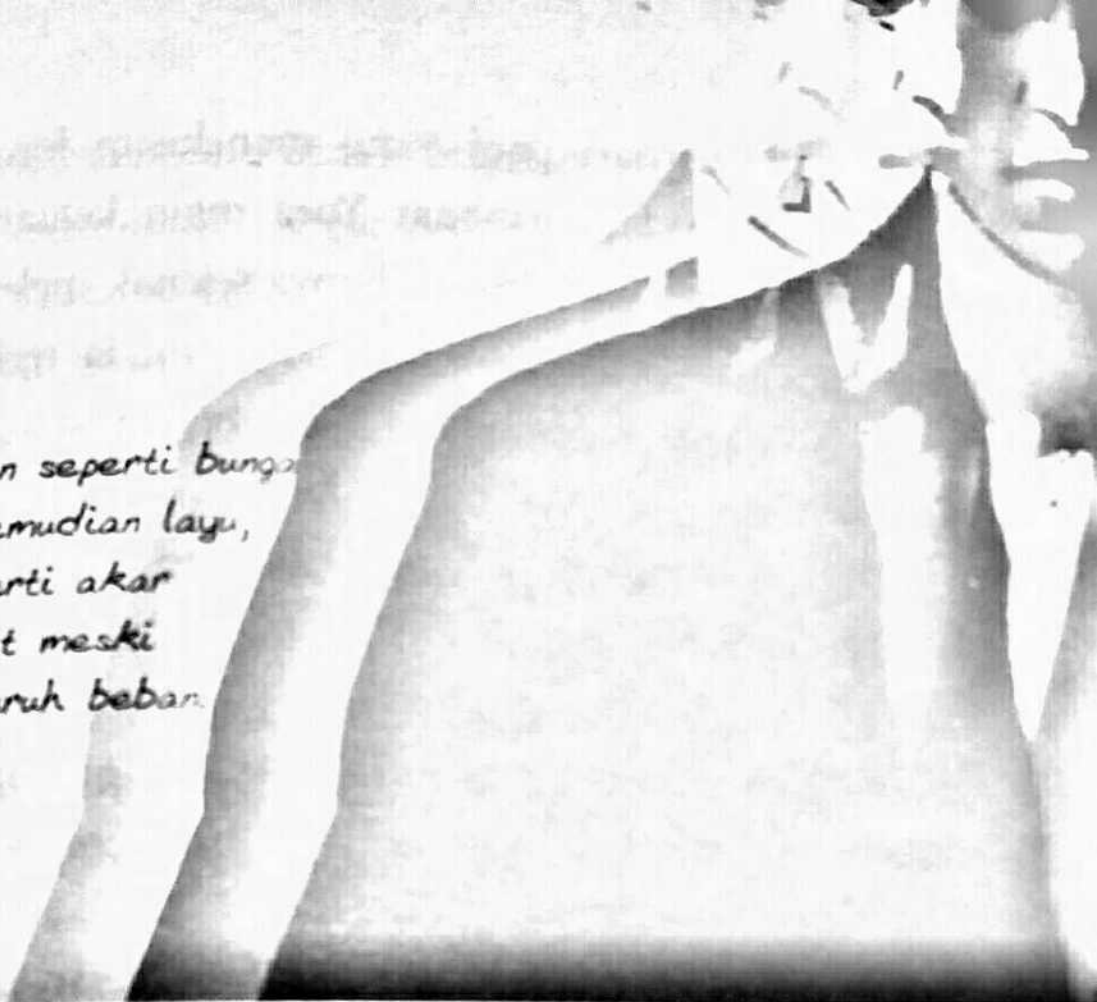
Aldrich ikut berbaring di samping Yura, menariknya ke dalam pelukan erat yang kokoh dan memberikan kesan nyaman. Karena ia tahu kata-kata tak cukup untuk menenangkan.

Dan ketika tangis Yura terhenti dan matanya terpejam, Aldrich mengelus punggung Yura lembut, membisikkan sederet kata menenangkan. Tulus, tanpa ada maksud apa-apa. Hanya sebagai penyirat rasa, sebagai ungkapan kasih, sebagai penunjuk cinta.

"Jika bisa, aku ingin berubah menjadi normal untukmu. Jika bisa, aku ingin memberimu kisah tanpa adanya rasa takut. Jika bisa, aku ingin kau bertahan denganku, gelapnya jiwaku dan setiap deru napasku yang selalu memujamu."

43

Cinta itu bukan seperti bunga
yang mekar kemudian layu,
melainkan seperti akar
yang tetap kuat meski
menanggung seluruh beban.



Yura tidak bisa marah pada laki-laki yang kini mendekapnya begitu erat. Ia tahu Aldrich menyayanginya, tetapi cara yang ia lakukan jelas salah. Apa ia merupakan pelampiasan nafsu menyiksa Aldrich?

Ia sudah berjanji untuk tidak menyakiti Yura lagi. Lagi dan lagi, Aldrich mengingkari janjinya itu.

Apa memang rasa cinta Aldrich kepadanya tidak lebih besar daripada keinginan untuk menyakiti orang lain? Apa dirinya memang dianggap lebih rendah daripada seorang korban yang dapat memuaskan hasrat Aldrich?

Aldrich masih terlelap dengan wajah yang terlihat kelelahan. Yura yakin itu bukan karena kejadian kemarin, melainkan bagaimana pikiran Aldrich begitu sibuk berpikir untuk menemukan dirinya, lalu... mungkin menyiksanya lagi.

Yura mendesah, ia jadi memikirkan yang tidak-tidak.

Cahaya mentari pagi yang menelusup lewat celah tirai tampak menggoda, membuat Yura ingin keluar dan sekadar menghirup udara yang bukan hanya sejenak melepas bebannya, tetapi juga menangkan jiwanya. Namun, ia terkurung dalam pelukan Aldrich yang begitu kuat, begitu kokoh dan seperti benteng yang tak akan bisa ia lewati.

Yura menyingkap lengan pakaiannya, tidak ada luka baru. Jadi, Aldrich tidak membuat luka semalam, hanya mendekap dan juga... menjaganya.

Yura kira setelah mereka menikah mereka akan mulai membuka lembar kehidupan yang baru, ternyata sama saja. Lingkaran yang berpusat pada Aldrich tidak akan pernah lepas darinya. Bagaimana Aldrich bersikap kasar, meminta maaf, bersikap lembut, lalu kembali ke awal. Begitu terus tanpa bisa berhenti di salah satu tahap yang ada.

Saat melihat mata Aldrich yang hendak terbuka, Yura segera memejam dan berlagak seperti masih tidur. Ia penasaran dengan apa yang dilakukan Aldrich padanya, apakah ia akan marah atau tidak.

Aldrich yang baru bangun langsung mendapati wajah Yura di depan wajahnya segera tersenyum, tangannya yang tadi memeluk Yura kini naik, mengelus kepala wanitanya itu.

"Kau kelelahan karena berlari-lari semalam, ya? Maaf, aku membuatmu harus merasa lelah. Lalu, kurasa kau akan marah karena gara-gara kemunculkanmu makananmu jatuh."

"*Ya Tuhan! Makananku!*" jerit Yura dalam hati. Ia masih pura-pura tidur.

“Jika aku memintamu untuk berjalan-jalan denganku, apa itu terdengar berlebihan?” lanjut Aldrich, ia sesekali mengecup kening indah Yura.

“Jawab aku, Sayang, aku tahu kau sudah bangun.”

Tertangkap basah. Yura membuka mata, menunjukkan ekspresi seolah tidak suka. “Lepaskan aku.”

“Aku tidak akan melepaskanmu. Kalau itu terjadi, kepada siapa lagi aku harus memberikan rasa yang tak tertahankan ini?”

Kalian dengar, bukan? Sekarang Yura sudah sampai di bagian ketiga lingkaran di mana Aldrich bersikap lembut kembali.

“Pada pisau-pisaumu saja,” ketus Yura, masih berusaha melepaskan tangan Aldrich dari pinggangnya.

Aldrich tertawa, membuar aura hangatnya mendominasi dan menguar ke udara. “Kau masih marah?”

Akhirnya, Yura bisa bebas setelah Aldrich menarik tangannya. Ia mendengus, mengambil ikat rambut di nakas dan mengikat rambutnya. “Pergi kau.”

“Mengapa aku harus pergi?” tanya Aldrich sambil melipat tangan di kepala sebagai bantal, mempernyaman posisi berbaringnya.

“Karena kehadiran orang gila tidak diterima di sini.”

Aldrich tertawa lagi, ikut berdiri dan sedikit membungkuk untuk menyejajarkan wajahnya dengan wajah Yura. Tak heran, sebab Yura hanya setinggi dagunya sekarang. “Memangnya apa yang salah dengan kehadiran orang gila di kamarmu? Lalu, mengapa kau mau menikahi orang gila ini?”

“Karena aku tidak punya pilihan, Aldrich. Kau mengurungku dalam penjara imaji yang kau ciptakan. Membuatku tak bisa

memandang laki-laki lain, membuatku tak bebas berlaku semauku.”

Aldrich malah menarik senyum culas. “Tetapi, selama kau dalam penjara yang aku ciptakan, kau jadi mencintaiku, bukan?”

Yura mendengus, memalingkan muka karena tak tahan mendapat tatapan tajam Aldrich yang layaknya sesuatu yang menjerat dirinya. “Harus kuakui, ya.”

Aldrich berdecih, ia tersenyum mengejek. “Sekarang, kau mau jalan-jalan denganku atau tidak?”

Yura menyibak tirai dan kembali memandang Aldrich. “Aku mau. Jangan percaya diri dulu, aku setuju karena kau membuat makananku jatuh kemarin, bukan karena kau.”

Aldrich memutar bola matanya malas. “Ya, ya, ya, sekarang persiapkan dirimu.”

Tangan Yura berusaha mendorong Aldrich keluar, tetapi tubuhnya terasa seperti batu. “Keluar.”

“Atau kau ingin mandi bersamaku?”

“KELUAR KAU BERENGSEK!”

Sebagai pembalasan dendam, Yura benar-benar memuaskan diri untuk membeli segala makanan yang diinginkannya, melebihi jumlah makanan yang jatuh malam tadi. Biar saja, toh Aldrich kaya dan ia tidak terlihat keberatan. Ia malah ikut tersenyum saat Yura meletakkan satu kantung plastik penuh makanan di dalam mobil.

Sempat Yura bertanya bagaimana Aldrich bisa memiliki dan mengendarai mobil. Ia hanya menjawab dengan santai kalau mobil itu milik cabang Perusahaan Bale di sini.

Mereka akhirnya tidak kembali ke rumah, karena Yura meminta untuk melihat bunga sakura yang tengah mekar di sepanjang jalan Haeundae Dalmaji-gil. Keduanya berjalan-jalan dengan tangan saling menggenggam, menikmati indahny hari yang Aldrich harap tidak akan berakhir ini. Ia senang melihat bagaimana senyum Yura mengembang dengan begitu indahny.

"Bunganya indah," ucap Yura, masih dengan kekaguman nyata yang terlihat dari binar matanya. "Sayang sekali kita harus pergi ke Washington saat musim semi jika ingin melihat yang seperti ini," sambungny.

"Aku juga memiliki sesuatu yang seindah ini. Kau."

Yura menjulurkan lidah. "Seharusnya kau tidak membuat sesuatu yang indah ini terluka."

"Memang. Aku selalu ingin menjagamu, kau tahu itu."

Yura mengangkat bahu, lebih baik ia melupakan soal itu, sebab tidak ada gunanya juga. Yang harus ia lakukan sekarang adalah menata hubunganny lebih baik lagi, bersikap yang tidak memicu emosi Aldrich dan berperan untuk mengurangi sifat Aldrich itu meski rasanya mustahil.

"Aku harap hubungan kita seperti bunga sakura itu. Indah," ungkap Yura.

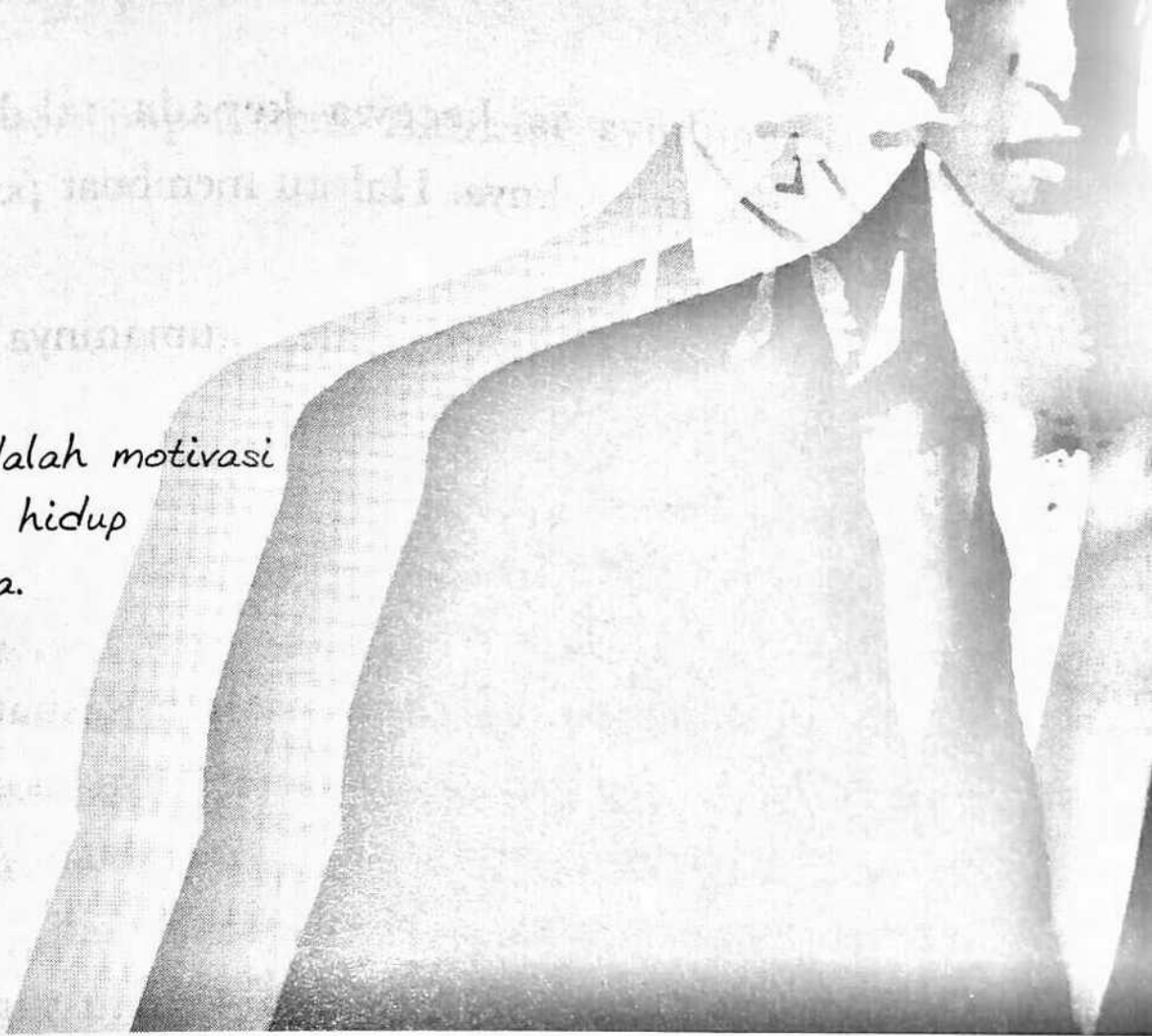
Aldrich tersenyum sembari menggeleng pelan. "Tidak, aku harap cinta kita seperti akar dan bukan bunga. Bunga memang indah, cantik, tetapi tak bertahan lama dan akhirnya layu.

Sedangkan akar itu kuat, penopang beban, menjadi penyalur
sesuatu yang penting bagi keseluruhan.

"Aku harap kita akan seperti itu, bagaimana menurutmu?"

Yura tentu saja mengangguk, lalu tersenyum setuju.

Kekecewaan adalah motivasi terbesar dalam hidup yang pernah ada.



Potret-potret perempuan muda yang kebanyakan sudah dicoret dengan spidol warna merah itu menarik perhatian Aaron, tetapi ada satu foto perempuan yang belum ditandai. Aaron membaca tulisan di sampingnya dengan teliti.

Shin Yura, kekasih Aldrich Bale.

Aaron merasa dadanya sesak. Sejak kematian anaknya, ia seolah tak bernyawa, tak memiliki tujuan hidup lagi di dunia. Apalagi semenjak kerajaan bisnisnya runtuh, Aaron benar-benar hancur.

Ia memperhatikan data-data di depannya dengan tangan mengepal. Jika Jacob tidak bisa menyelesaikan bentuk kekecewaannya ini, maka Aaron akan dengan senang hati melanjutkannya. Dengan sisa tenaga dan kuasa yang tersisa, Aaron akan berbuat sebisanya.

Sesungguhnya ia kecewa kepada takdir yang telah mempermainkan anaknya. Hal itu membuat percikan dendam di hatinya.

"Shin Yura dan Aldrich Bale," gumamnya setelah melirik pistol yang tergeletak di atas meja.

Entah mengapa Yura merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan sejak ia kembali. Efeknya ia mudah merasa cemas dan gampang terkejut. Itu membuat Aldrich sempat bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi.

"Ada apa denganmu? Apa ada sesuatu yang salah?"

"Entahlah, aku merasa sesuatu yang buruk akan terjadi," balas Yura.

"Itu hanya prasangka," ucap Aldrich sembari mengusap punggung Yura dengan sikap menenangkan.

"Aku takut ini bukan sekadar prasangka. Aku juga merasa seperti ini sebelum kejadian Jacob dan Lionel dulu."

Melihat wanitanya begitu ketakutan hingga menggigit bibir bawahnya, Aldrich mendudukan Yura di sofa apartemennya, meremas tangan Yura yang mengempal untuk menyalurkan keberaniannya. "Tidak akan ada yang terjadi, aku jamin itu. Lagi pula, aku akan menjagamu, lupakan soal kejadian di masa lalu."

Yura mendekatkan tubuhnya ke Aldrich, yang langsung membuat laki-laki itu mengerti dan memeluknya. "Jangan khawatirkan apa pun, aku ada di sini."

Dan Yura berharap ucapan Aldrich bisa meredam sedikit rasa takutnya.

Kepala pening dan perut yang serasa diaduk-aduk adalah hal yang paling awal menyambutnya saat Yura membuka mata pagi itu. Ia merasa mual dan ingin muntah, lalu bergegas menuju kamar mandi dan menumpahkan isi perutnya.

Yura bersandar pada dinding dan mencengkeram rambutnya. Sakit yang mendera begitu menyiksa, ditambah mual yang terus menyerang membuat Yura harus bolak-balik dari kamar tidur ke kamar mandi.

Aldrich yang merasa mendengar suara-suara yang keluar dari mulut Yura segera membuka mata, mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar tetapi tidak dapat menemukan Yura. Ia turun dari tempat tidur, memungut kaus hitamnya karena ia hanya mengenakan celana super pendek.

Aldrich masuk ke dalam kamar mandi dan mendapati Yura yang sedang muntah-muntah. Ia segera mendekati dan memijat tengkuknya. "Kau sakit?"

"Aku tidak tahu," jawab Yura setelah membasuh mulutnya.

Aldrich mendudukkan Yura di tepi tempat tidur, membawakan jaketnya yang tebal dari lemari untuk dipakaikan kepada Yura. Hasilnya ia tenggelam dalam pakaian hangat itu karena tubuhnya lebih mungil daripada tubuh Aldrich, menutupi tubuhnya yang hanya dibalut pakaian tipis dan pendek.

"Kurasa kau sakit."

"Mungkin."

"Apa perlu kupanggil Charlie ke sini?"

"Tidak usah, aku hanya butuh ti—" Yura berdiri dan berlari ke kamar mandi, memuntahkan isi perutnya kembali.

Setelah beberapa saat, Aldrich berdiri dengan pakaian lengkap dan tangan terlipat di dada, memperhatikan Charlie yang sedang memeriksa Yura.

"Mulutmu terasa asam?"

Yura mengernyit, merasa pusing sekaligus bingung. "Bagaimana kau bisa tahu?"

Charlie tiba-tiba terkekeh, menampilkan ekspresi yang berbeda di wajahnya yang datar. "Kurasa kau harus pergi ke rumah sakit."

"Apa sakitnya parah?" tanya Aldrich.

"Tidak, aku hanya ingin memastikan sesuatu. Ayo, ikut aku ke rumah sakit."

**

Yura akan menjadi ibu. Itulah fakta yang membuatnya kini hanya bisa menutup mulutnya dengan tangan. Ia tak lagi mendengar penuturan dokter selanjutnya karena pikirannya terfokus pada satu hal sekarang.

Ia hamil.

Yura memperhatikan raut muka Aldrich yang cerah. Ia terus tersenyum tanpa henti.

Bagian yang paling menyenangkan adalah, Aldrich sangat bahagia dengan kabar itu. Binar di matanya tak pernah redup, tangannya terus menggenggam tangan Yura dan ia memeluk Yura begitu kembali ke apartemen mereka.

"Ini kabar yang membahagiakan, bukan?"

Yura mengangguk, membalas pelukan Aldrich dan memejamkan mata saat Aldrich mengecup pipinya. "Aku akan menjadi seorang ayah," gumam laki-laki itu senang. "Kurasa jika ia laki-laki, maka ia akan setampan aku."

Yura tertawa, duduk di sofa sebab kakinya terasa pegal. "Dan jika ia perempuan, ia akan sama cantiknya denganku."

"Akan kita namakan apa? Apa ia akan berambut putih sepertiku, atau ia akan bermata bulat sepertimu?" celoteh Aldrich beruntun.

"Aku ingin anak laki-laki." Yura bergumam. "Aku ingin melihat *little* Aldrich."

"Maka nantinya kau akan melihat anak laki-laki yang menggemaskan, tampan, cerdas dan baik di dunia."

Yura berdecih. Sedetik kemudian, ia menyadari sesuatu. "Apa ia akan mewarisi sifat... psikopatmu?"

Aldrich mengangkat bahu. "Entahlah."

"Aku harap tidak, aku ingin ia normal."

"Bagaimana pun anak kita nanti, aku hanya berharap ia akan membawa takdir bahagia untuk kita. Jika ia laki-laki, aku ingin menama—"

"NOONA!"

Teriakan seseorang memutus ucapan Aldrich. Bersamaan dengan itu, seorang laki-laki masuk dengan terburu-buru dan sempat tersandung hingga jatuh. Ia bangkit kembali, ekspresi konyolnya tadi berubah menjadi cerah. "CHARLIE BILANG AKU AKAN MEMILIKI TEMAN BARU, APA ITU BENAR?"

"Pelankan suaramu, kau mengganggunya," hardik Aldrich dengan tangan yang memeluk Yura posesif.

Dave meringis. "Maaf. Apa yang diucapkan Charlie benar?" tanyanya kemudian, setengah berbisik.

Yura terkekeh, lalu mengangguk.

Dave kontan bertepuk tangan, ia tersenyum sangat lebar. "Aku tidak membawa hadiah, jadi biarkan aku membawakan minum untukmu, ya?"

Tanpa menunggu jawaban, Dave segera pergi ke dapur, menuangkan air mineral ke gelas dan kembali dengan cepat. "Aku baru saja membacanya di internet, katanya perempuan yang sedang hamil itu harus banyak minum."

"Terima kasih."

Dave mengangguk. "Kalau begitu, aku pulang. Semoga temanku cepat terbentuk ya!"

Dave pergi dan meninggalkan Yura yang memiringkan kepala. Apa maksud Dave soal terbentuk?

Selama beberapa waktu terakhir, Yura menikmati hari demi hari terindah yang pernah ada. Aldrich semakin bersikap baik padanya, lalu sang mentari juga lebih sering memberikan sinarnya tanpa terganggu oleh hujan. Seolah turut bergembira.

Meski seringkali Yura merasa mual dan perutnya sakit, tetap saja hal itu tidak bisa menutupi bahagianya ia dalam menjalani hidup ini.

Aldrich sudah meminta Yura untuk cuti, khawatir akan ada kejadian yang tidak-tidak yang bisa membahayakan Yura serta anaknya. Bagaimana pun juga, Aldrich berusaha menjadi seorang ayah yang baik.

Seiring dengan bertambahnya waktu, Yura mulai meminta berbagai hal yang sedikit memberatkan bagi Aldrich, tetapi ia melakukannya dengan senang hati, walau beberapa kali sempat merasa kesal.

Pernah Yura menangis karena ingin meminum jus apel yang habis di suatu kedai. Pernah Yura marah karena Aldrich lupa membelikannya sebuah sweter rajut berwarna merah. Pernah Yura tidak ingin makan gara-gara Aldrich salah membelikannya sepatu.

Lalu, ada sebuah kejadian yang membuat Aldrich sampai geleng-geleng kepala tidak mengerti.

Saat itu Yura merengek karena ia ingin menonton sebuah film, namun film itu merupakan tipe film yang tidak bagus ditonton wanita hamil sepertinya. Aldrich menolak, tetapi Yura terus memaksa.

Dan akhirnya, sepanjang film Yura terus menjerit dan menangis saat adegan-adegan sadis terlihat di layar televisi. Ia menyembunyikan muka di balik punggung Aldrich atau menutupi wajahnya dengan bantal.

Saat Aldrich hendak mematikannya karena Yura terus menangis, ia malah marah dan memukul Aldrich sangat keras di punggungnya. Ia tidak mengerti, mengapa Yura ingin menonton film dengan *genre* seperti ini?

Ada adegan di mana perempuan hamil dihantam perutnya dengan pemukul, Yura memekik dan memegang perutnya seolah ia yang mengalami. Aldrich benar-benar dibuat bingung dengan pemikiran Yura.

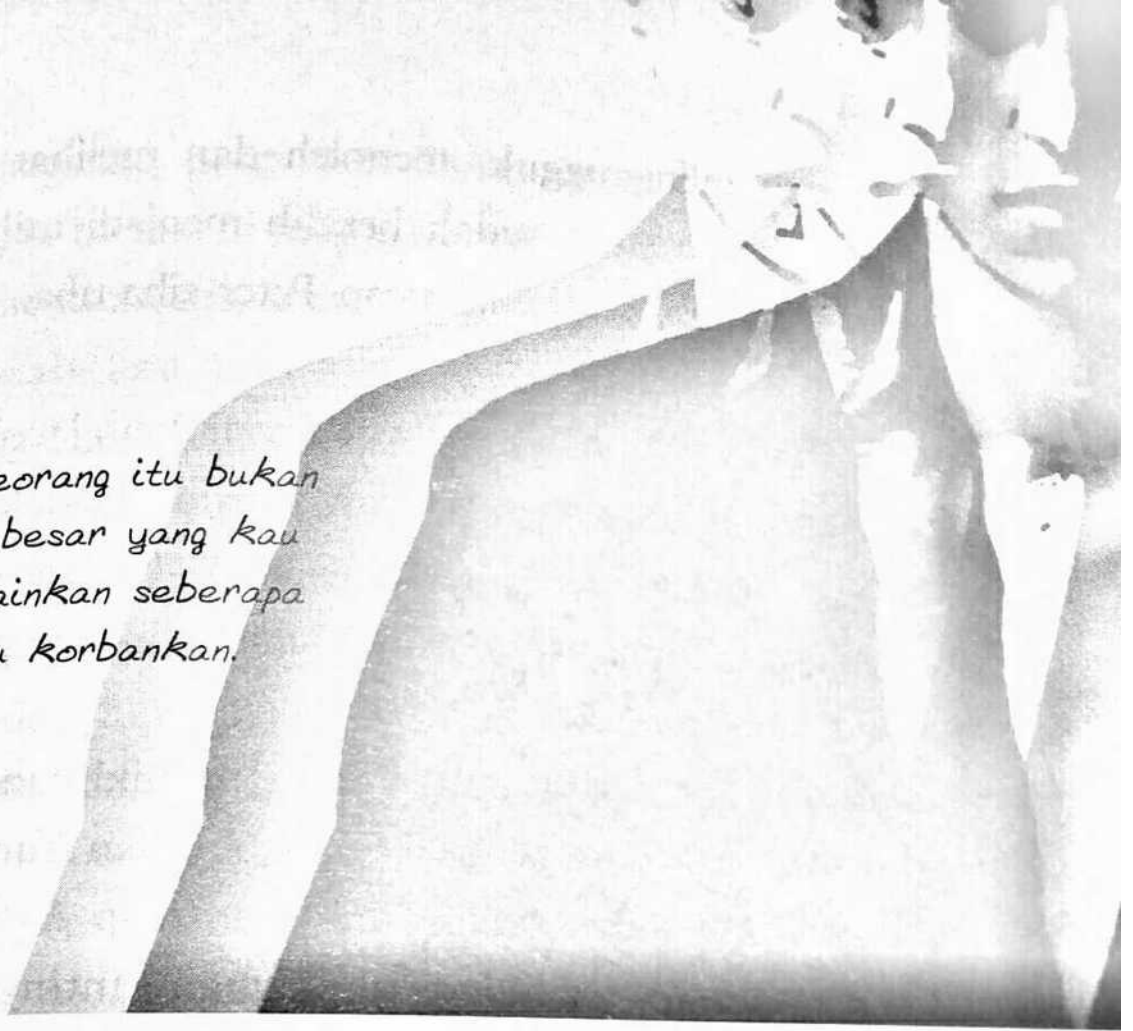
Laki-laki atau pun perempuan, Aldrich yakin anaknya akan mirip dengan dirinya soal kejiwaan.



"Aku takut kau akan pergi."

45

Mencintai seseorang itu bukan soal seberapa besar yang kau dapatkan, melainkan seberapa besar yang kau korbankan.



“*Kau* begitu mencintai istrimu ya,” komentar Peter setelah menyelesaikan urusannya sebagai pengacara dengan Aldrich.

“Aku hanya berjaga-jaga saja, aku merasa akan ada suatu hal buruk yang terjadi.”

“Apa yang bisa kau kategorikan sebagai hal buruk? Kejadian serupa saat istrimu disiksa Lionel?”

Aldrich mendesah pelan, matanya menatap lekat Peter yang tampil dengan gaya andalannya. Pakaian warna hitam dan topi bundar. “Lebih dari itu. Aku merasa... aku dan Yura akan berpisah.”

“Ia kan sedang hamil, mungkin ini ada pengaruhnya juga dengan pikiranmu yang tidak-tidak. Kalian tentu sangat dekat sekarang, jadi jangan khawatirkan apa pun. Omong-omong, aku belum memberi selamat soal kehamilan Yura. Selamat.”

Aldrich mengangguk, menoleh dan melihat ke luar kaca jendela restoran yang sudah beralih menjadi milik Yura.

"Soal Jacob, Aldrich," ucap Peter tiba-tiba.

"Apa?"

"Kau tahu ke mana perginya Aaron? Ayah Jacob, maksudku."

Aldrich menggeleng. "Tidak, dan aku tidak peduli."

"Aku khawatir, Aldrich, ia akan berbuat sesuatu yang merugikan. Mungkin itu yang membuatmu berpikir akan ada sesuatu yang terjadi."

Alis Aldrich bertautan, kini ia memikirkan ucapan Peter. "Aku menebak ia akan menggangguku dan Yura, sebab Jacob tidak berhasil menargetkan Yura," ungkap Aldrich getir.

"Sama seperti yang kupikirkan. Intinya, kau harus berhati-hati."

"Tanpa kau mengingatkan pun aku sudah berhati-hati, aku akan melindungi apa yang sudah menjadi milikku. Kalau berani macam-macam, tentu saja aku tidak akan tinggal diam."

"Baiklah, semoga yang kita khawatirkan tidak terjadi." Peter berdiri, menepuk-nepuk bagian belakang celananya. "Hubungi saja aku saja jika kau membutuhkan bantuan lagi."

Aldrich masih diam setelah lebih dari sepuluh menit Peter pergi, tetapi ia menoleh saat seseorang memanggilnya dengan riang, yang segera membuat hatinya menghangat. "Aldrich!"

Yura mengecup pipi Aldrich, lalu duduk di kursi yang diduduki Peter tadi. "Aku ke sini diantar Dave, jika itu yang ingin kau tanyakan. Walau jujur, di jalan sempat ada yang mengikuti kami."

Aldrich langsung memberikan seluruh perhatiannya pada Yura. "Benarkah?"

"Ya, ia langsung pergi saat Dave turun dari mobil dan mendekatnya, ia memakai motor berwarna hitam. Dave bilang aku tidak perlu khawatir, tetapi aku tetap memikirkannya."

"Tidak usah kau pikirkan, itu tidak begitu penting. Omong-omong, kau tidak merasa mual lagi?"

Usaha Aldrich untuk mengalihkan topik pembicaraan rupanya berhasil, Yura kemudian menceritakan soal ia yang semakin jarang merasa mual dan kesehariannya yang lain.

Jujur, ia tidak fokus mendengarkan celotehan Yura sebab kini Aldrich memikirkan soal kemungkinan yang diucapkan Peter dan soal seseorang yang mengikuti Yura.

Apakah itu berkaitan?

Setelah ini, Aldrich harus menyelidikinya sampai tuntas, hingga sampai ke informasi terakhir yang bisa ia dapatkan.

Kadang takdir begitu kejam dalam mempermainkan hidup setiap manusia. Saat seseorang sedang dalam tahap kehidupan yang paling membahagiakan, tragedi dan kesedihan perlahan datang, merenggut semua senyum yang ada.

Yura tidak tahu mengapa dirinya langsung memeluk Aldrich erat-erat begitu ia datang dengan sebuket bunga tulip kuning di tangan. Seolah ada saat di mana ia tak dapat melihatnya lagi, di mana ia tak dapat menyentuh cintanya lagi, di mana ia tak dapat memeluk Aldrich lagi.

"Kau begitu merindukanku ya? Padahal kita hanya tidak bertemu selama beberapa jam," ucap Aldrich, membungkuk dan mengecup bibir Yura sekilas. "Apa kau merasa sakit?"

Yura perlahan menggeleng, tangannya masih mencengkeram kemeja Aldrich kuat-kuat. "Tidak."

Aldrich mendudukkan Yura di sofa, lalu menyerahkan buket bunga tulip yang ia bawa. "Apa kau menginginkan sesuatu? Aku akan membawakannya."

"Akhir-akhir ini aku ingin makanan manis dan daging," aku Yura. "Tetapi sekarang aku tidak begitu lapar."

"Apa ada yang kau keluhkan?"

Yura memejam saat Aldrich memeluknya dari samping, ia segera bersandar di pundak laki-laki itu. "Tidak ada. Hanya saja kulitku menjadi lebih kering, dan hangat. Pupil mataku juga terlihat membesar."

Aldrich mengernyit, berusaha menghubungkan beberapa hal yang ia baca dan ketahui dari Charlie. "Berapa usia kandunganmu?"

"Tiga belas minggu. Mengapa?"

"Entahlah. Aku hanya berusaha menebak, anak kita laki-laki."

"Aku harap iya," balas Yura sambil tersenyum, sejenak melupakan ketakutannya tadi.

Selama beberapa saat mereka diam dalam posisi seperti itu, hanya Aldrich yang bersenandung kecil. Efeknya begitu menenangkan, hingga Yura hampir tertidur jika saja Aldrich tidak mengajukan sebuah pertanyaan kepadanya. "Sebelum aku datang, apa ada yang membuatmu merasa ketakutan? Ceritakan padaku, Sayang, jangan memendam emosimu sendirian."

Yura mendongak, menatap manik Aldrich lurus-lurus. "Aku takut kau akan pergi."

"Uruk apa aku pergi? Aku akan selalu bersamamu."

"Bukan dalam artian kau pergi ke tempat lain, tetapi...
kau pergi, benar-benar pergi."

"Maksudmu aku akan mati?"

Yura mengangguk lemah. "Aku benar-benar takut."

"Tidak akan ada hal buruk terjadi, pasti."

Namun, siapa yang bisa mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya?

Yura yang ingin mencari udara segar akhirnya memilih berjalan bolak-balik di trotoar dekat gedung apartemennya. Ia bersenandung pelan dan menikmati udara sore di bawah perlindungan tanaman yang menaungi pinggir jalan. Baginya, ini menyenangkan. Mungkin lebih baik jika ia pergi ke pinggir sungai di mana suasana alam lebih terasa, tetapi Aldrich tidak mengizinkannya.

Saat ketujuh kalinya ia bolak-balik, seseorang tiba-tiba menubruknya, untung saja Yura tidak sampai terjatuh. Orang itu pergi begitu saja tanpa mengatakan apa-apa, bahkan berbalik pun tidak. Namun, Yura menyadari orang itu memberinya sesuatu kala ia mencoba untuk mengusap tangannya.

Sebuah kertas. Yura membuka lipatan kertas itu dan segera mematung, tubuhnya seolah kaku dan tak bisa digerakkan.

Apa yang akan terjadi jika misalnya sisi kelam Aldrich diketahui publik?

Tertanda, A

Yura benar-benar bingung. A? Bukankah Lionel dan Jacob sudah mati? Lalu siapa A ini?

Dengan langkah terburu-buru Yura masuk ke dalam, bergegas menghampiri Aldrich untuk memberitahunya soal hal ini.

“Jadi ini cara yang ia lakukan? Mencoba menjatuhkanku?” gumam Aldrich.

“Kurasa kau harus berhenti membunuh orang lain sekarang, Aldrich. Aaron akan mengumpulkan bukti dari sana,” saran Charlie.

Kini, mereka bertujuh sedang berkumpul di salah satu ruangan di gedung Perusahaan Bale. Yura ikut, ia duduk sembari memejamkan mata, benar-benar bingung dengan apa yang terjadi. Sebenarnya Aldrich melarangnya ikut, tetapi ia memaksa karena ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi.

“Aku sudah menahan diri mati-matian untuk hal itu, Charlie. Jika ia punya bukti, maka itu berasal dari apa yang aku lakukan untuk bisnis penjualan organ tubuh itu.”

“Mengapa ia hanya melakukan ini kepada Aldrich dan Noona? Padahal Jacob mati karena kita semua,” seru Dave menyatakan apa yang membuatnya heran.

“Target Jacob yang gagal ia habisi adalah Yura. Itulah yang membuat Aaron hanya mengusik Yura dan Aldrich,” ucap Peter.

“Intinya, apa yang bisa kita lakukan dalam situasi ini?” tanya Yura lirih.

“Temukan di mana Aaron berada,” balas Aldrich. Ia mengusap wajahnya kasar. “Dapatkan apa yang membuatnya berani mengusikku seperti ini dan habisi sebelum ia mengungkapkan semua buktinya ke publik.”

“Kalian butuh bantuan?”

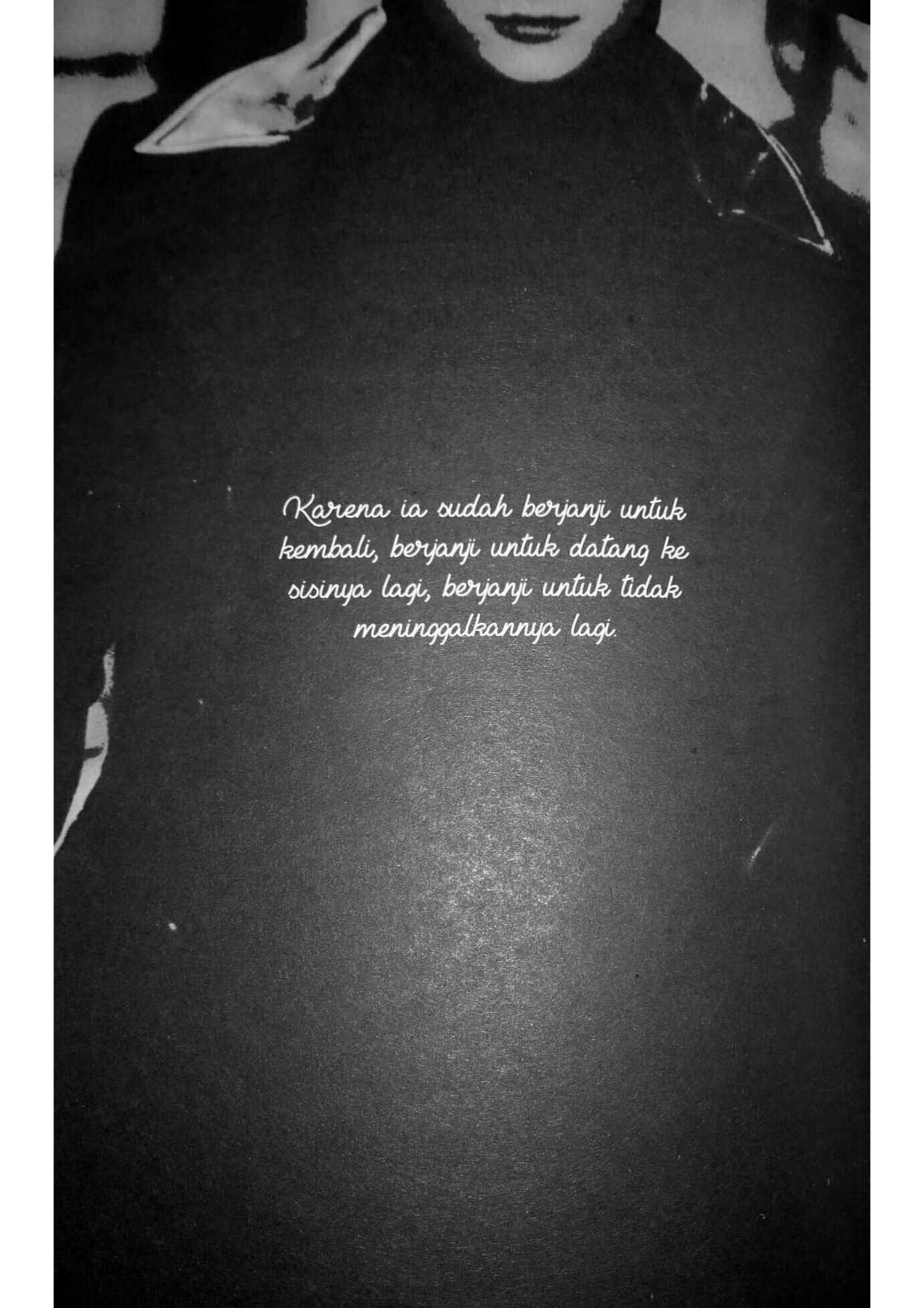
Semuanya menoleh saat Jonathan masuk dan bertanya dengan nada datar, tanpa emosi. Ia berjalan menghampiri, sempat melirik Yura sekilas. “Ia sudah menyebarkan berita-berita negatif soal perusahaan ini, kurasa kita memiliki tujuan yang sama.”

“Tidak ada yang memerlukan ban—”

“Tidak ada salahnya, Aldrich, aku tidak mau ada hal buruk yang terjadi padamu,” potong Yura.

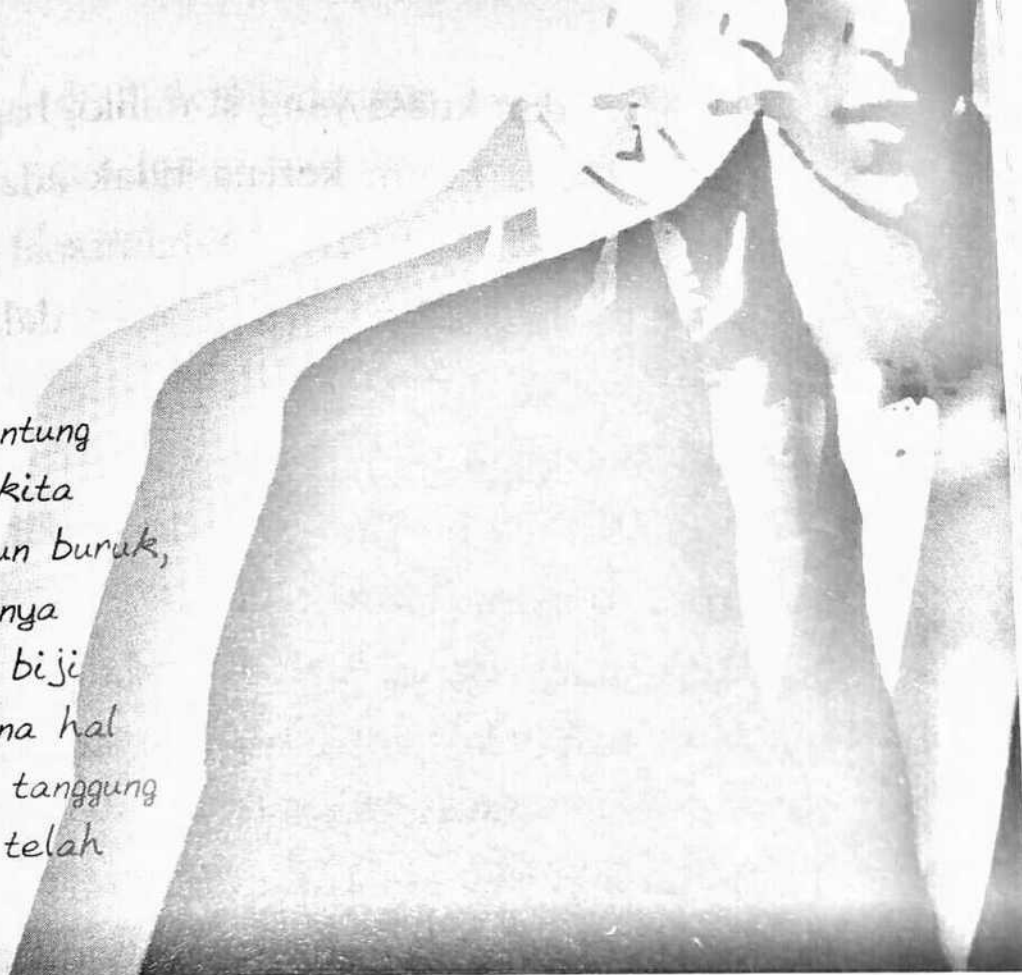
Aldrich mendengus, menatap Jonathan yang masih menunjukkan ekspresi datarnya. “Baiklah, memangnya apa yang bisa kau lakukan?”

“Aku tahu di mana keberadaan Aaron.”



*Karena ia sudah berjanji untuk
kembali, berjanji untuk datang ke
sisinya lagi, berjanji untuk tidak
meninggalkannya lagi.*

Sebuah balasan bergantung pada apa yang telah kita lakukan. Baik atau pun buruk, Tuhan akan membalasnya meski hanya sebesar biji bunga matahari. Karena hal itu mengajukan soal tanggung jawab atas apa yang telah manusia perbuat.



Aldrich tidak tahu apakah ia harus senang atau tidak karena Jonathan memberikan bantuan dan segenap tim khusus bersenjata yang ia miliki untuk pergi ke tempat di mana Aaron berada. Bahkan sebelum pergi, Jonathan sempat menepuk pundaknya. Di saat seperti itu, *Aldrich* merasa ia melihat ayahnya yang dulu telah kembali.

Ayahnya yang selalu pulang meski ibunya tidak menyukai hal itu. Ayahnya yang selalu pulang dengan berbagai benda untuk sedikit saja membuatnya senang. Ayahnya yang selalu pulang dengan harapan yang sayangnya tidak pernah terwujud. Selalu musnah, tetapi cintanya tak akan pernah sudah.

Kini, *Aldrich* merasa bersalah kepada Jonathan. Selama ini ia tidak pernah peduli atau memikirkan bagaimana perasaan seseorang yang seharusnya ia sebut ayah itu. Bagaimana sakitnya ia karena cintanya tidak berbalas, bagaimana kesepiannya ia di

tengah harta dan kuasa yang ia miliki, bagaimana terpuruknya ia di masa-masa kelam karena tidak ada yang menemani.

Dari sana Aldrich lebih memahami soal pentingnya bersyukur. Bagi Aldrich, tidak ada kekurangan dalam hidupnya jika ia sudah memiliki Yura. Ia tidak perlu merasakan bagaimana sakitnya diabaikan.

Daerah di mana Aaron berada terlihat biasa saja, seperti kediaman manusia normal tanpa embel-embel memiliki latar belakang yang kelam. Rumah berlantai empat itu berada di antara sebuah toko perhiasan dan kedai kopi. Tidak terlihat mewah, malah terkesan kuno.

“Kau yakin ia ada di sini?”

Benjamin menoleh, mengangguk untuk merespons pertanyaan Aldrich. “Ya, ini rumah peninggalan orang tuanya. Kau mengira ia akan bersembunyi di tempat kumuh dan jauh dari keramaian? Itu hanya ada di film-film, Aldrich.”

Aldrich mendengus, lebih baik sekarang mereka cepat-cepat menemukan Aaron.

Aneh, pintu depan rumah ini sama sekali tidak dikunci. Aldrich bersama yang lain sudah berpencar untuk mengepungnya dari segala arah, mengantisipasi jika Aaron lari dari arah yang lain tentunya.

Tidak ada siapa-siapa di lantai satu, Aldrich yang semula menduga akan ada jebakan yang membahayakan pun tidak terbukti. Semuanya terlihat biasa-biasa saja, ruangan yang sedikit berdebu dan beberapa furnitur ditutupi kain putih. Peter sudah merasa risi dari tadi. Ia paling tidak nyaman dengan sesuatu yang tidak bersih.

Beranjak ke lantai dua, pemandangan yang didapati pun serupa. Begitu juga dengan lantai tiga yang kosong tanpa satu pun orang di sana. Hingga mereka mencapai lantai empat, tampaklah Aaron yang sedang mengembuskan asap rokok ke udara. Keadaannya kacau, sehingga Aldrich sempat ragu apakah benar Aaron yang memerintahkan seseorang memberikan kertas kepada Yura atau tidak.

“Rupanya kau sudah datang. Aku sudah menunggumu,” ucap Aaron.

“Apa yang kau inginkan, Aaron? Kau bertindak kekanakan,” cecar Aldrich, yang malah membuat Aaron tertawa.

“Apa maksudmu dengan kekanakan? Aku hanya menjalankan sesuatu dengan benar. Kalian membunuh anakku, aku hanya melanjutkan apa yang ia kerjakan.”

Aldrich maju, mencengkeram rahang Aaron sekuat tenaga. “Apa kau bodoh? Ia sudah membunuh banyak wanita dan ia menargetkan gadisku, kau pikir aku akan tinggal diam?”

“Apa bedanya ia denganmu? Kau juga sudah membunuh banyak orang, Aldrich. Ini buktinya.”

Aaron mengangkat sebuah flashdisk, membuat Aldrich melepaskan cengkeramannya dan merebut benda itu. “Kau sedang mengancamku?”

“Untuk apa aku mengancammu? Tidak ada yang kuinginkan selain melihat kehancuranmu dan wanitamu itu. Tidak ada.” Aaron tertawa sumbang, cerutunya jatuh ke lantai. “Kalian harus membayar kematian Jacob. Ini semua salahmu, Aldrich.”

Aldrich berdecih, lalu menendang kursi yang diduduki Aaron hingga ia terjatuh ke belakang. “Kau juga harus membayar karena membuat wanitaku ketakutan, Aaron, pergilah ke neraka.”

Aldrich mematahkan flashdisk di tangannya. "Buktimu sudah hancur."

Aaron mencoba untuk berdiri. Ia masih tertawa dan bertepuk tangan sebanyak dua kali, membuat seseorang keluar dari ruangan lain, menjadikan dirinya target orang-orang Aldrich.

"Kau sudah melakukannya, Sid?"

Orang itu mengangguk. Ialah orang yang menubruk dan memberikan kertas kepada Yura. Ia juga merupakan orang yang tetap bertahan bersama Aaron, mengabdikan dirinya tanpa berharap apa-apa. "Tentu."

Kini, Aaron menatap Aldrich sinis. "Bukti yang kau hancurkan itu hanya salinan, Aldrich. Bukti yang asli sudah diserahkan kepada polisi. Bukti tentangmu yang sudah membunuh lebih dari sepuluh orang."

Rahang Aldrich mengeras, emosinya langsung memuncak begitu mendengar ucapan Aaron. Ia langsung memukul wajah Aaron hingga ia terjatuh. "Sialan!"

"Pukul saja aku sesukamu, tetapi itu tidak dapat mengubah apa pun. Kau akan tetap diproses secara hukum dan pasti akan dihukum mati!"

Dan saat itu, Aldrich tidak mengkhawatirkan dirinya sendiri. Ia malah memikirkan Yura, yang kini menungguinya di apartemen.

Bagaimana Yura tanpa dirinya? Bagaimana Yura bisa bertahan?

Sungguh, Aldrich tidak ingin membuat Yura sedih. Namun tampaknya takdir mempermainkannya, menghukumnya, memberi balasan atas apa yang ia perbuat.

Tanpa harus mengucapkan setiap kata pun, Aldrich menyesal, benar-benar menyesal.

Yura bersenandung sembari meletakkan semangkuk ramen di samping mangkuk ramen lainnya. Tak hanya itu, ada makanan-makanan lain yang sengaja ia buat sendiri.

Salad, daging asap, hingga roti selai yang kini membuat meja makan apartemen Aldrich hampir penuh.

Omong-omong soal Aldrich, ia sedang pergi untuk mencari Aaron dan menghancurkan bukti yang memberatkannya. Yura tahu Aldrich salah karena sudah menghilangkan nyawa orang lain, tetapi dirinya berharap Aldrich berhasil.

Karena ia sudah berjanji untuk kembali, berjanji untuk datang ke sisinya lagi, berjanji untuk tidak meninggalkannya lagi.

Setelah selesai dengan urusan hidangan, Yura menyalakan lilin agar terasa lebih romantis, tak lupa bunga mawar yang dimasukkan ke dalam vas kecil dan berada di tengah-tengah meja makan.

Yura tersenyum, mengamati hasil kerja kerasnya ini.

Yura melirik jam di dinding yang menunjukkan pukul setengah delapan malam. Mengapa Aldrich belum kembali juga? Padahal ia sudah berjanji untuk datang sebelum pukul tujuh.

Kalau Aldrich datang nanti, Yura akan menghukumnya. Ia harus memakan dua mangkuk ramen sekaligus. Yura terkekeh dengan pemikirannya sendiri.

Meski khawatir soal kemungkinan yang tidak-tidak, tak dapat dipungkiri Yura kini berada di puncak kebahagiaan

dalam hidupnya. Aldrich yang menyayangnya, lalu ia yang sedang hamil membuat semuanya menjadi lebih berwarna.

Yura duduk karena kakinya pegal dan perutnya sedikit sakit. Apa nama yang akan ia berikan untuk anak mereka nanti? Ah, nanti saja ia tanyakan kepada Aldrich.

Tiba-tiba Yura berpikir soal kewarganegaraan anaknya. Ia berasal dari Korea Selatan yang menganut paham *jus sanguinis* yang berarti penentuan sesuai keturunan, sedangkan Amerika Serikat menganut paham *jus soli* atau sesuai tempat kelahiran. Itu berarti anaknya akan memiliki dua kewarganegaraan.

Detik demi detik berlalu, Aldrich belum kembali juga. Mau tak mau Yura merasa khawatir, apa yang terjadi dengannya? Ia akan baik-baik saja kan?

“Kenapa ia lama sekali? Aku sudah lapar,” gumam Yura. Sejenak ia melirik jam yang kini terus bergerak dan menunjukkan pukul delapan malam.

“Keterlaluan, ia berkata akan pulang secepatnya. Mengapa sampai sekarang belum kembali?”

Yura melipat kedua tangan di meja dan meletakkan wajahnya di atasnya, masih bersenandung untuk membunuh waktu, berharap Aldrich cepat datang saat nyanyiannya selesai.

“Maaf, Aldrich, kurasa aku ingin makan sekarang. Aku lapar,” seru Yura seolah Aldrich ada di depannya. Ia mengambil roti selai dan menggigitnya, masih menatap ke arah pintu dengan penuh harap. Mengapa Aldrich belum pulang juga?

Hingga larut malam pun, Aldrich tidak kembali.

Yura terbangun saat suara bel terdengar oleh telinganya. Setelah menguap lebar, ia meregangkan tangan dan menyadari kalau semalaman ia tertidur di meja makan. Makanan yang ia buat masih utuh, hanya roti yang tidak ada karena dimakannya tadi malam.

Berarti Aldrich belum kembali.

Suara bel kembali terdengar, membuat Yura berdiri dan menghampiri pintu. Mungkin ini Aldrich, begitulah yang diharapkannya.

Namun, tiga orang berseragam di luar yang Yura lihat setelah ia membuka pintu. Ternyata polisi, Yura yang belum sepenuhnya sadar dari tidurnya pun hanya bisa mengernyitkan dahi.

“Apakah Anda Shin Yura, istri dari Aldrich Bale?”

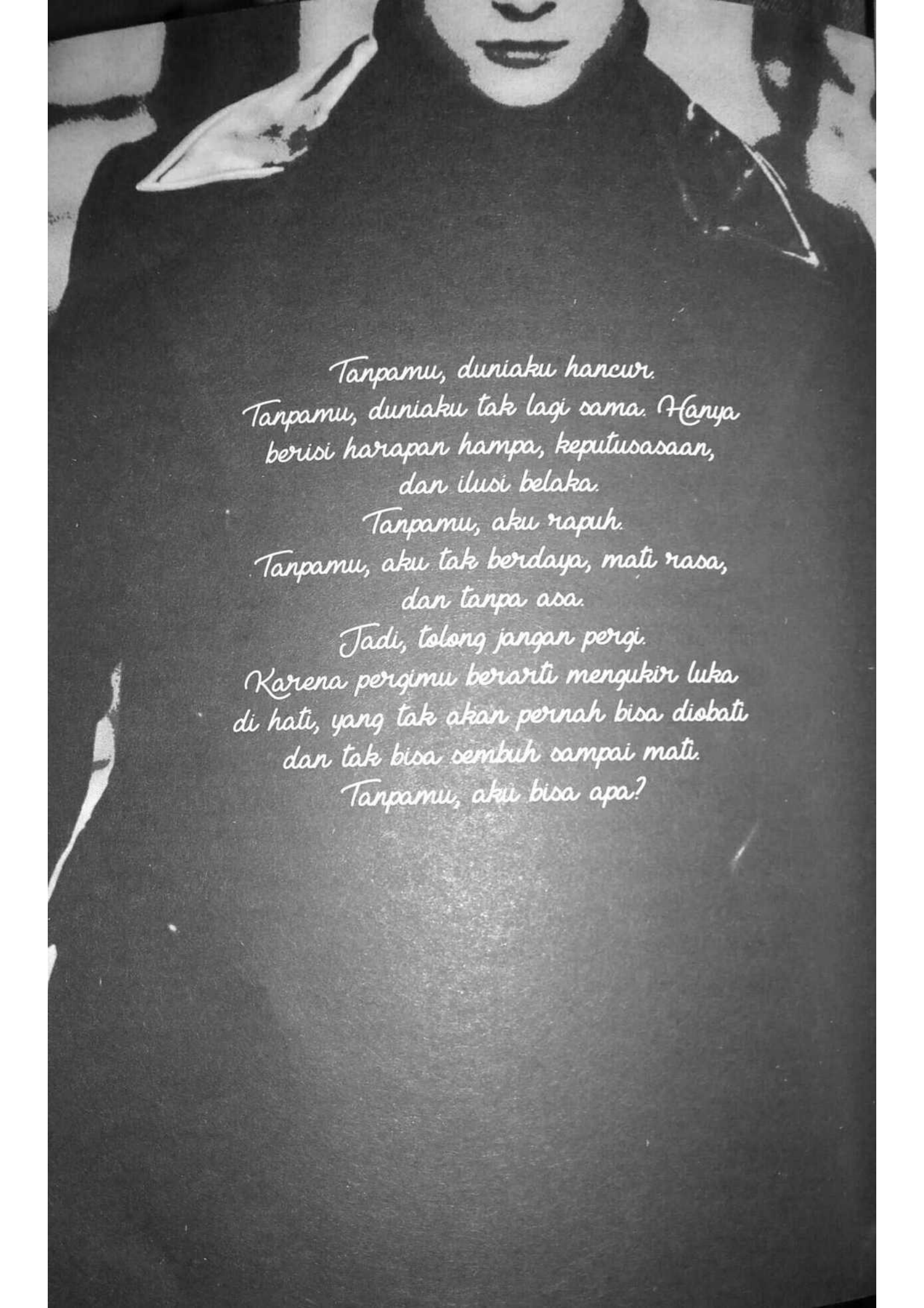
Perasaan Yura tidak enak sekarang. “Ya.”

“Kami harap Anda mau bekerja sama dengan mengizinkan kami untuk memeriksa apartemen ini.”

Yura membiarkan ketiganya masuk, tetapi ia masih terus bertanya-tanya. “Apa yang terjadi? Mengapa kalian tiba-tiba datang?”

Setelah sekian lama diam, salah satu dari mereka membuka mulutnya untuk menjelaskan. Ucapannya berhasil membuat Yura merasa pening seketika.

“Ia telah ditahan atas kasus pembunuhan.”



*Tanpamu, duniaku hancur.
Tanpamu, duniaku tak lagi sama. Hanya
berisi harapan hampa, keputusasaan,
dan ilusi belaka.*

*Tanpamu, aku rapuh.
Tanpamu, aku tak berdaya, mati rasa,
dan tanpa asa.*

*Jadi, tolong jangan pergi.
Karena pergimu berarti mengukir luka
di hati, yang tak akan pernah bisa diobati
dan tak bisa sembuh sampai mati.*

Tanpamu, aku bisa apa?

*Jangan pernah pergi,
kumohon.*



Tidak ada yang lebih membuat Yura sedih dan bingung daripada ucapan polisi tadi. Ia masih berharap telinganya salah mendengar, yang dikatakan polisi tadi hanya bualan semata, yang terjadi hari ini hanya mimpinya saja.

Apa Aldrich gagal semalam sehingga polisi mengetahui apa yang telah dilakukannya di masa lalu? Apa kini Aldrich akan diberi hukuman yang berat? Apa ia akan meninggalkannya? Yura merasa dadanya sesak. Tidak, Aldrich tidak akan meninggalkannya, ia sudah berjanji.

Yura memejamkan mata selama di perjalanan menuju kantor polisi, ia bersama dengan tiga polisi tadi. Lama sekali ia berdoa, berharap semua ini tidaklah nyata. Hingga tanpa sadar tangisnya pecah, mengiris hati karena terdengar pilu.

Namun, harapan Yura bahwa semua ini hanya mimpi semata musnah saat matanya melihat Aldrich yang diborgol tangannya dan duduk di balik sebuah ruangan jeruji besi.

Ini nyata, benar-benar nyata.

Jadi, inilah alasan mengapa Aldrich tidak kembali?

Yura hanya bisa mematung padahal Aldrich sudah keluar dari tempatnya dengan waktu yang sudah ditentukan. Kakinya tidak bisa bergerak, rasanya mati rasa kala melihat Aldrich duduk dan memandangnya dengan sedih.

"Kau menghalangi jalan, cepat duduk," hardik seorang polisi dan mendorong Yura dengan kasar, sontak membuat emosi Aldrich naik dan ia memukul polisi itu dengan tangannya yang masih diborgol.

Yura hanya bisa terpejam, seakan otaknya lumpuh bahkan hanya untuk bertanya dalam hati. Polisi yang dipukul Aldrich tampak berang, wajahnya kini berdarah karena Aldrich memukulnya dengan sekuat tenaga.

"Kau berlaku kasar pada istriku, berengsek!"

Sempat mengumpat, polisi itu pergi untuk mengobati lukanya.

Aldrich duduk kembali, menunduk dan menatap borgol di tangannya yang kini memiliki noda darah. "Maaf," gumamnya.

Yura duduk, menggigit bibir bawahnya untuk menahan agar isakannya tidak keluar. Namun, hal itu sulit dilakukan, sebab Yura akhirnya malah menangis tersedu-sedu. "Apa yang terjadi denganmu?"

"Maaf," ucap Aldrich lagi. Perlahan ia mendongak, menatap mata Yura yang memerah. Aldrich mengulurkan tangan, menghapus air mata Yura yang tidak berhenti mengalir. "Maafkan aku. Berhentilah menangis, aku tidak suka melihatnya."

Yura menggenggam tangan Aldrich, berusaha membuka borgol yang melilit di sana tetapi tentu saja tidak berhasil. "Aku sudah membuatkanmu makanan, ayo pulang. Mengapa kau malah diam di sini? Di sini bukan tempatmu."

Yura terus terisak, tangannya tidak berhenti bergerak di borgol di tangan Aldrich. "Mengapa ini sulit dilepaskan? Aldrich, beri tahu mereka untuk memberikanku kuncinya."

"Aku memang salah, memang tempatku di sini," balas Aldrich lirih.

"Tidak, kau harus pulang," bantah Yura.

"Kumohon jangan seperti ini, Yura. Kau membuatku semakin sulit untuk melepaskanmu."

"Apa yang kau maksud dengan melepaskan? Kau tidak akan pergi, kau akan bebas. Peter pasti berbuat sesuatu, Jonathan pasti berbuat sesuatu."

"Tidak ada yang bisa dilakukan, bukti-buktinya sudah terlalu kuat," ungkap Aldrich pedih. "Maaf karena aku tidak bisa menepati janjiku untuk selalu melindungimu."

Yura menggeleng, menutupi wajahnya dengan tangan dan terus terisak.

Mengapa ini harus terjadi padanya? Di saat rasanya kehidupan begitu indah dan sempurna, mengapa harus ada suatu hal yang menghancurkan kebahagiaannya ini?

"Kau akan bebas, Aldrich, kau akan pulang," gumam Yura terus-menerus.

Aldrich mengulurkan tangannya kembali, mengusap air mata yang belum juga berhenti jatuh. Ini semua salahnya. Salahnya karena sudah berbuat yang tidak-tidak, salahnya

membuat Yura menangis, salahnya membuat orang yang ia cintai sedih seperti ini.

Tak ada saat-saat di mana Aldrich begitu menyesal seperti ini. Dadanya sesak, bahkan bernapas pun rasanya sakit. Melihat Yura yang terisak hebat menamparnya begitu keras.

Inikah yang dilakukannya untuk memenuhi janjinya terus melindungi Yura? Bahkan untuk membuatnya senang pun Aldrich tak bisa.

“Kau hanya akan dihukum selama beberapa tahun, bukan? Setelah itu kau harus kembali, aku akan menunggumu jika kau memang akan dihukum. Semuanya akan baik-baik saja,” racau Yura tidak jelas.

“Yura.”

Saat Aldrich memanggilnya, Yura melihat manik mata Aldrich yang binarnya sudah meredup. Begitu hampa, begitu putus asa. “Ucapanku tadi benar kan?”

“Peter mengatakan, satu-satunya hukuman yang mungkin akan aku dapatkan adalah...,” Aldrich sebenarnya tidak ingin membuat Yura sedih, tetapi setiap kebenaran harus ia ungkapkan sekarang, ia tidak ingin Yura merasa lebih sakit jika mengetahui hal ini nanti saat di persidangan, “hukuman mati.”

Bersamaan dengan itu, tangis Yura tak lagi bisa dibendung. Ia bahkan menjerit tidak terima, dan mengatakan bahwa hal itu mustahil.

Tidak, Aldrich hanya bercanda.

Tidak, Aldrich hanya berusaha mengerjainya.

Hingga saat Aldrich menunduk dan menyembunyikan tangisnya, Yura percaya bahwa hal itu benar adanya.

"Maaf," lirihnya, tanpa harapan.

Waktu yang berlalu terasa begitu cepat, membuat segala yang terjadi terasa begitu cepat, juga begitu menyakitkan. Kenyataan pahit yang datang tanpa henti seolah menampar Yura dari harapan, dari keinginan, dari mimpi indah, dari rencana yang akhirnya musnah.

Begitu pun dengan Aldrich. Tidak ada setitik kebahagiaan yang ia rasakan, hanya luka, pedih, sesal, dan marah pada dirinya sendiri. Ia tak bisa membuat Yura tersenyum lagi, bahkan untuk bertemu dengannya pun rasanya sulit.

Berita tentang apa yang dilakukan Aldrich mulai menyebar meski kepolisian setengah mati mengusahakan untuk tidak beredar luas, sebab proses persidangan Aldrich belum selesai. Banyak caci maki, dukungan kepada polisi, hingga harapan Aldrich mati. Tidak, Aldrich tidak terpengaruh sama sekali.

Ia justru mengkhawatirkan Yura, bagaimana ia bisa bertahan, bagaimana ia bisa menutup telinga untuk tidak mendengarkan. Apalagi Yura sedang mengandung anaknya. Kondisi Yura pasti tidak terlalu stabil, begitu rawan. Ia tahu bahwa beberapa orang pasti akan mengenalinya sebagai istri seorang kriminal, seorang pembunuh. Dan mungkin saja Yura akan mendapatkan celaan karenanya.

Aldrich memukul dinding hingga jarinya berdarah, emosinya meluap begitu saja. Besok adalah sidang terakhir sebagai penentuan apa hukuman yang akan diterima Aldrich.

Ia tidak ingin seperti ini. Namun, apa yang bisa dilakukannya? Bukti-bukti sudah terlalu kuat, hal itu yang menyebabkan proses hukum Aldrich berjalan sangat cepat. Aaron yang bertanggung jawab atas semua ini sudah tiada, Aldrich dengan kalap membunuhnya tempo hari, lalu membuang mayatnya ke sungai.

Apakah ini akhir kisah cintanya? Akhir yang menyedihkan, akhir yang tak seperti dongeng pengantar tidur yang menenangkan.

Lalu, seorang sipir penjara memberi tahu bahwa ada yang mengunjunginya. Aldrich kira orang itu adalah Yura, tetapi ternyata Jonathan.

Jonathan yang mengerti Aldrich bertanya-tanya hanya tersenyum samar. "Maaf karena aku tak bisa membuatmu bebas. Maaf karena aku yang menyebabkanmu berbuat seperti ini. Aku... ayah yang buruk."

Sungguh, Jonathan serius dengan ucapannya. Ia menyesal, ia merasa bersalah. Oleh karenanya, ia menjalankan rencana yang sudah ia pikirkan sejak lama.

"Yura sedang sakit," ucap Jonathan.

Rahang Aldrich mengeras. "Apa sakitnya parah?" tanyanya dengan suara gemetar.

"Suhu tubuhnya hanya naik."

Aldrich menunduk, menyalahkan dirinya kembali.

"Kabar tentangmu sudah beredar luas, Aldrich. Bahkan berita di televisi sudah menayangkannya, itu sedikit berpengaruh pada Yura. Kini banyak yang memandangnya dengan maksud yang berbeda-beda."

Aldrich memukul meja, merasakan emosinya yang meledak-ledak. Dengar, ini semua akibat ulahnya.

“Semua orang semakin menganggapmu sebagai orang yang buruk, mereka juga menganggap Yura sama denganmu, tak jarang ada yang mencaci dirinya.”

“Ini semua salahku,” ujar Aldrich frustrasi.

“Oleh karenanya, aku akan menutupi semua kabar ini dengan kasus baru.”

Aldrich menatap Jonathan dengan kening berkerut. “Itu sulit dilakukan.”

“Tidak, berita tentang seorang pemimpin perusahaan dan skandalnya, lingkaran bisnis penjualan organ tubuh ilegal akan mengalihkan perhatian semua orang.”

Aldrich memandang Jonathan tidak percaya. “Apa maksudmu?”

“Tenang saja, aku akan membuat kalian semua terlihat tak bersalah dan semua ini salahku. Hal itu akan menarik banyak perhatian orang sehingga mereka tak lagi memperhatikan kau dan Yura.”

“Kau... mengorbankan dirimu dan perusahaanmu? Perusahaan yang sudah kau bangun dengan susah payah?” seru Aldrich heran.

“Ya, itu akan berhasil.”

Melihat Aldrich yang begitu bingung, Jonathan pun bersuara kembali, meski merasa pahit saat menelan ludah dan sesak di dada. “Aku hanya ingin mencoba menjadi ayah yang baik, yang bisa melindungi anaknya.”

Bersamaan dengan ucapan Jonathan berakhir, beberapa orang polisi masuk ke dalam ruangan itu. “Jonathan Bale, Anda harus ikut dengan kami ke tempat lain.”

Jonathan tersenyum tipis. "Hanya itu yang bisa kulakukan sebagai seorang ayah. Menyedihkan, bukan? Aku tidak dapat melindungimu sepenuhnya. Maafkan aku."

Begitu Jonathan pergi, Aldrich menunduk dan menangis, menumpahkan beban di pundaknya yang tak tertahankan.

Mengapa saat ia mendapatkan cintanya, Tuhan menjauhkannya? Mengapa saat hubungannya dengan sang ayah membaik ia sampai mengorbankan dirinya sendiri?

Aldrich membenci segala hal yang terjadi.

Setidaknya kita pernah bersama, setidaknya kita pernah saling mendekap raga, setidaknya kita saling mencintai. Jika aku harus pergi, jangan biarkan perasaanmu ikut mati, jangan biarkan cintamu tak lagi bersemi.

Aldrich benar-benar mendapatkan hukuman mati.

Peter tak dapat berbuat banyak, sebab harapan untuk Aldrich mendapat keringanan sangatlah kecil.

Aldrich tahu Yura menangis sepanjang persidangannya. Ia menumpahkan air matanya itu pada Dave yang juga menangis dengan hidung memerah.

Tidak ada harapan lagi, karena semuanya sudah berakhir. Aldrich tidak tahu mengapa pelaksanaan hukuman matinya begitu cepat, yakni lusa.

Jonathan juga sedang diproses secara hukum, membuat Aldrich semakin merasa bersalah.

Saat selesai persidangan ia berhenti di depan Yura dan menunduk, Yura mendongak, meraih tangannya dan terus bergumam tanpa henti. "Jangan pergi."

Pihak kepolisian seolah mempersempit kesempatannya untuk sekadar menatap Yura lebih lama, mereka segera membawa Aldrich ke dalam selnya kembali. Dengan segala sesal, kesedihan dan amarah yang tak pernah hilang.

Namun, ada setitik kebahagiaan yang akan dirasakan Aldrich, walau pun sebentar. Mereka memberikan Aldrich permintaan terakhir, dan tanpa pikir panjang, Aldrich meminta satu hari terakhir untuk menghabiskan waktu bersama Yura.

Yura menggeleng saat Dave terus saja memaksanya untuk makan, ia tidak lapar sama sekali. Sesak di dada masih membuatnya mati rasa, enggan melakukan apa pun dan hanya bisa menangis, memikirkan Aldrich tanpa henti.

Kadang Yura berharap ada keajaiban yang menghampiri, yang membawa Aldrich-nya kembali.

Selama ini ia mendapatkan berbagai tatapan sinis dan ucapan-ucapan yang tidak mengenakkan, yang menuduhnya, memojokkannya. Benar-benar tak berdasar. Namun, saat beredar kabar tentang Jonathan, perhatian semua orang beralih begitu cepat.

“Noona, kumohon makan sedikit saja. Tidak baik untuk bayimu, kau bisa sakit. Aldrich pasti tidak menginginkan kau yang sedih terus seperti ini.”

Tentu, Yura terus bersedih karena kebahagiaannya akan pergi. Selamanya.

“Noona, kumoho—”

"Makan, aku tidak ingin kau sakit," ucapan seseorang membuat Yura menoleh begitu cepat. Ia dan Dave sama sekali tidak menyadari kedatangan orang itu.

"A—Aldrich." Yura bangkit, memeluk Aldrich sangat erat dan tangisnya tumpah kembali.

"Hyung...." Dave ikut berdiri, matanya menatap Aldrich seolah melihat hantu.

Yura menyentuh pipi Aldrich, mengusapnya lembut. "Apa kau bebas?" tanyanya penuh harap.

"Tidak, aku hanya meminta satu hari denganmu sebagai permintaan terakhir."

Terakhir. Kata itu seolah berulang-ulang ia dengar, tetapi yang terpenting sekarang adalah setidaknya ia bisa menyentuh Aldrich lagi, meski hanya untuk sebentar saja.

"Mungkin aku harus pulang," ucap Dave. Ia tak mau mengganggu suasana.

Aldrich ingin Yura duduk, tetapi ia tidak ingin melepaskan pelukannya. Akhirnya, Aldrich mendudukkan Yura di atas pangkuannya. "Makanlah, jangan seperti ini, Sayang, kumohon."

Yura mengangguk patuh, lalu memakan buburnya sedikit demi sedikit. Jujur, ia merasa kurang sehat, namun kehadiran Aldrich seolah menghapus semua rasa sakitnya, sampai tak berbekas.

Aldrich mengecup leher jenjang Yura, menunggunya selesai makan dengan sabar. Itu bukan apa-apa. Jika selama ini ia bertahan untuk menunggu Yura jatuh cinta padanya, mengapa ia tidak bisa menunggu untuk beberapa menit saja?

"Aku akan mengajakmu ke suatu tempat, bersiap-siaplah," pinta Aldrich setelah Yura meminum air putihnya cepat-cepat, bahkan sempat tersedak dan terbatuk-batuk.

"Kalau begitu, ikut aku ke kamar." Yura menarik Aldrich ke dalam kamar dengan tergesa-gesa. Jika biasanya ia tidak suka diperhatikan saat berganti pakaian, kini justru Yura ingin Aldrich ada di dekatnya. Ia takut, sangat takut jika Aldrich tiba-tiba pergi.

Setelah selesai berganti pakaian dengan setelan serba putih lengan panjang dan rok berwarna senada sepanjang lutut, Aldrich membawa Yura keluar gedung apartemen, lalu mengajaknya masuk ke dalam sebuah mobil. Mereka pun melaju dan pergi, Yura tidak tahu ke mana mereka akan pergi, ia tidak bisa menduga. Ia terlalu senang untuk melihat Aldrich ada di sisinya, mencoba melupakan bahwa ini hanya sebentar dan bukan untuk selamanya.

Sepanjang jalan, Yura menyadari ada beberapa mobil yang mengikuti mereka. Saat ia tanyakan hal itu kepada Aldrich, ia menjawab mereka adalah polisi.

Yura kira Aldrich akan membawanya menuju sebuah taman atau apa pun itu, tetapi ia justru membawanya ke sebuah rumah yang berdesain minimalis. Ukurannya sedang, tetapi Yura dapat melihat ada lantai ketiga berlangit-langit rendah di atasnya. Terlihat dari jendela besar di sana.

Melihat Yura kebingungan, Aldrich tersenyum. Ia turun dari mobil dan berjalan memutar untuk membukakan pintu untuk Yura. Setelah itu, digenggamnya tangan Yura dan mereka berjalan menuju pintu.

“Rumah siapa ini?” tanya Yura bingung.

“Rumahmu.”

“Aku tidak mengerti.”

Aldrich membuka pintu, membawa Yura ke dalam ruangan yang terlihat sederhana tetapi memiliki furnitur yang memadai. Tidak ada kesan kuno, sebab ruangan didominasi warna putih serta biru.

“Dulu, aku membeli rumah ini. Sudah lama sekali. Ini adalah hasil jerih payah pertamaku sebagai seorang model. Aku membiarkannya kosong untuk beberapa waktu karena seperti yang kau tahu, aku tinggal di apartemen.”

Yura mengangguk mengerti, ia merapatkan tubuhnya pada Aldrich sembari terus memperhatikan seluruh penjuru ruangan yang tampak cerah, tidak ada kesan menyeramkan sama sekali, padahal Aldrich mengatakan rumah ini kosong.

“Sekarang, aku memberikan rumah ini untukmu. Tinggallah di sini, jangan tinggal di apartemen lagi. Jaraknya juga tidak begitu jauh, bukan?”

Yura menutup mulutnya dengan tangan, berusaha untuk tidak menangis. Ia jadi sangat perasa. “Terima kasih.”

“Perusahaan Bale mulai dari awal kembali, Peter yang mengurusnya. Kau tidak perlu bekerja di sana lagi, sebab aku sudah menyerahkan semua yang aku miliki untukmu. Restoran, bisnis, saham. Gunakanlah sebaik-baiknya.”

Aldrich menyelipkan anak rambut Yura ke telinga, lalu mengusap pipinya. “Ingin berkeliling?”

Yura mengangguk.

Rumah yang mereka masuki tidak sebesar kelihatannya, tetapi justru itu yang disyukuri Yura. Jika ukurannya terlalu besar, maka Yura akan merasa kesepian. Apalagi Aldrich akan... pergi.

Meski tahu apa yang akan terjadi nanti, tetap saja Yura merasa sesak dengan kemungkinan itu.

Ruangan di lantai tiga juga tidak seseram yang Yura bayangkan. Tempat itu didesain menjadi ruang perpustakaan yang didominasi warna putih dan hijau, menghilangkan kesan suram yang semula Yura duga.

“Kau bisa memindahkan seluruh buku di apartemenku nanti.”

Yura hanya mengangguk. Ia menyandarkan kepalanya di pundak Aldrich. Samar-samar menghirup bau *mint* yang segar dari Aldrich. Yura menyukainya, sehingga ia semakin mendekatkan tubuhnya.

“Sampai kapan kau bersamaku?”

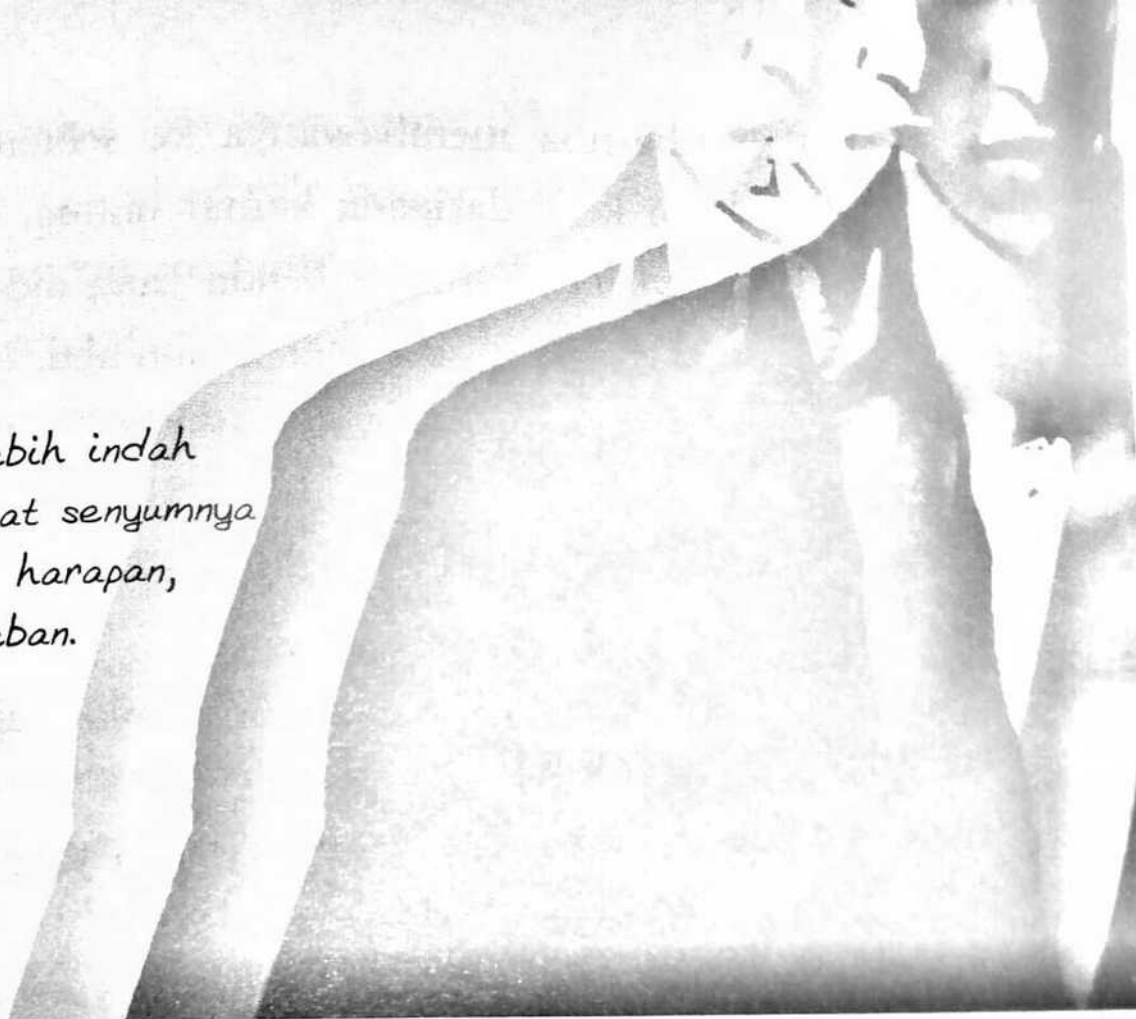
“Besok pagi. Setelah itu, mereka akan membawaku menuju kematian,” jawab Aldrich getir.

Yura ikut muram, tetapi ucapan Aldrich membuatnya sedikit bersemangat. “Oleh karenanya, ayo kita manfaatkan waktu sebaik mungkin.”

Yura paham. Meski tinggal hitungan jam mereka bisa bersama, tetapi tak lantas menghilangkan kesempatan untuk menikmati waktu mereka berdua untuk menyecap sedikit rasa bahagia.

49

Tak ada yang lebih indah dibanding melihat senyumnya merekah. Penuh harapan, seolah tanpa beban.



Seperti yang Aldrich katakan, mereka benar-benar memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Mulai dari duduk di sofa dan bernyanyi bersama, membuat makan siang bersama, hingga berbaring di taman belakang dan menikmati sinar matahari berdua.

Tidak ada yang lebih indah dibanding menghabiskan waktu bersama orang yang dicintai, itulah kira-kira kalimat yang menggambarkan bagaimana Aldrich dan Yura kini. Tawa mereka lepas, tak terkekang. Senyum mereka merekah, tanpa kesedihan. Jiwa mereka bebas, tanpa beban.

Yura melirik jam di dinding yang menunjukkan pukul satu. Waktu yang berjalan cepat membuatnya panik sendiri. Ia tak ingin cepat-cepat berpisah dengan Aldrich. Ia ingin Aldrich tidak pergi darinya.

Aldrich tiba-tiba membawanya ke sebuah kamar yang ukurannya lebih kecil daripada kamar utama. Terlihat tempat tidur untuk bayi dan berbagai benda yang didesain berwarna maskulin, karena didominasi warna abu-abu.

“Mengapa warnanya sangat maskulin?”

Aldrich tersenyum, mencuri satu kecupan di bibir Yura.

“Sebab perkiraanku anak kita laki-laki.”

“Benarkah? Lalu siapa namanya?”

Kedua alis Aldrich bertautan, seolah akan menyatu.

“Bagaimana kalau Archie?”

Yura memiringkan kepalanya. “Nama yang bagus, sedikit mirip dengan namamu. Jadi, Archie Bale?”

Aldrich terkekeh, lalu mengangguk.

“Aldrich, Archie,” gumam Yura terus-menerus, menyebut nama laki-laki yang paling ia sayangi selain ayahnya sendiri.

“Kamar ini dekat dengan kamar utama, jadi kau tidak perlu lelah untuk bolak-balik jika *our* Archie menangis.” Aldrich mengulurkan tangan, mengelus perut Yura yang belum begitu besar, tidak terlalu kentara perbedaannya.

“Kau benar-benar memikirkan semuanya.”

“Tentu. Karena jika aku pergi, aku tidak ingin kau susah sendiri.”

Yura cemberut, ia sangat sensitif dengan kata *pergi* sekarang.

“Apa kau memiliki ide lain soal apa yang bisa kita lakukan sekarang?”

Aldrich mengangguk, mereka kembali ke ruang tengah dan Aldrich membawa tas yang tergeletak di atas meja. Mengeluarkan kamera biasa serta kamera Polaroid dari sana.

“Mengapa harus dua jenis kamera?”

“Kamera Polaroid untuk potret yang bisa dipajang di kamarmu, aku sudah menyiapkan segalanya.”

Yura menurut saja. Ia mengikuti langkah Aldrich menuju taman belakang kembali.

“Apa aku terlihat cantik?” tanya Yura sambil menyisir rambutnya dengan tangan saat Aldrich mengarahkan kamera Polaroid ke arahnya.

“Kau selalu cantik, Yura.”

Satu foto tercipta saat Aldrich memotret Yura, ia meletakkan hasilnya di atas meja taman, membiarkannya agar fotonya segera terlihat.

“Apa hasilnya bagus?”

Aldrich menunduk, memperhatikan potret yang sudah terbentuk sempurna. “Tentu, karena aku memotret seorang malaikat.”

Yura tertawa renyah, ia mengambil alih kamera dari tangan Aldrich dan membidik laki-laki itu. “Sekarang, aku ingin memotret seorang iblis.”

Bukannya tersinggung, Aldrich malah tersenyum lebar. Ia tiba-tiba membuka kausnya, hingga telanjang dada.

“Apa yang kau lakukan?” hardik Yura dengan pipi memerah.

“Karena aku seorang iblis, aku ingin berbuat nakal.”

Tentus saja, Yura lagi-lagi tertawa dengan tingkah Aldrich. Ia berharap waktu tidak pernah berlanjut, berhenti untuk sebentar saja, membiarkannya menikmati indahny kisah cinta.

Aldrich benar-benar sudah menyiapkan semuanya. Setelah mereka menggantung foto-foto hasil dari kamera Polaroid di kamar utama, keduanya beralih ke balkon lantai dua yang menghadap ke bagian depan rumah. Matahari perlahan tetapi pasti bergerak ke arah barat, membuat bias cahayanya memudar, namun tak mengurangi keindahannya.

Yura dapat melihat mobil-mobil polisi ada di sekitar rumah, memperhatikan. Ingin sekali Yura berbuat jahil dengan membuat satu persatu ban mobil mereka kempis, tetapi ia menahan dirinya karena itu tidak begitu penting.

Kini, ia dan Aldrich memilih untuk memakan sereal. Aldrich tak henti-hentinya melontarkan candaan yang sukses membuat Yura tertawa. Ia juga tak henti-hentinya mengelus pipi dan perutnya lembut.

Hingga saat malam pun tiba. Yura benar-benar sedih karena waktu semakin berlalu, yang akhirnya membuatnya bertekad untuk tidak tidur dan tetap memandangi Aldrich-nya.

Namun, sepertinya Aldrich tidak sependapat. Sebab ia terus meminta Yura untuk beristirahat saja.

"Aku tidak mau tidur," keluh Yura.

"Mengapa? Kau harus beristirahat, Sayang."

"Aku ingin terus bersamamu. Aku takut jika aku bangun nanti... kau akan pergi."

Aldrich tersenyum miris, ia memainkan rambut Yura. "Aku memang akan pergi, tetapi tak sepenuhnya. Aku ada di sini, di hatimu."

Yura mengambil ponsel di nakas, lalu menyodorkannya kepada Aldrich yang hanya bisa mengernyitkan dahi bingung. "Apa?"

"Rekam suaramu untukku. Saat kau memintaku untuk makan, saat kau memujiku, saat kau berkata aku mencintaimu, saat kau berkata selamat tidur. Apa saja."

Sebenarnya Yura merasa sesak, pasti akan berbeda rasanya jika Aldrich sudah pergi. Akan menyakitkan, akan menorehkan luka.

Aldrich menurut, ia mulai merekam berbagai ucapannya untuk Yura.

Setelah selesai, Yura meletakkan ponselnya kembali di atas nakas.

"Oh ya, aku menuliskan beberapa surat untukmu. Ada di dalam sebuah map di salah satu rak di lantai tiga."

Yura mengangguk. "Aku akan membacanya nanti."

"Aku harap waktu berhenti," ucap Aldrich. Yura tersenyum tipis. "Aku pun berharap begitu."

"Yura."

"Ya?"

"Kau mencintaiku, bukan?"

"Tentu saja. Kau meragukan perasaanku?"

"Tidak. Aku hanya senang mendengarnya."

"Sekarang, aku harap kau tidur."

"Bukankah sudah kubilang aku tidak akan tidur? Aku akan tetap berbicara denganmu seperti ini."

Aldrich melihat jam kecil di nakas, sudah pukul sepuluh malam.

"Cepat tidur atau kubunuh kau."

Yura malah terkekeh geli. "Cara membujuk yang aneh."

Aldrich ikut tersenyum. Jemarinya mengusap bibir Yura, kemudian mengecup dan akhirnya melumatnya selama beberapa saat.

“Bisakah kita melarikan diri ke suatu tempat?”

Aldrich menggeleng. “Tidak, tetap saja kita akan kembali ke titik ini.”

“Menyebalkan,” gumam Yura.

Aldrich menaikkan selimut hingga ke batas dagu, ia serius soal meminta Yura untuk tidur. “Yura.”

“Ya?”

“Aku mencintaimu.”

“Aku juga mencintaimu, Aldrich.”

“Aku serius.”

“Aku juga serius.”

Aldrich tertawa. “Intinya, kita sama-sama saling mencintai. Bukan begitu?”

“Ya.”

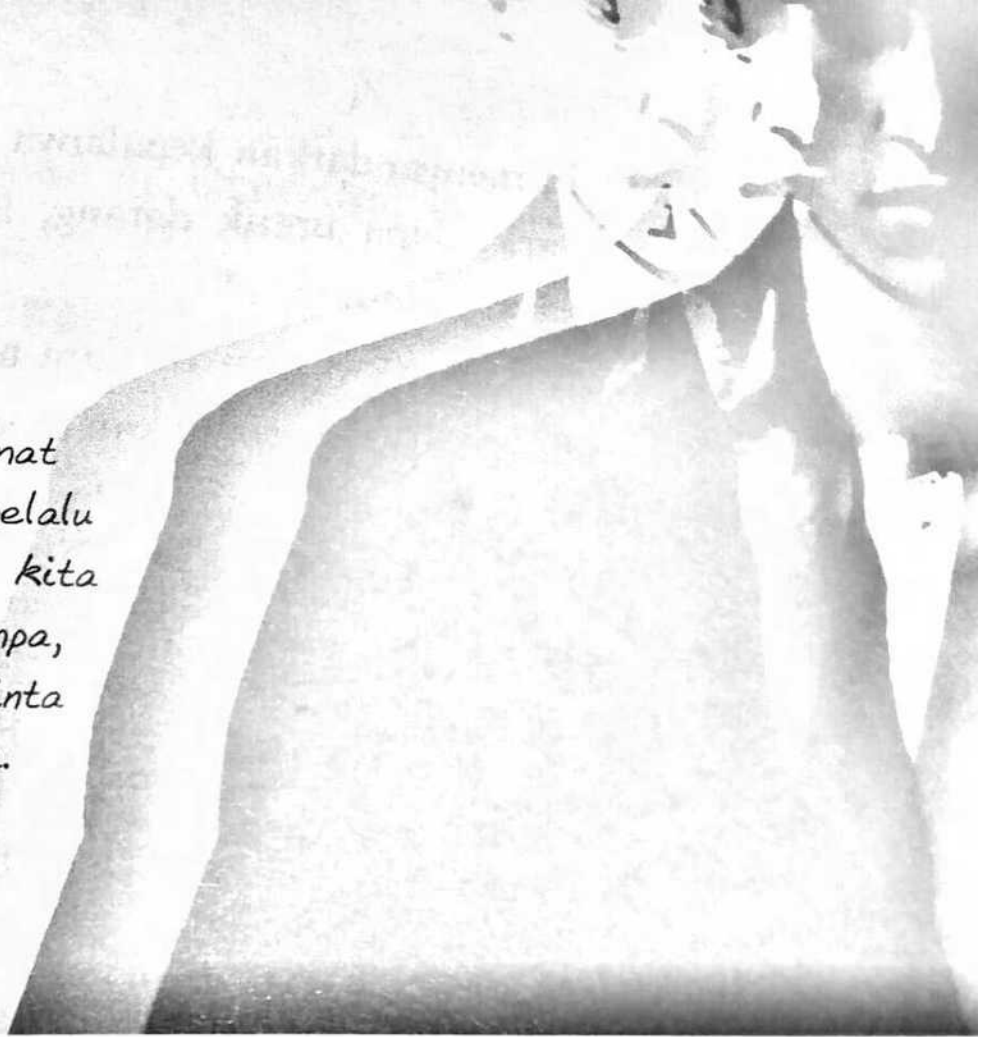
“Jaga Archie baik-baik.”

“Tentu saja.”

“Dan Archie,” ucap Aldrich sembari mengelus perut Yura, “jaga ibumu untuk Ayah ya?”

Aldrich mendekatkan wajahnya lagi, bermain di bibir Yura hingga masing-masing dari mereka kehabisan napas.

Jangan ucapkan selamat tinggal. Karena aku selalu berharap, suatu saat kita akan kembali berjumpa, melanjutkan kisah cinta yang sempat tertunda.



Yura merasa panik bahkan saat pertama kali ia membuka mata di pagi hari yang gelap itu. Awan tampak kelam, bersiap-siap menjatuhkan rintik hujan ke bumi. Apalagi ia tak menemukan Aldrich di sisinya, membuatnya benar-benar ketakutan. Ia tertidur tadi malam.

Tetapi Yura akhirnya menemukan Aldrich yang sedang duduk di ruang tengah dengan pandangan kosong. Ia mendekatinya dan memeluk laki-laki itu dari belakang. "Selamat pagi."

Aldrich menoleh, matanya menyiratkan luka yang begitu nyata. "Selamat pagi."

"Mengapa kau membiarkanku tidur? Padahal aku ingin terus mengamati wajahmu," keluh Yura sembari menyentuh-nyentuh pipi Aldrich dengan jari lentiknya.

"Kau harus beristirahat, aku tidak akan membiarkanmu kelelahan."

Yura duduk, menyandarkan kepalanya di pundak Aldrich. "Aku harap mereka lupa untuk datang, lalu kau bisa hidup bahagia bersamaku, selamanya."

Meski ia menginginkan ucapan Yura terjadi, Aldrich tetap berpikir rasional. Pihak kepolisian akan menjemputnya sebentar lagi, mengambil kebahagiaannya, lalu mengantarkannya ke jurang perpisahan yang menyakitkan.

"Kau harus baik-baik jika aku pergi, Sayang. Jangan lakukan hal-hal yang membahayakan dirimu dan Archie. Jangan berlarut-larut dalam kesedihan, karena hidup akan meninggalkanmu jika itu terjadi. Hiduplah dengan bahagia."

Tangis yang Yura tahan akhirnya pecah. Ia memeluk Aldrich dan menggeleng tidak terima. "Kau tidak boleh pergi. Tetap di sisiku, Aldrich. Apa pun akan kulakukan untuk membuatmu tinggal, apa pun. Aku akan bersedia kau siksa jika itu yang kau mau."

"Bukan aku yang memutuskan semua ini. Jika bisa, aku tidak ingin meninggalkanmu, bahkan aku tidak pernah memikirkan kemungkinan itu."

"Kumohon, Aldrich, kumohon. Jangan pergi."

"Waktu permintaanmu sudah habis, kami harus membawamu kembali."

Ucapan petugas kepolisian membuat Yura dan Aldrich menoleh. Yura tentu saja menolak. Ia menatap kesal kepada mereka. "Ia tidak akan pergi."

"Maaf, tetapi ini sudah sesuai prosedur yang berlaku."

Yura menjerit saat mereka membawa Aldrich yang seolah tak bertenaga. Ia tidak melawan ketika mereka menariknya keluar rumah.

“Kalian tidak boleh membawanya! Ia tidak akan pergi!”

“Yura, kumohon.”

“Apa, Aldrich? Kau tidak akan pergi, kau tidak akan meninggalkanku!”

“Maafkan aku, aku tidak bisa menepati janjiku.”

“Aldrich, ada apa denganmu?!”

Petugas kepolisian menatap iba kepada Yura yang terus saja melayangkan ketidaksukaannya saat mereka hendak membawa Aldrich ke dalam mobil. Meski tak tahu apa yang sudah terjadi di antara keduanya, mereka bisa merasakan bahwa keduanya saling mencintai.

“Aldrich, jangan pergi, kumohon,” pinta Yura, mulai terisak kembali.

“Jaga dirimu, Sayang. Kau tahu aku akan selalu mencintaimu, bukan?”

Yura membelalak saat mereka semua sudah masuk ke dalam mobil dan tidak membiarkannya berinteraksi lagi dengan Aldrich, mereka menaikkan kaca jendela mobil hingga ke atas.

Mobil polisi yang membawa Aldrich itu melaju, meninggalkan Yura yang berlari-lari, berusaha mati-matian untuk mengejanya. Tetapi tenaganya yang tak seberapa membuat jarak antara mereka semakin besar, hingga tak dapat ia capai, hingga tak dapat ia kejar.

Yura terjatuh, bersamaan dengan itu semesta menumpahkan tangisnya. Seolah mereka mengerti apa yang Yura rasakan, mengerti bagaimana sakitnya ditinggalkan, mengerti bagaimana sulitnya merelakan.

"Kau tidak menepati janjimu," lirik Yura. Ia berusaha bangkit, mengejar mereka yang sudah tidak terlihat dengan tertatih-tatih. "Kau mengingkari janjimu."

"Aldrich kumohon, kembalilah."

Yura terus saja berlari. Meski tahu apa yang ia lakukan percuma, meski tahu apa yang ia perbuat tidak ada gunanya.

Yura terjatuh kembali, terisak begitu hebat, jeritan kesedihannya menyatu dengan suara petir yang saling bersahutan.

"Kau meninggalkanku, kau pergi," gumam Yura, terus menyerukan kesedihannya.

"Aldrich, aku mencintaimu. Kumohon."

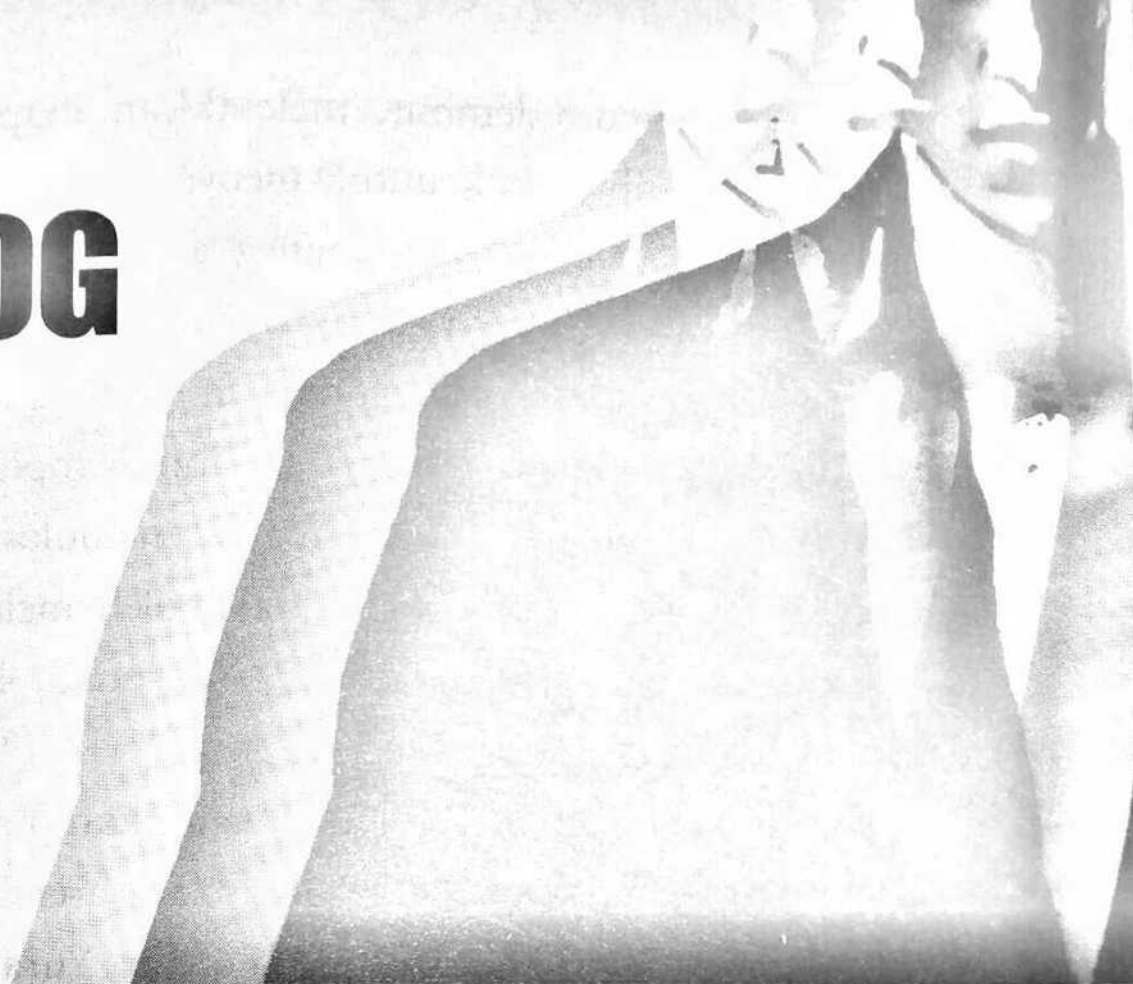
"Aldrich, kembalilah."

"ALDRICH!"

Sekeras apa pun Yura berteriak, sekuat apa pun Yura meminta, Aldrich-nya tidak akan pernah kembali. Sebab Tuhan sudah berkehendak, kisah mereka usai di sini saja.

Inikah akhir bahagia yang ia dapatkan?

EPILOG



Sang surya bersinar lebih pucat daripada biasanya, membuat wanita itu memilih duduk di kursi taman belakang rumah. Ia memeluk sebuah map berisi surat-surat yang belum ia buka selama lebih dari enam tahun lamanya. Karena ia belum siap, belum memantapkan hati.

“Ibu!”

Seorang anak laki-laki berambut seputih salju dan bermata bulat seperti rusa menghampirinya, sambil tersenyum lebar. Tangannya terlihat kotor karena bermain-main dengan tanah, tak lupa sebuah sekop plastik berukuran kecil ada di genggamannya.

“Ya?”

“Lihat itu!” Archie menunjuk ke arah gundukan tanah yang ia buat. “Aku sudah melakukan sebuah pekerjaan yang bagus.”

Yura tersenyum lembut, meletakkan map di atas meja dan sedikit membungkuk untuk menyamakan posisi wajahnya dengan wajah Archie. "Memangnya ada apa di sana?"

"Aku sudah mengubur seekor burung di sana, tadi sayapnya patah, jadi aku kubur saja karena ia terlihat kesakitan. Lain kali, aku akan mengubur kucing, jika ibu memperbolehkannya."

Yura mendesah. Ia benar-benar menemukan Aldrich kecil pada diri Archie. "Tidak, kau tidak boleh melakukannya."

Archie mengerucutkan bibir. "Ya sudah, lebih baik aku bermain tanah lagi."

Begitu Archie pergi, Yura memberanikan diri untuk meraih map dan mengeluarkan surat pertama dari sana. Dengan jantung berdebar lebih keras dan tangan gemetar Yura membukanya, lalu membaca kalimat paling atas.

Apa kau baik-baik saja, lili putihku yang cantik?

Yura tak dapat menahan rasa sakit yang muncul, membuat setetes air mata lolos dan membasahi pipi. "Aku tidak baik-baik saja."

Itu benar. Setelah Aldrich pergi, Yura benar-benar hancur. Archie lah yang menjadi satu-satunya alasan untuk melanjutkan hidup.

Kepergian Aldrich meninggalkan rasa sakit yang mendalam, namun selama itu pula ia mempelajari sesuatu, sesuatu yang berharga.

Yura memutuskan untuk membaca tulisan-tulisan Aldrich selanjutnya. Hingga ia membaca satu kalimat terakhir, yang

membuatnya begitu tertohok, begitu menyayat hati, begitu menyadarkan Yura sepenuhnya.

Dengan kalimat itu Yura mengembuskan napas berat. Ia setengah setuju dan tidak, tetapi apa pun yang dilakukannya tidak dapat mengubah masa lalu. Hanya masa depan yang kini bisa ia persiapkan dengan melakukan yang terbaik dari sekarang.

“Aku, juga mencintaimu, Aldrich.”

Yura menunduk, lalu kembali membaca kalimat yang mungkin akan menjadi favoritnya.

Tidak ada akhir bahagia atau pun sedih dalam sebuah kisah cinta, karena cinta sejati tidak akan pernah berakhir.

PROFIL PENULIS



BAYU PERMANA, doyan makan mi dan doyan baca buku. Suka apel, enggak suka durian. Enggak suka dia, tapi suka kamu... *aaaakk*. Masih SMA, masih imut-imut. (*Item* mutlak, oke)

My Psychopath Boyfriend ini buku ketiganya yang terbit setelah *My Possessive Bad Boy*. Lebih kekinian karena banyak *quotes*, bisa jadi *caption* atau kode biar gebetan peka. Asek.

Suka bikin karakter yang berbeda. Aldrich dan Yura adalah pasangan paling unik yang pernah ia ciptakan. Selain karena yang satu itu gila dan satunya enggak, mereka juga punya interaksi yang berbeda. So, semoga kalian mencintai mereka, ya!

Wattpad: BayuPermana31

Instagram: bayupermana31_